

**MODALITAS DALAM TEKS EDITORIAL BERBAHASA INDONESIA:
KAJIAN PERSPEKTIF KALIMAT FUNGSIONAL TENTANG MODALITAS**

Penelitian disertasi yang ditulis kembali
sebagai laporan penelitian

Oleh:

Dr. E. Sunarto, M. Hum

PROGRAM MAGISTER KAJIAN BAHASA INGGRIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2018

Intisari
***Modalitas dalam Teks Editorial Berbahasa Indonesia:
Suatu Kajian Perspektif Kalimat Fungsional Modalitas***
Dr. E. Sunarto, M.Hum

Kata kunci:

modalitas, teks editorial, fungsi semantik dinamis, dinamisme komunikatif

Penelitian ini mengeksplorasi modalitas dalam teks-teks editorial berbahasa Indonesia dengan model atau teori perspektif kalimat fungsional (Firbas 1992/2004) yang mencakup kajian fungsi-fungsi semantik dinamis (FSD), dan, berdasarkan fungsi-fungsi dinamis itu, kajian dinamisme komunikatif (DK)-nya.

Data berupa kalimat berpengungkap modalitas berasal dari 42 teks editorial berbahasa Indonesia dari 12 harian lokal dan nasional edisi Desember 2006. Penelusuran data dilakukan dengan teknik baca markah. Data dikelompokkan berdasarkan empat kategori modalitas, yaitu intensional, epistemik, deontik, dan dinamik. Data kalimat bermodalitas intensional dibedakan dalam dua subkategori, yakni *keinginan/kemauan* dan *harapan*; data kalimat bermodalitas epistemik dibedakan dalam empat subkategori, yakni *kemungkinan*, *keteramalan*, *keharusan*, dan *kepastian*; dan data kalimat bermodalitas deontik dibedakan antara subkategori *izin* dan *perintah*. Data kalimat bermodalitas dinamik ditandai dengan kemunculan pengungkap *bisa*, *dapat*, dan *mampu*. Dalam analisis FSD dan DK digunakan teknik belah unsur langsung (*immediate segmenting technique*).

Kajian FSD secara umum menunjukkan bahwa pengungkap-pengungkap modalitas dalam korpus TE muncul atau dapat ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis *Setting*, *Kualitas*, *Askripsi kualitas*; *Presentasi*, *Penyandang*, *Spesifikasi*, dan *Fenomen/Eksisten*.

Kajian DK, dengan berpijak pada FSD-nya, secara umum menunjukkan bahwa pengungkap-pengungkap modalitas yang muncul atau ditemukan dalam fungsi dinamis *Setting* dan *Penyandang* berdinamisme komunikatif tematis; pengungkap-pengungkap yang ditemukan dalam fungsi *Kualitas* berdinamisme komunikatif transisional, atau rematis, dan yang ditemukan dalam fungsi dinamis *Askripsi kualitas* dan *Presentasi* berdinamisme komunikatif transisional. Pengungkap-pengungkap yang ditemukan dalam fungsi dinamis *Penyandang* berupa konstruksi frasal/klausal tematis, karena strukturisasinya, menjadi tematis (subordinatif); demikian pula halnya dengan pengungkap-pengungkap yang muncul dalam fungsi dinamis *Spesifikasi (lanjut)* rematis dan *Fenomen/Eksisten* rematis berupa konstruksi frasal/klausal, karena strukturisasinya, menjadi rematis (subordinatif).

Kajian modalitas dengan model perspektif kalimat fungsional dalam teks editorial berbahasa Indonesia secara umum menunjukkan bahwa pengungkap sikap atau modalitas dapat ditemukan dalam atau sebagai unsur-unsur struktur informasi berdinamisme komunikatif tematis (tematisasi), transisional (transionalisasi), maupun rematis (rematisasi).

Abstract
***Modalities in Indonesian Editorial Texts:
A Study of Functional Sentence Perspective of Modalities***
Dr. E. Sunarto, M.Hum

Key words:

modality, editorial texts, dynamic semantic functions, communicative dynamism

The research explored modality expressions in Indonesian editorials in the light of Firbas's 1992/2004 model of functional sentence perspective, which incorporates studies of their dynamic semantic functions and, subsequently, on the basis of these functions, their communicative dynamism.

The data comprised sentences bearing modality expressions collected from forty two Indonesian editorials, from twelve local-national dailies issued in December 2006. The data, the extraction of which was done by the use of read-marker technique, were classified into four categories, namely those bearing modality expressions of intentionality, epistemicity, deonticity, and dinamicity. Those bearing expressions of intentionality were subcategorized into two, namely *volition/desire* and *hope*; of epistemicity were subcategorized into four, namely *possibility, probability, necessity, and certainty*; and of deonticity were subcategorized into *permission* and *obligation/imposition*. Those bearing expressions of the dinamicity were identified by the presence of *bisa, dapat, and mampu*, (being roughly equivalent to the English modal verbs *can* and *be able to*), The technique of analyzing their dynamic semantic functions, and their subsequent communicative dynamism, was that of immediate constituent segmenting.

The findings of the analyses of dynamic semantic functions show that, as a general rule, modality expressions in the text corpora served as, or were found in the dynamic functions of *Setting, Quality, and Ascription of quality; Presentation, Bearer of quality, (further) Specification* and *Phenomenon/Existent*.

Based on the identified dynamic semantic functions, the communicative dynamism of modality expressions serving as, or found in, *Setting* and *Bearer of quality* are thematic; those serving as *Quality* are transitional, or rhematic, and those serving as *Ascription of quality* and *Presentation* are transitional. Those found in the dynamic semantic function of *Bearer of quality*, by phrasal or clausal structure, are subordinatively thematized; those found in the dynamic semantic functions of *(further) Specification, and Phenomenon/Existent*, by the same token, are subordinatively rhematic.

The findings of exploring modality expressions in Indonesian editorials in the light of Firbas' functional sentence perspective, in a nutshell, demonstrate that modality expressions are found in, or serve as, thematic, transitional, and/or rhematic elements of information structure; in sum, they are subject to thematization, transitionalization, and/or rhematization.

DAFTAR SINGKATAN

Ak	: Askripsi kualitas (<i>Ascription of quality</i>)
ak/akk	: awal kalimat/akhir kalimat
am	: amplifikasi (=pengembang makna)
aSV	: antara Subjek-Verba
asS	: awal sebelum Subjek
BR	: BERNAS
BI	: BISNIS INDONESIA
bI	: bahasa Indonesia
DK/PKF	: Dinamisme Komunikatif/Perspektif Kalimat Fungsional
Dt	: Diatema
F/Eks	: Fenomen/Eksisten
FSD	: Fungsi Semantik Dinamis
JP	: JAWA POS
K	: Kualitas (skala kalimat)
Ket	: Keterangan
kl.	: kalimat
KP	: KOMPAS
KR	: KEDAULATAN RAKYAT
(K)R	: (Kualitas)Rema
KT	: KORAN TEMPO
(K)Tr	: (Kualitas)Transisi
(K)Trp	: (Kualitas)Transisi proper
Kv	: Kalimat verbal
Knv	: Kalimat nonverbal
LAMP	: LAMPIRAN
M	: Modalitas
MDe	: Modalitas Deontik
mde-iz	: modalitas deontik subkategori <i>izin</i>
mde-pr	: modalitas deontik subkategori <i>perintah</i>
MDi/mdi	: Modalitas Dinamik/modalitas dinamik
ME	: Modalitas Epistemik
me-kh	: modalitas epistemik subkategori <i>keharusan</i>
me-km	: modalitas epistemik subkategori <i>kemungkinan</i>
me-kp	: modalitas epistemik subkategori <i>kepastian</i>
me-kt	: modalitas epistemik subkategori <i>keteramalan</i>
MI	: Modalitas Intensional
mi-a/p	: modalitas intensional subkategori <i>ajakan/pembiaran</i>
mi-hr	: modalitas intensional subkategori <i>harapan</i>
mi-kau	: modalitas intensional subkategori <i>kemauan/keinginan</i>
mi-pm	: modalitas intensional subkategori <i>pembiaran</i>
MIn	: MEDIA INDONESIA

N	: Nomina
Neg	: Negasi
O	: Objek
P	: Penyangang (<i>Bearer of Quality</i>)
Pel	: Pelengkap
plb	: pelatarbelakang
pld	: pelatardepan
Pr	: Presentasi
(P)T	: (Penyangang) Tema
R	: Rema
Rev	: Rema reevaluatif
RP	: REPUBLIKA
Rp	: Rema proper
Rprev	: Reme proper reevaluatif
S	: Subjek
Set	: Setting
SI	: Struktur Informasi
SIn	: SEPUTAR INDONESIA
SK	: SUARA KARYA
Skk	: Skala kalimat
SM	: Struktur Makna
SMd	: SUARA MERDEKA
SP	: SUARA PEMBARUAN
Sp(l)	: Spesifikasi (lanjut)
T	: Tema
TE	: Teks Editorial
Tev	: Tema reevaluatif
Tp	: Tema proper
Tr	: Transisi
Trp	: Transisi proper
t-SPR	: triad Situasi, Pengembangan, Rekomendasi
V	: Verba
Vmi	: verba modalitas intensional

DAFTAR TANDA dan LAMBANG

- & kesejajaran dua unsur yang berurutan
- ∅ pelepasan unsur atau segmen
- : terdiri dari
- menjadi (misalnya Trp→R dibaca Trp menjadi R)
- <⌈ unsur terikat konteks yang mendahuluinya (*backtracking*)
- [...] bagian teks yang dihilangkan atau sengaja tidak dituliskan
- + susunan unsur satu diikuti oleh yang lain; penanda hadirnya fitur
- ± sifat biner fitur tidak sepenuhnya saling asing (*mutually exclusive*)
- (.../.../...) unsur dalam rumpang menandakan adanya pilihan-pilihan sejajar
- (..-...-..) unsur-unsur terstruktur, berurutan sebagai satu kesatuan

DAFTAR GAMBAR

	hal.
Gambar 1: Model Perspektif Kalimat Fungsional	49
Gambar 2: Dinamisme Komunikatif Unsur Transisi Kompleks	308

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Senarai Pengungkap-pengungkap Modalitas	46
Tabel 2: Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Pengungkap Modalitas Intensional	117
Tabel 3: Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Pengungkap Modalitas Epistemik	168
Tabel 4: Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Pengungkap Modalitas Deontik	186
Tabel 5: Rangkuman Fungsi Semantik Dinamis Pengungkap Modalitas Dinamik	204
Tabel 6: Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Intensional	231
Tabel 7: Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	279
Tabel 8: Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	281
Tabel 9: Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Epistemik subkategori <i>keharusan</i>	283
Tabel 10: Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	285
Tabel 11: Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Deontik	200
Tabel 12: Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Dinamik	317

DAFTAR BAGAN

	hlm.
Bagan 1: Pemahaman tentang Konteks	57
Bagan 2: Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Subjek	63
Bagan 3: Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Unsur Inti V	64
Bagan 4: Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Objek	66
Bagan 5: Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Ket	67
Bagan 6: Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Pel	69
Bagan 7: Struktur Informasi model PKF	74
Bagan 8 : Model Perspektif Kalimat Fungsional: FSD-DK Unsur-Fungsi Sintaksis berdasarkan Faktor-faktor Penentu	84
Bagan 9: Potensialitas Dinamisme Komunikatif Modalitas	86
Bagan 10: Bagaimana Fungsi Sintaksis menjadi Fungsi Semantik Dinamis dan fungsi Informatif (DK)	94
Bagan 11: Fungsi Semantik Dinamis Kualitas dan Spesifikasi Modalitas Intensional subkategori <i>keinginan/kemauan</i>	105
Bagan 12: Fungsi Semantik Dinamis <i>Setting</i> Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	109
Bagan 13: Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i> Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	111
Bagan 14: Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i> Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	115
Bagan 15: Fungsi Semantik Dinamis <i>Setting</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	122
Bagan 16: Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	123
Bagan 17: Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	124
Bagan 18: Fungsi Dinamis Presentasi Modalitas Epistemik subkategori <i>kemungkinan</i>	128
Bagan 19: Fungsi Dinamis <i>Askripsi kualitas</i> Modalitas Epistemik subkategori <i>kemungkinan</i>	129
Bagan 20: Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	132
Bagan 21: Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	134
Bagan 22: Fungsi Semantik Dinamis <i>K(ualitas)</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	138
Bagan 23: Fungsi Semantik Dinamis <i>Askripsi kualitas</i> Modalitas Epistemik subkategori <i>keteramalan</i>	140
Bagan 24: Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	144

Bagan 25: Fungsi Semantik Dinamis Penyandang Bermodalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	145
Bagan 26: Fungsi Semantik Dinamis K(ualitas) Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	152
Bagan 27: Fungsi Semantik Dinamis Spesifikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	154
Bagan 28: Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	160
Bagan 29: Fungsi Semantik Dinamis K(ualitas) Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	161
Bagan 30: Fungsi Dinamis <i>Presentasi</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	162
Bagan 31: Fungsi Dinamis <i>Fenomen/Eksisten</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	163
Bagan 32: Fungsi Dinamis <i>Askripsi kualitas</i> Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	165
Bagan 33: Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i> Modalitas Deontik subkategori <i>izin</i>	170
Bagan 34: Fungsi Semantik Dinamis <i>P(enyandang)</i> Pengungkap Modalitas Deontik Subkategori <i>izin</i>	171
Bagan 35: Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i> Modalitas Deontik Subkategori <i>izin</i>	173
Bagan 36: Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi</i> Modalitas Deontik Subkategori <i>izin</i>	174
Bagan 37: Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i> Modalitas Deontik subkategori <i>perintah</i>	176
Bagan 38: Fungsi Semantik Dinamis K(ualitas) Modalitas Deontik Subkategori <i>perintah</i>	180
Bagan 39: Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi</i> Modalitas Deontik subkategori <i>perintah</i>	182
Bagan 40: Fungsi Semantik Dinamis <i>Presentasi</i> Modalitas Deontik subkategori <i>perintah</i>	183
Bagan 41: Fungsi Semantik Dinamis <i>Askripsi kualitas</i> Modalitas Deontik subkategori <i>perintah</i>	184
Bagan 42: Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i> Pengungkap Modalitas Dinamik	189
Bagan 43: Fungsi Semantik Dinamis Penyandang Pengungkap Modalitas Dinamik	191
Bagan 44: Fungsi Semantik Dinamis K(ualitas) Pengungkap Modalitas Dinamik	197
Bagan 45: Fungsi Semantik Dinamis Spesifikasi Pengungkap Modalitas Dinamik	199
Bagan 46: Fungsi Dinamis <i>Fenomen/Eksisten</i> Pengungkap Modalitas Dinamik	201

Bagan 47: Fungsi Semantik Dinamis Askripsi kualitas Pengungkap Modalitas Dinamik	203
Bagan 48: Transisionalikasi MI Subkategori <i>keinginan/kemauan</i>	213
Bagan 49: Rematisasi Modalitas Intensional Subkategori <i>keinginan/kemauan</i>	214
Bagan 50: Tematisasi Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	221
Bagan 51: Transisionalikasi Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	227
Bagan 52: Rematisasi Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	229
Bagan 53: Tematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	236
Bagan 54: Transisionalikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	240
Bagan 55: Rematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	241
Bagan 56: Tematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	248
Bagan 57: Transisionalikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	251
Bagan 58: Rematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	253
Bagan 59: Tematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	260
Bagan 60: Transisionalikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	265
Bagan 61: Rematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	270
Bagan 62: Tematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	272
Bagan 63: Transisionalikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	277
Bagan 64: Tematisasi Modalitas Deontik Subkategori <i>izin</i>	289
Bagan 65: Transisionalikasi Modalitas Deontik Subkategori <i>izin</i>	291
Bagan 66: Tematisasi Modalitas Deontik Subkategori <i>perintah</i>	292
Bagan 67: Transisionalikasi Modalitas Deontik Subkategori <i>perintah</i>	297
Bagan 68: Rematisasi Modalitas Deontik Subkategori <i>perintah</i>	298
Bagan 69: Tematisasi Modalitas Dinamik	303
Bagan 70: Transisionalikasi Modalitas Dinamik	311
Bagan 71: Rematisasi Modalitas Dinamik	316

Bagan 47: Fungsi Semantik Dinamis Askripsi kualitas Pengungkap Modalitas Dinamik	203
Bagan 48: Transisionalikasi MI Subkategori <i>keinginan/kemauan</i>	213
Bagan 49: Rematisasi Modalitas Intensional Subkategori <i>keinginan/kemauan</i>	214
Bagan 50: Tematisasi Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	221
Bagan 51: Transisionalikasi Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	227
Bagan 52: Rematisasi Modalitas Intensional Subkategori <i>harapan</i>	229
Bagan 53: Tematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	236
Bagan 54: Transisionalikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	240
Bagan 55: Rematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kemungkinan</i>	241
Bagan 56: Tematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	248
Bagan 57: Transisionalikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	251
Bagan 58: Rematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keteramalan</i>	253
Bagan 59: Tematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	260
Bagan 60: Transisionalikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	265
Bagan 61: Rematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>keharusan</i>	270
Bagan 62: Tematisasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	272
Bagan 63: Transisionalikasi Modalitas Epistemik Subkategori <i>kepastian</i>	277
Bagan 64: Tematisasi Modalitas Deontik Subkategori <i>izin</i>	289
Bagan 65: Transisionalikasi Modalitas Deontik Subkategori <i>izin</i>	291
Bagan 66: Tematisasi Modalitas Deontik Subkategori <i>perintah</i>	292
Bagan 67: Transisionalikasi Modalitas Deontik Subkategori <i>perintah</i>	297
Bagan 68: Rematisasi Modalitas Deontik Subkategori <i>perintah</i>	298
Bagan 69: Tematisasi Modalitas Dinamik	303
Bagan 70: Transisionalikasi Modalitas Dinamik	311
Bagan 71: Rematisasi Modalitas Dinamik	316

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
Abstract	
Daftar Singkatan	
Daftar Tanda dan Lambang	
Daftar Gambar	
Daftar Tabel	
Daftar Bagan	
Daftar Isi	
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	12
1.6 Metodologi	13
1.6.1 Sifat/Jenis Penelitian	13
1.6.2 Sumber data	14
1.6.3 Instrumen Penelitian	15
1.6.4 Tahap-tahap Penelitian	16
1.6.4.1 Pengumpulan Data	16
1.6.4.2 Analisis Data	18
1.6.4.3 Penyajian Hasil Analisis Data	18
1.7 Sistematika Penyajian	19
Catatan	19
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	21
2.1 Tinjauan Pustaka	21
2.2 Landasan Teori	30
2.2.1 Hakekat Bahasa	30
2.2.2 Teks	31
2.2.2.1 Pengertian teks	31
2.2.2.2 Teks editorial (TE)	32
2.2.3 Modalitas	35
2.2.3.1 Pengertian	35
2.2.3.2 Kategorisasi Modalitas	40
2.2.3.2.1 Modalitas Intensional (MI)	42

2.2.3.2.2 Modalitas Epistemik (ME)	43
2.2.3.2.3 Modalitas Deontik (MDe)	44
2.2.3.2.4 Modalitas Dinamik (MDi)	45
2.2.4 Perspektif Kalimat Fungsional	48
2.2.4.1 Pengertian	48
2.2.4.2 Fungsi Sintaksis	50
2.2.4.3 Fungsi Semantik Dinamis (FSD)	53
2.2.4.3.1 Pengertian	53
2.2.4.3.2 Faktor-faktor penentu Fungsi Semantik Dinamis	53
2.2.4.3.2.1 Konteks	54
2.2.4.3.2.2 Bobot-relasi Semantik	57
2.2.4.3.2.3 Faktor Linear	59
2.2.4.3.3 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis (FSD) Unsur-fungsi Sintaksis	61
2.2.4.3.3.1 Fungsi Semantik Dinamis S: Penyandang, Fenomen/Eksisten	62
2.2.4.3.3.2 Fungsi Semantik Dinamis V: Kualitas (K), atau Presentasi (Pr)	63
2.2.4.3.3.3 Fungsi Semantik Dinamis O: <i>Set(ting)</i> , atau Spesifikasi	65
2.2.4.3.3.4 Fungsi Semantik Dinamis Ket: <i>Set(ting)</i> , atau Spesifikasi	66
2.2.4.3.3.5 Fungsi Semantik Dinamis Pel: Spesifikasi (lanjut)	68
2.2.4.3.3.6 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas	70
2.2.4.4 Dinamisme Komunikatif (DK) atau Fungsi Informasional	72
2.2.4.4.1 Pengertian	72
2.2.4.4.2 Tema (T, <i>foundation-laying</i>)	75
2.2.4.4.3 Nontema	78
2.2.4.4.3.1 Transisi	78
2.2.4.4.3.1.1 Transisi proper (Trp)	79
2.2.4.4.3.1.2 Transisi (Tr)	81
2.2.4.4.3.2 Rema	82
2.2.4.4.3.2.1 Rema (R)	82
2.2.4.4.3.2.2 Rema Proper (Rp)	83
2.2.4.5 Dinamis Komunikatif Modalitas	84
2.2.5 Asumsi-asumsi	87
2.2.6 Model Analisis	87
2.2.6.1 Analisis sintaksis	88
2.2.6.1.2 Analisis Fungsi-fungsi Semantik Dinamis	88
2.2.6.3 Analisis Dinamisme Komunikatif	91
Catatan	99
BAB III: FUNGSI-FUNGSI SEMANTIK DINAMIS MODALITAS	102
3.1 Pengantar	102
3.2 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Intensional	103
3.2.1 Subkategori <i>keinginan/kemauan</i>	103
3.2.1.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas (K)</i>	103
3.2.1.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi (Sp)</i>	104

3.2.2 Subkategori <i>harapan</i>	106
3.2.2.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i>	106
3.2.2.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i>	110
3.2.2.3 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i>	111
3.2.2.4 Fungsi Semantik Dinamis <i>Fenomen/Eksisten</i>	115
3.2.3 Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Intensional	116
3.3 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Epistemik	118
3.3.1 Subkategori <i>kemungkinan</i>	118
3.3.1.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i>	118
3.3.1.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i>	122
3.3.1.3 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i>	123
3.3.1.4 Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi/ Spesifikasi lanjut</i>	124
3.3.1.5 Fungsi Semantik Dinamis <i>Presentasi</i>	126
3.3.1.6 Fungsi Semantik Dinamis <i>Askripsi kualitas</i>	128
3.3.2 Subkategori <i>keteramalan</i>	129
3.3.2.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i>	129
3.3.2.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i>	132
3.3.2.3 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i>	134
3.3.2.4 Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi (lanjut)</i>	138
3.3.2.5 Fungsi Semantik Dinamis <i>Askripsi kualitas</i>	139
3.3.3 Subkategori <i>keharusan</i>	140
3.3.3.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i>	140
3.3.3.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i>	144
3.3.3.3 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i>	146
3.3.3.4 Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi</i>	153
3.3.3.5 Fungsi Semantik Dinamis <i>Fenomen/Eksisten</i>	154
3.3.4 Subkategori <i>kepastian</i>	155
3.3.4.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i>	155
3.3.4.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i>	160
3.3.4.3 Fungsi Semantik Dinamis <i>Presentasi</i>	161
3.3.4.4 Fungsi Semantik Dinamis <i>Fenomen/Eksisten</i>	162
3.3.4.5 Fungsi Semantik Dinamis <i>Askripsi kualitas</i>	163
3.3.5 Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Epistemik	165
3.4 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Deontik	169
3.4.1 Subkategori <i>izin</i>	169
3.4.1.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i>	169
3.4.1.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i>	170
3.4.1.3 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i>	171
3.4.1.4 Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi</i>	173
3.4.2 Subkategori <i>perintah</i>	174
3.4.2.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i>	174
3.4.2.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i>	176
3.4.2.3 Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi</i>	180

3.4.2.4 Fungsi Semantik Dinamis <i>Presentasi</i>	182
3.4.2.5 Fungsi Semantik Dinamis <i>Askripsi kualitas</i>	183
3.4.3 Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Deontik	185
3.5 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Dinamik	186
3.5.1 Fungsi Semantik Dinamis <i>Set</i>	187
3.5.2 Fungsi Semantik Dinamis <i>Penyandang</i>	189
3.5.3 Fungsi Semantik Dinamis <i>Kualitas</i>	192
3.5.4 Fungsi Semantik Dinamis <i>Spesifikasi (lanjut)</i>	197
3.5.5 Fungsi Semantik Dinamis <i>Fenomen/Eksisten</i>	200
3.5.6 Fungsi Semantik Dinamis <i>Askripsi kualitas</i>	201
3.5.7 Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Dinamik	204
Catatan	206
BAB IV: DINAMISME KOMUNIKATIF MODALITAS	210
4.1 Pengantar	210
4.2. Dinamisme Komunikatif Modalitas Intensional	211
4.2.1 Subkategori <i>keinginan/kemauan</i>	211
4.2.1.1 Transisionalisisasi	211
4.2.1.2 Rematisasi	213
4.2.2 Subkategori <i>harapan</i>	214
4.2.2.1 Tematisasi	214
4.2.2.2 Transisionalisisasi	221
4.2.2.3 Rematisasi	227
4.2.3 Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Intensional	229
4.3. Dinamisme Komunikatif Modalitas Epistemik	232
4.3.1 Subkategori <i>kemungkinan</i>	232
4.3.1.1 Tematisasi	232
4.3.1.2 Transisionalisisasi	236
4.3.1.3 Rematisasi	240
4.3.2 Subkategori <i>keteramalan</i>	241
4.3.2.1 Tematisasi	241
4.3.2.2 Transisionalisisasi	248
4.3.2.3 Rematisasi	251
4.3.3 Subkategori <i>keharusan</i>	253
4.3.3.1 Tematisasi	253
4.3.3.2 Transisionalisisasi	260
4.3.3.3 Rematisasi	266
4.3.4 Subkategori <i>kepastian</i>	270
4.3.4.1 Tematisasi	270
4.3.4.2 Transisionalisisasi	272
4.3.4.3 Rematisasi	277
4.3.5 Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Epistemik	278
4.4 Dinamisme Komunikatif Modalitas Deontik	286

4.4.1 Subkategori <i>izin</i>	286
4.4.1.1 Tematisasi	286
4.4.1.2 Transisionalisasi	289
4.4.2 Subkategori <i>perintah</i>	291
4.4.2.1 Tematisasi	291
4.4.2.2 Transisionalisasi	293
4.4.2.3 Rematisasi	297
4.4.3 Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Deontik	299
4.5 Dinamisme Komunikatif Modalitas Dinamik	301
4.5.1 Tematisasi	301
4.5.2 Transisionalisasi	303
4.5.3 Rematisasi	311
4.5.4 Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Dinamik	316
Catatan	319
BAB V: SIMPULAN DAN SARAN	321
5.1 Simpulan	321
5.2 Saran	329
DAFTAR PUSTAKA	335
DAFTAR ISTILAH TERBATAS DAN PENJELASANNYA	352
LAMPIRAN I: DAFTAR JUDUL TEKS EDITORIAL SUMBER DATA	357
LAMPIRAN II: PEMETAAN MODALITAS DALAM MASING-MASING KORPUS TEKS	359
LAMPIRAN III: Rekapitulasi Kehadiran Pengungkap Modalitas dalam ke-42 Korpus TE	368
LAMPIRAN IV: TABEL-TABEL FREKUENSI	369
LAMPIRAN V: SAMPEL ANALISIS FSD-DK KORPUS TEKS	371

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa secara umum merupakan medium komunikasi, atau alat untuk menyampaikan berbagai hal seperti ide atau gagasan, perasaan, komentar atau penilaian mengenai sesuatu hal. Pengungkapan gagasan, komentar, perasaan, maupun penilaian itu tidak hanya berkenaan dengan isi, materi atau substansi yang disampaikan, tetapi juga dapat berkenaan dengan mitra bicaranya. Baik terhadap isi atau materi maupun mitra bicara, pembicara tidak jarang mengungkapkan disposisi sikapnya baik secara verbal maupun nonverbal. Ungkapan sikap-sikap atau penilaian itu dalam kajian bahasa banyak berkenaan dengan masalah modalitas.

Penelitian ini berkenaan dengan masalah modalitas¹, yakni ungkapan sikap yang secara verbal tercermin melalui kehadiran pengungkap sikap. Secara umum *sikap* didefinisikan sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan (Alwi dkk. 2005:1063); atau *attitude... a manner of acting, feeling, thinking that shows one's disposition, opinion, etc.; one's disposition, opinion, mental set etc.* (Neufeldt dan Guralnik 1996: 88). Sikap atau *attitude* menunjukkan disposisi dan pendapat seseorang atau pembicara yang terungkap dalam suatu situasi komunikasi (Alwi dkk. 2005: 751), dan tercermin dalam tindak bahasa (Lyons 1981: 172).

Pengungkapan sikap melalui modalitas tidak lepas dari berbagai macam kepentingan, baik subjektif maupun objektif; kaidah sintaksis, preferensi, kemahiran, dan strategi komunikasi pembicara sejauh sistem bahasa yang bersangkutan

memberikan ruang pilihan atau kemungkinan untuk itu. Konstruksi kalimat, di mana pengungkap modalitas ditemukan, mengungkapkan fenomena yang sangat kompleks karena di dalamnya terdapat permainan bahasa yang tak terhitung jumlahnya (Wittgenstein 1965, via Bagus 1994: 97).² Meskipun kehadiran modalitas secara gramatikal bukan merupakan suatu kewajiban, tidak menentukan apakah suatu kalimat menjadi gramatikal atau tidak, secara semantis kehadirannya berpotensi mengubah informasi, misalnya dari informasi faktual dan objektif menjadi informasi nonfaktual dan subjektif (Patriantoro 1994: v).

Dalam kajian bahasa, modalitas juga berkenaan dengan ihwal menyungguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam komunikasi antarpribadi; makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat (Kridalaksana 2008: 154). Pernyataan sikap atau modalitas dalam bahasa Indonesia (bI) tampak dalam bentuk kata-kata/leksikal, konstruksi frasal, maupun klausal (Alwi 1992: 3), seperti *barangkali*, *harus*, *akan*, *semestinya*, *bisa jadi*, *menurut hemat saya*. Bentuk frasal seperti *yang pasti*, atau klausa eksistensial misalnya *ada dugaan*, *ada kemungkinan* juga mencerminkan pengungkapan sikap. Dengan diungkapkan (*overt*) secara verbal atau dalam bentuk kata-kata, frasa, atau klausa, sikap atau *attitude* dapat diketahui dan diamati.

Pemahaman dan kajian tentang modalitas menjadi penting karena setidaknya dua alasan. Pertama, modalitas sangat berperan dalam pengungkapan identitas dan kemampuan seseorang, atau berbagai keperluan yang berkenaan dengan hal-hal teks/wacana (Wood dan Kroger 2000: 211). Kedua, penggunaan pengung-

kap-pengungkap modalitas mencerminkan adanya kewajiban, tugas, komitmen, keinginan, pengetahuan, keyakinan, dan persepsi (Simpson 1994: 47). Pemahaman tentang modalitas sangat perlu karena erat kaitannya dengan berbagai hal strategis dalam kehidupan yang diungkapkan dengan medium bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

Salah satu bentuk komunikasi kebahasaan ragam tulis adalah teks. Dari sekian banyak jenis teks, salah satunya adalah teks editorial atau tajuk rencana. Jenis teks ini dikategorikan sebagai jenis teks argumentatif-persuasif (Hatim dan Mason 1990: 155; Oskouei 2011: 86). Teks jenis ini dimaksudkan untuk keperluan penerimaan atau penilaian gagasan atau keyakinan mengenai sikap benar atau salah, positif atau negatif; dan aneka relasi-relasi penalaran antar konsep, pernyataan akan kepentingan, kemauan, nilai, atau pertentangan banyak ditemukan (Beaugrande and Dressler 1981: 184). Sifat argumentatif-persuasif sangat mempengaruhi pilihan dan penggunaan berbagai piranti lingual untuk memperkuat pengungkapan gagasan, sikap-sikap, membangun perspektif atau sudut pandang, mempengaruhi opini pembaca, serta memasukkan pandangan pribadi atau institusi ke dalam proposisi.³ Piranti-piranti lingual tersebut antara lain adalah pengungkap modalitas.

Dalam teks editorial, pengungkap modalitas itu bervariasi bila dilihat dari sisi makna, bentuk, posisi linear, maupun fungsi gramatikalnya. Dari sisi makna, modalitas setidaknya dibedakan dalam empat jenis (Alwi 1992 passim.), yakni pengungkap yang mencerminkan (a) *keinginan/kemauan, harapan*; (b) sikap berkenaan dengan seberapa yakin pembicara akan kebenaran proposisional yang

diungkapkannya (gradasi sikap epistemik *yakin-tidak yakin*); (c) sikap berkenaan dengan kewajiban moral-sosial atau sikap *deontik*; dan (d) sikap berkenaan dengan makna *kemampuan* atau *potensi* (modalitas dinamik). Pengungkap modalitas yang mencerminkan sikap jenis (a) tampak dalam contoh (1) berikut ini (tercetak miring):

- (1) a. Namun, kita *ingin* ingatkan bahwa itu baru satu soal. (TE04KP)
- b. Kita *ingin* itu adalah suara hati yang murni dan sejati. (TE36RP)
- c. Ya, kita *berharap* pada tahun ketiga pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono ini bisa membawa pencerahan. (TE34KR)
- d. *Mudah-mudahan* janji dan penegasan ini tak sekadar ucapan, melainkan jadi sebuah aksi nyata. (TE41SK)
- e. *Semoga* saja kelak kepanjangan GAM berubah menjadi Gerakan Aceh Membangun. (TE03JP)

Pengungkap modalitas yang mencerminkan sikap jenis (b) atau sikap-sikap epistemik (rentang *tak yakin-yakin*) antara lain tampak dalam (2) berikut ini:

- (2) a. Kenyataan ini *barangkali* sulit dipercaya. (TE20KR)
- b. Bukan mustahil, laporan kecurangan hasil penghitungan suara pun *ada kemungkinan* muncul pada beberapa hari ke depan. (TE07KT)
- c. *Diperkirakan* pasangan tersebut memperoleh sekitar 40% suara hasil pemilihan kepala daerah (pilkada) Aceh. (TE01BI)
- d. *Ada dugaan* bom rakitan itu merupakan peninggalan dari sisa konflik Aceh pada masa lalu. (TE15SP)
- e. *Yang pasti*, surplus produksi di sejumlah daerah tidak bisa konstan lagi akibat meningkatnya perdagangan antarpulau. (TE31SK)

Pengungkap modalitas yang mencerminkan sikap jenis (c) atau sikap-sikap deontik antara lain tampak dalam (3) berikut ini:

- (3) a. Bila secara nasional tidak ada calon independen, di Aceh *boleh* dan *bisa*. (TE08MIn)
- b. *Jangan sampai* ketidakpuasan calon yang kalah akan merusak demokrasi yang sudah mulai tumbuh di Aceh. (TE 15SP)
- c. *Jangan* hanya jadi slogan kosong basa-basi politik belaka. (TE 03JP)
- d. Bila bersalah, ya *harus* dikenai sanksi. (TE 07KT)

Pengungkap modalitas yang mencerminkan sikap jenis (d) atau berkenaan dengan *kemampuan/potensialitas* antara lain tampak dalam (4) berikut ini:

- (4) a. Karena itu kalau ada yang belum *bisa* menerima hasil itu lebih baik menyalurkanannya melalui mekanisme yang diatur undang undang. (TE07KT)
- b. Untuk *bisa* melakukan hal itu rakyat mutlak harus diberi kewenangan untuk bisa memilih sendiri. (TE18JP)
- c. Renang, atletik, angkat besi, tenis, dan bulutangkis kini tidak *dapat* dijamin menyumbang emas. (TE42SMd)
- d. Insiden-insiden kecil yang terjadi *mampu* ditangani dengan kedewasaan. (TE04KP)

Dari sisi bentuk, pengungkap itu dapat berupa kata (leksikal), frasa, atau klausa (Alwi 1992: 3). Pengungkapan sikap secara leksikal tampak misalnya dari kehadiran *ingin* (contoh (1a); *bisa* (3a), (4a); dan *mampu* (4d)). Pengungkap berupa frasa misalnya *yang pasti* (contoh (2e); dan *jangan sampai* (3b)). Pengungkap klausal tampak misalnya dari kehadiran *ada kemungkinan* (contoh

(2b); dan *ada dugaan* (2d)). Bentuk verba pasif juga menunjukkan adanya ungkapan sikap *tidak yakin*, misalnya *diperkirakan* (contoh (2c)).

Dari sisi posisi linearnya, pengungkap modalitas dapat ditemukan di posisi awal, tengah, akhir. Kemunculan di posisi awal tampak dalam (1c-e); (2c-e); dan (3b-c). Di tengah kalimat, kemunculan pengungkap sikap itu tampak dalam contoh-contoh (2b), (3d), dan (4b-d). Di posisi akhir kemunculan modalitas tampak dalam contoh (3a).

Dari sisi fungsi gramatikalnya, pengungkap modalitas dapat merupakan unsur-fungsi adverbial (Ket), misalnya dalam (1d); (2); (3b); sebagai verba modal predikatif, misalnya dalam (1a); (3a, c, d); atau merupakan verba penuh, seperti dalam (1b).

Kajian modalitas dari sisi formal sintaksis, berkenaan dengan posisi intra/ekstraklausal, kaitannya dengan negasi, orientasi, dan kedeiktisan dalam BI sudah dilakukan oleh Alwi (1992). Penelitian ini mencoba menelaah pengungkap-pengungkap sikap dalam teks editorial yang berbeda-beda makna dan posisinya itu bukan lagi berfokus pada sisi formal sintaksisnya, melainkan pada sisi strukturisasi makna (SM) dan strukturisasi informasi (SI). Dengan kata lain, penelitian ini difokuskan pada modalitas dalam teks editorial dari sudut pandang teori perspektif kalimat fungsional. Teori ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa suatu fenomena lingual dapat dijelaskan secara formal, fungsional, dan informasional. Dengan penjelasan semacam ini pemahaman tentang modalitas diharapkan semakin komprehensif; kehadiran modalitas dalam tindak dan kegiatan berbahasa mencerminkan aspek-aspek yang bersifat formal, fungsional, dan informasional.

Penerapan model teori ini dimaksudkan untuk membeberkan dua hal pokok berkenaan dengan modalitas. Yang pertama berkenaan dengan fungsi-fungsi semantik dinamis modalitas dalam SM, dan berlandaskan pada fungsi-fungsi semantik dinamisnya, dikaji hal kedua, yakni nilai atau bobot keinformatifan, atau dinamisme komunikatifnya dalam SI.

Penerapan model kajian perspektif kalimat fungsional dimaksudkan untuk menjelaskan modalitas secara lintas fungsi yang saling mengandaikan dan erat berkaitan, yakni fungsi-fungsi sintaksis (sebagai basis formal-strukturalnya), fungsi-fungsi semantik (dari sisi SM atau semantik), dan fungsi-fungsi informatif atau dinamisme komunikatifnya (dari sisi SI). Dengan penerapan model ini pemahaman mengenai modalitas tidak hanya bersifat formal-struktural, tetapi juga fungsional dinamis, sekaligus informasional. Sisi fungsional dinamis berkenaan dengan persoalan bagaimana modalitas yang hadir dalam kalimat sebagai SM memberi kontribusi dalam dinamisasi makna. Sisi informasionalnya berkenaan dengan persoalan bagaimana modalitas yang hadir dalam SI menunjukkan bobot keinformatifan atau dinamisme komunikatifnya. Sisi atau aspek sintaksisnya tidak begitu ditekankan, tetapi merupakan dasar berpijak dalam mengidentifikasi aspek formal-strukturalnya dalam analisis data yang menjadi objek kajian.

Prinsip dasar yang menjadi pijakan adalah bahwa struktur sintaksis dilandasi oleh, atau berakar pada, makna (*syntactic structure (and grammatical structure in general) is ultimately rooted in meaning*); *grammatical structuration effected on a semantic basis*, Poldauf 1954; Trost 1987, via Firbas 1992/2004: 14). Selanjutnya,

struktur sintaksis yang dilandasi oleh motif semantik itu menjadi bernilai informasional karena berada dalam realitas komunikasi.

Di bagian pendahuluan ini dipandang perlu untuk menjelaskan kekhasan pengertian istilah struktur makna atau struktur semantik (istilah struktur sintaksis dan struktur informasional dipandang sudah jelas). Istilah *semantic structure* dipakai oleh Firbas untuk mengacu pada struktur-fungsi seperti dalam tatabahasa kasus, yakni Pelaku (*Agent*)-Tindakan (*Action*)-Tujuan (*Goal*)-Sebab (*Cause*) (Firbas 1986: 43; 1992/2004: 83, 137). Dalam teori perspektif kalimat fungsional, *struktur makna* atau *struktur semantik* tidak dimengerti persis sebagaimana dalam tatabahasa kasus itu, tetapi dipakai untuk menamai unsur-struktur kalimat yang mencerminkan relasi-relasi semantik dinamis antar unsur yang hadir. Istilah itu dipilih agar ada kesejajaran antara tiga macam struktur-fungsi yang saling berkaitan, yakni *struktur sintaksis*, *struktur makna*, dan *struktur informasional*.

Secara garis besar, yang dimaksud dengan *struktur makna* adalah struktur unsur-unsur kalimat yang dimaknai sebagai (i) relasi semantik-fungsional antara unsur-unsur nonpredikatif dengan unsur sentral predikasi (V); (ii) relasi semantik antar unsur dengan unsur sentral V itu dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor konteks intra/ekstraklausal (relasi internal antar unsur kalimat dan relasi unsur-unsur kalimat dengan unsur-unsur kalimat sebelum atau sesudahnya, atau konteks ekstraklausal); dan (iii) karena faktor konteks intra/ekstraklausal tersebut, relasi antar unsur kalimat bersifat dinamis (Firbas 1992/2004: 86-87).⁴ Dengan kata lain, keberadaan suatu kalimat beserta unsur-unsur dengan fungsi-fungsi semantiknya, atau fungsionalitas dan kebermaknaannya, sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh

faktor konteks intra/ekstraklausal. Kontekstualitas menunjukkan bahwa kalimat hadir dalam komunikasi, bukan sebagai entitas yang terisolasi atau terdekontekstualisasi (Firbas 1992/2004: 16). Dengan demikian fungsi semantik unsur-unsur kalimat bersifat dinamis sekaligus bernilai informasional.

Dalam komunikasi, kalimat tidak hanya merepresentasikan fungsi-fungsi formal sintaksis, tetapi juga fungsi semantik dan fungsi serta nilai informasionalnya. Dengan demikian unsur-unsur kalimat juga dimengerti sebagai unsur-unsur struktur informasional yang mencerminkan bobot atau nilai keinformatifannya. Pada prinsipnya struktur informasi adalah seperangkat instruksi yang digunakan oleh pembicara (penulis teks) untuk mengarahkan pendengar (pembaca teks) dalam memahami informasi yang diungkapkan melalui kode-kode dalam kalimat; pendengar (pembaca teks) selanjutnya memasukkan informasi itu ke dalam perbendaharaan pengetahuannya (*the structuring or packaging of information is taken to consist of a small set of instructions with which a speaker directs a hearer to retrieve the information encoded in a sentence and enter it into his/her knowledge-store*) (Vallduvi 1993: 14). Strukturisasi informasi dimaksudkan untuk mengoptimalkan masukan data ke dalam perbendaharaan pengetahuan pendengar (*the purpose of information packaging is precisely to optimize the entry of data into the hearer's knowledge-store, ibid.*). Masukan data dalam pengetahuan pendengar atau pembaca itu berkenaan dengan tujuan penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi (Barwise dan Perry 1983: 29 dst., via Vallduvi 1993: 18, catatan kaki).

Istilah informasi dalam penelitian ini dipahami sebagai komoditi (hal yang penting atau sesuatu yang dinilai penting) yang dapat menghasilkan pengetahuan, dan informasi yang disampaikan oleh tanda yang digunakan adalah apa yang dapat kita peroleh daripadanya (*information... is that commodity capable of yielding knowledge, and what information a signal carries is what we can learn from it*) (Dretske 1981: 44, via Vallduvi 1993: 14). Strukturisasi informasi selanjutnya mencerminkan fenomena bahwa unsur-unsur yang hadir di dalamnya berbeda bobot atau nilai keinformatifannya, atau memberi kontribusi yang berbeda-beda dalam komunikasi; dengan kata lain, ada kontinum, gradasi, atau perbedaan tingkat dinamisme komunikatif (Firbas 1964: 270 via Vallduvi 1993: 17; Firbas 1992/2004: 7-8).

1.2 Perumusan Masalah

Dengan kerangka pemahaman sebagaimana diutarakan di atas, masalah penelitian atau kajian mengenai modalitas dalam teks-teks editorial dengan model perspektif kalimat fungsional dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut:

- a. dalam kalimat-kalimat bermodalitas sebagai struktur makna (SM), fungsi-fungsi semantik dinamis (FSD) apa sajakah yang dimainkan oleh modalitas?
- b. berdasarkan jawaban a., dalam struktur informasi (SI), bagaimanakah dinamisme komunikatif (DK) modalitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian mengenai modalitas dalam teks editorial BI dengan kerangka teori perspektif kalimat fungsional ini dimaksudkan untuk:

- a. menjelaskan fungsi-fungsi semantik dinamis (FSD) pengungkap modalitas dalam kalimat sebagai struktur makna (SM) atau FSD-nya, yang selanjutnya menjadi dasar dalam
- b. menjelaskan fenomena dinamisme komunikatif (DK)-nya dalam kalimat sebagai struktur informasi (SI).

Analisis dan penjelasan hal-ihwal DK modalitas berpijak pada penjelasan FSD-nya karena DK, atau nilai keinformatifannya, berakar dalam strukturisasi maknanya (aspek semantik, atau FSD-nya), yang secara formal direpresentasikan melalui struktur sintaksisnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil atau temuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis mengenai modalitas dalam BI. Secara teoretis, manfaat itu berkenaan dengan pemahaman tentang modalitas dari sudut pandang teori perspektif kalimat fungsional, yakni fungsi-fungsi semantik dinamis dan dinamisme komunikatifnya, pemahaman bagaimana model perspektif kalimat fungsional, yang mengintegrasikan analisis fungsi-fungsi sintaksis, semantik, dan informatif diterapkan untuk menjelaskan fenomena kebahasaan dalam BI. Model analisis tiga fungsi dalam penelitian ini dapat merupakan alternatif pembanding dengan model analisis tiga fungsi lainnya seperti model Halliday (1994/2004).

Manfaat praktis-pedagogis yang juga diharapkan dari penelitian ini berkenaan dengan pengembangan kompetensi komunikatif, yakni bagaimana pengguna bahasa mengungkapkan sikap-sikapnya secara verbal dalam berbagai struktur kali-

mat menurut dinamisme komunikatif atau seturut nilai-bobot keinformatifannya; pengembangan kompetensi metawacana⁵, serta pengembangan kompetensi dalam memahami dan mengungkapkan sikap-sikap secara verbal dalam komunikasi pada umumnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah modalitas dalam bI, dan secara khusus dalam teks editorial berbahasa Indonesia. Modalitas dipahami dalam empat kategori, yakni intensional (MI), epistemik (ME), deontik (MDe), dan dinamik (MDi) beserta dengan sub-subkategorinya (Alwi 1992). Data diambil dari korpus TE yang berjumlah 42 teks yang berfungsi sebagai sumber sekaligus konteks data.

Jenis teks editorial dipilih karena dua alasan. Pertama, teks jenis ini mencerminkan ungkapan sikap dan pandangan-pandangan penulis mewakili lembaga pers yang bersangkutan; sebagai bagian khusus untuk menyapa pembaca dan memberi komentar, ulasan, pandangan, dan menarik kesimpulan (Reah 2002: 44-46). TE merupakan artikel utama yang mengungkapkan opini, *the voice of the newspaper*, dan kehadiran modalitas di dalamnya merupakan salah satu piranti bahasa untuk tujuan argumentatif-persuasif (Hicks 2003: 118; Keeble 2001: 246; Morley 2004: 234-239). Ciri argumentatif-persuasif tampak antara lain dalam kehadiran pengungkap modalitas. Alasan kedua berkenaan dengan fungsi edukatif media massa (UU 40/1999 Pers, bab II ps. 3 ayat 1). Fungsi edukatif itu tercermin dalam penggunaan bahasa yang tunduk pada kaidah dan etika bahasa baku (Sima-tupang 1983 dan Kaswanti Purwo 1984, via Alwi 1992: 25). Ragam baku, baik

yang berkaitan dengan bahasa tulis maupun lisan, merupakan kerangka rujukan yang menentukan benar atau tidaknya pemakaian bahasa (Halim 1979: 90, via Alwi 1992: 25).

1.6 Metodologi

1.6.1 Sifat/Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni berintikan pada usaha untuk memahami makna dari fenomena lingual yang keberadaannya terkait dengan konteks (Subroto 1992:7; Sugiyono 2005:1). Dalam penelitian kebahasaan, makna itu terungkap melalui fenomena lingual yang tampak dalam data penelitian yang diamati dan dijelaskan berdasarkan kerangka teoretis yang dipakai. Dari sisi tujuannya, penelitian ini bersifat eksplanatoris, yaitu merupakan upaya untuk menguraikan dan menjelaskan ‘bagaimana bahasa itu’ yang digunakan oleh para pemakainya dalam konteks (van Vallin dan Lapolla 1999: 3). Pertanyaan ‘bagaimana bahasa itu’ berkenaan dengan bagaimana penggunaan modalitas bila ditinjau dari sudut pandang perspektif kalimat fungsional (PKF). Tujuan yang bersifat eksplanatoris itu ditempuh dengan model penalaran deduktif, yaitu model penalaran yang berpegang pada keyakinan bahwa pada dasarnya data lingual mengandung hakekat fakta lingual (Kridalaksana 2005: 11; Sudaryanto 1993: 165). Fakta lingual tentang modalitas itu dipahami dan dimaknai dengan model teori PKF, yaitu melalui analisis FSD dan, berpijak dari hasil analisis FSD-nya, selanjutnya ditentukan DK atau nilai ke-informatifannya.

Sifat kualitatif didasarkan pada bagaimana data empiris diperlakukan dalam kaitannya dengan objek kajian. Dalam penelitian kualitatif data digunakan sebagai

dasar untuk mengidentifikasi dan memerikan aspek-aspek atau fenomena lingual dalam bahasa yang diamati serta untuk memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan keseharian atas fenomena kebahasaan yang menjadi objek kajian (McEnery dan Wilson 2001: 76). Dalam penelitian kualitatif suatu fenomena lingual diidentifikasi lebih dahulu sebelum berbagai langkah penelitian yang bersifat kuantitatif dilakukan (seperti klasifikasi, kategorisasi, penghitungan, dll.). Dalam penelitian kualitatif, fenomena lingual yang jarang muncul memperoleh porsi perhatian yang kurang lebih sama dengan fenomena yang lebih kerap muncul. Data yang berpola identik atau sama dibicarakan sebagai fenomena lingual tunggal dan terbuka, sedangkan data yang menunjukkan fenomena lingual yang hanya muncul sekali bersifat tertutup dan khas.

1.6.2 Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah 42 (empat puluh dua) teks editorial (TE), dipilih berdasarkan kesamaan topik dari 12 (duabelas) surat kabar harian lokal maupun nasional yang terbit pada pertengahan-akhir Desember 2006. Kedua belas harian tersebut adalah (1) Bernas dan (2) Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta), (3) Suara Merdeka (Jawa Tengah), (4) Jawa Pos (Jawa Timur), (5) Bisnis Indonesia, (6) Media Indonesia, (7) Kompas, (8) Koran Tempo, (9) Republika, (10) Seputar Indonesia, (11) Suara Karya, dan (12) Suara Pembaruan (harian nomor (5)-(12) adalah harian nasional yang terbit dan berbasis di Jakarta). TE diperoleh melalui format cetak atau elektronik melalui laman-laman resmi harian yang bersangkutan.

Korpus TE, berdasarkan kesamaan topik permasalahan, dikelompokkan dalam lima klaster, yaitu klaster A: Pilkada Aceh (16 teks), klaster B: Korupsi (9

teks), klaster C: Beras/Pangan (6 teks), klaster D: Bahasa Terang SBY (6 teks), dan klaster E: Olahraga (5 teks). Masing-masing teks dikodifikasi, meliputi penomoran, judul, dan tanggal terbitnya. Keempat puluh dua korpus TE diketik ulang dan diformat dalam lajur dan kolom sedemikian rupa untuk mengakomodasi berbagai hal teknis yang diperlukan dalam penelitian tanpa mengubah isi, substansi dan organisasi teks. Pengungkap modalitas yang ditemukan dicetak miring dan tebal. Di akhir setiap teks direkap kemunculan pengungkap dari setiap kategori/subkategori modalitas.

Seleksi data didasarkan pada kategorisasi dan sub-subkategori MI, ME, MDe, dan MDi. MI terbagi menjadi subkategori *keinginan, harapan, ajakan* dan *pembiaran*, dan *permintaan*; ME terbagi dalam empat subkategori (*kemungkinan, keterampilan, keharusan, dan kepastian*). MDe terbagi dalam dua subkategori (*izin* dan *perintah*). Pengungkap dari masing-masing kategori/sub-subkategori, sebagaimana disenaraikan Alwi (1992; lih. Tabel 1), menjadi indeks penelusuran dan seleksi data dalam ke 42 korpus TE.

1.6.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa tabel-tabel pengamatan, pencatatan, dan kategorisasi data berdasarkan sintesis teori-teori yang menjadi konstruksinya. Program aplikasi perangkat lunak MsWord dan SCP (Simple Concordance Program) versi 4.05 merupakan instrumen pendukung dalam penelusuran data. Di atas itu semua, intuisi serta kompetensi kebahasaan peneliti merupakan instrumen atau “alat” dalam setiap tahap dan proses penelitian (Sudaryanto 1993:32-33).

1.6.4 Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini secara garis besar mencakup tiga tahap, yaitu penyediaan atau pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 1993: 5-8). Masing-masing tahap ditempuh dengan penggunaan metode yang berbeda yang dipaparkan berikut ini.

1.6.4.1 Pengumpulan Data

Penelusuran data dalam ke-42 korpus TE didasarkan pada senarai pengungkap modalitas (Alwi 1992: 3; 259-261; lih. Tabel 1 hlm. 46-47). Pengungkap yang diidentifikasi secara formal berupa leksikal, frasal, maupun klausal. Data diperoleh dengan metode simak, baca markah, dan catat (Sudaryanto 1988; 1993: 95, 133, 139). Penelusuran dan penyimakan didukung dengan penggunaan perangkat lunak Ms-Word (perintah: *Search-Find*), dan Simple Concordance Program (SCP) versi 4.05.

Pengolahan data dijelaskan sebagai berikut. Data dikelompokkan berdasarkan empat kategori modalitas dan sub-subkategorinya, dan memberikan gambaran sebagai berikut. Pertama, data mencakup kemunculan pengungkap keempat kategori modalitas, yakni MI, ME, MDe, dan MDi (lih. LAMP. IV hlm. 369-370). Dari keempat kategori ini, data kalimat bermodalitas epistemik paling banyak ditemukan (N: 296, LAMP. IV: Tabel Frekuensi 1). Data kalimat bermodalitas MI relatif paling sedikit (N: 38, dan hanya terdiri dari data lingual atas dua subkategori saja, yakni *keinginan/kemauan* dan *harapan* (LAMP. IV, Tabel Frekuensi 2). Data kalimat bermodalitas ME, berdasarkan sub-subkategorinya, menunjukkan dominannya pengungkapan sikap epistemik *keharusan* dibandingkan ketiga sub-

kategori yang lain (LAMP. IV, Tabel Frekuensi 3). Data kalimat bermodalitas MDe terdiri dari dua subkategori, yakni *izin* dan *perintah*; ungkapan sikap deontik subkategori *perintah* relatif lebih banyak daripada sikap deontik *izin* (LAMP. IV, Tabel Frekuensi 4). Dari kategori MDi, pengungkap yang ditemukan adalah *bisa*, *dapat*, dan *mampu*; pengungkap *bisa* relatif paling banyak digunakan daripada *dapat* dan *mampu* (LAMP. IV Tabel Frekuensi 5).

Identifikasi formal/struktural kehadiran modalitas meliputi (1) yang muncul sebelum SV; (2) yang berkonstruksi predikatif dengan V, termasuk pengungkap berupa verba sebagai unsur sentral V, (3) yang muncul nonpredikatif antara SV, dan (4) muncul sesudah SV. Pengungkap modalitas yang ditemukan ditandai dengan ***cetak miring tebal*** dalam kalimat data yang dipaparkan dan dibicarakan.

Pengungkap modalitas yang ditemukan secara formal-struktural (berdasarkan pola (Ket)-(S)-V-(O)-(Ket)-(Pel), lih. Quirk dkk. 1985: 49-51), menampilkan 8 (delapan) karakteristik sebagai berikut:

- (1) berupa pewatas verba berkonstruksi predikatif dengan V (MV);
- (2) berupa leksikal adverbial yang muncul dalam posisi-posisi: (a) di awal kalimat sebelum S (M+SV); (b) di antara SV (S+M+V); dan (c) sesudah SV (SV+M);
- (3) berupa verba penuh (*full verb*) yang berfungsi predikatif (V);
- (4) berupa bentuk pasif-adverbial, seperti *diperkirakan*, *diprediksi*, dan *diduga*; yang muncul dalam posisi sebagaimana dirumuskan dalam (2) (a)-(b);
- (5) sebagai unsur sematan (*embedded*) dalam frasa nominal: N+*yang* (...) + M...; dan frasa nominal itu berfungsi sebagai S/O/Ket/ Pel dalam kalimat;

- (6) berupa frasa nominal (isasi sintaksis); frasa semacam ini dalam kalimat berfungsi S/O/Ket/Pel: (a) *yang*+(...) M... ; (b) *yang* + klausa bermodalitas; dan (c) nomina (lisasi metaforis gramatikal) yang berfungsi sebagai S/Pel, misalnya (*wajib*)→*kewajiban*;
- (7) berupa frasa adverbial (Ket) seperti *jangan sampai, bisa dipastikan, bisa/boleh jadi, sudah barang tentu, sebagaimana mestinya*, dan
- (8) berupa konstruksi klausal (SV) adverbial, misalnya: *jangan lupa*, + SV; SV (verba modalitas) + klausa, misalnya *kita (ber/meng/Ø)harap(kan), ...* ; dan klausa eksistensial VS (adverbial) + klausa, misalnya *ada dugaan, ...*; *ada kemungkinan, ...* .

1.6.4.2 Analisis Data

Model analisis FSD-DK berdasarkan kerangka teori secara rinci diuraikan dalam 2.2.6. Dalam sub bab ini dipaparkan secara garis besar bagaimana analisis data dilakukan. Pertama, data berupa kalimat bermodalitas disegmentasi menurut fungsi-fungsi sintaksisnya (S, V, O, Ket, Pel). Kedua, fungsi-fungsi sintaksis unsur-unsur yang ada dalam kalimat data ditinjau dari tiga faktor penentu untuk analisis dan penentuan FSD-nya. Ketiga faktor penentu itu secara ringkas adalah konteks (terikat/takterikat), bobot-relasi semantik unsur termaksud dengan unsur inti/ sentral V (relasi pelatar belakang, pelatar depan, amplifikasi), dan posisi linear/ gramatikalnya (lih. uraian 2.2.4.3.2). Agregat (kombinasi kualitatif) faktor-faktor penentu itu selanjutnya menjadi dasar penentuan FSD unsur-fungsi sintaksis yang bersangkutan, dan secara khusus berkenaan dengan unsur berupa modalitas atau berpengungkap modalitas. Ketiga, berdasarkan FSD, bobot-nilai keinforma-

tifan atau dinamisme komunikatif (DK) unsur berupa modalitas atau berpengungkap modalitas ditentukan, apakah merupakan unsur-unsur tematis, transisional, ataukah rematis.

1.6.4.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil atau temuan analisis disajikan dengan metode informal dan formal, yaitu dengan kata-kata biasa dan terminologi teknis didukung dengan paparan tabuler, tanda, dan lambang (Sudaryanto 1993: 7-8; 144). Label fungsi-fungsi sintaksis (S-V-O-Ket-Pel) unsur-unsur kalimat data, karena sudah lazim, tidak ditampilkan dan hanya disinggung sejauh perlu. Pembahasan FSD disajikan dalam bab III, sedangkan pembahasan DK disajikan dalam bab IV.

1.7 Sistematika Penyajian

Naskah disertasi ini secara garis besar terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, Bab III Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas; Bab IV Dinamisme Komunikatif Modalitas, dan Bab V Simpulan dan Saran. Daftar Pustaka, lampiran, dan daftar istilah terbatas (*glossary*) disajikan di bagian akhir.

Catatan:

¹ Ihwal modalitas dalam penelitian ini berkenaan dengan ungkapan sikap, dan tidak dikaitkan dengan pengertian atau konsep mengenai modalitas bahasa (*language modality*) yang berkenaan dengan bagaimana bahasa diproduksi dan dipersepsi (*how language is produced and perceived*) (Anouschka Bergmann, Kathleen Currie Hall, dan Sharon Miriam Ross, 2007, *Language File* : 24).

² Lih. juga di <http://postmoderntherapies.com/word.html>.

³ Lih, Diana Silaswati, dlm. <http://dianasilaswati.blogspot.com/p/analisis-wacana-kritis-sosial-dalam.html>

⁴ Dalam penelitian ini dibedakan antara fungsi statis dan fungsi dinamis unsur-unsur kalimat. Fungsi statis dipahami dalam kerangka hubungan paradigmatis unsur-unsur yang membentuk kalimat yang tidak terkait dengan konteks komunikasi (Firbas 1992/2006: 86-87; 92-93); atau

peran-peran tematis (*thematic roles*) yang relatif tetap berdasarkan relasi semantik-fungsionalnya dengan V (Saeed, 2003: 148-174). Karena pembicaraan mengenai peran-peran tematis sudah banyak dilakukan, dalam penelitian ini yang dikedepankan adalah relasi fungsi-fungsi semantik unsur-unsur kalimat yang bersifat dinamis. Fungsi-fungsi semantik dinamis merupakan salah satu faktor dalam memahami kalimat sebagai struktur informasi di mana unsur-unsur yang membentuknya memiliki kadar keinformatifan atau memberi kontribusi informasi yang berbeda-beda dalam komunikasi.

⁵ Kompetensi metawacana (*meta discourse competence*) berkenaan dengan kemampuan dalam mengenal dan memahami tanda-tanda (*signals*) dalam teks yang berkenaan dengan isi (*content*) dan bukan isi (*non content*) (Meyer 1975); atau hal-hal yang berkenaan dengan kemampuan dalam mengenal entitas topikal (menyangkut isi, pokok persoalan) dan nontopikal (berkenaan dengan hal-hal yang takterkait dengan isi atau pokok pembicaraan tetapi diperlukan untuk membantu pembaca teks dalam memahami penyampaian dan pengorganisasian gagasan dalam teks atau wacana (Lautamatti 1987: 90).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang modalitas dalam teks-teks editorial (TE) sudah banyak dilakukan antara lain oleh Morley (2004), Qun (2010), Bonyadi (2011), Wibowo (2011), dan Iwamoto (1998). Berbasis korpus TE *Newspool*, kajian Morley menemukan bahwa (i) kemunculan pengungkap modalitas dalam TE secara kuantitatif berbeda signifikan dengan teks-teks berita; (ii) pengungkap modalitas digunakan untuk mengungkapkan apa yang seharusnya dan apa yang akan terjadi; (iii) di samping unsur atau bentuk lingual lain pendukung persuasi, frekuensi kemunculan pengungkap modalitas cenderung terkonsentrasi di bagian akhir teks sehingga meningkatkan intensitas atau daya persuasif teks yang bersangkutan.

Penelitian bercorak komparatif oleh Qun (2010) mengenai karakteristik modalitas dalam makalah ilmiah dan TE. Ditemukan bahwa dalam makalah ilmiah, pemakaian pengungkap modalitas epistemik seperti ‘*I think*’ dan ‘*surely*’ cenderung dihindari untuk lebih menekankan objektivitas pandangan penulisnya. Kemunculan ‘*should*’ dan ‘*could*’ merupakan ciri khas ungkapan sikap dalam TE, sedangkan ‘*could*’ dan ‘*might*’ dalam jenis teks yang sama cenderung digunakan untuk tujuan menjaga jarak serta menghindari kemungkinan ketersinggungan pihak pembaca teks.

Kajian komparatif Bonyadi (2011) berbasis TE *The New York Times* dan *Tehran Times* menunjukkan bahwa dalam *The New York Times*, penulis TE menggunakan sejumlah strategi lingual untuk mengungkapkan sikap berkenaan dengan

kebenaran proposisional, misalnya kata kerja bantu modal, adverbial modalitas, adjektiva evaluatif, kata-kata kerja yang mengungkapkan pengetahuan (*knowledge verbs*, misalnya ‘*doubt*’), dan konstruksi generik, misalnya ‘*It is ADJ that...;*’ ‘*we are certain...*’ . Sementara itu dalam *Tehran Times* penulis TE cenderung menggunakan kata kerja bantu modal. Pengungkap ‘*should*’ dan ‘*must*’ cenderung digunakan untuk mengungkapkan makna keperluan (*necessity*), ‘*will*’ dan ‘*would*’ untuk mengungkapkan prediksi, dan makna kemungkinan diungkapkan dengan ‘*could*’. Kata kerja bantu modal dalam TE *Tehran Times* condong digunakan untuk mengungkapkan prediksi peristiwa yang akan datang. Dalam kedua harian itu penggunaan modalitas cenderung bernuansa prediktif. Dalam TE *The New York Times*, modalitas cenderung digunakan untuk mengidentifikasi apa yang akan terjadi di waktu mendatang, sedangkan dalam TE *Tehran Times* cenderung digunakan untuk mengungkapkan apa yang seharusnya dilakukan. Bonyadi dan Moses (2012) secara kontrasif juga mengkaji judul-judul TE kedua harian itu dan menemukan sejumlah piranti retorik tekstual yakni praanggapan, paralelisme, aliterasi (yakni pengulangan konsonan awal atau akhir untuk menciptakan keseimbangan dan kesamaan bunyi), metonimi, ‘*pun*’ (misalnya *Putin’s Mini-Me*), kesaksian, kutipan di luar konteks, pertanyaan retorik, alusi, neologisme (misalnya *Iranophobia*), antitesis (misalnya: *The G8 ate while we went hungry*), dan ironi.

Wibowo (2011) mengkaji “*hedge*”, yakni ungkapan samar yang lazim digunakan dalam komunikasi, dalam TE *Suara Merdeka* dan *Solopos* terbitan Januari-Desember 2007. Temuannya menunjukkan bahwa penggunaan modalitas epistemik antara lain dimaksudkan untuk penyamaran atau pengungkapan secara

tidak lugas hal-hal berkenaan dengan jumlah, pelaku, kemungkinan, ketepatan, dan pelibatan pihak pembaca. Dari sisi pragmatik, dalam penggunaan “*hedge*” terkandung maksud penulis teks untuk berlindung atau mengelakkan diri, menyampaikan ketidakpastian isi pesan, kode etik jurnalistik, peraturan hukum, dan kesantunan; serta menyampaikan pesan secara tidak langsung dan tidak memaksakan pendapat penulis teks kepada pihak pembaca. Tidak disinggung persoalan modalitas dari sudut pandang perspektif kalimat fungsional.

Kajian modalitas dalam teks berita surat kabar harian berbahasa Prancis *Le Monde* (Sari Manurung 1994) menunjukkan bahwa dalam teks berita yang dominan bercorak informatif juga ditemukan pengungkap modalitas terutama di bagian akhir teks. Ini mencerminkan bahwa penulis teks juga menyisipkan opini atau kesimpulannya yang bersifat subjektif. Jenis-jenis pengungkap yang ditemukan meliputi modalitas intensional, modalitas epistemik, dan modalitas deontik dengan bentuk-bentuk pemarkah leksikal, gramatikal, maupun gabungan keduanya (Sari Manurung 1994: 62-63). Dari ketiga jenis itu, yang paling dominan adalah modalitas epistemik, terutama subjenis *kemungkinan*, *keteramalan*, dan *kepastian*.

Smutná (2010) menelaah penggunaan verba modal *can* dalam surat kabar tabloid Inggris (The Sun, The News, Daily Mirror, The Mail, dan Daily Mail) terbitan Juli 2009. Ditemukan bahwa verba modal ‘*can*’ digunakan untuk mengungkapkan makna *kemungkinan*, *kemampuan*, dan *izin*; namun ada juga penggunaan yang tidak secara jelas dapat dibedakan maknanya antara *kemungkinan* atau *kemampuan*. Dalam kajian itu ditemukan bahwa ‘*can*’ paling sering digunakan untuk mengungkapkan makna *kemungkinan* dan *kemampuan*.

Kajian Dayag (2004) tentang TE lima harian di Filipina (*Philippine Daily Inquirer, Philippine Star, Manila Bulletin, The Manila Times, dan Today*) terbitan 2-8 Desember 2001 menunjukkan kehadiran fitur-fitur leksiko-gramatikal pengungkap sikap seperti adjektiva dan adverbial (seperti kata *decisive, irresponsible, unfortunately*), adverbial dan verba bantu modal, serta pengungkap sikap epistemik maupun deontik. Sikap epistemik terungkap dalam penggunaan ‘*certainly*’ dan ‘*may*’, sementara sikap deontik tampak dalam penggunaan ‘*must*’ dan ‘*should*.’ Unsur-unsur leksiko-gramatikal itu merupakan sebagian dari penanda bagian klaim TE untuk mengungkapkan pendapat atau pandangan, penilaian, dan posisi sikap penulis teks terhadap pokok masalah yang dibicarakannya.

Kajian Gustilo (2011) terhadap 50 teks berbahasa Inggris Filipina yang terbagi atas lima kategori teks, yakni *Skills and Hobbies (Instructional)*, *Press Editorials (Persuasive)*, *Press News Reports (Informational-Reportage)*, *Humanities (Informational-Popular)*, and *Social Science (Informational-Popular)* mendeskripsikan fungsi-fungsi semantis verba modal. Disimpulkan bahwa verba modal yang paling sering ditemukan dalam teks-teks jurnalistik adalah ‘*will*’; prosentase terbanyak fungsi semantik ‘*can*’, ‘*could*’, ‘*may*’, dan ‘*might*’ berkenaan dengan makna kemungkinan; ‘*can*’ dan ‘*may*’ jauh lebih sering digunakan untuk mengungkapkan makna kemungkinan daripada ‘*could*’ dan ‘*might*’; ‘*shall*’ jarang digunakan; ‘*must*’ dan ‘*should*’ berkenaan dengan pengungkapan makna kewajiban; makna prediktif ‘*will*’ lebih sering ditemukan daripada makna *kemauan*; dan tiga fungsi ‘*would*’ yang paling sering digunakan berkenaan dengan makna prediktif/nonasertif; kurang definit; dan “*hedging*” dalam reportase dan TE. Terkait dengan

penggunaan verba modal dalam TE, temuan Gustilo menunjukkan bahwa ‘*can*’ lebih sering digunakan daripada ‘*could*’; ‘*can*’ makna *kemungkinan* jauh lebih sering ditemukan daripada makna *kemampuan*; ‘*could*’ bermakna *kemungkinan* lebih sering ditemukan daripada makna *kemampuan* dalam waktu lampau; ‘*may*’ lebih sering digunakan daripada ‘*might*’; dan dari tiga makna ‘*may*’ (*kemungkinan*, *konsesi*, *izin*), ‘*may*’ paling sering digunakan untuk mengungkapkan makna *kemungkinan*; ‘*might*’ hanya digunakan untuk mengungkapkan makna *kemungkinan*; ‘*should*’ jauh lebih sering daripada ‘*shall*’; ‘*shall*’ untuk mengungkapkan prediksi (khususnya dengan subjek persona ketiga); ‘*should*’ condong digunakan untuk ungkapkan saran/kewajiban; inferensi tentatif; dan paling jarang digunakan untuk ungkapkan makna hipotetis; ‘*must*’ lebih sering digunakan untuk mengungkapkan makna *kewajiban*; jarang digunakan untuk ungkapkan makna *keharusan* logis (*logical necessity*); ‘*will*’ lebih sering digunakan untuk mengungkapkan makna *keteramalan*, jarang digunakan untuk ungkapkan *kemauan*; dan ‘*would*’ lebih sering digunakan untuk mengungkapkan *prediksi*, pernyataan hipotetis, non asertif; dan “*hedge*”.

Kajian kontrastif Iwamoto (1998) berkenaan dengan penggunaan modalitas dalam teks surat kabar Jepang yang terbit di masa perang dan damai. Temuannya menunjukkan tingginya frekuensi kemunculan pengungkap modalitas deontik (*must*, *ought to*, *need to*); sementara itu ungkapan bernada ‘emotif’ (istilah Iwamoto), seperti ‘*I wish...*’, ‘*I hope...*’, ‘*I regret...*’ hampir tidak pernah ditemukan. Untuk mengungkapkan keyakinan yang rendah, penulis teks menggunakan pengungkap modalitas epistemik seperti ‘*may*’, ‘*might*’, ‘*can*’, ‘*could*’. Berpijak

pada temuan Iwamoto, pengamatan TE dalam bI justru menunjukkan hadirnya ungkapan-ungkapan bernuansa ‘emotif’ seperti ‘*kita ingin/menginginkan*’; ‘*kita harap/harapkan/mengharapkan/berharap*’ (menurut Alwi 1992 pengungkap ini masuk dalam modalitas intensional) justru ditemukan. Dari sini patut diduga bahwa justru yang tidak ditemukan oleh Iwamoto bisa jadi merupakan salah satu kekhasan TE berbahasa Indonesia; juga patut diduga adanya kemungkinan lebih dari satu jenis modalitas yang muncul dalam teks-teks semacam itu.

Rosa (2007) mengkaji fungsi tekstual, yakni salah satu dari tiga fungsi bahasa model Halliday, dalam 10 TE *SKH Haluan* yang terbit Mei-Juli 2006. Disimpulkan bahwa strukturisasi kalimat dalam TE menunjukkan kehadiran tema bermarkah (*marked theme*) maupun tema takbermarkah (*unmarked theme*). Tema bermarkah dominan digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan TE (penolakan, ungkapan pengharapan, dan pengusulan tentang apa yang seharusnya dilakukan) terhadap isu sosial yang sedang berkembang, sedangkan tema takbermarkah mengungkapkan hal yang sebaliknya (misalnya memberi dukungan). Tema bermarkah lebih dominan daripada tema takbermarkah. TE pada umumnya diawali dengan tema takbermarkah; tema ini cenderung muncul dalam kalimat tunggal, sedangkan tema bermarkah cenderung muncul dalam kalimat majemuk.

Dari paparan temuan-temuan penelitian di atas tampak bahwa modalitas TE sudah banyak dikaji (i) secara komparatif berdasarkan perbedaan negara/kota terbitan (New York-Teheran), jenis-jenis teks yang berbeda (TE-berita), domain (TE-akademik/ilmiah); (ii) secara kontrasif berdasarkan konteks waktu (masa perang-non perang atau masa damai); (iii) dari sisi retorika dalam kaitannya

dengan strategi persuasi, (iv) dari sisi makna-makna yang dominan diungkapkan oleh atau melalui penggunaan verba modal; (v) dari sisi penggunaan modalitas sebagai ungkapan sikap atau posisi, (vi) dari sisi penggunaan sebagai “*hedge*” secara formal-struktural, semantik, maupun pragmatik, dan (vii) dari sisi fungsi tekstual model Halliday. Kajian yang dipaparkan terakhir berkenaan dengan tematisasi, tetapi dengan model Halliday (1985). Tematisasi model ini berbeda dengan tematisasi dalam model perspektif kalimat fungsional yang digunakan dalam penelitian ini. Dari paparan tinjauan pustaka di atas, dan sejauh penulis ketahui, penelitian mengenai modalitas dalam TE berbahasa Indonesia dengan kerangka teori perspektif kalimat fungsional (PKF) belum banyak dilakukan.

Kajian PKF, atau dinamisme komunikatif (DK), dapat dirunut antara lain dalam paparan Firbas (1992/2004), Svoboda (1987, via Firbas 1992/2004), dan Adam (2005, 2006). Salah satu paparan Firbas beranjak dari telaah komparatif terjemahan paragraf awal bab penutup novel karya Victor Hugo *Les Miserables* dalam bahasa Perancis, Inggris, Jerman, dan Ceko (Firbas 1992/2004: 3-5). Kalimat pembuka dalam keempat versi terjemahan itu menunjukkan kesamaan strukturisasi unsur-unsur yang menunjukkan unsur mana yang relatif paling dinamis atau menjadi perspektif.¹ Kalimat pembuka menghadirkan fenomena ke arah mana komunikasi diorientasikan (*the communicative purpose of the first sentence is to present one particular phenomenon... It is toward this phenomenon that the development of the communication is oriented (perspectived)* (ibid.). Unsur yang menjadi perspektif atau orientasi bernilai informatif relatif paling tinggi; unsur-unsur lain dalam kalimat itu diorientasikan, atau diperspektifkan, ke arah unsur

yang relatif paling informatif itu. Karena menghadirkan fenomena, kalimat semacam itu disebut kalimat presentatif. Unsur yang merupakan perspektif itu dalam kalimat-kalimat selanjutnya tidak lagi merupakan unsur yang relatif paling dinamis. Kalimat-kalimat sesudahnya mengembangkan makna atau menambahkan informasi lebih jauh pada unsur yang menjadi perspektif dalam kalimat pembuka. Kalimat-kalimat yang mengembangkan makna semacam itu disebut kalimat kualitatif (ibid.). Model analisis teks dalam konteks semacam itu merupakan salah satu titik tolak Firbas dalam mengembangkan teori *functional sentence perspective*, FSP, yang diindonesiakan menjadi perspektif kalimat fungsional, PKF) yang menginkorporasikan tiga pendekatan (*three level approaches to syntax, from the semantic, syntactic and FSP points of view; cf. Danes' three-level approach to syntax; Danes 1964 via Firbas 1992/2004: 225*).

Berbeda dengan Firbas, Svoboda menganalisis dinamisme komunikatif pada aras dan struktur frasa nominal, khususnya konstruksi atributif secara komparatif dalam bahasa Perancis dan Inggris (Svoboda 1968, 1987, via Firbas 1992/2004: 84-86). Diungkapkan bahwa struktur frasa nominal juga menunjukkan distribusi dinamisme komunikatif (*the noun phrase provides a distributional subfield of CD; even a simple noun phrase (a girl) provides a distributional subfield*) (Svoboda 1987; 1989, via Firbas 1992/2004: 84-85; 94-95).

Adam mengkaji dinamisme komunikatif perikop narasi kelahiran Yesus dari Lukas 2:4-9 (Adam 2005, 2006). Dalam kajian itu terungkap bahwa kalimat-kalimat dalam perikop itu menunjukkan pergantian dan perurutan unsur-unsur mana saja yang memperlihatkan fenomena dinamisme komunikatif (ia mengguna-

kan istilah *dynamic semantic track* dan *dynamic rhematic tract*). Runtunan kalimat dalam teks menampakkan alur fungsi-fungsi semantik dinamis dalam komunikasi secara keseluruhan. Paparan itu menunjukkan bahwa dinamisme komunikatif tidak hanya beroperasi dalam aras klausa/kalimat tetapi juga dalam aras teks (*not to be restricted to the level of individual clauses, but to exceed them to operate on the supra-sentential level of a communicative macrofield. The dynamic-semantic layers seem to play a significant role within the whole flow of communication in its entirety*, Adam 2005: 33).

Kajian komparatif Firbas berkenaan dengan pola S V+ O Ad dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan Ceko menunjukkan adanya kemungkinan kemiripan maupun perbedaan strukturisasi unsur-unsur seturut gradasi dinamisnya (Firbas 1992/2004: 136-138). Kemiripan dan perbedaan itu terjadi karena faktor-faktor konteks, relasi semantik antar unsur, dan pola kalimat yang lazim atau taklazim berterima dalam masing-masing bahasa. Unsur V+ yang dalam bahasa Inggris hadir didahului oleh S dan diikuti oleh O dan/atau Adv (pola SVOKet), dalam pola kalimat bahasa Jerman dapat hadir di posisi akhir (S v+ O Ad V+) (Firbas 1992/2004: 138). Ini menunjukkan bahwa penempatan unsur V+ dalam struktur dalam bahasa yang berbeda menunjukkan perbedaan dinamisme unsur V+ maupun unsur-unsur sebelum dan sesudahnya. Secara komparatif lintas bahasa kemunculan unsur yang sama di posisi yang berbeda menandakan apakah fenomena itu merupakan kelaziman atau kebermarkahan. Dalam strukturisasi informasi, hal ini menunjukkan adanya perbedaan kadar keinformatifan atau dinamisme komunikatif unsur-unsur-unsur yang hadir dalam kalimat yang bersangkutan.

Kajian Alwi (1992) mengenai modalitas dalam BI baru menyinggung se-pintas dinamisme komunikatif berkaitan dengan konstruksi pasif dan pelepasan (Alwi 1992: 53, 83, catatan kaki)). Kajian bagaimana dinamisme komunikatif modalitas dalam BI dalam jenis TE belum banyak dilakukan. Dalam rumpang atau celah ini penelitian ini menemukan momentumnya.

2.2 Landasan Teori

Paparan mengenai landasan teori mencakup empat hal, yakni (1) hakikat bahasa, (2) teks, (3) modalitas, dan (4) teori perspektif kalimat fungsional (PKF). Kerangka teoritis PKF, berdasarkan Gambar 1, terdiri atas tiga fungsi, yakni fungsi sintaksis, fungsi semantik dinamis (FSD), dan fungsi dinamis(me) komunikatif (DK, atau fungsi informatif); masing-masing diuraikan dalam sub-sub bab berikut ini.

2.2.1 Hakekat Bahasa

Dalam teori PKF, bahasa dipahami secara teleologis-teleonomik sebagai *means-end model*, yaitu “fenomena X merupakan sarana perwujudan untuk mencapai tujuan (*goal-oriented system*) atau hasil akhir F” (Jakobson 1963, via Luelsdorff 1994: 4; Hajicova 2005: 3). Bahasa merupakan sistem kebulatan terstruktur (*structured whole*) yang setidaknya memiliki tiga ciri utama, yaitu adanya fungsi-fungsi dari satuan-satuan dalam aras yang berbeda-beda dalam sistem bahasa; dalam satu aras, satuan elementer merupakan bagian dari aras yang bersifat kompleks dan berada pada posisi tertentu dalam struktur yang membentuknya; dan fungsi, dalam kaitannya dengan komunikasi, bervariasi dan dapat berubah, sehingga harus dipahami dalam keterkaitannya dengan keterarahan pada

tujuan komunikasi (Mathesius 1975:13 dan Danes 1994: 197-199; Vachek 1958, via Firbas 1992/2004: 125). Berdasarkan pandangan di atas, kajian kebahasaan pada dasarnya adalah penjelasan hal-ihwal aneka relasi sistemik yang ada, yaitu bagaimana berbagai unsur yang ada secara sistemik berfungsi sebagai sarana komunikasi (Firbas 1993, dlm. VIEWZ 1994:15; Hajicova 2005: 2).

2.2.2 Teks

2.2.2.1 Pengertian teks

Teks adalah bagian dari dunia wacana yang mengandung nilai-nilai dan daya instrumental yang mendorong pembaca menarik kesimpulan, mewujudkan keinginan, kehendak, maupun rencana tindakan tertentu (Ballmer 1981: 54). Istilah *teks* secara umum dipahami sebagai penggunaan bahasa secara aktual untuk mencapai tujuan komunikasi (*an actual use of language... and produced for a communicative purpose*) (Widdowson 2007: 4-5). Istilah *teks* dan *wacana* sering digunakan secara bergantian untuk menyebut hal-ihwal penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis, guna memperoleh efek komunikatif dalam situasi nyata (Thornbury 2005:6-7). Perbedaan antara teks dan wacana berkenaan dengan proses dan hasil, yaitu wacana sebagai proses sedangkan teks sebagai hasil yang terungkap secara lisan maupun tertulis dari pemanfaatan bahasa untuk maksud dan tujuan komunikasi (*an actual use of language and produced for a communicative purpose*) (Bloor dan Bloor 2004: 5; Widdowson 2007: 4). Teks/wacana juga merupakan suatu bentuk interaksi antara dua atau lebih partisipan (baik riil maupun imajiner/virtual) dengan dua ciri melekat sekaligus, yaitu inter-

aktif (interaksi antar partisipan) dan otonom (interaksi antara teks/wacana dengan pembacanya) (Bolivar 1996: 279).

Teks memiliki sejumlah ciri yaitu bermakna dalam ‘ke-diri-annya’ (*self-contained*), tertata (*well-formed*), masuk akal, koheren (*make sense, coherent*), mengandung tujuan komunikasi yang jelas (*have a clear communicative purpose*), dan sesuai dengan konteks penggunaannya (*appropriate to their contexts of use*) (Thornbury 2005: 19). Selain itu, teks harus memenuhi setidaknya tujuh kriteria, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas. Kohesi dan koherensi merupakan kriteria internal yang bersifat konstitutif, sedangkan kriteria yang lain merupakan kriteria eksternal yang bersifat fungsional (de Beaugrande dan Dressler 1990: 4-10). TE korpus sebagai sumber dan konteks data diyakini memenuhi kriteria tersebut di atas.

2.2.2.2 Teks Editorial (TE)

TE disebut juga artikel utama yang mengungkapkan opini (*leading articles expressing publication’s opinion* atau *leader*) terkait dengan berbagai persoalan aktual yang sedang berkembang dalam masyarakat, dan merupakan bagian khusus untuk menyapa sidang pembaca dan forum untuk memberi komentar, ulasan, pandangan, dan menarik kesimpulan (Hicks 2003: 118; Keeble 2001: 246; Sumadiria 2005; Reah 2002: 45-46). Ulasan, pandangan, dan kesimpulan tentu dilandasi oleh disposisi sikap-sikap tertentu yang erat berkaitan dengan modalitas. Disposisi itu dapat dimaknai sebagai tindakan ‘melakukan sesuatu’ (*doing*), ‘berada’ (*being*), dan ‘menjadi’ (*becoming*) (He 2001: 429; Halliday 1994: 106-109; 2004). Istilah modus wacana esensinya sama, yaitu pengambilan sikap atau posisi dalam relasi

dan situasi tertentu berkenaan dengan topik aktual yang dibicarakan atau pihak-pihak yang terkait dengan topik termaksud, misalnya menyampaikan pembelaan, memprediksi, mengingatkan, memberitahu, dll. (Malmkjaer 1996: 160-161).

TE bercorak argumentatif; mengungkapkan evaluasi relasi-relasi konsep, dan bertujuan untuk mempersuasi pembacanya untuk sepaham dengan pemikiran yang terungkap dalam teks termaksud (Hatim dan Mason 1990: 155). Tujuan yang bernuansa persuasif itu didasarkan pada argumen-argumen yang dapat berkenaan dengan aspek emosional maupun intelektual, atau proses dan hasil olah pikiran (Lakoff 1990: 216); proses dan hasil olah pikiran itu berujung pada produk berupa teks sebagai medium pengungkapan pendapat atau opini. TE dengan demikian mencerminkan maksud dan ungkapan akan apa yang menurut penulis teks baik untuk diwujudkan, seberapa yakin (sangat yakin/kurang yakin) penulis teks akan apa yang diungkapkannya, dengan dunia kemungkinan, prediksi, potensi, penilaian kemampuan, atau dengan apa yang secara normatif baik demi kemaslahatan umum atau kebaikan bersama. Hal-hal ini terkait erat dengan modalitas; oleh karena itu TE dipilih sebagai sumber dan konteks data karena diyakini mengandung pengungkap-pengungkap modalitas yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

TE dipahami dengan struktur '*triad*', suatu model pendekatan struktur teks berupa tiga bagian yang berurutan secara posisional-fungsional, yaitu *Situasi*, *Pengembangan*, dan *Rekomendasi* (t-SPR) (Bolivar 1996: 281-283, 291). Bagian *Situasi* (t-S) berada di awal teks yang berfungsi referensial berkenaan dengan topik pembicaraan yang disoroti. Bagian *Pengembangan* (t-P) ada di posisi medial, setelah t-S, berfungsi mengembangkan, menguraikan, dan mengevaluasi topik

yang dipaparkan dalam t-S. Bagian *Rekomendasi* (t-R) ada di posisi akhir setelah t-P dan berfungsi mengakhiri paparan t-S dan t-P. Triad TE merupakan paparan dinamis (*movement*) berkenaan dengan dunia aktual (*the actual world, a world that is or was*), dunia kemungkinan-kemungkinan (*the world of possibilities, the world that might be*), dan dunia yang seharusnya terjadi (*the world that should be*). Dalam bagian t-R pada umumnya terdapat komponen yang disebut *valuate turns*. Pada bagian terakhir ini pada umumnya dapat ditemukan kalimat-kalimat berkenaan dengan penyimpulan (*concluders*), ramalan (*prophecies*), dan perintah (*directives*). Kalimat-kalimat atau pernyataan bernuansa prediksi atau ramalan berkenaan dengan dunia kemungkinan (modalitas epistemik), sedangkan perintah (*directives*) bertalian erat dengan modalitas deontik. TE juga tidak otonom karena mencerminkan interaksi antara penulis, pembaca, dan teks sebagai mediasinya (Bolivar 1996: 279; Le 2004). Dalam kaitannya dengan ciri interaksional ini, pengungkap modalitas disebut juga piranti lingual atau unsur metawacana yang digunakan untuk mengungkapkan kepribadian dan reaksi terhadap isi proposisi teks, dan menunjukkan ciri interaksi yang mau dibangun bersama pembaca terkait dengan isi teks (*express our personalities and our reactions to the propositional content of our text and characterise the interaction we would like to have with our readers about that content*) (Vande Kopple 1985: 87). Dalam rumusan yang agak berbeda, kehadiran modalitas mencerminkan sikap-sikap mental, intelektual, dan kadang emosional, penegasan, ungkapan bernada kesementaraan, komitmen, ataupun sikap menjaga jarak (*detachment*) dalam komunikasi (McCarthy 1991: 85).

2.2.3 Modalitas

2.2.3.1 Pengertian

Modalitas berkenaan dengan ungkapan sikap (*attitude expressions*), yaitu sikap pembicara terhadap isi tuturan, baik yang berupa proposisi maupun peristiwa nonaktual (Alwi 1992: 255). Dalam rumusan yang lain, modalitas berkenaan dengan penilaian pembicara bahwa suatu proposisi itu mungkin atau seharusnya benar atau bahwa aktualisasi suatu situasi itu dipandang perlu atau mungkin (*a speaker's judgment that a proposition is possibly or necessarily true or that the actualization of a situation is necessary or possible*) (Depraetere dan Reed 2006: 269, via Collins 2009: 11). Pengungkapan sikap atau penilaian itu menurut Bach dan Harnish dirumuskan sebagai berikut:

In uttering x, S expresses the attitude A ↔ S utters x with the intention that an addressee H, by means of recognizing this (entire) intention, take the utterance as a reason to think S has A
(Bach dan Harnish via Siebel, 2003: 355).

Ada empat hal yang terkandung dalam rumusan di atas, yaitu sikap (*attitude*) terungkap dalam atau melalui ujaran (*utterance*); komunikasi kebahasaan melibatkan dua pihak, yaitu pembicara (*speaker*) dan pendengar (*hearer*) (dalam bahasa ragam tulis, penulis teks dan pembaca teks); pembicara/penulis teks mempunyai intensi bahwa tersapa atau pendengar menjadikan ujaran pembicara sebagai dasar untuk beranggapan bahwa pembicara mempunyai sikap; dan melalui ujaran atau kalimat, sikap menjadi *overt* dan *tangible*, dapat diamati, diketahui, dan dipahami. Pendengar/pembaca mengetahui sikap pembicara/penulis, dan selanjutnya menja-

dikan ungkapan sikap itu sebagai alasan untuk berkesimpulan bahwa pembicara/penulis mempunyai sikap tertentu.

Berbagai istilah dipakai untuk menyebut modalitas, misalnya kata kerja bantu (*auxiliary verbs*), adverbial, pendesak potensial dan kata sarana suasana, partikel kecaraan atau partikel modalitas, kata-kata modal, keterangan modalitas, kata tambahan, kata keterangan kesungguhan, dan adverbial ekstraklausal yang berfungsi menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat (Alwi 1992: 8-11; Kridalaksana 2005: 84-85). Modalitas juga digunakan untuk “mewarnai” dan memberi nuansa pada suatu pernyataan; disebut “Färberwörter” atau kata-kata yang memberi “warna” pada sebuah kalimat; disebut juga “Füllwörter”, yaitu kata-kata pengisi; penggunaan khusus dari partikel tertentu dalam kalimat dan membantu menegaskan sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya (Duden Grammatik 1984: 351; Kummer 1984: 8; Weydt 1977: 218; via Sihalo 2008: 10).

Di tengah keriuhan istilah yang ada, dalam penelitian ini digunakan istilah *pengungkap modalitas*, atau *modalitas*, secara inklusif. Istilah penanda (*marker*) tidak digunakan karena lebih bersifat formal-gramatikal. Istilah (*pengungkap*) *modalitas* lebih inklusif karena mencakup bentuk-bentuk leksikal (termasuk bentuk-bentuk turunan atau derivasinya), konstruksi frasal, dan klausal; serta verba modal, adverbial, dan verba modal (Alwi 1992: 3; Radden dan Dirven 2007: 233).

Dalam struktur kalimat, posisi modalitas dipahami sebagai Adv berdasarkan kerangka Taglicht (1984), terkait dengan lingkup penegasian, yang membedakannya menjadi tiga, yaitu nuklir (*nuclear*), tengah/antara (*intermediate*), dan peri-

feral (*peripheral*) (Taglicht 1984: 122). Adv nuklir berada dalam lingkup penegasian (bila kalimat dinegasikan). Adv tengah/antara dapat berada di dalam atau di luar ranah penegasian, sedangkan Adv periferal selalu berada di luar lingkup penegasian. Pengertian mengenai Adv nuklir dan tengah/antara itu dapat disejajarkan dengan Adv intraklausal karena berada dalam struktur inti klausa/kalimat, sementara Adv periferal identik dengan Adv ekstraklausal yang ada di luar struktur inti klausa/kalimat. Dalam penelitian ini keterkaitan antara penegasian dengan modalitas tidak dibicarakan secara spesifik karena bukan merupakan fokus penelitian. Perbedaan berdasarkan model Taglicht dirujuk dalam kaitannya dengan posisi linear/gramatikal modalitas dalam kalimat karena hal itu berimplikasi pada perbedaan fungsi-fungsi semantik dinamis (FSD) dan dinamisme komunikatif (DK)-nya yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini.

Istilah nuklir atau bagian inti predikasi perlu dijelaskan secukupnya. Dalam pola VO (Verba-Objek), pengisi predikat dapat didahului oleh pendesak (*qualifiers*), termasuk modalitas (Lehmann 1978, via Sudaryanto 1983: 45-46). Pendesak adalah semua unsur atau konstituen yang memiliki ciri atau watak interogatif dan negatif; sebagai pembatas verba yang terletak di sebelah kiri (akar) verba dalam bahasa VO, atau sebelah kanan (akar) verba dalam bahasa OV; dan bila unsur-unsur itu muncul berurutan, konstituen itu mengikuti kaidah taraf kedekatan dalam pola urutan tertentu. Berdasarkan Taglicht, modalitas dapat hadir tidak hanya dalam bagian inti/predikasi (sebagai pendesak atau bagian dari unsur predikatif, intraklausal), melainkan juga dalam bagian noninti/nonpredikatif dalam posisi yang relatif lebih bebas, misalnya di awal atau akhir kalimat.

Pemahaman tentang modalitas, khususnya berkenaan dengan verba bantu/pewatas dalam kompleks V banyak dikaitkan dengan sistem KAM (kala, aspek, modus) (Verhaar 1996: 127-128; 239-240). Dalam teori PKF, sistem itu disebut TMEs (*temporal modal exponents*) (Firbas 1992/2004 *passim.*). Sistem ini tidak dibicarakan panjang lebar, tetapi perlu disinggung seperlunya karena berkaitan dengan modalitas dalam kompleks V.

Istilah *kala* (*tense*) menunjukkan waktu keadaan atau tindakan yang diungkapkan oleh verba dalam hubungan dengan saat penuturan. Dalam bI, sistem kala tidak diungkapkan dengan pemarkah morfologis verbal kala, tetapi dengan sistem kala yang perifrastis (leksikal, adverbial) (Verhaar 1996: *ibid.*).

Aspek memberikan komentar pada karakteristik tindakan atau keadaan; merinci struktur temporal suatu situasi, dan dengan demikian merupakan bagian dari situasi yang dilihat atau pahami; secara formal dipahami sebagai kategori gramatikal yang mencerminkan cara tindakan verba dialami atau dilihat dalam kaitannya dengan waktu (Celce-Murcia 1983: 69; Quirk dkk. 1985: 188-189). Aspek bersifat nondeiktis (sedangkan kala deiktis), artinya tidak terkait dengan saat tuturan (Lyons 1968: 305. via Djajasudarma 1985: 74). Dalam bahasa Inggris, kala direalisasikan secara morfologis infleksional, sedangkan aspek direalisasikan secara sintaksis (Verhaar 1996: *ibid.*). Dalam bI, kala tidak direalisasikan secara morfologis infleksional, melainkan secara leksikal/perifrastis (*ibid.*). Aspek dalam bI dinyatakan secara perifrastis/leksikal, misalnya *telah*, *sudah*, *pernah* (perfektif), *masih* (imperfektif), *lagi*, *sedang* (duratif/progresif); *mulai* (inkoatif); dengan prefiks *ber-* dalam *korban berdarah* (statif(?)) (Verhaar 1996: 128; Kridalaksana

2005: 85). *Aspek* juga menunjukkan segi arti verba, ciri inheren atau fitur semantiknya berkaitan dengan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya, selesai tidaknya, atau adanya hasil tidaknya dari keadaan atau tindakan tersebut (Celce-Murcia 1983: 69; Verhaar 1996: 244; Trask: 2007: 26-27). Ada sekitar 15 (limabelas) ciri inheren atau fitur semantik verba yang menyatakan aspek (Kridalaksana 2008: 21).

Modus mengungkapkan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya, yaitu sikap kepastian, kesangsian, pertanyaan, pengingkaran, dan pandangan terhadap riil tidaknya apa yang diungkapkan oleh verba, atau lebih tepatnya apa yang diungkapkan oleh seluruh klausa (Verhaar 1996 *ibid.*). Dalam naskah ini yang menjadi fokus kajian bukan modus melainkan *modalitas*.

Sistem KAM dalam kompleks V dapat tumpang tindih: sistem kala sering dipakai untuk pengungkapan modalitas atau aspek, dan baik sistem aspek maupun modalitas sering memakai predikat perifrastis, jadi dengan verba bantu atau pun konstituen nonverbal (Verhaar 1996: 240). Tumpang tindih itu disikapi sebagai berikut. Pertama, dalam kompleks V dalam bI, sistem kala tidak dinyatakan secara morfologis infleksional, tetapi secara leksikal/perifrastis. Bila sistem kala demikian ini mengungkapkan aspek, keaspekan semacam itu berciri inferensial (merupakan ciri inherennya, tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit (*overt*) dengan pemarkah adverbial/leksikal dalam kompleks V). Kedua, sistem aspek maupun modalitas yang memakai predikat perifrastis (verba bantu atau konstituen nonverbal) dipahami sebagai bagian dalam kompleks V berdasarkan penjajaran urutan linear. Urutan linear aspek (A) dan modalitas (M) dapat AM(+V) atau MA(+V).

Dalam PKF, urutan linear menunjukkan tingkat dinamisme komunikatifnya mulai dari yang terendah dan secara bertahap menuju ke yang tertinggi, asalkan tidak ada intervensi (Bolinger 1952: 1152, via Firbas 1962: 136; 1992/2004: 10). Unsur yang hadir kemudian, entah itu A, atau M, relatif lebih berpeluang dinamis-informatif dibandingkan unsur yang mendahuluinya. Bila urutan AM(+V) hadir di akhir kalimat, unsur M relatif lebih dinamis (dari sisi makna dan nilai informatifnya) daripada unsur A; sebaliknya, bila urutan MA(+V) hadir di akhir kalimat, unsur A berpotensi lebih dinamis daripada unsur M. Keaspekan sebagai salah satu ciri inheren verba tidak dibicarakan karena bukan merupakan fokus kajian.

2.2.3.2 Kategorisasi Modalitas

Ada berbagai versi kategorisasi modalitas. Lyons (1981, 1994) membedakannya dalam dua kategori, yakni epistemik dan deontik. Yang pertama berkenaan dengan penilaian (*judgement*) terhadap status faktual proposisi, sedangkan yang kedua berkenaan dengan kemungkinan suatu tindakan dilakukan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab secara moral. Palmer (2007) juga membedakan modalitas menjadi dua, tetapi dengan istilah yang berbeda, yaitu modalitas proposisional (*propositional modality*) dan modalitas peristiwa (*event modality*). Modalitas proposisional dibedakan menjadi dua, yaitu modalitas epistemik (*epistemic modality*) dan modalitas evidensial (*evidential modality*). Modalitas peristiwa juga dibedakan menjadi dua, yaitu modalitas deontik (*deontic modality*) dan modalitas dinamik (*dynamic modality*). Lyons dan Palmer pada prinsipnya sepaham dalam membedakan dua jenis modalitas. Modalitas proposisional menurut Palmer dapat

disejajarkan dengan modalitas epistemik dalam istilah Lyons, sementara modalitas deontik menurut Lyons disebut modalitas peristiwa (*event modality*) oleh Palmer.

Berbeda dengan yang dipaparkan di atas, Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994: 177-181) membedakan modalitas dalam empat jenis, yakni modalitas berarah pelaku (*agent-oriented modality*), modalitas berarah pembicara (*speaker-oriented modality*), modalitas epistemik (*epistemic modality*), dan modalitas yang terungkap dalam bentuk struktur subordinatif (*subordinating*). Jenis pertama berkenaan dengan pernyataan kondisi-kondisi internal-eksternal yang ada pada pelaku terkait dengan terlaksananya tindakan atau perbuatan yang terungkap dalam prediksi utamanya. Jenis kedua berkenaan dengan ujaran yang mengharuskan dilakukannya serangkaian tindakan atau pola perilaku yang mengindikasikan bahwa hal itu memang seharusnya dilakukan. Jenis ini memungkinkan pembicara membebankan kondisi-kondisi kepada mitra bicaranya. Jenis ketiga berkenaan dengan penegasan dan mengindikasikan sejauh mana pembicara berkomitmen kepada kebenaran proposisi, dan jenis terakhir berkenaan dengan bagaimana sejumlah verba khusus diasosiasikan dengan jenis-jenis klausa subordinatif tertentu. Jenis keempat ini lebih condong pada ranah sintaksis daripada semantik.

Tanpa menafikan perkembangan literatur mutakhir², tipologi modalitas yang dipakai adalah tipologi Alwi (1992: 258, 267), yang didasarkan pada konsep bahwa sikap pembicara bukan hanya menyangkut sikap terhadap proposisi, melainkan juga sikap terhadap peristiwa atau dunia kemungkinan, atau sikap terhadap peristiwa nonaktual (proses dan suasana, keadaan). Sikap pembicara terhadap proposisi disebut sikap epistemik, sedangkan sikap terhadap peristiwa nonaktual

adalah sikap nonepistemik, yakni sikap-sikap intensional, deontik, dan sikap yang menyatakan kemampuan.³

Dalam penelitian ini yang dimaksud pembicara sebagai pengungkap sikap adalah penulis TE, atau pembicara aktual. Dalam pengungkapan sikap intensional (MI), penulis TE, bila mengidentifikasi dirinya sebagai subjek persona pertama inklusif (*kita*), penulis TE sebagai pembicara sekaligus juga merupakan subjek pengungkap sikap. Kategori Alwi dipilih karena penelitian ini berada dalam ranah bI; objek kajiannya adalah kalimat bermodalitas dalam bI. Pengungkap yang sudah dikategorisasikan dapat langsung dipakai sebagai indeks penelusuran, seleksi, dan kategorisasi data. Kategorisasi itu juga diyakini menunjukkan sebagian ‘jati diri’ (*language specifics*) modalitas dalam bI. Yang perlu dikritisi adalah pemutakhiran pengungkap-pengungkapnya seiring perkembangan bI. Dalam bagian berikut ini diuraikan kekhasan masing-masing kategori modalitas.

2.2.3.2.1 Modalitas Intensional (MI)

Istilah *intensi* didasarkan pada perbedaan makna *will*, antara *intensi* (*intention*) dan *kemauan* (*willingness*); (Coates 1983: 169-176;). MI berlandaskan pada kaidah psikologis terkait kemauan (intrinsik) dalam diri pembicara menyangkut *hasrat*, *maksud*, *keinginan*, *harapan*; mengharapkan (*wishing*), menginginkan (*desiring*) (Radden dan Dirven 2007: 251). Disposisi ke arah keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa bersumber pada kesadaran seseorang, dan berdasarkan itu seseorang dapat menyatakan ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembiaran’, atau ‘permintaan’ (Alwi 1992: 36-37). ‘Keinginan’ dan ‘harapan’ dibedakan

berdasarkan terlibat tidaknya pembicara dalam aktualisasi peristiwa, sedangkan ‘ajakan’ dan ‘pembiaran’ dibedakan berdasarkan kepelakuan (siapa yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa). MI juga menyangkut ‘keakanan’ (dalam pengertian ‘status’, bukan ‘kala’), yaitu status saat tuturan dihubungkan dengan saat aktualisasi peristiwa, yang tercermin dalam pengungkap *mau*, *akan*, dan *hendak* (ibid.). MI terbagi dalam empat subkategori, yakni ‘*keinginan*’, ‘*harapan*’, ‘*ajakan*’ dan ‘*pembiaran*’, dan ‘*permintaan*’ Subkategori MI ‘*keinginan*’ dibedakan antara ‘*keinginan*’, ‘*kemauan*’, ‘*maksud*’, dan ‘*keakanan*’ (Alwi 1992: 36-78; 259-260). Senarai atau daftar pengungkap modalitas dipaparkan dalam Tabel 1: Senarai Pengungkap Modalitas.

2.2.3.2.2 Modalitas Epistemik (ME)

ME berkenaan dengan hakekat (*nature*) dan sumber (*source*) pengetahuan yang mendasari pembicara mengungkapkan proposisi. Bila seseorang mengetahui makna sebuah proposisi, apa yang diketahuinya mengandung implikasi bahwa ia juga mengetahui kondisi atau syarat-syarat yang menyebabkan proposisi tersebut bernilai benar atau mengandung kebenaran (Lyons 1994, dlm. Hohulin 2004:1-4). Dalam rumusan Collins, ME pada dasarnya berkenaan dengan sikap pembicara terhadap faktualitas situasi, penilaian pembicara akan kemungkinan bahwa proposisi yang menjadi dasar ujaran adalah benar (Collins 2009: 21). Status faktual disebut juga status evidensial proposisi untuk bernilai benar (berkenaan dengan bukti, *evidence*), baik tidak langsung (*reported*, berasal dari pihak lain) maupun sensorik-indrawi Sikap atau penilaian dapat bersifat spekulatif (ketidakpastian, ketidakyakinan), deduktif (berdasarkan inferensi dari data yang dapat

diamati), dan asumtif (berdasarkan inferensi dari apa yang diketahui secara umum) (Palmer 2004, via Hohulin, 2004: 1-4).

Berdasarkan skala gradasi sikap (dari *doubtful* ke *confident*) yang dikemukakan oleh Coates (1983), ME oleh Alwi dibedakan dalam empat subkategori, yakni *kemungkinan*, *keteramalan*, *keharusan*, dan *kepastian*, yang disejajarkan dengan pandangan Halliday mengenai skala polaritas modalisasi kalimat indikatif, yaitu antara indikatif positif (*positive indicative, it is*) dan indikatif negatif (*it isn't*) (Alwi (1992: 260-261; Halliday 2004: 619; lih. juga Collins 2009; 21). Subkategori *kemungkinan* mengungkapkan gradasi sikap epistemik atau keyakinan proposisional terendah, sedangkan subkategori *kepastian* mengungkapkan tingkatan sikap epistemik atau keyakinan proposisional paling tinggi. Tingkatan yang berada di antara keduanya adalah *keteramalan* dan *keharusan*.

Pengungkap ME dari masing-masing subkategori dapat berupa bentuk leksikal, frasal, maupun klausal; dan dipaparkan dalam Tabel 1: Senarai Pengungkap Modalitas (Alwi, 1992: 8-11; 250-261).

2.2.3.2.3 Modalitas Deontik (MDe)

Makna deontik berakar pada fungsi desideratif, instrumental, dan regulatif bahasa untuk mengungkapkan kemauan, keinginan, atau maksud pembicara agar sesuatu dilakukan oleh pihak lawan bicara untuk mewujudkan kemauan atau maksud si pembicara (Lyons 1994: 823-825). MDe berkenaan dengan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa berdasarkan kaidah sosial berupa otoritas atau kewenangan pribadi (karena faktor-faktor usia, jabatan, status sosial) atau

kewenangan resmi (ketentuan atau peraturan yang telah disepakati bersama untuk mengatur perikehidupan kelompok masyarakat) (Alwi 1992: 163; Collins 2009: 22; Radden dan Dirven 2007: 236).

Kaidah-kaidah sosial itu dibedakan antara kaidah yang bersifat permisif (mengizinkan, atas dasar otoritas, misalnya peraturan, hukum, atau pembicara), kaidah yang bersifat obligatif (mengharuskan lawan bicara untuk melakukan sesuatu), dan kaidah yang bersifat komisif (pembicara sendiri mempunyai komitmen, juga atas dasar otoritas). Sumber deontik tidak selalu dieksplisitkan (kadang diandaikan sudah diketahui); eksplisitasi kadang dimaksudkan untuk mengingatkan, menandakan, atau memberikan pembenaran secara verbal terhadap tindakan, aktualisasi peristiwa, ataupun keadaan yang diharapkan menjadi tanggung jawab moral pelaku (Meunier 1981, Coates 1983, via Alwi 1992: 165, 172; Lyons 1994). MDe juga terkait dengan tipe kalimat perintah (*directives*) dengan makna ‘jadilah demikian’ (*so be it*) (Lyons 1994: 826). MDe berpadanan dengan rentang polaritas modulasi (*imperative*), yaitu antara ‘lakukan’ (*do it*) dan ‘jangan lakukan’ (*don’t*) (Halliday 2004: 619). Berdasarkan derajat kewenangan yang ada pada sumber deontik terhadap aktualisasi peristiwa dan masalah kedeiktisan, MDe dibedakan antara *izin* dan *perintah*. Pengungkap-pengungkap apa saja yang menunjukkan kekhasan masing-masing subkategori MDe ini ditampilkan dalam Tabel 1 (Alwi 1992: 163, 179, 261).

2.2.3.2.4 Modalitas Dinamik (MDi)

MDi berkenaan dengan pengungkapan sikap pembicara tentang kemampuan (*ability*) dan kemauan (*volition*) yang ditentukan oleh perikeadaan yang ber-

sifat empiris berdasarkan pada tolok ukur hukum alam dan ciri keinherenan subjek (bernyawa maupun tidak bernyawa) sebagai pelaku aktualisasi peristiwa (Alwi, 1992: 233-235). Kategori MDi mencakup modalitas disposisional (*disposition modality*) dan modalitas intrinsik (*intrinsic modality*), yakni berkenaan dengan potensi intrinsik yang ada pada suatu benda atau persona untuk diaktualisasikan, dan potensi yang ada atau muncul dari kualitas intrinsik suatu benda atau perikeadaan (Radden dan Dirven 2007: 233).

Dalam MDi tidak ada unsur keterlibatan pembicara dalam aktualisasi peristiwa karena ia berperan sebagai pelapor yang memberikan penilaian berkenaan dengan kemampuan subjek (*subject-oriented*) yang menjadi pokok pembicaraan (Palmer 1986: 102 dst.; 1990: 35 dst.).

Pengungkap-pengungkap apa saja dari masing-masing kategori-subkategori modalitas dalam bI ditampilkan dalam Tabel 1: Senarai (daftar) Pengungkap Modalitas di halaman berikut ini.

Tabel 1
Senarai Pengungkap Modalitas
(Alwi, 1992: 259-261, dengan beberapa penyesuaian)

A. Pengungkap Modalitas Intensional (MI)				
No	Makna/subkategori	Pengungkap modalitas		
1	'Keinginan'	ingin	menghendaki	
	a. Kadar 'Keinginan'	menginginkan mengingini berkeinginan	berhasrat mendambakan	
	b. Kadar 'Kemauan'	mau hendak akan	bertekad berketetapan	
	c. Kadar 'Maksud'	mau akan hendak bermaksud	berniat berhajat	bernadar berkaul
d. Kadar 'Keakanaan'	(sama dengan pengungkap modalitas untuk kadar 'kemauan' dan 'maksud')			

Lanjutan Tabel 1

No	Makna/subkategori	Pengungkap modalitas		
2	'Harapan'	harap(kan) mengharapkan mengharap berharap	hendaknya berdoa doakan mendoakan	mudah-mudahan moga-moga semoga
3	'Ajakan' dan 'Pembiaran'	ajak mengajak imbau	mari(lah) ayo(lah) mengimbau	
	a. 'Ajakan'			
	b. 'Pembiaran'	biar(lah) biarkan(lah)		
4	'Permintaan'	sudilah sukalah saya minta saya mohon		silakan coba tolong mohon
B. Pengungkap Modalitas Epistemik (ME)				
No	Makna/subkategori	Pengungkap modalitas		
1	Kemungkinan	dapat bisa boleh mungkin	barangkali dapat saja bisa saja boleh saja	bisa-bisa bisa jadi boleh jadi
2	Keteramalan	akan saya pikir saya rasa saya kira saya duga dikira {menurut/pada}	diduga konon sepertinya agakny tampaknya nampaknya	rasanya kelihatannya diperkirakan kabarnya kayaknya rasa-rasanya
3	Keharusan	harus*) mesti*) wajib*) perlu patut	seharusnya semestinya sebaiknya sepantasnya seyogyanya	selayaknya sepatutnya patut-patutnya pantas-pantasnya
4	Kepastian	pasti tentu(nya) sudah br. tentu	niscaya saya yakin saya percaya	saya merasa pasti saya memastikan dipastikan
C. Pengungkap Modalitas Deontik (MDe)				
No	Makna	Pengungkap modalitas		
1	Izin	boleh dapat bisa perkenankan	memperkenankan diperkenankan izinkan mengizinkan	diizinkan perbolehkan memperbolehkan diperbolehkan
2	Perintah	wajib mesti harus haruskan mengharuskan diharuskan	perintahkan memerintah diperintahkan larang melarang dilarang	tidak boleh jangan
D. Pengungkap Modalitas Dinamik (MDi)				
Makna		Pengungkap modalitas		
kemampuan		<i>dapat, bisa</i>	<i>mampu, sanggup</i>	

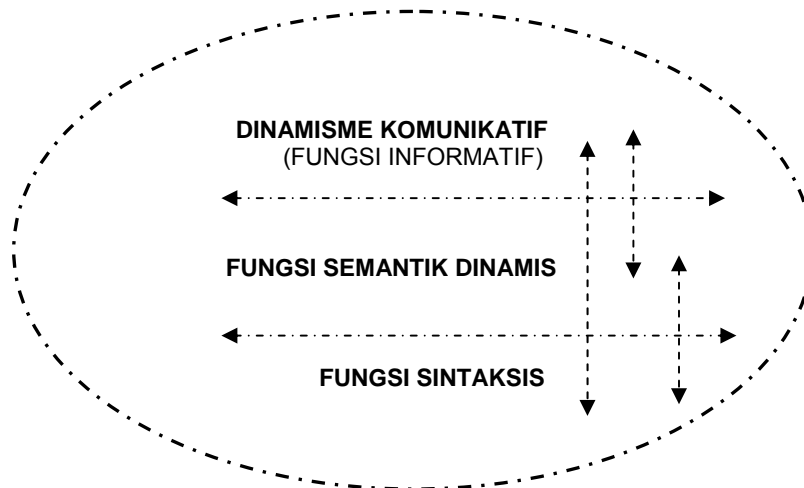
Catatan: *) makna epistemik; makna muasal (*core meaning*)-nya adalah deontik perintah.

2.2.4 Perspektif Kalimat Fungsional (PKF)

2.2.4.1 Pengertian

PKF pada hakikatnya adalah model untuk mengeksplorasi unsur-unsur ujaran atau kalimat sebagai satuan komunikatif minimal dalam relasi dinamisnya dengan konteks yang dibebankan oleh realitas ekstralingual (konteks, situasi, sikap pembicara terhadap apa yang diungkapkan maupun sikap terhadap mitra bicara atau tersapa), serta konstrain yang bersifat psikolinguistik (yakni materialisasi secara linear dan persepsi linear terhadap ujaran atau kalimat) (Gomez-Gonzales 2001: 61). Model ini juga dikenal sebagai model analisis tiga level (*three-level approach to syntax*) untuk menjelaskan ciri-ciri formal-fungsional-informasional kalimat (Firbas 1992/2004: 225), dan mirip dengan model Simon C. Dik (1981) mengenai fungsi sintaksis, fungsi semantik, dan fungsi pragmatik (lih. Baryadi 2000: 95). Bila dirunut ke belakang, model itu sudah dikemukakan sebelumnya oleh Danes 1964, 1966 (Firbas 1992/2004: 225; Kridalaksana 1989: 65). Fungsi pragmatik menurut Dijk dapat disejajarkan dengan fungsi informatif atau fungsi komunikatif karena berkenaan dengan konteks dan realitas komunikasi. Fungsi itu dalam model PKF menunjukkan fenomena dinamisme komunikatif (DK) atau gradasi keinformatifan. Ciri *dinamis* ditambahkan pada fungsi semantik (menjadi fungsi semantik dinamis, FSD) dan fungsi informasi. Untuk kesejajaran peristilahan, fungsi pragmatik disebut juga fungsi informatif; selanjutnya keduanya disebut FSD dan DK. Model digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Model Perspektif Kalimat Fungsional



Keterangan:

1. garis oval putus-putus menunjukkan realitas konteks komunikasi kebahasaan;
2. dua garis putus-putus terbuka horisontal paralel berkenaan dengan relasi linear dalam masing-masing fungsi (fungsi-fungsi sintaksis, semantik dinamis, informatif)
3. tiga garis terbuka vertikal menunjukkan bahwa ketiga fungsi saling mengandaikan dan saling mensyaratkan;
4. keterangan 2-3 menunjukkan bahwa ketiga fungsi tidak dapat lepas dari aspek linear dan relasi-relasi asosiatif atau sintagmatik maupun paradigmatis (Saussure 2000: 122-125).

Gambar menunjukkan keterjalinan antar fungsi yang saling mengandaikan. DK atau fungsi informatif terungkapkan melalui FSD dan fungsi sintaksis. Fungsi-fungsi sintaksis berakar pada makna (*syntactic structure... is ultimately rooted in meaning*, Poldauf 1954, via Firbas 1992/2004: 14; Lyons 1981: 15). Fungsi sintaksis, yang dimotivasi oleh makna (fungsi semantik), bermuara pada fungsi informatif, yakni tercapainya tujuan komunikasi. Fungsi informatif dilandasi oleh makna (fungsi semantik), dan dalam realisasi formalnya tunduk pada aneka kaidah kebahasaan (fungsi sintaksis, atau sistem gramatikal bahasa). Dalam realitas ko-

munikasi, ketiganya saling tergantung (*interdependent*); secara teoretis dapat dibedakan, tetapi dalam realitas ketiganya beroperasi simultan-serentak (*simultaneous-concurrent*) (Firbas 1993: 5). Masing-masing fungsi dan keterkaitannya satu dengan yang lain dijelaskan sebagai berikut.

2.2.4.2 Fungsi Sintaksis

Fungsi-fungsi sintaksis sudah lazim dan dikenal luas, yakni S, V, O, Ket, dan Pel; dalam pola (K)-(S)-V-(O)-(K)-(Pel) (Quirk dkk. 1985: 49-51; Ramlan 1982; Verhaar 1982, 1986). Pengertian masing-masing fungsi itu, karena sudah merupakan hal yang lazim, tidak perlu dijelaskan secara rinci; masing-masing secara ringkas dijelaskan sebagai berikut. S adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. *Predikat*, atau V, adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek. O berkenaan dengan nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Ket adalah bagian-bagian klausa yang merupakan bagian luar inti, yang berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat (ada 17 macam keterangan dalam BI; satu diantaranya adalah *keterangan modalitas* (bagian klausa yang mengungkapkan kepastian, kemungkinan, harapan, kesangsian, kemustahilan). Fungsi sintaksis terakhir, Pel, adalah bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat lengkap (Kridalaksana 2002: 50-58).⁴

Istilah ‘unsur lingual’ (*linguistik element*) sering dipakai untuk mengacu pada unsur-unsur pengisi fungsi-fungsi sintaksis S-V-O-K-Pel, yaitu kategori-kategori, seperti NP, VP, PP, dan seterusnya (Verhaar 1996: 162 dst; Kridalaksana 2002: 50-58). Hubungan gramatikal antarkata di dalam kalimat mencakup fungsi, kategori, dan peran (Verhaar 1996: 161-177). *Fungsi* berkenaan dengan hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat, sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur (Kridalaksana 2002:29). *Kategori* adalah “kelas kata” seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi (preposisi atau posposisi) dan sebagainya. Kekategorialan ditentukan menurut konstituen-konstituen klausa entah berupa kata atau frasa (kelompok kata) dan entah konstituen itu berstatus argumen ataupun tidak berstatus argumen, dan pembedaan kategoris didasarkan pada bentuk paradigmatisnya dilihat dalam kaitannya dengan sintaksis (Verhaar 1996: 163,170; Kridalaksana 2005:32-33). *Peran* adalah konfigurasi hubungan antara prediktor dan argumen, atau segi semantis dari peserta-peserta verba pengisi fungsi predikat yang sering disebut argumen, atau arti dari argumen pada verba yang sedemikian rupa sehingga arti itu berakar pada verba (Verhaar 1996: 169).⁵ Unsur-unsur pengisi fungsi-fungsi sintaksis dibedakan antara unsur sentral dan unsur periferal (Firbas 1992/2004: 222). Unsur sentral V mutlak wajib hadir, menentukan, dan menjadi titik tolak perlu tidaknya unsur-unsur lain (periferal). Unsur periferal adalah unsur yang tidak wajib hadir, tambahan atau opsional.

Setidaknya ada empat ciri sentralitas V, yaitu (i) biasanya berada pada posisi medial, bukan di awal (inisial) atau di akhir (final); (ii) bersifat wajib hadir;

(iii) posisinya biasanya tidak dapat dipindahkan; dan (iv) berperan menentukan perlu tidaknya unsur-unsur yang lain hadir sesuai keperluan. Unsur-unsur periferal memiliki lima ciri, yaitu (i) berupa Ket, kebanyakan berada pada akhir kalimat; (ii) bersifat opsional; (iii) bersifat mobil (dapat dipindahkan posisinya); (iv) tidak menentukan apakah unsur lain harus hadir; dan (v) dapat ditambahkan sesuai keperluan (Quirk dkk. 1985: 49-51). Perbedaan unsur sentral dan periferal beserta ciri-cirinya mengindikasikan ada gradasi opsionalitas bersyarat. Unsur-unsur pengisi fungsi S, O, dan Pel lebih periferal daripada V; Ket lebih periferal daripada S, O, dan Pel. Gradasi periferalitas dari unsur sentral ke periferal itu diurutkan sbb.: $V > S, O, Pel > Ket$ (Quirk dkk. 1985: 50-51). Perbedaan unsur sentral-periferal bertalian dengan potensialitasnya dalam DK; potensialitas lebih banyak berkenaan dengan unsur-unsur periferal (Firbas 1992/2004: 222).

Dalam analisis sintaksis, unsur V merupakan pusat medan relasi-relasi sintaksis (*as a centre within the sentence viewed as a field of syntactic relations*). Fungsi sintaksis berakar pada makna semantisnya (*semantic content*), berkenaan dengan sikap pembicara; pembicara memilih peran komunikatif (modus) dan menentukan sendiri komentar atau penilaian (modalitas) yang berbeda dalam setiap predikasi baru (*speaker's attitudes; speaker selects his or her own communicative role (mood) and decides on the kind of comment or assessment (modality) anew in every act of predication*, Firbas 1992/2004: 88-90).

Dalam teori PKF, unsur-fungsi S, V, O, Ket, Pel dipahami sebagai satuan komunikatif: *elements performing the syntactic functions of subject, predicative verb, subject complement, object, object complement and adverbial constitute*

communicative units at the level of FSP (Firbas 1987: 12; 1992/2004: 46). Paparan teoretis selanjutnya berkenaan dengan bagaimana masing-masing unsur-fungsi sintaksis S, V, O, Ket, dan Pel ber-FSD, dan, berdasarkan FSD ini, bagaimana masing-masing unsur itu menunjukkan DK-nya.

2.2.4.3 Fungsi Semantik Dinamis (FSD)

2.2.4.3.1 Pengertian

Fungsi-fungsi semantik dinamis⁶ adalah fungsi-fungsi unsur-unsur kalimat didasarkan pada sentralitas predikasi (V) sebagai penentu hubungan logis semantis unsur-unsur di sekitar predikasi itu (Kridalaksana 2002: 35; Firbas 1992/2004: 66). Relasi bersifat dinamis karena adanya faktor-faktor penentu, yakni konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linear/gramatikal unsur dalam konstruksi kalimat, serta faktor prosodik (Firbas 1992/2004: passim.; Svoboda 2005: 7). Faktor prosodik tidak dibicarakan karena penelitian ini berkenaan dengan bahasa ragam tulis, namun pengaruhnya yang bersifat laten perlu disadari.

Sebelum membicarakan bagaimana unsur-fungsi sintaksis S,V,O,Ket, dan Pel ber-FSD, faktor-faktor penentunya perlu dipaparkan terlebih dahulu.

2.2.4.3.2 Faktor-faktor penentu Fungsi Semantik Dinamis

Faktor-faktor penentu FSD sebagaimana disebutkan terdahulu adalah konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linear atau susunan unsur-unsur kalimat seturut kaidah gramatikal (faktor prosodik tidak dibicarakan karena penelitian ini berbasis data bahasa ragam tulis). Masing-masing faktor diuraikan sebagai berikut.

2.2.4.3.2.1 Konteks

Konteks berkenaan dengan ‘keterajutan’, dengan konstruksi-komposisi, baik itu dalam aras dan lingkup kalimat maupun teks atau wacana:

to weave together, to form, construct, or compose as by interweaving of parts; 1) the weaving together of words and sentences; construction of speech, literary composition; 2) the connected structure of a writing or composition; a continuous text or composition with parts duly connected; 3) the connexion or coherence between the parts of a discourse; 4) the whole structure of a connected passage regarded in its bearing upon any of the parts which constitute it; the parts which immediately precede or follow any particular passage or ‘text’ and determine its meaning (Simpson dan Weiner, 1989: 820-821).

Konteks berkenaan dengan keterjalinan atau keterajutan konstruksional antar unsur dalam lingkup intra/ekstrakalimat. Fungsi suatu unsur menjadi jelas karena konteks dalam kalimat yang bersangkutan maupun kalimat-kalimat yang hadir sebelum maupun sesudahnya. Hal ini juga berkenaan dengan dapat-tidaknya suatu unsur dilacak kembali ((*ir*)*retrievability*), yang tercermin dalam istilah *given-new*, *known-unknown* (Firbas 1992/2004: 21-22), atau dengan pengetahuan yang sudah ada (*background knowledge*) (Leech 1983:13). Konteks juga berkenaan dengan pengetahuan bersama (*shared background knowledge*), atau konteks epistemik (McManis dkk., 1987: 197). Keterlibatan interlokutorial (pembicara-pendengar, penulis-pembaca) juga menciptakan konteks (*default retrievables*), termasuk referensi *hit et nunc*, konteks ‘saat ini dan di sini’ sebagai entitas takrif yang dapat diacu setiap saat (Svoboda 2005:12). Bila konteks fisik/lokasional, temporal, epis-

temik, maupun sosial direalisasikan secara verbal, dalam kata-kata, konteks bersifat verbal-lingual (McManis dkk. 1987: 197).

Setiap individu memiliki model atau representasi konteks yang berbeda-beda yang memungkinkan perbedaan pemahaman sebagai fenomena yang lumrah:

Language users not only construct models of events they talk about, but also of the communicative events in which they participate. Such models will be called context models... . Such models represent the knowledge and opinions speakers and writers (as well as recipients) have about themselves and each other, in various communicative and social roles, as well as the setting, circumstances, intentions, goals, purposes, and other properties of the context. That is, also contexts are subjectively represented by language users. [I]t is not the context itself that influence our discourse or the interpretation of discourse, but our subjective models of context (van Dijk 1995: 11).

Representasi konteks oleh karenanya dapat bersifat objektif-subjektif, dan ini merupakan salah satu alasan mengapa ada perbedaan pemaknaan atau penafsiran tentang apa yang dikomunikasikan. Perbedaan antara *old-new*, *known-unknown*, *context dependent-context independent* oleh karenanya tidak bersifat dikotomis yang ketat melainkan gradasif (*not black-and-white oppositions but represent gamuts where the amount of oldness or newness etc. is a matter of degree*; cetak tebal sesuai aslinya) (Svoboda 2005: 6; Firbas 1992/2004: 39). Sifat gradasif itu juga terkait dengan sejauh mana *background knowledge* atau informasi sudah diketahui atau familier. Gradasi atau skala informatifitas ini sudah banyak dibicarakan, antara lain oleh Allerton (1978), Prince (1981), Gundel, Hedberg & Zacharschi (1993) (via Gomes-Gonzales 2001: 38). Konteks juga berkenaan dengan ke(tak)terlacakan, yakni ada-tidaknya relevansi dan kedekatan verbal

situasional (*immediately relevant verbal/situational context*), atau ada-tidaknya keterkaitan dan penyematan (*embedding*) dalam lingkup kalimat dan teks atau wacana (Firbas 1993: 5; 1992/2004: 23-25). Unsur yang dapat dilacak kembali atau terikat konteks (*retrievable, context dependent/bound*), dari sisi makna dan informasi cenderung tidak mengembangkan atau menambahkan makna sehingga relatif tidak lagi bernilai informatif tinggi; unsur yang tidak dapat dilacak dalam konteks sebelumnya atau takterikat konteks (*irretrievable, context independent/unbound*), mengembangkan makna dan cenderung bernilai informatif relatif tinggi (Firbas 1992/2004: 31). Keterikatan atau keterlacakan ditandai antara lain oleh piranti kohesi leksikal-gramatikal, misalnya dalam pengulangan (repetisi), ungkapan nonpronominal (*nonpronominal expressions*), kata ganti (*pronoun/pronomina*), relasi leksikal morfologis-derivatif, serta pelepasan (Halliday dan Hasan, 1976: 4; Firbas, 1992/2004: 31; Svoboda, 2005: 13). Keterikatan kontekstual yang bersifat morfologis-derivatif, misalnya nominalisasi verba, verbalisasi nomina, nominalisasi adjektiva dapat dimaknai sebagai manifestasi proses mental/kognitif yang disebut metaforisasi gramatikal (Halliday 2004: 656-657). Penjajaran *known/terikat/given* dan (*unkown/takterikat/new*) merupakan penyederhanaan karena pengertian ketiganya tidak persis sama. Bipolaritas itu tidak bersifat dikotomis ketat tetapi gradasif (Svoboda 2005: 6; Firbas 2006: 39; tanda panah dua arah), dan juga bergantung pada konstruk atau model konteks dalam masing-masing individu (van Dijk 1995: 11). Pemahaman mengenai konteks sebagaimana diuraikan di atas digambarkan dalam Bagan 1 sebagai berikut:

Bagan 1
Pemahaman tentang Konteks

Karakteristik konteks		distingsi konteks	
		<i>known/terikat/given</i>	<i>unknown/tak-terikat/new</i>
verbal	penyebutan pertama	±	+
	pengulangan	±	-
	nominalisasi /pronom.	±	?
	pelesapan	±	-
situasional	fisik-lokasional	±	±
	temporal	±	±
	sosial	±	±
relevansi	relevan	±	±
	takrelevan	±	±
distansi	dekat	±	±
	jauh	±	±
keterlacakan	dapat dilacak	±	±
	takdapat dilacak	-	+
ragam bahasa	lisan	+	+
	tulis	+	+

Keterangan: +/-: ditemukan tidaknya ciri termaksud; ?: perlu telaah sendiri.

2.2.4.3.2.2 Bobot-relasi Semantik

Bobot-relasi semantik suatu unsur pada dasarnya berkenaan dengan apakah kehadiran unsur yang bersangkutan dalam kalimat memberikan latar belakang (bobot semantik relatif rendah); mengembangkan makna, atau memberikan latar depan (bobot semantik relatif tinggi). Bobot semantik ini terkait dengan relasinya dengan unsur inti V (Firbas 1992/2004: 41-42, 66-67; Gomez-Gonzales 2001: 66). Unsur-unsur berbobot semantik tinggi mengembangkan makna (*developing further*) atau mengamplifikasi makna unsur inti V. Unsur-unsur berbobot semantik rendah cenderung tidak (lagi) mengembangkan makna; relasi semantiknya dengan unsur inti V surut sebagai unsur-unsur pelatarbelakang. Unsur-unsur yang dilatardepankan juga cenderung berbobot semantik tinggi. Contoh berikut diambil

dari teks 04KP, menggambarkan bagaimana bobot-relasi semantik menjadi salah satu penentu dinamisasi unsur-unsur yang ada dalam kalimat:

1) Terutama ekonomi menjadi perhatian kita bersama karena kita sedang dihadapkan kepada angka pengangguran dan kemiskinan yang begitu tinggi. 2) Laporan terakhir Bank Dunia *pantas* (Tr) untuk menyentak kesadaran kita bersama bahwa jumlah orang miskin yang ada di negeri kita lebih dari 108 juta orang.

3) Untuk Aceh, masalah ini menjadi lebih krusial karena *bisa* memancing munculnya kembali sikap permusuhan. 4) Kemiskinan yang tidak *bisa* dientaskan akan mudah membuat orang lalu berpikir pendek lagi.

5) Pengalaman banyak negara menunjukkan hal itu. 6) Seperti di Filipina, konflik Moro sempat diselesaikan melalui jalur politik. 7) Namun, ketika ekonominya kemudian tidak kunjung membaik, dan pemimpin pun cenderung hanya memikirkan diri sendiri, yang terjadi adalah munculnya konflik baru.

Dalam kl. 3) unsur (a) *untuk Aceh* dan (b) *masalah ini* merupakan unsur-unsur yang tidak lagi berbobot semantik tinggi; relasinya dengan unsur inti *V-menjadi* sebagai pelatarbelakang. Sementara itu unsur *Pel-lebih krusial* berbobot semantik relatif lebih tinggi karena mengamplifikasi makna unsur inti *V-menjadi*. Unsur selanjutnya, yakni *karena bisa memancing munculnya kembali sikap permusuhan* merupakan unsur yang relatif paling tinggi bobot semantiknya dibandingkan unsur *lebih krusial*. Dalam kl. 4), unsur *kemiskinan yang tidak bisa dientaskan* juga merupakan unsur yang berbobot semantik rendah sehingga relasi logisnya dengan unsur inti *V-membuat* sebagai pelatarbelakang. Relasi-relasi pelatarbelakangan dan pengembangan makna atau amplifikasi silih berganti seiring pergantian kalimat dalam teks (dan pergantian itu juga ditentukan oleh keterjalinan dengan faktor konteks dan posisi linearnya). Unsur-unsur terikat konteks berbobot semantik relatif rendah dan menjadi pelatarbelakang, sedangkan unsur takterikat konteks dan muncul sesudah unsur inti V cenderung berbobot semantik tinggi, mengem-

bangkan maknanya sehingga mendinamisasi makna atau memiliki *forward momentum* dalam komunikasi (Svoboda 2005:18). Unsur-unsur berbobot semantik relatif tinggi pada umumnya memiliki bobot keinformatifan yang relatif tinggi, dan ini juga dipengaruhi oleh faktor konteks yang diuraikan sebelumnya, serta posisi linearnya.

2.2.4.3.2.3 Faktor Linear

Linearitas berkenaan dengan penjajaran (*juxtaposition*) dan urutan (*word order*), dan merupakan salah satu prinsip universal yang mengatur konstruksi unsur-unsur. Linearitas didefinisikan sebagai pengurutan satuan-satuan informasi, dari yang bernilai informatif rendah ke yang bernilai informatif tinggi, atau urutan prominensi yang semakin meningkat secara berurutan; linearitas disebut juga prinsip focus akhir (*end-focus*) (Quirk dll. 1985: 1256-1357). Linearitas memiliki daya modifikatif sejauh tidak ada faktor-faktor penyela (*gradation of position creates gradation of meaning when there are no interfering factors*) (Bolinger 1952, via Firbas 1992/2004: 10; Gomez-Gonzales 2001: 67; penyela dapat berupa unsur-unsur baru yang secara informatif berbeda dengan yang telah hadir lebih dulu). Linearitas pada prinsipnya bertalian dengan posisi unsur dalam konstruksi S-V-O-Ket-Pel: awal/sebelum S, pada salah satu fungsi S-V-O-Ket-Pel, antara SV, setelah V, sebelum akhir (*penultimate*), atau di akhir kalimat tergantung unsur-fungsi yang membentuk konstruksi kalimat. Perbedaan posisi linear unsur-unsur yang membentuk kalimat ikut memberi andil dalam menciptakan dinamisme dan bobot-relasi semantik masing-masing unsur dalam keutuhan struktur kalimat.

Ketiga faktor di atas saling tertautjalin (*interplay*) dan merupakan agregat dalam menentukan FSD unsur-unsur fungsi S, V, O, Ket, dan Pel. Dalam penentuan FSD unsur-unsur itu, ketiga faktor tidak sama kuat atau seimbang. Dibandingkan faktor konteks dan bobot-relasi semantik, (faktor) posisi linear relatif mudah diamati karena bersifat kasat mata (*tangible*). Faktor konteks melampaui faktor semantik, dan faktor semantik melampaui faktor linear; keterjalinan faktor konteks dan faktor semantik melampaui faktor linear. Dalam ragam bahasa lisan, faktor prosodik berpotensi melampaui ketiga faktor yang lain (Svoboda 2005: 7).

Berdasarkan keterjalinan dan agregat faktor-faktor tersebut, urutan unsur-unsur kalimat dapat dibedakan antara urutan linear dan urutan interpretatif (Firbas 1992/2004: 12, 116). Urutan linear berkenaan dengan urutan unsur-unsur seturut kaidah gramatikal, sedangkan urutan interpretatif berkenaan dinamisme atau bobot semantik-informatif, atau DK-nya. Urutan linear dan urutan interpretatif dapat, tetapi tidak selalu bersesuaian satu sama lain.

Penentuan FSD suatu unsur-fungsi sintaksis didasarkan pada analisis dan identifikasi faktor konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linearnya sebagai keterjalinan atau agregat fitur yang bersifat kualitatif (Firbas 1992/2004: passim.; Svoboda 2005: 7). Faktor konteks diidentifikasi sebagai terikat-tidaknya unsur termaksud dengan konteks verbal-situasional, dan dirumuskan dengan fitur [\pm ttk]. Bobot-relasi semantik suatu unsur dirumuskan apakah sebagai (a) pelatar belakang, fitur [\pm plb]; (b) pengembang makna atau amplifikasi, fitur [\pm am]; ataukah (c) pelatardepan, fitur [\pm pld]. Posisi linear dirumuskan (a) di awal kalimat, atau sebelum S, fitur [\pm ak]; (b) di antara SV, fitur [\pm aSV]; (c) sesudah SV, fitur

[+ssSV]; atau (d) di akhir kalimat, fitur [+akk]. Sebagai contoh, unsur-fungsi S beragregat fitur [+tk,+plb,+ak]. Unsur-fungsi S berfitur demikian ini dipahami sebagai unsur-fungsi S terikat konteks, berelasi-semantik sebagai pelatarbelakang (terhadap unsur inti V), dan hadir di awal kalimat. Dengan agregat fitur demikian unsur-fungsi S berfungsi semantik dinamis P(enyandang, atau *Bearer of Quality*). Berdasarkan uraian di atas, FSD unsur-unsur fungsi sintaksis S, V, O, Ket, Pel diproyeksikan sebagai berikut.

2.2.4.3.3 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Unsur-fungsi Sintaksis

Sebelum menguraikan FSD unsur-fungsi sintaksis berdasarkan faktor penentu, perlu diketahui bahwa relasi-fungsi semantik dinamis dibedakan dalam dua pola atau skala komunikasi (*communicative pattern*, Skk). Berpijak pada unsur V, kalimat dibedakan antara menghadirkan (*to present*), diperspektifkan ke S (*the sentence is perspectived toward the subject*); atau memberikan rincian lanjut (*to qualify, amplify, specify*), yaitu mengembangkan informasi lebih lanjut tentang S (*the sentence is perspectived away from the subject*) (Firbas 1992/2004: 66-69; Gomes-Gonzales 2001: 66-67). Masing-masing skala kalimat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(a) Skala Pr(esentasi):

Sc(ene)/Set(ting) – Pr(esentasi) - F/Eks (Fenomen/Eksisten)

Contoh: *Ada (Pr) beberapa peristiwa kekerasan di sana-sini (F/Eks), tapi (Trp) (Ø) masih (Ak) dalam tingkat wajar (K) dan bisa (Trp) ditoleransi (K) (kl. 29) teks 09RP.*

(b) Skala K(ualitas):

Set(ting) – P(enyandang) – K(ualitas) – Sp(esifikasi) – Spl(Spesifikasi lanjut).

Contoh: *Pemimpin baru (P) harus mampu berdiri (K) di tengah kepentingan semua pihak (Sp).* (kl. 28) teks 02JP)

Dalam skala Pr, V menghadirkan S_{tk} . S semacam itu disebut (fungsi dinamis) Fenomen/Eksisten (F/Eks) sebagai unsur yang menjadi perspektif kalimat (unsur yang paling informatif/komunikatif). Dalam contoh (a) di atas, *V-ada* berfungsi dinamis Pr(esentasi); dan *S-beberapa peristiwa kekerasan di sana-sini* berfungsi dinamis F/Eks. Unsur F/Eks ini dalam kalimat selanjutnya berubah menjadi fungsi dinamis P(enyandang kualitas, *Bearer of quality*) tetapi dilesapkan (\emptyset). Pelepasan menunjukkan keterikatan kontekstual, bobot semantik/informatifnya tidak lagi tinggi, dan selanjutnya diaskripsi oleh bagian yang lebih dinamis-amplifikatif, yaitu *tapi masih dalam tingkat wajar dan bisa ditoleransi*. Bagian amplifikasi ini menunjukkan skala K. Perspektif kalimat tidak lagi tertuju pada unsur lesap terikat konteks, melainkan pada unsur askripsinya, yaitu K (*masih dalam tingkat wajar dan bisa ditoleransi*).⁷

2.2.4.3.3.1 Fungsi Semantik Dinamis S: Penyanggah (P), Fenomen/Eksisten (F/Eks)

S dapat terikat atau takterikat konteks ($S_{\text{tk}}/S_{\text{ttk}}$). S_{tk} berbobot semantik relatif rendah dibandingkan unsur-unsur lain takterikat konteks. Bila hadir S_{ttk} sebagai unsur berbobot semantik paling tinggi, unsur V berfungsi menghadirkan (*to present*) dan diperspektifkan pada S_{ttk} . S_{ttk} demikian berfungsi dinamis F/Eks, dan unsur inti V menghadirkan F/Eks dalam kancah komunikasi (*Appearance on the scene*). Kalimat demikian ini berskala Pr(esentasi) (Firbas 2006: 59-62). Bila

dalam kalimat berskala Pr terdapat unsur Ket/Adv, unsur ini berfungsi dinamis Set. Bila hadir S_{tk} , unsur ini berbobot semantik relatif rendah; kalimat ber- S_{tk} berskala K; fungsi dinamis S_{tk} adalah P. Penentuan FSD unsur-fungsi S selanjutnya digambarkan sebagai berikut (proyeksi FSD-nya di kolom paling kanan).

Bagan 2
Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Subjek
sebagai Penyangga (P), atau Fenomen/Eksisten (F/Eks)

Fungsi sintaksis	Faktor-faktor penentu							Fungsi semantik dinamis S
	konteks	bobot-relasi semantik dengan unsur V			posisi dalam urutan linear			
		pelatar-belakang	pelatar-depan	amplifikasi	awal sblm. V	sesudah V (inversi)	akhir kalimat	
S	terikat	+	-	-	+	±	±	Penyangga
	takterikat	+	-	-	+	-	±	Penyangga
		-	+	-	±	±	±	Fenomen/Eksisten

Keterangan: +/-: ada-tidaknya fitur termaksud

2.2.4.3.3.2 Fungsi Semantik Dinamis V: Kualitas (K), atau Presentasi (Pr)

Unsur sentral atau inti V menentukan adanya jaringan tata kalimat beserta dengan pola-pola hubungan antar unsur yang ada (Sudaryanto 1983: 187-188; Kridalaksana 2002:35-36). Unsur inti V juga berfungsi sebagai mediator antara unsur-unsur terikat konteks dengan unsur-unsur baru takterikat konteks amplifikatif wajib dalam mengembangkan komunikasi (Firbas 1992/2004: 69-70). Penentuan FSD unsur-fungsi V ditampilkan dalam Bagan 2 di halaman berikut ini.

Dalam analisis dan penentuan fungsi-fungsi semantik dinamis unsur inti V, ada dua hal yang perlu dikemukakan, yakni komponen nosional (makna semantik-

leksikal unsur V) dan eksponen kategorial (penanda gramatikal seperti diatesis aktif-pasif, modalitas, kala/waktu, jumlah, dan aspek) (Firbas 2006: 59).

Bagan 3
Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Unsur Inti V
sebagai Kualitas (K), atau sebagai Presentasi (Pr)

Fungsi sintaksis	Faktor penentu		Fungsi semantik dinamis V(Predikasi)	Keterangan
	konteks	Relasi dengan unsur/fungsi S		
V (Predikasi, bersama eksponen kategorialnya, bila ada)*)	terikat	mengaskripsi S**)	Kualitas (K)	Penentuan unsur V sebagai K(ualitas) atau Pr(esentasi) tergantung pada fungsi semantik dinamis unsur S; bila unsur S berfungsi dinamis P(enyandang), V berfungsi dinamis K; bila unsur S dinamis F/Eks, V berfungsi dinamis Pr.
		menghadirkan S	Presentasi (Pr)	
	takterikat	mengaskripsi S**)	Kualitas (K)	
		menghadirkan S	Presentasi (Pr)	

Catatan:

*) Unsur-unsur kategorial yang hadir dalam predikasi, bila ada, mencakup negasi (Neg), aspek (Asp), modalitas (M), dan penanda futur (Fut). Modalitas berupa pewatas verbal/bantu pengungkap modalitas yang termasuk dalam kategori adverbial inti (*nuclear class of adverbs*) masuk dalam cakupan atau lingkup penegasian (bila predikasi dinegasikan; Taglicht 1984:122).

**) Bila unsur inti V mengaskripsi untuk $S_{tk/ttk}$, dan sesudah unsur V hadir O atau Ket amplifikatif, kehadiran O atau Ket semacam itu semakin menandakan fungsi semantik dinamis unsur inti V sebagai unsur-fungsi dinamis askripsi kualitas (K).

Istilah K(ualitas) dipahami secara inklusif, yakni mencakup makna yang luas meliputi tindakan (*action*) atau keadaan (*state*), baik itu bersifat permanen atau sementara, konkrit maupun abstrak (Firbas 1992/2004: 5). Dalam kalimat verbal, fungsi dinamis K dapat berupa V beserta eksponen kategorial seperti negasi, aspek, diatesis, modalitas dan V (verba utama). Dalam kalimat nonverbal, unsur fungsi dinamis K dapat berupa eksponen kategorial diikuti adjektiva, nomina, maupun adverbial, atau konstruksi frasal.

Unsur inti V yang secara nosional memunculkan (*appearance/existence*) unsur F/Eks (S_{tk}) secara semantik dinamis berfungsi presentatif (Pr). Sementara itu unsur inti V yang mengaskripsi unsur P ($S_{tk/ttk}$, yaitu S sebagai P), berfungsi dina-

mis K. (V)K menyematkan kualitas atau mengembangkan makna unsur-fungsi P (mengaskripsi unsur P).

Eksponen kategorial V juga bersifat transisional, yaitu menghubungkan makna semantik (*semantic content*) kalimat dengan realitas ekstralingual yang dirujuk atau menjadi bagian dalam komunikasi (Crystal 1985:117, via Firbas 1992/2004: 88-89). Verba seperti *ada*, *muncul*, *timbul* secara nosional bermakna menghadirkan F/Eks. Ada verba secara nosional condong berfungsi dinamis K, dan ada beberapa yang berpotensi sebagai Pr atau K dalam kondisi tertentu (Firbas 1992/2004: 60-61). Verba apa saja dalam bI yang berperilaku semacam ini perlu dikaji tersendiri, dan hanya disinggung sekilas saja dalam penelitian ini.

2.2.4.3.3 Fungsi Semantik Dinamis O: *Set(ting)*, atau Spesifikasi (Sp(I))

Kehadiran unsur-fungsi O_{tk} (Ol_{tk} , Objek langsung takterikat konteks, maupun Otl_{tk} , Objek taklangsung takterikat konteks) pada umumnya mengembangkan makna unsur inti V. Informasi yang disampaikan oleh unsur-fungsi O pada prinsipnya mengembangkan makna unsur V dalam dua cara, yaitu (i) hadir sebagai latarbelakang (*background*), bila terikat konteks (dapat berupa O_{tk} , baik langsung (Ol_{tk}) maupun tidak langsung (Otl_{tk})); atau (ii) bila takterikat konteks, menegaskan kepentingan atau bobot-relasi semantiknya. Bila termasuk dalam (ii), unsur-fungsi itu berelasi amplifikatif, dan oleh karenanya ber-FSD Spesifikasi atau Spesifikasi lanjut (Sp(I)) (Firbas 2006: 42-44). Bila berciri (i), unsur-fungsi O_{tk} berfungsi dinamis *Set*, meskipun secara linar hadir sesudah unsur inti V, atau di akhir kalimat. Dalam (ii), O_{tk} berbobot semantik relatif lebih tinggi daripada unsur sentral

V. Unsur semacam itu tidak dapat disubstitusi dengan pronomina atau dilesapkan karena menyampaikan informasi baru dalam komunikasi. Fungsi dinamis Sp(l) (berupa unsur-fungsi sintaksis O, atau Ket), sesuai namanya, memberi rincian atau spesifikasi amplifikatif (pengembang makna) informasi (*specification if it is present as an amplifying piece of information*) (Firbas, 1992: 5). Penentuan fungsi dinamis O ditampilkan dalam bagan berikut ini.

Bagan 4
Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Objek
sebagai *Set*, atau sebagai Spesifikasi (Sp(l))

Fungsi sintaksis	Faktor-faktor penentu							Fungsi semantik dinamis O
	konteks	bobot-relasi semantik dengan unsur V			posisi dalam urutan linear			
		pelatar-belakang	pelatar-depan	amplifikasi	awal sebelum V	sesudah V	akhir kalimat	
O	terikat	+	-	-	-	+	±	<i>Set</i>
	takterikat	-	-	+	±	+	±	Sp(l)

Catatan:

Bila terdapat perurutan Objek langsung dan Objek taklangsung, dan keduanya berfitur takterikat konteks, dan mengamplifikasi makna V, fungsi semantik dinamisnya diidentifikasi secara linear berturutan, masing-masing sebagai Sp(esifikasi) dan Sp(esifikasi) l(anjut).

2.2.4.3.3.4 Fungsi Semantik Dinamis Ket: *Set(ting)*, atau Spesifikasi (Sp(l))

Unsur-fungsi Ket (tempat, waktu, cara, modalitas, tujuan, dll.), dalam pemahaman sintaksis dipahami sebagai unsur-unsur yang meluaskan atau membatasi makna S atau V (Kridalaksana 2002: 55-58). Baik terikat konteks maupun takterikat konteks, Ket berelasi modifikatif dengan unsur inti V, yaitu memberi

rincian, meluaskan dan/atau membatasi makna S atau V. Unsur-fungsi tambahan ini, bila mengembangkan makna atau informatif, berpotensi menjadi kompetitor dinamisme unsur-unsur fungsi S, V, O dan Pel.

Sebagaimana dijelaskan, Ket merupakan unsur periferal (Quirk dkk. 1985: 4951; Firbas 1992/2004: 222). Unsur-fungsi Ket itu dapat hadir di awal kalimat, di antara SV, setelah V, setelah O, atau di akhir kalimat. Penentuan fungsi semantik dinamis Ket ditampilkan dalam bagan berikut ini.

Bagan 5
Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Ket
sebagai *Set*, atau sebagai Spesifikasi (Sp)

Fungsi sintak-sis	Faktor-faktor penentu									Fungsi semantik dinamis
	Kon-tekst	bobot-relasi semantik dengan unsur V			Posisi dalam urutan linear					
		pelatar-blkng	pelatar-depan	ampli-fikasi	sebelum S	antara SV	sesudah V	sesudah O	akhir kalimat	
Ket	terikat	+	-	-	±	±	±	±	±	<i>Set</i>
	takter-ikat	+	-	-	±	±	-	-	-	<i>Set</i>
		+	+	-	+	-	-	-	-	<i>Set</i>
		-	-	+	?	?	+	+	+	Sp/Spl

Catatan:

Bila terdapat runtunan unsur-unsur takterikat konteks dan amplifikatif, misalnya Objek langsung + Objek taklangsung + Keterangan, urutan linear berpotensi paling menentukan unsur mana yang relatif paling dinamis dari ketiganya. Unsur Ket tidak dapat berfungsi dinamis sebagai F/Eks karena fungsi ini hanya terbatas pada S_{tk} dengan unsur V berskala Pr. Dinamisme komunikatif Ket berkompetisi dengan Ol, Otl, dan Pel bila unsur-unsur fungsi ini hadir mengamplifikasi makna V. Sp/Spl: Spesifikasi/Spesifikasi lanjut.

Penempatan Ket tidak hanya berdasarkan kaidah sintaksis tetapi juga pertimbangan makna atau informatif-tidaknya unsur ini dalam komunikasi. Oleh karena itu Ket dapat berfungsi dinamis *Set*, *Sp*, atau *Spl* (Firbas 1994/2004: 49-59, 77-79). Bila terikat konteks (Ket_{tk}), unsur-fungsi itu, terlepas dari posisinya,

berfungsi memberi latar belakang (*backgrounding*); atau berfungsi dinamis *Setting* (Firbas 1992/ 2004: 9-10, 50-51). Sementara itu bila takterikat konteks (Ket_{ttk}), dan mengembangkan makna atau amplifikatif, Ket berfungsi dinamis Sp/Spl . Bila unsur Ket_{ttk} amplifikatif dan wajib hadir (*obligatorily present or needed*), agregat ketakterikatan konteks dan kewajibhadiran itu semakin memperkuat fungsi dinamisnya sebagai $Sp(l)$ (Firbas 1992/2004: 49-50).

2.2.4.3.3.5 Fungsi Semantik Dinamis Pel: Spesifikasi ($Sp(l)$)

Unsur-fungsi Pel secara formal dapat berupa nomina, frase nominal, adjektiva atau frase adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat lengkap (Kridalaksana 2002: 53-54). Unsur-fungsi Pel dibedakan menjadi delapan, yaitu pelengkap subjek, objek, pengguna, pelaku, musabab, pengkhususan, resiprokal dan pemeris. Pel jenis manapun, fungsi semantik dinamisnya juga ditentukan oleh ketiga faktor penentu. Pel_{ttk} berpotensi menjadi kompetitor bagi unsur-unsur lain tak terikat konteks dalam mengembangkan makna. Bila unsur-unsur lain yang hadir terikat konteks, Pel_{ttk} amplifikatif menjadi unsur yang relatif paling dinamis karena pada umumnya unsur-fungsi itu menyampaikan informasi baru (amplifikatif-informatif), terlebih bila unsur-fungsi S, atau O, atau keduanya, terikat konteks. Bila Pel_{tk} hadir sesudah S_{ttk} dan/atau O_{ttk} , bobot semantiknya relatif lebih rendah daripada S_{ttk} dan O_{ttk} sehingga tidak lagi dinamis-amplifikatif; fungsi dinamisnya surut sebagai Set (Firbas 1992/2004: 46-48). Penentuan fungsi semantik dinamis unsur-fungsi sintaksis Pel dipaparkan dalam bagan berikut ini.

Bagan 6
Penentuan Fungsi Semantik Dinamis Pel
 sebagai *Set*, Spesifikasi (Sp), Spesifikasi lanjut (Spl), atau Kualitas (K)

Fungsi sintaksis	Faktor-faktor penentu							Fungsi semantik dinamis Pelengkap
	konteks	bobot-relasi semantik dengan unsur V			posisi dalam urutan linear			
		pelatar-belakang	pelatar-depan	amplifikasi	awal sebelumV	sesudah V	akhir kalimat	
Pel	terikat	+	-	-	?	+	±	<i>Set</i>
	takterikat	-	-	+	?	+	±	Spesifikasi
		-	-	+	?	+	±	Spesifikasi lanjut
		-	-	Bila Pel berfungsi predikatif (dalam kalimat nonverbal)			±	Kualitas

Keterangan: +/- ada tidaknya fitur termaksud; ? perlu telaah khusus

Kompetisi dalam mendinamisasi makna potensial terjadi bila dalam kalimat terdapat S_{ttk} dan Pel_{ttk} . Di satu sisi, kehadiran S_{ttk} potensial menjadi unsur yang relatif paling dinamis (kalimat berperspektif pada S_{ttk} , dalam kalimat berskala Pr). Kehadiran Pel_{ttk} sesudah S_{ttk} berpotensi menimbulkan masalah dalam penentuan perspektif, apakah pada S_{ttk} , atau Pel_{ttk} -nya. Bila S_{ttk} menjadi perspektif, Pel_{ttk} juga berpeluang mendinamisasi makna. Artinya, Pel_{ttk} juga dapat menjadi perspektif. Dalam kondisi seperti ini, faktor linear dapat menjadi penentu unsur mana yang paling berpotensi menjadi dinamis-amplifikatif. Bila superioritas agregat faktor konteks dan semantik terhadap linearitas dikedepankan, S_{ttk} berpeluang menjadi perspektif. Sebaliknya, bila faktor linear lebih dikedepankan, Pel_{ttk} berpeluang menjadi perspektif, yang berimplikasi pada penentuan S_{ttk} sebagai P. Bila unsur Pel dan O hadir, dan sesudah O_{ttk} muncul Pel_{ttk} , ada kompetisi antara keduanya

untuk menjadi unsur yang paling dinamis-amplifikatif. Dalam kondisi demikian faktor linear menjadi pertimbangan dominan dalam menentukan apakah O, atau Pel_{itik} yang menjadi perspektif atau unsur yang relatif paling dinamis-amplifikatif. di awal kalimat; di antara SV; sesudah V, atau sesudah O, atau sesudah Ket. Bila pengungkap modalitas berupa verba (penuh, bukan verba bantu atau pewatas, atau disebut juga verba pengungkap modalitas), pengungkap semacam itu memainkan fungsi predikatif (unsur inti V).

2.2.4.3.3.6 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas

Sebagaimana diungkapkan terdahulu, pengungkap modalitas dapat berupa bentuk-bentuk leksikal, frasal, maupun klausal, serta bentuk-bentuk turunan atau derivasinya (leksikalisasi, metaforisasi gramatikal) (Sinclair 2004: 36; Halliday dan Matthiessen 2004: 656-657). Bentuk-bentuk pengungkap ini, dalam konstruksi unsur-unsur kalimat, dapat berelasi paradigmatis dengan unsur-unsur pengisi fungsi-fungsi sintaksis S, V, O, Ket, dan Pel. Dengan demikian pemahaman mengenai modalitas dalam analisis FSD (dan DK) perlu diperluas, tidak sebatas pada konsep eksponen modal temporal (TMEs) semata (dalam kaitannya dengan unsur inti V), tetapi juga menjangkau unsur-unsur di luar unsur inti V. Kehadiran pengungkap modalitas di luar unsur inti V (ekstra-klausal, atau periferal) ikut berkontribusi dalam mengembangkan makna dan mendinamisasi komunikasi.

Sebagai gambaran hal di atas dapat dikemukakan sebagai berikut. Bila suatu pengungkap modalitas, entah itu berupa leksikal, frasal, atau klausal, berfungsi sintaksis Ket (unsur periferal), unsur-fungsi itu secara linear dapat muncul

Sebagai unsur-fungsi Ket, pengungkap modalitas dapat berfungsi dinamis Set (agregat fitur [\pm ttk,+plb,+ak]), atau Sp(l) (agregat fitur [\pm ttk,+am, \pm akk]). Bila berupa verba pengungkap modalitas, dan berfungsi predikatif (V), fungsi semantik dinamisnya adalah K.

Bentuk leksikal derivasional atau turunan pengungkap modalitas, misalnya *wajib-kewajiban*, atau *harus-keharusan* (metaforisasi-gramatikal pengungkapan sikap), berdasarkan sifat dan relasi paradigmatis unsur-unsur dalam konstruksi kalimat, juga dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis, misalnya S atau O. Bila mengisi fungsi sintaksis S, pengungkapan secara metaforis gramatikal itu dapat berfungsi dinamis P, atau, bila mengisi fungsi sintaksis O, dapat berfungsi dinamis Sp. Dari berbagai kemungkinan atau potensi ini, pengungkap modalitas dapat berfungsi dinamis, atau hadir dalam fungsi-fungsi dinamis, *Set*, P, K, Pr, Sp(l), Ak, dan F/Eks tergantung strukturisasi kalimat yang bersangkutan. FSD pengungkap modalitas juga ditentukan berdasarkan analisis faktor-faktor penentu (konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linearnya). Agregat fitur penentu pengungkap modalitas yang muncul selanjutnya menunjukkan FSD apa yang dimainkannya. FSD yang dimainkan pengungkap modalitas juga selanjutnya menjadi dasar penentuan DK-nya (lih. paparan 2.2.4.5. Bila berdasarkan analisis faktor penentu berfungsi dinamis Set, pengungkap modalitas ber-DK tematis fondasional; bila ber-FSD K, DK-nya cenderung transisional; dan bila berfungsi dinamis Sp, DK-nya rematis). Dalam sub bab berikut ini dipaparkan bagaimana penentuan DK unsur-unsur kalimat bermodalitas yang menjadi objek kajian penelitian ini.

2.2.4.4 Dinamisme Komunikatif atau Fungsi Informasional

2.2.4.4.1 Pengertian

Pengertian dinamisme komunikatif (DK) dalam teori PKF dirumuskan sebagai nilai informasional (komunikatif) relatif, atau pentingnya suatu unsur dalam perkembangan komunikasi.⁸

the relative informational (communicative) value the element acquires in the development of the communication... informational (communicative) value or 'importance'... is an explanatory concept synonymous with 'communicative dynamism' (Firbas 1992/2004: 105).

Nilai informatif/komunikatif; (derajat) gradasi kepentingan, atau DK-nya bersifat relatif (dalam relasinya dengan unsur-unsur lain yang hadir), yang ditentukan oleh kualitas atau agregat kualitas:

quality, or aggregate of qualities, in a text which impels a reader through that text, and which 'pushes the communication forward'... [leading to] the peaking of informativity towards the end of each grammatical unit, whether clause or complex sentence... [giving] discourse a kind of forward momentum (Firbas 1971: 136);

Agregat kualitas menjadikan unsur-unsur kalimat berdaya progresif komunikatif atau berkembang terarah pada pemuncakan informasi di akhir setiap satuan gramatikal, entah itu berupa klausa atau kalimat kompleks. Dalam kalimat sebagai struktur informasi terdapat perbedaan relatif nilai informasional unsur-unsur yang membentuknya. Setiap unsur, entah itu klausa, frasa, kata, atau morfem, menunjukkan atau menjadi pembawa DK: *any linguistic element – a clause, a phrase, a word, a morpheme, or even a submorphemic feature (e.g. the vowel alternation) –*

can become a carrier of CD on account of the meaning it conveys (Firbas 1992/2004: 6, 17). Kalimat merupakan medan distribusi DK; dengan kata lain, DK tersebar dalam unsur-unsur yang membentuk kalimat, baik berupa klausa, semi-klausa, atau konstruksi frasal (nominal, adverbial, dst.):

a sentence, a clause, a semi-clause and even a nominal phrase serve as distirbutional field of communicative dynamism in the act of communication, and their syntactic constituents (e.g. subject, predicative verb...) serve as communicative units. [Kalimat merupakan] a field of syntactic relations... a field within which the degrees of CD are distributed, the distribution inducing the sentence to function in a particular perspective, i.e. perspectiving it towards the element carrying the highest degree of CD (Firbas 1992/2004: 15-17).

Kalimat juga merupakan medan distribusi bobot prosodik; unsur-unsur sintaksis merupakan satuan-satuan prosodik dalam komunikasi: *a distributional field of degrees of CD and distribution fields of prosodic weight. Elements performing the syntactic functions of subject, predicative verb, subject complement, object, object complement and adverbial constitute communicative units at the level of FSP* (Firbas 1987: 12; 1992: 46).

Dalam setiap kalimat terdapat unsur yang relatif lebih atau paling informatif dan menjadi pusat perhatian pada momen ‘di sini dan saat ini’ dalam konteks verbal-situasional-eksperiensial yang menyertainya:

being of immediate interest and concern; immediately relevant context, embedded in a sphere formed by the entire preceding verbal context and the entire situational and experiential context accompanying it; this sphere is embedded within a still larger one constituted by all the know-

ledge and experience shared by the interlocutors, which then forms part of the general context of human knowledge and experience (Firbas 1992/2004: 22-23).

Unsur yang ber-DK relatif paling tinggi adalah unsur yang paling informatif/komunikatif, atau pemuncak (*peak of information*). Unsur-unsur ber-DK relatif rendah memberi kontribusi dalam pemuncakan informasi pada unsur yang relatif paling dinamis-informatif. (Istilah *informasi*, yang sudah sangat lazim dipakai, dimengerti secara luas, tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang bersifat informatif-faktual saja, tetapi juga sikap, perasaan, dan emosi (Firbas 1986: 42; 1992/2004: 8)). DK serentak terjadi saat kalimat dihasilkan (*concurrent with sentence production*); secara simultan mengintegrasikan fungsi-fungsi sintaksis, semantik, dan informatif secara sistemik-operatif (Firbas 1993: 5). Struktur informasi atau medan distribusi dinamisme komunikatif dipetakan atas Tema (T, *foundation-laying*) dan Nontema (*core-constituting*); bagian Nontema terdiri dari unsur Transisi (Tr) dan Rema (R) (Firbas 1987:12; 1992/ 2004: 69; Svoboda 2005: 7); secara skematis SI dipetakan dalam Bagan 7 berikut ini.

Bagan 7
Struktur Informasi model PKF

Tema (<i>foundation-laying</i>)*			Nontema (<i>core-constituting</i>)			
Tema proper (Tp)	Diatema (Dt)	Tema (T)	Transisi		Rema	
			Transisi proper (Trp)	Transisi (Tr)	Rema (R)	Rema proper (Rp)

*) dalam Svoboda 2005: 7 hanya terbagai atas dua; pembagian menjadi tiga dimaksudkan untuk mengakomodasi unsur-unsur yang tidak dapat diidentifikasi sebagai Tp atau Dt.

2.2.4.4.2 Tema (T, *foundation-laying*)

Sebelum menjelaskan pengertian mengenai istilah tema, istilah itu dapat dipahami dalam dua cara, yakni secara posisional dan kontekstual. Yang pertama dianut antara lain oleh Halliday dan Matthiessen (2004: 64): *theme is linearly position-bound; [it is] the element which serves as the point of departure of the message; it is that which locates and orients the clause within its context.* Yang kedua dikemukakan oleh Firbas (1992/2004: 79-81) bahwa tema bukan pertamanya menyangkut posisional-linear, melainkan kondisi apakah suatu unsur terikat atau takterikat konteks. Dalam model ini dianut pandangan ke dua. Secara implisit pandangan kedua mengakui bahwa unsur tematis dapat bersesuaian dengan posisi linear, artinya pertimbangan posisi linear bersifat subordinat pada pertimbangan ke(tak)terikatan kontekstual. Dengan demikian unsur-unsur yang nantinya diidentifikasi sebagai unsur tematis tidak hanya di posisi awal kalimat, tetapi juga di posisi lain sejauh unsur termaksud memang menunjukkan fitur-fitur tematis.

Bagian tematis merupakan *foundation-laying*, yaitu bagian fondasional bagi unsur-unsur nontema sebagai inti (*core-constituting*) SI. Istilah *fondasi* menyiratkan bahwa unsur-unsur yang masuk sebagai atau dalam bagian tematis dapat berupa unsur terikat maupun takterikat konteks (bukan karena posisinya semata). Unsur fondasional merupakan dasar bagi unsur-unsur nonfondasional. Dengan kata lain, unsur-unsur nontematis relatif lebih dinamis-informatif daripada unsur-unsur tematis.

Unsur-unsur tematis dibedakan atas unsur tema proper (Tp), diatema (Dt), dan tema (T) (T merupakan modifikasi konsep gradasi unsur-unsur tematis yang

dikemukakan Svoboda 2005: 8-9 untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang tidak tepat disebut Tp atau Dt). Perbedaan didasarkan pada berapa unsur yang muncul sebagai unsur tematis dan faktor ke(tak)terikatan kontekstual dengan unsur-unsur yang mendahuluinya. Penentuan Tp, Dt, atau T juga didukung oleh bobot-relasi semantik dan posisi linearnya (Svoboda 1983, via Firbas 1992/2004: 80-81). Unsur-unsur Tp, Dt, dan T adalah unsur-unsur yang berelasi semantik sebagai pelatar belakang (*backgrounding*) bila ditinjau dari unsur sentral V.

Suatu unsur diidentifikasi sebagai Tp bila merupakan pengulangan beberapa kali unsur yang sudah disebutkan sebelumnya sehingga nilai atau bobot informasinya rendah (berulang lebih dari tiga kali dalam kalimat yang berbeda, atau unsur hipertematis). Suatu unsur diidentifikasi sebagai Dt bila unsur tersebut merupakan tematisasi dari unsur nontematis dalam kalimat yang mendahuluinya (nontematis dalam kalimat x menjadi tematis dalam kalimat y). Dt juga digunakan untuk mengidentifikasi DK suatu unsur yang hadir sebagai pengulangan unsur T (bukan dari unsur rematis) tetapi rentang jaraknya relatif jauh (ada unsur-unsur penyela) sehingga perlu direaktualisasikan. Suatu unsur diidentifikasi sebagai T bila unsur termaksud bukan merupakan pengulangan (takterikat konteks) tetapi difungsikan sebagai unsur fondasional. Unsur-unsur Tp, Dt, T adalah unsur-unsur yang dalam struktur sintaksis berupa (i) unsur-fungsi Ket yang ber-FSD Set (pelatarbelakang, *backgrounding*); atau (ii) unsur-fungsi S yang ber-FSD P (unsur teraskripsi, atau penyandang kualitas, *Bearer of Quality*). Unsur tematis bisa tidak diimplementasikan, sedangkan unsur nontematis wajib hadir karena merupakan bagian inti SI (Firbas 1992/2004: 70-72).

Contoh berikut ini menunjukkan bagaimana sebagian unsur-unsur yang hadir dalam kalimat merupakan unsur-unsur tematis:

Konteks (30RP-REPUBLIKA, 12 Desember 2006):

Yang jelas, guna mencegah kenaikan berlanjut, setelah melalui rapat koordinasi, pemerintah memutuskan untuk melakukan operasi pasar. Pemerintah siap *all-out*, melayani berapa pun kebutuhan pasar. Tujuan operasi pasar jelas menjaga agar pergerakan harga beras tidak sampai lepas kendali.

Lewat operasi pasar (Set | Tp) bisa diharapkan (Set | T) kenaikan harga yang terjadi (P | Tp) bisa (Trp) tertahan (K | R), dan stabilitas harga di pasar (P | T) tetap (Trp) terjaga (K | R).

Dalam contoh terdapat tiga unsur tematis yang hadir berurutan, yaitu (a) *Lewat operasi pasar (Set | Tp)*; (b) *bisa diharapkan (Set | T)*; dan (c) *kenaikan harga yang terjadi (P | Tp)*. Unsur (a) dan (b) berfungsi dinamis Set tetapi berbeda DKnya; (a) merupakan Tp (pengulangan unsur *operasi pasar* yang sudah muncul dalam konteks kalimat yang mendahuluinya), sedangkan (b) merupakan T (muncul dalam kalimat termaksud). Unsur (b) tidak beranteseden sehingga relatif lebih dinamis-informatif daripada unsur *lewat operasi pasar*. Keduanya merupakan unsur fondasional (*foundation-laying*). Unsur ketiga berfungsi dinamis P, terikat konteks (pengulangan *kenaikan* dan *pergerakan harga beras*) sehingga secara tidak lagi dinamis-informatif. DK unsur ini adalah Tp. Unsur-unsur sesudah (P)Tp-*kenaikan harga yang terjadi* merupakan unsur-unsur askripsi kualitas yang semakin mengembangkan makna dan mendinamisasi komunikasi. Dalam analisis SI unsur-unsur semacam itu merupakan unsur nontematis. Ihwal mengenai unsur-unsur nontematis yang relatif lebih dinamis-informatif diuraikan sebagai berikut.

2.2.4.4.3 Nontema

Bagian nontematis merupakan inti SI (*core-constituting*). Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pengertian istilah *core* dalam analisis sintaksis dan analisis DK tidak persis sama. Dalam analisis sintaksis, *core* adalah konstruksi unsur-unsur VO (Verba-Objek atau Verba-Argumen) (van Vallin dan Lapolla 1999: 26-32). Unsur periferal Ket tidak termasuk dalam *core*. Dalam analisis DK, unsur periferal seperti Ket yang amplifikatif (fungsi dinamis Sp(1)) dapat menjadi bagian dari inti atau *core-constituting* bila bernilai informatif relatif paling tinggi atau merupakan unsur yang menjadi perspektif kalimat yang bersangkutan.

Bagian nontema mencakup (i) unsur-unsur transisional, yang dibedakan antara Transisi proper (Trp) dan Transisi (Tr); dan (ii) unsur-unsur rematis, yaitu R(ema) dan Rp (Rema proper). Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

2.2.4.4.3.1 Transisi

Transisi termasuk bagian inti SI yang membatasi, tetapi sekaligus menghubungkan unsur-unsur tematis dan rematis (Firbas 1992/2004: 72). Transisi diidentifikasi berdasarkan fungsi sentral V beserta eksponen TMEs (eksponen modal-temporal, *temporal-modal exponents*) (Firbas 1992/2004: 70-73; Gomez-Gonzales, 2001: 72). Konsep Tr dimunculkan karena batas-batas antara bagian tematis dan rematis tidak bersifat dikotomis-kategoris yang kaku melainkan skalar atau gradasi. Antara unsur-unsur T-R terdapat unsur-unsur yang bersifat transisional, dan keduanya terjalin (*interwoven*) berdasarkan aturan (*rule*) yang bersifat semantik-gramatikal (Hajicova 1994: 250; Firbas 2006: *ibid.*). Unsur Tr juga merupakan

penghubung (*link*) antara unsur-fungsi sintaksis S dan V, antara peristiwa bahasa (*language event*) dan realitas ekstralingual (*extralinguistic reality*) (Firbas 2006: 89).⁹ Transisi pada umumnya berupa unsur-unsur predikatif; dalam analisis FSD unsur ini pada umumnya berupa unsur-fungsi dinamis K atau Ak.

2.2.4.4.3.1.1 Transisi proper (Trp)

Dalam unsur predikatif V dapat ditemukan eksponen kategorial (kategori gramatikal), seperti kala (*tense*), modus, modalitas, persona, jumlah, jender, dia-tesis, aspek, dan polaritas (Firbas 1992/2004: 70). Fungsi transisional diisi oleh eksponen gramatikal waktu/temporal dan modalitas (TMEs: (*temporal modal exponents*), seperti kata bantu modal, pewartas verba pengungkap modalitas, pendesak, atau Ket/Adv yang masuk dalam kategori inti (*nuclear*) dan antara (*intermediate*) (Alwi 1993: 10; Sudaryanto 1983: 169-186; Taglicht 1984: 122). Dalam analisis DK, eksponen kategorial merupakan satuan distribusi makna tersendiri; unsur-unsur ini berfungsi sebagai pembatas sekaligus penghubung antara unsur-unsur Tp/Dt/T dan Tr sehingga disebut transisi proper (Trp) (Firbas 2006: 70-71, 89). Fungsi Trp bersifat khas karena terikat pada praanggapan (*pre-supposed*, ada unsur yang dipraanggapkan hadir sebelumnya sehingga cenderung tematis), tetapi dalam komunikasi, seiring pergantian kalimat, fungsi itu selalu muncul berupa predikasi baru sehingga juga memiliki kecenderungan nontematis (Svoboda 2005: 9-10). Karena itu, Trp merupakan penghubung (*link*) sekaligus pembatas (*boundary*), antara tema (*the foundation*) dan nontema atau inti (*the core of the message*):

start[s] building up the core of the message on a foundation provided by one or more elements of the following types: (1) context-dependent elements (including context-dependent B-elements and Set-elements and context-dependent elements that have acquired the Set-status through context-dependence); (2) context-independence Set-elements; and (3) context-independent B-elements. [Dalam kalimat, unsur transisional itu direalisasikan antara lain oleh:] (1) the TMEs, which act as transition proper; (2) elements that are regarded as transition proper oriented; (3) elements performing the AofQ-function or Pr-function; dan (4) a Q-element operating in the presence of successful competitors (Firbas, 1992/2004: 70-71,89).

Fungsi Trp tidak hanya menghubungkan unsur-unsur medan distribusi makna, atau antara Tp/Dt/T dengan Tr/R, tetapi juga dengan realitas ekstralingual dalam komunikasi. Oleh karena itu Trp harus direalisasikan; bila tidak, Trp diandaikan hadir atau dilesapkan:

(it is expressed at least vicariously or regarded as ellipted). A sentence serving as an utterance is never devoid of TrPr. A sentence can be themeless, but cannot be rhemeless or transition-properless. The Theme may remain linguistically unexpressed and suggested by an extralinguistic referent, but the Rh must be linked on to it in one way or another (Firbas 1992/2004: 93).

Istilah transisi sebagaimana diuraikan di atas berada dalam lingkup intraklausal/kalimat. Istilah transisi juga digunakan untuk menamai konjungsi, baik yang menghubungkan dua klausa/kalimat dalam satu medan distribusi makna (intraklausal), atau dalam medan distribusi makna yang berbeda (ekstraklausal). Dua contoh berikut ini menampilkan unsur predikatif Trp berupa pengungkap ME-kemungkinan:

(15SP - SUARA PEMBARUAN, 12 Desember 2006)

Karena itu (Set | Tp), pilkada (P | Tp) **bisa** (K | Trp) menjadi (K | Tr) momentum bagi Aceh (Sp | R) untuk melangkah maju (Spl | Rp).

(25SM -SUARA MERDEKA, 5 Desember 2006)

Maka (Trp) kesan tebang pilih dan diskriminatif (P | T) tidak akan pernah **bisa** (K | Trp) terhindarkan (K | R).

Unsur predikatif *bisa menjadi* berfungsi dinamis K, dan terdiri dari unsur (K)Trp-*bisa* dan (K)Tr-*menjadi*. Pengungkap *bisa* dalam contoh pertama menghubungkan unsur-unsur (Set)Tp-*karena itu* dan (P)Tp-*pilkada* dengan unsur (K)Tr-*menjadi*. Contoh kedua menampakkan hadirnya unsur-unsur eksponen kategorial berupa negasi (*tidak*), penanda futur (*akan*), aspek (*pernah*), dan pengungkap MDi (*bisa*) sebagai unsur Trp yang menghubungkan unsur (P)T-*kesan tebang pilih dan diskriminatif* dengan unsur (K)R-*terhindarkan*. Unsur terakhir, berupa unsur inti prediksi (V)K, merupakan unsur paling dinamis-informatif (tak terikat konteks, amplifikatif) sehingga menjadi pemuncak DK atau unsur rematis (R).

2.2.4.4.3.1.2 Transisi (Tr)

Sebagaimana disinggung sebelumnya, dalam bagian inti V (fungsi dinamis K) dapat muncul dua macam unsur, yaitu komponen nosional dan eksponen kategorial (Firbas 1992/2004: 18,70-72); Svoboda 2005: 9-10; eksponen kategorial sudah dibicarakan, sebagai unsur ber-DK Trp). Komponen nosional berkenaan dengan aspek semantis-leksikal, yakni makna V. Komponen nosional V ber-DK Tr. Dari sisi semantik dinamis, komponen nosional V mengungkapkan skala kalimat, apakah Pr, (menghadirkan F/Eks, berupa S_{tk} sebagai perspektif kalimat), atau K (mengaskripsikan kualitas pada unsur $S_{tk/ttk}$ yang berfungsi semantik dinamis P).

(Eksponen kategorial seperti modalitas, polaritas, dan aspek juga ber-potensi rematis atau menjadi pemuncak (*completion*) komunikasi bila tidak terdapat unsur kompetitor sesudahnya (Firbas 1992/2004: 70-71)). Secara ringkas, unsur fungsi dinamis (V)K, tergantung eksponen dan komponennya yang hadir, dapat terdiri dari unsur-unsur ber-DK Trp dan Tr. Perbedaan Trp-Tr menunjukkan bahwa dalam unsur-fungsi sentral predikatif juga terdapat DK; unsur Tr merupakan unsur yang relatif lebih dinamis informatif daripada unsur Trp.

2.2.4.4.3.2 Rema

Bagian nontematis yang ber-DK relatif paling tinggi adalah unsur-unsur rematis. Unsur-unsur rematis dibedakan menjadi dua, yakni rema (R) dan rema proper (Rp). Perbedaan unsur rema dan rema proper bersifat kondisional, yakni tergantung berapa unsur rematis yang muncul atau ditemukan dalam suatu konstruksi SI.

2.2.4.4.3.2.1 Rema (R)

Rema (R) merupakan pemuncak komunikasi (*completion of the development of the communication*), perspektif, atau unsur yang paling dinamis-informatif (Firbas 1986: 51; 2006: 19, 72-73, 82). Rema wajib hadir atau diimplementasikan karena unsur itu merupakan alasan utama mengapa kalimat dihasilkan:

rhematicity is one of the most significant raisons de'etre of a sentence. Rheme proper conveys the information which completes the development of the communication within the sentence and to which the sentence is perspectived. In regard to the immediately relevant communicative step to be taken, such information is necessarily new. Rhematicity is always associated with newness, but, on the other hand, however, newness is not exclusively associated with

rhematicity. The elements that accomplish the fulfilment of the communicative purpose served by a sentence are not conveyers of old, but of new information (Firbas 1995: 214-215).

R tidak boleh tidak harus dihadirkan karena merupakan unsur yang secara informatif paling esensial dalam SI. Unsur rematis adalah unsur takterikat konteks dan dinamis-amplifikatif. Dalam kalimat berskala K, unsur rematis dapat berupa unsur-fungsi (V)K, (O)Sp(l), (Ket)Sp(l), (Pel)K atau Sp. Dalam kalimat berskala Pr, unsur rematisnya adalah unsur (S)F/Eks.

2.2.4.4.3.2.2 Rema Proper (Rp)

Rp adalah unsur rematis yang relatif paling dinamis-informatif di antara unsur-unsur rematis. Dalam kalimat berskala K bisa jadi ditemukan lebih dari satu unsur-fungsi dinamis Sp (rentetan unsur-fungsi Sp (*string of specifications*)), yaitu Spl1, Spl2, dan seterusnya. Dalam kondisi semacam ini perlu dibedakan antara unsur rematis nonperspektif dan unsur rematis perspektif. Rp adalah unsur rematis perspektif atau paling dinamis-informatif di antara rentetan unsur-unsur rematis (Firbas 1992/2004: 81-83).

Model operasional teori PKF memetakan FSD-DK unsur-fungsi sintaksis berlandaskan faktor-faktor penentu yang sudah diuraikan sebelumnya. Model itu secara ringkas ditampilkan dalam bagan di halaman berikut ini.

Bagan 8...

Bagan 8
Model Perspektif Kalimat Fungsional:
FSD-DK Unsur-Fungsi Sintaksis berdasarkan Faktor-faktor Penentu

Fs	Faktor-faktor penentu DK/PKF								Dinamisme komunikatif (DK)						
	Ko	Bobot-relasi semantik			Posisi linear				Tema		Nontema				
											Transisi		Rema		
		plb	pld	am	ak	aSV	sSV	akk	Set	P	Pr	K	Sp	Spl	F/Ek
S	tk	+	-	-	+	-	±	±	-	√	-	-	-	-	-
	ttk	±	±	-	+	-	±	±	-	√	-	-	-	-	√/-
V	tk	-	-	-	-	V sbg inti		±	-	-	√	√	-	-	-
	ttk	-	+	-	±	V sbg inti		±	-	-	√	√*	-	-	-
O	tk	+	-	-	±	?	±	±	√	-	-	-	-	-	-
	ttk	±	-	+	±	?	±	±	-	-	-	-	√	√	-
Kt	tk	+	-	-	±	±	±	±	√	-	-	-	-	-	-
	ttk	±	-	+	±	±	±	±	√	-	-	√	√	√	-
Pl	tk	+	-	-	?	?	±	±	√	-	-	-	-	-	-
	ttk	-	-	+	?	?	±	±	-	-	-	√	√	√	-

Singkatan-singkatan:

Fs	: Fungsi sintaksis	plb	: pelatarbelakang	P	: Penyanggah
S	: Subjek	pld	: pelatardepan	Pr	: Presentasi
V	: Verba/Predikat	am	: amplifikasi	K	: Kualitas
O	: Objek	ak	: awal kalimat	Sp	: Spesifikasi
Kt	: Keterangan	aSV	: antara SV	Spl	: Spesifikasi lanjut
Pl	: Pelengkap	sSV	: sesudah SV	F/Ek	: Fenomena/Eksistensi
Ko	: Konteks	akk	: akhir kalimat	±	: ada/tidaknya fitur ybs
tk	: terikat konteks	Set	: Setting	√	: potensial FSD-DK
ttk	: takterikat konteks	?	: perlu telaah khusus	√*	: berpotensi rematis

2.2.4.5 Dinamis Komunikatif Modalitas

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, modalitas dapat hadir intra/ekstra-klausal, atau dapat merupakan bagian inti (*centre*) atau periferi (*periphery*) (Alwi 1992: 11; Firbas 1992/2004: 70-71; 222; Quirk dkk. 1985: 49-51). Perbedaan intra/ekstraklausal atau sentral-periferal menunjukkan perbedaan fungsional-rela-

sional dalam struktur makna (FSD), yang berarti juga perbedaan gradasi DK atau bobot keinformatifannya. Unsur-fungsi Ket berupa pengungkap modalitas sebagai unsur periferal dapat merupakan pelatarbelakang (*backgrounding*), atau fungsi dinamis *Set*. Dalam SI, unsur itu merupakan unsur fondasional, artinya modalitas merupakan unsur tematis yang mencerminkan sikap dasar pembicara terhadap apa yang diungkapkannya dalam komunikasi. Modalitas sebagai unsur periferal juga dapat merupakan unsur pengembang makna (fungsi dinamis Sp). Dalam SI, hal itu mencerminkan bahwa modalitas dapat merupakan unsur amplifikatif-rematis.

Dalam referensi DK, persoalan modalitas disinggung sebatas dalam kaitannya dengan unsur inti V, yakni sebagai eksponen modal temporal (TMEs) sehingga condong sebagai unsur-unsur transisional (K)Tr(p) (Firbas 1992/2004: 18, 88-90). Dalam bI, modalitas tidak sebatas pewatas verba/bantu, melainkan juga berupa Adv modalitas yang dapat berfungsi sebagai (Ket) Set atau (Ket) Sp. Istilah *adverbial/keterangan modalitas*, *adverbial ekstraklausal* (Alwi 1992; Kridalaksana 2002) mengindikasikan bahwa modalitas dapat bersifat periferal, ekstraklausal di luar unsur inti (V), sehingga DK-nya tidak sebatas Tr(p), tetapi dapat Tp/Dt/T, atau R/Rp. Nominalisasi (metaforisasi gramatikal) pengungkap modalitas juga perlu dipertimbangkan karena hal itu juga terkait dengan fungsi-fungsi sintaksis yang dimainkan oleh nomina itu, yang selanjutnya juga berimplikasi pada FSD-DK-nya.

Berdasarkan pemetaan Taglicht (1984: 122) tentang adverbial nuklir, tengah/antara, dan periferal; metaforisasi gramatikal (Halliday dan Matthiessen 2004: 613-614), dan model PKF, potensialitas FSD-DK modalitas diproyeksikan sebagai berikut.¹⁰

Bagan 9
Potensialitas Dinamisme Komunikatif Modalitas

Bentuk formal pengungkap modalitas	Dinamisme komunikatif/perspektif kalimat fungsional									Skk (K/Pr)
	Tema (<i>foundation-laying</i>)			Nontema (<i>core-constituting</i>)						
	Tp	Dt	T	Transisi		Rema				
				Trp	Tr	R	R/Rp	R/Rp	Rp	
	Fungsi-fungsi semantik dinamis (<i>dynamic semantic functions</i>)									
	Set/P	Set/P	Set/P	K/Ak/Pr	Sp	Spl1	Spl2	F/Eks ^{*)}		
	•	•	•	•	•	•	•	•		
Periferal			Nuklir/antara		Periferal					
1. Kata kerja bantu (<i>auxiliary verb</i>)	-	-	-	+	-	-	-	-	-	K
2. Ket/Adv.										
a. Leksikal	+	+	+	+	-	+	+	+	-	?
b. Frasal	+	+	+	?	-	+	+	+	-	?
c. Klausal	+	+	+	?	-	+	+	+	-	?
3. Metaforisasi										
a. Nominalisasi	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+
b. Verbalisasi	?	?	?	-	+	-	-	-	?	?

(Bagan merupakan sintesis dari Firbas 1992/2004: 41-65; Halliday dan Matthiessen 2004: 613, 656-657 ; Taglicht 1984:122; Adam 2006: 6)

Keterangan:

Tp	: Tema proper	Noktah	: gradasi/bobot DK unsur ybs.
Dt	: Diatema	Set/P	: Setting/Pyandang
T	: Tema	Sp	: Spesifikasi
Trp	: Transisi proper	Spl1,2	: Spesifikasi lanjut 1, 2 dst
Tr	: Transisi	F/Eks	: Fenomen/Eksisten
R	: Rema	Skk	: Skala komunikasi kalimat
R/Rp	: Rema atau Rema proper	+/-	: Potensial/tidak potensial
K/Ak/Pr	: Kualitas, Askripsi k., atau Presentasi	?	: perlu telaah tersendiri
F/Eks*)	: unsur-fungsi ini terbatas berupa nomina atau frasa nominal		

Relasi semantik-dinamis modalitas dengan unsur inti V dapat bersifat (a) pelatarbelakangan (*obligatorily amplificatory backgrounding*), fungsi dinamis Set, atau P; atau (b) amplifikatif (pengembang makna), atau pelatardepanan (*developing further, obligatorily amplificatory foregrounding*), fungsi dinamis Sp/Spl, atau F/Eks. Dengan demikian pengungkap modalitas dapat berdinamisme komunikatif tematis (*foundation-laying*), atau transisional-rematis (*core-constituting*). Pengungkap modalitas yang masuk dalam kategori inti/nuklir dan antara, dalam predikasi, berdinamisme komunikatif transisional.

Berdasarkan Bagan 9, pengungkap modalitas dapat diproyeksikan dalam tiga kemungkinan FSD-DK, yaitu (i) sebagai unsur pelatarbelakang (*obligatorily*

amplificatory backgrounding), yakni fungsi dinamis Set, atau P, DK tematis; (ii) sebagai bagian dari unsur inti predikatif, yakni fungsi dinamis K/Ak/Pr, DK transisional; atau (iii) sebagai unsur pengembang makna, atau pelatar depan wajib hadir (*developing further, obligatorily amplificatory foregrounding*), yakni fungsi dinamis Sp(1), atau F/Eks, DK rematis (Firbas 2006: 49-50).

2.2.5 Asumsi-asumsi

Analisis FSD-DK modalitas didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini. Pertama, pengungkapan sikap melalui penggunaan modalitas secara formal mencakup bentuk-bentuk leksikal, frasal, dan klausal. Kedua, kehadiran pengungkap modalitas ikut berperan dalam mendinamisasi kalimat sebagai struktur makna maupun struktur informasi. Ketiga, kehadiran pengungkap modalitas dalam struktur makna menunjukkan fungsi-fungsi semantik dinamisnya. Keempat, berdasarkan fungsi-fungsi sintaksis dan fungsi semantik dinamis yang dimainkan, kehadiran pengungkap modalitas dalam kalimat sebagai struktur informasi menunjukkan dinamisme komunikatifnya.

2.2.6 Model Analisis

Model analisis ini pada prinsipnya merupakan operasionalisasi model yang ditampilkan dalam Gambar 1, yaitu analisis unsur-fungsi sintaksis, analisis faktor-faktor penentu unsur-unsur sintaksis untuk menentukan FSD, dan selanjutnya, berdasarkan FSD, analisis dan penentuan DK modalitas. Langkah-langkah analisis itu diuraikan sebagai berikut.

2.2.6 .1 Analisis sintaksis

Dengan teknik belah unsur langsung (*segmenting immediate constituent technique*), kemunculan modalitas diidentifikasi fungsi sintaksisnya berdasarkan posisi linear/gramatikal dalam pola urutan unsur-fungsi (Ket)-(S)-(Ket/Vp/b (verba pewatas/bantu))-V-(Ket)-(O)-(Ket)-(Pel). Pengungkap modalitas yang muncul (entah itu berbentuk leksikal, frasal, klausal), dapat berfungsi sintaksis salah satu dari fungsi-fungsi sintaksis yang ada dan sejauh ditemukan dalam pola urutan unsur-fungsi tersebut. Artinya, pengungkap modalitas dapat ditemukan sebagai unsur-fungsi Ket, sebagai atau dalam unsur-fungsi S (misalnya dalam bentuk nominalisasi, sebagai unsur sematan konstruksi frasal), Ket(Vp/b, pewatas verba/bantu antara SV), sebagai Ket di antara SV, sebagai Ket sesudah V, dalam unsur-fungsi O, dan sebagainya. Pengungkap modalitas itu selanjutnya dianalisis fitur-fitur penentunya untuk ditentukan FSD-nya.

2.2.6 .1.2 Analisis Fungsi-fungsi Semantik Dinamis

Penentuan FSD unsur-unsur kalimat dilakukan berdasarkan hasil analisis faktor-faktor, yakni ke(tak)terikatan konteks (fitur [\pm ttk]), bobot-relasi semantik (fitur [+plb/+am/+pld], dan posisi linear atau gramatikalnya (fitur [+ak/sSV/+aSV/+sSV/+akk]). Fitur-fitur yang ditemukan menjadi agregat fitur penentu FSD masing-masing unsur dalam kalimat.

FSD masing-masing unsur-fungsi sintaksis kalimat bermodalitas, yakni Ket, S, V, O, dan Pel, berdasarkan fitur-fitur penentu, selanjutnya diproyeksikan sebagai berikut:

- (i) unsur-fungsi sintaksis S ber-FSD P (dalam kalimat berskala kualitas), atau F/Eks (dalam kalimat berskala presentatif). Perbedaan fungsi dinamis ini didasarkan pada apakah S hadir dalam kalimat berskala kualitas atau presentasi (Firbas 1992/2004: 66-67). S ber-FSD P, atau (S)P, bila unsur predikatif (V) mengaskripsikan kualitas pada unsur-fungsi (S)P; dengan kata lain, unsur (S)P merupakan unsur penyanggah kualitas (*Bearer of Quality*) (dengan agregat fitur penentu [\pm ttk, \pm plb, \pm ak]). Unsur-fungsi V (dan seterusnya) mengembangkan makna unsur (S)P. Unsur S ber-FSD F/Eks, atau (S)F/Eks, bila unsur predikatif V menghadirkan S sebagai informasi baru (agregat fitur penentu (S)F/Eks adalah [\pm ttk, \pm pld, \pm ak]).
- (ii) unsur-fungsi V dapat berfungsi dinamis (a) K(ualitas), (b) Pr(esentasi), atau (c) Ak (askripsi kualitas). V ber-FSD K, atau (V)K, bila unsur ini mengembangkan makna unsur ($S_{\text{ttk}/\text{tk}}$)P. V ber-FSD Pr, atau (V)Pr, bila unsur ini menghadirkan (present), unsur (S_{ttk})F/Eks. Unsur V berfungsi Ak, atau (V)Ak, bila berupa verba kopulatif dan diikuti oleh unsur-fungsi ($Pel_{\text{tk}/\text{tk}}$)K (unsur-fungsi sintaksis Pel yang mengembangkan makna unsur-fungsi ($S_{\text{tk}/\text{tk}}$)P dalam kalimat nonverbal). V ber-FSD Pr(esentasi), atau (V)Pr, bila menghadirkan unsur (S_{tk})F/Eks.
- (iii) unsur-fungsi O dapat ber-FSD Sp(l) atau Set. O ber-FSD Sp(l) bila beragregat fitur [\pm ttk, \pm am, \pm akk] (mengembangkan makna atau mengamplifikasi makna K). Bila beragregat fitur [\pm tk, \pm plb, \pm akk], O ber-FSD Set. Artinya, unsur-fungsi O menjadi latar dan tidak (lagi) mengembangkan makna K (meskipun dalam susunan linear/gramatikal bisa jadi hadir sesudah unsur-fungsi (V)K).

Bila terdapat O_1 (objek langsung) dan O_{il} (objek tak langsung) dan keduanya mengembangkan makna (V)K, urutan linear menjadi pertimbangan dalam menentukan unsur mana yang ber-FSD Sp dan mana yang ber-FSD Spl.

- (iv) unsur-fungsi Ket, berdasarkan pertimbangan faktor penentu, dapat ber-FSD Sp(l) atau Set. Ket ber-FSD Sp(l) bila berfitur [+ttk,+am,±akk], artinya mengembangkan makna (V)K; secara linear pada umumnya muncul sesudah (V)K. Bila berfitur [-ttk,+plb+akk], Ket ber-FSD Set (meskipun secara linear muncul sesudah (V)K. Ket berfitur [+ttk,+plb,+ak/+aSV] (takterikat konteks, fungsi-relasi semantiknya adalah pelatarbelakang, dan muncul di awal kalimat (sebelum SV), atau di antara SV), dan unsur (V)K mengembangkan makna kalimat, ber-FSD Set. (Ket)Sp(l) yang muncul kembali dalam kalimat yang berbeda tidak lagi amplifikatif; dinamismenya surut menjadi unsur-fungsi Set.
- (v) unsur-fungsi Pel berfitur [+ttk,+am,±akk], dalam kalimat verbal ber-FSD Sp(l) (mengembangkan makna (V)K). Dalam kalimat nonverbal, unsur Pel berfitur [+ttk,+am,±akk] ber-FSD K, artinya, unsur-fungsi Pel merupakan unsur askripsi kualitas ($S_{tk/ttk}$)P (dapat, tetapi tidak selalu, didahului oleh verba kopulatif Ak). Dalam kalimat nonverbal, unsur-fungsi Ak kopulatif bersifat opsional, sedangkan unsur-fungsi (Pel)K secara gramatikal bersifat wajib hadir (*obligatorily present*). Kewajibhadiran, bersama agregat fitur [+ttk,+am,±akk], semakin memperkuat dinamisme dan *forward momentum* unsur-unsur pengembang makna.

Pengungkap modalitas diidentifikasi sesuai dengan fungsi-fungsi sintaksisnya, ditinjau faktor-faktor penentunya, dan selanjutnya ditentukan FSD-nya. Karena kendala spasial atau ruang, fitur-fitur penentu tidak dicantumkan dalam pajanan data melainkan dalam pembahasan. Pembahasan dan paparan analisis mengenai FSD modalitas dibentangkan dalam bab III.

2.2.6.3 Analisis Dinamisme Komunikatif (Analisis DK/Fungsi Informasional)

Analisis DK berpijak pada identifikasi formal sintaksis dan hasil FSD. Unsur-fungsi sintaksis yang telah diketahui FSD-nya selanjutnya dianalisis DK-nya. Analisis ini pada prinsipnya adalah penentuan apakah unsur-unsur termaksud, dalam SI, merupakan unsur-unsur fondasional tematis (*foundation-laying*), ataukah merupakan inti atau bagian dari unsur inti (nontematis, *core-constituting*, yaitu unsur-unsur transisional-rematis). Langkah-langkah penentuan DK pengungkap modalitas dijelaskan sebagai berikut:

- (i) secara umum, unsur-unsur beragregat fitur $[\pm tk, +plb, \pm ak/\pm akk]$ adalah unsur-unsur tematis fondasional atau dasar (*foundation-laying*) bagi unsur-unsur lain yang relatif lebih informatif. Unsur-unsur fondasional tematis dapat berupa unsur-fungsi (S)P, (O)Set, (Ket)Set.
- (ii) unsur (V)K adalah unsur-unsur nontematis transisional, pada umumnya didahului oleh unsur-unsur tematis dalam kalimat verbal, dan diikuti oleh unsur-unsur amplifikatif-rematis (misalnya Sp(1)). Unsur (V)K transisional merupakan unsur sentral, pengatur relasi-relasi unsur-unsur, dan mengemban tiga fungsi sekaligus, yakni predikatif (formal-sintaksis), askriptif-kua-

litas (fungsional, semantik dinamis), dan transisional (informatif komunikatif). Disebut atau bersifat transisional karena membatasi sekaligus menghubungkan unsur-unsur tematis dengan unsur-unsur rematis. Dalam kalimat nonverbal, unsur transisional dapat berupa verba kopulatif (*linking*, Ak); unsur yang hadir sesudahnya merupakan unsur askriptif kualitas yang sesungguhnya (misalnya unsur (Pel)K) dan pada umumnya rematis. Unsur-unsur transisional dapat berupa runtunan, misalnya unsur pewatas verba/bantu, negasi, dan keakanan (futur). Bila runtunan unsur-unsur semacam ini diikuti oleh verba utama, unsur predikatif transisional dibedakan antara transisional proper (K)Trp dan transisi (K)Tr. Unsur (K)Tr mengembangkan makna, dan oleh karenanya relatif lebih dinamis-informatif dibandingkan unsur (K)Trp.

- (iii) unsur-unsur beragregat fitur [+ttk+am/+pld,±akk], bukan merupakan bagian tematis maupun transisional. Unsur-unsur semacam ini cenderung bernilai informatif relatif tinggi atau rematis, misalnya unsur (O/Ket)Sp(l).
- (iv) dalam kalimat presentasi, unsur rematisnya adalah (S)F/Eks, sementara unsur (V)Pr-nya ber-DK transisional (Tr(p)). Bila terdapat eksponen kategorial dan verba utama dalam unsur sentral predikatif kalimat presentasi, misalnya pewatas verba/bantu+verba, pewatas verba ber-DK Trp, sedangkan verba (utama)nya Tr).
- (v) dalam kalimat berskala kualitas, unsur-unsur rematis dapat berupa unsur (V)K, (O)Sp(l), (Ket)Sp(l), atau (Pel)Sp(l)/K. Dalam urutan linear unsur-unsur V-(O)-(Ket)-(Pel), penentuan unsur rematis didasarkan pada fitur

[+ttk,+am,+akk] unsur-unsur Pel > Ket > Objek > V. Artinya, Pel berfitur [+ttk,+am,+akk] adalah unsur paling dinamis informatif bila mengembangkan makna S-V-O-Ket; Ket berfitur [+ttk,+am,+akk] paling dinamis informatif bila mengembangkan S-V-O; O berfitur [+ttk,+am,+akk] lebih dinamis daripada V; dan V berfitur [+ttk,+am] lebih dinamis daripada S (Firbas 1992/2004: 66-69; Gomes-Gonzales 2001: 67). Dengan demikian unsur-unsur kalimat berfitur [+ttk,+am,±akk], entah itu (O)Sp, (Ket)Sp(l), (Pel)Sp(l)), adalah unsur-unsur yang potensial rematis.

- (vi) unsur (V)K verbal mengembangkan makna unsur (S)P; unsur (V)K dapat menjadi unsur rematis bila berfitur [+ttk,+am,+akk].
- (vii) bila sesudah (V)K berfitur [+ttk,+am] muncul unsur (O) berfitur [+tk,+plb, ±akk] sedangkan unsur (Ket)Sp berfitur [+ttk,+am,+akk], unsur (O) tidak lagi berelasi dinamis amplifikatif; FSD dan DK-nya surut menjadi Set tematis, dan unsur rematisnya adalah (Ket)Sp. Sebaliknya, bila sesudah (V)K berfitur [+ttk,+am] muncul unsur (O)Sp (berfitur [+ttk,+am] dan diikuti unsur (Ket) berfitur [+tk,+akk], unsur (Ket) semacam ini, meskipun muncul di akhir kalimat, tidak lagi mengembangkan makna unsur (V)K dan (O)Sp. Fungsi dinamis dan nilai keinformatifannya surut, menjadi Set tematis, dan unsur rematisnya adalah (O)Sp. Unsur-unsur tematis ikut berperan menentukan (*co-constitute, co-determine*) unsur mana saja yang potensial rematis atau paling informatif dalam SI (Firbas 1993: 17-18).
- (viii) Pengungkap modalitas dalam kalimat data, entah itu leksikal, frasal, atau klausal, dapat ditentukan fungsi-fungsinya seturut model tiga pendekatan

yakni formal sintaksis, fungsional semantik, dan informasional komunikatif. Fungsi-fungsi sintaksis modalitas (S, V, O, Ket, Pel) menjadi pijakan dalam menentukan FSD-nya, dan selanjutnya FSD itu menjadi dasar dalam menentukan DK atau bobot keinformatifannya.

Dengan berpijak pada fungsi sintaksis dan faktor penentunya, FSD modalitas ditentukan, apakah sebagai (atau muncul dalam fungsi) Set, P, K, Sp(l), Pr, Ak, F/Eks. Berdasarkan FSD-nya, DK modalitas ditentukan, apakah merupakan unsur tematis (*foundation-laying*), ataukah nontematis (*core-constituting*, transisional, atau rematis). Alur analisis tersebut ditampilkan dalam Bagan 10 berikut ini:

Bagan 10

Bagaimana F. Sintaksis menjadi F. Semantik Dinamis (FSD)—F. Informatif (DK)?

F.Sin	Agregat faktor (= fitur) penentu	FSD	F.In (DK)
S	[±ttk, +plb, ±ak] - S diaskripsi oleh V dst.	P	Tp/Dt/T
	[+ttk, +pld, ±ak] - S informatif, dihadirkan oleh V	F/Eks	R
V	[±ttk, inti/sentral, ±ak] - V askripsikan kualitas pada S (P)	K(v)	Trp/Tr
	[±ttk, inti/sentral, ±ak] - V menghadirkan S (F/Eks)	Pr	Trp/Tr
O	[+ttk, +am, ±akk] - O mengamplifikasi makna V (K)	Sp(l)	R/Rp
	[-ttk, +plb, ±akk] - O melatarbelakangi makna V (K)	Set	Tp/Dt/T
Ket	[+ttk, +am, ±akk] - Ket mengamplifikasi makna V (K)	Sp(l)	R/Rp
	[-ttk, +plb, ±akk] - Ket melatarbelakangi makna V (K)	Set	Tp/Dt/T
Pel	[+ttk, +am, ±akk] - Pel mengamplifikasi makna V (K)	Sp(l)	R/Rp
	[+ttk, +am, ±akk] - Pel mengamplifikasi makna P+Ak	K(nv)	R
Skala kalimat	Presentasi; S _{ttk} , informatif, V menghadirkan S	S=F/Eks; V=Pr	> R > Trp/Tr
	Kualitas: V mengaskripsi/mengamplifikasi makna S (P)	(S) P V=K	> Tp/Dt/T; > Trp/Tr

Keterangan/singkatan:

F.Sin	: Fungsi Sintaksis	pld	: pelatardepan	F.In	: Fungsi Informatif
S	: Subjek	tkk	: takterikat konteks	DK	: Dinamisme Komunikatif
V	: Verba	F/Eks	: Fenomen/Eksisten	Dt	: Diatema
O	: Objek	K	: Kualitas	R	: Rema
Ket	: Keterangan	K(v)	: Kualitas (verbal)	Rp	: Rema proper
Pel	: Pelengkap	K(nv)	: Kualitas (nonverbal)	T	: Tema
ak	: awal kalimat	P	: Penyandang	Tp	: Tema proper
akk	: akhir kalimat	Pr	: Presentasi	Tr	: Transisi
am	: amplifikasi	Set	: Setting	Trp	: Transisi proper
plb	: pelatarbelakang	Sp(l)	: Spesifikasi (lanjut)		

Hasil analisis dan pembahasan DK modalitas ini dibentangkan dalam bab IV.

Metode analisis data adalah gabungan antara metode padan dan metode agih (Sudaryanto 1993: 13-15). Metode padan disebut juga metode identitas, sedangkan metode agih disebut juga metode distribusional (Edi Subroto 1992, via Baryadi 2000: 147). Metode padan, dengan teknik pilah unsur-unsur penentu, dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan apakah fungsi-fungsi formal sintaksis dalam kalimat-kalimat data bermodalitas berpadanan dengan atau mencerminkan FSD dan DK-nya. Penggunaan metode padan ini didukung dengan penggunaan metode agih, yaitu dengan menggunakan unsur bahasa itu sendiri untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Sudaryanto 1995: 95). Metode ini diterapkan dengan teknik ‘bagi unsur langsung’ (*segmenting immediate constituent technique*), yakni dengan membagi kalimat menjadi beberapa bagian berkenaan dengan fakta lingual yang dibuktikannya. Segmentasi didasarkan pada daya bagi (*segmentability*) sintaksis-semantik-informatif dan daya intuisi peneliti, serta didukung penanda segmental yang ada seperti penanda jeda (koma, titik), unsur

bawahan (kata, frasa) maupun penanda jeda sintaktik lainnya (Sudaryanto 1993: 31-35; 48-49; 55-63; 72-82).

Teknik lanjutan yang digunakan untuk menunjukkan kejatian data lingual adalah teknik baca markah (Sudaryanto 1995: 95). Teknik ini digunakan untuk menentukan FSD pengungkap modalitas. Untuk menentukan FSD-nya, kehadiran pengungkap modalitas ditinjau berdasarkan faktor-faktor penentu, yaitu konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linear atau posisi gramatikalnya.

Berkenaan dengan faktor konteks, teknik baca markah dilakukan dengan (a) mengenali kehadiran nyata (*the actual presence*) modalitas dalam kalimat data, (b) pengamatan ada-tidaknya markah pengulangan atau repetisi nonpronominal, pronomina, unsur morfologis-derivatif, pelepasan (elipsis); pemarkah ketakrifan, atau bentuk koreferensial lain yang menandakan ke(tak)terikatan konteks intra-ekstra-klausal (Danes 1985 dan Halliday 1985 via Firbas 1992/2004: 31, 37; Baryadi 2000: 150). Hal ini berkenaan dengan dapat-tidaknya unsur termaksud dilacak kembali (*retrievability*), atau koreferensialitas dalam konteks verbal-situasional relevan terdekat yang mendahuluinya (Firbas 1992: 7-8; 21-23, 31). Fitur ke(tak)terikatan kontekstual dinotasikan dengan lambang [\pm ttk].

Dalam menganalisis bobot-relasi semantik, teknik baca markah diterapkan dengan pengamatan struktur dan relasi unsur-unsur kalimat yang ada. Dalam pola struktur unsur-fungsi (Ket)S(Ket)V(O)(Ket)(Pel)(Ket) (unsur dalam kurung bersifat periferan, lih. Quirk dkk. 1985: 49-51), diamati kehadiran modalitas dan unsur-unsur kalimat lain dalam pola struktur itu. Pola urutan, bersama pertimbangan faktor ke(tak)terikatan kontekstual, dan posisi linear, menandakan relasi-relasi

semantik antar unsur. Unsur terikat konteks dimaknai sebagai unsur yang berrelasi semantik pelatarbelakang (*backgrounding*, berbobot semantik relatif rendah) dan menjadi informasi penyerta/pendukung (*concomitant information*), atau latar belakang bagi unsur-unsur lain yang berbobot semantik relatif lebih tinggi (Firbas 1992/2004: 50). Sementara itu unsur takterikat konteks, tergantung pada relasi semantik dan posisi linearnya, dapat dimaknai sebagai (a) unsur pelatarbelakang (*backgrounding*), (b) pengembang makna atau amplifikasi (*developing further, amplifying*), atau (c) pelatardepan (*foregrounding*; unsur yang dilatardepankan oleh unsur prediksi/V). Relasi semantik antar unsur, selain berdasarkan strukturnya, juga sebagian tampak dalam penggunaan bentuk afiks penanda diatesis verba predikatnya, serta kata-kata gramatikal atau kata tugas (*function words*), seperti preposisi (Baryadi 2000: 149). Fitur bobot-relasi semantik unsur termaksud dinotasikan dengan lambang-lambang [+plb (pelatarbelakang); +am (amplifikasi atau pengembang makna); +pld (pelatardepan)].

Teknik baca markah juga digunakan untuk menganalisis posisi linear kehadiran modalitas. Posisi linear terkait dengan struktur dan relasi semantik, dan merupakan salah satu pemarkah, bersama konteks dan bobot-relasi semantik, yang dapat menunjukkan apakah kehadiran pengungkap modalitas relatif lebih atau kurang dinamis-informatif dibandingkan unsur-unsur lain. Posisi linear diidentifikasi dengan istilah awal/akhir kalimat, sebelum S, antara SV, dan sesudah V atau akhir kalimat. Fitur posisi linear unsur termaksud dinotasikan dengan lambang [\pm ak (awal kalimat); +aSV (antara unsur-fungsi S dan V); +akk (akhir kalimat)].

Gabungan fitur-fitur teridentifikasi pada suatu unsur disebut agregat fitur penentu. Agregat fitur ini menjadi dasar penentuan FSD unsur-unsur. Sebagai contoh, pengungkap modalitas *seharusnya*, sebagai unsur-fungsi Ket, beragregat fitur [+ttk,+plb,+ak]. Notasi ini berarti: unsur Ket-*seharusnya* berfitur takterikat konteks, bobot-relasi semantiknya dengan unsur sentral V, atau SV, adalah pelatarbelakang, dan muncul di awal kalimat. Dengan demikian, FSD unsur itu dapat ditentukan, yakni *Set(ting)*.

Fungsi sintaksis modalitas dan FSD-nya selanjutnya menjadi pijakan dalam analisis dan penentuan DK atau kadar keinformatifannya. Analisis DK modalitas didasarkan pada FSD-nya (yang dapat dirunut dalam analisis faktor-faktor penentu dan fungsi-fungsi sintaksisnya). Dalam hal ini digunakan metode pepadanan. Sebagai contoh, FSD (Ket)*Set-seharusnya* dipadankan dengan fungsi informatif atau DK tema(tis) modalitas (atau tematisasi modalitas, (Set)-tematis). Artinya, pengungkap itu dalam struktur makna ber-FSD *Set* (unsur pelatarbelakang); dan dalam struktur informasi ber-DK *tematis*, atau unsur fondasional (*foundation-laying*) bagi unsur-unsur inti (*core-constituting*). Bila alur pemahaman atau pembacaannya dibalik, unsur tematis adalah unsur-unsur fondasional yang bernilai informatif relatif rendah; secara semantik tidak (lagi) mengembangkan makna (merupakan unsur-unsur pelatarbelakang). Unsur-unsur semacam ini secara formal-sintaksis dapat berupa unsur-fungsi, misalnya Ket. Kehadirannya dalam kalimat merupakan fondasi bagi unsur-unsur lain yang relatif lebih dinamis-informatif atau unsur-unsur nontematis. Unsur-unsur nontematis dimaknai sebagai

unsur-unsur inti struktur informasi, unsur perspektif, atau unsur-unsur yang relatif lebih dinamis-informatif dalam komunikasi.

Catatan:

Pengungkap *bisa*, *harus*, *mesti*, *wajib*, dan *dapat* dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang berbeda berkenaan dengan sikap. Pengungkap *bisa* dapat mengungkapkan makna atau sikap epistemik *kemungkinan*, sikap deontik *izin*, dan dinamik *kemampuan*. Penentuan makna yang mana dalam suatu kalimat ditentukan oleh beberapa kriteria, antara lain keaspekan, jenis verba yang mengikutinya, kesantunan dan kepelakuan. Uraian lengkap mengenai hal ini lih. Alwi 1992: 99-100, 170, 187, 235-239. Pengungkap *harus*, *mesti*, dan *wajib* dapat mengungkapkan makna atau sikap epistemik *keharusan* dan sikap deontik *perintah*. Penentuan makna yang mana dalam suatu kalimat ditentukan antara lain oleh konteks kepelakuan, keaspekan, restriksi subjek pembicara. Uraian mengenai hal ini lih. Alwi 1992: 115-116, 166-170. Pengungkap *dapat* dapat digunakan untuk mengungkapkan makna atau sikap epistemik *kemungkinan*, deontik *izin*, dan dinamik *kemampuan*. Perbedaan makna yang mana yang diungkapkan lih. Alwi 1992: 99-100, 168, 170, 187, 235-239.

¹ Lih. Firbas 1992/2004: 3-4: Kalimat pembuka itu dalam bahasa Perancis berbunyi: *Il y a, au cimetiére du Pere-Lachaise, aux environs de la fosse commune, loin du quartier élegant de cette ville des sepulchres, loin de tous ces tombeaux de fantaisie qui étalent en présence de l'éternité les hideuses modes de la mort, dans un angle désert, le long d'un vieux mur, sous un grand if auquel grimpent, parmi les chiendents et les mousses, les liserons, une pierre.*

Dalam bahasa Inggris:

There is, in the cemetery of Pere Lachaise, in the neighbourhood of the poor side, far from the fashionable quarter of this city of tombs, far from those fantastic sepulchres, which blazon in the presence of eternity the hideous fashions of death, in a deserted corner alongside an old wall, under a lofty yew upon which bindweed climbs, and amid couchgrass and moss, a tombstone.

Dalam bahasa Jerman:

Auf dem Friedhof Pere-Lachaise, in der Gegend des Massengrabs, fern dem vornehmen Viertel dieser Gräberstadt, fern der mit Bildhauerphantasie prangenden Gruften, die vor dem Angesicht der Ewigkeit die halllichen Moden des Totenkults zur Schau stellen, in einer verlassenen Ecke, an einer alten Mauer, unter einer großen Eibe, an der Winden hochklettern, zwischen Quecken und Moos, steht ein Stein. Auf dem Friedhof Pere-Lachaise, in der Gegend des Massengrabs, fern dem vornehmen Viertel dieser Gräberstadt, fern der mit Bildhauerphantasie prangenden Gruften, die vor dem Angesicht der Ewigkeit die halllichen Moden des Totenkults zur Schau stellen, in einer verlassenen Ecke, an einer alten Mauer, unter einer großen Eibe, an der Winden hochklettern, zwischen Quecken und Moos, steht ein Stein.

Dalam bahasa Ceko:

Na hřbitove Pere-Lachaise, pobliz spolecneho hrobu, daleko od elegantního oddělení tohoto místa hrobu, daleko ode všech domyslivých nahrobků, které před tvářou věčnosti vystavují na odiv nehezke formy zaniku, v opusteném koutě u zdi, pod velkým tiselem, po němž se plíže, leží mezi plevelem a mechem kamen (literal English translation of the Czech version is: In cemetery Pere-Lachaise, near common grave, far from elegant section of this of-city of-graves, far from all pretentious-looking sepulchres, which before face of-eternity make of parade (make a parade of) ugly forms of-decay, in deserted corner near wall, under big yewtree, upon which climbs bindweed, it-lies amid weed and moss stone).

Unsur yang digarisbawahi dalam masing-masing versi merupakan unsur kalimat yang menjadi perspektif atau orientasi.

² Pembicaraan mengenai tipologi modalitas dalam literatur mutakhir dapat dilihat antara lain dalam Jan Nuyts 2001; Huddleston dan Pullum 2002; Eguren dan Soriano 2007; Biber dkk. 2007; Collins 2009; Nordström 2010.

³ Kategorisasi modalitas dalam BI oleh Alwi (1992) didasarkan pada sintesis pandangan-pandangan Quirk dkk. (1985), Halliday (1985), Perkins (1983), Lyons (1977), Rescher (1968) Coates (1983), dan Lehmann (1974); dan juga pada pertimbangan kebermaknaan peristiwa maupun kebenaran proposisi yang dapat diamati berdasarkan sejumlah prinsip atau kaidah, yaitu kaidah penalaran atau kaidah rasional, kaidah sosial, dan hukum alam (Alwi 1992: 15-16, 36-37). Kaidah rasional berkenaan dengan ME, kaidah sosial dengan MDe, dan kaidah alam dengan MDi. Khusus modalitas intensional (MI), kaidah didasarkan pada aspek psikologis menyangkut makna *keinginan, maksud, dan harapan*.

⁴ Identifikasi ciri-ciri dari masing-masing fungsi sintaksis, lih. Baryadi 2000: 96-111.

⁵ Identifikasi dan analisis tentang relasi V dengan argumen-argumennya, yang kemudian memunculkan aneka istilah berkenaan dengan peran (*roles*), sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Fillmore (1968, 1970, 1971), Chafe (1970), Grimes (1972), Cook (1971, 1989), Longacre (1971), van Vallin (1996) (Kridalaksana, 2002: 75-79); juga Allan (1986, istilah peran partisipan); Givon (1990, istilah peran semantik); Gruber (1976); Jackendoff (1972) dengan istilah relasi tematis) (Saeed, 2002: 148). Pemadanan istilah-istilah peran dapat dilihat dalam Baryadi 2000: 112-115. Penamaan aneka jenis peran itu didasarkan pada pijakan yang sama, yaitu arti dari argumen pada V yang sedemikian rupa sehingga arti itu berakar pada verba (Verhaar 1996: 169). Dalam analisis PKF, penamaan unsur-unsur menggunakan istilah *fungsi-fungsi semantik* identik dengan istilah peran (*roles*). Untuk menekankan sisi *dinamis* digunakan istilah *fungsi-fungsi semantik dinamis* (*dynamic semantic functions*) (Firbas 1992/2004). Penggunaan istilah *peran* (*roles*) terbatas pada lingkup intraklausal/kalimat (dengan V sebagai sentral relasi-relasi), sedangkan istilah *fungsi semantik dinamis* mengindikasikan adanya relasi-relasi baik dalam lingkup intraklausal/kalimat dengan V sebagai pusatnya maupun dalam relasi ekstraklausal/kalimat dalam teks atau wacana.

⁶ Secara implisit terdapat relasi statis unsur-unsur dengan unsur sentral/inti V. Relasi statis adalah relasi dalam pengertian aras gramatikal terkait dengan fitur-fitur kalimat yang bersifat distingtif dan tetap (*distinctive and invariant*) yang bersifat konstitutif (Gomez-Gonzales 2001: 61), terdekontekstualisasi (secara teoretis dimungkinkan). Sebagai contoh, fungsi sintaksis S tidak berubah, baik kalimat yang mengandungnya terikat ataupun takterikat konteks; dalam tatabahasa kasus, unsur-fungsi O berperan sebagai pengalam (*experiencer*) tindakan yang tercermin dalam unsur V. Baik terikat maupun takterikat konteks, unsur-fungsi O tetap berperan sebagai pengalam; bila terikat konteks, O dapat diganti dengan pronomina. Dengan disebutkan atau diganti dengan pronomina, unsur-fungsi O tetap berperan sebagai pengalam. Dalam fungsi semantik dinamis, relasi-fungsi unsur O takterikat konteks adalah Sp (mengembangkan makna); bila, karena terikat konteks, diganti dengan pronomina, fungsi semantik dinamisnya tidak lagi Sp melainkan Set, artinya unsur O tidak lagi mengembangkan makna melainkan surut menjadi unsur pelatarbelakang. Relasi dinamis adalah relasi yang dipengaruhi dan ditentukan oleh keterautjalinan faktor-faktor penentu (Firbas 1992/2004: 86-87). Dengan kata lain, relasi-fungsi semantis unsur-unsur bersifat dinamis karena faktor konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linear mendinamisasi relasi-relasi itu.

⁷ Skala Pr dan K dapat berkombinasi (*combined scale*), tergantung jenis dan jumlah klausa yang membentuknya, dan terkait dengan jenis-jenis kalimat, apakah berproposisi tunggal, terdiri satu klausa, atau berproposisi kompleks, berupa kalimat luas atau majemuk, dengan aneka kemungkinan kombinasi yang dapat bersifat koordinatif maupun subordinatif hirarkis (Ramlan 1983: 25-61; Moeliono 1997: 257-267; Firbas 2006: 67; Adam 2006: 8).

⁸ Berbagai model kajian SI yang sudah ada secara ringkas dapat dibedakan maupun disejajarkan berdasarkan konstruk gradasi (*gradient*), bipolaritas, bifungsionalitas, relasi logis, dan gramatikalitas (Gomez-Gonzales 2001: 6-7). Dalam penelitian ini, pemahaman tentang nilai keinformatifan bersifat skalar. Sifat skalar mengindikasikan adanya gradasi kepentingan relatif, atau tinggi-rendahnya bobot-nilai informatif/komunikatif, unsur-unsur yang tersebar (*distributed*) dalam kalimat. Masing-masing unsur berkontribusi relatif dalam struktur informasi dan dapat, tetapi tidak

selalu, bersesuaian dengan urutan fungsi-fungsi sintaksis S-V-O-K-Pel (Firbas 1992/2004: 79-81). Karena itu hubungan antara fungsi-fungsi sintaksis, semantik dinamis, dan informasional bukan korespondensi satu dengan satu (Kridalaksana 2002: 38).

⁹ Dimunculkannya konsep Tr berdasarkan kriteria sintaksis (unsur predikatif V) dikritik sebagai inkonsistensi konstruk teoretis model analisis DK/PKF. Inkonsistensi itu tampak dalam menentukan segmen tematis-rematis yang didasarkan pada ke(tak)terikatan kontekstual, sedangkan penentuan segmen transisional didasarkan pada pertimbangan gramatikal-sintaksis, khususnya unsur inti predikasi (Gomes-Gonzales 2001:72).

¹⁰ Bagan didasarkan pada asumsi pola urutan SVO, lih. Quirk dkk. 1985: 49-56. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan empat prinsip penyusunan kalimat sebagaimana dikemukakan oleh Mathesius, via Firbas 1992/2004: 117-123, yaitu (i) prinsip gramatikal mengamanatkan bahwa posisi suatu unsur ditentukan oleh fungsi-fungsi sintaksisnya, misalnya, S mendahului V; V mendahului O, dan seterusnya. Berdasarkan prinsip ini, perubahan posisi mempengaruhi penempatan unsur-unsur yang lain dan membawa perubahan struktur dan makna kalimat. (ii) Prinsip PKF yang menggariskan bahwa unsur-unsur yang hadir dalam kalimat memiliki gradasi atau bobot-nilai informatif yang berbeda-beda. (iii) Prinsip urutan tekanan, disebut juga prinsip linearitas DK/PKF, berkenaan dengan ke(tak)laziman atau ke(tak)bermarkahan (*marked-unmarked*), misalnya karena pengaruh faktor emotif, yang memungkinkan adanya pembalikan atau perubahan urutan unsur-unsur yang mempengaruhi gradasi DK/PKF. (iv) Prinsip ritme kalimat berkenaan dengan perurutan unsur-unsur berdasarkan pada kesejajaran kategoris, ritmis, dan berat-ringan bobot semantisnya. Sebagai contoh, bila hadir lebih dari satu unsur O sesudah V, unsur-unsur O tersebut diurutkan berdasarkan kesejajaran kategoris (misalnya V + N + N + N). Urutan ritmik dapat beroperasi secara simultan bersamaan dengan prinsip-prinsip yang lain. Selain keempat prinsip di atas, penyusunan kalimat juga dilandasi prinsip ekonomi, yaitu berkenaan dengan penghematan dengan berbagai piranti lingual seperti pemendekan, pelepasan, substitutsi, atau penggunaan unsur-unsur pengganti (*pro-forms*), yang pada intinya dimotivasi oleh penghematan waktu, tenaga, dan ruang (Leech 1983: 67-68).

BAB III

FUNGSI-FUNGSI SEMANTIK DINAMIS MODALITAS

3.1 Pengantar

Bab ini membicarakan FSD pengungkap-pengungkap modalitas. Sebagaimana diuraikan sebelumnya dalam 2.2.4.3.2, penentuan FSD didasarkan pada agregat fitur penentu (yaitu formalisasi faktor penentu), yaitu: ke(tak)terikatan konteks (\pm tk); relasi unsur-unsur dengan unsur sentral V (apakah pelatarbelakang, pelatardepan, atau amplifikasi; +plb/pld/am); dan, dalam susunan linear-gramatikal, di posisi mana unsur termaksud hadir, yaitu apakah di awal kalimat (\pm ak); sebelum S (+asS); antara SV (+aSV); sebagai bagian dari unsur sentral V; ataukah sesudah unsur inti V (+ssV), termasuk di akhir kalimat (+akk). FSD unsur juga tergantung pada skala kalimat yang bersangkutan, apakah *kualitas* (perspektif non-S, unsur-fungsi predikatif mengeskripsi atau mengembangkan makna S), atau *presentasi* (perspektif S, yakni V menghadirkan S), atau kombinasi keduanya.

Sebelum pembahasan mengenai FSD modalitas dipaparkan, dua hal perlu dikemukakan terlebih dahulu. Pertama, tataran analisis difokuskan pada satuan klausa/kalimat; unsur berupa sub-klausal atau konstruksi frasal hanya dibicarakan sejauh di dalamnya terdapat pengungkap modalitas). Kedua, tidak semua data ditampilkan; data yang menunjukkan fenomena lingual yang mirip ditampilkan sekali dan diyakini sudah mencerminkan fenomena lingual yang dimaksud. Di akhir pembahasan FSD masing-masing kategori modalitas ditampilkan bagan ringkasan alur penentuan FSD modalitas yang bersangkutan.

3.2 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Intensional

Paparan ini hanya berkenaan dengan pengungkap subkategori *keinginan/kemauan* dan *harapan*. FSD pengungkap *keinginan/kemauan* itu dibicarakan dalam 3.2.1, sedangkan pengungkap *harapan* dipaparkan dalam 3.2.2.

3.2.1 Subkategori *keinginan/kemauan*

Penelusuran data menemukan tiga contoh saja; dua dalam TE11 dan satu dalam TE23. Dalam analisis FSD, pengungkap yang ditemukan berfungsi *Kualitas* dan *Spesifikasi* sebagaimana dipaparkan berikut ini.

3.2.1.1 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Fungsi dinamis ini tampak dalam kemunculan *hendak*, *ingin* dan *menginginkan* sebagaimana dipaparkan dalam (1)-(3) berikut ini:

(1) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)

<i>Kita</i>	<i>tak hendak</i>	<i>menengok</i>	<i>masa lalu</i>
Penyandang	(Negasi, mi) Kualitas		Spesifikasi

(2) (23SEPUTAR INDONESIA, 15 Desember 2006)

<i>Tentu</i>	<i>kita</i>	<i>tidak ingin</i>	<i>hal itu terjadi lagi</i>
Setting	Penyandang	(Negasi, vmi) Kualitas	Spesifikasi

(3) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)¹

<i>Kita semua</i>	<i>tidak</i>	<i>menginginkan</i>	<i>perselisihan yang sebenarnya bisa diselesaikan melalui dialog</i>	<i>menjadi pemantik yang bisa memunculkan konflik kembali</i>
Penyandang	(Negasi, vmi) Kualitas		Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

Penjelasan unsur-unsur *tak hendak menengok*, *tidak ingin*, dan *tidak menginginkan* sebagai unsur-fungsi *Kualitas* dalam (1)-(3) adalah sebagai berikut. Pertama, ketiganya mengungkapkan *keinginan/kemauan* S yang sekaligus penulis teks (*kita*). Kedua, ketiga pengungkap itu didahului oleh negasi (*tak/tidak*) yang

mencerminkan bahwa tindakan, keadaan, atau realitas yang diinginkan adalah yang sebaliknya dari yang secara eksplisit diungkapkan. (Negasi *tak/tidak* berfungsi dinamis sebagai antisipator fokus negasi (Afn) (Firbas 1992/2004: 102)). Ketiga, ketiganya didahului oleh unsur-unsur pelatarbelakang; dalam (1) dan (3), unsur itu didahului oleh *Penyandang*, sedangkan dalam (2) oleh unsur-fungsi *Set* dan *Penyandang*. Unsur-unsur sentral-predikatif itu, berdasarkan analisis faktor penentu, beragregat fitur [+ttk,+sentral/predikatif,-ak]; dalam relasinya dengan unsur-fungsi *Penyandang* mengeskripsikan kualitas (unsur sentral-predikatif yang mengembangkan makna unsur *Penyandang* (S)). Keempat, unsur-fungsi *Kualitas* itu selanjutnya diikuti oleh kehadiran unsur-fungsi amplifikasi (Spesifikasi). Kehadiran unsur-fungsi amplifikatif menandakan, sekaligus mengembangkan makna, unsur-fungsi *Set*, *Penyandang*, dan *Kualitas* yang hadir sebelumnya.

3.2.1.2 Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi lanjut*

Kemunculan pengungkap *keinginan/kemauan* sebagai unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi* hanya sekali ditemukan dalam TE34KR (berupa konstruksi klausal) dan dipaparkan dalam (4) berikut ini.

(4) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)

[...] . Begitulah sebuah siklus, yang akan terus terjadi. Dari tahun ke tahun, dengan membawa kenangan, pengalaman, kejadian, yang berbeda-beda. Ada yang pahit, ada yang manis. Ada yang indah, ada yang kecut. Ada yang menarik dan ada yang kusut. Ada sedih, ada pula gembira. Datangnya tahun baru selalu membawa harapan.

<i>Harapan-harapan itu</i>	<i>sangatlah wajar</i>	<i>muncul</i>	<i>sebagai sebuah dambaan</i>	<i>sebab kita tidak ingin pengalaman yang tidak menyenangkan itu terulang</i>
Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut (klausal; vmi-kau)

Dalam (4) *keinginan/kemauan* terungkap dalam unsur-fungsi *Spesifikasi lanjut* yang ada di akhir kalimat berupa konstruksi klausal: *sebab kita tidak ingin pengalaman yang tidak menyenangkan itu berulang*. Unsur ini berfitur [\pm ttk (unsur S terikat konteks, sedangkan ungkapan *keinginan/kemauan* takterikat konteks); +am, +ak]. Karena muncul sesudah unsur *Spesifikasi-sebagai sebuah dambaan*, fungsi dinamisnya adalah *Spesifikasi lanjut*, artinya merupakan unsur yang lebih lanjut mengembangkan makna *Kualitas+Spesifikasi* (dalam analisis subklausal, pengungkap *ingin* dalam unsur-fungsi itu merupakan unsur predikatif yang didahului oleh eksponen kategorial negasi *tidak*; juga berfungsi dinamis *Kualitas*). Eksponen kategorial *tidak* muncul berulang dalam frasa nominal *pengalaman yang tidak menyenangkan*. Pengulangan negasi *tidak* dalam predikasi dan objek (nomina)nya justru mengungkapkan *keinginan* (secara positif dapat diungkapkan: *kita ingin pengalaman yang menyenangkan itu berulang*). Penentuan FSD ungkapan sikap di atas, berdasarkan faktor-faktor penentu, dirumuskan dalam Bagan 11 berikut ini.

Bagan 11
Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas* dan *Spesifikasi*
Modalitas Intensional subkategori *keinginan/kemauan*

Peng-ungkap modalitas	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>(tak) hendak</i>	Neg+V-pewatas	predikatif	\pm takterikat	+sentral-predikatif	sebelum V	<i>Kualitas</i>
<i>(tidak) ingin</i>	Neg+V	predikatif	\pm takterikat	+sentral-predikatif	V predikat	<i>Kualitas</i>
		predikatif	\pm takterikat	+amplifikatif	(klausal) di akhir kalimat	<i>Spesifikasi lanjut</i>
<i>(tidak) menginginkan</i>	Neg+V	predikatif	\pm takterikat	+sentral-predikatif	V predikat	<i>Kualitas</i>

Keterangan: Neg: Negasi; V: Verba

3.2.2 Subkategori *harapan*

Penelusuran dan analisis ungkapan *harapan* menunjukkan bahwa pengungkap-pengungkap itu ditemukan dalam fungsi-fungsi *Set*, *Penyandang*, *Kualitas*, dan *Spesifikasi* sebagaimana dipaparkan berikut ini.

3.2.2.1 Fungsi Semantik Dinamis *Set*

Fungsi semantik dinamis *Set* ungkapan *harapan* tampak dalam kemunculan unsur-unsur klausul *kita (tentu)(ber)harap(kan)* dalam (5)-(8) berikut ini:

(5) (28KEDAULATAN RAKYAT, 16 Desember 2006: 6)

<i>Untuk itu</i>	<i>kita harap</i>	<i>semua pihak yang terkait masalah beras</i>	<i>bisa</i>	<i>membuat</i>	<i>kenaikan harga beras</i>	<i>hanya sesaat</i>
Set	Set	Penyandang		Kualitas	Set	Spesifikasi

(6) (01BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006: 4)

[...]

Kita *berharap* pasangan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar mampu memimpin rakyat Aceh ke arah yang lebih baik. Selama 30 tahun GAM berjuang untuk mencapai apa yang mereka sebut sebagai kemerdekaan dari penjajah Indonesia. Pasti masih ada bagian dari GAM yang tetap menolak Aceh sebagai bagian dari Indonesia. Sikap seperti ini wajar saja mengingat manusia senantiasa berbeda pendapat, namun untuk Irwandi Yusuf dan pentolan GAM lainnya yang telah memilih meletakkan senjata, kita *mengharapkan* mereka konsekuen dengan pilihan tersebut. [...]

<i>(Namun) kita berharap</i>	<i>dalam pil-kada ini</i>	<i>Pemerintahan Susilo B. Yudhoyono dan DPR</i>	<i>bijaksana menyikapi kemenangan tokoh GAM</i>
Set	Set	Penyandang	Kualitas, Spesifikasi

(7) (16SUARA PEMBARUAN, 15 Desember 2006)

<i>Kita tentu berharap</i>	<i>fenomena yang terjadi pada Pilkada Aceh</i>	<i>menjadi</i>	<i>cambuk bagi elite parpol</i>	<i>untuk memperbaiki kinerjanya</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(8) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006:)

[...]

Dalam kerangka berpikir demikian, kita *berharap* bisa lebih jernih tentang sejumlah hal yang masih menjadi ganjalan bagi kelompok mantan GAM. Katakanlah, dalam hal UU Pemerintahan Aceh, kita tak perlu reaktif atas aspirasi revisi.

<i>Namun demikian</i>	<i>Irwandi Yusuf, kandidat gubernur yang diperkirakan menang yang juga anggota tim revisi ini</i>	<i>pun kita harapkan</i>	<i>dapat</i>	<i>jernih</i>	<i>membaca inti aspirasi masyarakatnya</i>
Set	Penyandang	Set	Askripsi kualitas	Kualitas	Spesifikasi

Dalam (5)-(8) unsur-unsur berkonstruksi klausal: *kita (tentu)(ber)harapkan* secara eksplisit menghadirkan S pengharap *kita* (unsur *default retrievable*, yakni penulis teks bersama sidang pembaca TE). Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, pengungkap-pengungkap itu berfitur $[\pm\text{tk}, +\text{plb}, \pm\text{asS}]$. Dalam (5), unsur klausal: *kita harapan* berfitur $[\pm\text{tk}]$ karena bersubjek *kita* (terikat konteks), tetapi ungkapan sikap *harapan* muncul pertama kali dalam teks yang bersangkutan. Demikian pula dengan ungkapan: *kita tentu berharap* dalam (7). Dalam (6) dan (8), ungkapan *harapan* tersebut jelas terikat konteks karena merupakan pengulangan (lih. konteks). Hanya dalam (7) ungkapan *harapan* itu bersifat nonrepetitif. Dalam (8), unsur klausal: *pun kita harap* muncul di antara runtunan unsur-unsur *Penyandang* dan *Askripsi kualitas-Kualitas*. Unsur tersebut juga mengungkapkan sikap intensional penulis teks. Kehadirannya dalam posisi semacam itu menyela kedekatan relasi logis S-V; secara linear meningkatkan kedinamisannya. Dari (5)-(8) di atas tampak bahwa fungsi dinamis *Set* terisi oleh unsur-unsur klausal ungkapan *harapan*. Berdasarkan kajian faktor-faktor penentu, unsur-unsur klausal ungkapan *harapan* tersebut berfitur $[\pm\text{tk}, \pm\text{aSV}, \pm\text{ak}]$. Fungsi dinamis *Set* itu ditandakan oleh kehadiran unsur-unsur sesudahnya yang secara semantik berelasi amplifikatif atau mengembangkan makna.

Ungkapan *harapan* sebagai unsur-fungsi dinamis Set juga ditemukan dalam kehadiran *hendaknya*, *mudah-mudahan*, dan *semoga* seperti dalam (9)-(11) berikut ini:

(9) (22MEDIA INDONESIA, 11 Desember 2006)

<i>Hasil survei Global Corruption Barometer yang dilakukan di 62 negara itu</i>	hendaknya	<i>semakin memacu</i>	<i>pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Susilo B. Yudhoyono</i>	<i>untuk lebih gigih melakukan gerakan pemberantasan korupsi</i>
Penyanggah	Set	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(10) (13SUARA KARYA, 12 Desember 2006:)

Mudah-mudahan	<i>pilkada di NAD</i>	<i>akan selalu</i>	<i>mendapatkan</i>	<i>tempat yang benar</i>	<i>sehingga</i>
Set	Penyanggah	Kualitas: aspek (ka); Set		Spesifikasi	Spesifikasi lanjut
Spesifikasi lanjut-Rp: (<i>sehingga</i>)					
<i>dia</i>	<i>akan</i>	<i>menjadi</i>	<i>bagian dari upaya mengakhiri saling curiga</i>	<i>antara berbagai komponen GAM dengan Jakarta</i>	
Penyanggah	Kualitas; ka		Spesifikasi	Spesifikasi lanjut	

(11) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006:)

Semoga	<i>pada tahun ketiga ini</i>	<i>tak</i>	<i>ada</i>	<i>lagi</i>	<i>hal yang ditutupi</i>
Set1	Set2	Neg; Presentasi	Spesifikasi	F/Eks	

Hendaknya dalam (9) berfitur [+ttk,+plb,+aSV]; dengan fitur ini fungsi dinamis-nya adalah Set. (Berdasarkan lingkup penegasian (*negation-scope*) Taglicht 1984:122, *hendaknya* dalam posisi itu tidak masuk dalam lingkup negasi atau didahului oleh negasi, dan bersifat periferal karena dapat dipindahkan ke posisi lain, misalnya di awal (*fronting*)). Secara sintaksis unsur itu berfungsi Ket, dan, dalam relasinya dengan S kalimat, bersifat disjungtif, yakni mengungkapkan sikap penulis teks, bukan sikap S kalimat. Sebagai unsur Ket dan beragregat fitur [+ttk,+plb, +aSV], fungsi dinamisnya adalah Set. Unsur Set *hendaknya* dalam (9) dapat muncul di antara runtunan unsur-unsur *Penyanggah* dan *Kualitas*, dan

berpotensi hadir di posisi awal kalimat sebagaimana *mudah-mudahan* dan *semoga*. Dalam runtunan dua unsur Set, yakni *Set1-semoga* dan *Set2-pada tahun ketiga ini* seperti dalam (11), faktor ke(tak)terikatan konteks dan posisinya menjadi penentu unsur Set mana yang relatif lebih dinamis. *Hendaknya*, *mudah-mudahan*, dan *semoga* dalam (9)-(11) juga saling berelasi paradigmatis, juga dengan pengungkap bentuk klausal: kita (*ber/meng*)*harap(kan)* yang dipaparkan sebelumnya, Ketiganya berfitur [+ttk,+plb,±ak], berfungsi dinamis *Set*, dan sesudahnya diikuti oleh unsur-unsur lain yang bersifat amplifikatif. Unsur-fungsi Set semakin ditandakan fungsi dinamisnya karena kehadiran unsur-unsur lain yang berfungsi amplifikatif. Pengungkap *harapan* berupa klausa adverbial seperti: kita (...) (*ber*)*harap(kan)*, maupun leksikal adverbial seperti *hendaknya*, *mudah-mudahan*, dan *semoga*, karena beragregat fitur [±ttk,+plb,±ak], berfungsi dinamis *Set* yang menunjukkan disposisi sikap *harapan* penulis teks.

Alur penentuan FSD *Set* pengungkap MI *harapan*, berdasarkan faktor-faktor penentu sebagaimana dipaparkan di atas, dirumuskan dalam bagan berikut ini:

Bagan 12
Fungsi Semantik Dinamis *Set*
Modalitas Intensional Subkategori *harapan*

Peng-ungkap modalitas	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>kita (...)</i> <i>(ber/meng)-</i> <i>harap(kan)</i>	klausal	Ket	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kalimat	<i>Set</i>
<i>hendaknya</i>	adverbl.	Ket	+takterikat	pelatarbelakang	antara SV	<i>Set</i>
<i>mudah-mudahan</i>	leks/adv	Ket	+takterikat	pelatarbelakang	+awal kalimat	<i>Set</i>
<i>semoga</i>	leks/adv	Ket	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kalimat	<i>Set</i>

3.2.2.2 Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*

Fungsi semantik dinamis *Penyandang* pengungkap *harapan* tampak dalam metaforisasi gramatikal atau penggunaan bentuk nomina *harapan* seperti dalam paparan (12)-(13) berikut ini:

(12) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006:)

[...] Begitulah sebuah siklus, yang akan terus terjadi. Dari tahun ke tahun, dengan membawa kenangan, pengalaman, kejadian, yang berbeda-beda. Ada yang pahit, ada yang manis. Ada yang indah, ada yang kecut. Ada yang menarik dan ada yang kusut. Ada sedih, ada pula gembira. Datangnya tahun baru selalu membawa *harapan*.

<i>Harapan-harapan itu</i>	<i>sangat-lah wajar</i>	<i>muncul</i>	<i>sebagai sebuah dambaan</i>	<i>sebab kita tidak ingin pengalaman yang tidak menyenangkan itu terulang</i>
<7 Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(13) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006:)

[...] Sebentar lagi kita akan melihat para pemimpin baru di Aceh. Bersama wakil-wakil rakyat daerah, para pemimpin hasil pilihan rakyat itu akan segera merancang anggaran, menentukan prioritas pembangunan, dan sebagainya.

<i>Kepada merekalah</i>	<i>harapan masa depan Aceh yang lebih baik</i>	<i>kita sandarkan</i>
Set	Penyandang	Kualitas

Dalam (12) *harapan* penulis teks terungkap secara implisit dalam unsur S berupa nomina (reduplikatif) *harapan-harapan itu*. S pengharap dapat ditelusuri dalam unsur-fungsi Spl-*sebab kita tidak ingin pengalaman yang tidak menyenangkan itu terulang*. Berdasarkan konteks kalimat sebelumnya, *harapan* pertama-tama dinyatakan secara generik dengan nomina. Dalam (12), S *kita*, yang muncul dalam unsur *Spesifikasi lanjut*, adalah S pengharap, bila nomina *harapan-harapan itu* dinyatakan secara klausal *kita berharap*, atau secara frasal *harapan kita*. Dengan kata lain, terjadi metaforisasi gramatikal ungkapan *harapan* dari konstruksi klausal

ke bentuk nomina(lisasi klausal). Berdasarkan analisis faktor penentu, unsur berupa nomina(lisasi) *harapan* berfitur [+tk,+plb,+ak]; merupakan unsur terakripsi oleh K-*muncul*; dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Penyandang*. Fenomena yang identik tampak dalam (13) dengan nomina *harapan* dan S (pengharap, implisit) yang sama, yakni *kita*.² Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, ungkapan *harapan* dengan nomina(lisasi), yang dimunculkan dalam fungsi sintaksis S, beragregat fitur [+tk,+plb,±ak]; fungsi dinamisnya adalah *Penyandang*. Alur penentuan fungsi dinamis *Penyandang* pengungkapan sikap semacam itu selanjutnya dirumuskan dalam bagan berikut ini:

Bagan 13
Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*
Modalitas Intensional Subkategori *harapan*

Peng- ungkap modalitas	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>harapan</i> (itu)	(frasal) nominal (isasi, metaforis gramatikal)	S	±takter- ikat	Pelatarbelakang /unsur teraskripsi	±awal kalimat	<i>Penyandang</i>

3.2.2.3 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Unsur-fungsi dinamis *Kualitas* berkenaan dengan unsur sentral predikatif, baik verbal maupun nonverbal. Unsur-fungsi *Kualitas* adalah unsur yang mengaskripsi unsur-fungsi (S) *Penyandang*, dan dapat diikuti oleh unsur-unsur lain, baik yang berelasi pelatarbelakang (*Set*), maupun pengembang makna (*Spesifikasi* (*lanjut*)). Unsur-fungsi *Kualitas* juga dapat berupa ungkapan *harapan*, yang tampak misalnya dari kehadiran verba *harap*, dan bentuk derivatifnya seperti *berharap* dan *mengharapkan* seperti dalam (14)-(15) berikut ini.

(14) (26BERNAS, 15 Desember 2006)

<i>(Dan) kita</i>	<i>berharap</i>	<i>agar harga beras yang tinggi tersebut bisa memacu para petani</i>	<i>untuk meningkatkan produktivitasnya.</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(15) (01BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006)

[...] Kita *berharap* pasangan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar mampu memimpin rakyat Aceh ke arah yang lebih baik. Selama 30 tahun GAM berjuang untuk mencapai apa yang mereka sebut sebagai kemerdekaan dari penjajah Indonesia. Pasti masih ada bagian dari GAM yang tetap menolak Aceh sebagai bagian dari Indonesia.

<i>Sikap seperti ini</i>	<i>wajar saja</i>	<i>mengingat manusia senantiasa berbeda pendapat</i>			
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi			
<i>namun</i>					
<i>untuk Irwandi Yusuf dan pentolan GAM lainnya yang telah memilih meletakkan senjata</i>	<i>kita</i>	<i>mengharapkan</i>	<i>mereka</i>	<i>konsekuen dengan pilihan tersebut</i>	
Set	Penyandang	Kualitas	<¬ Set	Spesifikasi	

Dalam (14) ungkapan *harapan* tampak dalam V-*berharap* (didahului oleh unsur-fungsi (S)Penyandang-*kita*); unsur itu berfitur [+ttk,+V/predikatif,-ak]; fungsi dinamisnya adalah *Kualitas* yang mengaskripsi (S) *Penyandang (kita)*. Relasi askriptif itu semakin dinamis karena kehadiran unsur-unsur amplifikatif: *agar harga beras yang tinggi tersebut bisa memacu para petani (Spesifikasi)* dan *untuk meningkatkan produktivitasnya (Spesifikasi lanjut)*.

Dalam (15), unsur predikatif (V-*mengharapkan*) juga berfungsi dinamis *Kualitas* (sikap intensional ini sudah diungkapkan sebelumnya; lih. konteks, sehingga berfitur [+tk]). Unsur-fungsi *Kualitas* itu diikuti oleh unsur Set-*mereka* (unsur ini secara semantik tidak lagi amplifikatif; kehadirannya karena tuntutan gramatikal, yakni verba transitif *mengharapkan* mensyaratkan hadirnya O). Unsur

yang relatif paling dinamis-amplifikatif adalah *konsekuen dengan pilihan tersebut* (*Spesifikasi*, berfitur [$\pm tk, +am, +akk$]).

Ungkapan *harapan* juga tampak dalam V-*diharapkan* seperti dalam (16):

(16) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)

<i>Pilkada</i>	<i>diharapkan</i>	<i>mampu mengakhiri konflik berkepanjangan selama lebih kurang tiga puluh tahun</i>	<i>di Tanah Serambi Mekah itu</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Set

Dalam (16) V-*diharapkan* diikuti oleh kehadiran unsur (Pel) amplifikatif (*Spesifikasi*): *mampu mengakhiri konflik berkepanjangan selama lebih kurang tiga puluh tahun*. V-*diharapkan* itu berfitur [$+ttk, +sentral/predikatif, -ak/akk$], mengas-kripsi unsur-fungsi *Penyandang* (tetapi berorientasi penulis teks, bukan S kalimat). Unsur (V)Kualitas-*diharapkan* mewajibhadirkan unsur komplementatif, entah itu *Set* atau *Spesifikasi*. Dalam (16) diatas, yang muncul adalah runtunan unsur-unsur *Spesifikasi* dan *Set*. Unsur *Spesifikasi* relatif lebih dinamis-amplifikatif daripada unsur *Set*. Meskipun hadir di akhir kalimat, unsur (*Set*) *di Tanah Serambi Mekah itu*, karena berfitur [$+tk$], tidak lagi amplifikatif.

Sikap intensional *harapan* juga terungkap dalam konstruksi frasa nominal(isasi sintaksis, dengan piranti pembenda, dan unsur-konstruksi berligatur: *yang*). Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, unsur-unsur semacam ini juga berfungsi dinamis *Kualitas* seperti dalam (17)-(19) berikut ini.

(17) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)

<7 <i>Agenda perdamaian di lingkup NKRI itulah</i>	<i>yang kita harapkan terus terpelihara,</i>	<i>siapa pun yang menjadi gubernur-wakil gubernur Aceh tercinta.</i>
Penyandang	Kualitas (nominal)	Set/Spesifikasi

(18) (36REPUBLIKA, 28 Desember 2006)

<i>Inilah</i>	<i>yang kita tunggu</i>	<i>dan</i>	\neg <i>itu pula</i>	<i>yang kita harapkan ↓</i>
Penyandang	Kualitas		Penyandang / Set	K (nominal)

(19) (30REPUBLIKA, 12 Desember 2006)

<i>Boleh jadi</i>	<i>stabilitas harga yang dimaksud</i>	<i>adalah</i>	<i>stabilitas yang diharapkan bisa tercapai lantaran mekanisme pasar</i>
Set	Penyandang	Askripsi k.	K (nominal)

Unsur-fungsi dinamis *Kualitas* (komplementatif, nonverbal) dalam ketiga contoh di atas berupa konstruksi frasa nominal, yakni: *yang kita+V-harapkan (...)*, atau sebagai unsur sematan modifikatif nomina pokok frasa nominal: N+*yang diharapkan (...)*. Ketiga unsur frasal itu berfitur [\pm ttk,+am, \pm akk]; dalam relasi semantiknya dengan unsur-fungsi *Penyandang*, merupakan unsur-unsur askriptif kualitas. Fungsi askriptif itu dapat dieksplisitkan dengan kehadiran unsur kopulatif (*Askripsi kualitas adalah* seperti dalam (19)). Dengan atau tanpa kehadiran unsur kopulatif, unsur-unsur askripsi kualitas berupa frasa nominal dalam ketiga paparan di atas mengembangkan makna unsur-fungsi (S) *Penyandang*.³ Dalam (19) nomina *stabilitas* muncul berulang dalam fungsi dinamis yang berbeda, yakni dalam unsur-fungsi *Penyandang* unsur-fungsi *Kualitas*; dalam fungsi yang kedua nomina itu berfitur [\pm tk]. Dalam kondisi demikian, unsur sematan modifikatifnya, yaitu: *yang diharapkan bisa tercapai lantaran mekanisme pasar*, relatif lebih amplifikatif daripada nomina pokoknya.

Paparan tentang fungsi dinamis pengungkapan sikap intensional *harapan* di atas dirangkum sebagai berikut. Pertama, pengungkap verbal: *ber/meng/(di) harap(kan)* beragregat fitur [\pm ttk,+sentral/predikatif,-ak/-akk]; dengan demikian

fungsi dinamisnya adalah *Kualitas*. Kedua, pengungkap verba pasif hadir dalam konstruksi frasa nominal: *(yang) diharapkan (...)*; konstruksi frasal itu secara sintaksis berfungsi Pel, dan berfitur [\pm ttk,+amp, \pm akk]; dengan demikian ungkapan *harapan* semacam itu muncul dalam unsur-fungsi dinamis *Kualitas*. Alur penentuan fungsi dinamis *Kualitas* itu, berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, dirumuskan dalam bagan berikut ini:

Bagan 14
Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*
Modalitas Intensional Subkategori *harapan*

Peng-ungkap modalitas	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>(ber/meng/di) harap(kan)</i>	V	V-pre-dikatif	+takterikat	V sentral	-awal/-akhir	<i>Kualitas</i>
<i>(yang) diharapkan ...</i>	frasa nominal	Pelengkap	\pm takterikat	+amplifikatif	\pm akhir kalimat	<i>Kualitas</i>

3.2.2.4 Fungsi Semantik Dinamis *Fenomen/Eksisten*

Fungsi *Fenomen/Eksisten* hanya ditemukan dalam kalimat berskala *presentasi* (V menghadirkan dan diperspektifkan ke unsur S). Dibandingkan kalimat berskala *kualitas*, kalimat berskala *presentasi* jauh lebih jarang ditemukan (Firbas 1992/2004: 69). Hasil penelusuran dalam korpus TE hanya menemukan sekali ungkapan *harapan* semacam itu dalam teks 40RP (TE Republika, 16 Desember 2006) sebagaimana dipaparkan dalam (20) berikut ini.

(20) (40REPUBLIKA, 16 Desember 2006)

[...] Masyarakat memang perlu dilatihkan, sementara olahraga juga patut dimasyarakatkan. Sebab, banyak hal positif yang dapat diambil dari olahraga itu sendiri. Paling tidak mengajarkan kita untuk selalu menjunjung sportivitas. Sifat ksatria ini nantinya dengan sendirinya akan menular untuk kehidupan di bidang lain.

<i>Syukur-syukur kemudian dari kegiatan massal olahraga ini</i>	<i>muncul</i>	<i>bibit-bibit yang unggul dan bisa diharapkan bersaing di tingkat internasional</i>
Set	Presntasi	Fenomen/Eksisten

Unsur-fungsi *Fenomen/Eksisten* (berupa frasa nominal) ditemukan dalam kalimat presentatif, yang bercirikan: (i) berpredikat verba yang mengungkapkan makna kemunculan/presentasi (V-presentatif), seperti *muncul*, *ada*; (ii) V-presentatif menghadirkan unsur S sebagai informasi baru (fitur [+ttk], bernilai informatif tinggi, bukan merupakan unsur teraskripsi); (iii) berdasarkan (ii), V-presentatif diperspektifkan pada unsur-fungsi S semacam itu (Firbas 1992/2004: 66). Unsur-fungsi S itu, dalam (20) di atas, berupa konstruksi frasa nominal berunsur sematan ungkapan *harapan*, dan beragregat fitur [+ttk,+pld,±ak/±akk]. Karena konstruksi frasal itu berfungsi *Fenomen/Eksisten*, ungkapan *harapan* itu, karena konstruksinya, merupakan bagian dari fungsi dinamis *Fenomen/Eksisten* termaksud.

3.2.3 Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Intensional

FSD MI subkategori *keinginan/kemauan* dan *harapan* dirangkum dalam Tabel 2 di halaman berikut. Pengungkap subkategori *keinginan/kemauan* yang ditemukan adalah *ingin*, *hendak*, dan *menginginkan*. Pengungkap *ingin*, dengan agregat fitur [+ttk,+eks.kat.V(+sentral),±akk], berfungsi dinamis *Kualitas*; pengungkap ini juga ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi lanjut* (konstruksi klausal). Pengungkap *hendak*, dengan agregat fitur [+ttk,+eks.kat.V,-akk], juga berfungsi dinamis *Kualitas*. Pengungkap berupa verba *menginginkan*, dengan agregat fitur [+ttk,V sentral,-akhir], juga berfungsi dinamis *Kualitas*.

Tabel 2
Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis
Pengungkap Modalitas Intensional

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis					
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Set	P	K	Sp	Spl	F/Ek
Subkategori keinginan/kemauan									
<i>ingin</i>	+takterikat	eks.kat-V*)	-akhir kal.	-	-	+fr	-	-	-
	+takterikat	eks.kat-V*)	+akhir kal.	-	-	-	-	+kl	-
<i>hendak</i>	+takterikat	eks.kat-V*)	-akhir kal.	-	-	+fr	-	-	-
<i>menginginkan</i>	+takterikat	V sentral	-akhir kal.	-	-	+	-	-	-
Subkategori harapan									
<i>harap</i>	±takterikat	Pltbelakang	±awal kal.	+kl	-	-	-	-	-
<i>berharap</i>	+takterikat	V sentral	±awal kal.	+kl	-	-	-	-	-
	+takterikat	V sentral	-awal kal.	-	-	+	-	-	-
<i>diharapkan</i>	-takterikat	Pltbelakang	±awal kal.	+kl	-	-	-	-	-
	+takterikat	V sentral/V	-awal/-akhir	-	-	+fr	-	-	-
	+takterikat	amplifikatif	±akhir kal.	-	-	-	+fr	-	-
	+takterikat	pelatardepan	+akhir kal.	-	-	-	-	-	+fr
<i>harapkan</i>	±takterikat	Pltbelakang	±awal kal.	+kl	-	-	-	-	-
	±takterikat	V sentral	±awal kal.	-	-	+fr	-	-	-
<i>mengharapkan</i>	+takterikat	V sentral	±awal kal.	-	-	+	-	-	-
<i>harapan</i>	-takterikat	Pltbelakang	±awal kal.	-	+	-	-	-	-
	+takterikat	amplifikatif	-awal kal.	-	-	-	+fr	-	-
<i>hendaknya</i>	+takterikat	Pltbelakang	antara SV	+	-	-	-	-	-
<i>mudah-mudahan</i>	+takterikat	Pltbelakang	+awal kal.	+	-	-	-	-	-
<i>semoga</i>	+takterikat	Pltbelakang	+awal kal.	+	-	-	-	-	-

*) komponen nosional; bagian dari unsur sentral Vpredikatif; kl: klausal; fr: frasal

Pengungkap *harapan* yang ditemukan adalah (i) *harap* dan bentuk-bentuk derivatifnya (*ber/di/meng*)*harap(kan)*, serta nomina *harapan*); dan (ii) *hendaknya*, *mudah-mudahan*, dan *semoga*. FSD pengungkap-pengungkap tersebut dirangkum sebagai berikut. Pertama, pengungkap *harap* dan bentuk-bentuk turunannya (*ber/di*)*harap(kan)*, yang muncul dalam konstruksi klausal, serta pengungkap *hendaknya*, *mudah-mudahan*, dan *semoga*, berfungsi dinamis *Set*. Kedua, nomina *harapan* (*itu*), dengan fitur [-ttk,+plb,+ak], berfungsi dinamis *Penyandang*, sedangkan yang berfitur [+ttk,+am,-ak]) berfungsi *Spesifikasi*. Ketiga, *ber/di/meng*)*harap(kan)*, sebagai unsur sentral predikatif, berfungsi *Kualitas*. Bentuk verbal *diha-*

rapkan juga muncul sebagai unsur sematan modifikatif nomina pokok frasa nominal; konstruksi semacam ini dapat berfungsi dinamis *Spesifikasi* atau *Fenomen/Eksisten*. Ungkapan sikap intensional *harapan* condong dimunculkan sebagai atau dalam fungsi dinamis *Set*, tetapi juga ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis *Penyanggah, Kualitas, Spesifikasi, dan Fenomen/Eksisten*.

3.3 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Epistemik

Ungkapan sikap epistemik relatif mudah ditemukan dalam korpus TE. Bagaimana FSD ungkapan sikap-sikap epistemik itu dipaparkan berturut-turut dalam sub-sub bab 3.3.1 – 3.3.4 berikut ini.

3.3.1 Subkategori *kemungkinan*

Pengungkap subkategori ini berfungsi dinamis *Set, Penyanggah, Kualitas, Spesifikasi (lanjut), Presentasi, dan Askripsi kualitas*; masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

3.3.1.1 Fungsi Semantik Dinamis *Set*

Ungkapan sikap ini relatif sering ditemukan dalam fungsi dinamis *Set*. Pengungkap *barangkali, boleh jadi, dan mungkin* dalam (21)-(25) berikut ini menandakan bahwa sikap *kekurangyakinan* mendasari proposisi yang diungkapkan.

(21) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

[...] Bahkan, kepala negara pun *diduga* melakukan korupsi yang dilegalkan. Tak sepenuh hati, itulah *barangkali* soalnya.

Mengapa korupsi senantiasa menarik? Korupsi menjadi menarik, *barangkali* karena dunia menaruh perhatian dan mencanangkan tanggal 9 Desember 2005 sebagai Hari Anti Korupsi Sedunia. [...]

Barangkali,	<i>kita</i>	<i>harus</i>	<i>melihat</i>	<i>ke dalam diri kita sendiri</i>	<i>sudahkah kita berte-kad sepenuh hati untuk memberantas korupsi?</i>
Set	Penyandang	Kualitas		Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(22) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

Barangkali,	<i>menjadi</i>	<i>keharusan</i>	<i>(untuk) memperhitungkan kembali data produksi beras di Tanah Air</i>		
Set	Kualitas	Spesifikasi	Penyandang (<i>end-focus S</i>)		

(23) (26BERNAS, 15 Desember 2006)

<i>Dengan kondisi semacam ini</i>	barangkali	<i>perlu</i>	<i>dipertimbangkan</i>	<i>untuk segera meng-gelar operasi pasar</i>
Set	Set	Kualitas		Spesifikasi/Set

(24) (30REPUBLIKA, 12 Desember 2006)

Boleh jadi	<i>stabilitas harga yang dimaksud</i>	<i>adalah</i>	<i>stabilitas yang diharapkan bisa ter-capai lantaran mekanisme pasar</i>	
Set	Penyandang	Askripsi k.	Kualitas	

(25) (15SUARA PEMBARUAN, 12 Desember 2006)

Mungkin	<i>persoalan yang lebih serius yang akan dihadapi di Aceh nanti</i>	<i>adalah</i>	<i>saat penghitungan suara yang hasilnya baru akan diketahui empat hari lagi</i>	
Set	Penyandang	Askripsi k.	Kualitas	

Dalam (21)-(22), *barangkali* berfitur $[\pm tk, +plb, +asS]$ (ekstraklausal). Dalam (21) (S)Penyandang-*kita* secara linear lebih dinamis daripada *barangkali* (karena kedekatan relasi logis unsur-unsur SV); *barangkali* berfungsi *Set*. Ini semakin jelas karena dalam teks 20KR, ungkapan sikap itu muncul berulang kali (lih. konteks).

Susunan unsur-fungsi dalam (22) adalah *Set-Kualitas-Spesifikasi-Penyandang*. Unsur-fungsi *Penyandang* ditransposisi ke akhir (*end-focus S*). *Barangkali*, yang berfitur $[+ttk, +plb, +asV]$, dalam kalimat ini juga berfungsi dinamis *Set*. (23) menunjukkan bahwa *barangkali* sebagai unsur-fungsi *Set* juga ditemukan tidak hanya di posisi awal, seperti dalam (22), tetapi juga sesudah unsur-fungsi *Set* lain

yang mendahuluinya. Distribusi posisi linear *barangkali* yang berbeda, yakni di awal kalimat atau sesudah unsur *Set* lain, tidak mempengaruhi fungsi dinamisnya. Unsur-fungsi dinamis *Set* dengan agregat fitur yang identik dengan *barangkali* dalam (21)-(22) juga berlaku untuk pengungkap *boleh jadi* dan *mungkin* seperti dalam (24)-(25).

Pengungkap *mungkin juga* dalam (26) di bawah ini juga beragregat fitur [+tk,+plb,+asS); fungsi dinamisnya adalah *Set*:

(26) (30REPUBLIKA, 12 Desember 2006:)

[...] *Boleh jadi* stabilitas harga yang dimaksud adalah stabilitas yang diharapkan bisa tercapai lantaran mekanisme pasar. [...] Kita *barangkali* sudah telanjur 'mendewakan' mekanisme pasar termasuk untuk stabilitas harga beras.

<i>Mungkin juga</i>	<i>memang</i>	<i>begitulah</i>	<i>strategi ketahanan pangan ke depan</i>
Set	Set	<⌊ Penyandang	Kualitas

Berdasarkan analisis faktor penentu, *mungkin juga* berfitur [+tk,+plb,+asS]. Keterikatan kontekstual ditandai oleh hadirnya *juga* yang merujuk pada pengungkap epistemik *boleh jadi* dan *barangkali* dalam konteks sebelumnya. Keterikatan kontekstual dan posisi linearnya menegaskan fungsi dinamisnya sebagai *Set*.

Sikap *kekurangyakinan* *juga* tampak dari kehadiran klausa eksistensial⁴ *ada kemungkinan* dan unsur bernegasi ganda *bukan tak mungkin* masing-masing sebagaimana tampak dalam paparan (27) dan (28) berikut ini:

(27) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

[...] Tak ada gading yang tak retak. Begitu juga penyelenggaraan pemilihan kepala daerah di Aceh, yang masih memiliki kekurangan di sana-sini. [...] Pada masa kampanye, misalnya, terjadi pembakaran atribut kampanye salah satu calon.

<i>Bukan mustahil,</i>	<i>laporan kecurangan hasil penghitungan suara pun</i>	<i>ada kemungkinan</i>	<i>muncul</i>	<i>pada beberapa hari ke depan</i>
Set	Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi

(28) (30REPUBLIKA, 12 Desember 2006)

[...] Kita ***barangkali*** sudah telanjur 'mendewakan' mekanisme pasar termasuk untuk stabilitas harga beras. ***Mungkin*** juga memang begitulah strategi ketahanan pangan ke depan. Atau jangan-jangan kita sudah tak punya keberanian untuk memproteksi produk dan petani sendiri, khawatir dianggap antiglobalisasi.

<i>Apa pun</i>	<i>jika upaya mencapai stabilitas tetap seperti di atas</i>	<i>lonjakan harga beras</i>	<i>bukan tak mungkin</i>	<i>terjadi</i>	<i>setiap waktu</i>
Set	Set	Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi

Dalam (27) unsur: *laporan kecurangan hasil penghitungan suara pun* berfitur [+tk], merupakan unsur hiponimik dari unsur klausal: *tak ada gading yang tak retak*, dan unsur frasal: *kekurangan di sana-sini* (lih. konteks). Dengan demikian unsur-unsur yang hadir sesudah unsur-fungsi *Penyandang* relatif lebih amplifikatif. Unsur V-*muncul* condong berfungsi askriptif dan relatif lebih dinamis daripada unsur-fungsi *Penyandang* (berfitur [+tk]). Berbeda dengan (21)-(26) yang menampilkan *Set-barangkali*, *boleh jadi*, dan *mungkin* di awal kalimat, (27) menampakkan *ada kemungkinan* di antara runtunan unsur-fungsi *Penyandang-Kualitas*. Ketakterikatan kontekstual dan posisi linearnya menjadikan pengungkap itu relatif lebih dinamis daripada unsur-unsur *Set* dan *Penyandang* yang mendahuluinya. Posisi linear ini kurang lebih mirip dengan *bukan tak mungkin* dalam (28); bedanya adalah dalam (28) ungkapan sikap itu berfitur [+tk] (lih. konteks). Kehadiran pengungkap *kemungkinan* sebagai *Set* menandakan bahwa ungkapan sikap itu merupakan pelatar-belakang unsur V atau proposisi yang diungkapkan.

Alur penentuan fungsi dinamis *Set* pengungkap sikap epistemik di atas selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 15 berikut ini:

Bagan 15
Fungsi Semantik Dinamis *Set*
Modalitas Epistemik Subkategori *kemungkinan*

Peng-ungkap modalitas	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>barangkali</i>	leksikal/adv.	Ket	±takterikat	pelatarbelakang	± awal/ant SV	<i>Set</i>
<i>bisa jadi</i>	frasal		+takterikat	pelatarbelakang	± awal kalimat	
<i>boleh jadi</i>	frasal		+takterikat	pelatarbelakang	± awal kalimat	
<i>mungkin</i>	leksikal/adv.		±takterikat	pelatarbelakang	± awal kalimat	
<i>ada kemung-kinan</i>	klausal		+takterikat	pelatarbelakang	± awal kalimat	
(bukan tak) <i>mungkin</i>	adverbial		+terikat	pelatarbelakang	+antara SV	

3.3.1.2 Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*

Kehadiran pengungkap sikap epistemik sebagai unsur-fungsi *Penyandang* sangat jarang ditemukan. Penelusuran dalam korpus TE hanya menemukan satu contoh saja sebagaimana ditampilkan dalam (29):

(29) (29KORAN TEMPO, 14 Desember 2006:)

[...] Ada kecurigaan bahwa pemerintah, melalui kebijakannya, baik sengaja maupun tidak, justru memberi angin bagi importir untuk memasukkan beras sebanyak-banyaknya-***mungkin*** juga dengan cara ilegal.

Sulit menepis kecurigaan seperti itu. Kejadian yang selalu berulang, suka atau tak suka, semakin membuat rapuh tingkat kepercayaan kepada pemerintah.

<i>Yang paling mungkin dilakukan untuk mencegah hilangnya kredibilitas</i>	<i>adalah</i>	<i>menunjukkan bahwa pemerintah sepenuhnya memegang kontrol atas pengumpulan data produksi dan memang bekerja keras tanpa pernah terlelap untuk memastikan harga beras stabil</i>
Penyandang	Askripsi kualitas	Kualitas

Mungkin dimunculkan dalam unsur-fungsi (S) *Penyandang* berupa konstruksi frasa nominal (isasi sintaksis frasa verbal), tidak sebagai unsur-fungsi *Penyandang* yang berdiri sendiri. Ungkapan sikap itu juga berfitur [$\pm tk$] (lih. konteks). Karena

berfitur $[\pm\text{ttk}, +\text{plb}, +\text{ak}]$, fungsi dinamis frasa nominal itu adalah *Penyandang*, yakni unsur teraskripsi oleh unsur-fungsi dinamis *Kualitas*. Alur penentuan fungsi dinamis *Penyandang* pengungkap itu, berdasarkan agregat faktor-faktor penentunya, dirumuskan dalam Bagan 16 berikut ini:

Bagan 16
Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*
Modalitas Epistemik Subkategori *kemungkinan*

Peng-ungkap modalitas	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
yang paling mungkin +V	frasa nominal	S	\pm takterikat	Pelatar belakang	+awal kalimat	<i>Penyandang</i>

3.3.1.3 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Fungsi *Kualitas* pengungkap sikap epistemik *kemungkinan* tampak antara lain dalam paparan (30)-(31) berikut ini:

(30) (02JAWA POS, 12 Desember 2006)

[...] Yang menjadi pertanyaan, apabila pemimpin terpilih nanti bukan dari pasangan yang disokong mantan organisasi GAM, apakah itu tidak akan memunculkan konflik baru? Begitu juga bila yang terpilih pasangan yang disupport GAM. Potensi konflik pascapilkada itu juga sangat besar.

<i>Bahkan Ø</i>	<i>bisa</i>	<i>menjadi</i>	<i>api yang membara</i>
Penyandang	Kualitas		Spesifikasi

(31) (42SUARA MERDEKA, 18 Desember 2006)

[...] Bantuan APBD mestinya hanya sebatas subsidi. Juga fakta dana besar itu banyak tersedot untuk kontrak pemain asing. Pengucuran anggaran tersebut otomatis mengurangi hak cabang-cabang olahraga lain dan KONI. Dan, faktanya kucuran dana yang diterima KONI sangatlah tidak sebanding dengan anggaran yang begitu besar untuk klub sepak bola. Klub-klub cabang olahraga lain yang harus menghidupi diri, tidak memperoleh perhatian sebesar klub sepak bola di Liga Indonesia. Acapkali, yang selalu dijadikan alasan adalah kegairahan masyarakat terhadap sepak bola.

<i>Argumentasi yang tidak terukur semacam itu pun</i>	<i>dapat</i>	<i>dimaknai</i>	<i>secara politis</i>
Penyandang	Kualitas		Spesifikasi

Bisa dan *dapat* dalam (30)-(31) di atas mengungkapkan sikap *kekurangyakinan* penulis teks akan kebenaran proposisi yang diungkapkan.⁵ Unsur-unsur dalam fungsi predikatif itu diidentifikasi sebagai eksponen kategorial pengungkap sikap dalam kompleks V; *bisa* dan *dapat* berfitur [\pm ttk,+eks. kat.V,+sentral]. Sebagai bagian dari unsur-fungsi predikatif, fungsi semantik dinamisnya adalah *Kualitas*, yakni unsur yang mengaskripsikan kualitas pada *Penyandang*. Dalam (30), unsur teraskripsi dilesapkan (\emptyset), sedangkan unsur predikatif-askriptifnya (yakni: *bisa menjadi*) tidak. Pelesapan menunjukkan fitur [\pm tk] (antesedennya adalah *konflik baru; Potensi konflik pascapilkada itu*, lih. konteks). Tidak dilesapkannya unsur-fungsi predikatif menunjukkan bahwa unsur itu merupakan bagian dari inti struktur makna yang memang penulis teks mau ungkapkan sehingga secara gramatikal wajib direalisasikan. Eksponen kategorial *bisa* menghubungkan unsur lesap dengan unsur (V)K-*menjadi*. Penentuan fungsi dinamis kedua pengungkap tersebut selanjutnya ditampilkan dalam Bagan 17 berikut ini:

Bagan 17
Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*
Modalitas Epistemik Subkategori *kemungkinan*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>bisa</i>	pewatas V	Predikatif	\pm takterikat	eksp.kateg.V	antara SV	Kualitas
<i>dapat</i>	pewatas V	Predikatif	\pm takterikat	eksp.kateg.V	antara SV	Kualitas

3.3.1.4 Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi/Spesifikasi lanjut*

Fungsi dinamis *Spesifikasi/Spesifikasi lanjut* pengungkap sikap epistemik *kemungkinan* tampak dalam paparan (32) berikut ini:

(32) (05KOMPAS, 15 Desember 2006)

[...] Otonomi sudah berlaku secara formal. Pelaksanaannya masih dalam transisi. Dalam konteks itu masih dicari-cari figur, sosok, serta kinerja pemerintahan daerah yang macam apa.

<i>Perlu pula</i>	<i>kita</i>	<i>tangkap</i>	<i>hadirnya aspirasi di beberapa daerah yang juga melebihi atau bisa melewati batas otonomi</i>
Set	Penyandang	Kualitas	(me-km) Spesifikasi

Unsur-fungsi *Spesifikasi* dalam (32) adalah *hadirnya aspirasi di beberapa daerah yang juga melebihi atau **bisa** melewati batas otonomi*. Unsur ini berfitur [+ttk,+am,+akk]. Dalam unsur-fungsi itu pengungkap *bisa* merupakan unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal; kehadirannya dalam konstruksi seperti itu menyebabkan prominensinya tidak begitu tampak menonjol. Meskipun berada dalam unsur-fungsi yang relatif paling dinamis, *bisa* secara struktural merupakan unsur subordinatif, bukan unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi* yang berdiri sendiri.

Fungsi dinamis *Spesifikasi lanjut* pengungkap epistemik *kemungkinan* tampak dari kehadiran *barangkali* dalam (33) berikut ini. Unsur itu dimunculkan di awal unsur klausal sesudah *V-menarik* di bagian akhir kalimat:

(33) 20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

<i>Korupsi</i>	<i>menjadi</i>	<i>menarik</i>	<i>barangkali karena dunia menaruh perhatian dan mencanangkan tanggal 9 Desember 2005 sebagai Hari Anti Korupsi Sedunia</i>
Penyandang	Kualitas/	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut
	Askripsi k	Kualitas	Spesifikasi

Ada dua kemungkinan analisis dan penentuan fungsi-fungsi dinamis unsur-unsur dalam (33) di atas, yakni sebagai runtunan: *Penyandang-Kualitas-Spesifikasi-Spesifikasi lanjut*, atau *Penyandang-Askripsi kualitas-Kualitas-Spesifikasi*. Hal ini disebabkan karena *V-menjadi* dapat diidentifikasi sebagai unsur-fungsi (V)-

Kualitas (verba penuh), atau sebagai (V)-*Askripsi kualitas* (verba penghubung). Bila *V-menjadi* merupakan verba penuh, fungsi dinamisnya adalah *Kualitas*, dua unsur sesudahnya, yaitu *menarik*, berfungsi dinamis *Spesifikasi*, dan unsur klausal: *barangkali karena dunia menaruh perhatian dan mencanangkan tanggal 9 Desember 2005 sebagai Hari Anti Korupsi Sedunia* berfungsi dinamis *Spesifikasi lanjut*. Bila *V-menjadi* merupakan verba penghubung, fungsi dinamisnya adalah *Askripsi kualitas*. Dalam analisis kedua, dua unsur yang hadir sesudahnya, yaitu *menarik*, berfungsi dinamis *Kualitas*, sedangkan *barangkali karena dunia [...]* berfungsi dinamis *Spesifikasi*. Sebagai verba penghubung, (V)-*menjadi* berpotensi dilesapkan, dan, bila demikian, *V-menarik* berfungsi dinamis *Kualitas*. Dalam analisis pertama, pengungkap *barangkali* mengawali unsur *Spesifikasi*, sedangkan dalam analisis kedua pengungkap itu mengawali unsur *Spesifikasi lanjut*. Unsur klausal *barangkali karena dunia [...]* berfitur [+ttk,+am,+akk]. Baik sebagai *Spesifikasi* atau *Spesifikasi lanjut*, unsur itu relatif paling dinamis-amplifikatif.

3.3.1.5 Fungsi Semantik Dinamis *Presentasi*

Meskipun kalimat presentatif relatif jarang ditemukan, pengungkap sikap epistemik *kemungkinan* juga ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Presentasi* sebagaimana dipaparkan dalam (34) berikut ini.

(34) (33KOMPAS, 28 Desember 2006)

[...] Karena alternatif pilihan yang tidak terang benderang, sangat wajar apabila sering muncul kegamangan dan keraguan. Untuk itulah berbagai masukan perlu didengar guna mendapatkan perspektif yang lebih utuh. Pada akhirnya keputusan itu harus diambil - karena tidak *mungkin* persoalan itu terus dibuat mengambang. Kita menyadari, tidak mengambil keputusan kadang membuat keadaan semakin buruk. Dalam persoalan yang berkaitan dengan nasib orang banyak, tidak mengambil keputusan malah menciptakan ketidakpastian.

<i>Caveat yang sering disampaikan kepada kita</i>	<i>tidaklah mungkin ada</i>	<i>kebijakan publik yang bisa menyenangkan semua orang</i>
Set	(Neg, me-km, V) Presentasi	Fenomen/Eksisten

Unsur-fungsi (V)-*ada* didahului oleh dua eksponen kategorial, yaitu negasi *tidak* berpenegas *-lah* dan pengungkap epistemik *mungkin*. Kalimat ini, ditinjau dari predikasinya, berskala *Presentasi*; unsur V-nya menghadirkan dan diperspektifkan ke unsur-fungsi Fenomen/Eksisten: *kebijakan publik yang bisa menyenangkan semua orang*. Unsur ini berfitur [\pm tk,+pld,+akk]. Fitur [\pm tk] menunjukkan bahwa unsur itu koreferensial atau bersinonim dengan *keputusan* (lih. konteks), tetapi unsur sematan modifikatifnya (*yang bisa menyenangkan semua orang*) adalah unsur takterikat konteks. Ini berarti bahwa nomina pokok unsur-fungsi Fenomen/Eksisten yang dihadirkan oleh (V)Pr-*ada* relatif tidak (lagi) informatif, tetapi unsur sematannya relatif informatif (takterikat konteks, dan posisi linear di akhir kalimat cenderung menjadikannya pelatardepan). Faktor empatik (penegas *-lah*) ikut berperan dalam penentuan unsur mana yang relatif lebih dinamis. Dinamisme atau *forward momentum* unsur Fenomen/Eksisten menjadi berkurang, selain karena nomina pokoknya berfitur [+tk], juga oleh karena partikel *-lah* pada negasi *tidak*. Bila partikel *-lah* ditangkap secara empatik-prosodik, kalimat ini cenderung diperspektifkan pada *tidaklah mungkin ada*, artinya unsur ini menjadi relatif lebih dinamis dibandingkan unsur Fenomen/Eksistennya. Ada tegangan antara faktor empatik-prosodik di satu sisi (dalam unsur: *tidaklah*) dengan agregat faktor ketakterikatan konteks dan posisi linear akhir unsur sematannya.

Kalimat berskala presentasi memang relatif lebih jarang ditemukan (Firbas 1992/2004: 69); dengan demikian kehadiran pengungkap modalitas dalam kalimat berskala demikian itu tidak banyak yang dapat dibicarakan. Penentuan fungsi dinamis *mungkin* berdasarkan paparan di atas dirumuskan dalam bagan berikut ini.

Bagan 18
Fungsi Dinamis Presentasi
Modalitas Epistemik subkategori *kemungkinan*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
... <i> mungkin</i> V- <i> ada</i>	pewatas V/ eksp.kat-V	+V-pred. sentral	±takterikat	V sentral	+ sebl. V- presentatif	Presen- taasi

3.3.1.6 Fungsi Semantik Dinamis *Askripsi kualitas*

Fungsi semantik dinamis ini ditemukan dalam kalimat nonverbal, khususnya verba kopulatif; unsur ini diikuti oleh unsur-fungsi *Kualitas* nonverbal (Firbas 1992/2004: 68). Unsur-fungsi *Askripsi kualitas* dari modalitas berfungsi ganda, yaitu menghubungkan dan mengungkapkan makna modalitasnya (*quasi-copula*) (Trask 1993: 226). Kehadiran pengungkap *mungkin* dalam (35) berikut ini menunjukkan fungsi dinamis semacam itu.

(35) (38JAWA POS, 11 Desember 2006:)

<i>Bahkan emas Taufik</i>	 mungkin	<i>emas terakhir kontingen RI</i>	< ₇ <i>di Asia Games kali ini</i>
Penyandang	Askripsi kualitas	Kualitas	Set

Pengungkap *mungkin* dalam paparan di atas menunjukkan fungsi *Askripsi kualitas*, yakni menghubungkan unsur-fungsi *Bahkan emas Taufik (Penyandang)* dengan unsur askriptif: *emas terakhir kontingen RI (Kualitas)*, sekaligus mengungkapkan

makna epistemik *kekurangyakinan*. Unsur pengembang makna yang sesungguhnya adalah unsur-fungsi *Kualitas*, bukan unsur-fungsi yang dimainkan oleh *mungkin*. Fungsi dinamis pengungkap *mungkin* itu dirumuskan dalam Bagan 19 berikut ini:

Bagan 19
Fungsi Dinamis *Askripsi kualitas*
Modalitas Epistemik subkategori *kemungkinan*

Peng- ungkap modalitas	Bentuk	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
		Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i> mungkin</i>	pewatas V	takterikat	Askriptif	antara S-Pel	<i>Askripsi kualitas</i>

Keterangan:

Kalimat nonverbal dengan fungsi dinamis *Askripsi kualitas* di atas berpola: N+ *mungkin*+N:
(S)Penyandang+ (Modalitas)*Askripsi kualitas*+(Pelengkap)*Kualitas*.

3.3.2 Subkategori *keteramalan*

Penelusuran pengungkap-pengungkap epistemik *keteramalan* menunjukkan beragamnya fungsi dinamis yang dimainkan, yakni *Set*, *Penyandang*, *Kualitas*, *Spesifikasi*, dan *Askripsi kualitas* sebagaimana dipaparkan berikut ini.

3.3.2.1 Fungsi Semantik Dinamis *Set*

Fungsi dinamis *Set* sejumlah pengungkap epistemik *keteramalan* seperti *diperkirakan*, *ada dugaan*, dan *kiranya*, tampak dalam (36)-(39) berikut ini:

(36) (01BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006)

<i>Diperkirakan</i>	<i>pasangan tersebut</i>	<i>memperoleh</i>	<i>sekitar 40% suara hasil pemilihan kepala daerah (pilkada) Aceh</i>		
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi		

(37) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

<i>Diperkirakan</i>	<i>sekitar dua juta warga di seluruh Aceh</i>	<i>membe- rikan</i>	<i>suara</i>	<i>kepada 103 pasangan calon itu</i>	<i>di 8.471 tempat pemungutan suara</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Set	Spesifikasi lanjut

(38) (15SUARA PEMBARUAN, 12 Desember 2006)

<i>Ada dugaan</i>	<i>bom rakitan itu</i>	<i>merupakan</i>	<i>peninggalan dari sisa konflik Aceh pada masa lalu</i>	
Set (me-kt)	Penyandang	Askripsi kualitas	Kualitas	

(39) (32BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006)

<i>Kira-nya,</i>	<i>dengan adanya berbagai tim khusus maupun pena-sihat kepresidenan</i>	<i>tak ada</i>	<i>lagi</i>	<i>alasan bagi Kepala Negara untuk bimbang lagi dalam mengambil keputusan</i>
Set	Set	Presentasi	Spesifikasi	Fenomen/Eksisten

Ungkapan sikap *kekurangyakinan* tampak dalam *diperkirakan*, *ada dugaan*, dan *kiranya*. Ketiga pengungkap itu berfitur [+ttk,+plb,+asS]; fungsi dinamis ketiganya adalah *Set*. Unsur-fungsi ini, meskipun berfitur [+ttk], hadir di awal, yakni posisi yang tipikal terisi oleh unsur-fungsi dinamis pelatarbelakang. *Diperkirakan* dalam (36)-(37) cenderung berfungsi dinamis *Set* (pasif adverbial), bukan unsur verbal (V)Kualitas berdiatesis pasif yang dikedepankan (*fronted*). *Diperkirakan* dapat diparafrasekan menjadi: *penulis teks memperkirakan*. Penggunaan bentuk pasif itu setidaknya menyatakan dua hal, yakni sikap *kekurangyakinan* akan kebenaran proposisi atau akurasi informasi yang disampaikan, dan tidak ditonjolkannya subjek (penulis teks) pengungkap sikap termaksud.

Dalam (38), *Set* sikap epistemik *kekurangyakinan* tampak dalam unsur klausa eksistensial *ada dugaan*.⁶ Fungsi dinamis yang sama diisi oleh *kiranya* dalam (39). Penentuan fungsi dinamis keduanya didasarkan pada agregat relasi semantik (pelatarbelakang bagi unsur sentral (V)K) dan posisinya di awal kalimat, bukan karena ketakterikatan kontekstualnya.

Posisi linear fungsi dinamis Set ungkapan sikap epistemik tidak hanya di awal kalimat tetapi juga di posisi lain seperti tampak dalam (40)-(42):

(40) (22MEDIA INDONESIA, 11 Desember 2006)

<i>Bila menilik tingginya indeks korupsi DPR, pengadilan, kejaksaan, kepolisian dan partai politik</i>	agaknya	<i>orang</i>	<i>bukan semakin takut korupsi</i>	<i>melainkan semakin berani</i>
Set1	Set2	Penyandang	Kualitas1	Kualitas2

(41) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

<i>Pertanyaan awam, dapatkah kita memberantas korupsi</i>	tampaknya	<i>harus dikaitkan</i>	<i>dengan kenyataan bahwa lembaga yang seharusnya memberantas justru kian bergairah melakukan korupsi</i>
Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi

(42) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

[...] masyarakat tidak diberi penjelasan mengenai korupsi. Tapi, apa yang terjadi itu adalah kesalahan prosedur. Pada masa Soeharto juga tak ada kenaikan harga-harga barang, tapi semua harga disesuaikan.

<i>Strategi membodohi rakyat dengan muslihat bahasa ini</i>	pada hemat kita	<i>punya</i>	<i>tujuan terjaganya stabilitas</i>
Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi

Dilihat dari posisi linearnya, unsur-fungsi *Set2-agaknya* dalam (40) ditempatkan sesudah unsur *Set1*, sedangkan *Set-tampaknya* dalam (41) dan *pada hemat kita* dalam (42) diposisikan di antara runtunan unsur-unsur *Penyandang* dan *Kualitas*. Baik di awal maupun di antara runtunan kedua unsur-fungsi tersebut, ungkapan sikap itu berfungsi Set. Relasi semantiknya dengan unsur sentral (V)K atau dengan klausa yang bersangkutan adalah pelatarbelakang (fitur [+ttk,+plb,+aSV]).

Sikap epistemik *kekurangyakinan* tampak dalam unsur-fungsi sintaksis Ket, baik berupa adverbial (*kiranya, agaknya, tampaknya*), frasal (*pada hemat kita*), maupun klausal (*ada dugaan*). Penentuan fungsi dinamis unsur-unsur Ket berupa

pengungkap-pengungkap itu, berdasarkan faktor-faktor penentunya, dirumuskan dalam Bagan 20 berikut ini.

Bagan 20
Fungsi Semantik Dinamis *Set*
Modalitas Epistemik Subkategori *keteramalan*

Pengungkap modalitas	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>diperkirakan</i>	verbal	Ket	±takterikat	plb	+awal kalimat	<i>Set</i>
<i>ada dugaan</i>	klausal	Ket	±takterikat	plb	+awal kalimat	<i>Set</i>
<i>kiranya</i>	adverbial	Ket	+terikat	plb	+awal kalimat	<i>Set</i>
<i>agaknya</i>	adverbial	Ket	±takterikat	plb	-awal kalimat	<i>Set</i>
<i>tampaknya</i>	adverbial	Ket	±takterikat	plb	-awal kalimat	<i>Set</i>
<i>pada hemat kita</i>	frasal	Ket	±takterikat	plb	-awal kalimat	<i>Set</i>

Keterangan: Ket: Keterangan; plb: pelatarbelakang

3.3.2.2 Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*

Dalam paparan (43)-(45) berikut ini tampak bahwa di dalam unsur-fungsi dinamis *Penyandang* terdapat ungkapan sikap epistemik *keteramalan*:

(43) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006:)

<i>Namun demikian</i>	<i>Irwandi Yusuf, kandidat gubernur yang diperkirakan menang yang juga anggota tim revisi ini</i>	<i>pun kita harapkan</i>	<i>dapat</i>	<i>jernih</i>	<i>membaca inti aspirasi masyarakatnya</i>
Set(Trp)	Penyandang	Set	Askripsi k.	Kualitas	Spesifikasi

(44))25SUARA MERDEKA, 5 Desember 2006)

<i>Di daerah</i>	<i>pengungkapan kasus-kasus korupsi yang diduga dilakukan pejabat seperti bupati/wali kota atau ketua DPRD</i>	<i>menghadapi</i>	<i>banyak kendala</i>	<i>karena biasanya ada kemauan untuk saling melindungi</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(45) (26BERNAS, 15 Desember 2006)

<i>Kalau harga beras naik dan kemudian beras langka di pasaran</i>	<i>maka yang bakal repot</i>	<i>adalah</i>	<i>masyarakat umum di luar petani</i>
Set	Penyandang	Askripsi k.	Kualitas

Kehadiran *diperkirakan* dan *diduga* masing-masing dalam unsur-fungsi *Penyandang* dalam (43) dan (44) secara struktural bersifat subordinatif. Keduanya merupakan unsur sematan modifikatif nomina pokok konstruksi frasa nominal. Sebagai unsur sematan, dan bukan sebagai unsur yang berdiri sendiri, prominensinya cenderung tidak menonjol. Kehadiran unsur-unsur yang mengaskripsi (mengembangkan makna) unsur-fungsi *Penyandang*, yakni unsur-fungsi *Kualitas*, dan *Spesifikasi*, semakin menyurutkan prominensi ungkapan sikap epistemik yang dihadirkan dalam konstruksi frasal semacam itu.

Dalam (45), sikap epistemik *keteramalan* yang terungkap melalui kehadiran *bakal* dimunculkan dalam frasa nominal (isasi sintaksis). Berbeda dengan *diperkirakan* dalam (43) dan *diduga* dalam (44), ungkapan sikap epistemik dalam (45) dimunculkan dalam konstruksi nominal nonsematan. Unsur tersebut berfitur [+ttk,+plb,-ak]; dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Penyandang*.

Pajanan (43)-(45) menunjukkan bahwa ungkapan sikap epistemik *keteramalan* juga ditemukan dalam unsur-fungsi *Penyandang*. Unsur-fungsi dinamis ini menunjukkan setidaknya tiga ciri formal, yakni berupa konstruksi frasal, khususnya nominal; merupakan nominalisasi (sintaksis), seperti dalam pajanan (45), atau merupakan unsur sematan modifikatif-subordinatif pada nomina pokoknya seperti dalam (43) dan (44); dan unsur-fungsi dinamis itu diikuti oleh unsur-unsur askriptif amplifikatif.

Penentuan fungsi dinamis *Penyandang* unsur-fungsi kalimat berpengungkap modalitas epistemik *keteramalan*, berdasarkan faktor-faktor penentu sebagaimana diuraikan di atas, dirumuskan dalam bagan berikut ini.

Bagan 21
Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*
Modalitas Epistemik Subkategori *keteramalan*

Pengungkap	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
N+ <i>yang diperkirakan</i> +V	Frasa nominal	S	+terikat	Pelatar belakang	±awal kalimat	Penyandang
N+ <i>yang diduga</i> +V	Frasa nominal	S	+takterikat	Pelatar belakang	±awal kalimat	Penyandang
<i>yang bakal</i> + Adj	Frasa nominal	S	+takterikat	Pelatar belakang	±awal kalimat	Penyandang

3.3.2.3 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Fungsi semantik dinamis *Kualitas* pengungkap sikap epistemik *keteramalan* antara lain tampak dalam kemunculan pewatas verba seperti *akan* dalam unsur-fungsi predikatif seperti dalam paparan (46)-(49) berikut ini:

(46) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006)

<i>Ia percaya</i>	<i>pemilihan tersebut</i>	akan menjadi	<i>jalan bagi pembangunan Aceh yang aman dan sejahtera</i>	<i>dalam kerangka Indonesia yang bersatu</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(47) (23SEPUTAR INDONESIA, 15 Desember 2006)

<i>Kalau perkara hukum diselesaikan dengan jalur politik</i>	<i>semua</i>	akan berantakan
Set	Penyandang	Kualitas

(48) (23SEPUTAR INDONESIA, 15 Desember 2006)

<i>Siapa yang kuat dia</i>	akan menguasai	<i>hukum</i>
Penyandang	Kualitas	Set
<i>sebaliknya (Trp)</i>		
<i>siapa yang lemah</i>	akan menjadi	<i>bulan-bulanan hukum</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi/Set

(49) (40REPUBLIKA, 16 Desember 2006)

<i>Sifat ksatria ini</i>	<i>nantinya</i>	<i>dengan sendirinya</i>	akan menular	<i>untuk kehidupan di bidang lain</i>
Penyandang	Set1	Set2	Kualitas	Spesifikasi

Pewatas verba *akan*, atau eksponen kategorial V, diikuti oleh verba utama, merupakan unsur sentral-predikatif; dalam kalimat verbal, unsur itu berfungsi dinamis *Kualitas*. Unsur-fungsi ini dapat didahului oleh unsur-fungsi pelatarbelakang (*Set*, *Penyandang*), seperti dalam (48), atau diikuti oleh pelatarbelakang (*Set*), seperti dalam (48), maupun pengembang makna (*Spesifikasi (lanjut)*) seperti dalam (46) dan (49). Unsur-fungsi itu juga dapat menjadi relatif paling dinamis bila hadir di akhir kalimat, seperti dalam (47), dengan agregat fitur [+ttk,+am,+akk].

Selain *akan*, pengungkap subkategori *keteramalan* adalah verba bentuk pasif *diduga* dan *diprediksi*. Kemunculannya seperti dalam (50)-(51), yakni sesudah unsur-fungsi (S)*Penyandang*, menimbulkan ketaksaan penentuan fungsi dinamisnya, yakni (50)a sebagai unsur-fungsi *Set* (adverbial)⁷, atau (50)b sebagai unsur-fungsi (V)*Kualitas* (predikatif):

(50) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

<i>Bahkan kepala negara pun</i>	<i>diduga</i>	<i>melakukan</i>	<i>korupsi yang diledakkan</i>
(50)a	Penyandang	Set	Kualitas
(50)b		Kualitas	Spesifikasi
			Set

Dalam (50)a, *diduga* dapat diidentifikasi sebagai unsur-fungsi *Set* yang diposisikan di antara runtunan unsur-unsur fungsi *Penyandang-Kualitas*. Identifikasi ini memungkinkan transposisi atau pengedepanan unsur itu ke awal kalimat (misalnya sesudah *bahkan*). Dalam (50)b, *diduga* diidentifikasi sebagai unsur (V)*Kualitas*. Identifikasi ini membawa implikasi pada unsur V-*melakukan* (yang muncul kemudian) sebagai unsur komplementatif amplifikatif wajib hadir (sebagai unsur-

fungsi dinamis *Spesifikasi*). Kemungkinan yang sama juga berlaku pada pengungkap verbal pasif *diprediksi* dalam (51a-b):

(51)a (12SEPUTAR INDONESIA, 13 Desember 2006)

<i>PASANGAN Irwandi Yusuf-Muhammad Nazar</i>	<i>diprediksi</i>	<i>akan memenangi</i>	<i>pilkada Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang berlangsung aman, lancar, demokratis, dan jauh dari gejolak</i>
Penyandang	(Adv) Set	Kualitas	Spesifikasi

(51)b

<i>PASANGAN Irwandi Yusuf-Muhammad Nazar</i>	<i>diprediksi</i>	<i>akan memenangi</i>	<i>pilkada Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang berlangsung aman, lancar, demokratis, dan jauh dari gejolak</i>
Penyandang	(V) Kualitas		Spesifikasi

Dalam (51)a, *diprediksi* berfungsi dinamis *Set* (pasif adverbial) yang dimunculkan di antara runtunan unsur-unsur *Penyandang-Kualitas*; sebagai *Set*, pengungkap ini juga dapat dikedepankan). Dalam (51)b, *diprediksi* adalah unsur (V)*Kualitas*; bila demikian, unsur *akan memenangi* [...] yang hadir sesudahnya merupakan unsur komplementatif pengembang makna (amplifikatif) dan bersifat wajib hadir. Perbedaan penentuan fungsi dinamis kedua bentuk verba pasif itu berimplikasi pada perbedaan penentuan fungsi-fungsi semantik dinamis unsur-unsur yang hadir sesudahnya. Dalam (51)a-b, penentuan *diprediksi* sebagai unsur-fungsi predikatif (V)*Kualitas*, atau sebagai unsur-fungsi (Adv)*Set*, berimplikasi pada perbedaan penentuan fungsi dinamis unsur: *akan memenangi* [...], yakni sebagai unsur-fungsi *Kualitas+Spesifikasi*, ataukah sebagai unsur-fungsi *Spesifikasi* saja.

Pengungkap *akan* dan *diperkirakan* juga muncul dalam unsur komplementatif dalam kalimat nonverbal berupa konstruksi frasa nominal yang berfungsi dinamis *Kualitas* seperti dalam paparan (52)-(53) berikut ini:

(52) (25SUARA MERDEKA, 15 Desember 2006)

<i>Semakin banyak koruptor yang dihukum itu</i>	<i>merupakan</i>	<i>bukti yang akan menjadi kampanye positif</i>
Penyandang	Askripsi k.	Kualitas

(53) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006)

<i>Ucapan selamat berikutnya</i>	<i>untuk para kandidat yang diperkirakan akan terpilih</i>
Penyandang	Kualitas

Unsur-fungsi *Kualitas* di atas berfitur [\pm ttk,+am,+akk]. Dalam (52), *akan* hadir dalam unsur-fungsi *Kualitas* sebagai unsur sematan dalam frasa nominal. Sebagai unsur sematan prominensinya tidak menonjol. Dalam (53) *diperkirakan* adalah juga unsur sematan, tetapi disisipkan dalam konstruksi frasa nominal. Unsur itu dapat dilesapkan tanpa mengubah makna *kekurangyakinan* yang terungkap dalam *akan* (*diperkirakan akan* adalah dua pengungkap *keteramalan* yang muncul beruntun). Pengungkap *akan* yang tipikal sebagai pewatas verba dimunculkan sebagai unsur sematan dalam unsur-fungsi dinamis *Kualitas*. Pengungkap *diperkirakan* juga dimunculkan dalam unsur-fungsi dinamis yang sama. *Diduga*, *diprediksi*, dan *diperkirakan*, bila muncul di awal kalimat, dan disertai piranti penjedaan (koma), cenderung berfungsi dinamis *Set*; bila muncul di antara runtunan unsur-fungsi *Penyandang-Kualitas*, ketiganya berpotensi diidentifikasi sebagai unsur-fungsi *Set*, atau *Kualitas*. Penentuan FSD *akan*, *diduga*, *diprediksi*,

dan *diperkirakan*, sebagaimana dipaparkan di atas, dan berdasarkan agregat faktor-faktor penentu, dirumuskan dalam Bagan 22 berikut ini.

Bagan 22
Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*
Modalitas Epistemik Subkategori *keteramalan*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>akan+V</i>	pV/eks.kat.V	Predikatif	±takterikat	+Vsentral	+aSV	Kualitas
<i>akan+V</i>	pV/eks.kat.V	Mod. fr.nom	±takterikat	+amplifikasi	+akhir	Kualitas
<i>diduga</i>	ps.adv/V	Ket/V pasif	±takterikat	+plb/Vsentral	+aSV	Set/Kualitas
<i>diprediksi</i>	ps.adv/V	Ket/V pasif	±takterikat	+plb/Vsentral	+aSV	Set/Kualitas
<i>diperkirakan</i>	ps.adv/V	Mod. fr.nom	±takterikat	+amplifikasi	+akhir	Kualitas

Keterangan/singkatan:

pV : pewatas Verba eks.kat.V : eksponen kategorial Verba
ps.adv/V : pasif adverbial/Verba Ket/V pasif : Keterangan/Verba pasif
aSV : antara Subjek-Verba plb/V sentral: pelatarbelakang/Verba sentral
Mod.fr.nom.: modifikator (sematan, *embedded*) dalam frasa nominal

3.3.2.4 Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi (lanjut)*

Fungsi dinamis *Spesifikasi (lanjut)* pengungkap epistemik subkategori ini, sejauh penelusuran dan analisis, menunjukkan bahwa pengungkap itu tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam konstruksi klausal seperti tampak dalam (54):

(54) (21KORAN TEMPO, 2 Desember 2006:)

[...] Penahanan Rokhmin bisa menjadi peringatan bagi para pejabat pemerintah. Kini bukan zamannya lagi mereka membikin lumbung dana dengan cara memungut duit secara tidak sah, apa pun alasannya. Rokhmin, 48 tahun, dijerat oleh KPK karena *diduga* terlibat kasus pungutan dana dekonsentrasi.[...]

<i>Dua hari lalu</i>	<i>pengusaha Tomy Winata pun</i>	<i>dimintai</i>	<i>keterangan</i>	<i><7 oleh KPK</i>	<i>lantaran perusahaan perikanan miliknya, PT Maritim Timur Jaya, diduga (Set) menyetero dana</i>	<i><7 ke mereka</i>
Set1	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Set2	Spesifikasi lanjut	Set3

Unsur (Ket)-*lantaran perusahaan perikanan miliknya, PT Maritim Timur Jaya, diduga menyetor dana* beragregat fitur [\pm ttk,+am,-akk]. Pengungkap *diduga* muncul sebelum *V-menyetor* (kemunculan semacam itu dapat diidentifikasi secara predikatif atau pasif adverbial); pengungkap itu sudah muncul dalam kalimat sebelumnya (fitur [+tk], lih. konteks). Unsur Ket itu secara semantis mengembangkan makna runtunan unsur-unsur *Kualitas-Spesifikasi*; dengan agregat fitur tersebut fungsi dinamisnya adalah *Spesifikasi lanjut*. Ini berarti bahwa didalam unsur amplifikatif juga ditemukan ungkapan sikap *kekurangyakinan* (atau ‘kekurangtahuan’ penulis teks akan kebenaran proposisi dalam unsur termaksud).⁸

3.3.2.5 Fungsi Semantik Dinamis *Askripsi kualitas*

Fungsi semantik dinamis *Askripsi kualitas* yang dimainkan oleh pengungkap *keteramalan* tampak dalam kehadiran *akan* seperti dalam (55) berikut ini:

(55) (35KORAN TEMPO, 28 Desember 2006:)

<i>Melihat kinerjanya sejauh ini</i>	<i>tanpa pe- rombakan kabinet</i>	<i>memang</i>	<i>peme- rintah</i>	akan	<i>kesu- litan</i>	<i>menjaga komitmen dan memastikan semua program- nya tercapai</i>
Set1	Set2	Set3	Penyandang	Askripsi k.	Kualitas	Spesifikasi

Secara sintaksis, kehadiran *akan* menunjukkan fungsi kopulatif, yaitu menghubungkan runtunan unsur-unsur sebelumnya (Ket-Ket-Ket-S) dengan unsur-unsur sesudahnya (Pel+Pel). Fungsi semacam itu disebut fungsi *Askripsi kualitas*; unsur-fungsi ini diikuti oleh unsur-unsur *kesulitan* (Kualitas) dan *menjaga komitmen dan memastikan semua programnya tercapai* (*Spesifikasi*). Kedua unsur ini lebih dinamis-amplifikatif daripada *akan*, dan menjadi unsur berbobot semantik relatif

paling tinggi, atau merupakan kulminasi-pemuncakan (*completive-culmination*) struktur makna kalimat yang bersangkutan.

Penentuan *akan* sebagai unsur-fungsi *Askripsi kualitas* sebagaimana diuraikan di atas dirumuskan dalam bagan berikut ini:

Bagan 23
Fungsi Semantik Dinamis *Askripsi kualitas*
Modalitas Epistemik subkategori *keteramalan*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>akan</i>	pewatas verba	kopulatif	±takterikat	askripsi P	+aS-Pel	Askripsi kualitas

Keterangan: P: Penyangang; aS-Pel: antara Subjek-Pelengkap

3.3.3 Subkategori *keharusan*

Ungkapan sikap epistemik ini berfungsi dinamis sebagai, atau muncul dalam, unsur-fungsi *Set*, *Penyangang*, *Kualitas*, *Spesifikasi*, dan *Fenomen/Eksisten*. Kemunculan dan penentuan fungsi-fungsi dinamis tersebut dipaparkan dan diuraikan dalam sub-sub bab berikut ini.

3.3.3.1 Fungsi Semantik Dinamis *Set*

Pengungkap *seharusnya*, *mestinya*, *sepatutnya*, *harus*, dan *alangkah lebih baik* sebagai atau dalam unsur-fungsi *Set* tampak dalam (56)-(60) berikut ini:

(56) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

[...] Itu tentu bukan kabar yang baik. Idealnya, dewan *seharusnya* menjadi institusi yang dipercaya rakyat. Sebab, di lembaga itulah, rakyat diwakili. Di lembaga itu pula, sejumlah regulasi dibuat dan diputuskan.

Ketika reformasi menggema dan sukses menumbangkan pemerintahan Orde Baru, rakyat menaruh segudang harapan pada institusi dewan. Ini bisa dimaklumi. Sebab, dewanlah yang pertama mengalami proses reformasi.

<i>Seharusnya</i>	<i>dari dewan pula</i>	<i>reformasi yang lain–birokrasi, mi- liter, kepolisian, peradilan, dsb.</i>	<i>bisa dilakukan</i>
Set1	Set1	Penyandang	Kualitas

(57) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

[...] Setelah didera kesulitan akibat langkanya minyak tanah, masyarakat di berbagai daerah kini **harus** menghadapi kenyataan pahit, naiknya harga beras. Bahkan ketika kenaikan harga beras sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan Jakarta belum juga bertindak, tetapi hanya berharap agar pemprov segera mengajukan permintaan operasi pasar. Sikap seperti ini jelas-jelas tidak responsif.

<i>Mestinya</i>	<i>regulator di Jakarta dan Pemprov</i>	<i>lebih cermat akurat dan segera melancarkan</i>	<i>memantau pasar dalam posisi stok beras operasi pasar</i>
Set	Penyandang	Kualitas1- Kualitas2- Kualitas3	Spesifikasi 1- Spesifikasi 2- Spesifikasi 3

(58) (40REPUBLIKA, 16 Desember 2006)

[...] Hasil tersebut memperlihatkan atlet-atlet kita masih jauh ketinggalan di antara negara Asia lainnya. Bahkan dibandingkan tetangga terdekat di kawasan Asia Tenggara saja, kita masih berada di bawah mereka. Lihatlah Thailand yang mampu menyodok di peringkat kelima dengan 13 emas, atau Malaysia di peringkat ke-10 dengan delapan emas, Singapura di peringkat ke-12 dengan delapan emas. Filipina di posisi ke-18 dengan empat emas, dan Vietnam di posisi ke-19 dengan tiga emas. Sebuah hasil mengecewakan yang **tentu saja patut** mendapat perhatian dari semua pihak, tidak terkecuali Presiden.

<i>Sebagai pemim- pin nasional Presiden</i>	<i>sudah sepatut- nya</i>	<i>memberikan</i>	<i>perhatiannya yang serius</i>	<i>terhadap dunia olahraga nasional</i>
Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(59) (14SUARA MERDEKA, 12 Desember 2006)

[...] Maka pemilu pada prinsipnya cukup dua kali yakni memilih anggota legislatif dan pimpinan pemerintahan mulai tingkat pusat hingga kota/kabupaten. Kemunculan calon independen juga bisa mengurangi dominasi parpol dan meningkatkan kualitas kompetisi. Karena diikuti calon independen maka jumlah pasangan calon yang maju bisa lebih banyak. Pemilihan gubernur diikuti oleh delapan pasangan calon sedangkan pilkada bupati ada yang diikuti oleh 10 pasangan sehingga itu merupakan rekor paling banyak.

<i>Jika harus lewat partai politik</i>	<i>biasanya</i>	<i>tak lebih dari empat pasangan calon saja</i>
Set1 (klausal)	Set2	Kualitas

(60) (23SEPUTAR INDONESIA, 15 Desember 2006)

[...] Dan kalau KPK sampai benar-benar tertekan dan mengabdikan permohonan tersebut, berarti preseden buruk terhadap pemberantasan korupsi. Nanti akan banyak para tersangka korupsi yang ditahan akan melakukan hal yang sama. Mereka akan ramai-ramai menggalang dukungan agar bisa mendapat keringanan dan perlakuan khusus dengan pertimbangan tertentu.

Kita tidak bisa menyalahkan niat baik para penjamin Rokhmin. Apalagi mereka adalah tokoh-tokoh yang menjadi panutan masyarakat. Cuma, persoalannya akan berbeda karena Rokhmin sedang menghadapi perkara hukum bukan perkara politik.

<i>Jadi, alangkah lebih baik</i>	<i>kalau para kolega Rokhmin ini</i>	<i>konsentrasi</i>	<i>penuh</i>	<i>memberi dukungan moral dan menyiapkan diri memberi kesaksian di depan pengadilan nanti</i>	<i>untuk membuktikan tersangka tidak bersalah</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut 1	Spesifikasi lnjt 2

Kemunculan pengungkap-pengungkap di atas sebagai unsur-fungsi *Set* dijelaskan sebagai berikut. *Seharusnya* dalam (56) berfitur [+tk,+plb,+ak]. Pengungkap itu berfitur [+tk] karena merupakan pengulangan ungkapan sikap epistemik sebelumnya (lih. konteks). Sementara itu *mestinya* dalam (57) berfitur [+ttk,+plb,+ak]; meskipun berfitur [+ttk], relasi semantiknya adalah pelatarbelakang. Dalam (58), *sudah sepatutnya* juga berfitur [+tk,+plb,+ak] (fitur [+tk] menggemakan *yang tentu saja patut*, lih. konteks); relasi semantiknya pelatarbelakang (fungsi dinamis *Set*). Agregat faktor relasi semantik (sebagai pelatarbelakang) dan posisi linear pengungkap-pengungkap tersebut (di awal kalimat) relatif lebih menentukan daripada faktor ke(tak)terikatan konteks (unsur berfitur [\pm ttk] berfungsi dinamis *Set*). Prominensi ungkapan sikap dalam (56)-(58), dan (60) relatif lebih terlihat jelas daripada *harus* dalam paparan (59) (yang hadir predikatif dalam unsur klausal). Posisi dalam susunan linear di antara unsur-fungsi *Penyandang* dan *Kualitas*, seperti dalam (58), juga meningkatkan kedinamisan ungkapan sikap itu. Sementara

itu dalam (59) unsur-fungsi *Set* berupa konstruksi klausal. Kehadiran dan promineni pengungkap sikap epistemik *harus* dalam konstruksi semacam itu relatif kurang menonjol, apalagi dalam klausa pengandaian sebagai unsur-fungsi *Set*.

Kemunculan pengungkap modalitas sebagai unsur sematan cenderung tidak menampakkan prominensi pengungkapan sikap karena secara struktural bersifat subordinatif. Ini berbeda dengan *seharusnya*, *mestinya*, *sudah sepatutnya*, dan *alangkah lebih baik* yang hadir sebagai unsur *Set* nonsematan, berfitur [+ttk], dan dalam runtunan unsur-unsur berdekatan dengan unsur inti/sentral V (fungsi dinamis *Kualitas*).

Bila dalam kalimat terdapat runtunan unsur-fungsi *Set*, posisi linear relatif lebih menentukan kedinamisannya. Hal ini tampak misalnya dalam pajanan (61):

(61) (03JAWA POS, 14 Desember 2006)

<i>Konsekuensi</i>	<i>setelah mantan GAM unggul di pilgub</i>	<i>maka tak selayaknya</i>	<i>GAM</i>	<i>mengklaim</i>	<i>kemenangan</i>
Set1	Set2	Set3	Penyanggah	Kualitas	Spesifikasi

Posisi linear unsur-fungsi *Set3-maka tak selayaknya* dalam runtunan itu ikut meningkatkan kedinamisannya sehingga *Set3* relatif lebih dinamis dan menonjol daripada *Set1-Set2* yang mendahuluinya, dan hal ini makin diperkuat oleh fitur [+ttk].

Pengungkap-pengungkap sikap epistemik sebagaimana dipaparkan di atas, baik leksikal, frasal, maupun klausal, berfungsi sintaksis *Ket*, dan berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, fungsi dinamisnya adalah *Set*. Alur penentuan fungsi dinamis tersebut dirangkum dan dirumuskan dalam bagan berikut ini:

Bagan 24
Fungsi Semantik Dinamis *Set*
Modalitas Epistemik Subkategori *keharusan*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>seharusnya</i>	leksikal/adverbial	Ket	-takterikat	pltblakang	+awal kal	<i>Set</i>
<i>mestinya</i>	leksikal/adverbial	Ket	+takterikat	pltblakang	+awal kal	<i>Set</i>
(...) <i>sepatutnya</i>	leksikal/adverbial	Ket	+takterikat	pltblakang	+an.SV	<i>Set</i>
jika <i>harus</i> +V	klausal adverbial	Ket	±takterikat	pltblakang	+awal kal	<i>Set</i>
<i>alangkah baiknya</i>	frasal adverbial	Ket	+takterikat	pltblakang	+awal kal	<i>Set</i>
(<i>tak</i>) <i>selayaknya</i>	leksikal/adverbial	Ket	+takterikat	pltblakang	-awal kal	<i>Set</i>

3.3.3.2 Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*

Pengungkap adverbial *seharusnya*, *semestinya*, dan pewatas verba *harus* dalam paparan (62)-(64) berikut ini menunjukkan kehadirannya dalam unsur-fungsi *Penyandang*:

(62) (17BISNIS INDONESIA, 12 Desember 2006:)

1) Praktik korupsi di negeri ini bukan hanya makin sulit diberantas, tetapi kian mengerikan. 2) Ini karena praktik tersebut telah merasuk jauh ke tubuh DPR, kepolisian, dan partai politik.

<i>(Bahkan) pengadilan dan kejaksaan, yang seharusnya berwenang menegakkan hukum</i>	<i>justru</i>	<i>ter-masuk</i>	<i>lembaga paling korup di Indonesia</i>
Penyandang	Kualitas		Spesifikasi

(63) (22MEDIA INDONESIA, 11 Desember 2006)

[...] Lebih menyedihkan lagi, indeks korupsi DPR, peradilan dan polisi tahun ini justru meningkat dibanding tahun lalu. Bahkan, dalam skala 1-5, indeks korupsi peradilan melompat paling besar, dari 3,8 menjadi 4,2.

Yang terjadi ialah DPR, peradilan (pengadilan dan kejaksaan), dan polisi seakan adu hebat korupsi. Indeks korupsi semua lembaga itu meningkat dan semuanya mencapai indeks 4,2. Hasil survei itu memperlihatkan paradoks yang menyedihkan. DPR yang *seharusnya* bertugas mengawasi eksekutif justru semakin korup.

<i>Demikian pula dengan pengadilan, kejaksaan, dan kepolisian, yang semestinya merupakan insan-insan penegak hukum</i>	<i>ternyata</i>	<i>justru semakin menjadi</i>	<i>sarang korupsi</i>
Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi

64) (33KOMPAS, 28 Desember 2006)

[...] Termasuk mengangkat persoalan yang *seharusnya* sudah diselesaikan di dalam sidang kabinet, tetapi karena tidak sependapat dan tidak mampu mempertahankan pendapatnya di sidang kabinet, justru membawa perbedaan itu ke ruang publik. Contohnya adalah urusan pembangunan pembangkit listrik 10.000 MW.

Keadaan seperti ini sangat tidak sehat. Bukan hanya menunjukkan tidak adanya keterpaduan di dalam kabinet, tetapi bagi masyarakat yang mendengarkannya menimbulkan keanehan dan akhirnya ketidakpastian. Sekarang ini kita membutuhkan soliditas dalam melangkah ke depan.

<i>Terlalu banyak</i>	<i>masalah yang harus kita selesaikan</i>		
Kualitas	Penyandang		
dan			
<i>tidak mungkin lagi</i>	<i>kita</i>	<i>hanya terus berbeda</i>	<i>tanpa kemudian melakukan apa-apa</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi

Dalam (62) unsur: *(Bahkan) pengadilan dan kejaksaan, yang seharusnya berwenang menegakkan hukum* berfitur [+ttk,+plb,+ak], dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Penyandang* (unsur teraskripsi). Pengungkap *seharusnya* dalam konstruksi frasal itu merupakan unsur sematan modifikatif. Demikian pula dengan *semestinya* dan *harus*. Pola konstruksi frasal semacam itu menunjukkan bahwa unsur-fungsi *Penyandang* berpengungkap sikap epistemik *keharusan*. Penentuan unsur-fungsi *Penyandang* sikap epistemik *keharusan* berdasarkan faktor-faktor penentu sebagaimana dipaparkan di atas dirumuskan dalam Bagan 25 berikut ini:

Bagan 25
Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*
Bermodalitas Epistemik Subkategori *keharusan*

Pengungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
N+yang (...) <i>seharusnya</i> +V	frasa nominal	S	±takterikat	+unsur teraskripsi	±awal kalimat	Penyandang
N+yang <i>semestinya</i> +V	frasa nominal	S	±takterikat	+unsur teraskripsi	±awal kalimat	Penyandang
N+yang (...dan) <i>harus</i> +V	frasa nominal	S	±takterikat	+unsur teraskripsi	±awal kalimat	Penyandang

3.3.3.3 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Fungsi dinamis *Kualitas* pengungkap modalitas epistemik *keharusan* merupakan fenomena pengungkapan sikap yang relatif mudah ditemukan dalam korpus TE. Paparan (65)-(69) berikut ini menunjukkan bahwa pengungkap sikap epistemik *harus* berada dalam fungsi dinamis *Kualitas* dengan beberapa variannya:

(65) (02JAWA POS, 12 Desember 2006)

TANGGAL 11 Desember kemarin merupakan tonggak penting sejarah Aceh. Pada hari itu, daerah yang terjebak konflik selama 30 tahun tersebut melakukan pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung.

<i>Semua pihak</i>	<i>harus berkeyakinan</i>	<i>bahwa pilkada kemarin merupakan pintu bagi rakyat Aceh untuk keluar dari problem selama ini</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi

(66) (03JAWA POS, 14 Desember 2006)

[...] Tapi, kita *harus* tetap toleran terhadap berkibarnya bendera GAM di kantor Irwandi Yusuf. Anggaplah itu kekayaan kultural, seperti halnya bendera sepak bola atau bendera daerah. Semoga saja kelak kepanjangan GAM berubah menjadi Gerakan Aceh Membangun.

Setelah pemilu berlangsung damai dan sejuk, kini saatnya membuktikan bahwa hasilnya memang benar-benar menjadi kemenangan rakyat Aceh. Jangan hanya jadi slogan kosong basa-basi politik belaka.

<i>Kesuksesan pemilu</i>	<i>harus diikuti</i>	<i>perubahan di Aceh</i>	<i>agar rakyat bisa mengecap buah manis demokrasi</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(67) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

[...] Lagi-lagi, benar kata Agung, hasil survei itu bisa memicu proses delegitimasi parlemen. Tapi, kalau mau jujur, proses delegitimasi tersebut sudah berjalan sebelum penelitian itu muncul. Karena itu, akan lebih tepat bila dikatakan bahwa survei tersebut bukan memicu delegitimasi, tapi mempercepat dan melengkapi proses delegitimasi. Jadi, kita pun sepakat dengan pernyataan Agung bahwa bagaimanapun, hasil survei itu diperlukan untuk bahan introspeksi anggota dewan.

<i>Mereka</i>	<i>harus bisa mengaca</i>	<i>diri</i>	<i>ternyata persepsi masyarakat terhadap mereka sudah sedemikian buruk</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(68) (33KOMPAS, 28 Desember 2006)

[...] Berbagai hal yang dinilai belum bisa disepakati diperdebatkanlah di dalam ruangan. Setelah keputusan diambil, jangan lalu ada pihak yang merasa tidak sejalan dan kemudian berbicara lain di depan publik.

Kita sangat mendukung keinginan Presiden untuk bertindak lebih tegas dan lebih konkret di tiga tahun pemerintahan yang tersisa.

<i>Seperti dikatakan Presiden</i>	<i>demokrasi yang kita kembangkan</i>	<i>haruslah mampu menciptakan</i>	<i>harmoni</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi

Dalam (65)-(68), unsur-unsur predikatif berpengungkap *harus* sebagai unsur-fungsi dinamis *Kualitas* menunjukkan setidaknya empat ciri, yakni: berfitur [+ttk,+sentral (predikatif),-ak/-akk]; (dapat) diikuti oleh verba berdiatesis aktif (lih. (65), (67), (68)), maupun pasif (lih. (66)); dapat berupa runtunan eksponen kategorial dan verba utama, seperti *harus (bisa/mampu)+V* (misalnya *mengaca/menciptakan*, lih. (67)-(68)); dan berfitur [-ak/-akk] (ciri terakhir ini menunjukkan bahwa unsur-fungsi *Kualitas* didahului oleh unsur-fungsi *Set*, atau *Penyandang*, atau keduanya, dan diikuti oleh unsur-fungsi pengembang makna (*Spesifikasi*). Salah satu eksponen kategorialnya dapat dilekati partikel *-lah* (seperti *haruslah*, dalam (68)). Lekatan *-lah* dalam *haruslah* tidak mengubah fungsi dinamisnya bila unsur-unsur sesudahnya berfitur [+ttk,+am,±akk] karena unsur seperti ini tetap berpotensi amplifikatif. Prominensi unsur berpartikel *-lah* bersifat relatif, artinya kemenonjolan atau prominensinya berangsur surut seiring kehadiran unsur-unsur takterikat konteks dan amplifikatif sesudahnya.

Berbeda dengan (65)-(68), (69) berikut ini menunjukkan fenomena pengedepanan (*fronting*) unsur-fungsi *Kualitas* berpengungkap *harus*:

(69) (36REPUBLIKA, 28 Desember 2006)

[...] Memang *harus* diakui, pemberantasan korupsi gencar dilakukan. Namun, publik melihat hal itu semacam uji petik dan tebang pilih belaka. Asal bisa membaca langgamnya, maka koruptor bisa terhindar.

<i>Harus diakui pula</i>	<i>bahwa ada menteri, bupati, atau gubernur yang benar-benar bekerja dan reformis</i>	<i>namun itu masih barang langka dan bukan arus utama</i>
Kualitas	Penyandang	Spesifikasi

(69) menunjukkan pengedepanan unsur-fungsi *Kualitas: harus diakui pula*. Unsur ini berfitur [+tk (lih. konteks),+sentral (predikatif),+ak]. Pengedepanan unsur-fungsi *Kualitas* semacam itu justru menunjukkan prominensi unsur-fungsi *Penyandang* (yakni pelatardepanan unsur S secara linear; unsur-fungsi *Spesifikasi-namun itu masih barang langka dan bukan arus utama* selanjutnya mengamplifikasi unsur-fungsi *Penyandang* itu. Amplifikasi itu disebabkan karena unsur-fungsi *Spesifikasi* tersebut berfitur [+ttk,+am,+akk] (didukung oleh kehadirannya di akhir kalimat). (69) menunjukkan setidaknya dua hal, yakni (i) bahwa kalimat itu tidak berstruktur kanonis S-V-Ket, tetapi V-S-Ket; dalam struktur makna, pola kalimat itu adalah *Kualitas-Penyandang-Spesifikasi*; dan (ii) unsur-fungsi (V) *Kualitas* dapat berfitur [+tk]; namun fungsi dinamisnya tidak berubah karena unsur itu merupakan unsur sentral predikatif (pengatur relasi semantik antara unsur-unsur) dan mengaskripsikan kualitas pada unsur-fungsi *Penyandang*.

Pengungkap sikap epistemik *patut* dalam (70)-(71) berikut ini juga menunjukkan fungsi dinamis *Kualitas*:

(70) (13SUARA KARYA, 12 Desember 2006)

[...] Kendati NAD mencatat progres yang cukup luar biasa, dia belum menjawab persoalan mendasar yang nyata-nyata masih menyelumuti keseharian hidup masyarakatnya.

Paling mencolok adalah dampak bencana tsunami, yang daya rusaknya masih menjadi trauma bagi banyak orang di NAD. Pekerjaan besar dan strategis masih menumpuk. Apalagi, Jakarta baru-baru ini menunjukkan sikap kurang senang karena proses rekonstruksi dan rehabilitasi berjalan sangat lambat, sementara alokasi dana dari Jakarta dan bantuan masyarakat lebih dari cukup untuk memulai rekonstruksi dan rehabilitasi itu.

<i>Maka</i>	<i>patutlah</i> <i>berharap</i>	<i>kepada Pemprov NAD yang baru dan manajemen pemerintahannya</i>	<i>untuk memiliki visi dan misi yang jelas</i>	<i>dalam proses rekonstruksi dan rehabilitasi itu</i>
(Trp)	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut	Set

(71) (42SUARA MERDEKA, 18 Desember 2006)

Sangatlah jelas di mana posisi Indonesia di pentas olahraga Asia.

<i>Dengan peringkat ke-22 dalam Asian Games di Doha</i>	<i>kita</i>	<i>tidak patut lagi mencari</i>	<i>pembenaran</i>
Set	Penyanggah	(Neg; me-kh, Sp) Kualitas	Spesifikasi

Dalam (70) di atas, *patut* merupakan bagian dari unsur sentral predikatif (berfitur [+ttk,+sentral (predikatif),±ak]). Unsur itu diikuti oleh runtunan unsur-fungsi dinamis: *Spesifikasi-Spesifikasi lanjut-Set*. Unsur-fungsi *Penyanggah* tidak dihadirkan, (P-lesap, *default retrievables*, terikat konteks verbal-situasional, yakni penulis teks-pembaca). Unsur-fungsi sentral (V) *Kualitas* wajib hadir karena merupakan bagian inti sekaligus pengatur relasi unsur-unsur kalimat yang bersangkutan.

Paparan (71) menunjukkan fenomena runtunan eksponen kategorial dalam unsur inti predikatif, yaitu: negasi *tidak*, pengungkap sikap epistemik *patut*, unsur adverbial *lagi*, dan verba utama *mencari*. Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, unsur *tidak patut lagi* berfitur [+ttk,+sentral (predikatif),±ak]. Dengan unsur *Penyanggah*, unsur-unsur itu berelasi askriptif amplifikatif, sedangkan dengan verb utamanya (*mencari*) berelasi pelatarbelakang. Ungkapan sikap epistemik juga ditemukan dalam kalimat nonverbal seperti dalam (72) berikut ini:

(72) (40REPUBLIKA, 16 Desember 2006)

[...] Dengan kekuatan seratusan atlet yang ikut di 15 cabang olahraga, kita hanya mampu meraih dua emas, tiga perak dan 15 perunggu. Kita *harus* puas di urutan ke-22 dari 45 negara peserta. Perolehan yang jauh dari target semula yang cuma membidik empat emas. [...] Lihatlah Thailand yang mampu menyodok di peringkat kelima dengan 13 emas, atau Malaysia di peringkat ke-10 dengan delapan emas, Singapura di peringkat ke-12 dengan delapan emas. Filipina di posisi ke-18 dengan empat emas, dan Vietnam di posisi ke-19 dengan tiga emas.

Ø	<i>Sebuah hasil mengecewakan yang tentu saja patut mendapat perhatian dari semua pihak, tidak terkecuali Presiden.</i>
P	Kualitas

(72) hanya terdiri dari unsur-fungsi *Kualitas* saja; unsur *Penyandang* merupakan unsur lesap (terikat konteks, beranteseden: *urutan ke-22 dari 45_negara peserta*). Ditinjau dari faktor-faktor penentu, *Kualitas* berfitur [\pm ttk,+am,+akk]. Fitur [\pm ttk] menunjukkan bahwa nomina pokok konstruksi frasal itu terikat konteks, tetapi unsur sematan modifikatifnya takterikat konteks sehingga relatif lebih dinamis-amplifikatif. Sebagai unsur sematan modifikatif, prominensi pengungkapan sikap semacam itu tidak begitu menonjol, namun posisi linearnya menjadikan daya amplifikatifnya relatif meningkat.

Fungsi dinamis *Kualitas* juga dapat berpengungkap sikap epistemik melalui kehadiran pengungkap *perlu* seperti dalam (73)-(75) berikut ini:

(73) (25SUARA MERDEKA, 5 Desember 2006)

[...] Meskipun demikian kita boleh merasa optimistis karena efek jera sudah mulai muncul. Ada situasi di mana setiap aparat kemudian harus berhati-hati melangkah karena takut diangkar keliru dalam arti dikategorikan korupsi.

<i>Mungkin</i>	<i>kita</i>	<i>perlu lebih melihat</i>	<i>ke depan</i>	<i>daripada harus terus menerus melihat ke belakang</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(74) (25SUARA MERDEKA, 5 Desember 2006)

[...] Mungkin kita *perlu* lebih melihat ke depan daripada harus terus menerus melihat ke belakang. [...] Masyarakat *perlu* mendukung kampanye antikorupsi dan itu tidak terbatas pada saat memperingati hari antikorupsi agar tidak terjebak pada seremoni belaka. Kampanye *perlu* dilakukan sepanjang tahun dan itu melibatkan berbagai elemen masyarakat.

\emptyset	<i>Juga perlu disentuh</i>	<i>lewat jalur pendidikan</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi

(75) (38JAWA POS, 11 Desember 2006)

[...] Karena itu, prestasi-prestasi buruk wakil bangsa Indonesia dalam berbagai even internasional –pendidikan, olahraga, budaya, dan lain-lain-seharusnya menjadi introspeksi bagi para pemimpin bangsa, pengelola pemerintahan, dan pengelola negara.

<i>Perlu dicarikan</i>	<i>solusi</i>	<i>dengan segera</i>	<i>apa sesungguhnya yang terjadi dengan bangsa ini</i>
Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut	Penyandang

Perlu dalam ketiga paparan di atas berfitur [\pm ttk,+sentral (predikatif), \pm ak]. Unsur-unsur predikatif tersebut juga berfungsi *Kualitas*. Paparan di atas menunjukkan bahwa ungkapan sikap itu dapat merupakan pengulangan ([+tk]), seperti dalam (74), atau belum dinyatakan sebelumnya ([+ttk]), seperti dalam (73) dan (75). Selain itu pengungkapan sikap juga dapat ditemukan dalam pola yang lazim (tak-bermarkah, yakni: (S)Penyandang-(V)Kualitas-(Ket)Set/Spesifikasi), atau bermarkah (dengan pengedepanan/pembalikan: (V) *Kualitas*-(S) *Penyandang*-(Ket) *Spesifikasi (lanjut)*), seperti dalam (75).

Pengungkapan sikap epistemik dalam unsur-fungsi *Kualitas* juga tampak dalam kehadiran *wajib* dalam (76) berikut ini:

(76) (16SUARA PEMBARUAN, 15 Desember 2006)

[...] Dengan kondisi tersebut, tentu menjadi ***kewajiban*** pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia, untuk mengakui dan menerima Irwandi dan Nazar, dan bupati/ walikota di wilayah NAD yang pernah menjadi aktivis GAM. Tanda-tanda kemenangan yang diraih Irwandi-Nazar, sebagai representasi golongan independen, sekaligus juga mematahkan dominasi parpol di kancah perpolitikan nasional.

<i>Selama ini</i>	<i>semua jabatan kepala daerah</i>	wajib diisi	<i>oleh pasangan calon yang diajukan parpol.</i> ⁹
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi

Unsur-fungsi predikatif *wajib diisi*, berdasarkan analisis faktor penentu, berfitur [+ttk,+sentral (predikatif),-ak/-akk] sehingga berfungsi dinamis *Kualitas*. Unsur-fungsi ini selanjutnya diamplifikasi oleh kehadiran unsur-fungsi *Spesifikasi: oleh pasangan calon yang diajukan parpol*. Pewatas verba *wajib* dalam unsur sentral predikatif, dalam relasinya dengan unsur-fungsi *Penyandang*, adalah askriptif-amplifikatif, sedangkan dengan verba utamanya merupakan pelatarbelakang. FSD pengungkap-pengungkap tersebut, berdasarkan analisis faktor-faktor penentu sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 26:

Bagan 26
Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*
Modalitas Epistemik Subkategori *keharusan*

Pengungkap modalitas	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>harus(lah) (...)+V</i>	pewatas vb	Predikatif	±takterikat	+am/+plb	+aSV/+ak	Kualitas
<i>(tidak)patut(lah) +V</i>	pewatas vb	Predikatif	+takterikat	+am/+plb	+aSV/+ak	Kualitas
	pewatas vb	Mod. nom	+takterikat	sem/mof	±akhir kl.	Kualitas
<i>perlu+V</i>	pewatas vb	Predikatif	±takterikat	+am/+plb	+aSV/+ak.	Kualitas
<i>wajib+V</i>	pewatas vb	Predikatif	+takterikat	+am/+plb	+aSV	Kualitas

Keterangan/singkatan:

- pewatas vb : pewatas verba
- +am/+plb : relasi amplifikatif//pelatarbelakang
- Mod.nom : modifikator dalam frasa nominal
- sem/mod : sematan/modifikatif
- +aSV : antara SV
- +aSV/+ak : antara SV/+akhir kalimat

3.3.3.4 Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi*

3.3.3.4 Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi*

Penelusuran dan analisis fungsi dinamis *Spesifikasi* pengungkap sikap epistemik *keharusan* hanya menemukan *sebagaimana mestinya* sebagaimana dipaparkan dalam (77) berikut ini:

(77) (37SUARA KARYA, 28 Desember 2006:)

[...] Sebab, mengelola pemerintahan tak pernah boleh dijadikan ajang bereksperimen atau sebagai sarana pembelajaran. Sebab, negara tak memiliki alokasi waktu kepada sebuah kabinet untuk belajar mengelola pemerintahan. Sebuah pemerintahan dengan kabinetnya **harus** langsung bekerja sejak detik-detik awal setelah pelantikan. Pun, tidak elok jika energi publik "dipaksa" untuk memahami dan memperbaiki kinerja pemerintah.

Ø	<i>Harus</i>	<i>dibalik</i>	<i>sebagaimana mestinya</i>
Penyandang	(mde-pr) Kualitas		Spesifikasi

Sebagaimana mestinya secara sintaksis adalah unsur-fungsi Ket, dan berdasarkan analisis faktor-faktor penentu berfitur [+ttk,+am,+akk] sehingga berfungsi dinamis *Spesifikasi*. Sebagai unsur-fungsi Ket nonsematan dan beragregat fitur semacam itu, prominensinya sangat tinggi (dinamis-amplifikatif); *forward momentum*-nya sangat menonjol. Pengungkapan sikap semacam ini jauh berbeda bila dibandingkan dengan kemunculan *harus* dalam paparan (78) berikut ini:

(78) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

[...] Tragisnya, rakyat kecil yang *harus* menerima dan menanggung akibat dari semua pengulangan masalah itu. Mereka, rakyat kebanyakan, bahkan tak mampu menolak semua eksekusi itu. Mereka dalam posisi nerimo apa saja yang terjadi sekehendak orang-orang bebal yang mengurus semua masalah itu. Menjadikan kenaikan harga beras dan kelangkaan minyak tanah sebagai contoh masalah, bisa dikatakan bahwa mereka yang mengurus dua komoditi ini mungkin bebal. Karena bebal, mereka tak sadar bahwa akibat kesalahan dalam kalkulasi, manajemen stok dan distribusi, mereka sesungguhnya telah menganiaya puluhan juta orang.

<i>Apa</i>	<i>dosa puluhan juta orang itu</i>	<i>sehingga harus terus menerus dianiaya?</i>
Kualitas	Penyandang	Set/Spesifikasi(?)

Pengungkap *harus* muncul dalam unsur klausal: *sehingga harus terus menerus dianiaya* (hadir di akhir kalimat). Fungsi dinamis unsur ini dapat ditafsirkan dalam dua kemungkinan. Pertama, berdasarkan faktor konteks, unsur itu condong berfungsi dinamis *Set* (karena berfitur [+tk], lih. konteks, yakni pengulangan unsur: *menganiaya puluhan juta orang*) Kedua, berdasarkan kehadiran konjungsi *sehingga*+klausa (unsur-fungsi *Ket* mengungkapkan makna hasil atau konsekuensi suatu tindakan), didukung oleh posisinya di akhir kalimat, unsur itu juga memiliki kecenderungan amplifikatif. Kehadiran konjungsi *sehingga* cenderung amplifikatif (*forward momentum*), namun di sisi lain, karena fitur [+tk], unsur itu tidak lagi mengembangkan makna. Bila faktor konteks dikedepankan, unsur itu cenderung berfungsi *Set*, bukan *Spesifikasi*, karena kalimat ini diperspektifkan pada unsur *Kualitas: Apa*, yang merupakan fokus kalimat itu sebagai kalimat tanya. Penentuan fungsi dinamis *Spesifikasi: sebagaimana mestinya* yang dipaparkan di atas dirumuskan dalam Bagan 27 berikut ini:

Bagan 27
Fungsi Semantik Dinamis Spesifikasi
Modalitas Epistemik Subkategori *keharusan*

Peng-ungkap	Ben-tuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>sebagaimana mestinya</i>	frasal	<i>Ket</i>	+takterikat	+amplifikatif	+akhir kal	Spesifikasi

3.3.3.5 Fungsi Semantik Dinamis *Fenomen/Eksisten*

Fungsi *Fenomen/Eksisten* untuk subkategori ini, dalam penelusuran data, hanya sekali ditemukan dalam teks 25SMd dan dipaparkan dalam (79) berikut:

(79) (25SUARA MERDEKA, 24)

<i>Ada</i>	<i>situasi di mana setiap aparat kemudian harus berhati-hati melangkah karena takut dianggap keliru dalam arti dikategorikan korupsi.</i>
Presentasi	Fenomen/Eksisten (me-kh)

Makna atau nosi (V)Pr-*ada* adalah menghadirkan unsur *Fenomen/Eksisten* sebagai informasi baru. Dalam (79) di atas, unsur itu berupa konstruksi frasa nominal; pengungkap *harus* dihadirkan sebagai unsur sematan atau modifikator. Secara struktural unsur semacam itu bersifat subordinatif pada nomina pokoknya. Dengan demikian fungsi dinamisnya melekat pada fungsi dinamis keseluruhan konstruksi frasa nominal tersebut sebagai *Fenomen/Eksisten*.

3.3.4 Subkategori *kepastian*

Ungkapan sikap epistemik *kepastian* ditemukan dalam, atau sebagai unsur-fungsi dinamis *Set*, *Kualitas*, *Presentasi*, *Fenomen/Eksisten*, dan *Askripsi kualitas*. Paparan berikut ini membahas bagaimana fungsi-fungsi dinamis pengungkap-pengungkap sikap epistemik subkategori *kepastian* itu.

3.3.4.1 Fungsi Semantik Dinamis *Set*

Pengungkap sikap epistemik *kepastian* yang berfungsi dinamis *Set* antara lain adalah *tentu (saja)*, *tentunya*, dan *sudah barang tentu* seperti tampak dalam paparan (80)-(84) berikut ini:

(80) (02JAWA POS, 12 Desember 2006:)

TANGGAL 11 Desember kemarin merupakan tonggak penting sejarah Aceh. Pada hari itu, daerah yang terjebak konflik selama 30 tahun tersebut melakukan pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung. [...] Kedua, pemilihan tersebut juga untuk mencari pemimpin Aceh yang akan menjadi pengelola ekonomi mereka. [...] Pemimpin baru yang dilengkapi dengan UU Otonomi Khusus NAD diharapkan akan membuat ekonomi Aceh semakin berpihak kepada rakyat.

Selama ini, yang menjadi salah satu penyebab konflik di Aceh ialah tidak berbanding lurusnya kemakmuran dengan eksploitasi kekayaan. Rakyat Aceh kecewa karena kekayaan yang mereka miliki tidak menetes dalam bentuk kesejahteraan.

<i>(Nah) tentu rakyat berharap</i>	<i>pemimpin baru itulah</i>	<i>yang akan membuat hubungan kemakmuran rakyat dan kekayaan alam menjadi berbanding lurus</i>
Set	Penyandang	Kualitas

(81) (12SEPUTAR INDONESIA, 13 Desember 2006)

[...] Sekarang waktunya, Irwandi atau siapa pun yang terpilih nanti, untuk membuktikan diri mampu dan layak dipilih sebagai pemimpin. Mampu memenuhi janji-janji kampanyenya untuk menyejahterakan rakyat dalam arti sesungguhnya.

Bagaimana kalau di tengah jalan si kepala daerah ini ingkar janji atau melanggar konstitusi?

<i>Ya tentu</i>	<i>rakyat</i>	<i>berhak</i>	<i>menghukum-nya</i>
Set1	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi Set2

(82) (15SUARA PEMBARUAN, 12 Desember 2006)

[...] Betapa pentingnya pilkada itu terlihat dari perhatian pengamat yang tidak saja berasal dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Semua berharap pilkada Aceh bisa berjalan dengan baik dan membawa perubahan atmosfer politik di wilayah itu.

<i>Tentu saja</i>	<i>ada</i>	<i>gangguan di sana-sini</i>
Set	Presentasi	Fenomen/Eksisten

(83) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

[...] Kita prihatin mendengar pernyataan Denny Indrayana ini di tengah peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia, yang seakan terus menggema. Sebab, jika korupsi lebih berbahaya dibanding teroris dan korupsi yang masih saja tampak menyulitkan kemiskinan terkikis, kita akan terus berjuang entah sampai kapan. Barangkali, kita harus melihat ke dalam diri kita sendiri, sudahkah kita bertekad sepenuh hati untuk memberantas korupsi?

<i>Jika belum sepenuh hati</i>	<i>tentu-nya</i>	<i>korupsi</i>	<i>masih akan terus menari-nari</i>	<i>di depan mata kita</i>
Set1	Set2	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi
<i>dan</i>			<i>menjadi</i>	<i>virus yang mudah menjalar</i>
			Kualitas	Spesifikasi

(84) (13SUARA KARYA, 12 Desember 2006)

[...] Pilkada itu sendiri, semua hasilnya serta proses ikutannya, plus UU Pemerintahan NAD, menjadi dua fondasi paling kokoh bagi NAD untuk mengurus dirinya sendiri. Keduanya legal. Dengan demikian, menjadi sangat wajar jika dinamika NAD di hari esok akan sangat berbeda dengan kemarin. Apalagi, UU Pemerintahan NAD memberi keleluasaan dan ruang yang sangat lebar bagi pemimpin dan manajemen pemerintahan provinsi setempat untuk berimprovisasi.

Sudah barang tentu	<i>karena kekhususan UU Pemerintahan NAD</i>	<i>maka improvisasi pemprov NAD nantinya</i>	<i>akan sangat berbeda</i>	<i>dengan pemprov lainnya</i>
Set1	Set2	Penyangang	Kualitas	Spesifikasi

Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, (*ya tentu, tentu saja, tentunya,* dan *sudah barang tentu* berfitur [+ttk,+plb,+ak]; fungsi dinamisnya adalah *Set*. Unsur-fungsi dinamis *Set*, yang terisi oleh pengungkap-pengungkap itu, tipikal ditemukan di awal kalimat. (83)-(84) juga menunjukkan bahwa *Set* berfitur [+ttk] muncul di awal (fitur [+ak]), diikuti unsur *Set* lain berfitur [+tk]. Bila terdapat lebih dari satu unsur *Set*, urutannya dapat mulai dari *Set* [+tk] ke *Set* [+ttk], atau sebaliknya. Bila dua unsur *Set* [+ttk] muncul beruntun, posisi linearnya menjadi penentu *Set* mana yang relatif lebih dinamis (Firbas 1992/2004: 10).

Fungsi dinamis *Set* sikap epistemik *kepastian* juga tampak dari kehadiran unsur klausal *kita yakin*, frasa *yang pasti*, dan *bisa dipastikan* seperti dalam (85)-(87) berikut ini:

(85) (32BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006)

Kita yakin	<i>pemerintah</i>	<i>tahu dan sadar</i>	<i>mengenai keterkaitan pembangunan infrastruktur tersebut dengan kesempatan pembukaan lapangan kerja baru bagi jutaan orang miskin maupun pengangguran tadi</i>
Set	Penyangang	Kualitas	Spesifikasi

(86) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

[...] Antara lain ditandai dengan faktor musim hujan yang terlambat yang sudah *pasti* berdampak pada produksi dan stok. [...] Oleh karena masalah seperti ini selalu berulang dan menganiaya rakyat, cobalah diperbarui perkiraan kebutuhan, pengelolaan stok dan mekanisme distribusi. Haruskah operasi pasar menunggu permintaan dari pemprov? Ini pun harus dikaji lagi mengingat tidak semua pemprov memiliki pengalaman dan kemampuan, terutama daerah baru hasil pemekaran (Spl | Rp)

<i>Yang pasti,</i>	<i>surplus produksi di sejumlah daerah</i>	<i>tidak bisa</i>	<i>konstan</i>	<i>lagi</i>	<i>akibat meningkatnya perdagangan antar-pulau</i>
Set	Penyandang	Askripsi k.;	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(87) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

HASIL survei TII (Transparency International Indonesia) yang menempatkan parlemen atau legislatif sebagai lembaga terkorup di Indonesia *tentu* bukanlah berita yang mengagetkan. Berita tersebut lebih berperan menguatkan daripada mengagetkan. Sebab, performa lembaga perwakilan rakyat memang sudah tidak terlalu baik. Mungkin benar, seperti yang dikatakan Ketua DPR Agung Laksono, dalam penelitian tersebut, ada faktor kesalahan.

<i>(Namun), <7 tingkat kesalahan itu</i>	<i>seandainya ada</i>	<i>bisa dipastikan</i>	<i>tidak akan</i>	<i>mengurangi</i>	<i>tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hasil survei TII tersebut</i>
(Trp) Penyandang	Set1/ Set	Set2/ Kualitas	Kualitas/ Spesifikasi	Spesifikasi/ Spesifikasi Injt	

Kita yakin dan *yang pasti* dalam (85)-(86) adalah unsur-unsur berfitur [\pm ttk, +plb,+ak]. Ini berarti bahwa fungsi dinamis unsur-unsur itu lebih ditentukan oleh fungsi-relasi semantiknya sebagai pelatarbelakang dan posisi linearnya, yang selanjutnya ditandastegaskan oleh kehadiran unsur-unsur amplifikatif sesudahnya.

Dalam (87) runtunan tiga unsur di awal kalimat dijelaskan sebagai berikut. Unsur *bisa dipastikan* mengungkapkan sikap epistemik *kepastian* (Alwi 1992: 155); berfitur [+ttk,+plb,-ak/-akk]; fungsi dinamisnya adalah *Set*. Posisi linearnya di antara runtunan unsur-fungsi: *Penyandang+Set1+Kualitas* memungkinkan ada-

nya perbedaan penentuan fungsi dinamisnya, yakni sebagai (i) unsur-fungsi (V) *Kualitas*, atau (ii) unsur-fungsi *Set2*. Bila merupakan unsur-fungsi (V) *Kualitas*, hal itu berimplikasi pada perbedaan fungsi dinamis unsur yang hadir sesudahnya, yakni: *tidak akan mengurangi* [...] sebagai unsur-fungsi *Spesifikasi* (komplementatif amplifikatif bagi unsur-fungsi: *K-bisa dipastikan*). Bila merupakan unsur-fungsi dinamis *Set2*, dasarnya adalah fitur relasi semantik [+plb], dan dapat-tidaknya unsur itu dipindahkan ke posisi lain. Dalam urutan ketiga unsur-fungsi tersebut, *Set2-bisa dipastikan* merupakan unsur yang relatiif paling dinamis-amplifikatif karena ketakterikatan konteks dan posisi linearnya. Hadirnya unsur-fungsi *Kualitas* dan *Spesifikasi* sesudahnya menandastegaskan fungsi dinamisnya sebagai *Set2*.

Berdasarkan paparan di atas, setidaknya ada lima karakteristik fungsi dinamis *Set* pengungkapan sikap epistemik *kepastian*, yakni: (i) dapat berupa unsur leksikal, konstruksi frasal, atau klausal; (ii) berfungsi sintaksis Ket; (iii) dapat terikat maupun takterikat konteks; (iv) berfungsi-relasi pelatarbelakang dengan unsur-fungsi *Kualitas*; dan (v) cenderung dimunculkan di awal kalimat atau sebelum unsur-fungsi *Penyandang*, atau *Kualitas*.

Alur penentuan fungsi dinamis *Set* pengungkap-pengungkap sikap itu, berdasarkan faktor-faktor penentunya, dirumuskan dalam Bagan 28 di halaman berikut ini.

Bagan 28
Fungsi Semantik Dinamis *Set*
Modalitas Epistemik Subkategori *kepastian*

Pengungkap	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>tentu SV</i> ,	klausal	Ket	±takterikat	+pelatar bl.	+awal kal.	<i>Set</i>
<i>(ya) tentu (saja)</i>	leks/adv.	Ket	±takterikat	+pelatar bl.	±awal kal.	<i>Set</i>
S+ <i>tentu</i> +V	klausal	Ket	±takterikat	+pelatar bl.	±awal kal.	<i>Set</i>
<i>tentunya</i>	leks/adv.	Ket	±takterikat	+pelatar bl.	±awal kal.	<i>Set</i>
<i>sudah barang tentu</i>	frasal	Ket	±takterikat	+pelatar bl.	+awal kal.	<i>Set</i>
<i>yang pasti</i>	frasal	Ket	+takterikat	+pelatar bl.	+awal kal.	<i>Set</i>
<i>bisa dipastikan</i>	frasal	Ket	+takterikat	+pelatar bl.	-awal kal.	<i>Set</i>
<i>kita yakin</i>	klausal	Ket	±takterikat	+pelatar bl.	+awal kal.	<i>Set</i>

3.3.4.2 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Penelusuran dan analisis fungsi dinamis *Kualitas* pengungkap sikap epistemik *kepastian* menemukan kemunculan pengungkap *tentu* dan *pasti* sebagaimana ditampilkan dalam (88)-(89) berikut ini:

(88) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006)

[...] Calon terpilih, dari unsur parpol maupun jalur independen, tak bisa lagi bicara hanya untuk dan atas nama parpol atau kelompoknya saat ia mulai menjabat kelak. Katakanlah di level pemilihan gubernur, dengan pemilik hak suara mencapai 2,6 juta orang, kita tahu ada separuhnya pemilih dengan pendapat berbeda.

<i>Calon terpilih</i>	<i>tentu tak dapat mengabaikan</i>	<i>pendapat sebanyak itu</i>
Penyandang	Kualitas	Set

(89) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)

[...] Datangnya tahun baru selalu membawa harapan. Harapan-harapan itu sangatlah wajar muncul sebagai sebuah dambaan sebab kita tidak ingin pengalaman yang tidak menyenangkan itu terulang.

<i>Sebuah pemerintahan yang dikelola oleh sistem yang mantap</i>	<i>pasti akan mampu melihat</i>	<i>di mana letak kekurangan dan di mana letak kelebihanannya.</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi

Tentu dan *pasti* muncul dalam unsur predikatif berupa runtunan eksponen-eksponen kategorial dan komponen nosional (verba utama)nya. Dalam (88) eksponen kategorial terdiri dari *tentu* (pewatas verba pengungkap modalitas epistemik), *tak* (negasi); dan *dapat* (pewatas verba pengungkap modalitas dinamik).¹⁰ Dalam (89), runtunan terdiri dari *pasti* (pewatas verba pengungkap modalitas epistemik), *akan* (pemarkah futur/keakanan), dan *mampu* (pewatas verba pengungkap MDi). *Tentu* dan *pasti* dalam runtunan itu berfitur [+ttk,+sentral (predikatif),-ak/-akk], dan mengaskripsikan *Kualitas* pada unsur-fungsi *Penyandang*.¹¹ Unsur-fungsi *Kualitas* diikuti oleh unsur-fungsi *Set*, seperti dalam (88), atau *Spesifikasi*, dalam (89). Penentuan FSD *tentu* dan *pasti* tersebut dirumuskan dalam Bagan 29 berikut ini.

Bagan 29
Fungsi Semantik Dinamis K(ualitas)
Modalitas Epistemik Subkategori *kepastian*

Pengungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>tentu</i> (tak) (dapat) +V	V.pewatas	predikatif	+takterikat	+am/+plb	-aSV	<i>Kualitas</i>
<i>pasti</i> (akan) +V	V.pewatas	predikatif	+takterikat	+am/+plb	-aSV	<i>Kualitas</i>

3.3.4.3 Fungsi Semantik Dinamis *Presentasi*

Fungsi dinamis *Presentasi* pengungkap sikap epistemik *kepastian* relatif jarang ditemukan. Penelusuran dalam dan analisis ke-42 korpus TE hanya menemukan sekali pengungkapan sikap semacam itu dalam teks 40RP sebagaimana dipaparkan dalam (90) berikut ini:

(90) (40REPUBLIKA, 16 Desember 2006)

[...] Situasi Tanah air sekarang ini sebenarnya tidak buruk-buruk amat. Meski bergerak lambat, namun pertumbuhan ekonomi tetap ada. Kita seharusnya malu dengan hasil yang dicapai oleh tim sepak bola Irak. Negeri yang masih dicabik-cabik perang ini mampu lolos ke babak final olahraga paling populer ini.

<i>Berkaca dari situ</i>	<i>kita bisa berasumsi</i>	<i>pasti ada</i>	<i>yang salah dengan pola pembinaan olahraga Indonesia</i>
Set1	Set2	Presentasi	Fenomen/Eksisten

Unsur predikatif (90) adalah *pasti+V-ada*; pengungkap *pasti* berfitur [+ttk,+plb, +sV-*ada*]. Fungsi dinamis unsur predikatif itu adalah *Presentasi*. Penentuannya, berdasarkan faktor-faktor penentu, dirumuskan dalam Bagan 30 berikut ini:

Bagan 30
Fungsi Dinamis *Presentasi*
Modalitas Epistemik Subkategori *kepastian*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>pasti – V-ada</i>	pewatas V/ eks.kat.V	predikatif	+takterikat	+pelatar bl-presentatif	-sV-ada	<i>Presentasi</i>

3.3.4.4 Fungsi Semantik Dinamis *Fenomen/Eksisten*

Penelusuran dan analisis fungsi dinamis *Fenomen/Eksisten* ungkapan sikap epistemik ini hanya menemukan sekali dalam teks 29KT. Fungsi dinamis dari ungkapan sikap semacam itu dipaparkan dalam (91) berikut ini:

(91) (29KORAN TEMPO, 14 Desember 2006)

[...] Pemerintah yang tidur, dalam beberapa hal dan hampir setiap tempat, memang lebih menguntungkan. Sering ekonomi justru berjalan lancar. Maklum, ada aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat yang bisa berlangsung dengan sendirinya; ada motif pada setiap orang untuk mengejar kepentingan dan memenuhi kebutuhannya.

<i>Tapi, masalahnya</i>	<i>ada</i>	<i>kegiatan tertentu yang sudah pasti macet atau berjalan dengan kekacauan</i>	<i>tanpa campur tangan pemerintah</i>
Set1	Presntasi	Fenomen/Eksisten	Set2/Spesifikasi

Pengungkap *pasti* dalam unsur-fungsi dinamis di atas merupakan unsur sematan modifikatif nomina pokok dari konstruksi frasa nominal. Penentuan fungsi dinamis pengungkapan sikap semacam itu dirumuskan dalam Bagan 31 berikut ini:

Bagan 31
Fungsi Dinamis *Fenomen/Eksisten*
Modalitas Epistemik Subkategori *kepastian*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
(N yang sudah) <i>pasti</i> +V	Frasa nominal	sematan pada frasa nominal	+takterikat	+pelatar-depan	±akhir kalimat	<i>Fenomen/Eksisten</i>

3.3.4.5 Fungsi Semantik Dinamis *Askripsi kualitas*

Fungsi *Askripsi kualitas* pengungkap sikap epistemik *kepastian* ditemukan dalam kalimat-kalimat nonverbal. Paparan (92)-(96) berikut ini menunjukkan fungsi dinamis itu yang dimainkan oleh pengungkap *tentu*, sedangkan (97) oleh pengungkap *pasti*:

(92) (09REPUBLIKA, 11 Desember 2006)

<i>Dengan begitu</i>	<i>tuntutan Aceh merdeka</i>	<i>tentu tidak</i>	<i>relevan</i>	<i>lagi</i>	<i>lantaran merekalah yang kini menentukan masa depannya sendiri</i>
Set	Penyandang	Askripsi k.	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(93) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

<i>HASIL survei TII (Transparency International Indonesia) yang menempatkan parlemen atau legislatif sebagai lembaga terkorup di Indonesia</i>			<i>tentu bukanlah</i>	<i>berita yang mengagetkan</i>
Penyandang			Askripsi k.	Kualitas

(94) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

<i>Pemberantasan korupsi</i>	<i>tentu tak</i>	<i>semata-mata urusan penegakan hukum</i>
Penyandang	Askripsi k.	Kualitas

(95) (23SEPUTAR INDONESIA, 15 Desember 2006)

<i>Di era penegakan hukum seperti sekarang</i>	tentu tidak	<i>bijaksana</i>	<i>menggalang dukungan politik untuk mencampuri perkara hukum yang sedang dihadapi seseorang</i>	
Set	Askripsi k.	Kualitas	Penyangkal	

(96) (28KEDAULATAN RAKYAT, 16 Desember 2006)

<i>Impor beras</i>	tentu memang	<i>solusi mudah</i>	<i>karena kuantitas beras yang membanjiri pasar dapat menekan harga</i>	
Penyangkal	Askripsi k.	Kualitas	Spesifikasi	

(97) (37SUARA KARYA, 28 Desember 2006)

<i>Lalu</i>	<i>karena dua tahun model kepemimpinan seperti itu berdampak langsung pada kesejahteraan rakyat</i>	pasti tidak	<i>mudah</i>	<i>untuk mempertanggungjawabkannya</i>
Trp	Set	Askripsi k.	Kualitas	Penyangkal

Kehadiran *tentu* (+*tidak/bukanlah/tak/memang*) dan *pasti* (+*tidak*) pada prinsipnya identik, yaitu secara gramatikal merupakan unsur-fungsi penghubung (*linking, kopulatif*) antara unsur-unsur S dan predikat nonverbalnya. Unsur yang hadir sesudah *Askripsi kualitas* pada umumnya adalah unsur *Kualitas* amplifikatif.

Fungsi *Askripsi kualitas* dapat terdiri dari satu atau lebih eksponen kategorial. Dalam paparan di atas, eksponen kategorial sesudah *tentu/pasti* adalah penyangkal, atau negasi: *tidak/tak/bukan(lah)/memang*.¹² Dalam (93), lekatan partikel (atau kategori fatis, Kridalaksana 2005: 117) *-lah* menekankan penyangkal *bukan* (unsur-fungsi *Askripsi kualitas*). Namun demikian, daya penegasan itu berangsur melemah karena kehadiran unsur amplifikatif (*Kualitas*): *berita yang mengagetkan* (unsur ini berfitur [+ttk,+am,+akk]). Partikel *-lah* menegaskan kata atau unsur yang dilekatinya, tetapi tidak mengubah fungsi dinamisnya. Kehadiran unsur-fungsi *Kualitas* tetap berdaya amplifikatif dan menandastegaskan fungsi dinamis unsur *Askripsi kualitas* tersebut. Penentuan fungsi dinamis *tentu* dan *pasti*

sebagaimana dipaparkan di atas, berdasarkan fitur penentunya, dirumuskan dalam Bagan 32 berikut ini:

Bagan 32
Fungsi Dinamis *Askripsi kualitas*
Modalitas Epistemik Subkategori *kepastian*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>tentu (...)</i>	pewatas verba	kopulatif	±takterikat	+amplifikasi/ +plt.belakang	+aSV (kal.nv)	<i>Askripsi kualitas</i>
<i>pasti (...)</i>	pewatas verba	kopulatif	±takterikat	+amplifikasi/ +plt.belakang	+aSV (kal.nv)	<i>Askripsi kualitas.</i>

Keterangan: aSV(kal.nv): antara unsur SV (kalimat nonverbal)

3.3.5 Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Epistemik

Paparan dan analisis FSD pengungkap ME dirangkum sebagai berikut. Pertama, pengungkap subkategori *kemungkinan* ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis *Set*, *Penyandang*, *Kualitas*, *Spesifikasi (lanjut)*, *Presentasi*, dan *Askripsi kualitas*. Pengungkap yang berfungsi *Set* adalah *mungkin*, *barangkali*, *bisa/boleh jadi*, dan *ada kemungkinan*; sedangkan yang muncul dalam unsur-fungsi *Penyandang* adalah *mungkin* (dalam konstruksi frasal, sebagai unsur sematan). Pengungkap yang berfungsi dinamis *Kualitas* diantaranya adalah *bisa*, *dapat*, dan *mungkin*, sedangkan yang dalam fungsi dinamis *Sp* adalah *bisa* (dalam konstruksi frasal, sebagai unsur sematan), sedangkan yang ditemukan dalam fungsi dinamis *Spesifikasi lanjut* adalah *barangkali* (di awal unsur berupa konstruksi klausal). Pengungkap yang ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Presentasi* dan *Askripsi kualitas* adalah *mungkin*. *Mungkin* merupakan pengungkap yang relatif paling

variatif fungsi dinamisnya karena ditemukan dalam fungsi-fungsi *Set*, *Kualitas*, *Presentasi*, dan *Askripsi kualitas*, dan *Spesifikasi* (dalam konstruksi frasal, sebagai unsur sematan).

Kedua, pengungkap ME *keteramalan* ditemukan dalam fungsi-fungsi *Set*, *Penyandang*, *Kualitas*, *Spesifikasi*, dan *Askripsi kualitas*. Pengungkap yang muncul sebagai unsur-fungsi *Set* adalah *diperkirakan*, *diduga*, *diprediksi*, *t(n)ampaknya*, *kiranya*, *agaknya*, dan *ada dugaan*, sedangkan yang muncul dalam unsur-fungsi *Penyandang* adalah *bakal* (dalam konstruksi frasa nominal (isasi sintaksis): *yang bakal*). Pengungkap yang ditemukan dalam fungsi dinamis *Kualitas* adalah *akan*, *diperkirakan*, *diduga*, *diprediksi*, dan *bakal*. Pengungkap-pengungkap *diperkirakan*, *diduga*, dan *diprediksi*, bila muncul di awal kalimat, cenderung berfungsi *Set*, sedangkan bila muncul di antara runtunan unsur-fungsi *Penyandang-Kualitas*, berpotensi diidentifikasi sebagai unsur (predikatif) fungsi *Kualitas*, atau sebagai unsur-fungsi *Set*. Pengungkap yang ditemukan dalam unsur berfungsi dinamis *Spesifikasi* adalah *akan* dan *diperkirakan* (sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal); *akan* juga berfungsi dinamis *Askripsi kualitas*. Dari paparan dan analisis tampak bahwa pengungkap-pengungkap ME subkategori ini cenderung dimunculkan dalam fungsi dinamis *Set*.

Ketiga, pengungkap ME *keharusan* berfungsi, atau ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Set*, *Penyandang*, *Kualitas*, *Spesifikasi*, *Fenomen/Eksisten*, dan *Askripsi kualitas*. Yang muncul sebagai fungsi *Set* adalah *seharusnya*, *sepatutnya*, *(se)mestinya*, *selayaknya*, *sepantasnya*, *sebaiknya*, dan *alangkah baiknya*. Pengungkap *harus* yang ditemukan dalam fungsi ini berada dalam konstruksi frasal.

Dalam fungsi dinamis *Penyandang*, yang ditemukan adalah *seharusnya* (dalam konstruksi frasal). Pengungkap-pengungkap yang berfungsi dinamis *Kualitas* adalah pewatas verba (sebagai eksponen kategorial dalam fungsi predikatif), yaitu *harus, perlu, patut, mesti, dan wajib*. Pengungkap yang ditemukan dalam fungsi dinamis *Fenomen/Eksisten* adalah *harus* (dalam konstruksi frasal), sedangkan yang berfungsi sebagai *Askripsi kualitas* adalah *harus* dan *perlu*. Dari paparan di atas tampak bahwa sikap epistemik *keharusan* juga cenderung diungkapkan dalam atau sebagai unsur-unsur yang berfungsi dinamis *Set*.

Keempat, pengungkap ME *kepastian* ditemukan dalam atau berfungsi dinamis *Set, Kualitas, Presentasi, Fenomen/Eksisten, dan Askripsi kualitas*. Pengungkap yang berfungsi *Set* adalah *tentu (saja), tentunya, sudah barang tentu, (yang) pasti, dan (bisa) dipastikan*. Pengungkap yang berfungsi *Kualitas* adalah *tentu, pasti, dan (bisa) dipastikan*. Bentuk frasal *(bisa) dipastikan*, bila berada di awal kalimat, condong berfungsi *Set*; bila muncul di antara runtunan unsur-fungsi *Penyandang-Kualitas* dapat merupakan unsur-fungsi *Set* atau (predikatif) *Kualitas*. Pengungkap *pasti* ditemukan dalam fungsi *Presentasi, Fenomen/Eksisten* (sebagai unsur sematan konstruksi frasal), dan *Askripsi kualitas* (fungsi ini dapat juga dimainkan oleh *tentu*).

Hasil analisis FSD ME sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3 di halaman berikut menunjukkan bahwa sikap-sikap epistemik cenderung diungkapkan dalam, atau sebagai unsur-fungsi *Set*, namun tidak menutup kemungkinan ditemukan juga dalam unsur-fungsi dinamis yang lain.

Tabel 3
Rangkuman FSD Pengungkap Modalitas Epistemik

Kategori/ subkategori	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis							
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Set	P	K	Sp	Spl	Pr	F/E	Ak
Subkategori kemungkinan											
<i>bisa</i>	±terikat	+am/+plb	+aSV	-	-	+	+fr	-	-	-	+
<i> mungkin</i>	±terikat	+am/+plb	+aSV	-	-	+	-	-	+	-	+
	±terikat	pl.belakang	±awal kl	+	+fr	-	-	-	-	-	-
<i> barangkali</i>	±terikat	pl.belakang	±ak/aSV	+	-	-	-	-	-	-	-
	-terikat	amplifikatif	+akhir kl	-	-	-	-	+kl	-	-	-
<i>dapat</i>	±terikat	+am/+plb	+aSV	-	-	+	-	-	-	-	-
<i>bisa jadi</i>	-terikat	pl.belakang	±awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i>ada kemung- kinan</i>	-terikat	pl.belakang	±awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i>boleh jadi</i>	-terikat	pl.belakang	±awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
Subkategori keterampilan											
<i>akan</i>	±terikat	+am/+plb	+aSV	-	-	+	+fr	-	-	-	+
<i> diperkirakan</i>	±terikat	pl.belakang	±awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
	±terikat	plb/V-pred.	+aSV	+	-	±	+fr	-	-	-	-
	±terikat	pl.depan	+akhir k	-	-	-	-	-	-	+fr	-
<i> diduga</i>	±terikat	pl.belakang	±awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
	±terikat	plb/V-pred.	+aSV	+	-	±	-	-	-	-	-
	±terikat	amplifikasi	+akhir k	-	-	-	-	+fr	-	-	-
<i>diprediksi</i>	-terikat	plb/V-pred.	+aSV	+	-	±	-	-	-	-	
<i>t(n)ampaknya</i>	-terikat	pl.belakang	±awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> kiranya</i>	-terikat	pl.belakang	+awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> agaknya</i>	-terikat	pl.belakang	+sS/aSV	+	-	-	-	-	-	-	-
<i>ada dugaan</i>	-terikat	pl.belakang	+awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i>(yang) bakal</i>	-terikat	eks.kat-V	+aSV	-	-	+	-	-	-	-	-
	-terikat	pl.belakang	-awal k	-	+fr	-	-	-	-	-	-
Subkategori keharusan											
<i> harus</i>	±terikat	+am/+plb	+aSV/+ak	+kl	-	+	+fr	-	-	+fr	+
<i> perlu</i>	±terikat	+am/+plb	+aSV/+ak	-	-	+	+fr	-	-	-	+
<i> seharusnya</i>	±terikat	pl.belakang	+aSV/+ak	+	+fr	-	+fr	-	-	-	-
<i> patut</i>	+terikat	eks.kat-V	±awal k	-	-	+	+fr	-	-	-	-
<i> sepatutnya</i>	-terikat	pl.belakang	+aSV/+ak	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> mesti</i>	-terikat	+am/+plb	+aSV	-	-	+	-	-	-	-	-
<i>(se)mestinya</i>	-terikat	pl.belakang	+aSV/+ak	+	-	-	+	-	-	-	-
<i> sbg.mestinya</i>	-terikat	amplifikatif	+akhir	-	-	-	+	-	-	-	-
<i> selayaknya</i>	-terikat	pl.belakang	+awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> sepiantasnya</i>	-terikat	pl.belakang	+awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> sebaiknya</i>	-terikat	pl.belakang	+awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> alangkah baiknya</i>	-terikat	pl.belakang	+awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> wajib</i>	-terikat	+am/+plb	+aSV	-	-	+	-	-	-	-	-
Subkategori kepastian											
<i> tentu</i>	±terikat	+am/+plb	+aSV	-	-	+	-	-	-	-	+
	±terikat	pl.belakang	+awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> tentu saja</i>	±terikat	pl.belakang	±awal k	+	-	-	-	-	-	-	
<i> tentunya</i>	±terikat	pl.belakang	+aSV	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> sd barang tentu</i>	±terikat	pl.belakang	±awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i> pasti</i>	±terikat	+am/+plb	+aSV	-	-	+	-	-	+	-fr	+
<i>(yang) pasti</i>	±terikat	pl.belakang	+awal k	+	-	-	-	-	-	-	-
<i>(bisa) dipastikan</i>	±terikat	pl.belakang	+aSV	+	-	±	-	-	-	-	-

Ket.: +fr/kl: dalam konstruksi frasal/klausal; ±: pengungkap ybs. dapat diidentifikasi sebagai *Set* atau *Kualitas*.

Hal ini mencerminkan bahwa sikap-sikap epistemik (rentang antara *kurang yakin* (*kemungkinan*)-*sangat yakin* (*kepastian*)) menunjukkan fenomena pengungkapan sikap epistemik sebagai pelatarbelakang ungkapan pendapat atau opini. Dengan kata lain, kekhasan TE sebagai artikel opini tampak antara lain dalam kehadiran pengungkap-pengungkap ME yang cenderung dimunculkan dalam atau sebagai unsur-fungsi pelatarbelakang dalam strukturisasi makna.

3.4 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Deontik

Fungsi-fungsi semantik dinamis pengungkap-pengungkap sikap deontik subkategori *izin* dipaparkan dalam 3.4.1, sedangkan untuk subkategori *perintah* dipaparkan dalam 3.4.2 berikut ini.

3.4.1 Subkategori *izin*

Pengungkap yang ditemukan adalah *bisa*, *boleh* dan *dapat*. *Bisa* dan *boleh* muncul dalam unsur-fungsi *Set*, sedangkan *dapat* dalam unsur-fungsi *Penyanggah*.

3.4.1.1 Fungsi Semantik Dinamis *Set*

Fungsi dinamis *Set* pengungkap deontik *izin*, yang tampak dalam kehadiran *bisa* dan *boleh*, dipaparkan dalam (98)-(99) berikut ini:

(98) (40REPUBLIKA, 16 Desember 2006)

[...] Situasi Tanah air sekarang ini sebenarnya tidak buruk-buruk amat. Meski bergerak lambat, namun pertumbuhan ekonomi tetap ada. Kita seharusnya malu dengan hasil yang dicapai oleh tim sepak bola Irak. Negeri yang masih dicabik-cabik perang ini mampu lolos ke babak final olahraga paling populer ini.

<i>Berkaca dari situ</i>	<i>kita bisa berasumsi</i>	<i>pasti</i>	<i>ada</i>	<i>yang salah dengan pola pembinaan olahraga Indonesia</i>
Set1	Set2	Presentasi		Fenomen/Eksisten

(99) (16SUARA PEMBARUAN, 15 Desember 2006)

[...] Tanda-tanda kemenangan yang diraih Irwandi-Nazar, sebagai representasi golongan independen, sekaligus juga mematahkan dominasi parpol di kancah perpolitikan nasional. Selama ini, semua jabatan kepala daerah wajib diisi oleh pasangan calon yang diajukan parpol.

Kemenangan sementara pasangan independen dalam Pilkada Aceh, adalah penegasan ketidakpercayaan masyarakat terhadap elite parpol.

<i>Sikap yang ditunjukkan rakyat Aceh</i>	boleh dikata ¹³	<i>adalah</i>	<i>cerminan dari pandangan skeptis sebagian besar rakyat Indonesia terhadap parpol dan para elitnya</i>
Penyandang	Set	Askripsi k.	Kualitas

Dalam (98) terdapat dua unsur Set, yaitu *berkaca dari situ* dan *kita bisa berasumsi*. Unsur *kita bisa berasumsi* berfitur [\pm ttk,+plb,+sV], dan muncul sebelum (V)Pr-*ada*. Dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Set*. Dalam (99) sikap deontik *izin* tampak dari kehadiran unsur *boleh dikata* (di antara runtunan unsur-unsur: *Sikap yang ditunjukkan rakyat Aceh* dan *adalah*. Unsur itu berfitur [\pm ttk,+plb,-ak]; dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Set*. Penentuan fungsi dinamisnya, berdasarkan faktor-faktor penentu, dirumuskan dalam Bagan 33:

Bagan 33
Fungsi Semantik Dinamis *Set*
Modalitas Deontik subkategori *izin*

Pengungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
S+bisa+V	klausal	Ket	\pm terikat	+plbelakang	-awal k.	<i>Set</i>
<i>boleh (dikata)</i>	frasal	Ket	-terikat	+plbelakang	-awal k.	<i>Set</i>

3.4.1.2 Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*

Fungsi dinamis ini ditemukan dalam kemunculan pengungkap *dapat* dalam konstruksi frasa nominal sebagaimana tampak dalam (100) berikut ini:

(100) (02JAWA POS, 12 Desember 2006:)

[...] Ketiga, pilkada itu juga untuk mencari pemimpin yang bisa membawa Aceh melupakan tragedi tsunami Desember 2004.

<7 <i>Bencana alam yang dapat disebut sebagai salah satu tragedi besar dunia itu</i>	<i>telah</i>	<i>merenggut</i>	<i>200 ribu lebih jiwa</i>
Penyandang (mde-iz)	Kualitas		Spesifikasi

Unsur-fungsi (S) *Penyandang* dalam (100) adalah konstruksi frasal: *bencana alam yang **dapat** disebut sebagai salah satu tragedi besar dunia itu*. Unsur itu berfitur [+tk,+plb,+ak]. Fitur [+tk] menunjukkan unsur itu beranteseden unsur frasal *tragedi tsunami Desember 2004* (lih. konteks). Kemunculan pengungkap *dapat* adalah sebagai unsur sematan (diikuti V-pasif *disebut*). Sematan dan pemasifan mengindikasikan tidak ditonjolkannya pelaku dan sumber deontiknya.¹⁴ Hal ini menyebabkan *dapat* dimaknai sebagai ungkapan sikap epistemik *mungkin* (Alwi 1992: 98). Pengungkapan sikap deontik *izin* dalam unsur-fungsi dinamis semacam itu, berdasarkan faktor-faktor penentu, dirumuskan dalam Bagan 34 berikut ini:

Bagan 34
Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*
Pengungkap Modalitas Deontik Subkategori *izin*

Peng-ungkap	Ben-tuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
N+yang <i>dapat</i> +V	frasal	S	±terikat	+teras-kripsi K	±awal kalimat	<i>Penyandang</i>

Keterangan/singkatan: N: Nomina; V: Verba; S: Subjek; K: Kualitas

3.4.1.3 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Fungsi dinamis *Kualitas* pengungkap subkategori *izin* tampak dalam keahadiran *bisa* seperti dipaparkan dalam (101)-(102) berikut ini:

(101) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

[...] Di luar dugaan banyak orang, pemilihan kepala daerah di Nanggroe Aceh Darussalam ternyata berlangsung nyaris tanpa pelanggaran berarti dan keributan besar. Aceh bisa menjadi contoh bagi daerah lain yang belum menyelenggarakan acara serupa. Inilah pertama kali rakyat Nanggroe Aceh Darussalam memilih secara langsung dan serentak calon-calon kepala daerah, baik di tingkat I maupun II. Diperkirakan sekitar dua juta warga di seluruh Aceh memberikan suara kepada 103 pasangan calon itu di 8.471 tempat pemungutan suara. [...]

<7 <i>Pesta demokrasi kemarin</i>	bisa	<i>dikatakan</i>	<i>sebagai peristiwa bersejarah yang penting dan [...]</i>
Penyandang	(mde-iz) Kualitas		Spesifikasi

(102) (12SEPUTAR INDONESIA, 13 Desember 2006)

[...] Hingga kini belum ada aturan yang bisa menganulir atau membatalkan terpilihnya seorang calon kepala daerah karena latar belakang politiknya. Selama proses pemilihan memenuhi asas jurdil dan sesuai undang-undang, semua pihak harus mengakui. Tapi hasil pilkada, sedemokratis apa pun, pasti belum memuaskan semua pihak.

<i>Yang penting,</i>	<7 <i>ketidakpuasan tersebut</i>	bisa	<i>disalurkan</i>	<i>melalui cara-cara yang tidak melanggar konstitusi</i>
Set	Penyandang	(mde-iz) Kualitas		Spesifikasi

Dalam kedua paparan itu pengungkap *bisa*, bersama *V-disalurkan*, merupakan unsur sentral-predikatif yang mengaskripsi unsur-fungsi *Penyandang* dan menghubungkannya dengan unsur-fungsi *Spesifikasi*. Eksponen (pewatas verba) *bisa* berfitur [+ttk], berelasi askriptif-amplifikatif dengan unsur *Penyandang* (fitur [+am]), sedangkan dengan *V-disalurkan* berelasi sebagai pelatarbelakang (fitur [+plb]). Pemasifan menandakan bahwa sumber deontik (pemberi *izin*) tidak penting untuk disebutkan. Hal ini menyebabkan *bisa* berpotensi dimaknai juga sebagai ungkapan sikap epistemik *mungkin* (Alwi 1992: 98). Penentuan fungsi-fungsi dinamisnya, sebagaimana dipaparkan di atas, dan berdasarkan faktor penentunya, dirumuskan dalam Bagan 35 berikut ini:

Bagan 35
Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*
Modalitas Deontik Subkategori *izin*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>bisa+V</i>	pewatas Verba	Predikatif	±terikat	+amplifikatif/ +plt.belakang	+aSV	<i>Kualitas</i>

3.4.1.4 Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi*

Pengungkapan sikap deontik *izin* sebagai atau dalam fungsi ini jarang ditemukan. Penelusuran dan analisis dalam ke-42 korpus TE hanya menemukannya dalam teks 18JP sebagaimana dipaparkan dalam (102) berikut ini

(102) (18JAWA POS, 13 Desember 2006:)

[...] Karena itu, jika benar hasil survei tersebut akan dijadikan bahan introspeksi, maka dewan harus melakukan perubahan frontal. Perubahan frontal yang paling bermakna bagi rakyat adalah ketika dewan mau dan mampu membuat sistem yang memungkinkan rakyat bisa menyeleksi dengan ketat siapa saja yang akan duduk di parlemen.

<7 Untuk bisa melakukan itu	<i>rakyat</i>	<i>mutlak harus</i>	<i>diberi</i>	<i>kewenangan untuk bisa memilih sendiri</i> ¹⁵
Set (mdi-ku)	Penyandang	Kualitas		Spesifikasi (mde-iz)

Pengungkap *bisa* merupakan unsur sematan dalam frasa nominal *kewenangan untuk bisa memilih sendiri*. Unsur ini berfitur [+ttk,+am,+akk]; fungsi dinamisnya adalah *Spesifikasi*. Karena merupakan unsur sematan, prominensinya relatif tidak menonjol. Namun demikian, kemunculannya di akhir kalimat membantu meningkatkan daya amplifikatifnya, terlebih bila unsur itu berfitur [+ttk]. Penentuan fungsi dinamis unsur-fungsi *Spesifikasi* berpengungkap *bisa* seperti dipaparkan di atas dirumuskan dalam Bagan 36 berikut ini:

Bagan 36
Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi*
Modalitas Deontik Subkategori *izin*

Peng- ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
N untuk <i>bisa+V</i>	pewatas Verba	O (frasa nominal)	±terikat	+amplifikatif	+akk	<i>Spesifikasi</i>

Keterangan: N: Nomina; V: Verba; O: Objek; akk: akhir kalimat

3.4.2 Subkategori *perintah*

FSD pengungkapan sikap deontik subkategori ini meliputi lima macam, yakni *Set*, *Kualitas*, *Spesifikasi*, *Presentasi*, dan *Askripsi kualitas*. Masing-masing fungsi dinamis itu dipaparkan dalam sub-sub bab berikut ini.

3.4.2.1 Fungsi Semantik Dinamis *Set*

Ungkapan sikap deontik *perintah* sebagai unsur-fungsi dinamis *Set* tampak dalam kemunculan *jangan sampai* dan *jangan lupa* dalam konstruksi sebagaimana dipaparkan dalam (103)-(105) berikut ini:¹⁶

(103) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

<i>Jangan sampai</i>	<i>seperti yang juga terjadi di daerah-daerah lain</i>	<i>pelanggaran semacam itu</i>	<i>sekadar</i>	<i>menjadi</i>	<i>catatan tanpa proses lanjutan yang jelas.</i>
Set1	Set2	Penyanggah	Sp, Kualitas		Spesifikasi

(104) (15SUARA PEMBARUAN, 12 Desember 2006)

[...] Mungkin persoalan yang lebih serius yang akan dihadapi di Aceh nanti adalah saat penghitungan suara yang hasilnya baru akan diketahui empat hari lagi. Namun tentu para calon yang maju tidak hanya siap untuk menang, tetapi juga siap untuk menerima kekalahan. Seni demokrasi adalah itu.

<i>Jangan sampai</i>	<i>ketidakpuasan calon yang kalah</i>	<i>akan</i>	<i>merusak</i>	<i>demokrasi yang sudah mulai tumbuh di Aceh</i>
Set	Penyanggah	Kualitas: ka		Spesifikasi

(105) (26BERNAS, 12 Desember 2006)

<i>Yang penting</i>	<i>operasi pasar ini</i>	<i>jangan sampai</i>	<i>dilakukan</i>	<i>dengan mengimpor beras terlebih dahulu</i>	<i>seperti yang terjadi selama ini.</i>
Set	Penyandang	(mde-pr) Set/ Kualitas		Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(106) (24SUARA KARYA, 13 Desember 2006)

[...] Memang benar bahwa anggota DPR mementahkan temuan TII dengan menyatakan DPR bukan lembaga yang mengelola keuangan negara. DPR tidak melakukan aksi langsung pelaksanaan program dari biaya pembangunan, baik di pusat maupun di daerah. Argumen ini masuk akal. Tapi, bukankah korupsi tidak semata-mata keuangan negara yang disalahgunakan sehingga menimbulkan kerugian. Menurut undang-undang pemberantasan korupsi, melakukan suap dan menerima hadiah yang berkaitan dengan jabatan juga digolongkan korupsi.

<i>Jangan lupa,</i>	<i>DPR</i>	<i>memiliki</i>	<i>beberapa badan yang bertugas mengelola keuangan</i>
Set	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi

Jangan sampai secara sintaksis dapat berfungsi konjungtif maupun adverbial, dan secara semantis bermakna perintah negatif sebagai peringatan atau saran (Alwi 1992: 214). Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, pengungkap itu berfitur [+ttk,+plb,+ak]; dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Set*.

Jangan sampai dan *jangan lupa* secara sintaksis berbeda; *jangan sampai* bersifat konjungtif-adverbial, sementara *jangan lupa* adalah konstruksi klausal yang berfungsi adverbial. Namun demikian, fungsi dinamis keduanya cenderung menunjukkan kesamaan, yakni sebagai unsur-fungsi dinamis *Set*. Pengungkap *jangan sampai* dalam (105), berdasarkan posisi linearnya, dapat diidentifikasi dalam dua kemungkinan fungsi dinamis, yakni (a) sebagai *Set* di antara runtunan unsur-fungsi *Penyandang-Kualitas*, atau (b) sebagai unsur-fungsi *Kualitas* (predikatif). Penentuan sebagai *Set* didasarkan pada dapat tidaknya unsur itu dipindah-

kan posisinya seperti dalam (103)-(104), sedangkan sebagai unsur-fungsi *Kualitas* didasarkan pada kedekatan dengan verba utamanya (*V-dilakukan*).

Dalam (106) *jangan lupa* berfitur [+ttk,+plb,+ak], ditandai dengan penje-
daan, dan diposisikan sebelum unsur *DPR (Penyandang)* yang berfitur [+tk]. Fitur
[+plb] menunjukkan fungsi dinamisnya, yakni *Set*. Ditinjau dari faktor konteks dan
relasi semantik, unsur ini lebih dinamis daripada unsur *DPR (Penyandang)* yang
berfitur [+tk]. Posisi linear unsur ini sesudah *Set-jangan lupa* condong karena
kedekatan relasi logis dengan predikasinya ((V)K-*memiliki*). Hal ini menunjukkan
bahwa susunan linear dan susunan interpretatif unsur-unsur kalimat dapat, tetapi
tidak selalu, bersesuaian (Firbas 1992/2004: 12). Penentuan fungsi dinamis *Set*
kedua pengungkap itu dirumuskan dalam Bagan 37 berikut ini:

Bagan 37
Fungsi Semantik Dinamis *Set*
Modalitas Deontik subkategori *perintah*

Pengungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>jangan sampai</i>	frasal	Ket	+terikat	pelatar belakang	±awal k.	<i>Set</i>
	frasal	pewatas V	takterikat	+amplif/ +plblkng	+aSV	<i>Kualitas</i>
<i>jangan lupa,</i>	klausal	Ket	+terikat	pelatar belakang	±awal k.	<i>Set</i>

Keterangan: Ket: Keterangan; V: Verba; aSV: antara Subjek-Verba

3.4.2.2 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Ungkapan sikap deontik *perintah*, baik itu untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan sebagaimana diungkapkan dalam verba utamanya, juga ditemukan dalam fungsi dinamis *Kualitas* seperti dipaparkan dalam (107)-(109) berikut ini:

(107) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)

[...] Toh, siapa pun yang terpilih menjadi gubernur-wakil gubernur Aceh, **harus** mendasarkan pemerintahan dan kebijakannya sesuai Undang-Undang (UU) No 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh (PA). Sesuai kesepakatan bersama, UU tersebut menyentuh tiga hal pokok, yakni pemberlakuan syariat Islam sesuai tradisi dan norma yang berlaku di Aceh, pengelolaan bersama minyak dan gas antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat, dan diizinkan partai politik lokal.

Tak ada ketentuan yang memberikan peluang pelepasan Aceh dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

<i>Perseteraan dan konflik yang seandainya terjadi lagi pun</i>	<i>sesuai semangat UU No 11/ 2006</i>	harus	<i>diselesaikan</i>	<i>dengan cara dialog konstruktif dan bukan dengan saling angkat senjata dan kekerasan.</i>
Penyandang	Set	Kualitas: (mde-pr)		Spesifikasi

(108) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

[...] Panitia Pengawas Pemilihan Daerah paling banter cuma mencatat, lalu mengeluh, dan berperang kata di media massa bahwa pasangan ini dan itu terbukti mencuri start, tapi tetap saja tak tersentuh hukum. Kita mestinya *tak boleh* lagi memaklumi pelanggaran seperti itu.

<i>Panitia Pengawas</i>	jangan <i>hanya menjadi</i>	<i>macan kertas</i>
Penyandang	Kualitas: (mde-pr)	Spesifikasi

(109) (25SUARA MERDEKA, Desember 2006)

[...] Meskipun demikian kita boleh merasa optimistis karena efek jera sudah mulai muncul. Ada situasi di mana setiap aparat kemudian harus berhati-hati melangkah karena takut dianggap keliru dalam arti dikategorikan korupsi. Mungkin kita perlu lebih melihat ke depan daripada *harus* terus menerus melihat ke belakang.

<i>(Artinya,) kesulitan mengungkap kasus-kasus korupsi kelas kakap di masa lalu</i>	jangan <i>kemudian</i>	<i>menghambat</i>	<i>langkah ke depan</i>	<i>untuk segera menata segala sesuatunya</i>	<i>dengan lebih baik.</i>
(Trp) Penyandang	Kualitas (mde-pr)		Spesifikasi	Spesifikasi lanjut 1	Spesifikasi lanjut 2

Harus dan *jangan* berfitur [+ttk,+am/+plb,+aSV). Fitur [+am/+plb] menunjukkan bahwa dengan unsur *Penyandang*, kedua pengungkap itu berelasi amplifikatif, sedangkan dengan verba utamanya berelasi pelatarbelakang. Unsur sentral predi-

katif (pengungkap modalitas dan verba utamanya) semacam itu berfungsi dinamis *Kualitas*. *V-diselesaikan* (pasif) menunjukkan bahwa pelaku aktualisasi tindakan tidak dikedepankan, sementara sumber deontiknya (kaidah formal/legal) dapat, tetapi tidak selalu, dieksplisitkan. Dalam (107), sumber deontik itu dieksplisitkan dalam unsur-fungsi dinamis (*Set*)-*sesuai semangat UU No.11/2006*. Dalam (108)-(109), pengungkap *jangan* (+*hanya/kemudian*) juga merupakan eksponen kategorial dari unsur predikatif (V); berfitur [+ttk,+plb/+am,+aSV]. Fungsi dinamisnya adalah *Kualitas*, yang ditandastegaskan oleh kehadiran unsur *Spesifikasi (lanjut)*.

Dalam (108), pelaku aktualisasi *V-menjadi* dieksplisitkan (yakni *Panitia Pengawas*), tetapi sumber deontik tidak. Tidak dieksplisitkannya sumber deontik juga terlihat dalam (109). Berdasarkan urutan linear unsur-unsurnya, kedua contoh di atas menunjukkan bahwa pengungkapan sikap difokuskan pada keadaan, tindakan atau terjadinya peristiwa. Tidak ditekankannya kepelakuan dalam (109) tampak dalam unsur S impersonal (*kesulitan [...]*), dan semakin jelas oleh kehadiran unsur-fungsi amplifikatif *Spesifikasi (lanjut)* berkenaan dengan cara bagaimana tindakan termaksud dilakukan. Tidak ditekankannya kepelakuan makin jelas bila unsur (S)*Penyandang* dilesapkan, dan kalimat diawali dengan pengungkap *jangan* (perintah negatif untuk tidak melakukan tindakan) seperti tampak dalam (110)-(111) berikut ini:

(110) (27KOMPAS, 14 Desember 2006: 6)

[...] Keadaan menjadi bertambah ruwet ketika pemerintah pun hanya berorientasi kepada kebijakan harga. Demi menjaga tingkat inflasi, demi menjaga tidak bertambahnya jumlah orang miskin, yang dipikirkan bagaimana membuat harga pangan murah, sementara bagaimana biaya produksinya tidak pernah ikut dipikirkan.

Ø	Jangan	<i>heran</i>	<i>apabila akhirnya petanilah yang terkena getahnya</i>
Penyandang	Kualitas (mde-pr)		Spesifikasi

(111) (40REPUBLIKA, 16 Desember 2006:)

[...] Dalam sepuluh tahun terakhir ini dunia olahraga kita memang mengalami kemunduran. Untuk menjadi juara umum SEA Games saja yang levelnya cuma Asia Tenggara, kita sudah sulit mencapainya. Kecenderungan ini juga terlihat di bidang lainnya, ekonomi misalnya. Kita kini sudah berada di bawah Malaysia dan juga Vietnam yang dalam beberapa dekade sebelumnya masih "berguru" kepada kita.

Ø	Jangan	<i>bandingkan</i>	<i>lagi</i>	<i>dengan Thailand atau Singapura yang kian jauh meninggalkan kita</i>
Penyandang	Kualitas: (mde-pr)		Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

Unsur lesap adalah unsur terikat konteks (Firbas 1992/2004: 31, 37-28). Dalam (110), unsur lesap itu adalah *pemerintah* (lih. konteks), tetapi dapat juga unsur *default retrievables* (dalam relasi penulis teks dengan pembacanya). Dalam (111), unsur lesap dapat pihak yang diasumsikan hadir dalam relasi inklusif (*ke-kita-an*, antara penulis teks dengan pembacanya), termasuk pejabat pemerintah terkait atau yang berwenang yang, diasumsikan, sebagai pembaca teks (pembaca sekaligus sasaran ungkapan sikap deontik).¹⁷

Pengungkap sikap deontik *perintah* lainnya adalah *mesti* dan *wajib*. Dalam (112)-(113) berikut ini keduanya juga berfungsi dinamis *Kualitas*:

(112) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

[...] Kita berharap riak-riak yang menodai pelaksanaan pemilu seperti itu segera diproses dan tak boleh dibiarkan begitu saja. Jangan sampai seperti yang juga terjadi di daerah-daerah lain, pelanggaran semacam itu sekadar menjadi catatan tanpa proses lanjutan yang jelas. [...]

Kita mestinya tak boleh lagi memaklumi pelanggaran seperti itu. Panitia Pengawas jangan hanya menjadi macan kertas.

<i>Setiap calon yang terbukti melanggar undang-undang, misalnya melakukan kecurangan</i>	<i>mesti</i> <i>diproses</i>	<i>sesuai dengan hukum</i>
Penyandang	(mde-pr) Kualitas	Spesifikasi

(113) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

[...] Ada yang mengatakan bahwa kenaikan harga beras dan kelangkaan minyak tanah bukan salah Jakarta melainkan lebih disebabkan pemerintah provinsi (pemprov) tak pandai menghitung kebutuhan dan mengelola stok. Argumentasi seperti ini benar, tetapi tetap tidak menyelesaikan masalah. Pusat dan pemprov itu pemerintah. Tidak pada tempatnya jika akibat dari sebuah friksi kewenangan dialihkan ke pundak masyarakat sebagai konsumen.

<i>Pemerintah</i>	wajib melindungi dan menyediakan	<i>semua kebutuhan masyarakat</i>
Penyandang	(mde-pr) Kualitas	Spesifikasi

Pengungkap *mesti* dan *wajib* di atas juga berfitur [+ttk,+am/+plb,aSV]; dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Kualitas*. Penentuan fungsi dinamis *harus, jangan, mesti, dan wajib* dirumuskan dalam Bagan 38 berikut ini:

Bagan 38
Fungsi Semantik Dinamis K(ualitas)
Modalitas Deontik Subkategori *perintah*

Pengungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>harus (...)+V</i>	pewatas V	predikatif	takterikat	+am/+plb	+aSV	<i>Kualitas</i>
<i>jangan (...)+V</i>	pewatas V	predikatif	takterikat	+am/+plb	±awal kl.	<i>Kualitas</i>
<i>mesti +V</i>	pewatas V	predikatif	takterikat	+am/+plb	+aSV	<i>Kualitas</i>
<i>wajib +V</i>	pewatas V	predikatif	takterikat	+am/+plb	+aSV	<i>Kualitas</i>

Keterangan: V: Verba; am/plb: amplifikasi/pelatarbelakang; aSV: antara S-V

3.4.2.3 Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi*

Pengungkapan sikap deontik *perintah* dalam atau sebagai unsur-fungsi *Spesifikasi* jarang ditemukan. Penelusuran dan analisis dalam ke-42 korpus TE hanya menemukannya sekali dalam teks 16SP yang dipaparkan dalam (114) berikut ini. Ungkapan sikap dalam fungsi dinamis itu menunjukkan fenomena yang juga sangat jarang ditemukan karena berupa nominalisasi pengungkap *wajib*:

(114) (16SUARA PEMBARUAN, 15 Desember 2006:)

[...] Banyaknya perolehan suara yang didulang pasangan independen tersebut menjadi polemik dalam beberapa hari terakhir. Hal itu sangat terkait dengan latar belakang keduanya yang pernah menjadi "musuh" pemerintah pusat, selama eksistensi GAM masih kuat guna memperjuangkan kemerdekaan Aceh.

Namun status sebagai "musuh" itu sirna, sejak ditandatanganinya kesepakatan damai di Helsinki. Irwandi-Nazar, dan juga semua elemen GAM kembali diakui sebagai warga negara Indonesia. Konsekuensinya, meskipun sempat dicap sebagai pemberontak, hak-hak politik yang dijamin konstitusi bagi para mantan anggota GAM langsung pulih.

<¬ Dengan kondisi tersebut	tentu menjadi	kewajiban pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia	untuk mengakui dan menerima Irwandi dan Nazar, dan bupati/walikota di wilayah NAD yang pernah menjadi aktivis GAM
Set	Kualitas	(nmde-pr) Spesifikasi (R)	Penyanggah (T)

Analisis fungsi-fungsi dinamis (114) di atas dijelaskan sebagai berikut. Pertama, kalimat itu terdiri dari empat unsur-fungsi dinamis, yakni Set (*dengan kondisi tersebut*); Kualitas (*tentu menjadi*), Spesifikasi (*kewajiban pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia*); dan Penyanggah (*untuk mengakui dan menerima Irwandi dan Nazar, dan bupati/walikota di wilayah NAD yang pernah menjadi aktivis GAM*). Kedua, kalimat itu menunjukkan penonjolan unsur-fungsi Spesifikasi dan Penyanggah dengan piranti pembalikan urutan linear-gramatikal. Urutan unsur-fungsinya bukan Set-Penyanggah-Kualitas-Spesifikasi (pola kalimat: Ket-S-V-Pel)), melainkan Set-Kualitas-Spesifikasi-Penyanggah (pola kalimat: Ket-V-Pel-S)). Ketiga, berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, unsur *Penyanggah* berfitur [+tk,+plb,+akk] (fitur [+tk], lih. konteks 16SP). Fitur [+tk] dan [+akk] cenderung berkontradiksi: unsur terikat konteks relatif tidak (lagi) amplifikatif, tetapi diposisikan di akhir kalimat yang potensial mengembangkan makna. Penempatan semacam itu dimaksudkan untuk menekankan (kembali) bobot semantik atau nilai informatifnya seturut prinsip *end-weight* dan *end-focus* (Leech 1983:

65). Selanjutnya, unsur-fungsi Spesifikasi, berdasarkan analisis faktor penentu, berfitur [+ttk,+am,-akk]. Dalam unsur-fungsi dinamis ini sikap deontik diungkapkan dengan nomina(lisasi *wajib*): *kewajiban*.¹⁸ Dengan nominalisasi, sikap *mementah* terungkap tidak secara langsung dan lugas; artinya, daya (*power*) deontiknya tereduksi oleh (strategi) nominalisasi. Berdasarkan paparan di atas, penentuan fungsi dinamis nomina *kewajiban* dirumuskan dalam Bagan 39 berikut ini:

Bagan 39
Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi*
Modalitas Deontik subkategori *perintah*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>kewajiban</i>	nomina	Pelengkap	takterikat	pelatar dpn	sesudah V	Spesifikasi

3.4.2.4 Fungsi Semantik Dinamis *Presentasi*

Fungsi dinamis *Presentasi* pengungkap *perintah* jarang ditemukan. Penelusuran dan analisis dalam ke-42 korpus TE hanya menemukannya dalam teks 33KP melalui kehadiran pengungkap *jangan* (lalu) sebagaimana dipaparkan dalam (115) berikut ini:¹⁹

(115) (33KOMPAS, 28 Desember 2006)

[...] Sepanjang demi kepentingan rakyat, pada akhirnya kebijakan publik itu pasti akan bisa dipahami dan diterima orang.

Di sinilah kemudian dibutuhkan hadirnya tim yang mendukung. Berbagai hal yang dinilai belum bisa disepakati diperdebatkanlah di dalam ruangan.

<i>Setelah keputusan diambil</i>	<i>jangan</i> lalu	<i>ada</i>	<i>pihak yang merasa tidak sejalan dan kemudian berbicara lain di depan publik</i>
Set	(mde-pr)	Presentasi	Fenomen/Eksisten

Unsur predikatif dalam (115) adalah *jangan (lalu) ada*; *jangan* adalah pewatas V-*ada* (verba presentasi); kehadirannya di satu sisi berelasi amplifikatif dengan unsur-fungsi *Set*, dan di sisi lain, dengan V-*ada*, berelasi pelatarbelakang. V-*ada* menghadirkan unsur-fungsi F/Eks: *pihak yang merasa tidak sejalan dan kemudian berbicara lain di depan publik*. Dalam posisi dan fungsi semacam itu fungsi dinamisnya adalah *Presentasi*. Penentuan fungsi dinamis *jangan (lalu)+V-ada* semacam itu dirumuskan dalam Bagan 40 berikut ini:

Bagan 40
Fungsi Semantik Dinamis Presentasi
Modalitas Deontik subkategori *perintah*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>jangan (...)+ V-ada</i>	pewatas V	predikatif	takterikat	+am/+plb	+sV- <i>ada</i>	<i>Presentasi</i>

Keterangan: V: Verba; am/plb: amplifikasi/pelatarbelakang; sV: sebelum Verba

3.4.2.5 Fungsi Semantik Dinamis *Askripsi kualitas*

Pengungkap *jangan* makna perintah negatif, peringatan, atau saran (Alwi 1992: 214) dapat berfungsi *Askripsi kualitas*. Fungsi itu tampak misalnya dalam (135)-(136) berikut ini:

(135) (04KOMPAS, 12 Desember 2006)

<i>Berulang kali kita sampaikan</i>	<i>demokrasi</i>	<i>jangan</i>	<i>sekadar hak sipil dan politik</i>
Set	Penyandang	Askripsi kualitas	Kualitas

(136) (37SUARA KARYA, 28 Desember 2006)

<i>Jangan</i>	<i>rakyat</i>	<i>yang disuruh mengurus dan melayani pemerintah</i>
Askripsi kualitas	Kualitas	Penyandang

Fungsi dinamis *jangan* dalam kedua kalimat di atas sama, yaitu *Askripsi kualitas* dalam kalimat nonverbal. Meskipun sama fungsi dinamisnya, kehadirannya dalam susunan linear berbeda. Dalam (135) strukturisasi unsur-unsur kalimat bersifat kanonis, yakni (Ket)*Set*-(S)*Penyandang*-(V)*Askripsi kualitas*-(Pel)*Kualitas*. Ini menunjukkan urutan sekaligus bobot-relasi amplifikatif antar unsur; unsur yang relatif paling dinamis amplifikatif adalah unsur-fungsi (Pel)*Kualitas*-*sekadar hak sipil dan politik*. Dalam (136), urutan linear unsur-unsur berbeda karena faktor empatik yang tampak dalam fenomena pengedepanan unsur *Ak-jangan* dan penempatan unsur *P*-yang *disuruh mengurus dan melayani pemerintah* di akhir kalimat. Karena pengedepanan, unsur yang muncul di posisi akhir belum tentu unsur yang relatif paling dinamis-amplifikatif (karena unsur itu berfitur [-ttk], tidak lagi informatif). Dalam (136) unsur-fungsi yang relatif paling dinamis adalah *K-rakyat*. Pengedepanan *Ak-jangan* tidak menjadikannya lebih dinamis; justru dalam kalimat itu unsur yang relatif paling dinamis-amplifikatif adalah *rakyat*. Dalam kalimat nonverbal, unsur amplifikatif yang sesungguhnya adalah unsur-fungsi dinamis *Kualitas* (Firbas 1992/2004: 68). Penentuan fungsi dinamis *jangan* dirumuskan dalam Bagan 41 berikut ini:

Bagan 41
Fungsi Semantik Dinamis Askripsi kualitas
Modalitas Deontik subkategori *perintah*

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>jangan</i>	pewatas V	predikatif kopulatif	takterikat	+amplifiktf/ +plbelakang	+aS-Pel; +awal kal.	Askripsi kualitas

Keterangan: V: Verba; aSPel: antara urutan unsur-unsur Subjek-Pelengkap

3.4.3 Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Deontik

Paparan dan analisis FSD pengungkap MDe dirangkum sebagai berikut. Pertama, sikap deontik *izin* tampak dalam kehadiran tiga pengungkap, yakni *bisa*, *boleh*, dan *dapat*. Pengungkap *bisa* ditemukan dalam unsur-fungsi *Set* (konstruksi klausal); sebagai unsur-fungsi *Kualitas*; dan dalam unsur-fungsi *Spesifikasi* (dalam konstruksi frasal). Pengungkap *boleh* ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Set* (konstruksi frasal); sebagai unsur-fungsi *Kualitas*; dan dalam unsur-fungsi *Spesifikasi* (konstruksi klausal). Pengungkap *dapat* hanya ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Penyandang* (konstruksi frasal).

Kedua, ungkapan sikap deontik *perintah* ditandai oleh kehadiran *harus*, *jangan* (+*sampai/lupa/ada/kemudian*), *mesti*, *wajib*, dan *kewajiban*. Pengungkap *harus* berfungsi dinamis *Kualitas*. Pengungkap *jangan* berfungsi dinamis *Kualitas* (kalimat verbal); *Presentasi* (diikuti V-*ada*); dan *Askripsi kualitas* (dalam kalimat nonverbal). *Jangan sampai* berfungsi dinamis *Set*, (di awal kalimat sebelum unsur-fungsi *Penyandang*); atau *Kualitas* (muncul predikatif di antara urutan unsur-fungsi (S)*Penyandang*-(V)*Kualitas*). *Jangan* (kemudian), karena muncul predikatif (di antara urutan unsur-unsur (S)*Penyandang*-(V)*Kualitas*), juga berfungsi dinamis *Kualitas*. Pengungkap *jangan* (lupa), yang muncul sebelum urutan unsur (S)*Penyandang*-(V)*Kualitas*, berfungsi dinamis *Set*. Dua pengungkap, *mesti* dan *wajib*, sebagai eksponen kategorial dalam unsur predikatif, berfungsi dinamis *Kualitas*. Pengungkap berupa nomina(lisasi) *kewajiban* berfungsi dinamis *Spesifikasi*. FSD pengungkap-pengungkap tersebut ditampilkan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis
Pengungkap Modalitas Deontik

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis					
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Set	P	K	Sp	Pr	Ak
Subkategori izin									
<i>bisa</i>	+takterikat	+plt.bel.	+awal kl	+kl	-	-	-	-	-
	+takterikat	eks.kat V	+aSV	-	-	+	-	-	-
	+takterikat	+amplif.	+akhir kl	-	-	-	+fr	-	-
<i>boleh</i>	+takterikat	+plt.bel.	+awal kl	+fr	-	-	-	-	-
	+takterikat	eks.kat V	+aSV	-	-	+	-	-	-
	+takterikat	+amplif.	+akhir kl	-	-	-	+fr	-	-
<i>dapat</i>	+takterikat	+plt.bel.	+awal kl	-	+fr	-	-	-	-
Subkategori perintah									
<i>harus</i>	+takterikat	eks.kat V	+aSV	-	-	+	-	-	-
<i>jangan</i>	+takterikat	eks.kat V	+aSV/+ak	-	-	+	-	-	-
	+takterikat	eks.kat V	+sV-ada	-	-	-	-	+	-
	+takterikat	askriptif	+aS-Pel	-	-	-	-	-	+
<i>jangan sampai</i>	+takterikat	+plt.bel.	±awal kl	+	-	-	-	-	-
	+takterikat	eks.kat V	+aSV	-	-	+	-	-	-
<i>jangan (kemudian)</i>	+takterikat	eks.kat V	+aSV	-	-	+	-	-	-
<i>jangan lupa,</i>	+takterikat	+plt.bel.	±awal kl	+	-	-	-	-	-
<i>mesti</i>	+takterikat	eks.kat V	+aSV	-	-	+	-	-	-
<i>wajib</i>	+takterikat	eks.kat V	+aSV	-	-	+	-	-	-
<i>kewajiban</i>	+takterikat	+amplif	±akhir kl	-	-	-	+frn	-	-

Keterangan/singkatan:

P	: Penyandang	aS-Pel	: antara Subjek-Pelengkap
K	: Kualitas	aSV	: antara Subjek-Verba
Sp	: Spesifikasi	aSV-ada	: antara Subjek-Verba <i>ada</i>
Pr	: Presentasi	eks.kat	: eksponen kategorial
Ak	: Askripsi kualitas	fr	: (muncul dalam konstruksi) frasa
S	: Subjek	frn	: frasa nominal
V	: Verba	kl	: (muncul dalam konstruksi) klausa
ak	: awal kalimat	plt.bel	: pelatarbelakang
amplif	: amplifikasi	+ / -	: FSD pengungkap ybs (ya/tidak)

3.5 Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Dinamik

Analisis pengungkap modalitas kategori ini menunjukkan variabilitas FSD yang mencakup fungsi-fungsi *Set*, *Penyandang*, *Kualitas*, *Spesifikasi (lanjut)*, *Fenomen/Eksisten*, dan *Askripsi kualitas* sebagaimana dibentangkan berikut ini.

3.5.1 Fungsi Semantik Dinamis *Set*

Dalam (137)-(138) berikut ini pengungkap *bisa* dan *mampu* dimunculkan dalam unsur-unsur berupa konstruksi frasal/klausal. Unsur-unsur itu berfungsi dinamis *Set*:

(137) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

[...] Hasil akhir pemilihan kepala daerah di Aceh nanti tak bisa menyenangkan semua pihak. Seperti halnya di daerah mana pun, selalu ada yang puas dan tak puas. Ini wajar. Namun, pemilihan yang sudah berlangsung kemarin adalah satu-satunya cara pemilihan pemimpin daerah yang sah dan bertanggung jawab.

<i>Karena itu</i>	<i>kalau ada yang belum bisa menerima hasil itu</i>	<i>lebih baik</i>	<i>menyalurkannya</i>	<i>melalui mekanisme yang diatur undang undang</i>
Set1	Set2 (mdi)	Set3	Kualitas	Spesifikasi

(138) (33KOMPAS, 28 Desember 2006)

[...] Seperti dikatakan Presiden, demokrasi yang kita kembangkan haruslah *mampu* menciptakan harmoni. Harmoni itu tidak cukup hanya ditopang oleh kebebasan, tetapi juga penghormatan terhadap hukum (*rule of law*) dan toleransi. Pada kita kebebasan itu sering lalu diartikan boleh berbuat apa saja. Bahkan pada tingkat pejabat negara pun, atas nama kebebasan, merasa boleh mengutarakan apa saja.

<i>Termasuk mengangkat persoalan yang seharusnya sudah diselesaikan di dalam sidang kabinet (Sp) tetapi...</i>				
<i>(tetapi) karena tidak sependapat dan tidak mampu mempertahankan pendapatnya di sidang kabinet</i>	<i>justru</i>	<i>membawa</i>	<i><∩ perbedaan itu</i>	<i>ke ruang publik</i>
Set1	Kualitas		Set2	Spesifikasi

Bisa dan *mampu* masing-masing dalam (137) dan (138) menunjukkan kecenderungan yang sama yaitu hadir dalam unsur *Set* klausal berfitur [\pm ttk,+plb,+asS]. Dalam (137) *bisa* merupakan unsur sematan nomina pokok frasa nominal, sedangkan *mampu* dalam (138) merupakan unsur predikatif dalam unsur klausal. Baik da-

lam konstruksi frasal maupun klausal, keduanya berada dalam unsur-fungsi dinamis *Set*.

Kehadiran *bisa* dalam (139) berikut ini menunjukkan fenomena yang layak dicermati karena distribusi kemunculannya ditemukan dalam unsur-unsur yang berbeda fungsi dinamisnya:

(139) (18JAWA POS, 13 Desember 2006:)

[...] Karena itu, jika benar hasil survei tersebut akan dijadikan bahan introspeksi, maka dewan harus melakukan perubahan frontal.

Perubahan frontal yang paling bermakna bagi rakyat adalah ketika dewan mau dan *mampu* membuat sistem yang memungkinkan rakyat *bisa* menyeleksi dengan ketat siapa saja yang akan duduk di parlemen.

<i>Untuk bisa melakukan itu</i>	<i>rakyat</i>	<i>mutlak harus diberi</i>	<i>kewenangan untuk bisa memilih sendiri</i>
Set (<i>bisa</i> : mdi)	Penyandang	Kualitas	Spesifikasi (<i>bisa</i> : mde-iz)

Dalam unsur *Set-untuk bisa melakukan itu*, *bisa* bermakna kemampuan (lih. konteks, yakni *bisa menyeleksi dengan ketat siapa saja yang akan duduk di parlemen*). Unsur *Set* frasal tersebut berfitur [+tk,+plb,+ak]. Kemunculan *bisa* dalam unsur-fungsi Spesifikasi-*kewenangan untuk bisa memilih sendiri* bermakna deontik *izin* (terkait dengan *kewenangan*, berkenaan dengan hak rakyat untuk melakukan tindakan *memilih*). Dengan demikian kemunculan *bisa* dalam fungsi dinamis *Set* berbeda dengan kemunculan *bisa* dalam fungsi dinamis *Spesifikasi*. Fenomena berulangnya kemunculan *bisa* makna *kemampuan* dalam distribusi posisi dan fungsi dinamis yang berbeda ditemukan dalam (140) berikut ini:

(140) (36REPUBLIKA, 28 Desember 2006:)

[...] Memang harus diakui, pemberantasan korupsi gencar dilakukan. Namun, publik melihat hal itu semacam uji petik dan tebang pilih belaka.

<i>Asal bisa membaca langgamnya</i>	<i>maka koruptor</i>	<i>bisa terhindar</i>
(mdi) Set	Penyandang	(mdi) Kualitas

Pengungkap *bisa* muncul dalam dua unsur-fungsi yang berbeda, yaitu *Set* dan *Kualitas*. Penentuan *asal bisa membaca langgamnya* sebagai *Set* didasarkan pada fitur [+tk,+plb,+ak] (langgam: *uji petik dan tebang pilih belaka*, lih. konteks). Penentuan fungsi dinamis *Set* unsur-unsur bermodalitas dinamik sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 42 berikut ini:

Bagan 42
Fungsi Semantik Dinamis *Set*
Pengungkap Modalitas Dinamik

Pengungkap	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
yang (..) <i>bisa V</i>	klausal	Ket	-terikat	plt.belakang	-awal kal.	<i>Set</i>
(untuk) <i>bisa V</i>	frasal	Ket	-terikat	plt.belakang	+awal kal.	<i>Set</i>
(asal) <i>bisa V</i>	klausal	Ket	+terikat	plt.belakang	+awal kal.	<i>Set</i>
(...) <i>mampu V</i>	klausal	Ket	+terikat	plt.belakang	-awal kal.	<i>Set</i>

3.5.2 Fungsi Semantik Dinamis *Penyandang*

Unsur-fungsi ini pada umumnya berupa nomina atau frasa nominal, dan dapat berpengungkap modalitas dinamik yang dimunculkan sebagai unsur sematan, misalnya: N yang (*tidak bisa/dapat...* seperti dalam (141), atau berupa unsur berkonstruksi nomina aposisi, seperti dalam (142):

(141) (04KOMPAS, 12 Desember 2006: 6)

[...] Laporan terakhir Bank Dunia pantas untuk menyentak kesadaran kita bersama bahwa jumlah orang miskin yang ada di negeri kita lebih dari 108 juta orang. Untuk Aceh, masalah ini menjadi lebih krusial karena *bisa* memancing munculnya kembali sikap permusuhan.

<i>Kemiskinan yang tidak bisa dientaskan</i>	<i>akan mudah</i>	<i>membuat orang lalu berpikir pendek lagi</i>
Penyandang	Askripsi k-Kualitas	Spesifikasi

(142) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

MEMBERANTAS korupsi ternyata tak semudah membalik tangan. Kenyataan ini dike-
luhkan oleh banyak negara, bahkan berbagai tulisan mengenai korupsi menyiratkan betapa
sulitnya memberantas aktivitas yang satu ini jika tidak dilakukan dengan sepenuh hati.

<i>Pertanyaan awam, dapatkah kita mem- berantas korupsi</i>	<i>tampak- nya</i>	<i>harus dikait- kan</i>	<i>dengan kenyataan bahwa lembaga yang seharusnya memberantas justru kian bergairah melakukan korupsi</i>
Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi

Dalam (141), *bisa* adalah unsur sematan dalam frasa nominal: *kemiskinan yang tidak bisa dientaskan*. Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, unsur itu berfitur [+tk,+plb,+ak]; fungsi dinamisnya adalah *Penyandang*. Dalam (142), S berupa konstruksi aposisi: *pertanyaan awam, **dapatkah** kita memberantas korupsi*. Unsur itu berfitur [+tk,+plb,+ak]. Konstruksi unsur itu dan kemunculan pengungkapnya berbeda dengan (141), tetapi keduanya berada dalam fungsi dinamis yang sama.

Unsur-fungsi *Penyandang*, yang pada umumnya S, tidak selalu dihadirkan di awal kalimat. Dalam paparan (143) berikut ini unsur-fungsi itu dimunculkan justru di akhir kalimat:

(143) (33KOMPAS, 28 Desember 2006)

Saatnya Bertindak Konkret (judul teks)

Begitulah perasaan yang muncul di tengah masyarakat.

<i>Setelah dua tahun pemerin- tahan berjalan</i>	<i>dibutuhkan</i>	<i>langkah yang lebih menghasilkan dan bisa dirasakan</i>
Set	Kualitas	Penyandang

Kalimat ini terdiri dari tiga unsur-fungsi saja, yakni unsur Set-*Setelah dua tahun pemerintahan berjalan*; unsur Kualitas-*dibutuhkan*, dan unsur Penyandang-

langkah yang lebih menghasilkan dan bisa dirasakan. Nomina pokok unsur yang disebut terakhir berfitur [+tk] (*langkah* bersinonim dengan *tindakan*, yakni nomina dari *bertindak*, berdasarkan relasi derivatif-morfologis). Unsur: *yang lebih menghasilkan dan bisa dirasakan* juga berfitur [+tk], sebagai sinonim dari kata *konkret* yang muncul dalam judul teks). Posisi linear unsur (S) *Penyanggah* tidak di awal melainkan di akhir kalimat (pola sintaksis VS, bukan SV). Pembalikan ini menunjukkan bahwa unsur-fungsi (S)P dilatardepankan atau menjadi fokus menurut prinsip *end-weight/end-focus* (Leech 1983: 65). Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, unsur-fungsi P berfitur [+tk,+pld,+akk], artinya, secara kontekstual unsur-fungsi itu relatif tidak (lagi) amplifikatif, tetapi secara struktural ditegaskan (kembali) dengan pembalikan dan diposisikan di akhir kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, unsur-fungsi *Penyanggah* (bermodalitas) dapat berfitur [\pm ttk], didahului atau diikuti oleh unsur-fungsi *Set*, berunsur sematan, atau beraposisi, serta dapat dimunculkan di akhir kalimat dengan pembalikan. Penentuan fungsi dinamisnya dirumuskan dalam Bagan 43 berikut ini:

Bagan 43
Fungsi Semantik Dinamis *Penyanggah*
Pengungkap Modalitas Dinamik

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
N yang (...) <i>bisa/dapat</i> +V	frasa nominal	S	+terikat	plt.belakang	+ awal kl	<i>Penyanggah</i>
	frasa nominal	S	+terikat	pelatardepan	+ akhir kl	<i>Penyanggah</i>
N, <i>dapatkan</i> SV	nominal, aposisi	S	\pm terikat	plt.belakang	+ awal kl	<i>Penyanggah</i>

Keterangan: N: Nomina; S: Subjek; V: Verba; plt: pelatar; kl: kalimat

3.5.3 Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*

Pengungkap *bisa*, *dapat*, dan *mampu* secara formal-sintaksis banyak dimunculkan dalam atau sebagai bagian dari unsur-fungsi predikatif; dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Kualitas*. Paparan (144)-(146) berikut ini menunjukkan bagaimana pengungkap *bisa* berfungsi dinamis *Kualitas*.

(144) (08MEDIA INDONESIA, 12 Desember 2006)

[...] Pemilu di Aceh yang dilakukan serentak untuk mendapatkan gubernur dan 21 bupati/wali kota adalah yang pertama kali terjadi di Indonesia. Dua pemilu di era reformasi yang disebut-sebut sebagai pesta demokrasi paling jujur dan transparan, kalah bobotnya bila dibandingkan dengan pemilu di Aceh. Kalah karena belum pernah ada pemilu di satu provinsi pun di Indonesia selama ini yang dilakukan sekaligus untuk kursi gubernur dan seluruh bupati.

<i>Di Aceh</i>	Ø	<i>ternyata</i>	<i>bisa</i>
Set1	< Penyangang	Set2	Kualitas

Pengungkap *bisa* berfitur [\pm ttk,+am/sentral,+akk]. Dengan demikian fungsi dinamisnya adalah *Kualitas*. Karena tidak ditemukan unsur-fungsi lain (kompetitor) sesudahnya, unsur itu menjadi paling dinamis amplifikatif. (Dalam kalimat itu unsur P dilesapkan; antesedennya adalah: *pemilu di satu provinsi* [...]).

Kemunculan *bisa* dalam (145)-(146) berikut ini berbeda dengan yang dipaparkan di atas:

(145) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

[...] Jadi, kita pun sepakat dengan pernyataan Agung bahwa bagaimanapun, hasil survei itu diperlukan untuk bahan introspeksi anggota dewan.

<i>Mereka</i>	<i>harus bisa mengaca</i>	<i>diri</i>	<i>ternyata persepsi masyarakat terhadap mereka sudah sedemikian buruk</i>
Penyangang	(me-mdi-V) Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(146) (14SUARA MERDEKA, 12 Desember 2006)

[...] Kemunculan calon independen juga *bisa* mengurangi dominasi parpol dan meningkatkan kualitas kompetisi. Karena diikuti calon independen maka jumlah pasangan calon yang maju *bisa* lebih banyak. Pemilihan gubernur diikuti oleh delapan pasangan calon sedangkan pilkada bupati ada yang diikuti oleh 10 pasangan sehingga itu merupakan rekor paling banyak. Jika harus lewat partai politik biasanya tak lebih dari empat pasangan calon saja.

<i>Di samping itu</i>	<i>rekrutmen lewat parpol</i>	<i>sering dikhawatirkan</i>		<i>sarat dengan politik uang</i>
Set	Penyandang	Set	Kualitas	Spesifikasi
dan				
	(Ø) <i>(rekrutmen lewat parpol)</i>	<i>kurang bisa mendorong</i>		<i>kemunculan calon yang benar-benar diharapkan masyarakat</i>
	Penyandang	(Ket-mdi) Kualitas		Spesifikasi

Dalam (145), unsur predikatif terdiri dari runtunan pengungkap epistemik *harus*, pengungkap modalitas dinamik *bisa*, dan *V-mengaca*. Runtunan unsur-unsur ini, seiring prinsip linearitas, menciptakan dinamisme internal dalam fungsi predikatif. Unsur yang hadir kemudian relatif lebih dinamis-amplifikatif daripada yang hadir sebelumnya. Dinamisme internal itu juga terjadi dalam (146) dengan runtunan unsur-unsur *kurang bisa mendorong*, atau dalam (147) dengan runtunan: *tidak dapat dijamin*:

(147) (42SUARA MERDEKA, 18 Desember 2006)

[...] Kita pernah berjaya menempati posisi kedua Asian Games Jakarta 1962, atau bertegak kepala di Bangkok 1978. Di pentas regional Asia Tenggara juga pernah menjadi raksasa olahraga yang nyaris tak tersentuh. Tetapi kemunduran yang terjadi seperti tak terpulihkan. Singapura, Malaysia, dan Vietnam kini makin melesat. Cabang-cabang olahraga andalan seolah-olah mandek dan tidak memunculkan bintang-bintang baru.

<i>Renang, atletik, angkat besi, tenis, dan bulutangkis</i>	<i>kini</i>	<i>tidak dapat dijamin</i>	<i>menyumbang emas</i>
Penyandang	Set	(neg-mdi-V) Kualitas	Spesifikasi

Dalam (147) runtunan terdiri dari eksponen negasi *tidak* dan pewatas verba *dapat*, dan diikuti oleh V-*dijamin*. Eksponen kategorial tersebut berfitur [+ttk,+plb/+am,+aSV] (*tidak dapat* berelasi askriptif-amplifikatif dengan unsur-fungsi (S)*Penyandang*, sedangkan dengan (V)*Kualitas* merupakan pelatarbelakang (polaritas dan sikap). Seiring prinsip linearitas, dinamisme unsur predikatif itu berkembang dengan kehadiran unsur Spesifikasi. Paparan di atas menunjukkan bahwa pengungkap *bisa* sebagai unsur-fungsi dinamis *Kualitas* dapat menjadi unsur yang relatif paling dinamis, seperti dalam (144), atau relatif semakin berkurang dinamisnya bila muncul dalam runtunan unsur-unsur atau eksponen dalam fungsi predikatif seperti dalam paparan (145)-(147).

Selain *bisa* dan *dapat*, pengungkap *mampu* juga muncul dalam unsur-fungsi predikatif seperti dalam (148)-(150) berikut ini:

(148) (04KOMPAS,12 Desember 2006)
 [...] Setelah penentuan suara ditetapkan, tentunya tinggal kita tunggu hasilnya. Sejauh ini nyaris tidak ada masalah besar yang dihadapi, baik dalam masa kampanye maupun pemungutan suara.

<i>Insiden-insiden kecil yang terjadi</i>	<i>mampu</i> <i>ditangani</i>	<i>dengan kedewasaan</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi

Dalam (148) unsur-fungsi predikatif terdiri dari pewatas verba *mampu* dan V-*ditangani*; fungsi dinamisnya juga *Kualitas*. Fungsi dinamis ini ditandastegaskan oleh kehadiran unsur amplifikatif Spesifikasi-*dengan kedewasaan*.

Fenomena kemunculan *mampu* dalam (149) berikut ini berbeda dengan yang dipaparkan di atas:

(149) (36REPUBLIKA, 28 Desember 2006)

[...] Namun, Selasa (26/12), Yudhoyono menyatakan bahwa kini saatnya menggunakan bahasa terang. Menurutnya, setelah dua tahun, sudah cukup periode pembentukan konsensus dan pendekatan persuasif (*consensus making and persuasive approach*). Sudah saatnya untuk bertindak nyata, langsung, dan terbuka. Sehingga, publik *bisa* merasakan langsung kebijakan pemerintah. "Kurang, katakan kurang. Baik, katakan baik. Tidak baik, katakan tidak baik, sehingga tidak ada lagi dusta di antara kita."

<i>Mampukah</i>	<i>Yudhoyono</i>	<i>mewujudkan</i>	<i>kata-katanya itu?</i>
Kualitas1	Penyandang	Kualitas2	Set

(149) menunjukkan dua hal, yakni pengedepanan *mampu* di awal kalimat dan pelekatan partikel *-kah* pada pengungkap itu. Pengedepanan dan lekatan *-kah* merupakan piranti untuk menciptakan pertanyaan bipolar (*ya/tidak*). Sebagai pe-watas verba dalam fungsi predikatif, *mampu* merupakan bagian dari fungsi dinamis *Kualitas*. Fungsi dinamis ini, karena dikedepankan dan dilekati *-lah*, juga menyanggah fungsi tambahan yaitu menjadi fokus dan unsur yang mengawali kalimat tanya (*question focus anticipator*, Firbas 1992/2004: 101-103). Dengan demikian terjadi pemfokusan unsur-fungsi *Kualitas* yang dimainkan oleh *mampu*; *mampukah* menjadi relatif paling dinamis dibandingkan unsur-unsur lain yang hadir dalam kalimat yang bersangkutan.

Pengungkap *mampu* juga muncul dalam unsur predikatif berupa runtunan dua pengungkap modalitas berbeda kategori seperti dalam (150) berikut ini:

(150) (02JAWA POS, 12 Desember 2006)

[...] Nah, tentu rakyat berharap pemimpin baru itulah yang akan membuat hubungan kemakmuran rakyat dan kekayaan alam menjadi berbanding lurus. Ketiga, pilkada itu juga untuk mencari pemimpin yang *bisa* membawa Aceh melupakan tragedi tsunami Desember 2004. Bencana alam yang dapat disebut sebagai salah satu tragedi besar dunia itu telah merenggut 200 ribu lebih jiwa. Hampir semua kota di bibir pantai berantakan.

<i>Pemimpin baru</i>	<i>harus mampu melakukan</i>	<i>recovery tragedi itu</i>
Penyandang	(mde-pr; mdi-ku; V) <i>Kualitas</i>	Spesifikasi

Dalam (150), *harus* adalah pengungkap MDe *perintah* (berdasarkan norma kepemimpinan; norma itu tidak dieksplicitkan, tetapi diandaikan sudah diketahui (*presupposed*), Alwi 1992: 165). Runtunan *harus mampu* berfitur [+ttk,+am/+plb,+aSV], mengaskripsi unsur *Penyandang* dan merupakan pelatarbelakang (sikap) bagi V-melakukan. Runtunan itu juga menciptakan dinamisme internal dalam unsur predikatif seturut prinsip linearitas dalam konstruksi kalimat, dan dapat terdiri lebih dari dua atau eksponen kategorial, misalnya partikel *bahkan*, negasi, pengungkap modalitas *mampu*, dan V seperti dalam (151) berikut ini:

(151) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

[...] Beragam masalah atau musibah muncul berulang-ulang dan terus berulang. Fenomena ini seakan-akan menjelaskan kita tidak tahu apa-apa, tak berdaya dan serba minimalis dalam upaya mencegah dan menghindari berulangnya masalah-masalah itu. Sebutlah kelangkaan minyak tanah serta naiknya harga beras akhir-akhir ini. Bukankah dua masalah ini sudah dan pernah berulang kali terjadi di waktu lalu? Tragisnya, rakyat kecil yang harus menerima dan menanggung akibat dari semua pengulangan masalah itu.

<i>Mereka, rakyat kebanyakan</i>	<i>bahkan tak mampu menolak</i>	<i>semua ekkses itu.</i>
Penyandang	(<i>bahkan</i> , Neg; mdi-ku;V) Kualitas	Set

Runtunan dalam unsur-fungsi predikatif di atas berfitur [+ttk,am/+plb,+aSV] dan berfungsi dinamis Kualitas.²⁰ Unsur sesudahnya, yakni *semua ekkses itu*, berfitur [+tk,+plb,+akk]; tidak lagi amplifikatif karena hanya merumuskan kembali unsur *menerima dan menanggung akibat dari semua pengulangan masalah itu*, (lih. konteks); karena itu V-*menolak* menjadi unsur yang paling dinamis-amplifikatif.

FSD pengungkap *bisa*, *dapat*, dan *mampu* sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirangkum dan diumumkan dalam Bagan 44 berikut ini.

Bagan 44
Fungsi Semantik Dinamis *Kualitas*
Pengungkap Modalitas Dinamik

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
(tak/akan) (pernah) <i>bisa</i> +V	pewatas V	eks.kat.V /predikatif	+takterikat	+amplifikatif/ +pelatar belakang	antara SV	<i>Kualitas</i>
(ternyata) <i>bisa</i>	pewatas V	eks.kat.V /predikatif	+takterikat	+amplifikatif	+akhir kal	<i>Kualitas</i>
(kurang/hanya) <i>bisa</i> +V	pewatas V	eks.kat.V /predikatif	+takterikat	+amplifikatif/ +pelatar belakang	antara SV	<i>Kualitas</i>
(harus) <i>bisa</i> +V	pewatas V	eks.kat.V /predikatif	+takterikat	+amplifikatif/ +pelatar belakang	antara SV	<i>Kualitas</i>
(tidak) <i>dapat</i> +V	pewatas V	eks.kat.V /predikatif	+takterikat	+amplifikatif/ +pelatar belakang	antara SV	<i>Kualitas</i>
(harus(lah)/hanya) <i>mampu</i> +V	pewatas V	eks.kat.V /predikatif	+takterikat	+amplifikatif/ +pelatar belakang	antara SV	<i>Kualitas</i>
(pasti/akan) <i>mampu</i> +V	pewatas V	eks.kat.V /predikatif	+takterikat	+amplifikatif/ +pelatar belakang	antara SV	<i>Kualitas</i>
<i>Mampukah</i> +SV	pewatas V	eks.kat.V /predikatif	+takterikat	+pelatar depan	awal kalimat	<i>Kualitas; fokus pertanyaan</i>

Keterangan: V: Verba; S: Subjek; eks.kat.: eksponen kategorial

3.5.4 Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi (lanjut)*

Pengungkap MDi yang ditemukan dalam unsur-fungsi ini pada umumnya tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam konstruksi frasal atau klausal. Hal ini tampak misalnya dalam paparan (152)-(153) berikut ini:

(152) (12SEPUTAR INDONESIA, 13 Desember 2006:)

[...] Toh, calon-calon lain yang kalah masih memiliki kesempatan panjang untuk membuktikan kepada rakyat Aceh bahwa merekalah yang layak dipilih pada pilkada lima tahun mendatang. Kemenangan Irwandi Yusuf (nantinya) bukanlah perjuangan final rakyat Aceh untuk menitipkan amanatnya.

<i>Sekarang</i>	<i>waktunya</i>	<i>Irwandi atau siapa pun yang terpilih nanti</i>	<i>untuk membuktikan diri</i>	<i>mampu dan layak dipilih sebagai pemimpin</i>
Penyandang	Kualitas	Set	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(153) (40REPUBLIKA, 16 Desember 2006)

Lihatlah	<i>Thailand yang mampu menyodok di peringkat kelima dengan 13 emas atau Malaysia di peringkat ke10 dengan delapan emas</i>
Kualitas	Spesifikasi

Dalam (152), unsur: *untuk membuktikan diri **mampu** dan layak dipilih sebagai pemimpin* berfitur [+ttk,+am,+akk]; fungsi dinamisnya adalah *Spesifikasi lanjut*.

Unsur: ***mampu** dan layak dipilih sebagai pemimpin* secara gramatikal adalah unsur komplementatif (Pel) yang secara semantik mengembangkan makna runtunan VO: *membuktikan diri*. Dalam unsur komplementatif (fungsi dinamis Spl) itu dimunculkan pengungkap *mampu*.

(153) memperlihatkan kalimat yang terdiri dari dua unsur-fungsi dinamis saja, yakni *Kualitas* dan *Spesifikasi*. Unsur: *Thailand yang **mampu** menyodok di peringkat kelima dengan 13 emas atau Malaysia di peringkat ke 10 dengan delapan emas* berfitur [+ttk,+am,+akk]; fungsi dinamisnya adalah *Spesifikasi*. Pengungkap *mampu* dimunculkan sebagai unsur sematan nomina pokok konstruksi frasa nominal yang berfungsi dinamis *Spesifikasi* itu.

Selain *mampu*, pengungkap yang ditemukan dalam unsur-fungsi Spl (berupa konstruksi klausal) adalah *bisa* seperti dalam (154)-(155) berikut ini:

(154) (03JAWA POS, 14 Desember 2006)

<i>Kesuksesan pemilu</i>	<i>harus diikuti</i>	<i>perubahan di Aceh</i>	<i>agar rakyat bisa mengecap buah manis demokrasi</i>
Penyandang	(mde-pr) Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

(155) (27KOMPAS, 14 Desember 2006)

Ø	<i>Berusaha</i>	<i>keras</i>	<i>untuk membenahinya</i>	<i>agar produktivitas bisa segera meningkat</i>
Penyandang	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut 1	Spesifikasi lanjut 2

Unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi lanjut* kedua kalimat di atas berupa konstruksi klausal; keduanya berfitur [+ttk,+am,+akk]. Dalam unsur-fungsi tersebut pengungkap *bisa* dimunculkan dalam konstruksi klausal (predikatif). Unsur-fungsi *Spesifikasi lanjut* adalah unsur yang relatif lebih atau paling dinamis bila dalam kalimat terdapat lebih dari satu unsur-fungsi pengembang makna atau spesifikasi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-fungsi *Spesifikasi (lanjut)* dapat berupa konstruksi frasal maupun klausal. Dalam unsur-fungsi *Spesifikasi* berkonstruksi frasal, pengungkap MDe dimunculkan sebagai unsur sematan (*embedded*) nomina pokoknya. Dalam unsur-fungsi *Spesifikasi* berupa konstruksi klausal, pengungkap itu dimunculkan sebagai unsur predikatif (dalam analisis tataran subklausal, unsur predikatif itu berfungsi dinamis *Kualitas*). Unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi (lanjut)* pada umumnya berfitur [\pm ttk,+am, \pm akk]. Fitur [\pm ttk] menandakan bahwa dalam unsur-fungsi *Spesifikasi (lanjut)* berupa konstruksi frasal/klausal bisa ditemukan unsur-unsur terikat maupun takterikat konteks, tetapi secara keseluruhan unsur yang bersangkutan mengembangkan makna unsur-fungsi *Kualitas*. Penentuan fungsi dinamis *Spesifikasi (lanjut)* berpengungkap *mampu* dan *bisa* sebagaimana dipaparkan di atas dirumuskan dalam Bagan 45 berikut ini:

Bagan 45
Fungsi Semantik Dinamis *Spesifikasi (lanjut)*
Pengungkap Modalitas Dinamik

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
<i>mampu</i> V	leksikal	Pel	takterikat	amplifikasi	akhir kl	<i>Spesifikasi (lanjut)</i>
N yang <i>mampu</i>	frasal	O	takterikat	amplifikasi	akhir kl	
agar klausa <i>bisa</i>	klausal	Ket	takterikat	amplifikasi	akhir kl	

Keterangan: V: Verba; N: Nomina; Pel: Pelengkap; O: Objek; Ket: Keterangan.

3.5.5 Fungsi Semantik Dinamis *Fenomen/Eksisten*

Fungsi dinamis *Fenomen/Eksisten* juga dapat berupa konstruksi frasa nominal berpengungkap *mampu* seperti dalam (156) berikut ini:

(156) (16SUARA PEMBARUAN, 15 Desember 2006)

[...] Kemenangan sementara pasangan independen dalam Pilkada Aceh, adalah penegasan ketidakpercayaan masyarakat terhadap elite parpol. Sikap yang ditunjukkan rakyat Aceh, boleh dikata adalah cerminan dari pandangan skeptis sebagian besar rakyat Indonesia terhadap parpol dan para elitnya. [...] Belum lagi rakyat sering disugahi mentalitas parpol yang terlampau sering mengejar kekuasaan. Pertarungan antar-parpol di pentas kekuasaan adalah penegasan bahwa mereka tak *mampu* menjadi saluran politik masyarakat yang sejati.

<i>Melihat semua itu</i>	<i>kita tentu bersyukur</i>	<i>dalam Pilkada Aceh</i>	<i>hadir</i>	<i>pasangan independen nonparpol, yang mampu mematahkan keangkuhan para elite parpol sebagai satu-satunya penyalur aspirasi rakyat</i>
Set1	Set2	Set3	Presentasi	Fenomen/Eksisten (mdi-ku) (<7 Penyangang?)

Dalam (156), pengungkap *mampu* merupakan unsur sematan pada unsur-fungsi *Fenomen/Eksisten* berupa konstruksi frasa nominal, yakni: *pasangan independen nonparpol, yang* [...]. Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu, nomina pokok unsur frasal itu berfitur [-ttk]; antesedennya adalah: *pasangan independen* (lih. konteks). Dengan demikian unsur itu tidak (lagi) mengembangkan makna, sementara sematannya, yakni: *yang **mampu** mematahkan keangkuhan para elite parpol sebagai satu-satunya penyalur aspirasi rakyat* adalah unsur yang, karena posisi linearnya (di akhir kalimat), dan hadir sesudah verba presentatif (*muncul*), cenderung amplifikatif dan menonjol (*prominent*). Kedua hal ini berkontribusi dalam menegaskan (kembali) prominensi unsur sematan yang secara kontekstual tidak (lagi) amplifikatif-informatif. Dengan kata lain, V-*hadir* menghadirkan unsur yang cenderung bukan (lagi) sebagai *Fenomen/Eksisten*, tetapi mengaktualkan

kembali unsur yang sudah disebutkan sebelumnya seturut prinsip *end-weight/end-focus* (apalagi konstruksi unsur itu relatif panjang) (Leech 1983: 65). Reaktualisasi menjadikan unsur-fungsi (yang mestinya berfungsi dinamis) *Fenomen/Eksisten* itu, karena terikat konteks, surut *forward momentumnya*, dan condong menjadi unsur-fungsi dinamis *Penyandang*. Dengan kata lain, V- *hadir* (presentatif) tidak selalu diikuti oleh unsur-fungsi dinamis *Fenomen/Eksisten*, melainkan unsur *Penyandang* yang diaktualisasikan atau dilatardepankan (kembali).

Penentuan unsur-fungsi dinamis sebagaimana dipaparkan dalam (156) di atas selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 46 berikut ini:

Bagan 46
Fungsi Dinamis *Fenomen/Eksisten*
Pengungkap Modalitas Dinamik

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintak-sis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
(V- <i>hadir</i>) + N yang mampu V	frasa nominal	Subjek	-takteri- kat	+pelatar depan	+akhir kalimat	<i>Fenomen/Eks</i> - <¬ <i>Penyandang</i>

Keterangan: <¬ *Fenomen/Eksisten*, karena berfitur [-ttk], daya amplifikasinya cenderung surut menjadi unsur-fungsi dinamis *Penyandang*.

3.5.6 Fungsi Semantik Dinamis *Askripsi kualitas*

Fungsi dinamis *Askripsi kualitas*, yang ditemukan dalam kalimat-kalimat nonverbal, juga dapat diisi oleh pengungkap MDi seperti *bisa* dalam (157)-(159), dan *dapat* dalam (160) sebagaimana dipaparkan berikut ini:

(157) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006:)

[...] Kemenangan sejumlah mantan petinggi GAM tak semestinya ditanggapi dengan kecemasan. Pilkada pada Senin lalu justru memberi kita suara jujur tentang keinginan masyarakat Aceh. Bagi pemerintah pusat, pilkada tersebut dapat menjadi panduan tentang aspirasi di level daerah yang mungkin tak sesuai dengan asumsi mereka selama ini.

Makna huruf "M" pada kata GAM pun tak relevan lagi. Intinya adalah kesejahteraan, lahir dan batin, bukan soal pemisahan diri. Andai pilkada pekan ini – sebagaimana Kesepakatan Helsinki - membuka jalan lebih lebar bagi cita-cita tersebut, maka masyarakat Aceh akan menjalani hasilnya bersama bagian lain negeri ini, seperti telah mereka tunjukkan pascakesepakatan damai.

<i>Dalam kerangka berpikir demikian</i>	<i>kita berharap</i>	Ø	<i>bisa</i>	<i>lebih jernih</i>	<i>tentang sejumlah hal yang masih menjadi ganjalan bagi kelompok mantan GAM</i>
Set1	Set2	Penyandang	Askripsi k.	Kualitas	Spesifikasi

(158) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

[...] Musim kering yang panjang mengakibatkan kebutuhan penanaman tidak *tidak dapat* dipenuhi dengan pengairan irigasi tanpa bantuan curah hujan. Hambatan-hambatan ini mendorong pedagang besar "memainkan" volume pasokan dan harga. Dengan demikian, sangat penting bagi pusat dan pemprov mengantisipasi situasi pasar dan posisi stok di masing-masing daerah. Barangkali menjadi keharusan untuk memperhitungkan kembali data produksi beras di Tanah Air.

<i>Dengan demikian</i>	<i>pengadaan</i>	<i>bisa</i>	<i>lebih akurat</i>	<i>sesuai kebutuhan riil masyarakat</i>
Set	Penyandang	Askripsi k.	Kualitas	Spesifikasi

(159) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006:)

<i>Yang pasti</i>	<i>surplus produksi di sejumlah daerah</i>	<i>tidak bisa</i>	<i>konstan</i>	<i>lagi</i>	<i>akibat meningkatnya perdagangan antar-pulau</i>
Set	Penyandang	Askripsi k.	Kualitas	Spesifikasi	Spesifikasi lanjut

Kemunculan *bisa* sebagai unsur-fungsi *Askripsi kualitas* dalam paparan di atas dijelaskan sebagai berikut. Unsur-fungsi *Askripsi kualitas* dalam kalimat non-verbal berfungsi kopulatif, yakni menghubungkan unsur-fungsi *Penyandang* dan *Kualitas*, sekaligus mengungkapkan makna modalitasnya (quasi-kopulatif), yaitu ungkapan sikap yang maknanya tergantung pada kategori-subkategori modalitas yang bersangkutan. Unsur-fungsi *Askripsi kualitas* dapat berupa runtunan negasi dan pengungkap modalitas, seperti dalam (159), serta dapat didahului oleh pelepasan *Penyandang*, seperti dalam (157) (unsur lesap itu tidak secara jelas dapat

diidentifikasi; pihak yang diharapkan oleh penulis teks bisa jadi adalah *kita* (unsur *default retrievables*), *pemerintah pusat*, atau *masyarakat Aceh*). Pengungkap *dapat* juga bisa berfungsi dinamis *Askripsi kualitas* seperti dalam (160) berikut ini:

(160) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006:)

[...] Dalam kerangka berpikir demikian, kita berharap *bisa* lebih jernih tentang sejumlah hal yang masih menjadi ganjalan bagi kelompok mantan GAM. Katakanlah, dalam hal UU Pemerintahan Aceh, kita tak perlu reaktif atas aspirasi revisi.

<i>Namun demikian</i>	<i>Irwandi Yusuf, kandidat gubernur yang diperkirakan menang yang juga anggota tim revisi ini</i>	<i>pun kita harapkan²¹</i>	<i>dapat</i>	<i>jernih</i>	<i>membaca inti aspirasi masyarakatnya</i>
Set(Trp)	Penyandang	Set	Askripsi k.	Kualitas	Spesifikasi

Dapat dalam (160) juga berfungsi quasi-kopulatif, sekaligus mengungkapkan sikap penulis teks berkenaan dengan perikeadaan atau kemampuan (S) *Penyandang*. Unsur-fungsi *Askripsi kualitas* yang dimainkan oleh unsur kuasi-kopulatif adalah unsur askripsi dalam pengertian yang sempit; unsur askriptif sesungguhnya adakah *Kualitas* (Firbas 1992/2004: 68). Penentuan fungsi dinamis *bisa* dan *dapat* sebagai *Askripsi kualitas* dirumuskan dalam Bagan 47 sebagai berikut:

Bagan 47
Fungsi Semantik Dinamis *Askripsi kualitas*
Pengungkap Modalitas Dinamik

Peng-ungkap	Bentuk	Fungsi sintaksis	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis
			Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	
(Ø) + <i>bisa</i> +Adj	pewatas verba	Predikatif kopulatif	+takterikat	Askriptif - kopulatif	aSV nonverbal	<i>Askripsi kualitas</i>
N (tidak) <i>bisa</i> +Adj	pewatas verba	Predikatif kopulatif	+takterikat	Askriptif - kopulatif	aSV nonverbal	<i>Askripsi kualitas</i>
N + <i>dapat</i> +Adj	pewatas verba	Predikatif kopulatif	+terikat	Askriptif - kopulatif	aSV nonverbal	<i>Askripsi kualitas</i>

Ket.: Ø: pelepasan; Adj : Adjektiva; N: Nomina; aSV : antara Subjek-Verba

3.5.7 Rangkuman Fungsi-fungsi Semantik Dinamis Modalitas Dinamik

Berdasarkan paparan analisis di atas, pengungkap MDi yang muncul dalam korpus TE adalah *bisa*, *dapat*, dan *mampu*. Dari ketiga pengungkap ini, *bisa* menunjukkan distribusi variasi kemunculan yang relatif lebih beragam karena ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis *Set* (frasal), *Penyanggung* (frasal/klausal), *Kualitas*, *Spesifikasi* (frasal), *Fenomen/Eksisten* (frasal), dan *Askripsi kualitas*. Pengungkap *dapat* ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis *Penyanggung* (frasal), *Kualitas*, dan *Askripsi kualitas*; sedangkan *mampu* dalam fungsi-fungsi dinamis *Penyanggung* (frasal), *Kualitas*, *Spesifikasi*, dan *Fenomen/Eksisten* (frasal). Fungsi-fungsi dinamis ketiga pengungkap di atas dirangkum dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Rangkuman Fungsi Semantik Dinamis
Pengungkap Modalitas Dinamik

Peng-ungkap	Agregat fitur penentu			Fungsi semantik dinamis					
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Set	P	K	Sp	F/Ek	Ak
<i>bisa</i>	+takterikat	+pl.belakang	+awal kal	+fr	-	-	-	-	-
	+takterikat	+pl.belakang	±awal kal	-	+fr	-	-	-	-
	+takterikat	+am/+plbel.	+aSV/+akk	-	-	+	-	-	-
	+takterikat	+amplifikatif	+akhir kal	-	-	-	+kl	-	-
	+takterikat	+amp/+pldep	+akhir kal	-	+fr	-	-	+fr	-
	+takterikat	+ask.kopulatif	+aSVnv.	-	-	-	-	-	+
<i>dapat</i>	+takterikat	+pl.belakang	±awal kal	-	+kl	-	-	-	-
	+takterikat	+am/+plbel.	+aSV/Vnv	-	-	+	-	-	+
<i>mampu</i>	+takterikat	+am/+plbel.	+aSV	-	-	+	-	-	-
	+takterikat	+amplifikatif	+akhir kal	-	+fr	-	+fr	←P	-

Keterangan:

P : Penyanggung

K : Kualitas

Sp : Spesifikasi

F/Eks : Fenomen/Eksisten

Ak : Askripsi kualitas

am/plbel : amplifikatif/pelatarbelakang

aSV/+akk : antara unsur S(ubjek)-V(erba/predikat)/akhir kalimat

aSVnv. : antara unsur SV(nonverbal)

fr : pengungkap termaksud muncul dalam konstruksi frasal

kl : pengungkap termaksud muncul dalam konstruksi klausal

←P : unsur-fungsi F/Eks yang surut atau cenderung menjadi unsur Penyanggung

pl.belakang : pelatarbelakang

Rumusan frasal '*berfungsi dinamis*' atau '*ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis*' menunjukkan bagaimana suatu pengungkap modalitas dihadirkan dalam kalimat. Yang pertama menunjukkan bahwa pengungkap modalitas, entah itu leksikal, frasal, atau klausal, berdiri sendiri atau mengisi salah satu dari FSD, sedangkan yang kedua menunjukkan bahwa pengungkap modalitas dimunculkan sebagai unsur sematan modifikatif, misalnya dalam konstruksi frasal. Konstruksi frasal bermodalitas itu memainkan fungsi dinamis tertentu, atau dengan kata lain, FSD tertentu berpengungkap modalitas; dan modalitas termaksud dimunculkan dalam konstruksi sematan. Secara struktural hal itu menunjukkan bahwa pengungkapan sikap bersifat subordinatif dan cenderung tidak ditonjolkan.

Analisis struktur makna yang berujung pada penentuan FSD suatu unsur, dalam hal ini modalitas, memberikan sumbangan dalam memahami fungsi-fungsi pengungkap modalitas dalam kalimat sebagai struktur makna yang dinamis. Dengan model analisis itu fungsi dinamis modalitas dijelaskan, apakah kemunculannya dalam struktur makna merupakan unsur-unsur yang, dalam relasinya dengan unsur sentral predikasi (fungsi dinamis kualitas/presentasi), berfungsi dinamis pelatarbelakang, merupakan (bagian dari) fungsi dinamis kualitas/presentasi, askripsi kualitas, pelatar depan, atau pengembang makna. Kehadiran modalitas tidak hanya mengungkapkan sikap, tetapi juga ikut mendinamisasi struktur makna, dan hal ini mempengaruhi dan menentukan fungsi dinamis unsur-unsur lain yang hadir dalam kalimat yang bersangkutan.

Catatan:

¹ Ungkapan sikap intensional dalam kalimat ini ditemukan dalam unsur sentral V, bukan dalam bentuk pewatas verba sebagaimana dalam dua paparan sebelumnya. Baik dengan pewatas verba maupun verba utama, kehadiran pengungkap sikap secara predikatif dimaknai sebagai fungsi semantik dinamis K.

² Penggunaan nomina *harapan* bersifat metaforis-gramatikal, tidak secara langsung menunjukkan siapa subjek pengharap; dengan nomina subjek tindakan *mengharap(kan)* menjadi tersamarkan, tetapi dapat ditelusur karena kehadiran subjek *kita* di akhir kalimat (bdk. Kodrat 2006, dlm. Lukmana 2007: 272). Unsur-fungsi P-*harapan masa depan Aceh yang lebih baik*, berdasarkan agregat fitur penentu, lebih dinamis-amplifikatif daripada unsur Set-*kepada mereka* yang hadir sebelumnya. Secara kontekstual unsur Set ini tidak lagi mengembangkan makna. Namun demikian pengedepanan dan kehadiran *-lah* (representasi beroperasi prinsip empatik), merevaluasi daya amplifikasi unsur-unsur P dan K sehingga unsur Set ber-*lah* berpotensi menjadi fokus dalam kalimat itu. Dalam penentuan unsur mana yang relatif lebih dinamis, fenomena ini dijelaskan sebagai berikut. Pertama, unsur yang tidak lagi informatif (berfitur [+tk,+plb,+ak]) dapat diaktualkan kembali (reevaluasi, reaktualisasi) dengan piranti aksentuasi (*not only new, but also given, information can be singled out for special attention by accentuation* (Keijsper 1985, dlm. Firbas 1992/2004: 222). Dalam bI, piranti itu dapat berupa lekatan *-lah* dan pengedepanan (*fronting*). Reevaluasi itu secara kontekstual, dan dari sisi informasi, tidak menambahkan informasi baru, melainkan menegaskan kembali informasi yang sudah diungkapkan sebelumnya. Kedua, berdasarkan faktor konteks dan posisi linear, unsur yang relatif lebih potensial dinamis-informatif adalah (*kita sandarkan* (verba ini takterikat konteks, sebagai unsur sentral prediksi, dan hadir diakhir kalimat sehingga potensial lebih dinamis). Dari contoh ini tampak bahwa agregat posisi linear (dengan pengedepanan) dan prinsip empatik (lekatan *-lah*) pada unsur terikat konteks di satu sisi, dan agregat faktor takterikat konteks, fungsi sentral prediksi, dan posisi linear, di sisi lain, dapat saling bersaing dan berkontradiksi untuk menentukan unsur mana yang relatif lebih dinamis (dan informatif) dalam kalimat semacam itu. Agregat prinsip empatik dan pengedepanan pada unsur terikat konteks Set-*kepada mereka* berpotensi melampaui agregat faktor konteks, fungsi sentral prediksi, dan posisi linear akhir unsur *kita sandarkan*.

³ Dalam (17), unsur P-*Agenda perdamaian di lingkup NKRI itulah* berfitur [+tk,+ak,+plb] dan berpenegas *-lah*. Karena berfitur [+tk], unsur ini tidak lagi informatif-amplifikatif, namun hadirnya *-lah* menegaskan kembali (reevaluatif) unsur itu. Hal ini menyebabkan dinamisme unsur K-*yang kita harapkan terus terpelihara* juga mengalami reevaluasi. Lekatan penegas *-lah* merupakan piranti lingual yang digunakan untuk merevaluasi (menegaskan kembali) dinamis-me suatu unsur terikat konteks dan dapat lebih menentukan daripada agregat faktor-faktor konteks dan posisi linear.

⁴ “existential sentence”, lih. Li and Thompson (1981 Chapter 17) *Mandarin Chinese: A Functional Reference Grammar*. California: University of California Press. Istilah ini dipinjam untuk menamai pengungkap modalitas epistemik berupa konstruksi klausal *ada kemungkinan*. Bentuk klausal semacam ini secara sintaksis dikategorikan sebagai unsur-fungsi adverbial (Ket) disjungtif yang mengungkapkan sikap epistemik pembicara atau penulis teks (bdk. Quirk dkk. 1985: 615-617).

⁵ Dalam (29), eksponen kategorial *dapat* dalam kalimat tersebut condong bermakna *ungkinan* (makna epistemik, lih. Alwi 1992: 93).

⁶ Lih. catatan 4. Istilah ini dipakai untuk menamai pengungkap modalitas epistemik ketera-malan berupa konstruksi klausal *ada dugaan*.

⁷ Penentuan sebagai Set (adverbial) didasarkan pada pertimbangan bahwa unsur itu mengungkapkan sikap ketidakyakinan pembicara (penulis teks) terhadap isi atau makna kalimat atau kebenaran proposisi yang diungkapkannya (lih. Kridalaksana 2008: 201; Brinton dan Brinton 2010: 219). Secara gramatikal pengungkap verbal pasif itu juga menunjukkan ciri periferan seperti Ket, yaitu dapat dipindahkan posisinya, misalnya di awal kalimat.

⁸ Kehadiran pengungkap *diduga* dapat dimaknai secara berbeda-beda. Secara epistemik, hal itu dapat dimaknai sebagai ungkapan sikap ketidakyakinan/kekurangtahuan, secara pragmatik dapat

dimaknai sebagai strategi *hedging*; dalam ranah hukum dimaknai sebagai ungkapan sikap penulis yang menjunjung atau mengedepankan asas praduga takbersalah (*presumption of innocent*) atas pihak yang diberitakan atau disebutkan dalam kalimat termaksud.

⁹ Dalam kalimat ini *wajib* adalah pengungkap modalitas epistemik *keharusan*. Keepistemikan didasarkan pada ciri empiris yang tercermin dalam unsur (Ket)Set-*selama ini*; yang mempraanggapkan kebenaran proposisi sehingga verba utama (*diisi*) memperlihatkan ciri kefaktifannya (Bussmann 2006: 403). Dengan demikian penulis teks tidak memperlihatkan diri sebagai sumber deontik (lih. Alwi 1992: 89, 115).

¹⁰ Relasi ketiga eksponen dalam bagian sentral predikasi ditentukan setidaknya oleh posisi linear, kedekatan, dan cakupan (Dik dkk. 1990: 53). Posisi linear berkenaan dengan eksponen mana yang muncul lebih dahulu dan kemudian. Eksponen yang muncul lebih dahulu memiliki cakupan modifikatif yang lebih luas daripada yang muncul kemudian. Prinsip kedekatan berkenaan dengan eksponen mana yang secara linear paling dekat dalam urutan, sedangkan prinsip cakupan berkenaan dengan rentang jangkauan unsur mana saja yang masuk dalam cakupan relasi modifikatif. Cakupan juga berkenaan dengan hirarki atau tataran relasi, yaitu unsur mana yang lebih tinggi dan/atau lebih rendah dalam relasi modifikatif. Berdasarkan prinsip dan urutan linear ke kanan (*right branching*), unsur takterikat konteks yang muncul kemudian secara semantis (dalam struktur makna) lebih dinamis. Dalam urutan eksponen kategorial *tentu tak dapat*, cakupan modifikatif *tentu* adalah *tak dapat*; cakupan modifikatif negasi *tak* adalah *dapat* (dan komponen nosional verba). Posisi *tentu* dalam bagian predikasi (intraklausal) menunjukkan bahwa pengungkap tersebut merupakan bagian dari unsur askriptif-kualitas (bagian inti dari struktur makna), bukan sebagai unsur Set (unsur ekstra-klausal-periferal). Penjelasan demikian ini juga dimaksudkan untuk paparan (89).

¹¹ Relasi unsur-unsur dalam runtunan bagian sentral predikasi ditentukan antara lain oleh posisi linear, kedekatan, dan cakupan (Dik dkk., 1990: 53). Posisi linear berkenaan dengan eksponen mana yang muncul lebih dahulu atau kemudian. Dalam relasi modifikatif, eksponen yang muncul lebih dahulu memiliki cakupan modifikatif yang lebih luas daripada yang muncul kemudian. Prinsip kedekatan berkenaan dengan eksponen mana yang secara linear paling dekat dalam urutan, sedangkan prinsip cakupan berkenaan dengan jangkauan unsur mana saja yang masuk dalam cakupan relasi modifikatif (*scope of modification*). Cakupan juga berkenaan dengan hirarki atau tataran relasi, yaitu unsur mana yang lebih tinggi dan/atau yang lebih rendah dalam relasi modifikatif. Berdasarkan prinsip dan urutan linear ke kanan, unsur takterikat konteks yang muncul kemudian secara semantis lebih dinamis. Dalam (66) di atas, dalam urutan eksponen kategorial *tentu tak dapat*, cakupan modifikatif pengungkap *tentu* adalah *tak dapat*, dan cakupan modifikatif negasi *tak* adalah *dapat* (dan komponen nosional verba). Posisi *tentu* (yang dapat muncul intra/ekstraklausal) dalam bagian predikasi (intraklausal) menunjukkan bahwa pengungkap tersebut cenderung merupakan bagian dari unsur askriptif-kualitas (bagian inti dari struktur makna), bukan sebagai unsur-fungsi Set (unsur ekstra-klausal-periferal). Posisi linear *tentu* menunjukkan bahwa ungkapan sikap epistemik tersebut merupakan bagian inti struktur makna, bukan unsur-fungsi latar belakang (Set). Perbedaan dinamisemnya sebagian ditentukan oleh penempatannya seturut kaidah sintaksis atau posisinya dalam urutan linear.

¹² Runtunan unsur-fungsi *Ak-tentu memang* dalam secara epistemik tidak sepenuhnya kom-patibel. Dalam pengungkap *tentu* tersirat makna status tindakan atau keadaan nonfaktual, sementara *memang* menunjukkan adanya praanggapan akan tindakan atau keadaan yang sudah diketahui dan menegaskannya (Alwi 1992: 145).

¹³ *Boleh dikata* dalam kalimat ini dapat disejajarkan dengan klausa disjungtif dalam bahasa Inggris *If I may say so* untuk mengungkapkan komentar sekaligus menunjukkan otoritas pembicara terhadap apa yang diungkapkannya (Quirk dkk. 1985: 615). Klausa *kita bisa berasumsi* dalam paparan sebelumnya menunjukkan gejala yang mirip dengan *boleh dikata*.

¹⁴ Pengungkap *mde-iz dapat* diikuti oleh verba *disebut*. *Dapat* yang diikuti oleh verba tindakan *menyebut* dalam kalimat ini ditafsirkan dalam kaitannya dengan kebebasan (hak, izin yang tidak perlu diminta) berpendapat yang dimiliki oleh setiap orang.

¹⁵ Dalam kalimat ini *bisa* muncul dua kali. Pertama, dalam unsur-fungsi Set, *bisa* bermakna *kemampuan* (berdasarkan status nonfaktual verbanya, sedangkan dalam unsur-fungsi Sp *bisa* bermakna deontik *boleh*. Didahului oleh kata *kewenangan* dan diikuti oleh verba *memilih* secara semantis terkandung makna kebebasan atau adanya hak normatif yang melekat pada setiap orang untuk melakukan tindakan *memilih*.

¹⁶ *Jangan sampai* dapat dimaknai sebagai pengungkap modalitas deontik perintah negatif sekaligus sebagai konjungsi yang mengungkapkan saran (bdk. Alwi 1992: 214; 221). Dalam unsur *jangan lupa*, *jangan* merupakan pengungkap modalitas deontik perintah negatif. Unsur klausal *jangan lupa* dapat dikategorikan sebagai klausa komentar (*comment clause*) karena bukan merupakan klausa utama, kehadirannya bersifat tambahan, dan posisinya dapat dipindahkan (bdk. Biber dkk. 2007: passim.).

¹⁷ Dasar atau kriteria penentuan rujukan unsur lesap dapat dibedakan menjadi dua. Yang pertama didasarkan pada kehadiran nyata unsur rujukan (*referent*) dalam teks (*actual present*) (Firbas 1992/2004: 38), sedangkan yang kedua pada apa yang sudah diketahui atau diasumsikan oleh pembaca (Chafe, 1976: 30). Dalam (111), berdasarkan keterikatan kontekstual dan kehadiran nyata rujukan (*referent*), unsur lesap itu dapat (a) *dunia olahraga kita* (kl. 14), atau (b) *ekonomi* (kl. 16) (lih. penggalan konteks 40RP). Bila rujukan harus paralel, unsur lesap itu dapat (c) *Indonesia* (paralel dengan *Thailand, Singapura*, dalam unsur Spl kl. 17)). Pilihan (a), (b), atau (c) dapat dipersoalkan berdasarkan prinsip kedekatan (*proximity principle*) atau gradasi keterkaitan kontekstualnya (Firbas 1992/2004: 39). Pilihan rujukan unsur lesap manapun, pengungkap *jangan* dalam (110)-(111) hadir sebagai pembuka kalimat (*attention getting*) dan berfitur [+ttk,±a(SØ)-V,+ak]. Siapa yang potensial menjadi pelaku aktualisasi tindakan (*bandingkan*) atau pengalaman (*heran*) merupakan persoalan tafsiran deiktis yang dapat diuraikan berdasarkan prinsip-prinsip atau kriteria (i) kehadiran nyata dalam teks (*actual present*), (ii) kedekatan (*proximity*), (iii) kesejajaran (*parallelism*), atau (iv) apa yang diasumsikan ada dan sudah diketahui bersama dalam pembicaraan sehingga tidak perlu dieksplisitkan lagi (*default retrievables*).

¹⁸ Fenomena nominalisasi ini disebut juga leksikalisasi modalitas (Sinclair 2004: 36). Sikap deontik *perintah* ini dapat diungkapkan dengan kalimat verbal: *Pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia wajib [...]*. Nominalisasi dapat dimaknai sebagai strategi pragmatik untuk mengurangi kelugasan pengungkapan sikap deontik *perintah* penulis teks kepada pihak pemegang otoritas dan rakyat. Dalam analisis wacana kritis, nominalisasi dibandingkan dengan transiti-vitas, yaitu melihat tindakan atau kejadian dilukiskan lewat proses/transitivitas (sehingga tam-pak jelas: *Pemerintah wajib...*), atau disamarkan dengan nominalisasi (pelaku tindakan *meme-rintah* tidak disebutkan: *Menjadi kewajiban pemerintah...*) (bdk. Kodrat 2004, dlm. Lukmana 2007: 272; juga metaforisasi gramatikal, lih. Halliday dan Mathessen 2004: 656-657).

¹⁹ *Jangan lalu* dapat ditafsirkan sebagai pengungkap modalitas sekaligus sebagai konjungsi (Fokker 1951, dlm. Alwi 1992: 221). Identifikasi unsur itu sebagai unsur-fungsi konjungsi tidak tepat karena unsur yang hadir sebelumnya adalah unsur-fungsi (Ket) Set dan sesudahnya adalah verba predikatif V-*ada*.

²⁰ Fungsi dinamis K dapat berupa runtunan eksponen kategorial dan komponen nosional. Eksponen kategorial dapat terdiri dari: negasi (neg)+modalitas (M)+negasi(neg)/aspek(asp)/ modalitas(M). Komponen nosional adalah makna semantik-leksikal V. Relasi modifikatif antar eksponen-eksponen kategorial dengan komponen nosional didasarkan pada prinsip linearitas ke kanan (*right-branching*), cakupan (*scope*), dan kedekatan (*proximity*) (lih. Bolinger 1952 dlm. Firbas 1992/2004: 10; Trask 2007: 112). Relasi unsur-unsur dalam runtunan eksponen itu ditentukan antara lain oleh posisi linear, kedekatan, dan cakupan (Dik dkk., 1990: 53). Posisi linear berkenaan dengan eksponen mana yang muncul lebih dahulu dan kemudian. Dalam relasi modifikatif, eksponen yang muncul lebih dahulu memiliki cakupan modifikatif yang lebih luas daripada yang muncul kemudian. Prinsip kedekatan berkenaan dengan eksponen apa atau mana yang secara linear paling dekat dalam urutan, sedangkan prinsip cakupan berkenaan dengan rentang jangkauan unsur mana saja yang masuk dalam cakupan relasi modifikatif. Cakupan juga berkenaan dengan hirarki atau tataran relasi, yaitu unsur mana yang lebih tinggi dan/atau yang lebih rendah dalam relasi

modifikatif. Berdasarkan prinsip dan urutan linear ke kanan (*right branching*), unsur takterikat konteks yang muncul kemudian secara semantis (dalam struktur makna) lebih dinamis.

²¹ Unsur klausal ini juga dapat dianalisis secara predikatif :

<i>(Namun demikian), Irwandi Yusuf, kandidat gubernur yang diperkirakan menang yang juga anggota tim revisi ini, pun¹</i>	kita	harapkan	<i>dapat jernih membaca inti aspirasi masyarakatnya</i>
<┘ Set	P	K	Sp

Bila *kita* *harapkan* dianalisis secara predikatif, unsur *Sp-dapat jernih membaca inti aspirasi masyarakatnya* berfungsi komplementatif bagi *V-harapkan*, dan pengungkap *dapat* merupakan bagian dari unsur komplementatif itu (dalam fungsi dinamis *Sp*), bukan unsur-fungsi dinamis *Ak*.

BAB IV

DINAMISME KOMUNIKATIF MODALITAS

4.1 Pengantar

Dalam bab III dipaparkan analisis FSD pengungkap-pengungkap modalitas berdasarkan faktor-faktor ke(tak)terikatan kontekstual, bobot-relasi semantiknya dengan unsur sentral/inti V, dan posisi linearnya. FSD selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan dinamisme komunikatifnya.

Sebagaimana dipaparkan dalam 2.2.4.4, dinamisme komunikatif unsur-unsur kalimat ditunjukkan melalui penentuan bagian kalimat mana yang tematis dan mana yang nontematis, yakni unsur-unsur yang berdinamisme komunikatif relatif rendah, atau unsur-unsur fondasional, dan unsur-unsur yang berdinamisme komunikatif relatif lebih tinggi atau informatif, atau unsur-unsur inti SI. Kehadiran pengungkap modalitas dalam bagian-bagian tematis secara umum menandakan bahwa ungkapan sikap dimunculkan dalam bagian fondasional yang relatif rendah kadar keinformatifannya, sementara kemunculannya dalam bagian nontematis menandakan bahwa ungkapan sikap merupakan bagian dari inti SI, yaitu unsur-unsur yang relatif lebih tinggi bobot keinformatifannya.

Penyajian dan pembahasan dinamisme komunikatif berdasarkan urutan kategori modalitas, yakni MI, ME, MDe, dan MDi. Dinamisme komunikatif pengungkap dari masing-masing kategori dan sub-subkategorinya, sejauh ditemukan, dibicarakan dengan urutan tematisasi, transisionalisisasi, dan rematisasi. Kalimat data yang dibicarakan disajikan dalam format lajur dan kolom. Konteks singkat ditampilkan sejauh perlu karena konteks merupakan salah satu faktor yang

menjadi dasar penentuan FSD-DK. Identifikasi FSD ditampilkan dalam kurung bundar (...), sedangkan dinamisme komunikatifnya ditampilkan di samping kanan atau dibawahnya, tanpa kurung, dalam baris dan kolom yang sama. Di akhir pembahasan disajikan rangkuman tematisasi, transisionalisisasi, dan rematisasi¹ secara verbal dan tabuler. Rangkuman secara garis besar menampilkan pengungkap modalitas, faktor-faktor penentu, identifikasi FSD, dan dinamisme komunikatif (DK)-nya; secara ringkas menggambarkan bagaimana perspektif kalimat fungsional (PKF) modalitas dalam korpus TE berbahasa Indonesia.

4.2. Dinamisme Komunikatif Modalitas Intensional

Sebagaimana paparan FSD, pembicaraan mengenai DK modalitas kategori ini berkenaan dengan subkategori *keinginan/kemauan* dan *harapan* saja.

4.2.1 Subkategori *keinginan/kemauan*

Penelusuran dan analisis data dinamisme komunikatif subkategori ini tidak menemukan tematisasi; paparan dan pembahasan dimulai dari transisionalisisasi.

4.2.1.1 Transisionalisisasi

Ungkapan sikap intensional *keinginan* dengan pengungkap *ingin* dan *hendak* sebagai unsur-unsur transisional tampak dalam (1)-(2) berikut ini.

(1) (04KOMPAS, 12 Desember 2006):
[...] Itulah esensi dari demokrasi. Semua itu akhirnya berpatokan kepada hukum. Berpatokan kepada aturan main dan kesepakatan yang kita buat bersama. Bukan sekadar bebas untuk melakukan apa saja sehingga akhirnya berlawanan dengan demokrasi itu sendiri.

<i>(Namun), kita</i>	<i>ingin</i>	<i>ingatkan</i>	<i>bahwa itu baru satu soal</i>
(Trp), (P) Tema proper	(K) Transisi proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

(2) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)

[...] Tak ada ketentuan yang memberikan peluang pelepasan Aceh dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perseteruan dan konflik yang seandainya terjadi lagi pun, sesuai semangat UU No .11/2006, harus diselesaikan dengan cara dialog konstruktif dan bukan dengan saling angkat senjata dan kekerasan.

Kita	<i>tak hendak</i>	menengok	masa lalu
(P) Tema proper	(K) Transisi proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

Pengungkap *ingin* dan (*tak*) *hendak* berfitur [+ttk,+sV,-ak], merupakan unsur predikatif dan berfungsi semantik dinamis (K). Dengan fitur dan fungsi dinamis itu, keduanya berdinamisme komunikatif Transisi proper. Kehadiran masing-masing pengungkap membatasi sekaligus menghubungkan unsur-unsur: (P)Tema proper: *kita* dengan unsur (K) Transisi: *ingatkan* dan *menengok*; masing-masing unsur transisi itu diikuti oleh unsur rematis *bahwa itu baru satu soal* dan *masa lalu*. Kehadiran unsur-unsur (K) Transisi menandakan transisi dari unsur fondasional ke unsur nontematis atau inti yang relatif lebih dinamis-informatif.

Unsur V-*menginginkan* dalam (3) berikut ini juga berdinamisme komunikatif transisional:

(3) (11SEPUTAR INDONESIA,12 Desember 2006)

[...] Makanya, pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang nanti memerlukan pengadilan khusus, hanya menyentuh setelah pelaksanaan dalam UU No 11/2006. [...] Rasa ketidakadilan dan permusuhan harus segera dikubur dalam-dalam. Sekalipun berat, hal ini merupakan titik pijak untuk melangkah ke masa depan bersama secara damai.

<i>Kita semua</i>	<i>tidak</i>	<i>menginginkan</i>	<i>perselisihan yang sebenarnya bisa diselesaikan melalui dialog</i>	<i>menjadi pemantik yang bisa memunculkan konflik kembali</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi proper	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Paparan (3) menunjukkan sikap *ketidakinginan* sebagai unsur (K) Transisi. Kehadiran *tidak* (negasi) diikuti *V-menginginkan* menciptakan gradasi dinamisme komunikatif dalam unsur (predikatif) transisional; (K) *Tr-menginginkan* relatif lebih dinamis-informatif daripada (K) *Trp-tidak*. Transisionalisasi pengungkap *keinginan/kemauan* seperti di atas selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 48 berikut ini.

Bagan 48
Transisionalisasi
MI Subkategori *keinginan/kemauan*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
				Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear		
<i>ingin</i>	+takterikat	eks.kat.V/sentral	antara SV	Kualitas	Transisi proper
<i>hendak</i>	+takterikat	eks.kat.V/sentral	antara SV	Kualitas	Transisi proper
<i>menginginkan</i>	+takterikat	sentral predikatif	antara SO	Kualitas	Transisi

Keterangan: eks.kat. V: eksponen kategorial V; S: Subjek; V: Verba; O: Objek

4.2.1.2 Rematisasi

Pengungkap *keinginan/kemauan* dalam unsur rematis tampak dalam paparan (4); dalam unsur (Spl) terdapat pengungkap *ke(tidak)inginan*. Secara formal-sintaksis unsur ini berupa konstruksi klausal adverbial:

(4) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)

<i>Harapan-harapan itu</i>	<i>sangatlah wajar</i>	<i>muncul</i>	<i>sebagai sebuah dambaan</i>	<i>sebab kita tidak ingin pengalaman yang tidak menyenangkan itu terulang</i>
(P) Diatema	(Set) Tema	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Berdasarkan analisis faktor penentu, unsur itu berfitur [\pm ttk,+am,+akk]. Dalam runtunan dua unsur Sp, Sp kedua relatif lebih mendinamisasi makna karena posisi

linearnya. Dengan demikian Spl bermodalitas *ke(tidak)ingin* itu merupakan unsur rema proper (Rp) atau pemuncakan (*completion*) dinamisme komunikatif. (Dalam analisis subklausal atau submedan distribusi makna-informasi, *ingin* dalam (Spl) Rp itu adalah unsur (K) Transisi). Berdasarkan paparan di atas, pengungkapan sikap *ingin* diverbalkan dengan *ingin* yang dimunculkan dalam unsur klausal berfitur takterikat konteks, merupakan unsur amplifikasi, dan hadir di akhir kalimat; dinamisme komunikatifnya adalah rematis proper (Rp). Rematisasi sebagaimana dipaparkan di atas dirumuskan dalam Bagan 49 berikut ini:

Bagan 49
Rematisasi Modalitas Intensional
Subkategori *keinginan/kemauan*

Pengungkapan	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>ingin</i> (klausal)	±takterikat	amplifikatif	+akhir kalimat	Spesifikasi lanjut	(Klausal) Rematis proper

4.2.2 Subkategori *harapan*

4.2.2.1 Tematisasi

Tematisasi ungkapan *harapan* tampak dalam paparan (5), yakni berupa unsur klausal: *ya, kita berharap*.

(5) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)
[...] *Semoga* pada tahun ketiga ini, tak ada lagi hal yang ditutupi. Sebab, rakyat bakal tahu apa yang dilakukan para pemimpinnya tidak main-main. Mereka memang bekerja secara sungguh-sungguh untuk kepentingan rakyat, bangsa, dan negara. [...]

<i>Ya, kita berharap</i>	<i>pada tahun ketiga</i>	<i>pemerintahan Susilo B. Yudhoyono ini</i>	bisa	<i>mem-bawa</i>	<i>pence- rahan</i>
(Set) Tema proper	(Set) Diatema	(P) Tema proper	(K) Transisi proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

Dalam (5) terdapat tiga unsur tematis, yaitu (Set)Tp-*Ya, kita **berharap***, (Set)Dt-*pada tahun ketiga*, dan (P)Tp-*pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono ini*. Dari ketiga unsur itu, (Set)-*ya kita **berharap*** berfitur [+tk,+plb,+ak] (mengulang ungkapan *harapan* (*semoga*, lih. konteks) sehingga menjadi unsur tematis proper. Subjek *kita* (pronomina inklusif) adalah unsur *default retrievable*, berfitur [+tk], mencerminkan keterikatan kontekstual antara penulis teks dengan pembacanya.

Ungkapan *harapan* dalam (6) berikut ini mengatasmakan pihak ketiga kolektif, yaitu *rakyat*, dan dimunculkan sebagai unsur (Set) Diatema:

(6) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

[...] Ketika reformasi menggema dan sukses menumbangkan pemerintahan Orde Baru, rakyat menaruh segudang harapan pada institusi dewan. Ini bisa dimaklumi. Sebab, dewanlah yang pertama mengalami proses reformasi. Seharusnya, dari dewan pula reformasi yang lain-birokrasi, militer, kepolisian, peradilan, dan sebagainya-bisa dilakukan. [...]

<i>(Sebab,) seperti disebut diatas</i>	<i>semula rakyat berharap</i>	<i>dewan</i>	<i>bisa</i>	<i>memperbaiki</i>	<i>eksekutif (birokrasi)</i>
(Set) Tema proper	(Set) Diatema	(P) Tema proper	(K)Transisi proper- Transisi		(Sp) Rema proper

Unsur (Set)-*semula rakyat **berharap*** koreferensial dengan unsur frasal: *segudang harapan pada institusi dewan* (lih. konteks); merupakan unsur yang relatif paling dinamis di antara unsur-unsur tematis sebelum dan sesudahnya. Unsur (Set)Tp-*Sebab seperti disebut diatas* dan (P)Tp-*dewan* berfitur [+tk,+plb]) sehingga tidak lagi informatif. Meskipun hadir kemudian, (P)-*dewan* tidak lagi informatif karena berfitur [+tk,+plb]; kehadirannya dikondisikan oleh tuntutan kaidah gramatikal dan kedekatan relasi logisnya dengan unsur predikatif (K)Trp-Tr *bisa memper-*

baiki. Berdasarkan faktor penentu, yang relatif lebih dinamis-informatif adalah unsur (K)-*bisa memperbaiki* dan unsur (Sp)-*eksekutif (birokrasi)*.

Varian ungkapan *harapan* dalam bagian tematis tampak dalam (7)-(8) berikut ini, yakni dalam unsur klausal: *kita berharap* dan *tentu kita berharap*:

(7) (01BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006)

[...] Dengan terpilihnya gubernur baru hasil pemilihan langsung-bukan lagi kiriman Jakarta-masyarakat Aceh memasuki suatu fase yang akan menentukan kemana Aceh ke depannya. Dengan adanya otonomi, daerah diberi keleluasaan untuk menentukan arah pembangunannya. Berhasil atau tidak ditentukan oleh seberapa jauh kreativitas dan komitmen pemimpin daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada untuk kesejahteraan umum.

<i>Kita ber- harap</i>	<i>pasangan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar</i>	<i>mampu me- mimpin</i>	<i>rakyat Aceh</i>	<i>ke arah yang lebih baik</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi proper-Transisi	(Set) Tema proper	(Sp) Rema

(8) (36REPUBLIKA, 28 Desember 2006)

[...] Namun, Selasa (26/12), Yudhoyono menyatakan bahwa kini saatnya menggunakan bahasa terang. Menurutnya, setelah dua tahun, sudah cukup periode pembentukan konsensus dan pendekatan persuasif (*consensus making and persuasive approach*). Sudah saatnya untuk bertindak nyata, langsung, dan terbuka. Sehingga, publik bisa merasakan langsung kebijakan pemerintah. "Kurang, katakan kurang. Baik, katakan baik. Tidak baik, katakan tidak baik, sehingga tidak ada lagi dusta di antara kita."

<i>Tentu kita berharap</i>	<i>kehendak untuk "berbahasa terang"</i>	<i>bukan sema- ta-mata</i>	<i>meres- pons</i>	<i>wacana dan situasi tersebut</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	Trp	(K) Transisi	(Sp) Rema

Dalam teks 01BI, ungkapan *harapan* (Set)T-*kita berharap* muncul pertama kali sehingga berfitur [+ttk].² Relasi semantiknya dengan unsur predikasi (K) adalah pelatarbelakang ([+plb]). Fitur [+ttk,+plb] dan kehadiran unsur-unsur sesudahnya menandakan fungsi informatif unsur (Set) itu sebagai unsur tematis (T). Dalam (8) terdapat dua unsur tematis, yaitu (Set)T-*tentu kita berharap* dan (P)Tp-

kehendak untuk “berbahasa terang”. Unsur (Set) berfitur [\pm ttk,+plb,+ak] sehingga berdinamisme komunikatif tematis (T). Unsur (P) berfitur [+tk,+plb, \pm ak]; kadar keinformatifannya relatif rendah karena merupakan pengulangan *bahasa terang* (lih. konteks; posisi linearnya lebih karena kedekatan relasi logis dengan unsur predikatifnya ((V)K). Unsur (Set)T-*Tentu kita berharap* muncul di awal kalimat ([+ak]) mendahului (S)P (fitur posisi linear [+asS]). Urutan dan posisi linear unsur-unsur tematis seperti dalam (8) tidak selalu mencerminkan gradasi keinformatifannya. Artinya, urutan unsur-unsur seturut gradasi keinformatifan (yang bersifat interpretatif) tidak selalu bersesuaian dengan urutan linear gramatikalnya.

Pengungkap sikap *harapan* berupa unsur klausal (Set)T-*kita harapkan* dalam paparan (9) berikut ini juga berdinamisme komunikatif tematis:

(9) (09REPUBLIKA, 11 Desember 2006)
 [...] Ada beberapa peristiwa kekerasan di sana-sini, tapi masih dalam tingkat wajar dan bisa ditoleransi. Berbagai persoalan pun bisa diselesaikan dengan musyawarah.

<i>Sikap seperti ini</i>	<i>kita harapkan</i>	<i>bisa terus</i>	<i>dipelihara</i>	<i>hingga setelah pemilihan pilkada</i>
(P) Dt	(Set) T (vmi-hr)	(K) Transisi proper-Transisi		(Sp) Rema

Unsur (P)Dt-*sikap seperti ini* secara informatif masih aktual, berkonteks dekat dan merupakan diatematisasi unsur rematis *dengan musyawarah*(lih. konteks). Unsur (Set)T-*kita harapkan* berfitur [\pm ttk,+plb]. Kemunculannya di antara urutan unsur-unsur (P)Dt—(K)Trp-Tr (fitur [+aSV]) menyela urutan-relasi SV. Ini mengindikasikan bahwa posisi linear ungkapan sikap itu ikut berperan meningkatkan kadar keinformatifannya. Kemunculannya di antara urutan SV tampaknya perlu dibicarakan tersendiri karena tidak hanya terkait dengan faktor ke(tak)terikatan konteks-

tual dan FSD-nya, tetapi juga rentang pendek-panjang dan kompleksitas strukturnya.

Selain dengan konstruksi klausal, sikap *harapan* juga diungkapkan melalui penggunaan *mudah-mudahan* dan *semoga (saja)* seperti dalam (10)-(11) berikut ini:

(10) (41SUARA KARYA, 16 Desember 2006)

[...] Rendahnya prestasi para atlet dalam ajang turnamen olahraga antarbangsa itu melengkapi gambaran tentang kemunduran yang sedang dihadapi bangsa ini. Bank Dunia, baru-baru ini, mengingatkan bahwa hampir setengah dari jumlah penduduk di negara terancam masuk perangkap kemiskinan. Dengan demikian, kontingen Indonesia yang miskin prestasi sebagaimana tercermin dari Asian Games 2006 Doha paralel bayangan kemiskinan yang mengancam sebagian rakyat Indonesia.

<i>Mudah-mudahan</i>	<i>apa yang diungkapkan Bank Dunia maupun kegagalan kontingen Indonesia di Doha</i>	<i>membuat</i>	<i>banyak orang</i>	<i>prihatin</i>
(Set) Tema	(P) Diatema	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

(11) (03JAWA POS, 14 Desember 2006)

[...] GAM memang tak bisa mengklaim kemenangan itu. Sebab, sebelum coblosan dilakukan, bekas organisasi gerilya tersebut menyatakan netral. Dengan sikap itu, GAM terkesan tak mau berjudi tentang popularitasnya. Sebab, bila dukungan formal ditujukan kepada calon tertentu dan ternyata kalah, GAM bisa rugi citra. Konsekuensinya, setelah mantan GAM unggul di pilgub, maka tak selayaknya GAM mengklaim kemenangan. Tapi, kita harus tetap toleran terhadap berkibarnya bendera GAM di kantor Irwandi Yusuf. Anggaphlah itu kekayaan kultural, seperti halnya bendera sepak bola atau bendera daerah.

<i>Semoga saja</i>	<i>kelak</i>	<i>kepanjangan GAM</i>	<i>berubah</i>	<i>menjadi Gerakan Aceh Membangun</i>
(Set1) Tema	(Set2) Diatema	(P) Tema proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

Dalam kedua paparan di atas, *mudah-mudahan* dan *semoga saja* berfitur [+ttk, +plb,+ak]. Karena difungsikan sebagai Set bagi unsur inti (V)K dan diposisikan di awal kalimat, dinamisme komunikatifnya tematis (T). Hal ini menunjukkan bahwa

fungsi pelatarbelakang dan posisi linear ([+plb,+ak]) lebih menentukan gradasi keinformatifannya dibandingkan faktor (ketakterikatan) konteks.

Dalam (10), unsur (P)Dt-*apa yang diungkapkan Bank Dunia maupun kegagalan kontingen Indonesia di Doha*, dan (P)Tp-*kepanjangan GAM* dalam (11), berfitur [+tk,+plb,±ak]. dengan fitur ini, meskipun muncul sesudah *mudah-mudahan* dan *semoga saja*, keduanya tidak lagi amplifikatif-informatif. Kemunculan keduanya sesudah unsur-fungsi (Set)T karena kedekatan relasi logisnya dengan unsur inti prediksi (V)K. (Pengulangan dalam (10)-(11) di atas tidak menggunakan pronomina; pronomina yang sama dapat digunakan untuk reaktualisasi informasi yang berbeda-beda (Firbas, 1992/ 2004: 7, 37-40)).

Ungkapan sikap *harapan* dalam atau sebagai unsur tematis juga dapat diungkapkan dengan nominal seperti dalam (12) berikut ini:

(12) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)
 [...] Sebentar lagi kita akan melihat para pemimpin baru di Aceh. Bersama wakil-wakil rakyat daerah, para pemimpin hasil pilihan rakyat itu akan segera merancang anggaran, menentukan prioritas pembangunan, dan sebagainya.

<i>Kepada merekalah</i>	<i>harapan</i> <i>masa depan Aceh yang lebih baik</i>	<i>kita</i>	<i>sandarkan</i>
(Set) Diatema/ Rema prop. reevaluatif	(P) Tema	(P) Tema proper, (K) Rema	

Unsur (P)-***harapan*** *masa depan Aceh yang lebih baik* berfitur [+ttk,+plb,±ak], dengan demikian unsur itu menjadi tematis (T). Berbeda dengan (10)-(11), pengungkapan sikap *harapan* dalam (12) itu bersifat metaforis(asi)-gramatikal, yakni dengan nominalisasi (morfologis). Subjek *pengharap* adalah (P)Tp-*kita*.

Ungkapan *harapan* dengan *hendaknya* dalam (13) berikut ini dimunculkan di antara unsur-unsur (P)Tp—(K)Trp-Tr:

(13) (15SUARA PEMBARUAN, 12 Deseember 2006)

<i>(Artinya), semua rakyat</i>	<i>hendaknya</i>	<i>sama-sama memiliki</i>	<i>kesadaran bahwa</i>
(Tr), (P) Tema proper	(Set) Tema	(K): Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema
(Sp)R: <i>bahwa</i>			
<i>inilah</i>	<i>momentum untuk bangkit lagi</i>	<i>setelah bertahun-tahun lamanya terpuruk akibat konflik bersenjata</i>	
(P) Tema proper	(K) Rema	(Set) Tema	

Hendaknya adalah unsur (Set); unsur itu berciri disjungtif, yakni mengungkapkan sikap pembicara/penulis teks (bukan sikap S kalimat), dan dapat dipindahkan posisinya, misalnya sebelum (P)Tp (namun jangan bila dimunculkan sesudah unsur transisional (Trp)-*artinya*). Sebagai unsur Set, dinamisme komunikatifnya tematis. Unsur-unsur Set dan P takterikat konteks dapat merupakan unsur tematis (T) diikuti oleh unsur-unsur amplifikatif. Bila suatu unsur tematis yang relatif informatif (T) muncul di antara, atau beruntunan dengan, unsur-unsur tematis proper dan dia-tematis, unsur (T) semacam itu relatif paling dinamis-informatif di antara unsur-unsur fondasional SI.

Paparan mengenai tematisasi ungkapan *harapan* di atas dirangkum sebagai berikut. Pertama, kemunculan pengungkap *harapan* di bagian tematis (Tp/Dt/T) menunjukkan bahwa sikap intensional *ber/meng)harap* merupakan unsur fondasional dalam SI. Tematisasi menunjukkan kadar keinformatifan yang relatif rendah dibandingkan nontematisasi, sekaligus menunjukkan *harapan* penulis teks sebagai sikap dasar yang dieksplisitkan dalam strukturisasi informasi. Kedua, berdasarkan

faktor-faktor penentu, tematisasi MI *harapan* menunjukkan dua hal, yakni (i) sikap intensional *harapan* itu, baik terikat maupun takterikat konteks, dapat ditematisasi; dan (ii) tematisasi sikap intensional *harapan* takterikat konteks didasarkan pada relasi semantik (sebagai unsur pelatarbelakang) dan posisi linearnya. Dengan kata lain, dalam tematisasi, fitur [+plb,±ak] melampaui determinasi faktor konteks. Ini mencerminkan bahwa pembicara/penulis teks sengaja menempatkan pengungkap itu sebagai unsur-fungsi pelatarbelakang di awal sebagai unsur fondasional bukan pertama-tama berdasarkan pertimbangan ke(tak)terikatan kontekstualnya. Tematisasi MI *harapan* sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirangkum dalam Bagan 49 berikut ini:

Bagan 50
Tematisasi Modalitas Intensional
Subkategori *harapan*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>Kita berharap</i>	takterikat	V(erba) sentral	±awal kal.	Set	Tematis (klausal)
<i>Kita harapkan</i>	takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tematis (klausal)
<i>mudah-mudahan</i>	takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tematis
<i>semoga</i>	takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tematis
<i>harapan</i>	takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Penyandang	Tematis
<i>hendaknya</i>	takterikat	pelatarbelakang	antara SV	Set	Tematis

4.2.2.2 Transisionalisisasi

Transisionalisisasi pengungkap MI *harapan* menunjukkan bahwa ungkapan sikap itu merupakan bagian dari struktur informasi yang relatif lebih dinamis-informatif dibandingkan unsur-unsur tematis. Hal ini tampak dalam pengungkap *harap* sebagai unsur predikatif seperti dalam paparan (14) berikut ini:

(14) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

[...] Mestinya regulator di Jakarta dan Pemprov lebih cermat memantau pasar, akurat dalam posisi stok beras, dan segera melancarkan operasi pasar. Alam sudah memberi isyarat tentang potensi masalah dalam produksi beras. [...] Diperlukan tindakan yang cepat, karena di Jakarta saja kenaikan harga beras sudah terlalu tinggi dan memberatkan masyarakat.

Harap	<i>diingat</i>	<i>bahwa konsumsi diperkirakan naik karena masyarakat sedang bersiap menyambut hari Natal, Idul Adha, dan tahun baru.</i>
(K) Transisi proper-Trtransisi	(P) Rema	

Pengungkap *harap* muncul di awal kalimat (fitur [+ak]) diikuti oleh unsur (K)Tr-*diingat* dan unsur (P)R-*bahwa* klausa. DK pengungkap *harap* dijelaskan sebagai berikut. Pertama, (14) menunjukkan pengedepanan unsur predikatif (pola VS); unsur (K)Trp-Tr dimunculkan di awal, diikuti oleh unsur (P)Rema-*bahwa* klausa. Kedua, unsur (P)Rema-*bahwa* klausa, yang relatif panjang dan kompleks, ditempatkan sesudah unsur predikatif. Hal ini memberi sinyal bahwa unsur itu, seturut prinsip *end-weight*, bernilai informasi relatif lebih tinggi (Quirk dkk. 1985: 1361-1262; Leech 1983: 64-65). Ketiga, fitur [+ak] (karena pengedepanan) unsur (K)Trp-Tr: *harap diingat* tidak mengubah fungsi predikatifnya. Keempat, posisi unsur di awal kalimat tidak selalu identik dengan tematisasi. Berdasarkan pertimbangan di atas, unsur (P)-*bahwa* klausa (berfitur [+ttk,+pld,+akk]) condong lebih dinamis-informatif. Posisi linearnya ikut berperan meningkatkan bobot keinformatifannya. Pengedepanan (K)Trp-Tr: *harap diingat* dan penempatan unsur (P) berstruktur kompleks sesudahnya merupakan piranti gramatikal untuk merematisasi unsur-fungsi (P) tersebut. Dengan kata lain, pembalikan dalam (13) merupa-

kan piranti untuk merematisasi unsur-fungsi (P); yang tampak adalah susunan subjektif-emotif yang meningkatkan kadar keinformatifan unsur (S)P (Mathesius 1942, via Firbas 1992/2004: 120-121).

Transisionalikasi sikap *harapan* juga tampak dalam unsur-fungsi predikatif *berharap* dan *diharapkan* seperti dalam (15)-(17) berikut ini.

(15) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)

[...] Barangkali, bencana yang terjadi pada akhir tahun ini bukan harus ditafsirkan sebagai kemarahan Tuhan, tetapi cara lain Tuhan memberi tahu pada kita agar perilakunya lebih baik, lebih hati-hati, lebih sadar, lebih waspada, dan sebagainya. Peristiwa yang terjadi itu, dan tak cuma yang menyangkut pada bencana, tentu sangat menantang pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

<i>Ketika ia memimpin bangsa ini sekitar dua tahunan lalu</i>	∅	<i>tentu tak berharap</i>	<i>bangsa ini</i>	<i>semakin terpuruk</i> ³
(Set) Tema proper	(P) Tema proper	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

(16) (13SUARA KARYA, 12 Desember 2006)

[...] Pekerjaan besar dan strategis masih menumpuk. Apalagi, Jakarta baru-baru ini menunjukkan sikap kurang senang karena proses rekonstruksi dan rehabilitasi berjalan sangat lambat, sementara alokasi dana dari Jakarta dan bantuan masyarakat lebih dari cukup untuk memulai rekonstruksi dan rehabilitasi itu.

<i>Maka patutlah</i>	<i>berharap</i>	<i>kepada Pemprov NAD yang baru dan manajemen pemerintahannya</i>	<i>untuk memiliki visi dan misi yang jelas</i>	<i>dalam proses rekonstruksi dan rehabilitasi itu</i>
(K)Transisi sisi proper	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper	(Set) Diatema

(17) (02JAWA POS, 12 Desember 2006)

<i>Pemimpin baru yang dilengkapi dengan UU Otonomi Khusus NAD</i>	<i>diharapkan</i>	<i>akan membuat ekonomi Aceh</i>	<i>semakin berpihak kepada rakyat.</i>
(P) Tema	(Set) Tema / (K) Transisi	(K) Transisi proper- Transisi / (Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Dalam (15) sikap intensional terungkap dalam unsur (K)Trp-Tr: *tentu tak berharap*. Transisionalikasi ditandai dengan (i) kehadiran pengungkap sikap dalam

unsur predikatif, dan didukung oleh (ii) kehadiran unsur-unsur pelatarbelakang (Set) tematis dan amplifikatif (Sp(l)) rematis. Unsur (K)Trp-Tr: *tentu tak berharap* membatasi sekaligus menghubungkan unsur (Set)Tema proper-*Ketika ia memimpin bangsa ini sekitar dua tahunan lalu* dengan unsur-unsur amplifikatif (Sp)R-*bangsa ini* dan (Spl)Rp-*semakin terpuruk*. Kehadiran kedua unsur amplifikatif-rematis itu menandastegaskan ciri dan fungsi transisional unsur (K).

Dalam (16) ada dua hal yang perlu dicermati berkenaan dengan dinamisme komunikatif unsur transisional, yaitu lekatan *-lah* pada Trp-*patut* dan kehadiran dua unsur amplifikatif sesudah Tr-*berharap*.⁴ Dengan lekatan *-lah*, Trp-*patut* ditegaskan atau dikuatkan; bentuk terikat itu berfungsi menekankan atau menguatkan (Kridalaksana 2005: 117). Berdasarkan alasan ini, *patut* menjadi unsur yang relatif paling informatif dibandingkan unsur-unsur lainnya. Namun demikian, setelah Tr-*berharap*, ada dua unsur yang mengembangkan makna, yaitu Sp(esifikasi)-*kepada Pemprov NAD yang baru dan manajemen pemerintahannya*, dan Spl (Spesifikasi lanjut)-*untuk memiliki visi dan misi yang jelas*. Keduanya berfitur [+ttk,+am, ±akk], dan secara semantis berfungsi ganda, yakni memantapkan unsur-fungsi transisional (K)Tr-*berharap*, sekaligus mendinamisasi komunikasi (*daya forward momentum*). Ada tarik menarik antara penegasan-*lah* di satu sisi dan *daya forward momentum* unsur-unsur amplifikatif di sisi lain. Berdasarkan alasan/faktor prosodik, unsur yang relatif paling dinamis-informatif adalah Trp-*patutlah*; tetapi kehadiran unsur amplifikatif juga memiliki bobot informatif yang tidak kalah pentingnya dalam mengembangkan komunikasi. (Unsur (Set)Tp-*dalam proses rekonstruksi dan rehabilitasi itu*, meskipun hadir di akhir kalimat, relatif tidak (lagi) in-

formatif (tematis)). Daya penegasan *-lah* berangsur surut, setidaknya karena tiga alasan, yakni hadirnya unsur-unsur amplifikatif-informatif sesudah *Tr-berharap*; unsur-unsur sesudah *Tr-berharap* itu berkonstruksi relatif panjang (unsur semacam ini cenderung bernilai informatif dan hadir kemudian (*end-weight, end-position*); dan unsur-unsur amplifikatif-informatif itu secara sintaksis bersifat komplementatif wajib hadir (*obligatorily present*).

Dalam (17), kemunculan *diharapkan* mencerminkan sikap intensional atau nilai-nilai afektif penulis teks (*display writer's affective values*) (Crismore dkk. 1993, via Hyland 2005: 34). (Bentuk pasif menandakan tidak ditonjolkannya *S-pengharap*). Ada dua kemungkinan identifikasi/penentuan dinamisme komunikatifnya, yaitu sebagai unsur (Set)T (pasif-adverbial disjungtif, yang dapat dipindahkan posisinya), atau sebagai unsur predikatif (K) transisional. Dalam susunan linear, pengungkap itu muncul di antara urutan unsur-fungsi Penyanggah-Kualitas. Berdasarkan bentuk pasif dan perilaku sintaksisnya, pengungkap itu dapat juga diidentifikasi secara predikatif (pola SV). Identifikasi secara predikatif (transisional) mewajibhadirkan unsur amplifikatif (dalam hal ini *Pel*), yakni unsur-fungsi Spesifikasi-*akan membuat ekonomi Aceh*, dan *Spl-semakin berpihak kepada rakyat*. Kehadiran unsur-unsur ini juga menandastegaskan fungsi predikatif-transisionalnya. Bila diidentifikasi sebagai (Set) tematis, faktor linear ikut berperan mendinamisasinya, artinya, ungkapan sikap itu secara linear relatif lebih dinamis-informatif daripada unsur (P) tematis yang hadir mendahuluinya.

V-mengharapkan dalam (18) di bawah ini menunjukkan fungsi sintaksisnya yakni predikatif (fungsi dinamis Kualitas); dengan demikian dinamisme komunikatifnya adalah transisional:

(18) (01BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006)

[...] Kita *berharap* pasangan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar mampu memimpin rakyat Aceh ke arah yang lebih baik. Selama 30 tahun GAM berjuang untuk mencapai apa yang mereka sebut sebagai kemerdekaan dari penjajah Indonesia. Pasti masih ada bagian dari GAM yang tetap menolak Aceh sebagai bagian dari Indonesia.

<i>Sikap seperti ini</i>	<i>wajar saja</i>	<i>mengingat manusia senantiasa berbeda pendapat</i>			
(P) Tema	(K) Rema	(Sp) Rema proper			
<i>namun (Trp)</i>					
<i>untuk Irwandi Yusuf dan pentolan GAM lainnya yang telah memilih meletakkan senjata</i>	<i>kita</i>	<i>mengharapkan</i>	<i>mereka</i>	<i>konsekuen</i>	<i>dengan pilihan tersebut</i>
(Set) Diatema	(P) Tema proper	(K) Transisi	(Set) Tema proper	(Sp) Rema	(Set) Tema proper

Unsur predikatif transisional pada umumnya didahului oleh unsur-fungsi *Set*, dan/ atau *Penyandang*, dan diikuti oleh unsur-fungsi *Set*, atau *Spesifikasi (lanjut)*. Dalam (18), unsur-fungsi (K)-*mengharapkan* adalah unsur predikatif-transisional yang didahului oleh (Set)Diatema-*untuk Irwandi Yusuf dan pentolan GAM lainnya yang telah memilih meletakkan senjata* dan (P)Tema proper-*kita*, serta diikuti oleh unsur-unsur (Set)Tema proper-*mereka* dan (Sp)Rema-*konsekuen* (unsur terakhir adalah unsur wajib hadir, komplementatif, dan amplifikatif). Pengungkap *harapan* berupa bentuk dasar dan turunan dari *V-harap* di atas, dapat berfitur [\pm ttk], berfungsi predikatif-askriptif (fungsi dinamis K). Dengan fitur tersebut dinamisme komunikatifnya transisional (Trp/Tr). Penentuan dinamisme komunikatif pengungkapan sikap intensional *harapan* sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirangkum dalam Bagan 51 berikut ini.

Bagan 51
Transisional Modalitas Intensional
Subkategori *harapan*

Pengungkapan	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>harap</i>	±takterikat	eks.kategorial V	+awal kalimat	Kualitas	Transisi proper
<i>berharap</i>	±takterikat	V (kom.nosional)	sentral/-akhir	Kualitas	Transisi
<i>diharapkan</i>	±takterikat	V (kom.nosional)	sentral/-akhir	Set/Kualitas	Tema/Transisi
<i>harapkan</i>	+takterikat	eks.kategorial V	sentral/-akhir	Kualitas	Transisi proper
	±takterikat	V (kom.nosional)	sentral/-akhir	Kualitas	Transisi
<i>mengharapkan</i>	±takterikat	V (kom.nosional)	sentral/-akhir	Kualitas	Transisi

4.2.2.3 Rematisasi

Rematisasi ungkapan *harapan* tampak dengan kehadiran verba *harap(kan)* seperti dalam paparan (19)-(20) berikut ini.

(19) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)

<i>Agenda perdamaian di lingkup NKRI itulah</i>	<i>yang kita harapkan terus terpelihara</i>	<i>siapa pun yang menjadi gubernur-wakil gubernur Aceh tercinta</i>
< ₁ (P) Tema (Rev)	(K) Rema (Tev)	(Set) Diatema

(20) (36REPUBLIKA, 28 Desember 2006)

< ₁ <i>Inilah</i>	<i>yang kita tunggu</i>	<i>dan</i>	<i>sebetulnya</i>	<i>itu pula</i>	<i>yang kita harapkan</i>
(P) Tema proper (Rev)	(K) Rema (Tev)	Trp	(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Rema

Unsur-unsur rematis dalam kedua contoh di atas secara formal berupa konstruksi frasa nominal (nominalisasi sintaksis) dalam kalimat nonverbal. Dinamisme komunikatif (19) dijelaskan sebagai berikut. Pertama, unsur tematisnya adalah (P)-*Agenda perdamaian di lingkup NKRI itulah*; unsur rematisnya adalah (K)-*yang kita **harapkan** terus terpelihara* (frasa nominal(isasi sintaksis)). Unsur terakhir

adalah (Set)Diatema. Unsur-fungsi (K) berfitur [+ttk,+am,±akk], relatif lebih dinamis-informatif (rematis) dari pada unsur (P)Tema. Sikap *harapan* terungkap dalam unsur (K) rematis itu yang berupa frasa nominal. Kedua, dalam unsur (P)T-*Agenda perdamaian di lingkup NKRI itulah*, partikel *-lah* dilekatkan pada kata ganti pronomina *itu*. Lekatan *-lah* berpotensi merevaluasi dinamisme komunikatif unsur-unsur (P) dan (K). Partikel *-lah* secara prosodik menegaskan (kembali, unsur terikat konteks) (P)T; artinya, dinamisme komunikatif unsur ini mengalami reevaluasi, yakni dari tematis menjadi rematis. Rematisasi unsur tematis pada dasarnya tidak menambahkan informasi baru, tetapi bersifat reasertif atau menandakan kembali, T(Rev), bukan menambahkan informasi baru (rematis informatif). Pene-gasan kembali membawa implikasi reevaluatif juga bagi unsur (K)-*yang kita harapkan terus terpelihara*, apakah tetap sebagai unsur rematis, atau menjadi unsur tematis reevaluatif R(Tev). Bila *forward momentum* kalimat sebagai struktur informasi lebih dikedepankan, unsur rematis (19) cenderung pada unsur (K). Tanpa *-lah* pun, unsur terakhir, karena takterikat konteks dan amplifikatif, lebih condong rematis.

Fenomena reevaluasi (karena lekatan *-lah*) membuka ruang potensialitas, yakni perbedaan penentuan unsur mana yang relatif lebih informatif. Karena faktor prosodik berpotensi melampaui faktor-faktor konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linear, unsur rematis (19)-(20) cenderung tertuju pada unsur (P), dengan catatan bahwa rematisasi semacam itu bersifat reasertif atau menegaskan kembali. (20) juga memperlihatkan tegangan antara penegasan unsur terikat konteks *inilah* di awal kalimat, berperspektif mundur (*backward momentum*), dengan agregat

bobot-relasi semantik (amplifikatif) dan posisi linear akhir pada unsur-fungsi (K) yang berperspektif maju (*forward momentum*). Seperti dalam (19), dalam (20) unsur yang ditandakan dengan *-lah* adalah unsur terikat konteks yang hadir di awal kalimat. Penegasan (kembali, faktor prosodik) berpotensi merematisasi unsur tematis (reevaluatif). Hal ini menimbulkan tegangan dengan unsur yang potensial rematis, yakni unsur (K) (berfitur [\pm ttk,+am]) yang hadir di akhir kalimat.

Rematisasi pengungkap MI *harapan* seperti dipaparkan di atas selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 52 berikut ini.

Bagan 52
Rematisasi Modalitas Intensional
Subkategori *harapan*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>yang di/kita harapkan</i> fr. nominal)	\pm takterikat	amplifikatif	+akhir kal.	Kualitas	Rematis (frasal)
	\pm takterikat	amplifikatif	+akhir kal.	Spesifikasi	Rematis (frasal)

4.2.3 Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Intensional

Analisis dinamisme komunikatif pengungkap MI secara ringkas dirangkum sebagai berikut. Sikap intensional *kemauan/keinginan* secara formal diungkapkan melalui, atau dalam bentuk (i) konstruksi (tak) *hendak*+V; (ii) (tidak) (*meng*)*ingin* (*kan*)+V; dan (iii) klausal: *sebab S tidak ingin*+klausa. Pengungkap-pengungkap dalam (i) dan (ii) merupakan unsur-unsur yang berfungsi dinamis (K) (dalam kalimat verbal); dinamisme komunikatifnya transisional (K)Trp/Tr). Sementara itu yang termasuk dalam (iii) muncul dalam konstruksi klausal berfungsi dinamis (Spl); dinamisme komunikatifnya rematis proper (Rp).

Analisis dinamisme komunikatif ungkapan sikap intensional *keinginan/kemauan* dalam korpus TE hanya menunjukkan transisionalisisasi dan rematisasi; tidak ditemukan tematisasi ungkapan sikap subkategori ini. Pengungkap-pengungkap yang ditemukan adalah (tak) *hendak* +V dan (tidak) (meng)*ingin(kan)*+V; keduanya berfungsi dinamis (K); dinamisme komunikatifnya adalah transisional. Ungkapan *keinginan/kemauan* berupa atau dalam konstruksi klausal: *sebab S tidak ingin+klausa* berfungsi dinamis (Spl); dengan demikian dinamisme komunikatifnya adalah rematis.

Sikap intensional *harapan* terungkap secara formal berupa: (i) konstruksi klausal: (kita) (...) (ber/meng/Ø)*harap(kan)*; (ii) unsur leksikal/frasal: *mudah-mudahan, semoga (saja), bisa diharapkan*; (iii) bentuk nomina: *harapan (itu/...)*; (iv) unsur verbal: (ber/meng/di)*harap(kan)*; (v) unsur leksikal adverbial: *hendaknya* (+V); dan (vi) bentuk verbal sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal: N+yang (...) (bisa) *diharapkan (bisa)* +V. Yang termasuk dalam (i) berdinamisme komunikatif tematis ((Set)T; atau Tp, tergantung faktor penentunya)). Yang termasuk dalam (ii) juga berdinamisme komunikatif (Set) tematis. Bentuk nomina seperti (iii) *harapan (itu/...)* juga berdinamisme komunikatif tematis (T), tetapi berbeda fungsi dinamisnya (fungsi dinamis P). Pengungkap verbal predikatif (iv) berdinamisme komunikatif transisional (Kv)Trp/Tr, sedangkan pengungkap leksikal adverbial dalam (v) berdinamisme komunikatif tematis ((Set)T). Yang termasuk dalam (vi), yang muncul sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal rematis, menjadi rematis karena konstruksi frasal yang bersangkutan adalah unsur rematis.

Pengungkap *harapan* yang ditemukan dalam korpus TE cenderung berdinamisme komunikatif (Set) tematis; dan hanya sekali saja ditemukan sebagai unsur (P) tematis. Kecenderungan dinamisme komunikatif dari ungkapan sikap *harapan* adalah tematisasi, yakni sebagai atau diungkapkan dalam unsur-unsur fondasional.

Hasil analisis dinamisme komunikatif kedua subkategori MI sebagaimana dipaparkan di atas dirangkum dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Rangkuman Dinamisme Komunikatif
Modalitas Intensional

Subkategori, pengungkap dan bentuk kemunculannya	Dinamisme komunikatif					
	Tema (<i>foundation-laying</i>)		Nontema (<i>core-constituting</i>)			
	Tema proper	Tema	Transisi		Rema	
			Tr.proper	Transisi	Rema	Rema/Rp
	Fungsi-fungsi semantik dinamis (<i>dynamic semantic functions</i>)					
	Set/P	Set/P	K/Pr		K/Sp	Spl
.	•	●	●	●●	●●	
a. Subkategori keinginan/kemauan						
- (tak) <i>hendak</i> +V - (tidak) (<i>meng</i>) <i>ingin</i> (<i>kan</i>)+V - sebab S tidak <i>ingin</i> +klausa			Kv Kv	K		√
b. Subkategori harapan						
- (<i>kita</i>) (<i>tentu</i>) (<i>ber/meng/Ø</i>) <i>harap(kan)</i> - <i>mudah-mudahan</i> - <i>semoga</i> (<i>saja</i>) - <i>bisa diharapkan</i> - <i>harapan</i> (<i>itu</i>)/... - (<i>ber/meng/di</i>) <i>harap(kan)</i> - <i>hendaknya</i> +V - N+yang <i>diharapkan</i> bisa+V	Set	Set Set Set Set P Set	Kv		Knv	

Keterangan/singkatan:

V: Verba; S: Subjek; N: Nomina; Set/P: Set/Penyandang; K/Pr: Kualitas/ Presentasi; K/Sp: Kualitas/Spesifikasi; Spl: Spesifikasi lanjut; Kv: Kualitas dalam kalimat verbal; Knv: Kualitas dalam kalimat verbal nonverbal. Noktah menunjukkan gradasi dinamisme komunikatif unsur-fungsi yang dimainkan oleh pengungkap yang bersangkutan dalam kalimat data yang dianalisis. √: unsur Spl-rematis klausal berpengungkap *ingin*.

4.3. Dinamisme Komunikatif Modalitas Epistemik

Pembahasan tentang dinamisme komunikatif pengungkap-pengungkap ME dalam bagian ini terbagi atas empat sub-bagian sesuai dengan keempat subkategori ME, yaitu *kemungkinan*, *keteramalan*, *keharusan*, dan *kepastian*.

4.3.1 Subkategori *kemungkinan*

4.3.1.1 Tematisasi

Tematisasi ungkapan sikap ini tampak misalnya dari kehadiran *barangkali* dan *bisa jadi* dalam (21)-(22) berikut ini:

(21) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)
 [...] *Tampaknya*, berbagai macam bencana mewarnai tahun 2006. Menjelang pergantian tahun 2006 ini kita mencatat banjir, longsor, dan masih segar dalam ingatan kita gempa bumi. Tidak sedikit terjadinya bencana itu membawa korban jiwa dan harta. Ada cara Tuhan memberi peringatan kepada kita dan ada cara Tuhan memberi kebahagiaan.

<i>Barangkali</i>	<i>bencana yang terjadi pada akhir tahun ini</i>	<i>bukan harus</i>	<i>ditafsirkan</i>	<i>sebagai kemarahan Tuhan</i>
(Set) Tema proper	(P) Tema proper	(Trp) (K) Transisi proper	(K) Transisi	(Sp) Rema
<i>tetapi (Trp)</i>				
<i>tetapi cara lain Tuhan memberi tahu pada kita</i>		<i>agar perilakunya lebih baik, lebih hati-hati, lebih sadar, lebih waspada, dan sebagainya.</i>		
(Trp) (Spl1) Rema		(Spl2) Rema proper		

(22) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)
 [...] Kita semua tidak menginginkan perselisihan yang sebenarnya bisa diselesaikan melalui dialog, menjadi pemantik yang bisa memunculkan konflik kembali. Kemenangan tokoh GAM dalam pilkada, bukan berarti menunjukkan adanya kesalahan kebijakan pemerintah pusat masa lampau.

<i>Bisa jadi</i>	<i>hal itu</i>	<i>merupakan</i>	<i>ujian bagi siapapun yang terpilih memimpin Aceh untuk memberikan sumbang sih terbaik bagi masyarakat</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(Ak) Transisi	(K) Rema (Spl) Rema proper

Ada dua unsur tematis dalam kedua paparan di atas, yakni unsur-fungsi (Set) dan (P). Unsur (P) secara linear hadir sesudah (Set); berdasarkan pertimbangan faktor konteks, unsur (Set) dalam (21) mengulang ungkapan sikap *kekurangyakinan* (*tampaknya-barangkali*, lih. konteks) sehingga berdinamisme komunikatif tematis proper (TP). Dalam (22), unsur (Set) *bisa jadi* muncul pertama kali; secara kontekstual relatif lebih dinamis-informatif (Tema) daripada unsur (P)-nya (Tema proper). Unsur-fungsi (P) dalam kedua kalimat itu merupakan pengulangan saja sehingga kadar keinformatifannya relatif rendah (Tema proper).

Kehadiran *mungkin* dalam (23)-(25) berikut ini juga menggambarkan tematisasi ungkapan sikap epistemik *kemungkinan*:

(23) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

[...] *Mungkin benar*, seperti yang dikatakan Ketua DPR Agung Laksono, dalam penelitian tersebut, ada faktor kesalahan. [...] Dari jual beli suara dalam pemilihan kepala daerah, jual beli aturan, pemaksaan kehendak untuk mendapatkan gaji tinggi, menghamburkan uang negara untuk studi banding yang tidak jelas hasilnya, hingga perilaku amoral seperti berhubungan intim dengan perempuan yang bukan istrinya.

<i>Mungkin benar</i> ,	<i>perilaku tidak terpuji itu</i>	<i>juga</i>	<i>dilakukan</i>	<i>eksekutif</i>
(Set) Diatema	(P) Tema proper	Transisi proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

(24) (32BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006)

[...] Memasuki tahun ketiga, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan ketegasan bahwa dia akan bersikap konkret dalam menangani berbagai persoalan. [...] Di antara anggota masyarakat pun, *pasti* ada yang menanggapi dengan nada miring pernyataan tersebut.

<i>Mungkin</i>	<i>mereka</i>	<i>berpikir</i>	(Sp-klausal)			
			<i>dengan statement tersebut</i>	<i>berarti dalam dua tahun pertama pemerintahan SBY</i>	<i>banyak</i>	<i>kebijakan yang tidak konkret.</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi	(Set) Tema proper	(Set) Tema proper	(K) Rema	(P) Tema

(25) (29KORAN TEMPO, 14 Desember 2006)

[...] Ada kecurigaan bahwa pemerintah, melalui kebijakannya, baik sengaja maupun tidak, justru memberi angin bagi importir untuk memasukkan beras sebanyak-banyaknya- *mungkin* juga dengan cara ilegal.

Sulit menepis kecurigaan seperti itu. Kejadian yang selalu berulang, suka atau tak suka, semakin membuat rapuh tingkat kepercayaan kepada pemerintah.

<i>Yang paling mungkin dilakukan untuk mencegah hilangnya kredibilitas</i>	<i>adalah</i>	<i>menunjukkan bahwa pemerintah sepenuhnya memegang kontrol atas pengumpulan data produksi dan memang bekerja keras tanpa pernah terlelap untuk memastikan harga beras stabil</i>
(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema

Dalam (23) (Set)-*mungkin benar* merupakan pengulangan *mungkin benar* yang muncul sebelumnya (lih. konteks) sehingga menjadi diatematis, relatif masih aktual tetapi terikat konteks. Unsur (P) sesudahnya berdinamisme komunikatif tematis proper. Ini berarti bahwa dinamisme komunikatif unsur-unsur kalimat tidak selalu paralel dengan urutan linearnya.

Dalam (24) (Set)-*mungkin* berdinamisme komunikatif tematis (T) (relatif lebih informatif daripada unsur (P)-*mereka*). Posisi linearnya menunjukkan kedekatan relasi logis SV, bukan karena keinformatifannya. Karena unsur (Set)-*dengan statement tersebut* tidak informatif lagi (Tp, pengulangan), dinamisme komunikatif (Set)-*mungkin* relatif lebih tinggi.

Dalam (25) *mungkin* muncul dalam unsur (P)-*yang paling **mungkin** dilakukan untuk menghilangkan hilangnya kredibilitas*. Unsur ini merupakan nominalisasi frasa verbal (fungsi S kalimat nonverbal), dan berfitur ([+ttk,+plb,+ak]). Unsur *untuk mencegah hilangnya kredibilitas* berfitur [-ttk] (bersinonim dengan frasa: *semakin rapuh tingkat kepercayaan kepada pemerintah*. lih. konteks).. Da-

lam konstruksi dan fungsi semacam itu pengungkap *mungkin* menjadi tematis. Tematisasi ungkapan sikap epistemik juga tampak dalam kehadiran pengungkap berupa klausa eksistensial: *ada kemungkinan* dalam (26) berikut ini:

(26) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

[...] Tak ada gading yang tak retak. Begitu juga penyelenggaraan pemilihan kepala daerah di Aceh, yang masih memiliki kekurangan di sana-sini. Pada masa kampanye, misalnya, terjadi pembakaran atribut kampanye salah satu calon.

<i>Bukan mustahil</i>	<i>laporan kecurangan hasil penghitungan suara pun</i>	<i>ada kemungkinan</i>	<i>muncul</i>	<i>pada beberapa hari ke depan</i>
(Set) Tema	(P) Tema	(Set) Tema	(K) Transisi	(Sp) Rema proper

(26) menunjukkan runtunan tiga unsur tematis, yakni (Set)-*Bukan mustahil*, (P)-*laporan kecurangan hasil penghitungan suara pun*, dan (Set)-*ada kemungkinan*. Ketiga unsur ini bernilai informatif karena takterikat konteks. Dalam kondisi demikian pertimbangan posisi linear menjadi penentu unsur mana yang relatif paling dinamis-informatif. Karena dalam runtunan muncul kemudian, pengungkap *ada kemungkinan* menjadi unsur tematis yang relatif paling informatif.

Kehadiran pengungkap *barangkali, bisa jadi, boleh jadi, mungkin,* dan *ada kemungkinan* dalam paparan di atas menunjukkan tematisasi ungkapan sikap epistemik *kemungkinan* . Unsur-unsur berupa pengungkap sikap tersebut berfitur [\pm ttk,+plb,+ \pm ak], berfungsi dinamis (Set), tetapi juga ditemukan dalam fungsi dinamis (P) (dalam atau berupa frasa nominal). Dengan agregat fitur dan fungsi-fungsi dinamis tersebut, dinamisme komunikatif pengungkapan sikap epistemik di atas adalah tematis, dan selanjutnya dirangkum dalam Bagan 53 berikut ini.

Bagan 53
Tematisasi Modalitas Epistemik
Subkategori *kemungkinan*

Pengungkapan	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
				Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear		
<i>barangkali</i>	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tema
<i>bisa jadi</i>	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tema
<i>boleh jadi</i>	+takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tema
<i>mungkin</i>	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tema
	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Penyandang	Tematis frasal
<i>ada kemungkinan</i>	+takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tema

4.3.1.2 Transisionalisisasi

Transisionalisisasi ungkapan sikap epistemik tampak dalam kehadiran *barangkali* seperti dalam (27) berikut ini:

(27) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)
[...] Lantas, bagaimana caranya? *Mungkin* dengan memperbaiki sistem birokrasi dan lembaga peradilan?

$\langle \neg \text{Itulah}$	<i>barangkali</i>	<i>yang bisa kita usulkan</i>
(P) Tema → Rev	(Ak) Transisi proper	(K) Rema → Tev

(27) terdiri dari unsur-fungsi dinamis P, Ak, dan K. (Ak)-*barangkali* berdinamisme komunikatif transisi proper (Trp), yaitu fungsi kopulatif atau menghubungkan unsur-unsur (P)-*Itulah* dan (K)-*yang bisa kita usulkan*, tetapi juga berfitur [+tk] karena mengungkapkan kembali sikap epistemik *mungkin* (lih. konteks). Unsur (P)-*itulah* tidak lagi informatif tetapi menegaskan kembali (reevaluatif) bagian kalimat sebelumnya (*dengan memperbaiki sistem birokrasi dan lembaga peradilan*, lih. konteks). Dengan reevaluasi, unsur (K)-*yang bisa kita usulkan* yang sebenarnya rematis surut dinamisme komunikatifnya. Reevaluasi dengan *-lah* dan

kehadiran (Ak)Trp-*barangkali* secara semantik kontradiktif. Di satu sisi, *-lah* menegaskan kembali anteseden *itu* (*backward momentum*); di sisi lain (Ak)Trp-*barangkali* justru mengungkapkan *kekurangyakinan* pada unsur yang ditegaskan.

Sikap *kurang yakin* juga tampak dalam penggunaan *bisa* (makna epistemik, bukan makna muasalnya, Alwi 1992: 99-100). Dalam paparan (28)-(29) berikut ini *bisa* (makna epistemik) merupakan unsur berdinamisme komunikatif transisional:

(28) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

[...] Selama ini pemberantasan korupsi memang sudah gencar dilakukan, namun korupsi justru tampak semakin mengganas. Benarkah pemberantasan tidak dilakukan sepenuh hati? Pemberantasan korupsi, tentu tak semata-mata urusan penegakan hukum. Tapi, menyentuh banyak aspek.

Ø	<i>Tidak bisa</i>	<i>dipandang</i>	<i>dari satu sisi</i>	<i>karena...</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi proper (negasi, me-km)- Transisi		(Sp) Rema	(Spl) Rema proper
(Spl) Rema proper: (<i>karena</i>)				
	<i>aktivitas itu</i>	<i>membelit</i>	<i>semua lini</i>	
		<i>dan berlangsung</i>	<i>sudah bertahun-tahun</i>	
(P) Tema proper		(K) Transisi	(Sp) Rema	

(29) (32BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006)

[...] Memasuki tahun ketiga, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan ketegasan bahwa dia akan bersikap konkret dalam menangani berbagai persoalan. [...]

Di antara anggota masyarakat pun, pasti ada yang menanggapi dengan nada miring pernyataan tersebut. *Mungkin* mereka berpikir dengan statement tersebut, berarti dalam dua tahun pertama pemerintahan SBY, banyak kebijakan yang tidak konkret.

Ø	<i>Mungkin</i>	<i>tidak bisa</i>	<i>diterjemahkan</i>	<i>letterlijk seperti itu</i>
(P) Tema proper		(Set) Tematis / (K) Transisi proper-Transisi		(Set) Tematis / (Sp) Rema

Unsur (K)-*tidak bisa* dalam (28) dan (Set)/(K)-*mungkin tidak bisa* dalam (29), karena pelepasan (Ø) unsur tematis proper (P), menjadi pembuka kalimat (fitur [+ak]). Pelepasan mengindikasikan adanya unsur yang dapat dilacak kembali

(*retrievability*) (fitur [+tk]); dalam (28) unsur itu adalah unsur hipertematis dalam teks 20KR, yaitu *pemberantasan korupsi*; sedangkan dalam (29) unsur itu adalah *pernyataan tersebut* dan *statement tersebut* (lih. konteks).⁵ Pelepasan unsur tematis menjadikan unsur Trp sebagai pembuka kalimat. Ini menunjukkan bahwa unsur itu merupakan bagian dari inti SI yang penting untuk direalisasikan oleh penulis teks untuk diketahui. Unsur transisional ((K)Tr, yakni verba utamanya) dan unsur yang muncul sesudahnya menegaskan transisionalitas pengungkap sikap tersebut. Kehadiran *mungkin* juga bersifat transisional (fungsi dinamis (K), artinya merupakan bagian dari informasi yang oleh penulis teks perlu diungkapkan.

Pengungkap *dapat*, yang mengungkapkan makna potensialitas, juga bisa bermakna epistemik *mungkin* (Alwi 1992: 93). Dalam (30) berikut ini pengungkap itu juga berdinamisme komunikatif transisi proper (Trp):

(30) (42SUARA MERDEKA, 18 Desember 2006)

<i>Argumentasi yang tidak terukur semacam itu pun</i>	dapat <i>dimaknai</i>	<i>secara politis</i>
(P) Tema	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema

Dalam unsur predikasi itu terdapat dinamisme komunikatif internal antara pewatas verba (*dapat*) dan verba utamanya (*dimaknai*); *dapat* berdinamisme komunikatif transisi proper (Trp), sedangkan *dimaknai*, yang relatif lebih mengembangkan makna dan muncul kemudian, berdinamisme komunikatif transisi (Tr).

Kehadiran *mungkin* dan *bisa* dalam (31)-(32) berikut ini juga menunjukkan transisionalitas dalam analisis dinamisme komunikatif:

(31) (38JAWA POS, 11 Desember 2006)

[...] Kita patut memberi acungan jempol bukan karena menantu Ketua Umum KONI Agum Gumelar itu berhasil mempertahankan gelar sebagai juara tunggal putra Asian Games Ke-14 Korea 2002, tetapi juga karena dengan kemenangan itu berhasil menambah emas bagi kontingen Indonesia yang sangat miskin prestasi. Dengan tambahan medali emas dari Taufik, Indonesia untuk sementara mengoleksi dua emas.

<i>(Bahkan) emas Taufik</i>	<i>mungkin</i>	<i>emas terakhir kontingen RI</i>	<i>di Asia Games kali ini</i>
(Tr) (P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema	<₇ (Set) Diatema

(32) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

<i>Dengan demikian</i>	<i>pengadaan</i>	<i>bisa</i>	<i>lebih akurat</i>	<i>sesuai kebutuhan riil masyarakat</i>
(Set) Tematis/ Transisi proper	(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema	(Sp) Rema

Dalam kalimat nonverbal seperti (31), *mungkin* adalah unsur kopulatif; unsur (P)-(K) berupa frasa nominal. *Mungkin* merupakan pembatas sekaligus penghubung (ciri transisional) antara (P) tematis dengan (K) rematis. Dalam (32), *bisa* yang bermakna epistemik *mungkin*, juga memperlihatkan fungsi (Ak) transisional sebagaimana *mungkin* dalam (31). Unsur-fungsi dinamis (K) yang hadir sesudahnya adalah unsur komplementatif rematis. Fungsi dinamis *bisa* dan *mungkin* di atas bersifat quasi-kopulatif, yaitu menghubungkan (*linking*) unsur-fungsi (P) tematis dengan (K) rematis, sekaligus mengungkapkan sikap epistemik *kekurangyakinan*. Dari pengungkap-pengungkap yang dibicarakan di atas, *barangkali* dan *bisa jadi* merupakan pengungkap yang juga berpotensi tematis (FSD-Set), atau transisional (FSD-K). Transisionalisasi pengungkap-pengungkap sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirangkum dalam Bagan 54 berikut ini.

Bagan 54
Transisionalisi Modalitas Epistemik
Subkategori *kemungkinan*

Pengungk- kap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>bisa</i>	±takterikat	eks.kategorial V	sentral/-akhir	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	+amp/kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualt	Transisi
<i> mungkin</i>	±takterikat	eks.kategorial V	sentral/-akhir	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	eks.kategorial V	sentral/-akhir	Presentasi	Transisi proper
	+takterikat	+amp/kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualt	Transisi
<i>barangkali</i>	±takterikat	eks.kategorial V	sentral/-akhir	Set/Kualitas*	Tematis/Tran.proper
	+takterikat	+amp/kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualt	Transisi
<i>dapat</i>	±takterikat	eks.kategorial V	sentral/-akhir	Kualitas	Transisi proper
<i>bisa jadi</i>	±takterikat	eks.kategorial V	sentral/-akhir	Set/Kualitas*	Tematis/Tran.proper

*) Pengungkap-pengungkap termaksud, tergantung penjeadaan dan posisi linearnya, dapat diidentifikasi sebagai (Set) tematis atau (K) transisional.

4.3.1.3 Rematisasi

Hasil penelusuran dan analisis data menunjukkan bahwa ungkapan sikap epistemik subkategori ini dalam atau sebagai unsur rematis sangat jarang ditemukan. Dari ke 42 korpus TE yang ditelusuri, fenomena semacam itu hanya sekali ditemukan dalam teks 20KR dan dipaparkan dalam (33) berikut ini:

(33) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

<i>Korupsi</i>	<i>menjadi</i>	<i>menarik</i>	<i>barangkali</i> karena dunia menaruh perhatian dan mencanangkan tanggal 9 Desember 2005 sebagai Hari Anti Korupsi Sedunia
(P) Tema proper	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Unsur rematis dalam (33) adalah konstruksi klausal (Spl)-*barangkali* karena dunia menaruh [...] Dibandingkan (Sp)R-*menarik*, unsur (Spl)Rp klausal itu relatif lebih panjang serta diposisikan di akhir kalimat (seturut prinsip *end-weight*, Leech

1983: 65). Rematisasi pengungkap *barangkali* sebagaimana dipaparkan di atas dirumuskan dalam Bagan 55 berikut ini:

Bagan 55
Rematisasi Modalitas Epistemik
Subkategori *kemungkinan*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
				Spesifikasi Injut	Rematis proper
<i>barangkali</i>	takterikat	amplifikatif	akhir kalimat, awal kls rematis	Spesifikasi Injut	Rematis proper

4.3.2 Subkategori *keteramalan*

4.3.2.1 Tematisasi

Kemunculan *diperkirakan*, *t(n)ampaknya*, *pada hemat kita*, *agakny*, *ada dugaan*, *kiranya*, *agakny*, *diprediksi*, dan *bakal* dalam paparan berikut ini menunjukkan fenomena tematisasi ungkapan sikap epistemik *keteramalan*. Kehadiran *diperkirakan* dalam (34) berikut ini menunjukkan tematisasi ungkapan sikap itu:

(34) (26 BERNAS, 15 Desember 2006)
[...] Namun demikian kita tidak perlu resah mengingat kenaikan harga beras tersebut masih cukup wajar. Wajar karena, stok gabah yang menipis di tingkat petani itu akibat mundurnya masa tanam dan kemarau panjang.

Jadi	<i>diperkirakan</i>	<i>tak akan menyebabkan</i>	<i>kerawanan pangan</i>	<i>di Jogja</i>
Trp	(Set) Tema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Diperkirakan condong berfungsi dinamis Set dan oleh karenanya merupakan unsur tematis (T). Unsur (K)Trp-Tr yang hadir sesudahnya mendinamisasi makna pengungkap itu dan tertuju pada (*being oriented to*) pada unsur-unsur rematis (Sp)-*kerawanan pangan* dan (Spl)-*di Jogja*. Pengungkap itu muncul berulang di bagian

lain dalam teks yang sama sehingga memantapkan fungsi dinamisnya (Set) dan tematisasinya (tematis proper, (Tp)) seperti dalam (35) berikut ini.

(35) (26 BERNAS, 15 Desember 2006)

[...] Tingkat kebutuhan pun tidak terlampau besar sehingga *diperkirakan* tetap aman dan tidak terjadi kerawanan pangan," kata Kepala Bidang Pelembagaan Disperindagkop Kota Jogja Drs Tri Widayanto (Bernas Jogja, 8/12/2006).

Sementara stok beras di Dolog (Depot Urusan Logistik) DIY saat ini masih ada 11.000 ton yang *diperkirakan* dapat mencukupi kebutuhan hingga Februari 2007 mendatang. [...]

<i>Diperkirakan</i>	<i>harga beras sampai ke konsumen</i>	<i>akan</i>	<i>lebih tinggi</i>	<i>lagi</i>	<i>yaitu berselisih antara Rp.100 hingga Rp.200/ kilogramnya</i>
(Set) Tema proper	(P) Tema proper	(Ak) Transisi	(K) Rema	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Bentuk pasif *diperkirakan* (menandakan tidak ditonjolkannya S pemeriksa), mengungkapkan sikap *kekurangyakinan* (sebagai unsur-fungsi Set, bukan predikatif transisional). Kemunculannya yang berulang menunjukkan dominannya sikap *kekurangyakinan* (penulis teks) dalam teks 26BR, sekaligus menunjukkan tematisasi yang semakin kuat (tematisasi proper). Tematisasi juga terlihat untuk pengungkap *tampaknya* sebagaimana dipaparkan dalam (36) berikut ini:

(36) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)

<i>Tampaknya,</i>	<i>berbagai macam bencana</i>	<i>mewarnai</i>	<i>tahun 2006</i>
(Set) Tema!	(P) Tema	(K) Rema	(Set) Tema proper

Dalam (36) terdapat dua unsur tematis yang hadir beruntun tetapi berbeda fungsi dinamisnya, yakni (Set)-*tampaknya* dan (P)-*berbagai macam bencana*. Karena secara linear muncul kemudian, daya dinamis-informatif atau *forward momentum* unsur (P)T relatif lebih tinggi dibandingkan unsur (Set)T-*tampaknya*. Pengungkap

ini juga cenderung tematis meskipun berada di posisi linear yang berbeda seperti dalam (37)-(38) berikut ini:

(37) (17BISNIS INDONESIA, 12 Desember 2006)

[...] Sekadar contoh, hakim merupakan akronim dari 'hubungi aku kalau ingin menang' dan jaksa singkatan dari 'jika akan kalah suap saja'. Sedangkan polisi merupakan kependekan dari 'perkara orang lain itu sumber income.'

Ironisnya lagi, DPR yang seharusnya bertugas mengawasi eksekutif, justru jauh lebih korup. Sebagai perbandingan, instansi pemerintah yang mengurus masalah perizinan/registrasi saja menempati indeks korupsi 3,6 dalam skala 1-5.

\hookleftarrow Hasil survei itu	<i>tampaknya</i>	<i>mendekati</i>	<i>kebenaran</i>
(P) Tema proper	(Set) Tema	(K) Transisi	(Sp) Rema

(38) (14SUARA MERDEKA, 12 Desember 2006)

[...] Pemilihan kepala daerah secara langsung (Pilkada) secara serentak digelar kemarin di Aceh. [...] Pesta demokrasi yang digelar tanggal 11 Desember itu memiliki banyak keunikan karena memang didasarkan pada implementasi UU Pemerintahan Aceh Nomor 11 tahun 2006 sedangkan di daerah lain pilkada berdasarkan UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.

<i>Dalam banyak hal</i>	\emptyset	<i>bukan saja (Trp)</i>	<i>unik</i>
		<i>tetapi (Trp) nampaknya</i>	<i>lebih ideal</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(Ak) Transisi; (Set) Tema	(K) Rema

Dalam kedua paparan di atas, *t(/n)ampaknya* merupakan unsur fungsi Set tematis. Posisinya di antara SV menunjukkan bahwa unsur itu relatif lebih dinamis-informatif daripada S-nya. (38) juga menunjukkan pelepasan unsur (P)Tp (tanda keterikatan kontekstual, lih. konteks); dan menyisakan unsur (Set)-*nampaknya* dan (K)-*ideal*.

Fenomena tematisasi pengungkap epistemik subkategori ini juga terlihat pada kemunculan pengungkap *pada hemat kita* dalam (39) berikut ini:

(39) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

<i>Strategi membodohi rakyat dengan muslihat bahasa ini</i>	<i>pada hemat kita</i>	<i>punya</i>	<i>tujuan terjaganya stabilitas</i>
(P) Diatema	(Set) Tema	(K) Transisi	(Sp) Rema

Pada hemat kita adalah unsur-fungsi Set tematis yang dihadirkan di antara urutan unsur-unsur (P) diatematis-(K-Sp) transisi-remas. Posisi linear semacam itu ikut berperan meningkatkan kadar keinformatifannya dalam runtunan unsur-unsur tematis. Secara linear pengungkap itu relatif lebih informatif daripada unsur (P) diatematis yang mendahuluinya.

Berbeda dengan paparan di atas, paparan (40) berikut ini menunjukkan kehadiran pengungkap *diduga* bukan sebagai unsur tematis tersendiri melainkan dimunculkan dalam unsur tematis berupa konstruksi frasa nominal:

(40) (25SUARA MERDEKA, 15 Desember 2006)

[...] Betapa berat tugas yang harus diemban oleh aparat penegak hukum seperti KPK dan Kejaksaan. Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh berkali-kali mengeluh sulitnya menangkap atau mengejar koruptor. Berbagai upaya misalnya penayangan wajah koruptor di televisi seperti hanya main-main dan tidak membuahkan hasil. Ini adalah fakta lain di samping kendala berupa peraturan.

<i>Di daerah</i>	<i>pengungkapan kasus-kasus korupsi yang diduga dilakukan pejabat seperti bupati/wali kota atau ketua DPRD</i>	<i>menghadapi</i>	<i>banyak kendala</i>	<i>karena biasanya ada kemauan untuk saling melindungi</i>
(Set) Tema	(P) Tema	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Unsur (P)Tema dalam (40) di atas berupa konstruksi frasa nominal. Nomina pokok frasa nominal: *pengungkapan kasus-kasus korupsi*, relatif tidak lagi informatif (fitur [+tk]). Unsur sematannya, yaitu *yang diduga dilakukan pejabat seperti bupati/wali kota atau ketua DPRD* berfitur [+tk], artinya relatif lebih informatif

daripada nomina pokoknya. Karena dimunculkan dalam konstruksi frasa nominal tematis, pengungkap sikap itu secara struktural ikut menjadi tematis. Pengungkapan sikap epistemik dalam konstruksi semacam itu cenderung tidak menonjol karena merupakan unsur yang secara struktural bersifat subordinat atau disematkan pada konstituen yang tatarannya lebih tinggi (nomina pokok konstruksi frasal).

Pengungkap lain yang kehadirannya menunjukkan tematisasi adalah *ada dugaan*, dan adverbial *kiranya* dan *agakny*a seperti dalam (41)-(43) berikut ini:

(41) (15SUARA PEMBARUAN, 12 Desember 2006)

[...] Tentu saja di sana-sini ada gangguan. Menjelang pilkada sebuah bom rakitan meledak di sebuah kawasan pedalaman di Kabupaten Aceh Utara. Ledakan itu tidak sampai menelan korban jiwa dan merusak bangunan. Polisi menjelaskan bom rakitan itu sengaja dipasang orang untuk mempengaruhi minat masyarakat, agar tidak datang ke tempat pemungutan suara di desa tersebut. Nyatanya, rakyat tetap datang ke tempat pemungutan suara untuk memilih gubernur dan bupati.

<i>Ada dugaan</i>	<i>bom rakitan itu</i>	<i>merupakan</i>	<i>peninggalan dari sisa konflik Aceh pada masa lalu</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(Ak)Transisi	(K) Rema

(42) (32BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006)

[...] Tak jarang Presiden SBY bersikap ragu-ragu dalam mengambil keputusan—karena harus mempertimbangkan pelbagai alasan—sehingga perjalanan bangsa ini terkesan lamban.

<i>Kiranya</i>	<i>dengan adanya berbagai tim khusus maupun penasihat kepresidenan</i>	<i>tak ada</i>	<i>lagi</i>	<i>alasan bagi Kepala Negara untuk bimbang lagi dalam mengambil keputusan</i>
(Set) Tema	(Set) Tema	(Pr) Transisi	(Sp) Rema	(F/Eks) Rema

(43) (22MEDIA INDONESIA, 11 Desember 2006)

[...] Yang menurun adalah indeks korupsi partai politik dari 4,2 menjadi 4,1. Tapi indeks partai politik ini tetap masih tinggi. Oleh karena itu, penting mengingatkan kembali untuk mengontrol menteri yang berasal dari partai, yang juga membawa orang-orang partainya menduduki jabatan penting di jajaran birokrasi. Harus diwaspadai korupsi untuk kepentingan partai.

<i>Bila menilik tingginya indeks korupsi DPR, pengadilan, kejaksaan, kepolisian dan partai politik</i>	<i>agaknya</i>	<i>orang</i>	<i>bukan</i>	<i>semakin takut korupsi</i>	<i>melainkan</i>	<i>semakin berani</i>
(Set) Tema proper	(Set) Tema	(P) Tema proper	Transisi pr.	(Sp) Rema	Transisi proper	(Spl) Rema proper

Dalam paparan di atas, *ada dugaan, kiranya*, dan *agaknya* menunjukkan fitur yang sama, yakni [+ttk,+plb]; karena merupakan pelatarbelakang, fungsi dinamisnya adalah (Set). Dengan demikian ketiganya berdinamisme komunikatif tematis.

Kehadiran pengungkap *diprediksi* dalam (44) berikut ini memunculkan dua kemungkinan penentuan dinamisme komunikatif, apakah sebagai (Set)-tematis, ataukah (K)-transisional:

(44) (30REPUBLIKA, 12 Desember 2006)
[...] Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), hanya dalam sepekan harga beras telah melonjak lima persen secara rata-rata pasar. BPS mencatat kenaikan harga beras berdasarkan pergerakan harga beras untuk jenis yang paling banyak di pasar. Kenaikan itu bahkan hampir menyamai kenaikan yang terjadi selama kurun Oktober-November yaitu 6,76 persen.

<i>Jika pemerintah tak melakukan apa-apa</i>	<i>diprediksi</i>	<i>kenaikan yang terjadi selama sepekan terakhir</i>	<i>bakal</i>	<i>lebih tinggi</i>	<i>di akhir bulan nanti</i>
(Set) Tema	(Set) Tema	(P) Tema proper	(Ak) Transisi	(K) Rema	(Sp) Rema proper

Secara formal, *diprediksi* dapat diidentifikasi sebagai unsur predikatif (V); namun unsur itu, secara semantis, bersifat disjungtif nonproposisional, artinya mengungkapkan sikap kecurangyakinan penulis teks terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Sebagai unsur disjungtif, fungsi sintaksisnya condong sebagai Ket dan berfungsi dinamis Set; dinamisme komunikatifnya tematis. Identifikasi secara predikatif tidak tepat karena pengungkap itu dapat dilesapkan (opsional,

periferal), atau dipindahkan posisinya, tanpa ada perubahan makna secara keseluruhan. Kehadiran unsur-fungsi (Ak)-*bakal* juga mengungkapkan sikap epistemik yang sama; kehadiran keduanya dalam satu kalimat justru menciptakan kelewahan, dan ini semakin menandakan periferalitas pengungkap itu.

Tematisasi juga ditemukan tidak hanya karena pengungkap sikap epistemik merupakan unsur-fungsi Set, tetapi juga karena kehadirannya sebagai unsur-fungsi Penyanggah, berupa konstruksi frasa nominal, seperti dalam (45) berikut ini:

(45) (26 BERNAS, 15 Desember 2006)
[...] Jadi, adanya kenaikan harga beras ini hampir tak ada kolerasinya dengan kesejahteraan petani. Beras naik atau turun, kesejahteraan petani tetap saja berada di titik nol. Lantas?

<i>Kalau harga beras naik dan kemudian beras langka di pasaran</i>	<i>maka yang bakal repot</i>	<i>adalah</i>	<i>masyarakat umum di luar petani</i>
(Set) Tema proper	(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema

Secara formal, unsur-fungsi (P) di atas berupa nominalisasi unsur verbal: *yang bakal repot*; merupakan unsur teraskripsi (Ak)-(K) (kalimat nonverbal). Unsur askripsi atau pengembang maknanya adalah (K)-*masyarakat umum di luar petani*. Dengan demikian unsur (P)-*maka yang bakal repot* merupakan unsur berdinamis-me komunikatif tematis (T). Dari paparan di atas tampak jelas bahwa unsur-unsur tematis juga dapat berupa unsur-fungsi (P) berpengungkap sikap epistemik *keteramalan*.

Tematisasi sikap epistemik *keteramalan*, yang tampak dalam kehadiran pengungkap-pengungkap *diperkirakan, (t)nampaknya, pada hemat kita, diduga, ada dugaan, diprediksi, kiranya, agaknya*, dan konstruksi frasa nomina(lisasi sin-

taksis) *yang bakal*, berdasarkan identifikasi faktor-faktor penentu dan fungsi semantik dinamisnya, selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 56 berikut ini.

Bagan 56
Tematisasi Modalitas Epistemik
Subkategori *keteramalan*

Pengungkapan	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>diperkirakan</i>	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tematis proper
<i>t(n)ampaknya</i>	+takterikat	pelatarbelakang	+awal kal.	Set	Tematis
<i>pada hemat kt</i>	±takterikat	pelatarbelakang	+aSV	Set	Tematis
<i>diduga</i>	±takterikat	amplif.fr.mod.	±awal kal.	Penyandang	Tematis frasal
<i>ada dugaan</i>	+takterikat	pelatarbelakang	+awal kal.	Set	Tematis klausal
<i>diprediksi</i>	+takterikat	pelatarbelakang	±aS/±awal	Set	Tematis
<i>kiranya</i>	+takterikat	pelatarbelakang	+awal kal.	Set	Tematis
<i>agaknya</i>	+takterikat	pelatarbelakang	±aSV/+sS	Set	Tematis
<i>yang bakal</i>	+takterikat	pelatarbelakang	-awal kal.	Penyandang	Tematis frasal

Keterangan: aSV: antara Subjek-Verba; sS: sebelum S (awal kalimat); kal: kalimat

4.3.2.2 Transisionalisi

Unsur-unsur yang secara formal-sintaksis berfungsi predikatif pada dasarnya berdinamisme komunikatif transisional. Namun demikian, kemunculan pengungkapan berbentuk V-pasif seperti *diprediksi* dalam posisi linear sesudah unsur-fungsi (P (Subjek)) menimbulkan ketaksan penentuan dinamisme komunikatifnya. Hal ini tampak dalam paparan (46)a-(46)b berikut ini:

(46)a (12SEPUTAR INDONESIA, 13 Desember 2006)

<i>PASANGAN Irwandi Yusuf-Muhammad Nazar</i>	<i>diprediksi</i>	<i>akan memenangkan</i>	<i>pilkada Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang berlangsung aman, lancar, demokratis, dan jauh dari gejolak</i>
(P) Tema proper	(Set) Tema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema

(46)b

<i>PASANGAN Irwandi Yusuf-Muhammad Nazar</i>	diprediksi	<i>akan memenangi pilkada Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang berlangsung aman, lancar, demokratis, dan jauh dari gejala.</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

Berdasarkan ciri morfologisnya, pengungkap itu dapat diidentifikasi sebagai unsur (verbal predikatif) transisional, seperti dalam (46)b, namun secara semantis menunjukkan sikap kecurangyakinan (penulis teks) akan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Sebagai pengungkap sikap, *diprediksi* secara semantis condong sebagai unsur nonproposisional, mengungkapkan kesangsian; secara sintaksis menampilkan ciri adverbial disjungtif (Kridalaksana 2008: 219; Hyland 2005: 49). Ciri disjungtif itu dalam analisis fungsi dinamisnya condong pada fungsi Set (tematis). Penentuan *diprediksi* sebagai (Set) tematis dalam (46)a didasarkan pada relasi paradigmatisnya dengan *diperkirakan* yang muncul seperti dalam (47) ini:

(47) (01BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006)

Diperkirakan [= <i>diprediksi</i>]	<i>pasangan tersebut</i>	<i>memperoleh</i>	<i>sekitar 40% suara hasil pemilihan kepala daerah (pilkada) Aceh</i>
(Set) Tema	(P) Diatena	(K) Transisi	(Sp) Rema

Dalam (46)a, pengungkap itu muncul di antara unsur-unsur (P)Tp dan (K)Trp-Tr (fitur [+ttk,+am/+plb,+aSV]). Posisi linearinya menunjukkan bahwa pengungkap itu relatif lebih dinamis daripada unsur (P)Tp. Relasi semantiknya dengan unsur-fungsi (P) adalah amplifikatif, sedangkan dengan unsur-fungsi (K)-*akan memenangi* berelasi pelatarbelakang. Bila *diprediksi* merupakan unsur (K)Tr (berdasarkan posisi linear-gramatikalnya), unsur yang hadir sesudahnya, yakni: *akan memenangi*

nangi pilkada [...], menjadi unsur komplementatif wajib hadir, mengembangkan makna (fungsi dinamis Sp), dan oleh karenanya menjadi unsur rematis-informatif dalam (46)b.

Kehadiran pengungkap *akan* dan *bakal* dalam unsur predikatif menunjukkan dinamisme komunikatif transisional sebagaimana dalam (48)-(50) berikut ini:

(48) (35KORAN TEMPO, 28 Desember 2006)

<i>Melihat kinerjanya sejauh ini</i>	<i>tanpa perombakan kabinet</i>	<i>memang</i>	<i>Pemerintah</i>	akan	<i>kesulitan</i>	<i>menjaga komitmen dan memastikan semua programnya tercapai</i>
(Set) Tema proper	(Set) Tema	(Set) Tema	(P) Tema proper	(Ak) Transisi	(K) Rema	(Sp) Rema proper

(49) (30REPUBLIKA, 12 Desember 2006)

<i>Jika pemerintah tak melakukan apa-apa</i>	<i>diprediksi</i>	<i>kenaikan yang terjadi selama sepekan terakhir</i>	bakal	<i>lebih tinggi</i>	<i>di akhir bulan nanti</i>
(Set) Tema	(Set) Tema	(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema	(Sp) Rema proper

(50) (21KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

<i>Pamor KPK</i>	bakal mengkilap	<i>lagi</i>	<i>kalau berani menjerat pejabat yang masih berkuasa</i>
(P) Tema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

(48)-(49) adalah kalimat nonverbal; dalam kalimat semacam itu *akan* dan *bakal* merupakan unsur-fungsi (Ak) transisional. Unsur-unsur nonverbal yang muncul sesudahnya adalah unsur amplifikatif rematis. Dalam (48), unsur-unsur itu adalah *kesulitan* dan *menjaga komitmen dan memastikan semua programnya tercapai*; dalam (49) unsur amplifikatif-rematisnya adalah *lebih tinggi* dan *di akhir bulan nanti*. Transisionalisasi dalam (50) berbeda dengan (48)-(49). Dalam (50), unsur-fungsi predikatifnya adalah *bakal mengkilap* ((K)Trp-Tr; ada dinamisme

komunikatif internal antara pewatas verba (K-Trp) dan verba utamanya (K-Tr)). Dalam (50) *bakal* berdinamisme komunikatif transisional (K)-Trp. Transisionalisasi sebagaimana dipaparkan di atas dirangkum dalam Bagan 57 berikut ini.

Bagan 57
Transisionalisasi Modalitas Epistemik
Subkategori *keteramalan*

Pengungkap- kap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Seman. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>akan</i>	±takterikat	ampl/plbelakang	+sentral/pred	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	+am/kopulatif	+antara S-Pel	Askripsi kualitas	Transisi
<i>bakal</i>	±takterikat	ampl/plbelakang	+sentral/pred	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	+am/kopulatif	+antara S-Pel	Askripsi kualitas	Transisi
<i>diperkirakan</i>	±takterikat	pelatarbelakang/ V-sentral	+antara SV	Set/Kualitas*)	Tema/Transisi
<i>diduga</i>	+takterikat	pelatarbelakang/ V-sentral	+antara SV	Set/Kualitas*)	Tema/Transisi
<i>diprediksi</i>	±takterikat	pelatarbelakang/ V-sentral	+antara SV	Set/Kualitas*)	Tema/Transisi

Keterangan:

*) Pengungkap termaksud, tergantung posisi linearnya, dapat diidentifikasi sebagai unsur (Set) Tema, atau (K)Transisi. Bila muncul di awal kalimat secara sintaksis cenderung berfungsi adverbial, berdinamisme komunikatif (Set) tematis; bila muncul sesudah unsur-fungsi (P)Tema (proper) menimbulkan perbedaan identifikasi fungsi dinamis dan dinamisme komunikatifnya, apakah sebagai unsur (Set) Tema atau (K) Transisi. Identifikasi sebagai unsur (Set) Tema, atau (K) Transisi, dapat dibedakan dengan piranti prosodik penjedaan.

4.3.2.3 Rematisasi

Berdasarkan analisis FSD yang dipaparkan sebelumnya, rematisasi ME *keteramalan* ditemukan bukan dalam atau sebagai unsur rematis yang berdiri sendiri melainkan dalam konstruksi frasal atau klausal rematis. Hal ini tampak dalam paparan (51)-(53) berikut ini:

(51) (26 BERNAS, 15 Desember 2006)

<i>Sementara stok beras di Dolog (Depot Urusan Logistik) DIY</i>	<i>saat ini</i>	<i>masih ada</i>	<i>11.000 ton yang diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan hingga Februari 2007 mendatang</i>
(P) Tema	(Set) Diatema	(Pr) Transisi proper-Transisi	(F/Eks) Rema

(52) (21KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

<i>Rokhmin, 48 tahun</i>	<i>dijerat</i>	<i>oleh KPK</i>	<i>karena diduga terlibat kasus pungutan dana dekonsentrasi</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi	(Set) Diatema	(Sp) Rema

(53) (21KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

<i>Komisi ini</i>	<i>dikritik</i>	<i>kurang serius</i>	<i>saat mengusut Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Hamid Awaludin, yang diduga terlibat korupsi pengadaan segel surat suara saat menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Dalam (51) unsur rematisnya adalah frasa nominal: *11.000 ton yang **diperkirakan dapat** mencukupi kebutuhan hingga Februari 2007 mendatang* (fungsi dinamis F/Eks dalam kalimat presentatif). Di dalam unsur ini ditemukan pengungkap *diperkirakan* yang secara struktural (frasal) merupakan unsur sematan untuk nomina pokok: *11.000 ton*. Dalam (52), ungkapan sikap itu dimunculkan dalam unsur rematis klausal: (Sp)-*karena **diduga** terlibat kasus pungutan dana dekonsentrasi*. (Unsur ini, bila dianalisis dalam tataran subklausal, ada dua kemungkinan identifikasi, yaitu sebagai unsur predikatif (K)transisional, atau sebagai unsur pasif adverbial disjungtif (Set)tematis). Dalam (53), pengungkap *diduga* juga ditemukan dalam unsur klausal rematis; *diduga* disematkan pada konstruksi frasa nomina: *Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Hamid Awaludin [...]*. Unsur Spl rematis ini adalah unsur komplementatif pengembang makna unsur (Sp)-*kurang serius*. Karena merupakan unsur sematan, bobot keinformatifannya relatif tidak menonjol meskipun pengungkap-pengungkap tersebut dimunculkan dalam unsur rematis.

Rematisasi kedua pengungkap sikap epistemik *diperkirakan* dan *diduga*, sebagaimana dipaparkan di atas, selanjutnya dirangkum dan dirumuskan dalam Bagan 58 berikut ini.

Bagan 58
Rematisasi Modalitas Epistemik
Subkategori *keteramalan*

Peng- ungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>diduga</i>	±takterikat	amplifikasi	+ akhir kalimat	Spesifikasi (Injt) (frasal/klausal)	Rema (proper)
<i>diperkirakan</i>	±takterikat	pelatar depan	+ akhir kalimat	Fenomen/Eks (frasal)	Rema
	±takterikat	amplifikasi	+ akhir kalimat	Spesifikasi (Injt) (frasal/klausal)	Rema

4.3.3 Subkategori *keharusan*

4.3.3.1 Tematisasi

Tematisasi pengungkapan sikap epistemik subkategori ini merupakan fenomena yang lazim. Dalam (54)-(55) berikut ini pengungkap *semestinya* dan *seharusnya* ditemukan dalam unsur-unsur tematis berupa konstruksi frasa nominal.

(54) (22MEDIA INDONESIA, 11 Desember 2006)

[...] Yang terjadi ialah DPR, peradilan (pengadilan dan kejaksaan), dan polisi seakan adu hebat korupsi. Indeks korupsi semua lembaga itu meningkat dan semuanya mencapai indeks 4,2.

<i>Demikian pula dengan pengadilan, kejaksaan, dan kepolisian, yang semestinya merupakan insan-insan penegak hukum</i>	<i>ternyata</i>	<i>justru semakin menjadi</i>	<i>sarang korupsi.</i>
(Trp) (P) Tema proper	(Set) Diatemat	(Ak/K) Transisi proper-Transisi	(K/Sp) Rema

(55) (17BISNIS INDONESIA, 12 Desember 2006)

[...] Ini karena praktik tersebut telah merasuk jauh ke tubuh DPR, kepolisian, dan partai politik. [...] Berdasarkan survei itu, DPR, lembaga peradilan (pengadilan dan kejaksaan), dan kepolisian seakan-akan tidak mau saling kalah dalam melakukan korupsi.

<i>Ironisnya lagi</i>	<i>DPR yang seharusnya bertugas mengawasi eksekutif</i>	<i>justru</i>	<i>jauh lebih korup</i>
(Set) Diatema	(P) Tema proper	Transisi	(K) Rema

Kedua pengungkap merupakan unsur sematan dalam frasa nominal tematis. Dalam (54) unsur tematisnya adalah (P)-*pengadilan, kejaksaan, dan kepolisian yang semestinya merupakan insan-insan penegak hukum* (berfitur [+tk], lih. konteks); merupakan unsur teraskripsi oleh, dan unsur pelatarbelakang bagi (K)Trp-Tr-*justru semakin menjadi* (fitur [+plb]), dan muncul di awal kalimat (fitur [+ak]). Dalam unsur itu ungkapan sikap disubordinasikan dalam konstruksi frasal (sebagai unsur sematan). Dalam (55), unsur tematisnya adalah (P)-*DPR yang seharusnya bertugas mengawasi eksekutif*. Karena disematkan pada nomina pokok unsur tematis (P), ungkapan sikap itu melekat (*inherent*) pada unsur itu.

Unsur (P) tematis berpengungkap sikap epistemik ditemukan tidak hanya di awal tetapi juga di akhir kalimat seperti dalam (56) berikut ini:

(56) (03JAWA POS, 14 Desember 2006)

[...] Siapa pun yang terpilih menjadi gubernur dan 19 bupati/wali kota *patut* disambut dengan ucapan selamat serta senyum tulus. Meski masih sementara, kemenangan mantan tokoh GAM (Gerakan Aceh Merdeka) Irwandi Yusuf dan tokoh Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA) Muhammad Nazar dalam pilgub juga kita sambut dengan tangan terbuka.

<i>Sikap ini</i>	<i>juga sudah ditunjukkan</i>	<i>para pemimpin di Jakarta</i>	<i>sebuah sikap lapang dada yang memang sepatutnya ditunjukkan</i>
(P) Diatema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	<∩ (P) Diatema

Paparan (56) dijelaskan sebagai berikut. Unsur (P)-*sikap ini* adalah unsur tematis (fitur [+tk, beranteseden: *dengan ucapan selamat serta senyum tulus dan dengan tangan terbuka*, lih. konteks). Transisi dari unsur rematis dalam kalimat sebelumnya menjadi unsur tematis dalam kalimat sesudahnya menunjukkan surutnya bobot keinformatifan unsur yang bersangkutan (diatematisasi). Unsur (P)-*sebuah sikap yang memang sepatutnya ditunjukkan*, yang hadir di akhir kalimat, merupakan komentar tambahan, atau ekor (*tailing, afterthought*) yang beranteseden unsur (P)-*Sikap ini*. Komentar tambahan itu merupakan cerminan citra konstituen [dia]tematis (*a mirror-image of [dia]theme constituent*) (Gomes-Gonzales 2001: 155; Trask 1993: 19). Artinya, unsur itu terikat konteks intra-ekstraklasual dengan antesedennya. Komentar tambahan itu secara formal berupa konstruksi frasa nominal, berunsur sematan: *yang memang sepatutnya ditunjukkan* (informasi baru yang disematkan pada unsur nomina *sebuah sikap lapang dada*). Unsur sematan itu secara linear berada di akhir kalimat (posisi akhir berpotensi meningkatkan kadar keinformatifannya). Diatematisasi unsur (P) dalam (56) menunjukkan adanya fenomena tarik-menarik dinamisme komunikatif antara unsur yang koreferensial dengan unsur sematan modifikatifnya dalam satu kalimat. Di satu sisi, unsur termodifikasi (nomina pokok frasa nominal) adalah unsur terikat konteks bernilai informatif relatif rendah (tematis); di sisi lain, unsur sematan modifikatifnya bernilai informatif baru dan di posisikan di akhir kalimat (posisi yang berpotensi meningkatkan kadar keinformatifannya (*forward momentum*). Bila pertimbangan keterikatan konteks bagi nomina pokoknya dikedepankan, unsur itu dapat dikata-

kan sebagai aposisi terbelah (*split apposition*). Penempatannya di akhir kalimat lebih condong pada persoalan gaya (*style*), bukan pada nilai keinformatifannya. Sebagai aposisi, unsur itu dapat ditransposisi berdekatan, atau secara parentetis, dengan unsur koreferensial atau antesedennya.

Tematisasi ungkapan sikap epistemik sebagai unsur nonsemanan tampak dari kehadiran *alangkah baiknya* dan *sebaiknya* dalam (57)-(58) berikut ini:

(57) (09REPUBLIKA, 11 Desember 2006)
[...] Babak baru untuk membangun dan mensejahterakan rakyat Aceh yang telah lama menderita. Babak baru untuk rekonsiliasi berbagai unsur di masyarakat.

<i>Karena itu</i>	<i>alangkah baiknya</i>	<i>kalau ke depan</i>	<i>tidak ada</i>	<i>lagi</i>	<i>istilah 'orang-orang atau tokoh GAM'</i>
Trp/(Set1) Tema pr.	(Set2) Tema	(Set3) Tema	(Pr) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	(F/Eks) Rema proper

(58) (26 BERNAS, 15 Desember 2006)
[...] Apa-lagi kenaikan harga beras tersebut belum sampai angka 25 persen selama sepekan berturut-turut, sesuai prasyarat dilakukannya sebuah operasi pasar (OP). [...] Dengan demikian maka masyarakatlah yang akan menanggung beban atas kenaikan harga beras tersebut, sementara di tingkat petani tetap saja tak dapat keuntungan dari kenaikan harga beras tersebut. Lantas siapa yang untung? Jawabnya adalah para pedagang beras dan para tengkulak. Dengan kondisi semacam ini, barangkali perlu dipertimbangkan untuk segera menggelar operasi pasar.

<i>(Jadi,) sekalipun tidak akan menguntungkan bagi petani</i>	<i>sebaiknya</i>	<i>operasi pasar</i>	<i>perlu</i>	<i>dipertimbangkan</i>	<i>untuk digelar</i>
Trp, (Set1) Diatema	(Set2) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema/ (Set) Tema	

Dalam (57) terdapat runtunan tiga unsur tematis, yakni *karena itu*, *alangkah baiknya*, dan *kalau ke depan*. (Set)-*alangkah baiknya* dan (Set)-*kalau ke depan* adalah dua unsur tematis berfitur [+ttk,+plb,±ak]. Dalam runtunan dua unsur tematis berfitur [+ttk] semacam itu, unsur yang muncul kemudian cenderung lebih

dinamis-informatif. Dalam (58) juga terdapat tiga unsur tematis. (Set2)-*sebaiknya* berada di antara (Set1)Tp-*sekalipun tidak akan menguntungkan bagi petani* (berfitur [-ttk], lih. konteks) dan (P)Tp-*operasi pasar* (juga berfitur [-ttk], lih. konteks). (Set)-*sebaiknya* berfitur [+ttk]; oleh karena itu unsur ini merupakan unsur tematis yang relatif paling dinamis-informatif di antara ketiganya (meskipun secara linear diikuti oleh unsur tematis proper (P)). Karena faktor konteks, posisi linear tidak selalu bersesuaian dengan dinamisme komunikatifnya.

Sikap epistemik dalam (59)-(60) berikut ini juga diungkapkan dalam unsur tematis, tetapi tidak sebagai unsur-fungsi (Set), melainkan dalam unsur-fungsi (P) berupa konstruksi frasa nominal:

(59) (32BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006)

<i>Salah satu contoh kebijakan yang harus ditentukan secara konkret</i>	<i>adalah</i>	<i>dalam hal percepatan pembangunan infrastruktur di negeri ini</i>
(P) Tema (me-kh)	(Ak) Transisi	(K) Rema

(60) (27KOMPAS, 14 Desember 2006)

[...] Apalagi kalau kemudian kita lihat cara pengelolaan produk hasil pertanian. Mulai dari tingkat petani hingga lembaga yang lebih tinggi, penanganan begitu buruk. Tingkat kehilangan pascapanen, misalnya, angka bisa mencapai 20 persen dan itu tidak pernah diperbaiki karena tidak ada inovasi yang dicoba diterapkan.

<i>Perum Bulog yang seharusnya berperan sebagai penyangga</i>	<i>tidak lagi</i>	<i>menjalankan</i>	<i>perannya seperti itu</i>
(P) Tema (me-kh)	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema/ (Set) Tema	

Unsur tematis (59) adalah (P)-*Salah satu contoh kebijakan yang harus ditentukan secara konkret*, sedangkan dalam (60) adalah (P)-*Perum Bulog yang seharusnya berperan sebagai penyangga*. Keduanya unsur itu berfitur [+ttk,+plb,

+ak]. Pengungkap *harus* dan *seharusnya* berfitur [+ttk], dihadirkan sebagai unsur sematan pada nomina pokok unsur frasa nominal tematis.

Unsur tematis berpengungkap sikap epistemik ini juga ditemukan tidak hanya di awal melainkan juga di akhir kalimat seperti dalam paparam (61)-(62) berikut ini:

(61) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

<i>Tragisnya,</i>	<i>rakyat kecil</i>	<i>yang harus menerima dan menanggung akibat dari semua pengulangan masalah itu</i>
(Set) Diatema	(K) Rema	(P) Tema (me-kh)

(62) (33KOMPAS, 28 Desember 2006)

<i>Terlalu banyak</i>	<i>masalah yang harus kita selesaikan</i>			
(K) Rema	(P) Tema			
<i>dan (Trp)</i>				
<i>tidak mungkin lagi</i>	<i>kita</i>	<i>hanya terus</i>	<i>berbeda</i>	<i>tanpa kemudian melakukan apa-apa</i>
(Set: P-,me-km) Tema proper	(P) Tema proper	(Sp) Transisi proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

Dalam (61) pengungkap *harus* dimunculkan dalam unsur (P) berupa frasa nominal (isasi sintaksis, *yang harus V..*). Unsur (K)-*rakyat kecil* adalah unsur rematis (berfitur [+ttk,+am]; karena fitur ini unsur (K) lebih dinamis-informatif). Dilihat dari susunan linearnya, unsur (K) mendahului unsur (P) (urutan (K)R-(P)T, bukan (P)T-(K)R). Pengedepanan (*fronting*) unsur-fungsi (K) menandakan beroperasinya prinsip empatik yang menghasilkan susunan emotif-subjektif (Quirk dkk. 1985: 1377; Firbas 1992/2004: 125). Susunan semacam itu dimaksudkan untuk menandastegaskan unsur-fungsi (K)R-*rakyat kecil* sebagai perspektif kalimat. Unsur tematisnya diposisikan di akhir kalimat. Beroperasinya prinsip empatik juga tampak dalam (61), terutama dalam klausa pertama. Unsur-fungsi (P)T-*masalah yang*

harus kita selesaikan dihadirkan kemudian, tidak di awal kalimat. Dalam kedua paparan di atas, unsur-fungsi (P)T berpengungkap *harus* ditemukan dalam susunan kalimat empatik; unsur-fungsi (K) rematis dihadirkan di awal kalimat sedangkan unsur-fungsi (P) tematis dimunculkan kemudian. Dengan kata lain, unsur tematis berpengungkap sikap epistemik dapat ditemukan tidak hanya di awal kalimat tetapi juga di posisi noninisial.

Paparan (63)-(64) berikut ini menunjukkan kehadiran pengungkap *harus* dalam unsur-fungsi (P) tematis yang berbeda posisi linearnya:

(63) (04KOMPAS, 12 Desember 2006)

[...] Namun, kita ingin ingatkan bahwa itu baru satu soal. Soal lain yang tidak kalah penting dan *harus* menjadi perhatian bersama, baik gubernur maupun 19 kepala daerah tingkat II yang terpilih nanti adalah bagaimana bersama pemerintah pusat membangun ekonomi. Berulang kali kita sampaikan, demokrasi jangan sekadar hak sipil dan politik.

<i>Yang tidak kalah penting harus diperhatikan</i>	<i>adalah</i>	<i>hak sosial, ekonomi, dan budaya</i>
(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema

(64) (25SUARA MERDEKA, 15 Desember 2006)

[...] Namun sekali lagi yang lebih penting adalah bukti nyata berupa pengungkapan kasus korupsi tanpa pandang bulu. Semakin banyak koruptor yang dihukum itu merupakan bukti yang akan menjadi kampanye positif. Sebaliknya, kalau masih banyak koruptor yang lolos maka itu merupakan kampanye negatif.

<i>Dari segi ini</i>	<i>masih berat</i>	<i>tugas yang harus diselesaikan</i>
(Set) Tema proper	(K) Rema	(P) Tema

Unsur tematis dalam (63) adalah (P)-*yang tidak kalah penting **harus** diperhatikan* (berupa frasa nominal(isasi sintaksis)). Sementara itu dalam (64), unsur tematisnya adalah (P)-*tugas yang **harus** diselesaikan* (juga frasa nominal(isasi sintaksis)). Paparan (64) berbeda dengan (63) dalam hal susunan linearnya (inversional, pengedepanan unsur (K)R-*masih berat*). Dalam (64), pengedepanan unsur-fungsi

(K) rematis tidak mengubah fungsi dinamis-informatif unsur (P) sebagai unsur tematis. Yang berbeda adalah posisi linearnya.

Pembicaraan mengenai tematisasi pengungkap-pengungkap ME *keharusan* sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 59 berikut ini.

Bagan 59
Tematisasi Modalitas Epistemik
Subkategori *keharusan*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>harus</i>	±takterikat	amplifikatif	±awal kal.	Set (frasal)	Tematis (frasal)
<i>perlu</i>	±takterikat	amplifikatif	±awal kal.	Set (frasal)	Tematis (frasal)
<i>seharusnya</i>	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tema
	±takterikat	amplifikatif	±awal kal.	Penyandang (frasal)	Tematis (frasal)
<i>mestinya</i>	+takterikat	pelatarbelakang	± aSV; ±ak	Set	Tema
<i>semestinya</i>	±takterikat	amplifikatif	±awal kal.	Penyandang (frasal)	Tematis (frasal)
<i>sepatutnya</i>	+takterikat	pelatarbelakang	+awal/aSV	Set	Tema
<i>selayaknya</i>	+takterikat	pelatarbelakang	+asS	Set	Tema
<i>sepantasnya (lah)</i>	+takterikat	pelatarbelakang	+asS	Set	Tema
<i>alangkah baiknya</i>	+takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tema
<i>sebaiknya</i>	+takterikat	pelatarbelakang	+asS	Set	Tema

Keterangan:

kal.: kalimat; ak: awal kalimat; asS: awal sebelum Subjek; aSV: antara Subjek-Verba; (frasal): pengungkap termaksud muncul atau ditemukan dalam konstruksi frasal.

4.3.3.2 Transisionalisisasi

Kehadiran pengungkap sikap epistemik *keharusan* berupa pewatas verba dalam unsur-fungsi predikatif merupakan hal yang lazim ditemukan. Unsur-fungsi predikatif pada umumnya berdinamisme komunikatif transisional; transisionalisisasi mengenai pengungkap-pengungkap itu dipaparkan berikut ini.

Transisionalisi pengungkap sikap epistemik *keharusan* terlihat dalam kehadiran pengungkap seperti *harus* dan *mesti* dalam (65)-(67) berikut ini.

(65) (03JAWA POS, 14 Desember 2006)

<i>Para pemimpin Tim-tim, yang juga bekas gerilyawan dari hutan</i>	harus memerintah	<i>wilayah yang tak kunjung aman</i>	<i>karena pertentangan internal</i>
(P) Tema	(K) Transisi proper (me-kh)-Transisi	(Sp) Rema	(Sp) Rema proper

(66) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)

<i>Barangkali,</i>	<i>bencana yang terjadi pada akhir tahun ini</i>	<i>bukan harus</i>	<i>ditafsirkan</i>	<i>sebagai kemarahan Tuhan</i>
(Set) Tema proper	(P) Diatema	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema	
<i>tetapi (Trp)</i>				
	∅	∅	<i>cara lain Tuhan memberi tahu pada kita</i>	<i>agar perilakunya lebih baik, lebih hati-hati, lebih sadar, lebih waspada, dsb.</i>
	(P) Diatema >Tema proper	(K) Transisi pr- Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

(67) (39MEDIA INDONESIA, 15 Desember 2006)

<i>Indonesia</i>	<i>bahkan mesti</i>	<i>mengaca</i>	<i>kepada negeri kecil di kaki Pegunungan Himalaya, Mongolia, yang lebih baik satu tingkat</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi proper-Transisi		(Sp) Rema

Harus dan *mesti* dalam paparan di atas tipikal merupakan pewatas verba yang berfungsi predikatif; fungsi dinamisnya adalah askriptif kualitas (K). Unsur predikatif-askriptif merupakan unsur-unsur transisional yang menghubungkan unsur-unsur tematis dengan nontematis. Bila unsur predikatif terdiri dari pewatas verba dan verba utama, kehadiran keduanya menciptakan dinamisme komunikatif internal dalam unsur transisional; oleh karena itu dibedakan antara unsur transisi proper (Trp) dan transisi (Tr). Dalam (65), *harus* merupakan unsur Trp, dan *memerintah*

adalah unsur Tr. Unsur-unsur transisional dalam kalimat kompleks dapat dihubungkan dengan konjungsi transisional kontras koordinatif seperti *bukan... tetapi...* seperti dalam (66), atau berpartikel penguat *bahkan* seperti dalam (67). Kehadiran unsur-unsur Tr dan unsur-unsur rematis sesudah unsur Trp menandatangani fungsi transisionalnya.

Unsur-fungsi transisional yang dimainkan oleh pewatas verba bervariasi posisi linearnya. Paparan (68)-(71) berikut ini menampilkan kehadiran *perlu* dalam posisi linear yang berbeda-beda, yakni menjelang akhir (68); sesudah unsur-fungsi (P) (69); dan di awal kalimat (70)-(71):

(68) (06KEDAULATAN RAKYAT, 15 Desember 2006)

(kl. 13) <7 <i>Bila benar nantinya Irwandi Yusuf sebagai Gubernur NAD berpegang teguh pada komitmen seperti dikemukakan dalam wawancaranya dengan stasiun televisi,</i>	<i>(maka) tidak siapa pun</i>	perlu	<i>khawatir</i>
(Set) Diatema	(Trp), (P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema

(69) (25SUARA MERDEKA, 15 Desember 2006)

<i>Kampanye dan itu</i>	perlu ∅	<i>dilakukan melibatkan</i>	<i>sepanjang tahun berbagai elemen masyarakat</i>
(P) Tema proper; Trp; (P) Tema pr.	(K) Transisi proper; Transisi	(Sp) Rema, (Sp) Rema	

(70) (05KOMPAS, 15 Desember 2006)

[...] Otonomi sudah berlaku secara formal. Pelaksanaannya masih dalam transisi. Dalam konteks itu masih dicari-cari figur, sosok, serta kinerja pemerintahan daerah yang macam apa.

Perlu pula	<i>kita</i>	<i>tangkap</i>	<i>hadirnya aspirasi di beberapa daerah yang juga melebihi atau bisa melewati batas otonomi</i>
(Set) Transisi prop.	(P) Tema proper	(K) Transisi	(P) Rema

(71) (38JAWA POS, 11 Desember 2006)

<i>Perlu</i>	<i>dicarikan</i>	<i>solusi</i>	<i>dengan segera</i>	<i>apa sesungguhnya yang terjadi dengan bangsa ini</i>
(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema	(P) Tema	

Dalam (68) pengungkap *perlu* dimunculkan di antara unsur-unsur (P)T-*tidak siapa pun* dan (K)R-*khawatir*. Dalam (69) *perlu* merupakan pewatas verba diikuti oleh verba *dilakukan* dan *melibatkan* sebagai unsur-fungsi predikatif-askriptif (K); keduanya menunjukkan bahwa *perlu* merupakan unsur transisional yang didahului dan diikuti oleh unsur-unsur yang membentuk struktur kalimat yang bersangkutan. Unsur-fungsi transisional pengungkap *perlu* dalam (70) secara linear berbeda dengan (68)-(69). Dalam (70) *perlu* (pula) dimunculkan di awal kalimat (*fronted*). Hal ini dijelaskan sebagai berikut. Seturut prinsip emotif, pembalikan dan pengedepanan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa unsur-bagian yang hendak difokuskan adalah unsur predikatifnya; dengan kata lain unsur askriptif transisional dijadikan rematis-perspektif. Untuk itu unsur-fungsi (P)-*hadirnya aspirasi di beberapa* [...] diposisikan di akhir kalimat; artinya posisi linear akhir tidak menjadi penentu rematisasi. Namun, seturut prinsip *end-weight/end-focus* (Firbas 1992/2004: 162; Leech 1983: 65), pembalikan dan pengedepanan itu dapat juga dimaknai sebaliknya, yakni dimaksudkan untuk menjadikan unsur-fungsi (P) sebagai unsur rema-perspektif. Dengan kata lain, dalam (70) itu terjadi reevaluasi unsur-unsur tematis-rematis, karena dilibatkannya aspek emotif-empatik dalam mengarahkan unsur mana yang dijadikan perspektif kalimat, yaitu apakah pada unsur predikatif-transisional (K)nya, ataukah pada unsur-fungsi (P)-nya. Penempatan

unsur-fungsi (P) yang relatif panjang di akhir susunan linear justru untuk meningkatkan nilai keinformatifannya sehingga menjadi rema-perspektif kalimat (dengan kata lain dilatardepankan untuk menjadi rematis). Tampak bahwa prinsip emotif, yang terwujud melalui pengedepanan, dapat berkontradiksi dengan prinsip *end-weight/focus* dalam penentuan dinamisme komunikatif. Berkenaan dengan unsur *perlu pula*, tidak ditemukan anteseden unsur ini (lih. konteks); kehadiran *pula* tidak bermakna repetitif melainkan menambahkan, dan cenderung bersifat koordinatif ekstraklausal. *Perlu* berfungsi predikatif-transisional; sementara *pula* condong berfungsi transisional ekstraklausal (fungsi kohesif).

Dalam (71) *perlu* adalah unsur transisional berfitur [+ttk,+ak], diikuti oleh unsur-unsur (K)Tr-*dicarikan* dan unsur-unsur amplifikasi (Sp)R-*solusi* dan (Spl)R-*dengan segera*. Unsur (P)T-*apa sesungguhnya yang terjadi dengan bangsa ini* diposisikan di akhir kalimat. Pengedepanan *perlu dicarikan* juga menunjukkan susunan subjektif (karena faktor emotif-empatik) dan merupakan sarana untuk meningkatkan dinamisme komunikatif unsur-unsur (Sp)R-*solusi* dan (Spl)R-*dengan segera*. Posisi unsur (P)T-*apa sesungguhnya yang terjadi* [...] di akhir kalimat sekaligus menunjukkan bahwa unsur tematis (sebagai unsur teraskripsi), tidak selalu berada diposisikan di awal. Sebaliknya, unsur-unsur yang diposisikan di akhir kalimat juga tidak selalu identik dengan unsur rematis. Paparan di atas memperkuat sinyalemen Firbas bahwa susunan linear/gramatikal unsur-unsur dalam kalimat dan bobot keinformatifan atau dinamisme komunikatifnya dapat, tetapi tidak selalu, bersesuaian (Firbas 1992/2004: 139).

Transisionalisi ungkapan sikap epistemik *keharusan* dalam kalimat non-verbal dapat diamati dalam (72) berikut ini:

(72) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006)

<i>Katakanlah, dalam hal UU Pemerintahan Aceh</i>	<i>kita</i>	<i>tak perlu</i>	<i>reaktif</i>	<i>atas aspirasi revisi</i>
(Set) Diatema	(P) Tema proper	(Ak) Transisi	(K) Rema	(Sp) Rema proper

Dalam (72), *tak perlu* adalah askripsi kualitas (Ak) transisional, yakni menghubungkan sekaligus menunjukkan transisi dari unsur-unsur tematis (Set) dan (P) ke unsur-unsur rematis (K) dan (Sp). Unsur (K)-*reaktif* merupakan unsur askriptif yang sebenarnya dan merupakan unsur rematis, bukan transisional.

Pembicaraan mengenai transisionalisi pengungkap-pengungkap ME *keharusan* sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirumuskan dan dirangkum dalam Bagan 60 berikut ini.

Bagan 60
Transisionalisi Modalitas Epistemik
Subkategori *keharusan*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>harus</i>	±takterikat	eksp. kat. V/sentral	±awal kalimat	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	+amplif.-kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualitas	Transisi
<i>(tak) perlu</i>	±takterikat	eksp. kat. V/sentral	±awal kalimat	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	+amplif.-kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualitas	Transisi
<i>patut</i>	+takterikat	+amplif.-kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualitas	Transisi
<i>mesti</i>	+takterikat	+amplif.-kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualitas	Transisi
<i>wajib</i>	+takterikat	eksp. kat. V/sentral	+antara SV	Kualitas	Transisi

Keterangan : eksp.kat.V: eksponen kategorial V; amplif.: amplifikatif; Pel: Pelengkap

4.3.3.3 Rematisasi

Rematisasi pengungkap ME *keharusan* menunjukkan bahwa ungkapan sikap itu dalam kalimat memiliki bobot keinformatifan yang relatif tinggi atau paling tinggi. Fenomena itu tampak misalnya dalam (73)-(76) berikut ini:

(73) (32BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006)

<i>Tak jarang</i>	<i>Presiden SBY</i>	<i>bersikap</i>	<i>ragu-ragu dalam mengambil keputusan</i>	<i>-karena harus mempertimbangkan pelbagai alasan-</i>	<i>sehingga perjalanan bangsa ini terkesan lamban.</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl1) Rema / (Set) Tema	(Spl2) Rema proper

(74) (37SUARA KARYA, 28 Desember 2006)

<i>Katakanlah</i>	<i>tentang tidak enaknyanya masyarakat harus membuat antrean panjang untuk sekedar beli minyak tanah akibat kelangkaan, atau kenaikan harga beras yang terus berulang</i>				
(K) Transisi	(Sp) Rema				

(75) (42SUARA MERDEKA, 18 Desember 2006)

<i>Kalau sekarang sangat terasa kelangkaan bintang atau calon bintang</i>	<i>masalahnya</i>	<i>bukan atau belum</i>	<i>langka dilahirkan</i>	<i>melainkan bagaimana kinerja sistem yang harus memunculkannya.</i>	
(Set) Diatema	(P) Tema	(K) Transisi proper	(K) Rema, (K) Transisi	(Sp) Rema	

(76) (29KORAN TEMPO, 14 Desember 2006)

<i>Data lain</i>	<i>malah</i>	<i>memperlihatkan</i>	<i>betapa volume impor beras pada 2002-2005 bisa 4-6 kali lipat dari yang seharusnya</i>		
(P) Tema	(K) Transisi proper-Transisi		(Sp) Rema		

Unsur-unsur rematis dalam ketiga paparan di atas berupa konstruksi frasal dan klausal. Dalam (73) terdapat runtunan tiga unsur rematis sesudah unsur-fungsi (K)R-*bersikap*, yaitu: (Sp)R-*ragu-ragu dalam mengambil keputusan*, (Spl1)R/Set-*karena harus mempertimbangkan pelbagai alasan*, dan (Spl2) Rp *sehingga perja-*

lanan bangsa ini terkesan lamban. Pengungkap harus muncul dalam unsur klausal (Sp11/Set)-*karena harus mempertimbangkan pelbagai alasan*. Rematisasi unsur berpengungkap *harus* ini secara linear tidak terlalu kuat, bahkan unsur itu cenderung menjadi (Set) tematis karena bersifat parentetis (informasi tambahan) dan dapat dipindahkan posisi linearnya, misalnya di awal kalimat.

Dalam (74) pengungkap *harus* ditemukan dalam unsur rematis berupa frasa nominal (isasi klausa). Meskipun berpartikel *-lah*, (K)Tr-*katakanlah* bukan unsur rematis karena diikuti oleh unsur lain yang lebih potensial rematis, yaitu unsur (Sp). Unsur ini menjadi rematis selain karena relasi amplifikatifnya dengan (K)Tr-*katakanlah* juga karena secara struktural merupakan unsur wajib hadir bagi (V)K tersebut. Prominensi *harus* dalam unsur itu tidak menonjol meskipun berada dalam unsur rematis.

Dalam (75) *harus* juga muncul sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal (Sp) rematis. Meskipun merupakan sematan, ungkapan sikap itu relatif lebih menonjol karena muncul di akhir kalimat. Dalam (76) pengungkap *seharusnya* juga dihadirkan dalam unsur rematis berupa konstruksi klausal (Sp)-*betapa volume impor beras pada 2002-2005 bisa 4-6 kali lipat dari yang seharusnya*. Meskipun merupakan unsur sematan, nilai keinformatifan pengungkap itu sangat menonjol karena dimunculkan di akhir susunan linear.

Pengungkap lain yang kehadirannya dalam unsur rematis merupakan sematan (dalam konstruksi frasal) adalah *semestinya* seperti dalam paparan (77) berikut ini:

(77) (10REPUBLIKA, 13 Desember 2006)

<i>Sejak Kesepakatan Helsinki berjalan</i>	<i>kita</i>	<i>menyak-sikan</i>	<i>masyarakat Aceh hidup dalam suasana yang se-mestinya-mereka bisa ke pasar dengan tenang, belajar di sekolah, berkumpul di kedai hingga malam, mencari nafkah, atau sekedar jalan-jalan sore.</i>
(Set) Diatema	(P) Tema proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

Unsur rematis (77) adalah (Sp)-*masyarakat Aceh hidup dalam suasana yang semestinya* [...]. Perikeadaan yang dimaksud oleh pengungkap ini dieksplisitkan dalam konstruksi klausal: *mereka bisa ke pasar dengan tenang, belajar di sekolah, berkumpul di kedai hingga malam, mencari nafkah, atau sekedar jalan-jalan sore.*

Rematisasi ungkapan sikap epistemik *keharusan* paling jelas tampak dalam (78) berikut ini dengan kehadiran pengungkap *sebagaimana mestinya*:

(78) (37SUARA KARYA, 28 Desember 2006)

[...] Pun, tidak elok jika energi publik "dipaksa" untuk memahami dan memperbaiki kinerja pemerintah. [...] Pemerintah mengurus negara dan melayani serta mengamankan kepentingan rakyat.

Ø	<i>Harus dibalik</i>	<i>sebagaimana mestinya.</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema

Prominensi atau menonjolnya ungkapan sikap epistemik dalam (78) ditentukan setidaknya oleh tiga hal, yaitu konstruksi yang sangat pendek (terdiri dari dua unsur-fungsi saja, yakni (K)Trp-Tr dan (Sp)R); *sebagaimana mestinya* berfitur [+ttk,+am,+akk]; dan pengungkap itu merupakan unsur nonsematan. Dalam kondisi demikian rematisasi ungkapan sikap epistemik sangat jelas dan tegas. Pelepasan unsur tematis menandakan keterikatan kontekstual dengan kalimat sebelum-

nya (lih. konteks). Karena pelepasan unsur tematis, unsur (K)Trp-*harus* menjadi pembuka kalimat. Hal ini menandakan bahwa, dari sisi penulis teks, unsur (K)Trp-*harus* merupakan bagian dari inti informasi (*core constituting*) yang hendak disampaikan; unsur nontematis (transisional dan rematis) wajib dihadirkan karena merupakan unsur esensial dari struktur informasi (Firbas 1992/2004: 93).

Ungkapan sikap epistemik *keharusan* juga ditemukan dalam unsur-fungsi (Spl) rematis seperti dalam paparan (79) berikut ini:

(79) (25SUARA MERDEKA, 15 Desember 2006)
 [...] Meskipun demikian kita boleh merasa optimistis karena efek jera sudah mulai muncul. Ada situasi di mana setiap aparat kemudian harus berhati-hati melangkah karena takut dianggap keliru dalam arti dikategorikan korupsi.

<i>Mungkin</i>	<i>kita</i>	<i>perlu lebih melihat</i>	<i>ke depan</i>	<i>daripada harus terus menerus melihat ke belakang</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	(Spl) (me-kh) Rema proper

Unsur (Spl) rematis (79) di atas berupa konstruksi klausal berpengungkap *harus*. Rematisitas unsur ini lebih tinggi daripada unsur rematis (Sp)-*ke depan* karena posisi linearnya sehingga perlu dibedakan antara unsur rematis dan rematis proper (Rp). (Bila unsur (Spl) rematis proper tersebut dianalisis, *harus* merupakan unsur predikatif transisional, (K)Trp).

Rematisasi ungkapan-ungkapan sikap epistemik *keharusan* sebagaimana dipaparkan di atas, berdasarkan identifikasi faktor-faktor penentu dan fungsi-fungsi semantik dinamisnya, selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 61 berikut ini.

Bagan 61...

Bagan 61
Rematisasi Modalitas Epistemik
Subkategori *keharusan*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>harus</i>	takterikat	amplifikasi	akhir kalimat	Spesifikasi (frasal)	Rematis frasal
	takterikat	amplifikasi	akhir kalimat	Spesifikasi (ljt) (klausal)	Rema (proper) frasal
<i>seharusnya</i>	takterikat	amplifikasi	akhir kalimat	Spesifikasi (frasal)	Rematis frasal
<i>semestinya</i>	takterikat	amplifikasi	akhir kalimat	Spesifikasi (frasal)	Rematis frasal
<i>sebagaimana mestinya</i>	takterikat	amplifikasi	akhir kalimat	Spesifikasi	Rema

4.3.4 Subkategori *kepastian*

Kemunculan pengungkap ME *kepastian* juga menunjukkan tematisasi, transisionalisisasi, dan rematisasi dan dibebaskan dalam sub-sub bab berikut ini.

4.3.4.1 Tematisasi

Tematisasi pengungkap sikap epistemik ini antara lain tampak dalam kemunculan *sudah barang tentu*, *tentunya*, dan *tentu saja* dalam (80)-(82) berikut ini.

(80) (13SUARA KARYA, 12 Desember 2006)

[...] Pilkada itu sendiri, semua hasilnya serta proses ikutannya, plus UU Pemerintahan NAD, menjadi dua fondasi paling kokoh bagi NAD untuk mengurus dirinya sendiri. Keduanya legal. Dengan demikian, menjadi sangat wajar jika dinamika NAD di hari esok akan sangat berbeda dengan kemarin. Apalagi, UU Pemerintahan NAD memberi keleluasaan dan ruang yang sangat lebar bagi pemimpin dan manajemen pemerintahan provinsi setempat untuk berimprovisasi.

<i>Sudah barang tentu</i>	<i>karena kekhususan UU Pemerintahan NAD</i>	<i>(maka) improvisasi pemprov Nanggroe Aceh Darussalam nantinya</i>	<i>akan sangat berbeda</i>	<i>dengan pemprov lainnya</i>
(Set) Tema	(Set) Diatema	(P) Tema	(K) Tran.proper-Transisi	(Sp) Rema

(81) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

[...] Sebab, jika korupsi lebih berbahaya dibanding teroris dan korupsi yang masih saja tampak menyulitkan kemiskinan terkikis, kita akan terus berjuang entah sampai kapan. Barangkali, kita harus melihat ke dalam diri kita sendiri, sudahkah kita bertekad sepenuh hati untuk memberantas korupsi?

<i>Jika belum sepenuh hati</i>	tentunya	<i>korupsi</i>	<i>masih akan terus</i>	<i>menari-nari</i> <i>dan menjadi</i>	<i>di depan mata kita</i> <i>virus yang mudah menjalar</i>
(Set) Diatema	(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi proper-Transisi		(Sp) Rema

(82) (26 BERNAS, 15 Desember 2006)

[...] Padahal, musim tanam belum juga di mulai.[...] Wajar karena, stok gabah yang menipis di tingkat petani itu akibat mundurnya masa tanam dan kemarau panjang. [...] “Harga beras memang cenderung meningkat disebabkan kemarau panjang yang berdampak pada mundurnya masa tanam. [...] Selama ini DIY memang tidak pernah kekurangan beras.

<i>Kalaulah ada kemarau panjang yang kemudian menggeser musim tanam mundur dan mengakibatkan harga beras naik seperti sekarang ini,</i>	tentu saja	<i><7 hal itu</i>	<i>tidak</i>	<i>menjadi</i>	<i>soal</i>
(Set) Tema proper	(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi proper- Transisi		(Sp) Rema

Ketiga pengungkap di atas berfitur [+ttk,+plb,±ak], merupakan unsur-fungsi (Set) tematis (T). Meskipun posisi linearnya sedikit berbeda (fitur [±ak]: di awal, atau sesudah unsur tematis lain), secara semantis-informatif ketiganya merupakan pelatar belakang atau unsur fondasional SI. Hadirnya unsur-unsur tematis (Set/P) lebih dari satu menciptakan dinamisme komunikatif internal di antara unsur-unsur tematis itu, namun, berdasarkan faktor konteks, unsur berfitur [+ttk] cenderung lebih informatif daripada unsur berfitur [-ttk]. Secara linear terdapat keluwesan dalam penempatan unsur-unsur tematis, dan ini menunjukkan bahwa runtunan

unsur-unsur tematis dapat didasarkan pada prinsip kedekatan relasi fungsi sintaksis atau fungsi semantisnya.

Tematisasi pengungkap ME subkategori *kepastian* sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 62 berikut ini.

Bagan 62
Tematisasi Modalitas Epistemik
Subkategori *kepastian*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
				Fungsi Semantik dinamis	Dinamisme Komunikatif
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear		
<i>(yang) pasti</i>	±takterikat	pelatarbelakang	+awal kal.	Set	Tematis frasal
<i>tentu</i>	±takterikat	±pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tema
<i>tentu saja</i>	±takterikat	pelatarbelakang	+sS/±awal	Set	Tema
<i>tentunya</i>	±takterikat	pelatarbelakang	+antara SV	Set	Tema
<i>sudah barang tentu</i>	+takterikat	pelatarbelakang	+awal kal.	Set	Tema
<i>bisa dipastikan</i>	+takterikat	pelatarbelakang/ askripsi kualitas	± antara SV/ predikatif	Set/ Kualitas	Tema/ Transisi

Keterangan:

Pengungkap yang muncul di awal kalimat atau sebelum unsur predikatif condong berdinamisme komunikatif tematis. Pengungkap *bisa dipastikan* dapat hadir sebagai unsur (Set) tematis ekstraklausal di awal kalimat; bila muncul di antara SV berpotensi diidentifikasi secara predikatif transisional (K)Trp-Tr atau (Set) tematis (lih. (88) dalam paparan berikut ini).

4.3.4.2 Transisionalisisasi

Kemunculan pengungkap modalitas dalam fungsi predikatif secara umum menunjukkan transisionalisisasi ungkapan sikap, termasuk ME subkategori *kepastian*. Paparan (83)-(86) berikut ini menampilkan pengungkap *tentu* sebagai unsur transisional dalam beberapa variasi posisi linear:

(83) (20KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006)

<i>Ini</i>	<i>tentu</i>	<i>berbahaya</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi	(K) Rema

(84) (05KOMPAS, 15 Desember 2006)

<i>Tentu segera pula diingatkan</i>	<i>kedua putra Aceh itu</i>	<i>menyetujui dan menerima MOU yang menyetujui dan mengakhiri permusuhan GAM</i>
(K) Transisi proper-Transisi	(P) Tema proper	(Sp) Rema

(85) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

<i>HASIL survei TII (Transparency International Indonesia) yang menempatkan parlemen atau legislatif sebagai lembaga terkorup di Indonesia</i>	<i>tentu bukanlah</i>	<i>berita yang mengagetkan</i>
(P) Tema	(K) Transisi prop-Transisi	(K) Rema

(86) (16SUARA PEMBARUAN, 15 Desember 2006)

<i>Dengan kondisi tersebut</i>	<i>tentu menjadi</i>	<i>kewajiban pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia</i>	<i>untuk mengakui dan menerima Irwandi dan Nazar, dan bupati/walikota di wilayah NAD yang pernah menjadi aktivis GAM</i>
(Set) Tema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	(P) Rema proper

(83) terdiri dari tiga unsur-fungsi saja, yakni (P)-*Ini* tematis, (K)-*tentu* transisional, dan (K)-*berbahaya* rematis. Unsur-fungsi (K)-*berbahaya* menjadi rematis karena berfitur [+ttk,+am,+akk] (tanpa kompetitor rematis); susunan linear sekaligus mencerminkan gradasi keinformatifan unsur-unsur yang ada.

Paparan (84) menunjukkan pengedepanan unsur (K)Trp-*tentu segera pula*; unsur-unsur tematis dan rematisnya justru dimunculkan berturut-turut sesudahnya. Seturut prinsip *end-weight/end-focus*, struktur (84) dimaksudkan untuk melatardepankan (Sp)-*menyetujui dan menerima MOU yang menyetujui dan mengakhiri permusuhan GAM* sebagai rema perspektif kalimat yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas atau keluwesan penerapan kaidah sintaksis dalam strukturisasi informasi. Piranti fleksibilitas itu dapat diidentifikasi menjadi tiga macam, yakni (i) pengedepanan (*fronting*) unsur (K)Trp-Tr, (ii) penempatan unsur (P)Tp

sesudah unsur (K)Trp-Tr, dan (iii) penempatan unsur (komplementatif) (Sp) rematis di akhir kalimat sesudah unsur tematis. Posisi linear unsur rematis dalam pola SVOPel lazimnya di akhir kalimat; dalam (84) di atas, polanya adalah VSPel. Pengedepanan unsur (K)Trp-Tr tidak mengubah fungsi dinamis-informatifnya; pengedepanan itu justru memantapkan rematisitas unsur (Sp) yang dimunculkan di akhir kalimat.

Paparan (85) menunjukkan kehadiran partikel *-lah* pada unsur (K)Trp-Tr *tentu bukanlah*. Kehadiran *-lah* pada unsur-fungsi Tr-*bukanlah* diikuti unsur-fungsi rematis (K)-*berita yang mengagetkan* (berfitur [+ttk,+am,+akk]) dijelaskan sebagai berikut. Kehadiran-*lah* menegaskan unsur yang dilekatinya, dan kehadiran unsur rematis (K)-*berita yang mengagetkan* menunjukkan *forward momentum*-nya. Artinya, *-lah* memang menegaskan, namun tidak serta merta menjadikan unsur yang dilekatinya rematis karena kemunculan unsur yang memiliki *forward momentum* sesudahnya, yaitu (K). Bila *-lah* dianggap piranti rematisasi, dalam (84) itu *-lah* digunakan untuk merematisasi unsur transisional (menjadi rema perspektif), sementara unsur (K)-*berita yang mengagetkan*, karena amplifikatif (fitur [+ttk,+am,+akk] dan wajib hadir, menjadi rema nonperspektif.

Paparan (86) juga menunjukkan *tentu* juga sebagai unsur-fungsi predikatif transisional dan fenomena pengedepanan unsur predikatif transisional seperti (84). Dinamisme komunikatif (86) berpuncak pada unsur (P)-*untuk mengakui dan menerima Irwandi dan Nazar [...]*. Rematisasi unsur (P) terjadi karena pengedepanan unsur predikatif transisional; penempatan (P) di posisi linear akhir; dan

kompleksitas serta relatif panjangnya unsur (P) yang penempatannya dalam kalimat mematuhi prinsip *end-weight/end-focus* (Leech 1983: 65).

Transisionalisi pengungkap sikap epistemik *kepastian* juga ditemukan dalam kalimat nonverbal seperti dalam (87) berikut ini:

(87) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

<i>Namun</i>	<i>rakyat</i>	<i>tentu</i>	<i>lebih kecewa dan sakit hati</i>	<i>ketika melihat kenyataan dewan juga melakukan hal itu</i>
Trp	(P) Tema proper	(Ak) Transisi	(K) Rema	(Set) Tema proper/ (Sp) Rema proper

Kehadiran *tentu* berfungsi quasi-kopulatif transisional (Ak)Tr, yakni menghubungkan unsur-fungsi tematis (P)-*rakyat* dengan unsur-fungsi rematis (K)-*lebih kecewa dan sakit hati* (unsur-*ketika melihat kenyataan dewan juga melakukan hal itu*, tergantung posisi linearnya, dapat merupakan unsur-fungsi Set tematis atau Sp rematis). Kehadiran unsur-unsur sebelumnya dan sesudahnya menandastegaskan transisionalitas pengungkap tersebut.

Kemunculan pengungkap *bisa dipastikan* menimbulkan ketaksan penentuan dinamisme komunikatifnya sebagaimana dipaparkan dalam (88)a dan (88)b:

(88)a (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

<i>(Namun), tingkat kesalahan itu</i>	<i>seandainya ada</i>	<i>bisa dipastikan</i>	<i>tidak akan mengurangi</i>	<i>tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hasil survei TII tersebut</i>
(P) Tema proper	(Set) Tema	(Set) Tema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema

(88)b

<i>(Namun), tingkat kesalahan itu</i>	<i>seandainya ada</i>	<i>bisa</i>	<i>dipastikan</i>	<i>tidak akan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hasil survei TII tersebut</i>
(P) Tema proper	(Set) Tema	(K) Transisi proper-Transisi		(Sp) Rema

Secara formal-sintaksis (88)a-b menunjukkan bahwa pengungkap itu dapat diidentifikasi sebagai unsur-fungsi (Set) tematis (pasif adverbial, Ket), atau unsur-fungsi (K) transisional (pewatas verba-verba). Bila diidentifikasi sebagai unsur adverbial (Ket), kehadirannya menjadikan *tidak akan mengurangi* [...] sebagai unsur predikatif transisional. Bila pengungkap itu diidentifikasi sebagai unsur predikatif transisional, hal itu menjadikan *tidak akan mengurangi* [...] sebagai unsur komplementatif wajib hadir, amplifikatif, dan rematis. Penentuan sebagai unsur adverbial (pelatarbelakang sikap epistemik), atau sebagai unsur predikatif (transisional), dapat ditentukan dengan penjedaan dan tes transposisi. Penjedaan *bisa dipastikan* sebagai satu segmen atau konstituen menjadikannya adverbial tematis; penjedaan menjadi dua segmen, sebagai pewatas verba dan verba utama, menjadikannya predikatif transisional. Dapat tidaknya unsur itu ditransposisi (sebagaimana perilaku sintaksis unsur adverbial Ket, misalnya di antara runtunan unsur (P) dan (Set)), juga ikut menentukan fungsi sintaksis, semantik dinamis, dan dinamisme komunikatifnya. Bentuk formal dan posisi linear *bisa dipastikan* dan semacamnya perlu ditelaah tersendiri karena perilaku sintaksis dan fungsi semantisnya yang taksa berimplikasi pada perbedaan penentuan dinamisme komunikatifnya serta dinamisme komunikatif unsur-unsur sebelum dan sesudahnya.

Transisionalisasi pengungkap modalitas secara umum terkait dengan fungsi predikatif askriptifnya; dalam beberapa hal dapat dikedepankan (*fronted*), dan pada umumnya diikuti oleh kehadiran unsur-unsur amplifikatif rematis. Penentuan sebagai unsur transisional selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 63 berikut ini.

Bagan 63
Transisionalitas Modalitas Epistemik
Subkategori *kepastian*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
				Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear		
<i>tentu</i>	±takterikat	eks.kat.V/sentral	+sebelum V	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	+am/kopulatif	+sebelum Pel	Askripsi kual	Transisi
<i>pasti</i>	±takterikat	eks.kat.V/sentral	±awal kal.	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	eks.kat.V/sentral	+sebelum V	Presentasi	Transisi proper
	+takterikat	+am/kopulatif	+sebelum Pel	Askripsi kual	Transisi
<i>bisa dipas-tikan</i>	+takterikat	+pelatarbelakang	antara SV	Set	Tematis
	+takterikat	+amplifikatif/ +plt.belakang	antara SV	Askripsi kualitas	Transisi

Keterangan: eks.kat.V: eksponen kategorial Verba; am: amplifikatif; Pel: Pelengkap; SV: Subjek-Verba; kal.: kalimat; plt.belakang: pelatarbelakang

4.3.4.3 Rematisasi

Kemunculan pengungkap ME *kepastian* sebagai unsur atau dalam unsur rematis jarang ditemukan. Penelusuran dan analisis dalam ke 42 korpus TE hanya menemukan satu contoh rematisasi pengungkap subkategori itu dalam teks 29KT sebagaimana dipaparkan dalam (89) berikut ini:

(89) (29KORAN TEMPO, 14 Desember 2006)

<i>(Tapi,) masa-lahnya</i>	<i>ada</i>	<i>kegiatan tertentu yang sudah pasti macet atau berjalan dengan kekacauan tanpa campur tangan pemerintah.</i>
(Trp; Set) Tema	(Pr) Transisi	(F/Eks) Rema

(89) berskala presentasi; unsur predikatifnya (V-*ada*) menghadirkan (S) F/Eks rematis berupa frasa nominal; dalam unsur itu pengungkap *pasti* dimunculkan sebagai unsur sematan. Karena dimunculkan sebagai unsur sematan, bobot keinformatifannya relatif tidak ditonjolkan meskipun berada dalam unsur rematis.

4.3.5 Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Epistemik

Analisis dan pembicaraan mengenai dinamisme komunikatif pengungkap-pengungkap ME dirangkum secara berturutan berdasarkan keempat subkategori, yakni *kemungkinan*, *keteralaman*, *keharusan*, dan *kepastian*.

Pertama, pengungkap ME *kemungkinan*. Pengungkap *barangkali*, *bisa jadi*, *boleh jadi*, *ada kemungkinan*, dan *mungkin* berdinamisme komunikatif (Set) tematis; kehadirannya mengungkapkan sikap epistemik *kekurangyakinan/kekurangtahuan* penulis teks sebagai pelatarbelakang dalam struktur makna, atau unsur-unsur fondasional SI. Bobot atau kadar keinformatifannya relatif rendah, namun ikut menentukan bobot keinformatifan unsur-unsur yang lain yang hadir dalam kalimat yang bersangkutan.

Pengungkap *bisa* dan *dapat* (makna epistemik), *mungkin*, dan *barangkali* ditemukan dalam atau sebagai unsur transisional. Pengungkap-pengungkap itu, yang secara formal-sintaksis berfungsi predikatif, dalam struktur makna berfungsi dinamis askriptif kualitas (K), atau presentatif (Pr); dinamisme komunikatifnya adalah nontematis transisional, yaitu membedakan sekaligus menghubungkan unsur-unsur tematis dengan unsur-unsur rematis kalimat yang bersangkutan.

Pengungkap ME *kemungkinan* juga ditemukan dalam unsur-unsur berdinamisme komunikatif rematis (khususnya fungsi dinamis K dan Sp). Dalam unsur-unsur rematis itu, kehadiran pengungkap sikap bukan merupakan unsur rematis yang berdiri sendiri, melainkan muncul dalam unsur berupa (i) konstruksi klausal: *barangkali karena SV*; *karena (...) mungkin SV*; (ii) bahwa *S-mungkin-V*; atau (iii) unsur sematan modifikatif konstruksi frasal (N yang *bisa/mungkin V*). Rangk-

tampaknya, dan *pada hemat kita*. Pengungkap-pengungkap ini berdinamisme komunikatif (Set) tematis. Pengungkapan sikap subkategori ini juga ditemukan dalam unsur (P) tematis (sebagai unsur sematan dalam frasa nominal; juga dalam konstruksi klausal). Pengungkap tersebut adalah *bakal*, *diperkirakan*, dan *diduga*. Kehadirannya sebagai atau dalam unsur-fungsi (Set/P) tematis menunjukkan adanya sikap epistemik *keteramalan* dalam atau sebagai unsur fondasional dalam SI.

Pengungkap ME subkategori ini yang juga ditemukan adalah *akan*, *diduga*, dan *diprediksi*. Pengungkap *akan* (pewatas verba) sebagai unsur predikatif askriptif berdinamisme komunikatif (K) transisional. Pengungkap *diduga* dan *diprediksi*, bila muncul di awal kalimat, berdinamisme komunikatif tematis; bila muncul di antara SV, dapat diidentifikasi sebagai (Set) tematis atau (K) transisional. Penentuannya sebagai unsur tematis didasarkan pada ciri periferalnya (sebagai adverbial disjungtif Ket yang dapat ditransposisi), sedangkan sebagai unsur (K) transisional didasarkan pada ciri formalnya yaitu V-pasif dan posisi linearnya sesudah unsur-fungsi S atau di antara urutan SV.

Pengungkap *diperkirakan* dan *diduga* juga ditemukan dalam unsur (K) dan (Sp) rematis, berupa konstruksi frasa (nominal) atau klausal. Konstruksi frasal/klausal tersebut berstruktur: (i) karena *diduga*+V; (ii) lantaran S+*diduga*+V; dan (iii) (*saat*+V+)N+*yang diduga*+V. Kemunculan pengungkap tersebut menunjukkan bahwa dalam unsur-unsur yang relatif paling dinamis-informatif juga dapat ditemukan ungkapan sikap epistemik *keteramalan* atau *kekurangyakinan* penulis teks. Temuan analisis dinamisme komunikatif pengungkap ME *keteramalan* sebagaimana dipaparkan di atas ditampilkan dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Rangkuman Dinamisme Komunikatif
Modalitas Epistemik Subkategori *keteramalan*

Pengungkap dan bentuk kemunculannya	Dinamisme komunikatif						
	Tema (<i>foundation-laying</i>)			Nontema (<i>core-constituting</i>)			
	Tp	Dt	T	Transisi		Rema	
				Trp	Tr	R	R/Rp
	Fungsi semantik dinamis (<i>dynamic semantic functions</i>)						
	Set/P	Set/P	Set/P	K/Pr		K/Sp	Spl
•	•	•	•	•	•	•	
<ul style="list-style-type: none"> - <i>agaknyanya</i> - <i>kiranya</i> - <i>diperkirakan</i> - <i>ada dugaan</i> - <i>diprediksi</i> - <i>tampaknya</i> - <i>pada hemat kita</i> - yang <i>bakal</i> + Adj - bahwa N+<i>diperkirakan</i> +Adj - N+yang <i>diduga</i> +V - <i>akan</i>+V - <i>diduga</i> - <i>diprediksi</i> N+yang <i>diperkirakan akan</i>+V - ... karena <i>diduga</i> +V - ... lantaran S +<i>diduga</i> +V - ... saat +V+N+yg. <i>diduga</i>+V 	Set		Set Set Set Set Set Set P P P	Kv Kv Kv	Kv	Knv Knv Sp Sp Sp	

Keterangan/singkatan:

Tp: Tema proper; Dt: Diatema; T: Tema; Trp: Transisi proper; Tr: Transisi; R/Rp: Rema/Rema proper; Set/P: Set/Penyandang; K/Pr: Kualitas/Presentasi; Sp(l): SpeSifikasi (lan-jut); F/Eks: Fenomen/Eksisten; KV: Kalimat verbal; Knv: Kalimat nonverbal; N: Nomina; Pr: Presentasi; V: Verba. Noktah menunjukkan gradasi keinformatifan atau dinamisme komunikatif unsur/pengungkap termaksud dalam kalimat.

Ketiga, pengungkap ME subkategori *keharusan*. Pengungkap-pengungkap dari subkategori ini yang ditemukan adalah *alangkah baiknya, sebaiknya*, ketika S+*harus*+V, *seharusnya*, (tak) *selayaknya, mestinya, sudah sepantasnya(lah), sepatutnya*, dan *kalau/jika perlu*. Analisis dinamisme komunikatif pengungkap-

pengungkap ini secara umum menunjukkan kecenderungan tematisasi ((Set) tematis), yakni unsur-unsur pelatarbelakang atau fondasional struktur informasi. Selain sebagai (Set) tematis, ungkapan sikap epistemik subkategori ini juga ditemukan dalam unsur-fungsi (P) tematis, yakni dimunculkan sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal. Struktur unsur-fungsi (P) tematis ber-pengungkap ME subkategori ini adalah: (a) N+yang+V+(S) *harus+V*; (b) N+yang (... dan) *harus+V*; (c) N+ yang *seharusnya/semestinya/sepatutnya+V*; (d) yang tidak+Adj+*harus (...)+V*; dan (e) yang *harus +V*.

Kemunculan pengungkap-pengungkap ME sebagai unsur-fungsi (Set) tematis, atau dalam unsur-fungsi (P) tematis, menunjukkan sikap epistemik penulis teks dalam unsur-unsur fondasional struktur informasi. Kehadirannya sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal (P) tematis menunjukkan bahwa penulis teks, melalui strukturisasi kemunculan pengungkap sikap yang digunakan, cenderung tidak menonjolkan sikap epistemik yang diungkapkannya.

Kehadiran pengungkap *harus, mesti, patut, perlu, dan wajib* sebagai pewatas verba (predikatif) berdinamisme komunikatif (K) Transisi proper (Trp).

Pengungkap ME *keharusan* juga ditemukan dalam unsur-unsur (K_{nv}, Sp(l), dan F/Eks) rematis. Dalam unsur (K_{nv}; kalimat nonverbal) rematis, pengungkap sikap itu dimunculkan dalam frasa nominal(isasi sintaksis): yang *harus +V*. Dalam unsur (Sp(l)) rematis, pengungkap dimunculkan dalam: (i) konstruksi klausal (bahwa S *harus+V*, sehingga *harus+Adj+V*, karena *harus+V*, tidak enaknya S

harus+V, karena+V+N yang *seharusnya+V*); (ii) konstruksi frasa nominal (sebagai unsur sematan posnominal berligatur *yang*), misalnya: N+*yang (tak) harus/seharusnya+V*, N+*yang seharusnya tidak pantas+V*; N+*yang tentu saja patut+V*); (iii) konstruksi frasa berpreposisi, misalnya: ketimbang/daripada *harus+V*, untuk+V... dan tidak *pantas untuk+V*. Pengungkap yang berdinamisme komunikatif (Sp) rematis nonsematan hanya *sebagaimana mestinya*. Dalam unsur (F/Eks) rematis, pengungkap dimunculkan dalam konstruksi frasa nominal: N+di mana S+*harus+V*. Dalam unsur (K_{nv}) rematis, pengungkap dimunculkan dalam konstruksi frasa nominal(isasi): yang *harus+V*. Hasil analisis dinamisme komunikatif pengungkap-pengungkap ME subkategori *keharusan* dirangkum dalam Tabel 9 di atas.

Keempat, pengungkap ME subkategori *kepastian*. Secara umum analisis dinamisme komunikatif juga menampakkan fenomena tematisasi, transisionalisisasi, dan rematisasi. ME subkategori ini lebih condong berdinamisme komunikatif (Set) tematis dan transisionalisisasi daripada rematisasi. Pengungkap yang berdinamisme komunikatif (Set) tematis adalah: *tentu SV*; (ya) *tentu*; S+*tentu+V*; *tentunya, tentu saja, sudah barang tentu, yang pasti, bisa dipastikan, dan kita yakin*.

Pengungkap yang berdinamisme komunikatif (K) transisional adalah *tentu* dan *pasti*; yang dimunculkan dalam konstruksi (i) *tentu* (sangat/segera/tak/akan/dapat)+V, dan (ii) *pasti* (akan/belum)+V. Pengungkap *pasti* juga ditemukan dalam unsur (Pr) transisional: *pasti* (masih) *ada+N* (dalam kalimat presentatif).

Pengungkap yang ditemukan dalam unsur rematis adalah *tentu saja* dan *pasti*, yang dimunculkan dalam konstruksi frasa nominal (sebagai unsur sematan):

4.4 Dinamisme Komunikatif Modalitas Deontik

Paparan dan analisis dinamisme komunikatif pengungkap-pengungkap kategori ini, sebagaimana paparan dan analisis fungsi-fungsi semantik dinamisnya, mencakup kedua subkategori yakni *izin* dan *perintah*. Masing-masing dipaparkan dalam 4.4.1 dan 4.4.2 berikut ini.

4.4.1 Subkategori *izin*

Hasil penelusuran kalimat-kalimat berpengungkap subkategori ini hanya menemukan tiga contoh kemunculan dalam unsur-fungsi tematis dan tiga contoh dalam unsur-fungsi transisional sebagaimana dipaparkan berikut ini.

4.4.1.1 Tematisasi

Tematisasi ungkapan sikap deontik *izin* tampak dari kehadiran *boleh* dan *dapat*, masing-masing dalam unsur-fungsi (Set) dan (P) seperti dalam (90)-(92) berikut ini:

(90) (16SUARA PEMBARUAN, 15 Desember 2006)

<i>Sikap yang ditunjukkan rakyat Aceh</i>	<i>boleh</i> dikata	<i>adalah</i>	<i>cerminan dari pandangan skeptis sebagian besar rakyat Indonesia terhadap parpol dan para elitnya</i>
(P) Diatema	(Set) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema

(91) (02JAWA POS, 12 Desember 2006)

[...] Ketiga, pilkada itu juga untuk mencari pemimpin yang *bisa* membawa Aceh melupakan tragedi tsunami Desember 2004.

<i>Bencana alam yang dapat disebut sebagai salah satu tragedi besar dunia itu</i>	<i>telah merenggut</i>	<i>200 ribu lebih jiwa</i>
(P) Diatema	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema

Sikap deontik *izin* dalam (90) tampak dari kemunculan unsur-fungsi (Set)-*boleh dikata*; dinamisme komunikatifnya adalah tematis (T). Dalam (91), unsur-fungsi (P)-*Bencana alam yang dapat* disebut sebagai salah satu tragedi besar dunia itu berpengungkap *dapat* (yang bermakna deontik *boleh*). Unsur ini berfitur [+tk,+plb,+ak]. Anteseden nomina pokok (P)-*Bencana alam* adalah (K)R-*tragedi tsunami Desember 2004* (lih. konteks); pengulangan itu menjadikan unsur tematis diatematis (peralihan dari unsur rematis menjadi tematis). Dalam (P) itu pengungkap *dapat* dimunculkan sebagai unsur sematan (*embedded*) pada nomina pokoknya (*bencana alam*). Sebagai unsur sematan, dinamisme komunikatifnya bersifat subordinatif dan melekat (*inherent*) pada (P) diatematis itu. Unsur (P) diatematis juga merupakan unsur-fungsi pelatarbelakang fondasional bagi unsur-unsur lain yang relatif lebih informatif dalam struktur informasi.

Pengungkap *dapat* dalam konstruksi frasa nominal dalam (92) berikut ini menunjukkan struktur informasi yang layak dicermati:

(92) (22MEDIA INDONESIA, 11 Desember 2006)
 PESIMISME bahwa korupsi *tidak dapat* diberantas di negeri ini semakin hari semakin mendapatkan pembenaran. Korupsi tidak berkurang, tetapi semakin mengganas. Mengganas karena lembaga yang seharusnya memberantas korupsi justru kian bergairah melakukan korupsi.

<7 <i>Itulah</i>	<i>kesimpulan pahit yang dapat diambil dari hasil survei Global Corruption Barometer, yang dilakukan di 62 negara, termasuk Indonesia</i>
(P) Tema/ (Rema reevaluatif)	(K) Rema / (Tema reevaluatif)

(92) terdiri dari dua unsur-fungsi saja, yaitu (P)-*Itulah* dan (K)-*kesimpulan pahit yang dapat diambil dari hasil survei Global Corruption Barometer, yang dilakukan di 62 negara, termasuk Indonesia*. Pengungkap *dapat* merupakan unsur se-

matan dalam konstruksi frasa nominal. Fenomena (92) dalam analisis dinamisme komunikatif dijelaskan sebagai berikut. (P)-*itu* berpartikel *-lah*, dan berfitur [-ttk] (tidak menambahkan informasi baru). Lekatan *-lah*, bila merupakan penegasan, menegaskan anteseden yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu (a) *korupsi tidak dapat diberantas di negeri ini*, dan (b) *korupsi tidak berkurang tetapi semakin mengganas* (lih. konteks). Berdasarkan faktor konteks dan posisi linear (fitur [+ttk,+akk], unsur-fungsi (K) pada dasarnya mengembangkan makna dan relatif lebih informatif daripada unsur (P)-*itulah*. Lekatan *-lah* pada (P)-*itulah* bersifat reevaluatif, artinya menegaskan kembali unsur yang tidak (lagi) informatif (karena fitur [-ttk]). Bila penegasan (kembali) ini berarti rematis, implikasinya adalah reevaluasi rematisitas unsur-fungsi (K) menjadi unsur tematis reevaluatif (K(R)/Tev, artinya: unsur-fungsi (K) yang seharusnya rematis menjadi tematis karena reevaluasi dengan lekatan partikel *-lah* pada unsur-fungsi (P)).⁶ Ada tarik-menarik atau tegangan dalam penentuan dinamisme komunikatif unsur-fungsi (P)-(K), yakni berdasarkan pada faktor empatik (lekatan *-lah* pada (P)), ataukah berdasarkan agregat fitur [+ttk,+am,+akk] pada unsur (K). Bila *-lah* merupakan piranti *rematisasi*, rematisasi dalam (92) condong hanya menegaskan kembali (reevaluatif), bukan menyampaikan informasi baru. Dengan demikian unsur-fungsi (K) menjadi unsur tematis nonperspektif, sedangkan unsur-fungsi (P) menjadi unsur rematis perspektif reevaluatif (*backward momentum*). Tematisasi pengungkap *boleh* dan *dapat* sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 64 berikut ini:

Bagan 64
Tematisasi Modalitas Deontik
Subkategori *izin*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>boleh</i> V (dikata)	+takterikat	pelatarbelakang	antara S dan kopula	Set	Tematis (frasal)
<i>dapat</i> V (diambil)	±takterikat	pelatarbelakang (frasal, sematan)	awal kal.	Penyangang (fr. nominal)	Tematis (frasal)
N yang <i>da-pat</i> di-V	±takterikat	amplifikasi	akhir kal.	Kualitas (fr. oминаl)	Tematis (frasal*)

Keterangan/singkatan: V: Verba; S: Subjek; kal.: kalimat; fr. nominal: frasa nominal

*) reevaluasi unsur (K) yang seharusnya rematis, karena faktor empatik melalui lekatan *-lah* pada unsur-fungsi (P)-nya, menjadi tematis.

4.4.1.2 Transisionalisisasi

Pengungkap sikap deontik *izin* berupa pewatas verba *bisa* dan *boleh*, yang hadir sebagai unsur-fungsi predikatif, berdinamisme komunikatif transisional. Hal itu tampak dalam paparan (93)-(96) berikut ini:

(93) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

<i>Kita berharap</i>	<7 <i>riak-riak yang menodai pelaksanaan pemilu seperti itu</i>	<i>segera diproses</i>
(Set) Tema proper	(P) Diatema	(K) Transisi proper- Transisi(R)
<i>dan</i>		
∅	<i>tak boleh dibiarkan</i>	<i>begitu saja</i>
(P) Tema proper	(K: P-, mde-iz) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema

(94) (07KORAN TEMPO, 12 Desember 2006)

<i>Kita</i>	<i>mestinya</i>	<i>tak boleh lagi memaklumi</i>	<7 <i>pelanggaran seperti itu</i>
(P) Tema proper	(Set) Tema	(K: P-, mde-iz, Sp) Transisi proper-Transisi	(Set) Tema

(95) (08MEDIA INDONESIA, 12 Desember 2006)

<i>Bila secara nasional tidak ada calon independen</i>	<i>di Aceh</i>	<i>boleh dan bisa</i>
(Set) Tema proper	(Set) Diatema	(K) Transisi → Rema

(96) (08MEDIA INDONESIA, 12 Desember 2006)

<i>Di tempat lain tidak ada partai lokal</i>	<i>di Aceh</i>	<i>boleh, dan juga bisa</i>
(Set) Tema proper	(Set) Diatema	(K: mde-iz; mde-iz) Transisi→ Rema

Unsur predikatif dalam (93) terdiri dari negasi *tak*, pengungkap deontik *boleh*, dan verba utama *dibiarkan*. *Tak boleh* mengungkapkan sikap deontik *perintah* negatif (tidak mengizinkan, melarang). Sebagai bagian dari unsur-fungsi predikatif askripsi kualitas (K), dinamisme komunikatifnya adalah transisi proper (Trp), yang dikembangkan maknanya oleh (K)Tr-*dibiarkan*⁷. Unsur (K)Trp-Tr dikembangkan maknanya oleh unsur rematis (Sp)-*begitu saja*. (94) berpengungkap sikap deontik sama dengan (93) (transisional). Dalam (94), kemunculan *mestinya* menyiratkan terjadinya tindakan atau adanya sikap yang dilarang yang diungkapkan melalui kehadiran pengungkap deontik *perintah* negatif *tak boleh*.

(95)-(96) menunjukkan paralelisme dinamisme komunikatif transisional pengungkap-pengungkapnya. *Boleh* dan *bisa* muncul secara koordinatif di akhir kalimat.⁸ Kemunculan unsur transisional di akhir kalimat berarti tidak ada unsur amplifikatif (kompetitor) sesudahnya. Dengan demikian, (K)Trp-*boleh* dan *bisa* menjadi unsur rematis, atau terjadi rematisasi unsur transisional (Trp→R). Rematisasi demikian itu terjadi karena struktur informasi mengandaikan hadirnya unsur rematis informatif yang tidak bisa tidak harus ada atau harus direalisasikan. Unsur itu merupakan bagian substansial struktur informasi yang relatif paling informatif (Firbas 1992/2004: 73, 93). Rematisasi unsur transisional tersebut selanjutnya dirumuskan dalam Bagan 65 berikut ini:

Bagan 65
Transisionalisi Modalitas Deontik
Subkategori *izin*

Pengungk- kap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>bisa</i>	+takterikat	eks.kat.V/sentral,	sebelum V	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	amplifikatif	akhir kalimat	Kualitas	Transisi-Rematis
<i>boleh</i>	+takterikat	eks.kat.V/sentral,	±awal kal.	Askripsi kual	Transisional
	+takterikat	amplifikatif	akhir kalimat	Kualitas	Transisi-Rematis

Keterangan/singkatan: eks.kat.V: eksponen kategorial Verba; kal.: kalimat

4.4.2 Subkategori *perintah*

Analisis dinamisme komunikatif pengungkap MDe subkategori *perintah* juga menunjukkan fenomena tematisasi, transisionalisi, dan rematisasi sebagaimana dipaparkan dalam sub-sub bab berikut ini.

4.4.2.1 Tematisasi

Tematisasi ungkapan sikap deontik subkategori ini tampak dalam (97)-(98) berikut ini dengan kemunculan pengungkap *jangan sampai*:

(97) (25SUARA MERDEKA, 15 Desember 2006)

[...] Artinya, kesulitan mengungkap kasus-kasus korupsi kelas kakap di masa lalu *jangan* kemudian menghambat langkah ke depan untuk segera menata segala sesuatunya dengan lebih baik.

<i>Jangan sampai</i>	<i>kasus di masa lalu</i>	<i>justru</i>	<i>menyandera</i>	<i>kita</i>
(Set) Diatema	(P) Tema	(K) Transisi proper- Transisi (R)	(Set) Tema proper	
<i>dan</i>				
<i>kemudian</i>	<i>opini yang muncul</i>	<i>menjadi</i>	<i>negatif yakni korupsi memang sulit diberantas</i>	
(Set) Diatema	(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema	

(98) (37SUARA KARYA, 28 Desember 2006)

[...] Berpidato pada acara HUT ke-69 LKBN Antara di Jakarta, Selasa (26/12), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan, memasuki tahun ketiga pemerintahannya, dia akan mengubah pola kepemimpinan dari pendekatan persuasif menjadi lebih tegas. Dia

menyebut sikap tegas itu sebagai "bahasa terang". [...] Apa yang akan dilakukan Presiden dalam memperbaiki gaya kepemimpinannya baru ditangkap sebagai janji.

<i>Jangan sampai</i>	<i>keinginan itu</i>	<i>hanya dijadikan</i>	<i>wacana.</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema

Dalam (97) unsur-fungsi (Set)-*janjan sampai* berdinamisme komunikatif diatematis (pengulangan *janjan*, lih. konteks). Unsur-fungsi (P)-*kasus di masa lalu* yang muncul sesudahnya merupakan unsur tematis yang relatif lebih dinamis (berfitur [+ttk,+plb,-ak]) daripada (Set)-*janjan sampai*.

Dalam (98) dua unsur-fungsi tematis, yakni (Set)-*janjan sampai* dan (P)-*keinginan itu* berbeda kadar keinformatifannya⁹ karena faktor ke(tak)terikatan kontekstualnya. Unsur (P)-*keinginan itu* berfitur [-ttk,+plb,-ak] (lih. konteks), sementara unsur (Set)-*janjan sampai* berfitur [+ttk, +plb,+ak]. Karena itu (Set)-*janjan sampai* berdinamisme komunikatif tematis (T) sedangkan (P)-*keinginan itu* berdinamisme komunikatif tematis proper (Tp), meskipun secara linear muncul kemudian. Tematisasi pengungkap *janjan sampai* sebagaimana dipaparkan di atas dirumuskan dalam Bagan 66 berikut ini:

Bagan 66
Tematisasi Modalitas Deontik
Subkategori *perintah*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
				Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear		
<i>janjan sampai</i>	±takterikat	pelatarbelakang	±awal kal.	Set	Tematis/ Diatematis

4.4.2.2 Transisionalisasi

Transisionalisasi pengungkap sikap deontik *perintah* tampak dari kehadiran pewatas verba *harus* dan *jangan* sebagai unsur-fungsi predikatif askriptif seperti dalam (99)-(100) berikut ini:

(99) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)

<i>Toh, siapa pun yang terpilih menjadi gubernur-wakil gubernur Aceh</i>	harus mendasarkan	<i>pemerintahan dan kebijakannya</i>	<i>sesuai Undang-Undang (UU) No 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh (PA)</i>
(P) Tema	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema	(Sp) Rema proper

(100) (11SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006)

<i>Perseteraan dan konflik yang seandainya terjadi lagi pun</i>	<i>sesuai semangat UU No 11/2006</i>	harus diselesaikan	<i>dengan cara dialog konstruktif dan bukan dengan saling angkat senjata dan kekerasan.</i>
(P) Diatema	(Set) Diatema	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema

Dalam (98) *harus* mengungkapkan sikap deontik *perintah*; sumber deontiknya adalah norma legal-formal: *UU No.11/2006 tentang Pemerintahan Aceh (PA)* (unsur-fungsi (Sp) rematis). Dalam (100) sumber deontiknya adalah (Set)-*sesuai semangat UU No 11/2006*. Dalam fungsi predikatif-askriptif semacam itu *harus* berdinamisme komunikatif transisional (Trp). Penyebutan dan penempatan sumber deontik menunjukkan dinamisme komunikatif yang berbeda. Dalam (99) sumber deontik itu berfitur [+ttk,+am,+akk]; dinamisme komunikatifnya rematis proper, (Sp)Rp. Dalam (100) unsur itu berfitur [+tk,+plb,+ak], dinamisme komunikatifnya diatematis, (Set)Dt. Terjadi pergeseran fungsi dan dinamisme komunikatif

unsur yang merupakan penyebutan sumber deontik, dari rematis (Sp)R ke diatematis (Set)Dt.

Selain *harus*, pengungkap lainnya adalah *jangan*. Dalam paparan (101)-(104) berikut ini pengungkap itu juga berdinamisme komunikatif transisional:

(101) (04KOMPAS, 12 Desember 2006)

<i>Berulang kali kita sam- paikan</i>	<i>demokrasi</i>	<i>jangan</i>	<i>sekedar hak sipil dan po- litik</i>
(Set) Diatema	(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema

(102) (13SUARA KARYA, 12 Desember 2006)

<i>(Karena) perbedaan itu legal</i>	<i>jangan</i>	<i>ada</i>	<i>tanya</i>
(Set) Tema	(Pr) Transisi proper-Transisi	(F/Eks) Rema	

(103) (18JAWA POS, 13 Desember 2006)

<i>Rakyat</i>	<i>jangan</i> lagi dijebak	<i>untuk memilih kucing da- lam karung</i>	<i>seperti selama ini</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

(104) (27KOMPAS, 14 Desember 2006)

<i>Seperti diingat- kan ahli ekonomi pertanian Peter Timmer</i>	<i>sepanjang tidak ada inovasi baru, tidak ada teknologi baru yang diintroduksi</i>	Ø	<i>jangan</i> heran	<i>apabila produkti- vitas tidak pernah akan meningkat</i>
(Set) Diatema	(Set) Tema	Tp	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema

Dalam kalimat nonverbal (101), *jangan* merupakan unsur-fungsi (Ak)Tr diikuti oleh unsur rematis (K)R-*sekedar hak sipil dan politik* (dalam kalimat nonverbal dibedakan antara fungsi dinamis Ak dan K. Ak adalah unsur askriptif transisional, sedangkan K adalah unsur askriptif rematis.

Berbeda dengan (101), (102) adalah kalimat presentatif; unsur predikatifnya adalah *jangan ada*; *jangan* merupakan unsur (Pr)Trp, sedangkan *ada* (Pr)Tr. Unsur rematisnya adalah (F/Eks)-*tanya*. Dalam (103) *jangan* juga merupakan unsur

transisional; unsur verbal sesudahnya, (K)-*dijebak*, adalah unsur transisional (Tr); unsur amplifikatif rematisnya adalah (Sp)-*untuk memilih kucing dalam karung* dan (Spl)-*seperti selama ini*. Dalam (104), unsur (K)Trp-Tr *jangan heran* didahului pelepasan (Ø) unsur S. S lesap adalah unsur *default retrievables* dalam relasi penulis teks-pembaca. Baik dalam kalimat nonverbal (101), kalimat presentatif (101), kalimat berdiatesis pasif (103), maupun kalimat verbal (104), *jangan* berdinamisme komunikatif transisional. Unsur-unsur amplifikatif-rematis sesudah Tr/Trp-*jangan* dapat berupa: (a) unsur-fungsi K (yakni fungsi sintaksis Pel) seperti dalam (101), (b) unsur-fungsi Pr(verba presentatif)-*ada* + frasa nominal (fungsi F/Eks), seperti dalam (102), atau (c) unsur (K)Tr + frasal/klausal Sp/Spl, seperti dalam (103)-(104)).

Pengungkap *jangan* sebagai unsur transisional tidak hanya ditemukan dalam konstruksi kalimat berpola (Ket)SVO(Ket) sebagaimana dibicarakan di atas, tetapi juga dalam konstruksi pengedepanan seperti: *jangan*+(Ket)SV seperti dalam paparan (105)-(106) berikut ini:

(105) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)
 [...] Karena bebal, mereka tak sadar bahwa akibat kesalahan dalam kalkulasi, manajemen stok dan distribusi, mereka sesungguhnya telah menganiaya puluhan juta orang. Apa dosa puluhan juta orang itu sehingga harus terus menerus dianiaya?

<i>Jangan</i>	<i>lagi</i>	<i>mereka</i>	<i>dianiaya.</i>
(K) Transisi proper	(Sp) Rema	(P) Tema proper	(K)-Transisi

(106) (37SUARA KARYA, 28 Desember 2006)
 [...] Pun, tidak elok jika energi publik "dipaksa" untuk memahami dan memperbaiki kinerja pemerintah. **Harus** dibalik sebagaimana mestinya. Pemerintah mengurus negara dan melayani serta mengamankan kepentingan rakyat. Kalau setiap hari orang mengecam kinerja menteri, meneriakkan perlunya *reshuffle*, atau mempertanyakan langkah Presiden membentuk tim ini-itu, sama artinya dengan "memaksa" rakyat "mengurus" pemerintah.

Jangan	<i>rakyat</i>	<i>yang disuruh mengurus dan melayani pemerintah</i>
(Ak) Transisi	(K) Rema	(P) Tema proper

Pengedepanan dalam kedua paparan di atas pada prinsipnya sama, yakni sebagai piranti gramatikal untuk memfokuskan *jangan lagi* dalam (105) dan *jangan rakyat* dalam (106). Pengedepanan menjadikan *jangan* bernilai informatif relatif tinggi; kehadiran unsur-unsur sesudahnya, yakni *lagi* dan *rakyat*, (secara linear) menjadi pemuncak dinamisme komunikatif masing-masing kalimat itu. Unsur-unsur yang hadir kemudian menjadi unsur nonrematis nonperspektif; (dalam (105), unsur itu adalah (P)Tp-*mereka* dan (K)Tr-*dianiaya*, sedangkan dalam (106) unsur itu adalah (P)Tp-*yang disuruh mengurus dan melayani pemerintah*). Paparan di atas mengungkapkan bahwa faktor empatik mengatasi faktor linear, dan unsur-unsur nonrematis dapat diposisikan kemudian atau di akhir susunan linear. Posisi linear akhir tidak selalu identik dengan rematisasi.

Selain *jangan*, pengungkap lainnya adalah *mesti* dan *wajib*. Kehadirannya sebagai unsur-fungsi predikatif askriptif juga menunjukkan dinamisme komunikatif transisional seperti dalam (107)-(108) berikut ini:

(107) (42SUARA MERDEKA, 18 Desember 2006)

<i>Dan semua</i>	<i>mesti</i> <i>mencari tahu</i>	<i>penyebabnya</i>	<i>lalu</i>	<i>merumuskan [...]</i>
(Trp) (P) Tema	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema	Transisi	(K) Transisi

(108) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

<i>Pemerintah</i>	<i>wajib</i> <i>melindungi dan menyediakan</i>	<i>semua kebutuhan masyarakat</i>
(P) Tema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema

Karena dalam unsur-fungsi (K) terdapat pengungkap modalitas (berupa pewatas verba) *jangan* dan *wajib* dan verba utama, dinamisme komunikatif dalam unsur-fungsi itu dibedakan antara unsur transisi proper dan transisi. Pengungkap *jangan* dan *wajib* merupakan unsur (K)Trp.

Transisionalisisasi pengungkap-pengungkap sikap deontik *perintah* sebagaimana dipaparkan di atas dirumuskan dalam Bagan 67 berikut ini:

Bagan 67
Transisionalisisasi Modalitas Deontik
Subkategori *perintah*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>harus</i>	+takterikat	eks.kat.V/sentral	sebelum V	Kualitas	Transisi proper
<i>jangan</i>	+takterikat	eks.kat.V/sentral	+awal, sebl.V	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	eks.kat.V/sentral	sebelum V- <i>ada</i>	Presentasi	Transisi proper
	+takterikat	amp/kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualitas	Transisi
<i>mesti</i>	+takterikat	eks.kat.V/sentral	sebelum V	Kualitas	Transisi proper
<i>wajib</i>	+takterikat	eks.kat.V/sentral	sebelum V	Kualitas	Transisi proper

Keterangan: eks.kat.V: eksponen kategorial Verba; amp: amplifikatif; Pel: Pelengkap

4.4.2.3 Rematisasi

Rematisasi pengungkap modalitas deontik ditemukan dalam konstruksi frasal/klausal rematis seperti dalam paparan (109) berikut ini:

(109) (08MEDIA INDONESIA, 12 Desember 2006)
[...] Jadi ketika negara merampas ruang dialog untuk dijadikan monolog, solusi tertutup. Ketika negara lebih mementingkan hasil daripada proses, interaksi mandek.

<i>Pilkada yang aman dan tenteram di seluruh Aceh kemarin</i>	<i>memperlihatkan</i>	<i>kebenaran bahwa negara dan rakyat memiliki wilayah, otonomi yang harus dihargai</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

Unsur rematis (109) adalah (Sp)-*kebenaran bahwa negara dan rakyat memiliki wilayah, otonomi yang harus dihargai*. Rematisasi *harus* terjadi karena pengungkap itu dimunculkan dalam konstruksi frasal rematis sebagai unsur sematan. Meskipun merupakan unsur sematan, bobot keinformatifannya relatif tinggi karena dimunculkan di akhir kalimat.

Sikap deontik *perintah* juga diungkapkan dalam bentuk nomina (metaforis gramatikal) *kewajiban* seperti dalam (110) berikut ini:

(110) (16SUARA PEMBARUAN, 15 Desember 2006)

<i>Dengan kondisi tersebut</i>	<i>tentu menjadi</i>	<i>kewajiban pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia</i>	<i>untuk mengakui dan menerina Irwandi dan Naxar, dan bupati/walikota di wilayah NAD yang pernah menjadi aktivis GAM.</i>
(Set) Tema	(K) Transisi proper-Trans	(Sp) Rema	(P) Rema proper

Ada dua unsur rematis dalam (110), yakni (Sp)-*kewajiban pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia* dan (P)-*untuk mengakui dan menerina Irwandi dan Naxar* [...]. Sikap deontik *perintah* yang ditemukan dalam unsur rematis (Sp) di atas disamarakan¹⁰ dalam bentuk nomina (lisasi pengungkap deontik *wajib*). Rematisasi sikap deontik *perintah* dalam kedua paparan di atas dirumuskan sebagai berikut:

Bagan 68
Rematisasi Modalitas Deontik
Subkategori *perintah*

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
N yang <i>harus</i>	+takterikat	amplifikasi	sesudah V	Spesifikasi (frs)	Rematis
<i>kewajiban</i>	+takterikat	amplifikasi	sesudah V	Spesifikasi (frs)	Rematis

4.4.3 Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Deontik

Analisis DK menunjukkan bahwa pengungkap MDe dapat berfungsi sebagai, atau dimunculkan dalam unsur-fungsi dinamis Set, atau P; dalam kedua fungsi ini dinamisme komunikatifnya adalah tematis. Dengan kata lain, dalam struktur informasi terjadi tematisasi pengungkap MDe.

Pengungkap MDe juga ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis K, Ak, dan Pr; dalam ketiga fungsi dinamis ini dinamisme komunikatifnya adalah transisional. Dengan kata lain, dalam struktur informasi terjadi transisionalisasi pengungkap MDe. Unsur-unsur transisional pada umumnya diikuti oleh unsur-unsur yang relatif lebih dinamis-informatif atau rematis. Dalam kondisi tertentu, pengungkap MDe transisional dapat menjadi rematis, misalnya *boleh* yang merupakan unsur-fungsi (K)Tr(p) yang hadir di akhir kalimat (tanpa kompetitor).

Pengungkap-pengungkap MDe juga dapat ditemukan dalam unsur-fungsi rematis (Sp), misalnya dalam konstruksi frasal/klausal, yakni sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal. Nominalisasi pengungkap deontik *wajib* menjadi *kewajiban* juga ditemukan dalam unsur-fungsi (Sp) rematis. Dengan kata lain, rematisasi juga dapat dikenakan pada pengungkap sikap deontik.

Rangkuman hasil kajian dan paparan dinamisme komunikatif pengungkap-pengungkap MDe kedua subkategori sebagaimana dipaparkan di atas dirangkum dalam Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11...

Tabel 11
Rangkuman Dinamisme Komunikatif
Modalitas Deontik

Subkategori dan pengungkapannya	Dinamisme komunikatif						
	Tema (<i>foundation-laying</i>)			Nontema (<i>core-constituting</i>)			
	Tp	Dt	T	Transisi		Rema	
				Trp	Tr	R	R/Rp
	Fungsi semantik dinamis (<i>dynamic semantic functions</i>)						
	Set/P	Set/P	Set/P	K/Pr		K/Sp	Spl
.	.	•	•	•	•	•	
a. Subkategori izin							
<ul style="list-style-type: none"> - S+bisa+V - boleh dikata - N yang bisa +V - N+yang dapat +V - (memang/tak/tidak/belum) bisa +V - boleh dan (juga) bisa - (mestinya) (tak) (pernah) boleh+V - dapat+V - N untuk/agar bisa +V 	Set	P	Set Set	Kv KvR Kv Kv		Sp	
b. Subkategori perintah							
<ul style="list-style-type: none"> - jangan sampai - jangan lupa - harus (mampu/segera) +V - jangan (hanya) (lagi) (kemudian)+V - mesti/wajib +V kewajiban... untuk +V jangan (lalu) ada +N 			Set Set	Kv Kv Kv Pr		Sp	

Keterangan/singkatan:

Tp: Tema proper; Dt: Diatema; T: Tema; Trp: Transisi proper; Tr: Transisi; R/Rp: Rema/ Rema proper; Set/P: Set/Pyandang; K/Pr: Kualitas/Presentasi; Sp(l): Spesifikasi (lanjutan); F/Eks: Fenomena/Eksisten; Kv: Kualitas kalimat verbal; KvR: Kualitas dalam kalimat verbal menjadi unsur rematis; Kvn: Kualitas kalimat nonverbal; N: Nomina; Pr: Presentasi; V: Verba. Noktah menunjukkan gradasi keinformatifan atau dinamisme komunikatif unsur/ pengungkap termaksud.

4.5. Dinamisme Komunikatif Modalitas Dinamik

4.5 Dinamisme Komunikatif Modalitas Dinamik

Kajian dinamisme komunikatif pengungkap-pengungkap MDi menunjukkan fenomena tematisasi, transisionalisasi, dan rematisasi sebagaimana dipaparkan dalam sub-sub bab berikut ini.

4.5.1 Tematisasi

Tematisasi pengungkap modalitas kategori ini tampak dalam kemunculan *dapat* dan *bisa* seperti dalam paparan (111)-(113) berikut ini:

(111) (22MEDIA INDONESIA, 11 Desember 2006)

<i>PESIMISME bahwa korupsi tidak dapat diberantas di negeri ini</i>	<i>semakin hari semakin</i>	<i>mendapatkan</i>	<i>pembenaran.</i>
(P) Tema	(Set) Tema	(K) Transisi	(Sp) Rema

(112) (37SUARA KARYA, 28 Desember 2006)

<i>Jelas</i>	<i>bahwa periode dua tahun itu adalah waktu yang relatif panjang untuk bisa menyelesaikan banyak pekerjaan</i>	<i>tetapi telah disia-siakan dengan toleransi yang tak perlu</i>
(K) Rema	(P) Tema	(Sp) Rema proper

(113) (26 BERNAS, 15 Desember 2006)

<i>Dan akhirnya bisa ditebak</i>	<i>harga beras pun</i>	<i>langsung mengalami</i>	<i>kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sekitar 25 persen</i>
(Set) Tema	(P) Diatema	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema

Dalam (111) tematisasi pengungkap *dapat* terjadi karena pengungkap ini muncul dalam unsur frasal/klausal tematis (*bahwa*-klausa merupakan unsur sematan bagi nomina pokok *pesimisme*). Karena unsur frasal (P) itu tematis, dinamisme komunikatif unsur sematannya juga menjadi tematis. Dalam (112) pengungkap *bisa* juga muncul dalam unsur-fungsi (P) tematis (berupa konstruksi *bahwa*-klausa). Konstruksi (112) menunjukkan susunan pembalikan: unsur-fungsi (K)-*jelas* diposisi-

kan di awal kalimat, sementara (P)-*bahwa* klausa dihadirkan kemudian. Unsur (P), karena relatif panjang dan berstruktur kompleks, dimunculkan di akhir kalimat (seturut prinsip *end-weight/focus*, Leech 1983: 65). Berdasarkan pertimbangan ini, muncul dua kemungkinan penentuan unsur mana yang rematis, yaitu apakah (K)-*jelas* (karena pengedepanan seturut prinsip empatik), ataukah (P)-*bahwa* klausa (karena berstruktur kompleks dan ditempatkan di akhir kalimat seturut prinsip *end-weight/focus*). (P)-*bahwa* klausa berfitur [+tk,+plb], secara kontekstual tidak lagi informatif. Yang perlu dipertimbangkan adalah kehadiran unsur: *waktu yang relatif panjang untuk bisa menyelesaikan banyak pekerjaan*. Unsur ini berfitur [+ttk,+am], cenderung lebih amplifikatif-informatif, diikuti oleh unsur kontras amplifikatif (Sp)R-*tetapi telah disia-siakan dengan toleransi yang tak perlu* (unsur ini berfitur [+ttk,+am,+akk]). Kompleksitas struktur dan fitur [+ttk,+am,-ak] unsur (P)T-*bahwa* klausa cenderung mereduksi rematisitas unsur (K)-*jelas*. Oleh karenanya *forward momentum* (112) cenderung bukan pada unsur (K)-*jelas*, melainkan pada unsur (Sp)R-*tetapi telah disia-siakan dengan toleransi yang tak perlu*. Pengedepanan (K)-*jelas* di satu sisi, dan prinsip *end-weight/focus* bersama fitur [+ttk,+am, ±akk] dalam unsur (P) *bahwa* klausa di sisi lain, saling tarik-menarik atau berkontradiksi. Rematisasi (karena pengedepanan) unsur (K)-*jelas* cenderung melemah karena kehadiran unsur (Sp)-*tetapi telah disia-siakan [...]* (berfitur [+ttk,+am,+akk]). Dengan demikian unsur ini relatif lebih amplifikatif, daya dinamis dan nilai informatifnya relatif lebih tinggi.

Dalam (113), pengungkap *bisa* muncul dalam unsur tematis (Set)-*dan akhirnya bisa ditebak* (tematis karena berfitur [+ttk,+plb,+ak]). Unsur sesudahnya,

yakni (P)Dt-*harga beras pun*, merupakan pengulangan saja (fitur [+tk]). Berdasarkan pertimbangan konteks, unsur-fungsi (Set) itu relatif lebih informatif daripada unsur (P)Dt-*harga beras pun*. Tematisasi pengungkap *bisa* terjadi karena kehadirannya dalam unsur-fungsi (Set) tematis. Tematisasi pengungkap *bisa* dan *dapat* sebagaimana dipaparkan di atas selanjutnya dirangkum sebagai berikut:

Bagan 69
Tematisasi Modalitas Dinamik

Peng-ungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
				Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear		
<i>bisa</i>	+takterikat	eks.kat.V/pred.	±awal kal.	Set frasal/klausal	Tema/Diatema
	±takterikat	+amplif. (frasal)	±awal kal.	Penyangang (frasal)	Diatema
<i>dapat</i>	±takterikat	+amplif. (frasal)	±awal kal.	Penyangang (frasal)	Diatema/Tema

Keterangan/singkatan:

eks.kat.V/pred.: eksponen kategorial Verba/predikatif; amplif: amplifikatif; kal.: kalimat.

4.5.2 Transisionalisisasi

Transisionalisisasi pengungkap MDi juga ditentukan berdasarkan kehadirannya sebagai unsur-fungsi predikatif askriptif. Contoh untuk ini berkenaan dengan kehadiran pengungkap *mampu* dalam paparan (114)-(115) berikut ini:

(114) (01BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006)

<i>Kita berharap</i>	<i>pasangan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar</i>	<i>mampu memimpin</i>	<i>rakyat Aceh</i>	<i>ke arah yang lebih baik</i>
(Set) Tema	(P) Tema proper	(K) Transisi proper-Transisi	(Set) Tema pro	(Sp) Rema

(115) (12SEPUTAR INDONESIA, 13 Desember 2006)

[...] Sekarang waktunya, Irwandi atau siapa pun yang terpilih nanti, untuk membuktikan diri *mampu* dan layak dipilih sebagai pemimpin.

$\gamma \emptyset$	Mampu memenuhi	janji-janji kampanyenya untuk menyejahterakan rakyat	dalam arti sesungguhnya
(P) Tema proper	(K) Transisi proper- Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema proper

Dalam (114) terdapat dua pengungkap modalitas yang berbeda fungsinya, yakni (Set)T-*kita berharap* (intensional) dan (K)Trp-*mampu* (dinamik; sebagai unsur predikatif-askriptif). Masing-masing pengungkap itu berbeda orientasinya; (Set)T-*kita berharap* berorientasi pada penulis teks dan pembaca (*default retrievables*), sedangkan Trp-*mampu* berorientasi pada S(ubjek kalimat) (P)Tp-*pasangan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar*). Pengungkap *mampu*, sebagai unsur predikatif askriptif, berdinamisme komunikatif transisional.

Dalam (115) Trp-*mampu* menjadi pembuka kalimat karena pelepasan S (fitur [-ttk], lih.konteks). (K)Trp-*mampu* merupakan bagian nontematis yang tidak dilepaskan; ini menunjukkan bahwa unsur itu merupakan bagian dari inti (*core-constituting*) struktur informasi (115); transisionalitasnya ditegaskan oleh hadirnya unsur-unsur (K)Tr dan (Sp(l)R. (115) menunjukkan bahwa unsur predikatif Trp-*mampu* memiliki bobot keinformatifan lebih tinggi daripada S lesap, dan Trp-*mampu* merupakan bagian dari unsur inti struktur informasi yang memang hendak diungkapkan oleh penulis teks dalam komunikasi.

Paparan (116) berikut ini menampilkan kalimat yang ditandai dengan pengedapanan unsur Trp-*mampu* yang dilekati partikel *-kah* yang menunjukkan modus kalimat tanya:

(116) (36REPUBLIKA, 28 Desember 2006)

[...] Namun, Selasa (26/12), Yudhoyono menyatakan bahwa kini saatnya menggunakan bahasa terang. Menurutnya, setelah dua tahun, sudah cukup periode pembentukan konsensus dan pendekatan persuasif (*consensus making and persuasive approach*). Sudah saatnya untuk bertindak nyata, langsung, dan terbuka. Sehingga, publik *bisa* merasakan langsung kebijakan pemerintah. "Kurang, katakan kurang. Baik, katakan baik. Tidak baik, katakan tidak baik, sehingga tidak ada lagi dusta di antara kita."

<i>Mampukah</i>	<i>Yudhoyono</i>	<i>mewujudkan</i>	<i>kata-katanya itu?</i>
(K)Transisi proper→Rema	(P) Tema proper	(K) Transisi	(Set) Diatema

Lekatan partikel *-kah* dan pengedepanan (K)Trp-*mampu* menjadikannya sebagai unsur yang relatif paling tinggi dinamisme komunikatifnya. Pengedepanan dan lekatan partikel *-kah* merupakan piranti transformatif gramatikal untuk mengubah pernyataan menjadi pertanyaan; dalam hal ini pertanyaan berkenaan dengan kebenaran tindakan (K)Tr-*mewujudkan*. Dengan kedua piranti itu, (K)Trp-*mampukah* menjadi rema-perspektif kalimat. *Forward momentum* tertuju pada unsur itu, bukan pada unsur-unsur yang hadir sesudahnya, yakni (P)Tp-*Yudhoyono*, (K)Tr-*mewujudkan*, dan (Set)Dt-*kata-katanya itu*.

Berbeda dengan rematisasi dalam (116) di atas, paparan (117) berikut ini menunjukkan rematisasi unsur (K)Tr-*bisa* di akhir kalimat:

(117) (08MEDIA INDONESIA, 12 Desember 2006)

[...] Dua pemilu di era reformasi yang disebut-sebut sebagai pesta demokrasi paling jujur dan transparan, kalah bobotnya bila dibandingkan dengan pemilu di Aceh. Kalah karena belum pernah ada pemilu di satu provinsi pun di Indonesia selama ini yang dilakukan sekaligus untuk kursi gubernur dan seluruh bupati.

<i>Di Aceh</i>	∅	<i>ternyata</i>	<i>bisa</i>
(Set) Tema proper	(P) Tema	(Set) Tema	(K) Transisi→Rema

Rematisasi (K)Tr-*bisa* terjadi karena unsur itu muncul di akhir kalimat tanpa unsur amplifikatif kompetitor sesudahnya. Dalam struktur informasi, kehadiran unsur inti atau rematis, yakni unsur yang paling informatif, merupakan keharusan (Firbas 1992/2004: 93). Karena yang muncul di posisi dan fungsi yang paling potensial rematis adalah (K)Tr-*bisa*, unsur ini menjadi unsur transisional rematis.

Unsur predikatif transisional dapat berupa runtunan dua atau lebih eksponen kategorial, misalnya polaritas, diatesis, penanda futur (keakanan), aspek, pengungkap modalitas, dan verba utama. (118)-(121) berikut ini menampilkan kalimat berunsur predikatif transisional berupa runtunan lebih dari dua eksponen kategorial:

(118) (39MEDIA INDONESIA, 15 Desember 2006)

<i>Pada Asian Games XV di Doha,</i>	<i>Indonesia, yang mengirimkan 130 atlet</i>	<i>hanya mampu merebut</i>	<i>dua emas, yakni dari cabang boling dan bulu tangkis.</i>
(Set) Tema proper	(P) Diatema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema

(119) (02JAWA POS, 12 Desember 2006)

<i>Pemimpin baru</i>	<i>harus mampu berdiri</i>	<i>di tengah kepentingan semua pihak</i>
(P) Tema proper	(K)Transisi proper (mde-pr; mdi)-Transisi	(Sp) Rema

(120) (33KOMPAS, 28 Desember 2006)

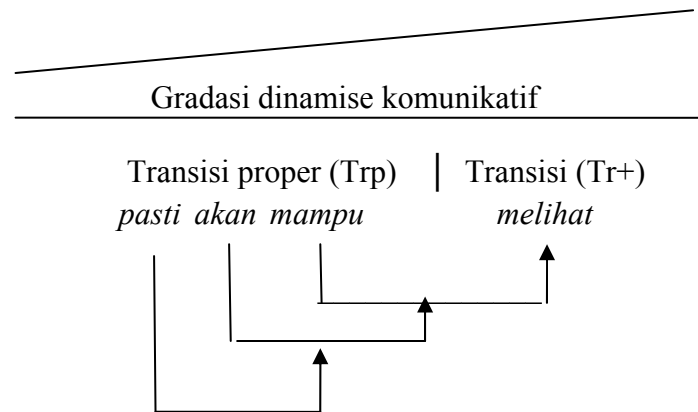
<i>Sepanjang demi kepentingan rakyat</i>	<i>pada akhirnya</i>	<i>kebijakan publik itu</i>	<i>pasti akan bisa dipahami dan diterima orang</i>
(Set) Tema proper	(Set) Diatema	(P) Tema	(K) Transisi proper (me-kp; ka; mdi-ku)-Transisi

(121) (34KEDAULATAN RAKYAT, 28 Desember 2006)

<i>Sebuah pemerintahan yang dikelola oleh sistem yang mantap</i>	<i>pasti akan mampu melihat</i>	<i>di mana letak kekurangan dan di mana letak kelebihan.</i>
(P) Tema	(K) Transisi proper-(me-kp; ka; mdi-ku)-Transisi	(Sp) Rema

Dalam (118) runtunan unsur-unsur transisional terdiri dari adverbial *hanya*, pengungkap MDi *mampu*, dan V-*melihat*; dalam (119) runtunan itu terdiri dari pengungkap MDe *harus*, pengungkap MDi *mampu*, dan V-*berdiri*. (120) menunjukkan runtunan yang terdiri dari pengungkap ME *pasti*, penanda futur *akan*, pengungkap MDI *bisa*, dan V-*dipahami* dan *diterima*. (121) memperlihatkan runtunan eksponen yang terdiri dari *pasti*, *akan*, *mampu*, dan V-*melihat*.¹¹ Dalam runtunan semacam itu, setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan gradasi keinformatifannya, yakni posisi linear, kedekatan (*proximity*), dan cakupan (*scope*) relasi modifikatifnya. Dalam runtunan *pasti akan mampu/bisa+V*, misalnya, posisi linear *pasti* berada di awal runtunan. Ini menunjukkan bahwa cakupan dan hirarki relasi modifikatif *pasti* meliputi *akan mampu melihat*; cakupan dan relasi modifikatif *akan* meliputi *mampu melihat*; dan cakupan *mampu* adalah *melihat*. Berdasarkan relasi hirarkis dan urutan linear, cakupan-relasi modifikatif unsur-unsur yang muncul lebih dahulu lebih luas daripada yang hadir kemudian. Di sisi lain, agregat faktor konteks, relasi semantik amplifikatif, dan posisi linear juga berkontribusi dalam mendinamisasi komunikasi. Ini berarti bahwa dalam runtunan eksponen kategorial dalam kompleks V, unsur berfitur [+ttk,+am,±akk] memiliki *forward momentum* lebih kuat daripada unsur yang mendahuluinya (dengan catatan: tidak ada faktor penyela, misalnya prosodik). Verba utamanya juga memiliki *forward momentum*nya sendiri. Bila digambarkan, dinamisme komunikatif dalam runtunan unsur-fungsi predikatif transisional kompleks, bersama relasi hirarkis modifikatifnya, tampak sebagai berikut:

Gambar 2
Dinamisme Komunikatif
Unsur Transisi Kompleks



Gambar 2 menunjukkan bahwa unsur yang muncul paling awal dalam runtunan, yakni *pasti*, memiliki cakupan modifikatif paling luas, tetapi kadar keinformatifannya berangsur surut dan menjadi paling rendah karena hadirnya unsur-unsur sesudahnya. Penanda futur *akan*, karena hadir kemudian, relatif lebih dinamis-informatif daripada *pasti*; pengungkap MDi *mampu*, juga karena hadir kemudian, relatif lebih dinamis-informatif daripada *pasti* dan *akan*. *V-melihat* merupakan unsur transisional yang relatif paling tinggi dinamisme komunikatifnya. Bila ada intervensi, misalnya lekatan partikel *-lah* pada salah satu eksponen dalam runtunan itu, *forward momentum* unsur-unsur dalam runtunan sedikit berubah, namun juga tetap ditentukan berdasarkan kriteria posisi linear, cakupan, dan relasi modifiaktifnya. Kehadiran penyela seperti lekatan *-lah* (faktor prosodik) dalam (122) berikut ini menunjukkan adanya intervensi dinamisme komunikatif dalam runtunan unsur-unsur predikatif transisional:

(122) (33KOMPAS, 28Desember 2006)

<i>Caveat yang sering disampaikan kepada kita</i>	<i>tidaklah mungkin ada</i>	<i>kebijakan publik yang bisa menyenangkan semua orang</i>
(Set) Tema	(Pr) Transisi proper (→R _{prev})-Transisi	(F/Eks) Rema (?)

(122) adalah kalimat presentatif; V-*ada* menghadirkan unsur-fungsi F/Eks. Unsur (Pr)Trp-Tr-*tidaklah mungkin ada* diperspektifkan ke unsur-fungsi F/Eks. Lekatan *-lah* pada pengingkar *tidak* mengintervensi *forward momentum* dalam runtunan unsur-unsur (Pr)Trp-Tr. Persoalannya ada pada *tidaklah*. Di satu sisi, faktor prosodik (lekatan *-lah*) berpeluang merematisasi unsur yang dilekatinya karena partikel itu dapat digunakan untuk menekankan atau menguatkan (Alwi dkk. 2005: 624; Kridalaksana 2005: 117). Di sisi lain, dalam kalimat presentatif, unsur (V/Pr)-*ada* menghadirkan, dan diperspektifkan pada unsur-fungsi F/Eks. Ada tegangan dalam penentuan mana unsur rematis perspektif (122): apakah unsur (Pr)Trp-*tidaklah*, ataukah unsur F/Eks-nya. Karena faktor prosodik mengatasi faktor konteks dan posisi linear, (Pr)Trp-*tidaklah* berpeluang rematis; namun unsur-fungsi F/Eks dan sematannya secara semantik juga amplifikatif-informatif. Dalam kondisi demikian rematisasi unsur-unsur perlu dipahami sebagai fenomena distribusi yang bersifat gradasif, bukan dikotomis. Berdasarkan faktor prosodik, (Pr)Trp-*tidaklah* relatif lebih rematis daripada unsur-fungsi F/Eks. Berdasarkan pertimbangan gradasi keinformatifan, unsur (Pr)Trp-*tidaklah* menjadi rematis proper reevaluatif (R_{prev}, rematis-perspektif karena faktor prosodik), sedangkan unsur F/Eks-*kebijakan publik yang [...]* sebagai unsur rematis nonperspektif. Bila posisi linear juga dipertimbangkan, unsur F/Eks berpeluang rematis perspektif

sedangkan *tidaklah* rematis nonperspektif. Persoalan yang perlu ditelaah lebih lanjut adalah apakah unsur-fungsi F/Eks dalam kalimat presentatif selalu merupakan unsur rematis. Persoalan ini muncul karena unsur F/Eks yang dihadirkan oleh V-*ada* dapat berfitur [+tk,+plb], yang berarti bukan lagi merupakan unsur yang bernilai informatif tinggi. Dalam hal ini faktor prosodik-empatik menunjukkan superioritasnya atas faktor konteks dan semantik. Bila ketakterikatan kontekstual, posisi linear, dan prinsip *end-weight/focus* menjadi pertimbangan, dan *-lah* dimaknai bukan sebagai penegasan melainkan penghalusan (Alwi 1992: 204), unsur-fungsi F/Eks menjadi rema perspektif, sedangkan unsur (Pr)Trp-*tidaklah* menjadi rema nonperspektif.

Persoalan kompleksitas unsur transisional tercipta karena sejumlah faktor, kaidah dan prinsip yang beroperasi simultan, seperti jenis eksponen yang hadir (misalnya modalitas, aspek, polaritas, diatesis, dsb.); faktor prosodik/empatik, bila ada (dalam bahasa tulis bersifat laten seperti halnya partikel *-lah* yang dibicarakan di atas); prinsip linear (unsur mana hadir lebih dahulu dan mana kemudian); relasi hirarkis-modifikatif (unsur-unsur mana yang Menerangkan dan mana yang Diterangkan (DM)); cakupan (*scope*), berkenaan dengan luas/sempitnya cakupan relasi DM; kedekatan posisi (*proximity*), yaitu relasi modifikatif berdasarkan kedekatan dalam urutan linear; dan gradasi keinformatifannya.¹² Pembicaraan mengenai kompleksitas runtunan unsur transisional ini, karena bukan merupakan fokus penelitian, hanya disinggung seperlunya, dan perlu kajian tersendiri secara lebih mendalam.

Paparan dan analisis mengenai dinamisme komunikatif pengungkap MDi *bisa*, *dapat*, dan *mampu*, berdasarkan faktor-faktor penentu, sebagaimana dibebankan di atas, memperlihatkan fenomena transisionalisisasi yang selanjutnya dirangkum dalam Bagan 70 berikut ini:

Bagan 70
Transisionalisisasi Modalitas Dinamik

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>bisa</i>	+takterikat	am./kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualitas	Transisi
	+takterikat	eksp kat.V/sentral	sebelum V	Kualitas	Transisi proper
<i>dapat</i>	+takterikat	eksp kat.V/sentral	sebelum V	Kualitas	Transisi proper
	+takterikat	am./kopulatif	sebelum Pel	Askripsi kualitas	Transisi
<i>mampu</i>	+takterikat	eksp kat.V/sentral	sebelum V	Kualitas	Transisi proper

Keterangan: eks.kat.V: eksponen kategorial Verba; am: amplifikatif; Pel: Pelengkap

4.5.3 Rematisasi

Rematisasi pengungkap-pengungkap MDi terjadi antara lain karena kehadirannya dalam unsur rematis; unsur-unsur rematis itu berupa konstruksi frasal/klausal seperti dalam (123)-(125) berikut ini:

(123) (12SEPUTAR INDONESIA, 13 Desember 2006)

<i>Hingga kini</i>	<i>belum ada</i>	<i>aturan yang bisa menganulir atau membatalkan terpilihnya seorang calon kepala daerah karena latar belakang politiknya</i>	
(Set) Diatema	(Pr)Trans.p-Transisi	(F/Eks) Rema	

(124) (30REPUBLIKA, 12 Desember 2006)

<i>Boleh jadi</i>	<i>stabilitas harga yang dimaksud</i>	<i>adalah</i>	<i>stabilitas yang diharapkan bisa tercapai lantaran mekanisme pasar</i>
(Set) Tema proper	(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema

(125) (35KORAN TEMPO, 28 Desember 2006)

<i>Caranya</i>	<i>adalah</i>	<i>dengan benar-benar bertindak nyata, selekasnya, syukur-syukur sesuatu yang telak dan tak terlupakan, yang bisa menjadi stimulan untuk tindakan-tindakan selanjutnya</i>
(P) Tema	(Ak) Transisi	(K) Rema

Dalam (123) pengungkap *bisa* muncul dalam unsur-fungsi (F/Eks) rematis, yakni sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal rematis. Dalam (124)-(125) pengungkap itu muncul dalam unsur-fungsi dinamis (K) rematis (pola kehadirannya sama, yakni sebagai unsur sematan). Pola kehadiran yang sama sebagai unsur sematan juga tampak untuk pengungkap *dapat* dalam (126) berikut ini:

(126) (06KEDAULATAN RAKYAT, 15 Desember 2006)

[...] Para pengamat menilai, keputusan mayoritas rakyat Aceh untuk memilih pasangan yang memiliki latar belakang sebagai aktivis GAM merefleksikan keinginan terjadinya perubahan.

<i>Perubahan dalam arti yang sangat luas yang menyangkut situasi dan kondisi sosial politik, berikut kehidupan sosial perekonomian yang dapat membawa kepada kehidupan yang lebih sejahteraan. (Sp) Rema</i>		
<i>Perubahan</i>	<i>dalam arti yang sangat luas yang menyangkut situasi dan kondisi sosial politik, berikut kehidupan sosial perekonomian yang dapat membawa kepada kehidupan yang lebih sejahteraan.</i>	
(P) Tema	(K) Rema	

(126) *dapat* diidentifikasi sebagai satu unsur (Sp) rematis, atau dua unsur (P)T-(K)R. Bila diidentifikasi sebagai satu unsur rematis, unsur ini merupakan elaborasi unsur rematis (Sp) kalimat sebelumnya (lih. konteks), yakni sebagai satu frasa nominal. Bila dipilah menjadi dua unsur, yang pertama adalah (P)T-*Perubahan* dan (K)R-*dalam arti yang sangat luas yang [...]* (tanpa unsur transisional). Baik diidentifikasi sebagai satu unsur R saja, atau dua unsur T-R, pengungkap *dapat*

secara struktural juga dimunculkan sebagai unsur sematan untuk nomina pokok konstruksi frasa nominal.

Dalam (127) berikut ini kehadiran *dapat* ditemukan dalam unsur rematis yang berbeda. Secara struktural, unsur (Sp1) rematis kalimat ini adalah unsur komplementatif wajib hadir. Kehadiran pengungkap *dapat* dalam unsur rematis itu bukan merupakan unsur sematan:

(127) (31SUARA KARYA, 14 Desember 2006)

<i>Musim kering yang panjang</i>	<i>mengakibatkan</i>	<i>kebutuhan penanaman</i>	<i>tidak dapat dipenuhi dengan pengairan irigasi</i>	<i>tanpa bantuan curah hujan.</i>
(P) Tema	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Sp1) Rema	(Sp2) Rema proper

Ada tiga unsur rematis dalam (127), yaitu (Sp)-*kebutuhan penanaman*, (Sp1)-*tidak dapat dipenuhi dengan pengairan irigasi*, dan (Sp2)-*tanpa bantuan curah hujan*. Unsur (Sp1) bersifat wajib hadir bagi unsur predikatif (K)Tr-*mengakibatkan* (verba kausatif) dan unsur (Sp) yang hadir sesudahnya. Kehadiran unsur (Sp2) di akhir kalimat menjadi pemuncak dinamisme komunikatif (rema perspektif). Pengungkap *dapat* yang ditemukan dalam unsur (Sp1) berada dalam unsur rematis nonperspektif. Dalam kalimat semacam itu rematisasi tidak hanya ditentukan oleh agregat fitur [+ttk,+am,+akk] (fungsi dinamis (Sp(l))), tetapi juga kewajibhadiran unsur komplemen Sp(l) untuk verba kausatif *mengakibatkan*. Kewajibhadiran dan ada tidaknya unsur kompetitor sesudahnya menjadi faktor tambahan dalam penentuan unsur mana yang menjadi rema proper (perspektif) dalam runtunan unsur-unsur rematis kalimat.

Selain dalam unsur Sp(l), pengungkap *dapat* juga ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis F/Eks rematis sebagaimana tampak dalam (128):

(128) (32BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006)

[...] Ini contoh konkret yang mungkin perlu disikapi dengan kebijakan yang lebih nyata dan membumi, bukan sekadar wacana, apalagi cuma basa-basi. Sebagai pucuk pemimpin bangsa, perintah Presiden tentu memiliki kekuatan hukum. Sebagai pembantu Presiden, para menteri, gubernur, dan bupati-beserta jajarannya, wajib melaksanakan perintah itu sepanjang sesuai dengan undang-undang dan atau sudah disetujui parlemen.

<i>Dengan demikian</i>	<i>tidak ada</i>	<i>lagi</i>	<i>alasan bahwa sebuah kebijakan negara yang sudah digariskan atau pun diprogramkan tidak dapat dijalankan karena pelaksana di lapangan memiliki agenda tersendiri</i>
(Set) Tema proper	(Pr)Transisi p-Transisi	(Sp) Rema	(F/Eks) Rems proper

Dalam unsur-fungsi (F/Eks) rematis pengungkap *dapat* dimunculkan sebagai unsur sematan dalam konstruksi frasa nominal: *alasan bahwa sebuah kebijakan* [...]. Dalam (128) unsur-fungsi F/Eks merupakan rema proper karena merupakan unsur amplifikatif wajib hadir bagi V-*ada* dan berfitur [+ttk,+am,+akk]. Selain itu unsur tersebut berkonstruksi relatif panjang dan kompleks; seturut prinsip *end-weight/end-focus*, condong dimunculkan di akhir susunan linear (Leech 1983: 65). Pengungkap *dapat* merupakan unsur predikatif klausa sematan pada nomina pokok konstruksi frasa nominal: *alasan*. Dalam unsur rematis proper juga ditemukan pengungkap *bisa* sebagai unsur sematan seperti dalam (129) berikut ini:

(129) (28KEDAULATAN RAKYAT, 16 Desember 2006)

[...] Kalau kenaikan harga beras tak terkendali, akan berpengaruh besar pada penduduk miskin. Masalah beras saat ini memang rumit. Ketika muncul rencana impor beras, mayoritas pedagang wilayah di Jawa yang selama ini menjadi sentra produksi beras, menolak masuknya beras impor ke wilayah mereka.

<i>Pemda setempat</i>	<i>juga ikut memproteksi</i>	<i>karena</i>	
(P) Tema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	
(Sp) Rema: <i>karena</i>			
<i>para pedagang</i>	<i>mengatakan</i>	<i>pasokan masih cukup aman</i>	<i>sehingga</i>
(P) Diatema	(K) Transisi	(Sp) Rema	(Spl) Rema pr.
(Spl)Rp: <i>sehingga</i>			
<i>masuknya beras impor</i>	<i>akan memicu</i>	<i>jatuhnya harga jual beras yang bisa berdampak terhadap ekonomi petani.</i>	
(P) Tema	(K) Transisi proper-Transisi	(Sp) Rema	

Ada dua unsur rematis klausul dalam (129), yaitu (Sp)-*karena para pedagang [...]* dan (Spl)-*sehingga masuknya beras impor akan memicu jatuhnya harga jual beras yang **bisa** berdampak terhadap ekonomi petani.* Unsur rematis kedua berfitur [+ttk,+am,+akk]; relatif lebih amplifikatif informatif daripada unsur rematis sebelumnya. Analisis unsur rematis kedua menunjukkan bahwa pengungkap **bisa** juga berada dalam unsur rematis, yaitu (Sp)-*jatuhnya harga jual beras yang **bisa** berdampak terhadap ekonomi petani.* Pengungkap *bisa* merupakan unsur sematan-modifikatif nomina pokok konstruksi frasa nominal. Selain *bisa* dan *dapat*, pola kehadiran pengungkap MDi sebagai unsur sematan dalam unsur rematis juga ditemukan untuk pengungkap *mampu* seperti dalam (130) berikut ini:

(130) (02JAWA POS, 12 Desember 2006)

<i>Aceh</i>	<i>dikenal</i>	<i>sebagai negeri kaya yang belum mampu dinikmati secara optimal oleh penduduknya</i>
(P) Tema proper	(K) Transisi	(Sp) Rema

Dalam relasinya dengan unsur predikatif (K)Tr-*dikenal*, unsur (Sp) adalah unsur komplementatif wajib hadir; unsur itu berfitur [+ttk,+am,+ak]. Rematisasi pengungkap *mampu* disebabkan karena pengungkap itu secara struktural merupakan

unsur sematan pada konstruksi frasa nominal rematis. Pengungkap MDi yang dimunculkan sebagai unsur sematan cenderung tidak menonjol bobot keinformatifannya karena secara struktural bersifat subordinatif.

Berdasarkan paparan di atas, rematisasi pengungkap MDi *bisa*, *dapat*, dan *mampu* dirangkum dalam berikut ini.

Bagan 71
Rematisasi Modalitas Dinamik

Pengungkap	Agregat fitur penentu			Perspektif kalimat fungsional	
	Konteks	Relasi semantik	Posisi linear	Fungsi Sem. Dinamis	Dinamisme Komunikatif
<i>bisa</i>	takterikat	(frasa/klausa) amplifikasi	akhir kalimat	Spesifikasi (lanjut)	Rematis frasal/klausal
<i>dapat</i>	takterikat	(frasa/klausa) amplifikasi	akhir kalimat	Spesifikasi (lanjut)	Rematis frasal/klausal
<i>mampu</i>	takterikat	(frasa/klausa) amplifikasi	akhir kalimat	Spesifikasi (lanjut)	Rematis frasal/klausal

4.5.4 Rangkuman Dinamisme Komunikatif Modalitas Dinamik

Secara umum analisis DK juga menunjukkan tematisasi, transisionalisisasi, dan rematisasi pengungkap-pengungkap MDi. Rangkuman secara tabuler disajikan dalam Tabel 12.

Tematisasi pengungkap MDi terjadi karena pengungkap itu muncul dalam unsur-fungsi dinamis Set dan/atau P. Berdasarkan analisis, kehadiran pengungkap MDi dalam kedua fungsi dinamis ini ditemukan dalam konstruksi frasal/ klausal.

Transisionalisisasi pengungkap MDi ditemukan dalam kemunculannya sebagai unsur-fungsi predikatif askriptif (K); dalam kondisi tertentu, misalnya karena muncul di akhir kalimat, unsur-fungsi (K) transisional menjadi rematis (KvR).

Tabel 12
Rangkuman Dinamisme Komunikatif
Modalitas Dinamik

Pengungkap dan bentuk kemunculannya	Dinamisme komunikatif						
	Tema (<i>foundation-laying</i>)			Nontema (<i>core-constituting</i>)			
	Tp	Dt	T	Transisi		Rema	
				Trp	Tr	R	R/Rp
	Fungsi semantik dinamis (<i>dynamic semantic functions</i>)						
	Set/P	Set/P	Set/P	K/Pr		K/Sp	F/Eks
•	•	•	•	•	•	•	
-kalau ada yg belum <i>bisa</i> +V - untuk <i>bisa</i> + V - asal <i>bisa</i> + V - dan akhirnya <i>bisa</i> + V N +yang tidak <i>dapat</i> + V - (tak) (akan) (pernah) <i>bisa</i> +V - (ternyata) <i>bisa</i> . - (kurang/hanya/harus) <i>bisa</i> +V - (tidak) <i>dapat</i> +V - (harus(lah)/hanya) <i>mampu</i> +V - (pasti) (akan) <i>mampu</i> +V - <i>mampu</i> (kah)+SV - untuk N yang <i>bisa</i> +V - berfungsinya...N yang <i>mampu</i> +V - N yang <i>bisa</i> +V - N +klausa (S+ <i>bisa</i> +V) - karena/sehingga/namun/agar <i>bisa</i> V - bahwa S <i>bisa</i> +V - N yang <i>bisa</i> +V - <i>bisa</i> +V - untuk <i>sebisa mungkin</i> +V - N yang <i>dapat/mampu</i> +V - untuk + V + <i>mampu</i> +V - agar S + <i>bisa</i> +V - N yang <i>bisa/mampu</i> +V - N bahwa klausa (S-tidak <i>dapat</i> +V)			Sp Sp Sp Sp P	Kv KvR Kv Kv Kv Kv KvR		K _{nv} K _{nv} K _{nv} K _{nv} Sp Sp Sp Sp Sp Sp Sp Sp	√ √

Keterangan/singkatan:

Tp: Tema proper; Dt: Diatema; T: Tema; Trp: Transisi proper; Tr: Transisi; R/Rp: Rema/ Rema proper; Set/P: Set/Penyandang; K/Pr: Kualitas/Presentasi; Sp(l): Spesifikasi (lanjut); F/Eks: Fenomena/Eksisten; Kv: Kualitas kalimat verbal; K_{nv}: Kualitas kalimat nonverbal; KvR: Kualitas dalam kalimat verbal menjadi unsur rematis; N: Nomina; V: Verba. Nottah menunjukkan gradasi keinformatifan atau dinamisme komunikatif unsur/ pengungkap termaksud. Tanda √ menunjukkan bahwa pengungkap termaksud berfungsi dinamis F/Eks rematis.

Rematisasi pengungkap MDi transisional terjadi bila dikedepankan dan dilekati partikel *-kah* (dalam kalimat pertanyaan). Dalam konstruksi semacam itu pengungkap MDi menjadi perspektif bagi unsur-unsur lain yang hadir dalam kalimat yang bersangkutan.

Rematisasi pengungkap MDi juga ditemukan dalam fungsi dinamis K_{nv} (kalimat nonverbal); dalam fungsi dinamis Sp dan fungsi dinamis F/Eks. Dalam unsur-fungsi Sp dan F/Eks rematis itu pengungkap MDi juga dimunculkan dalam konstruksi frasal/klausal; artinya menjadi rematis karena berada dalam konstruksi frasal/klausal rematis.

Sebagai penutup paparan bab ini, kajian modalitas dengan model perspektif kalimat fungsional secara umum menunjukkan bahwa kemunculan pengungkap modalitas dari keempat kategori ikut berperan mendinamisasi komunikasi dan menentukan bobot keinformatifan unsur-unsur lain yang hadir. Modalitas ditemukan tidak hanya dalam bagian tematis dari struktur informasi, yakni bagian yang relatif rendah kadar keinformatifannya, tetapi juga dalam bagian-bagian nontematis, yakni bagian transisional, dan bahkan rematis, yakni bagian yang relatif paling dinamis-informatif. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa dengan model kajian perspektif kalimat fungsional, modalitas dapat berdinamisme komunikatif tematis, transisional, dan rematis; dengan kata lain, modalitas dapat ditematisasi, ditransisionalisasi, dan dirematisasi dalam strukturisasi informasi.

Kajian dinamisme komunikatif secara umum memberikan kerangka pemahaman bagaimana nilai-bobot keinformatifan pengungkap modalitas. Nilai kein-

formatifannya relatif rendah bila muncul sebagai atau dalam unsur-unsur tematis; relatif sedang bila muncul sebagai, atau dalam unsur-unsur transisional, dan relatif tinggi bila muncul sebagai atau dalam unsur-unsur rematis. Pengungkap-pengungkap modalitas yang dimunculkan sebagai unsur sematan, karena strukturisasinya, bersifat subordinatif, cenderung tidak menonjol meskipun ditemukan dalam unsur-unsur rematis.

Catatan:

¹ Tidak semua data kalimat bermodalitas terdiri atas unsur-unsur tematis (Tp, Dt, T) transisional (Trp, Tr), dan rematis (R, Rp) (Firbas 1992/2004: 93). Penentuannya didasarkan pada (i) unsur yang hadir membentuk kalimat; (ii) berdasarkan fungsi-fungsi semantik dinamis dari unsur-unsur yang hadir (sebagaimana diidentifikasi dalam (i)); (iii) skala kalimat (Presentasi atau Kualitas) tidak selalu menghadirkan seluruh fungsi-fungsi semantik dinamis yang ada (Set, P, K, Ak, Pr, Sp, Spl, F/Eks; Firbas 1992/2004: 68); dan (iv) fokus hanya pada pada pengungkap-pengungkap modalitas.

² Klausal *kita berharap* berfitur [+ttk]; pronomina *kita* merupakan unsur *default retrievable* [+tk], sedangkan ungkapan sikap *berharap* berfitur [+ttk] karena muncul pertama kali dalam kalimat dan teks yang bersangkutan.

³ Unsur lesap dalam kalimat ini dapat ditafsirkan dalam dua kemungkinan: (i) berdasarkan konteks terdekat, unsur lesap itu adalah *ia*; (ii) berdasarkan pertimbangan *default retrievable*, unsur lesap dapat juga ditafsirkan dalam konteks ke-*kita*-an (penulis teks dan pembaca teks).

⁴ Partikel *-lah* berfungsi menegaskan, menekankan atau menyungguhkan (Alwi dkk. 2005: 624), tetapi juga berfungsi memperhalus perintah (Alwi 1992: 206). Unsur yang dilekati (misalnya verba atau nomina/pronomina) sangat berperan dalam membedakan apakah sebagai penyungguh atau penghalus. Dalam analisis dinamisme komunikatif partikel ini belum tentu merematisasi suatu unsur karena faktor-faktor penentu yang lain juga berperan dalam merematisasi unsur kalimat (Firbas 1992/2004: 161). Dalam kalimat ini juga unsur P (subjek) dihapuskan (Ø). Berdasarkan konteks, referensi unsur P dapat (i) unsur Set | T-pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono kl. 22) teks KR23; atau (ii) *kita*, dalam kl. 21), atau *default retrievables* dalam relasi penulis teks-pembaca. Berkenaan dengan pelesapan unsur subjek/P: subjek-pelaku vmi-hr *berharap* adalah unsur *default-retrievables*, dalam hal ini adalah relasi penulis teks-pembaca (*kita*). Tafsiran subjek-pelaku vmi-hr *berharap* selain *default retrievables kita* tidak ditemukan dalam konteks verbal relevan terdekat. Konteks verbal relevan terdekat dalam hal ini adalah konteks situasional-relasional yang bersifat *default retrievables*.

⁵ Ada kemungkinan unsur lesap berada di posisi antara *mungkin* dan *tidak bisa*. Bila demikian, *mungkin* dalam (43) adalah unsur (Set) Tema. Dalam analisis ini kemungkinan tersebut dikesampingkan karena *mungkin* merupakan bagian dari Trp yang merupakan bagian inti (*core constituting*) struktur informasi dan bersifat wajib hadir.

⁶ Partikel *-lah* dipahami sebagai suatu bentuk terikat dan merupakan piranti pemfokusan atau penekanan (*focus, emphasis*) unsur yang dilekatinya (Pamela Cope, 1994: 39-40). Unsur yang menjadi fokus atau ditekankan, dapat berupa unsur terikat konteks yang tidak mengandung informasi baru. Pemahaman mengenai fokus dan nilai keinformatifan tidak selalu identik, dan dalam kasus lekatan partikel *-lah* di atas lebih tepat disebut reevaluasi unsur terikat konteks atau unsur yang tidak mengandung informasi baru. Partikel *-lah* juga berfungsi menegaskan, menekankan atau menyungguhkan (Alwi dkk. 2005: 624; tetapi menurut Alwi 1992: 206 juga

berfungsi memperhalus perintah). Unsur yang dilekati (misalnya verba atau nomina/ pronomina) sangat berperan dalam membedakan apakah sebagai penyungguh atau penghalus. Dalam analisis dinamisme komunikatif partikel penegas atau penyungguh, berkenaan dengan faktor prosodik, belum tentu merematisasi suatu unsur karena faktor-faktor bobot semantik, konteks, dan posisi linear kemungkinan lebih berperan dalam merematisasi unsur kalimat (Firbas 1992/2004: 161).

⁷ Pemasifan menandakan tidak ditonjolkannya aspek kepelakuan untuk lebih mengedepankan tindakan (lih. Dardjowidjojo 1985, via Alwi, 1992: 160, cat.26).

⁸ *Bisa* dalam kedua kalimat ini bermakna deontik *izin*, sehingga merupakan pengulangan dan penandastegasan sikap deontik. Makna deontik didasarkan pada unsur preseden yang menghardirkan (presentatif) Eksisten dengan verba *ada* serta kaidah formal legal UU no 11/2006.

⁹ Pengungkap *jangan sampai* dapat berfungsi sebagai konjungsi dan bermakna *anjuran, saran* (lih. Alwi, 1992: 221-222, catatan 19, 20). Dalam hal ini fungsi konjungtif tidak tepat karena tidak menghubungkan dua unsur klausal/kalimat.

¹⁰ Lih. Kodrat 2004, via Iwa Lukmana 2007: 272: ...sebuah kejadian [dapat] dilukiskan lewat proses/transitivitas (sehingga tampak jelas), atau disamarkan lewat nominalisasi. Berdasarkan pernyataan ini, nominalisasi pengungkap sikap deontik *wajib* menjadi *kewajiban* dimaknai sebagai piranti untuk menyamarkan perintah.

¹¹ Masing-masing pengungkap berbeda orientasinya; pengungkap *harus* deontik, misalnya, berorientasi pada pembicara, norma atau sumber deontiknya tidak dieksplisitkan; sementara pengungkap *mampu* berorientasi pada subjek kalimat (Leech, 1971 via Alwi, 1992: 49).

¹² Konsep linearitas (*linear precedence rule*), relasi DM (Diterangkan-Menerangkan, *modifier, modified*), cakupan (*scope*), kedekatan (*proximity*), lih. Trask, 1993: 161, 174, 223, 248).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelusuran modalitas dalam korpus TE berbahasa Indonesia menunjukkan hadirnya pengungkap sikap intensional, epistemik, deontik, maupun dinamik. Kajian mengenai modalitas yang dilakukan oleh Bal dan Saint-Dizier (2009), Marin Arrese dan Perucha (2006), Hsieh (2009), Timuçin (2010), dan Bonyadi (2011), menunjukkan kecenderungan dominannya modalitas epistemik sebagai salah satu kekhasan jenis teks argumentatif-persuasif. Senada dengan kajian kepustakaan di atas, temuan penelusuran data dalam penelitian ini juga secara kuantitatif menunjukkan relatif dominannya ungkapan sikap epistemik. Salah satu alasannya adalah karena teks editorial merupakan produk olah pikir (pendapat, opini, penalaran) yang banyak bersentuhan dengan perihal apa yang diketahui dan diyakini (pengetahuan, *'episteme'*) para penulisnya; mengetahui dan memprediksi sesuatu, dan mengungkapkannya, tidak selalu bersifat eksak atau pasti, dalam batas-batas tertentu bersifat relatif, yakni seberapa yakin (rentang antara *kurang yakin/mungkin* dan *sangat yakin/pasti*) penulis teks akan apa yang diungkapkannya. Dalam teks editorial hal ini dilandasi antara lain oleh pertimbangan kode etik jurnalistik, pertimbangan hukum, dan untuk tidak memaksakan pendapat (Wibowo 2011). Pilihan bentuk-bentuk lingual pengungkap sikap epistemik itu juga relatif lebih beragam daripada ketiga jenis atau kategori modalitas yang lain, termasuk pengungkap-pengungkap yang berpotensi mengandung makna epistemik.

Sebagaimana dirumuskan dalam sub bab 1.3, kajian modalitas berbasis data dan konteks dalam TE berbahasa Indonesia dengan model perspektif kalimat fungsional dimaksudkan untuk menjelaskan FSD-nya (dalam struktur makna, SM) dan DK-nya (dalam struktur informasi, SI). FSD-DK pengungkap dari masing-masing kategori/subkategori modalitas disimpulkan sebagai berikut.

Analisis SM kalimat data berpengungkap MI subkategori *keinginan/kemauan* dan *harapan* menunjukkan hasil sebagai berikut. Pengungkap MI subkategori *keinginan/kemauan* ber-FSD *Kualitas*. Ungkapan sikap intensional ini juga ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi*. Dalam analisis SI, FSD *Kualitas* itu berdinamisme komunikatif transisional (Trp/Tr). Pengungkap yang ditemukan dalam fungsi dinamis *Spesifikasi* berdinamisme komunikatif rematis. Ungkapan *keinginan/kemauan* dalam FSD *Spesifikasi* menjadi rematis karena merupakan bagian subordinat atau sematan dari unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi* rematis (rematis subordinatif). Karena data yang tersedia secara kuantitatif dan jenis teks sumbernya terbatas, FSD-DK selain dari kedua yang disebutkan di atas belum dapat dijelaskan. Peneliti meyakini bahwa FSD-DK MI subkategori *keinginan/kemauan* tidak hanya terbatas pada dua yang disebutkan di atas; untuk itu penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkritisi dan mengungkapkan fenomena yang lebih luas lagi mengenai hal ini.

Analisis SM kalimat data berpengungkap MI subkategori *harapan* menunjukkan FSD *Set*, *Penyanggah*, dan *Kualitas*. Ungkapan *harapan* juga ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi (lanjut)* dan *Fenomena/Eksisten*. Dalam analisis SI, pengungkap *harapan* yang berfungsi dinamis *Set* dan *Penyanggah*

berdinamisme komunikatif tematis; yang berfungsi dinamis *Kualitas* dalam kalimat verbal berdinamisme komunikatif transisional, sedangkan yang berfungsi dinamis *Kualitas* dalam kalimat nonverbal berdinamisme komunikatif rematis (unsur-fungsi *Kualitas* di mana pengungkap termaksud ditemukan berdinamisme komunikatif rematis). Demikian pula halnya dengan pengungkap yang ditemukan dalam fungsi dinamis *Spesifikasi (lanjut)* dan *Fenomen/Eksisten* rematis. Bila kemunculannya merupakan unsur sematan dalam unsur-unsur rematis, rematisasinya bersifat subordinatif (rematis subordinatif).

Kajian SM-SI pengungkap sub-subkategori ME menunjukkan FSD-DK yang secara ringkas disimpulkan sebagai berikut. Pengungkap subkategori *kemungkinan* cenderung muncul sebagai unsur-fungsi dinamis *Set*, tetapi juga ditemukan dalam atau sebagai fungsi dinamis *Kualitas*, *Askripsi kualitas*, *Presentasi*, *Penyandang*, dan *Spesifikasi (lanjut)*. Dalam analisis SI, pengungkap yang merupakan unsur-fungsi *Set* berdinamisme komunikatif tematis (tematis proper, (dia)tematis, tergantung fitur penentu dan ada-tidaknya kompetitor tematis). Pengungkap yang muncul dalam konstruksi frasal (nominal) sebagai unsur-fungsi *Penyandang*, dan berdinamisme komunikatif tematis, secara struktural otomatis menjadi tematis (tematis subordinatif). Pengungkap yang berfungsi dinamis *Askripsi kualitas* dalam analisis SI berdinamisme komunikatif transisional (untuk pengungkap *barangkali* dan *mungkin*, keduanya dapat juga merupakan unsur tematis yang dimunculkan sebelum unsur-fungsi (predikatif) kualitas-transisional). Pengungkap yang muncul dalam fungsi dinamis *Presentasi (V-ada)* berdinamisme komunikatif transisional (Tr). Analisis SI pengungkap yang muncul sebagai, atau dalam unsur-

fungsi *Spesifikasi* berdinamisme komunikatif rematis. Kemunculan pengungkap ME dalam unsur-unsur rematis menunjukkan bahwa *ke-kurang/ tidak-yakinan* juga ditemukan dalam bagian kalimat yang relatif tinggi kadar keinformatifannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa ungkapan sikap epistemik subkategori ini cenderung tematis daripada transisional dan rematis.

Analisis SM pengungkap epistemik *keteramalan* menunjukkan bahwa pengungkap-pengungkap ME subkategori ini muncul atau ditemukan dalam FSD *Setting*, dan, meski relatif jarang, dalam atau sebagai unsur-fungsi dinamis *Kualitas*, *Askripsi kualitas*, *Penyandang*, *Spesifikasi (lanjut)*, dan *Fenomen/Eksisten*. Berdasarkan analisis SI, dinamisme komunikatif ungkapan sikap subkategori ini dalam FSD tersebut menunjukkan fenomena tematisasi, transisionalisasi, dan rematisasi. Pengungkap yang berfungsi *Set* berdinamisme komunikatif tematis; demikian pula halnya dengan pengungkap yang muncul dalam unsur-fungsi *Penyandang* tematis (dalam konstruksi frasal/klausal, tematis subordinatif). Pengungkap yang berfungsi dinamis *Kualitas* (fungsi predikatif, kalimat verbal) berdinamisme komunikatif transisional; sementara pengungkap yang dimunculkan sebagai unsur sematan, atau dalam unsur-fungsi *Kualitas* kalimat nonverbal (fungsi sintaksis Pel), dan *Spesifikasi*, berdinamisme komunikatif rematis (rematis subordinatif).

Analisis SM pengungkap ME subkategori *keharusan* juga menunjukkan kecenderungannya sebagai unsur-fungsi dinamis *Set*; meski demikian ungkapan sikap epistemik subkategori ini juga ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis *Kualitas*, *Askripsi kualitas*, *Penyandang*, *Spesifikasi (lanjut)*, dan *Fenomen/ Eksisten*. Pengungkap-pengungkap yang berfungsi *Set* berdinamisme komunikatif tematis;

yang muncul dalam unsur-fungsi dinamis *Penyandang* (sebagai unsur sematan) juga menjadi tematis (tematis subordinatif). Pengungkap berupa pewatas verba dalam unsur-fungsi predikatif (diikuti oleh verba utama, fungsi dinamis *Kualitas*) berdinamisme komunikatif transisional; sementara yang muncul sebagai, atau dalam unsur-fungsi *Kualitas* kalimat nonverbal, *Spesifikasi (lanjut)*, dan *Fenomen/Eksisten*, sebagai unsur sematan, berdinamisme komunikatif rematis (rematis subordinatif).

Analisis SM pengungkap ME subkategori *kepastian* juga menunjukkan kecenderungannya sebagai unsur-fungsi dinamis *Set*; meski demikian juga ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis *Kualitas*, *Askripsi kualitas*, *Presentasi*, dan *Fenomen/Eksisten*. Pengungkap yang ditemukan dalam atau sebagai unsur-fungsi *Set* berdinamisme komunikatif tematis; sebagai atau dalam fungsi-fungsi *Kualitas*, *Askripsi kualitas*, dan *Presentasi* berdinamisme komunikatif transisional, dan dalam fungsi dinamis *Fenomen/Eksisten*, berdinamisme komunikatif rematis (subordinatif, muncul sebagai unsur sematan). Tematisasi ME subkategori ini menunjukkan bahwa sikap epistemik yang relatif paling tinggi kadar keyakinannya juga cenderung dihadirkan dalam atau sebagai unsur-unsur dasar atau fondasional (*foundation-laying*) struktur informasi.

Analisis SM pengungkap MDe mencakup subkategori *izin* dan *perintah*. Pengungkap subkategori *izin* ditemukan dalam unsur-fungsi dinamis *Set*, *Penyandang*, dan *Kualitas*. Sebagai atau dalam unsur-fungsi *Set* dan *Penyandang* (dalam konstruksi sematan) dinamisme komunikatifnya tematis; sebagai unsur-fungsi *Kualitas* dinamisme komunikatifnya transisional. Unsur-fungsi transisional itu,

bila muncul di akhir kalimat (didahului unsur tematis, tanpa kompetitor sesudahnya), menjadi rematis (rematisasi unsur transisional pengungkap sikap deontik *izin*).

Analisis SM pengungkap MDe subkategori *perintah* menunjukkan bahwa ungkapan sikap ini berfungsi atau ditemukan dalam fungsi-fungsi dinamis *Set*, *Kualitas*, *Askripsi kualitas*, *Spesifikasi*, dan *Presentasi*. Sebagai *Set*, dinamisme komunikatifnya tematis; sebagai unsur-fungsi *Kualitas*, *Askripsi kualitas*, atau *Presentasi* berdinamisme komunikatif transisional, dan dalam, atau sebagai unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi* menjadi rematis (sematan/nonsematan, misalnya berupa nomina(lisasi, atau leksikalisasi) *wajib*→*kewajiban* (metaforis gramatikal). Metaforisasi ungkapan sikap deontik semacam itu tidak secara lugas menampakkan sikap deontik *perintah*.

Analisis pengungkap MDi *bisa*, *dapat*, dan *mampu* menunjukkan fungsi-fungsi dinamisnya antara lain sebagai unsur-fungsi *Kualitas* dan *Askripsi kualitas*; dari sisi struktur informasi fungsi dinamis ini berdinamisme komunikatif transisional. Unsur-fungsi transisional ini bila muncul di akhir kalimat (tanpa unsur kompetitor amplifikatif,) dan didahului unsur tematis, menjadi rematis (rematisasi unsur transisional, (K)Tr→R)). Rematisasi unsur transisional juga terjadi karena pengedepanan dan lekatan partikel *-kah* sebagaimana terjadi pada pengungkap *mampu* yang muncul di awal kalimat tanya.

Pengungkap-pengungkap MDi juga ditemukan dalam unsur-fungsi *Set*, *Penyandang*, *Spesifikasi*, dan *Fenomen/Eksisten*. Rumusan ‘ditemukan dalam unsur-fungsi X’ mau menunjukkan bahwa pengungkap MDi, dalam unsur-fungsi

dinamis tersebut, secara struktural merupakan unsur sematan (*embedded*) dalam konstruksi frasa nominal. Karena unsur-fungsi *Set* atau *Penyandang* merupakan unsur-unsur tematis, pengungkap yang muncul di dalamnya juga menjadi tematis (tematis subordinatif). Demikian pula halnya dengan pengungkap yang dimunculkan dalam unsur-fungsi *Spesifikasi* dan *Fenomen/Eksisten*. Karena kedua fungsi dinamis ini berdinamisme komunikatif rematis, pengungkap yang muncul di dalamnya secara struktural juga menjadi rematis (rematis subordinatif).

Secara umum hasil penelitian ini mengafirmasi model perspektif kalimat fungsional yang dikembangkan oleh Firbas yang memadukan pendekatan formal, fungsional, dan informasional khususnya dalam bahasa ragam tulis. Penerapan teori perspektif kalimat fungsional dalam kajian modalitas dalam bahasa Indonesia dapat menjelaskan titik temu antara fungsi-fungsi sintaksis, semantik dinamis, dan informatif dalam struktur kalimat. Strukturisasi kalimat dalam bahasa Indonesia memperlihatkan strukturisasi makna yang mencerminkan fungsi-fungsi semantik dinamisnya, sekaligus strukturisasi informasi yang mencerminkan gradasi keinformatifan atau dinamisme komunikatifnya. Kehadiran pengungkap-pengungkap modalitas ikut berperan dalam mendinamisasi struktur makna dan informasi, atau menentukan bobot atau kadar keinformatifan unsur-unsur kalimat, baik sebagai, atau dalam, unsur-unsur tematis, transisional, maupun rematis.

Selain mengafirmasi model perspektif kalimat fungsional, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengkritisnya, misalnya berkenaan dengan fungsi-fungsi dinamis *Set* dan *Spesifikasi*. Dalam runtunan kemunculan lebih dari satu unsur-fungsi *Set* dan *Spesifikasi*, model ini tidak memberikan panduan secara rinci

dan tuntas. Model analisis FSD tidak memberikan panduan bagaimana membedakan *Set* dan *Spesifikasi* berkenaan dengan waktu, tempat, cara, dan sebagainya sebagaimana perbedaan atau rincian fungsi sintaksis Ket (adverbial) yang bermacam-macam, termasuk Ket tentang modalitas. Model analisis FSD hanya memberikan panduan penambahan ‘lanjut’ (*further*), bila dalam kalimat ditemukan lebih dari satu unsur-fungsi dinamis *Spesifikasi*, yang condong didasarkan pada faktor linear. Bila dalam kalimat terdapat lebih dari satu unsur-fungsi *Set*, penambahan semacam itu tidak dapat diterapkan untuk merinci fungsi dinamis *Set* berkenaan dengan waktu, tempat, alat, cara, modalitas, dan sebagainya.

Kajian tentang modalitas dengan model perspektif kalimat fungsional, yang mengintegrasikan fungsi-fungsi sintaksis, semantik, dan informasional bagi khsanah linguistik Indonesia secara umum menambahkan dimensi pemahaman tentang modalitas tidak hanya dari sisi formal-struktural, tetapi juga dari sisi semantik-dinamis dan informasionalnya. Modalitas tidak hanya sebatas dipahami sebagai unsur-unsur yang kemunculannya bersifat perifer, sekunder, atau tak wajib; dengan model analisis ini kehadiran modalitas dalam kalimat ikut memberi kontribusi dalam strukturisasi dan pemaknaan unsur-unsur kalimat secara dinamis, serta bagaimana nilai atau bobot informasionalnya; modalitas juga dapat menjadi unsur yang relatif paling dinamis-informatif dalam kalimat.

Dalam bagian simpulan ini satu catatan perlu dikemukakan. Kajian FSD-DK sebagai operasionalisasi teori perspektif kalimat fungsional (PKF) hanya dibatasi dalam lingkup bahasan tentang modalitas; teks-teks editorial yang menjadi korpus penelitian diperlakukan sebagai sumber dan konteks data. Pemilihan teks dari

berbagai terbitan harian berdasarkan topik dan kombinasi lokalitas-nasionalitas lebih dimaksudkan untuk memperoleh variabilitas atau keragaman kalimat data bermodalitas, bukan untuk kajian yang bersifat makro teks, atau spesifik terhadap teks-teks editorial harian yang bersangkutan, ataupun yang bersifat komparatif antar terbitan/harian. Dengan demikian profil kajian dan hasil atau simpulannya secara umum lebih menggambarkan bagaimana FSD-DK modalitas dalam konteks teks-teks editorial, bukan bagaimana masing-masing teks, klaster, atau harian menggambarkan fenomena FSD-DK modalitas. Kajian semacam ini potensial dilakukan untuk penelitian lanjutan dalam skala mikro/makro teks dalam analisis wacana untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi teori perspektif kalimat fungsional dalam ranah kajian semacam itu.

5.2. Saran

Dari penelitian ini ada setidaknya empat hal yang perlu kajian lebih lanjut. Pertama, senarai pengungkap modalitas yang dipakai sebagai indeks penelusuran (Alwi 1992) perlu dikembangkan, misalnya berkenaan dengan pengungkap klausa eksistensial seperti *ada kemungkinan* dan *ada dugaan*. Klausa eksistensial sebagai unsur-fungsi Set tematis menciptakan kesan anonimitas, atau bahkan objektifikasi pengungkapan sikap, yang, patut diduga, merupakan salah satu strategi pragmatik dalam pengungkapan sikap epistemik. Perilaku pengungkap modalitas berupa konstruksi frasal seperti *bisa/boleh dipastikan* dan *yang pasti* juga perlu dikaji secara formal-sintaksis. Dari penelitian ini *bisa/boleh dipastikan* dapat diidentifikasi sebagai unsur-fungsi predikatif (K-Trp/Tr) atau Ket (Set-tematis). Perilaku

sintaksis dan maknanya condong sebagai Ket(Set) yang muncul antara SV, tetapi juga dapat dipindahposisikan ke awal sebagai unsur-fungsi *Set*. Demikian pula halnya dengan konstruksi *yang pasti* yang secara formal berupa frasa nomina (lisasi sintaksis), tetapi perilaku sintaksis dan maknanya cenderung sebagai Ket (Set). Kajian sintaksis tersendiri juga perlu dilakukan untuk pengungkap yang dalam penelitian ini secara tentatif disebut ‘pasif adverbial’ seperti *diperkirakan*, *diprediksi*, dan *diduga* (bentuk pasif digunakan untuk tidak menekankan siapa subjek pengungkap sikap). Pengungkap-pengungkap ini secara formal berupa verba pasif, tetapi perilaku sintaksis dan fungsi semantisnya cenderung sebagai Ket (Set).

Kedua, yang juga perlu dikaji secara khusus dan mendalam adalah kehadiran pengungkap-pengungkap modalitas sebagai unsur sematan-modifikatif dalam berbagai konstruksi frasal, atau analisis mikrostruktur sintaksis fungsional (*micro-structure of functional syntax*) (Svoboda 1987, via Firbas 1992/2004: 94-96). Dalam penelitian ini kemunculan pengungkap modalitas dalam struktur frasal disebut unsur sematan modifikatif, dan dinamisme komunikatifnya melekat pada konstruksi frasal yang bersangkutan (tematis/rematis subordinatif). Karena konstruksi frasal juga merupakan struktur makna dan informasi dalam skala mikro, fungsi-fungsi dinamis dan dinamisme komunikatif unsur-unsur yang membentuknya juga dapat ditelaah lebih lanjut. Dalam unsur-struktur semacam itu juga terdapat gradasi internal dinamisme komunikatif atau skala keinformatifan unsur-unsur yang membentuknya. Karena ada beragam konstruksi frasal, kajian tentang hal ini, dengan korpus data bI, perlu dilakukan tersendiri.

Model analisis *a la* Firbas (fungsi-fungsi semantik dinamis dan dinamisme komunikatif, analisis FSD-DK) sangat kental nuansa sintaksisnya. Di sinilah kelebihan sekaligus kelemahannya. Kaidah sintaksis menjadi dasar dalam menyegmentasi kalimat seturut fungsi-fungsi dinamis dan dinamisme komunikatifnya. Analisis sintaksis, fungsi semantik dinamis, dan fungsi informatifnya bukan merupakan korespondensi satu dengan satu. Unsur-unsur yang secara sintaksis disebut frasa dan klausa dalam analisis fungsi semantik dinamis dapat memainkan fungsi dinamis Set (sebagaimana tampak dalam contoh pengungkap *yang pasti, ada kemungkinan, dan ada dugaan*). Analisis fungsi-fungsi semantik dinamis memang tidak serinci model tatabahasa kasus (*case grammar*). Berdasarkan faktor konteks (intra/ekstraklausal), semantik, dan posisi linear, penamaan unsur-unsur dengan istilah *fungsi semantik dinamis* (Penyandang, Set, Kualitas, Spesifikasi, Spesifikasi lanjut, Fenomen/Eksisten, Presentasi, Askripsi kualitas) mau menekankan sisi dinamis strukturisasi makna dalam realitas komunikasi. Pilihan konstruk atau pendekatan tentang bahasa sebagai realisasi struktur oleh karenanya dapat statis atau dinamis; dan hal ini akan sangat menentukan proses, hasil, dan profil bagaimana bahasa itu dijelaskan.

Ketiga, hal yang juga perlu ditelaah lebih lanjut berkenaan dengan masalah pengedepanan (*fronting*), dan retensi daya rematis partikel *-lah*. Pengedepanan (*fronting, preposing*) pM+V (diatesis aktif/pasif) antara lain didasarkan pada prinsip empatik yang menghasilkan konstruksi kalimat bermarkah, dan didasarkan pada prinsip tekanan atau topikalisasi, yaitu rematisasi unsur kalimat di posisi awal (Firbas 1992/2004: 125-127; Trask 1993: 89, 167). Berdasarkan pertimbangan

faktor ke(tak)terikatan kontekstual, bobot-relasi semantik, dan posisi linear, pengedepanan dapat berkontradiksi dengan prinsip prosesibilitas dan prinsip *end-weight/ end-focus* (Leech, 1983: 64-66). Unsur-unsur dalam kalimat empatik yang muncul sesudah unsur yang dikedepankan (*fronted*), karena kompleksitas struktur dan nilai informatifnya, juga berpotensi rematis. Di satu sisi, pengedepanan merupakan salah satu piranti rematisasi, tetapi di sisi lain agregat faktor penentu (dinamisme komunikatif) unsur atau segmen yang secara linear hadir kemudian juga mempunyai daya dorong (*forward momentum*) dinamisme komunikasi. Permasalahan kontradiktif ini baru disinggung sekilas dalam penelitian ini dan perlu didalami tersendiri.

Keempat, yang juga perlu dikaji adalah kehadiran partikel *-lah*. Lekatan *-lah*, yang dapat berfungsi sebagai penghalus perintah atau menekankan unsur yang dilekatinya, tidak selalu identik dengan rematisasi. Ini terjadi bila unsur berpartikel *-lah* diikuti oleh unsur-unsur takterikat konteks (informatif), amplifikatif, dan dalam susunan linear hadir belakangan, serta berada dalam rentang yang semakin jauh dari unsur berpartikel *-lah*. Retensi penegasan *-lah* cenderung melemah manakala sesudahnya hadir unsur-unsur takterikat konteks, informatif-amplifikatif dan berstruktur relatif kompleks serta berada dalam rentang yang semakin jauh. Seberapa jauh retensi daya penegasan dan rematisasi partikel *-lah* dengan rentang panjang yang bervariasi juga perlu ditelaah tersendiri.

Tinjauan metateoretis mengenai DK perlu diungkapkan, khususnya berkenaan dengan hirarki determinasi faktor-faktor penentu dan fungsi semantik dinamis

unsur di dalam predikasi (V). Hirarki determinasi faktor-faktor penentu DK adalah konteks-semantik-linear (Svoboda 2005: 7). Penempatan suatu unsur lebih dahulu atau kemudian dalam konstruksi kalimat (urutan linear) tidak selalu berdasarkan pertimbangan kontekstual melainkan gramatikal. Unsur terikat konteks maupun takterikat konteks dapat menjadi unsur tematis (*foundation laying*). Hal ini mengindikasikan bahwa tematisasi unsur takterikat konteks dapat didasarkan pada posisi linearnya. Penutur atau pembicara tentu mempunyai konstruksinya sendiri mengapa suatu unsur dihadirkan lebih dahulu atau kemudian (misalnya pertimbangan kedekatan relasi logis antara SV; prinsip kedekatan dan nonintervensi: S sedapat mungkin dekat dengan V dan tidak ada unsur yang menyela kedekatan relasi logis itu). Prinsip nonintervensi perlu dikritisi karena penyisipan suatu unsur antara SV di satu sisi dimungkinkan, tetapi di sisi lain dapat menyebabkan ambiguitas formal-struktural-fungsional. Alur pengungkapan gagasan (*flow of thought*) dan interpretasinya bisa jadi lebih cenderung didasarkan pada susunan linear, misalnya dalam hal gagasan yang muncul kemudian (*afterthought*, dislokasi kiri/kanan, *left/right dislocation*), (Ross 1967, via Trask 1993: 154, 243). Pertimbangan linear, karena lebih mudah dan cepat ditangkap (*tangible*), dapat lebih menentukan daripada keterikatan kontekstual (yang membutuhkan proses mental-kognitif ekstra) dalam penyusunan dan interpretasinya.

Fungsi semantik dinamis unsur-unsur Trp (transisional proper) yang hadir antara SV (berkonstruksi predikatif) seperti negasi, aspek, diatesis (*voice*), dan modalitas disebut eksponen kategorial (Firbas 1992/2004: 70-71, 89). Dalam analisis, penamaan eksponen ini terkesan sangat formal-sintaksis; fungsi semantik-

dinamisnya kurang terlihat. Penggunaan istilah ‘fungsi-fungsi semantik dinamis’ di satu sisi sangat minimal, sederhana, dan inklusif sehingga mudah dipahami, tetapi berkenaan dengan eksponen kategorial perlu diperdalam atas dasar prinsip ketuntasan (*exhaustiveness*) (Kridalaksana 2002: 75; 2008:123). Walau mengandung sejumlah inkonsistensi, model Firbas memberikan dasar konseptual untuk memahami kalimat secara formal, fungsional, dan informasional.

Sebagaimana pendapat Wittgenstein yang disitir di bagian pendahuluan, bahasa merupakan fenomena yang sangat kompleks, dan tidak ada penggunaan pasti dan ketat tiap-tiap kata. Kata-kata bagaikan buah catur yang dapat dimainkan ke segala arah (Wittgenstein 1965, via Bagus 1994: 97). Berkenaan dengan modalitas, dengan meminjam pernyataan Halliday, *there is no single place in the clause where modality is located* (Halliday 1970: 331). Konsep permainan ini juga tampak dalam pengungkapan sikap atau penggunaan modalitas yang hadir dalam fungsi-fungsi semantik dinamis kalimat dengan dinamisme komunikatif yang berbeda-beda yang kesemuanya mencerminkan plastisitas dan ciri dinamis bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abstrak dan Ringkasan Hasil Penelitian Tahun 2000. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Adam, Martin. 2005. *Functional Macrofield Perspective? – Theory and Practice in English Studies 3 (2005). Proceedings from the Eight Conference of British American and Canadian Studies*. Brno: Masarykova univerzita.
- Adam, Martin. 2006. Functional sentence perspective: horizontal vs. vertical. dlm. *IEWS: Vienna English Working Papers* vol.15 No.2, Dec. 2006: hlm. 3-15.
- Allwood, Jens, Lars-Gunnar Andersson, dan Osten Dahl. 1977. *Logic in Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ansary, Hasan dan Babaii Esmat. 2004. *The Generic Integrity of Newspaper Editorials: A Systemic Functional Perspective*. Asian EFL Journal Vol. 6. Issue 3 Article 6 (online journal: http://www.asian-efl-journal.com/september_04_ha_php)
- Asher, R.E. dan J.M.Y. Simpson (ed.). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Vol.5. Oxford: Pergamon Press.
- , 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. vol. 6. Oxford: Pergamon Press.
- , 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. vol. 8. Oxford: Pergamon Press.
- , 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. vol. 9. Oxford: Pergamon Press.
- Atmawati, Dwi. 2009. *Wacana Dakwah Beberapa Dai/Daiyah Terkemuka di Indonesia*. Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. tidak diterbitkan.
- Bagus, Lorens. 1994. Ludwig Wittgenstein: Masalah Bahasa dan Makna. dlm. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed.). *Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 93-98.

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bal, Khrisna Bal dan Patrick Saint-Dizier, 2009. *Who Speaks for Whom? Towards Analyzing Opinions in News Editorials*. 2009 English International Symposium on Natural Language Processing. dlm. http://www.irit.fr/~Patrick.Saint-Dizier/publi_fichier/P43.pdf. diakses: 5 Juli 2013.
- Ballmer, Thomas T. 1981. Context Change and its Consequences for a Theory of Natural Language. dlm. Herman Parret, Marina Sbisa, dan Jef Verscheueren (ed.). *Possibilities and Limitations of Pragmatics: Proceedings of the Conference on Pragmatics*, Urbino, July 8-14, 1979. Amsterdam: John Benjamins. hlm. 17-55.
- Baryadi, Isodarus Praptomo. 2000. *Konstruksi Perurutan Waktu pada Tataran Kalimat dalam Wcana Bahasa Indonesia: Suatu Kajian tentang Ikonisitas Diagramatik*. Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor Ilmu Sastra. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Baryadi, I. Praptomo 2005. Akar sebagai Komponen Pembentuk Verba Berafiks Me (N)-dan Pengaruh Verba tersebut terhadap Struktur Sintaksis dlm. *Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma* No. 16. hlm. 95-122.
- Beaugrande, Robert-Alain de dan Wolfgang Ulrich Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Beaugrande, Robert-Alain de dan Wolfgang Ulrich Dressler. 1990. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Beaugrande, Robert de. 1992. *The Heritage of Functional Sentence Perspective from the Standpoint of Text Linguistics* (1). *Linguistica Pragensis* 34/1-2, hlm. 2-26, dan hlm. 55-86.
- Beaugrande, Robert de. 1994. Function and Form in Language Theory and Research: The Tide is Turning. dlm. *Functions of Language* 1/2, hlm. 163-200 dlm. <http://www.beaugrande.com/FunctionForm.htm>. diakses: 21 Maret 2008.
- Beaugrande, Robert de. 1997. *Linguistic Theory: The Discourse of Fundamental Works*. London: Longman.
- Beaugrande, Robert de. 2000. “*There’s No Such Thing As Syntax – And It’s a Good Thing, Too...*” (tanggapan oleh Jan Firbas). dalam laman: <http://beaugrande.bizland.com/FirbasFest.htm>; juga tersedia dalam laman <http://www.beaugrande.com/FirbasFest.htm>; diakses: 27 Maret 2001: 15.25.

- Bergmann, Anouschka, Kathleen Currie Hall, dan Sharon Miriam Ross. 2007. *Language File: Materials for an Introduction to Language and Linguistics*. Columbia: Ohio State University.
- Biber, Douglas, Stig Johansson, Geoffrey Leech, Susan Conrad, dan Edward Finegan. 2007. *Grammar of Spoken and Written English*. Essex: Pearson Education.
- Bloor, Thomas dan Meriel Bloor. 2004. *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach*. London: Arnold.
- Bolivar, Adriana. 1996. The structure of newspaper editorials. dlm. Malcolm Coulthard (ed.). *Advances in Written Text Analysis*. London: Routledge. hlm. 276-294.
- Bonyadi, Alireza. 2011. Linguistic Manifestations of Modality in Newspaper Editorials. dlm. *International Journal of Linguistics* 2011 vol. 3, no.1 .E30. Macrothink Institute. URL: <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v3il.799>; www.macrothink.org/ijl diakses 10 Mei 2012.
- Bonyadi, Alireza, dan Samuel Moses. 2012. *Headlines in Newspaper Editorials: A Contrastive Study*. *International Research Journal of Social Sciences* Vol. 1(3), November 2012. hlm. 1-7.
- Bruce, Nigel J. 1988. *Communicative Dynamism in Expository Academic Writing: Some Strategies in Teaching the Pragmatics of Writing*. *Working Papers in Linguistics & Language Teaching* 11. hlm. 42-53.
- Busmann, Hadumod. 2006. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. (diterjemahkan oleh Gregory Trauth dan Kerstin Kazzazi). London: Routledge.
- Butler, Christopher S. (ed.). 1987. *Communicative Function and Semantics*. vol. 1. London: Frances Pinter Publishers.
- Celce-Murcia, Marianne, dan Diane Larsen-Freeman. 1983. *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Cermak, Frantisek. 1995. Prague School of Linguistics Today. dlm. *Prague School of Linguistics Today*. *Linguistica Pragensia* 1: hlm. 1-15.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Coates, J. 1983. *The semantics of the Modal Auxiliaries*. London: Croom Helm.

- Cohen, Morris R. dan Ernest Nagel. 1988. Hipotesis dan Metode Ilmiah dlm. C.A. Qodir (peny.). *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 106-133.
- Collins, Peter. 2009. *Modals and Quasi-modals in English*. Amsterdam: Rodopy.
- Conant, James B. 1988. Apakah Pengetahuan Itu? dlm. C.A. Qodir (peny.). *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 37-50.
- Cope, Pamela. 1994. *Introductory Grammar: A Stratificational Approach*. Dallas: Summer Institute of Linguistics (SIL).
- Couture, Barbara (ed.). 1986. *Functional Approaches To Writing: Research Perspectives*. London: Frances Pinter Publishers.
- Cresswell, M.J. 2002. Static Semantics for Dynamic Discourse. dlm. *Linguistics and Philosophy*. Vol. 25, No.5-6 Desember 2002, Amsterdam: Kluwer Academic Publishers. hlm. 545-571.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell. (sixth edition).
- Danes, Frantisek, 1984. "Functional Sentence Perspective" and Text Connectedness, dlm. Maria-Elisabeth Conte, János S. Petöfi, Emel Sözer (eds.) *Text and Discourse Connectedness: Proceedings of the Conference on Connexity and Coherence*, Urbino, July 16-21, 1984. Amsterdam: John Benjamins Publishing. hlm. 23-32.
- Danes, Frantisek. 1994. The Sentence-Pattern Model of Syntax. dlm. Philip A. Luelsdorff (ed.). *The Prague School of Structural and Functional Linguistics: A Short Introduction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing. hlm.197-221.
- Darman, Jossy. 2001. *Struktur Tema-Rema dalam Beberapa Jenis Wacana Bahasa Jerman*. Tesis S2 Pascasarjana FIB Universitas Indonesia. Jakarta. tidak diterbitkan.
- Dascal, Marcelo. 1981. Contextualism dlm. Herman Parret, Marina Sbisa, dan Jef Verschueren (ed.). *Possibilities and Limitations of Pragmatics-Proceeding of the Conference on Pragmatics*, Urbino, July 8-14, 1979. Amsterdam: John Benjamins. hlm. 153-177.
- Davidse, Kristin dan Brian D. Joseph. 2000. Obituary Jan Firbas 1921-2000 dlm. *Function of Language 7.2*. Amsterdam: John Benjamins. hlm. 33-56.

- Dayag, Danilo T. 2004. *Editorializing in L2: The Case of Philippine English*. Asia Pacific Education Review 2004, Vol. 5, No. 1: 100-109. dalam laman: <http://eri.snu.ac.kr/aper/pdf/Vol%205%20No%201%20July%202004%20PDF/10.Danilo.pdf>. diakses: 5 Januari 2014: 15.23.
- Dik, Simon C. 1994. Verbal semantics in Functional Grammar. dlm. Bache, Carl, Basboll, Hans, dan Lindberg, Carl-Erik (ed.). *Tense, Aspect and Action: Empirical and Theoretical Contributions to Language Typology*. Berlin: Mouton de Gruyter. hlm. 23-42.
- Dik, S., K. Hengeveld, E. Vester, dan C. Vet. 1990: *The Hierarchical Structure of the Clause and the Typology of Adverbial Satellites*. Nuyts J., Bolkestein, A. M. & Vet, C. (eds.) 1990: hlm. 25-70.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1985. Aspek, Kala/Adverbia Temporal dan Modus. dlm. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an* Jakarta: Arcan. hlm. 61-86.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Drubig, Hans Bernhard. 2001. *On the Syntactic Form of Epistemic Modality*. University of Tübingen.
- Egins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Eguren, Luis, dan Olga Fernandez Soriano (ed.). 2007. *Coreference, Modality, and Focus: Studies on the syntax-semantics interface*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Fairclough, N. 1989. *Language and power*. London: Longman.
- Fawcett, Robin P. 1987. System networks in the lexico-grammar. dlm. Halliday, M.A.K. dan Fawcett, Robin P. (eds.). *New Developments in Systemic Linguistics. vol. 1: Theory and Description*. London: Frances Pinter Publishers.
- Fillmore, C.J. 1977. The case for case reopened, dlm. P.Cole and J.M. Sadock (eds.). *Syntax and Semantics, vol.8: Grammatical Relations*. New York: Academic Press.
- Finegan, Edward, David Blair, dan Peter Collins. 1997. *Language: Its Structure and Use*. Sydney: Harcourt Brace.

- Firbas, Jan 1962. *Note on the function of the sentence in the act of communication*, Studio Minora Facultatis Philosophicae Universitatis Brunensis A10: hlm. 134-148.
- Firbas, Jan. 1971. *On the Concept of Communicative Dynamism in the Theory of Functional Sentence Perspective* dlm. Universitas Brunensis, Studia Minora A19.
- Firbas, Jan. 1986. *On the Dynamics of Written Communication in the Light of the Theory of Functional Sentence Perspective*. dlm. Charles R. Cooper dan Sidney Greenbaum (ed.). *Studying Writing: Linguistic Approaches - Written Communication Annual* Vol.1. London: Sage Publications hlm. 40-71.
- Firbas, Jan. 1987. *Thoughts on Functional Sentence Perspective, Intonation and Emotiveness Part Two*. Sbornik Praci Filozoficke Fakulty Brnenske Univerzity Studia Minora Facultatis Philosophicae Universitatis Brunensis K 9 (1987) Brno Studies in English 17: hlm. 9-49.
- Firbas, Jan. 1991. *On Some Basic Issues of the Theory of Functional Sentence Perspective III: On Discreteness in Functional Sentence Perspective*: Sbornik Praci Filozoficke Fakulty Brnenske Univerzity - Studia Minora Facultatis Philosophicae Universitatis Brunensis K13 (1991) -Brno Studies in English 19.
- Firbas, Jan. 1992/2004. *Functional sentence perspective in written and spoken communication*. Cambridge: Cambridge University Press (versi cetak dan e-book).
- Firbas, Jan. 1995. *A Contribution on a Panel Discussion on Rheme*. dlm. Mohsen Ghadessy (ed.). *Thematic Development in English Text*. New York: Pinter Publishers. hlm. 213-221.
- Firbas, Jan. 1995. *On the Thematic and the Rhematic Layers of a Text*. dlm. Warvik, B, S-K. Tanskanen & R. Hiltunen (ed.) *Organization in Discourse. Proceedings from the Turku Conference. 1995*. Anglicana Turkuensia 14, hlm. 59-72.
- Firbas, Jan. 1996. *A Case Study in Linear Modification (On translating Apoc.21.6b)*. Sbornik Praci Filozofike Fakulty Brnenske Univerzity Studia Minora Facultatis Philosophicae Universitatis Brunensis S-2, 1996—Brno Studies in English 22.
- Foucault, M. 1970. *The Order of Things*. London and New York: Tavistock and Routledge.
- Fries, Peter H. 1996. *On Theme, Rheme and discourse goals* dlm. Malcolm Coulthard (ed.). *Advances in Written Text Analysis*. London: Routledge. hlm 229-249.

- Givon, Talmy. 1979. "From Discourse to Syntax: Grammar as a Processing Strategy". dlm. *Syntax and Semantics. vol. 12: Discourse and Syntax*. New York: Academic Press. hlm. 81-134.
- Gomez-Gonzalez, Maria A. 2001. *The Theme-Topic Interface: Evidence from English*. Amsterdam: John Benjamins.
- Grolier Encyclopedia of Knowledge. MCMXCV. Vol. 11. Connecticut: Grolier Incorporated.
- Gustilo, Leah Espada. 2011. *Modal Auxiliaries in Philippine English Newspapers: a Corpus-based Analysis*. dlm. *Philippine ESL Journal*, Vol. 6, February 2011: hlm. 81-108.
- Hajicova, Eva. 1994. Topic/Focus and Related Research, dlm. Philip A. Luelsdorff (ed.). *The Prague School of Structural and Functional Linguistics: A Short Introduction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. hlm. 245-275.
- Hajicova, Eva. 2005. *Praguian Functionalism and its Challenges for Linguistics Theory*. dalam <http://stp.ling.uu.se/symp080605/symp/hajicova.ppt>. diakses 20 November 2008.
- Halliday, M.A.K. 1970. *Functional Diversity in Language as seen from a Consideration of Modality and Mood in English*. dlm. *Foundation of Language* 6: hlm. 322-361.
- Halliday, MAK dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1979. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1981. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1986. *Learning How to Mean*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. and Christian M.I.M. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson Education.
- Hatim, B. dan I. Mason. 1990. *Discourse and the translator*. London: Longman.

- He, Agnes Weiyun. 2001. "Discourse Analysis" dlm. Aronoff, Mark dan Miller, Janie Rees. *The Handbook of Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers. 428-445.
- Hicks, Wynford. 2003. *English for Journalists*. London: Routledge.
- Hinds, John. 1979. "Organizational Patterns in Discourse". dlm. *Syntax and Semantics. vol. 12: Discourse and Syntax*. New York: Academic Press. 135-157.
- Hofmann, Th.R. 1995. *Realms of Meaning: An Introduction to Semantics*. London: Longman.
- Hohulin, Lou E. 2004. *Review of (Palmer's) Mood and Modality 2edition*. dalam: www.sil.org/system/.../SILEBR_2004_010.pdf. diakses: 12 Okt. 2014.
- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hsieh, Chia-Ling. 2009. *Epistemic Stance Taking in Chinese Media Discourse*. http://web.ntnu.edu.tw/~clhsieh/2_Research/2.1_Publication/A07_2009.12_RTL.pdf. diakses: 4 Des, 2013: 09.12.
- Huddleston, R. dan G. K. Pullum. 2002. *The Cambridge Grammar of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyland, K. 2005. *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. London, NY: Continuum.
- Ismawati, Esti. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Iwamoto, N. 1998. Modality and point of view: A contrastive analysis of Japanese wartime and peace time newspaper discourse. dlm. B. Parkinson (ed.). *Edinburgh working papers in applied linguistics*. University of Edinburgh, hlm. 17-41.
- Johnson, Keith dan Helen. Johnson. 1999. *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1985. Analisis Fungsi Subjek dan Objek: Sebuah Tinjauan dlm. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an*. Jakarta: Arcan. 1-36.
- Kay, Martin (tt). *Syntactic Processing and Functional Sentence Perspective: Xerox Parc*.
- Keeble, Richard. 2001. *The Newspapers Handbook*. London: Routledge.

- Kinneavy, James L. 1980. *A Theory of Discourse*. New York: W.W. Norton & Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. Sumbangan Aliran Praha Dalam Teori Linguistik. dlm. Bambang Kaswanti Purwo (peny.). *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kedua*. Yogyakarta: Kanisius & Lembaga Bahasa Atma Jaya Jakarta. hlm. 37-72.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993a. "Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis". dlm. MLI: *Penyelidikan Bahasa Dan Perkembangan Wawasannya I*. Jakarta. hlm. 204-231.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993b. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisnanjaya. 2002. *Runtunan Pemarkah Aspektualitas dan Modalitas di Dalam Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tesis S2 FIB Pascasarjana Universitas Indonesia. tidak diterbitkan.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik: Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kumar, Ranjit. 1993. *Writing A Research Proposal: Some Guidelines for the Beginners*. Perth: Curtin University of Technology.
- Lakoff, R. T. 1990. *Talking power: The politics of language in our lives*. New York: Basic Books.
- Larrea, Pall. 2004. *Types of modality and types of modalisation*. In Second International Conference on Modality in English. Pau.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Lautamatti, L. 1978. 'Some observations on cohesion and coherence in simplified texts'. dlm. J. O. Ostman (ed.), *Reports on text linguistics: Semantics and cohesion*. Publications of the research institute of the Abo Akademi Foundation, 41 Abo. hlm. 165-181.

- Lautamatti, L. 1987. 'Observations on the development of the topic of simplified discourse'. dlm. U. Connor and R. B. Kaplan (eds.), *Writing across languages: Analysis of L2 text*. Reading, Massachusetts: Addison – Wesley. hlm. 87-114.
- Le, Elisabeth 2004. 'Active participation within written argumentation: Metadiscourse and editorialists' authority'. *Journal of pragmatics* No: 36: hlm. 687-714.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levy, David M. 1979. "Communicative Goals and Strategies: Between Discourse and Syntax". dlm. *Syntax and Semantics. vol. 12: Discourse and Syntax*. New York: Academic Press. hlm. 183-210.
- Li, N Charles dan Sandra A. Thompson. 1981 (Chapter 17). *Mandarin Chinese: A Functional Reference Grammar*. California: University of California Press.
- Luelsdorff, Philip A. (ed.). 1994. Introduction of The Prague School of Structural and Functional Linguistics: A Short Introduction. *The Prague School of Structural and Functional Linguistics: A Short Introduction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing: hlm.1-12.
- Lukmana, Iwa. 2007. Kajian Bahasa dan Pemberdayaan Sosial. dlm. Dadang Sunendar (ed.). *Pemikiran-pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya*. Prosiding Forum Ilmiah I dan II FPBS UPI. Bandung: Penerbit Basen Press. hlm. 259-276.
- Lyons, John. 1981. *Language, Meaning and Context*. Suffolk: Fontana Paperbacks.
- Lyons, John. 1994. *Semantics*.vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malmkjaer, Kirsten dan James M. Anderson. 1996. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Manurung, Ade Mariana Sari. 1994. *Modalitas dalam Teks Berita Surat Kabar Berbahasa Prancis: Sebuah Kajian Teks Berita mengenai Bosnia-Herzegovina dalam Surat Kabar Le Monde*. Skripsi S1 Jurusan Sastra Roman, Program Studi Prancis. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Marrin Arrese, Juana I., dan Begoña Núñez Perucha. Evaluation and Engagement in Journalistic Commentary and News Reportage. dlm. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses* 19 (2006): hlm. 225-248.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. (terj. dari *Elements de Linguistique Generale*, 1980) Yogyakarta: Kanisius.

- Mathesius, V. 1975. *A functional analysis of Present-Day English on a general linguistic basis*. ed. J. Vachek. diterjemahkan dlm bhs Inggris oleh L. Duskova. Paris: The Hague Mouton dan Praha: Academia.
- McCarthy, Michael. 1991. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McEnery, Tony dan Andrew Wilson. 2001. *Corpus Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- McEnery, Tony dan Nazareth Amselom Kifle. 2002. "Epistemic modality in argumentative essays of second-language writers". dlm. Flowerdew, John (ed.). *Academic Discourse*. London: Pearson Education.
- McManis, Carolyn, Deborah Stollenwerk, dan Zhang Zheng-Sheng (eds.) 1987. *Language Files: Materials for an Introduction to Language*. Ohio: Advocate Publishing.
- Meyer, B. J. F. 1975. *The organization of prose and its effects on memory*. Amsterdam, Oxford: North-Holland.
- Microsoft. 2006. *Encarta Dictionary Tools*. Microsoft Inc.
- Millikan, Ross H. 1989. *A Step-by-Step Approach to Thesis Writing*. Melbourne: Institute of Education, University of Melbourne.
- Moeliono, Anton M. (peny.). 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Morley, John. 2004. The Sting in the Tail: Persuasion in English Editorial Discourse, dlm. A Partington, B. Morley, dan Louann Haarman (ed.). *Corpora and discourse*. Camerino University. Peter Lang. hlm. 239-255.
- Mudji Sutrisno, FX. 1994. Eksistensialisme: Pergumulan untuk Menjadi Manusia. dlm. Mudji Sutrisno, FX dan F. Budi Hardiman (ed.). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 98-124.
- Mulatsih, Sri, dan Yusnita Sylvia Ningrum. Hedges in "Your Letters" of The Jakarta Post. dlm. *Kolita* (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya) 5. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, 7-8 Mei 2007. hlm. 252-258.
- Muslim, M. Umar. Ketransitifan dan Nominalisasi dlm. *Kolita* (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya) 5. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, 7-8 Mei 2007. hlm. 143-148.

- Nasution. 1988/1995. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neufeldt, Victoria dan David B. Guralnik (ed.). 1996. *Webster's New World College Dictionary*. Third edition. New York: Simon & Schuster Macmillan.
- Nivens, Richards. 1996. Metode Penelitian Linguistik Lapangan: Penggunaan dan Tantangannya. dlm. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 9*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 1-29.
- Nordström, Jackie. 2010. *Modality and Subordinators*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nuyts, Jan. 2001. *Epistemic Modality, Language, and Conceptualization: A Cognitive-Pragmatic Perspective*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Oetama, Jakob. 2005. "40 Tahun "Kompas": Perjalanan Panjang Menuju Pengabdian Kedua". dlm. KOMPAS, Selasa, 28 Juni 2005.
- Palmer, F.R. 1986. *Mood and Modality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1990. *Modality and the English Modals*. London: Longman.
- Palmer, F.R. 2007. *Mood and Modality*. Beijing: World Book Publishing Com.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Patriantoro. 1994. *Modalitas yang dapat bervalensi dengan adjektiva pengisi predikat dalam bahasa Melayu isolek Pontianak*. Tesis S2 Sastra Indonesia dan Jawa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Povolna, Renata, 2000. *Some Notes on Spatial and Temporal Adverbials with regard to Functional Sentence Perspective*. Sbornik Praci Filozofike Fakulty Brnenske Univerzity Studia Minora Facultatis Philosophicae Universitatis Brunensis S-6, 2000—Brno Studies in English 26.
- Quirk, Randolph, Sidney Greembaum, Geoffrey Leech, dan Jan Svartvik, 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. Harlow, Essex: Longman.
- Qun, Z. 2010. Modality and generic features in Chinese EFL writing. dlm. *Chinese Journal of Applied Linguistics*. (33), 5. hlm. 40-51.

- Radden, Günter, dan René Dirven. 2007. *Cognitive English Grammar*. Amsterdam: John Benjamins.
- Reah, Danuta. 2002. *The Language of Newspapers*. London: Routledge.
- Rosa, Rusdi Noor. 2007. *Analisis Fungsi Tekstual dalam Surat Kabar "Haluan"*, dlm. *Lingua Didaktika* vol. 1, edisi 1, Th. 1, Desember 2007, hlm. 56-65.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Alamiah*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Saussure, Ferdinand de. 2000 (cet. kesepuluh). *Course in General Linguistics*. (English translation by Roy Harris) Illinois: Open Court.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Searle, John R. 1986. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiardi, A. Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Sgall, Petr dan Eva Hajicova. 2006. Eighty Years of the Prague Linguistic Circle dlm. *Linguistica Pragensia*, issue: 2/2006, hlm. 57-76 di www.cceol.com.
- Shawver, Lois, *On Wittgenstein's Concept of a Language Game*, dlm. <http://postmoderntherapies.com/word.html>; diakses: 11 Februari 2013: 10.35.
- Siebel, Mark. 2003. Illocutionary Acts and Attitude Expression. dlm. *Journal of Linguistics and Philosophy* vol. 26 no. 3, June. Amsterdam: Kluwer Academic Publishers. hlm. 351-366.
- Sihaloho, Sara Christianti. 2008. *Penggunaan Partikel Modalitas dalam Artikel Wawancara Rubrik Entertainment Majalah Focus dan Artikel Wawancara Majalah TREFF Edisi Januari-Agustus 2007*. Skripsi S1 Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Silaswati, Diana. *Analisis Wacana Kritis Sosial dalam Teks Media*. dalam: <http://dianasilaswati.blogspot.com/p/analisis-wacana-kritis-sosial-dalam.html>.

- Simpson, J.A. dan E.S.C. Weiner. 1989. *The Oxford English Dictionary*, 2nd edition. vol. III. Oxford: Clarendon Press.
- Simpson, Paul. 1994. *Language, Ideology, and Point of View*. London: Routledge.
- Sinclair, John. 2004. *Trust the Text: Language, Corpus and Discourse*. London: Routledge.
- Smutná, Zdeníka. 2010. *The Use of the Modal Verb Can in Newspaper Reporting*. A Bachelor Paper. Department of English and American Studies, Faculty of Arts and Philosophy. University of Pardubice.
- Steedman, Mark dan Ivana Kruijff-Korabayova. 2001. Two Dimensions of Information Structure in Relation to Discourse Semantics and Discourse Structure. dlm. *ESSLLI 2001 Workshop on Information Structure, Discourse Structure and Discourse Semantics*.
- Stevens, Alan M., dan A. Ed. Schmidgall-Tellings. 2008. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris* Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Subroto. Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Seri DILEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, Dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2004. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis & Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumampouw, E.W. Silangen. 1985. Tata Bahasa Fungsional dan Tata Bahasa Relasional: Suatu Perbandingan dlm. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an*. Jakarta: Arcan. 37-60.

- Sunaryo, HS. 2007. *Fokus dan Pemfokusan dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. Disertasi S3 Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. tidak diterbitkan.
- Suparno. 1991. *Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Disertasi S3 Pascasarjana FIB Universitas Indonesia. tidak diterbitkan.
- Suparno. 2000. "Struktur Tema-Rema dan Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia Lisan" dlm. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan BPK Gunung Mulia. hlm. 571-586.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno, Suyati. 1985. Modus dan Modalitas pada Sistem Tatabahasa Klausa. dlm. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an*. Jakarta: Arcan. hlm. 97-108.
- Svoboda, A. 1987. 'Functional perspective of the noun phrase', dalam *Brno Studies in English (BSE)* (Brno: Masaryk University) 17: hlm. 61-86.
- Svoboda, Ales. 2005. *An ABC of Functional Sentence Perspective (Part One) (An e-learning text for the students of English)*. Opava.
- Svoboda, Ales. April 2005. *The four-factor approach to functional sentence perspective*. Florence (lecture handouts)
- Swales, J. 1990. *Genre Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Taglicht, J. 1984. *Message and Emphasis, on Focus and Scope in English*. London: Longman.
- Tarnyikova, Jarmila. 1996. *Dichotomies and Scales*. In Conference on Pragan School Linguistics. Prague: Acta Universitatis Palackianae Olomucensis Facultas Philosophica Philosophica 73-2000. http://publib.upol.cz/~obd/fulltext/Anglica-2/Anglica-2_05.pdf. diakses: 11 September 2011.
- Taryadi, Alfons. 1991. *Epistemologi Pemecahan Masalah menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tesch, Renata. 1990. *Qualitative Research: Analysis Types & Software Tools*. New York: The Palmer Press.

- Thornbury, Scott. 2005. *Beyond the Sentence: Introducing discourse analysis*. Oxford: Macmillan.
- Timu□in, Metin. 2010. *Different Language Styles in Newspapers. An Investigative Framework*. *Journal of Language and Linguistic Studies* Vol.6, No.2, October 2010: 104-126. dlm: <http://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/98>. diakses: 8 Maret 2012: 11.35.
- Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. (transl. by Bryan Jenner). London: Sage Publications.
- Tomasowa, Francien Herlen. 1994. "Analisis Klausa Bahasa Indonesia: Pendekatan Sistemik M.A.K. Halliday". dlm. Bambang Kaswanti Purwo (peny.). *PELLBA 7: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh*. Yogyakarta: Kanisius & Lembaga Bahasa Atma Jaya Jakarta. hlm. 35-51.
- Trask, R.L. 1993. *A Dictionary of Grammatical Terms in Linguistics*. London: Routledge.
- Trask, R.L. 2007. *Language and Linguistics: the Key Concepts*. New York: Routledge.
- Turnbull, W. dan K.L. Saxton. 1997. "Modal Expressions as facework in refusals to comply with requests: I think I should say 'no' right now". dlm. *Journal of Pragmatics*, 27: hlm. 145-181.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 40/1999 tentang Pers.
- Vachek, Josef. 1966. *The Linguistic School of Prague: An Introduction to its Theory and Practice*. Bloomington: Indiana University Press.
- Vallduvi, Enric. 1993. *The Informational Component*. Ph.D dissertation of University of Pennsylvania. IRCS Report 93-98.
- van Dijk, Teun A. 1995. *Opinions and Ideologies in Editorials. Paper for the 4th International Symposium of Critical Discourse Analysis: Language, Social Life, and Critical Thoughts*. Athens, 14-16 December.
- Van Valin, Robert D. dan Randy J. Lapolla. 1999. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- VIEWS. *Round table on functional linguistics (RTofL)*, 1st April 1993, University of Vienna. Participants: Jan Firbas, University of Brno, Henry G. Widdowson, University of London & University of Essex, and Robert A. de Beaugrande, University of Vienna. hlm. 3-18.
- West, Fred. 1975. *The Way of Language: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Wibowo, Agus Hari. 2011. *Penggunaan 'Hedge' dalam Editorial Surat Kabar: Analisis Bentuk dan Makna serta Interpretasi Perspektif Kewartawanan*. Disertasi bidang Ilmu Applied Linguistics, Universiti Utara Malaysia.
- Widdowson, H.G. 2007. *Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Williams, M.P. 1988. Functional sentence perspective in the context of systemic functional grammar dlm. Erich H. Steiner and Robert Veltman. (ed). *Pragmatics, Discourse and Text: Some Systematically-inspired Approaches*. London: Pinter Publishers. hlm.76-89.
- Wood, Linda A dan Kroger, Rolf O. 2000. *Doing Discourse Analysis: Methods for Studying Action in Talk and Text*. London: Sage Publications.

DAFTAR ISTILAH TERBATAS DAN PENJELASANNYA*)

agregat (*aggregate*) fitur penentu:

kombinasi kualitatif faktor-faktor penentu (berdasarkan urutan dan daya determinasinya), yakni: konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linear dalam menentukan fungsi dinamis dan bobot keinformatifan suatu unsur kalimat.

amplifikasi (*amplification*):

relasi semantik dinamis unsur-unsur O, Ket, Pel yang mengembangkan makna atau menambahkan informasi baru pada unsur inti (V)K.

askripsi (*ascription*):

relasi semantik dinamis antara unsur inti V dengan S, atau Pel dengan S; V atau Pel mengamplifikasi, mengembangkan makna S yang tidak lagi informatif (S terikat konteks); V (dan unsur-unsur yang muncul berikutnya) takterikat konteks sehingga makna berkembang dinamis. Dalam kalimat nonverbal, unsur S terikat konteks diaskripsi oleh unsur Pel takterikat konteks.

askripsi kualitas (*ascription of quality*):

unsur kopulatif dalam kalimat nonverbal, pada umumnya diikuti oleh unsur-fungsi Pel yang berfungsi dinamis kualitas.

bobot semantik (*semantic weight*):

kadar keinformatifan suatu unsur; bila bernilai informatif relatif tinggi bobot semantiknya tinggi dan mengembangkan atau mengamplifikasi makna (V)K.

diatema (*diatheme*):

Dalam penelitian ini istilah itu digunakan untuk menyebut unsur kalimat terikat konteks yang berasal dari unsur nontematis kalimat sebelumnya dan menjadi unsur tematis dalam kalimat yang bersangkutan; reaktualisasi unsur tematis (T) dengan rentang jarak relatif jauh dari penyebutan pertama.

eksponen kategorial (*categorial exponents*):

unsur-unsur yang berkonstruksi predikatif dengan V, seperti negasi, modalitas, aspek.

fenomen/eksisten (*phenomenon/existent*):

unsur-fungsi S yang dihadirkan oleh unsur inti V; unsur S sebagai unsur yang relatif paling dinamis-informatif dalam kalimat berskala presentatif.

fungsi semantik dinamis (*dynamic semantic functions*):

fungsi semantik unsur-unsur dalam kalimat sebagai struktur makna dalam relasinya dengan unsur sentral V (relasi pelatarbelakangan, pelatardepanan, pengembangan/amplifikasi); fungsi dinamis ditentukan oleh agregat faktor konteks, bobot semantik, dan posisi linearnya dalam urutan gramatikal (dan dalam bahasa lisan faktor prosodik); fungsi-fungsi ini diidentifikasi dan dinamai P, K, Sp(1), F/Eks, Pr, dan Ak.

(bagian) **inti** (*core-constituting*):

dalam kalimat sebagai struktur informasi, bagian kalimat nontematis yang bernilai informatif relatif lebih tinggi daripada bagian tematis, yaitu Transisi proper-Transisi-Rema, (pada umumnya berupa unsur-unsur (V)K-(O)Sp(1)-(Ket)Sp(1)-(Pel)Sp(1) dalam

kalimat kualitatif; dalam kalimat presentatif (tetis), unsur (S)Fenomen/Eksisten, yaitu unsur-fungsi subjek sebagai unsur yang bernilai informatif relatif paling tinggi).

kompetitor (*competitor*):

pesaing, unsur-unsur kalimat ‘saling bersaing’ dalam mendinamisasi komunikasi; unsur yang relatif lebih dinamis-informatif cenderung lebih kompetitif dibandingkan unsur yang tidak (lagi) dinamis-informatif.

komponen nosional (*notional component*):

makna leksikal verba (V) sebagai unsur inti predikatif dalam kalimat, berfungsi menghubungkan (mediator atau transisi) unsur-unsur kalimat yang muncul sebelum dan sesudahnya.

kualitas (*quality*):

istilah inklusif mengenai relasi antara unsur S dengan V: unsur V mengaskripsi (atau menyematkan atribut, atau menyatakan sesuatu berkenaan dengan) unsur S yang tidak lagi dinamis-informatif; atribut atau keterangan itu dapat berkenaan dengan tindakan atau perbuatan (*action*), keadaan (*state*), baik permanen maupun sementara, konkret maupun abstrak. Dalam kalimat verbal, kualitas direalisasikan dalam unsur-unsur (V)K+(O)Sp(l) +(Ket) Sp(l)+(Pel)Sp(l); dalam kalimat nonverbal, direalisasikan dalam unsur (Pel)K. Unsur kualitas diaskripsikan pada unsur S (yang dalam analisis fungsi-fungsi semantik dinamis disebut P(enyandang kualitas, *bearer of quality*)).

kuasikopula (*quasi-copula*):

unsur kopulatif dalam kalimat nonverbal; dalam kalimat berunsur (S)P-M-(Pel)K, kemunculan pengungkap modalitas (M) merupakan unsur kuasikopulatif. Dalam analisis fungsi semantik dinamis, unsur ini memainkan fungsi Askripsi kualitas (Ak).

pelatar belakang (*foundation-laying*):

unsur-unsur kalimat yang relatif tidak lagi mengembangkan makna, bernilai informatif relatif rendah dan kehadirannya menjadi dasar bagi unsur-unsur yang relatif lebih dinamis-informatif; pada umumnya berupa unsur-fungsi S, Ket, atau O terikat konteks.

penyandang (*bearer of quality*):

fungsi semantik dinamis, disingkat P, yang dimainkan oleh unsur-fungsi sintaksis S, diaskripsi oleh unsur (V)K atau (Pel)K.

perspektif (*perspective*):

pemuncak (*completion, culmination*) distribusi dinamisme komunikatif; unsur yang relatif paling dinamis-informatif di antara unsur-unsur yang hadir dalam kalimat, yaitu unsur R(ematis); bila terdapat lebih dari satu unsur rematis, unsur yang menjadi perspektif adalah unsur Rp(rematis proper).

posisi linear (*linear position*):

posisi dalam susunan gramatikal (Ket)-(S)-V-(O)-(Ket)-(Pel); dilihat dari unsur inti V, apakah suatu unsur hadir sebelumnya (misalnya unsur Ket)/S, atau sesudahnya (misalnya unsur O/Ket/Pel).

presentasi (*presentation*):

unsur inti **V** menghadirkan dan diperspektifkan pada unsur **S** (kalimat diperspektifkan pada unsur-fungsi **S**).

reevaluasi /reaktualisasi (*reevaluation/reactualization*):

penegasan kembali unsur yang sebenarnya tidak lagi informatif dengan piranti gramatikal, misalnya dengan pengedepanan (*inversional*) atau dengan susunan empatik/emotif, atau secara morfologis, misalnya dengan lekatan partikel *-lah*.

relasi semantik (*semantic relations*):

relasi unsur-unsur kalimat ditinjau dari unsur sentral **V**; relasi itu secara umum dapat berupa (1) relasi pelatarbelakangan (unsur termaksud merupakan pelatarbelakang unsur sentral **(V)K**; artinya unsur-unsur lain relatif lebih dinamis-informatif atau mengembangkan makna unsur **(V)K**; (2) relasi pelatardepanan (unsur termaksud merupakan unsur baru atau informatif yang dikedepankan; dan (3) relasi pengembangan makna atau amplifikasi (unsur termaksud mengembangkan makna unsur sentral **(V)K**, menambahkan informasi baru). Unsur-fungsi **O** dan **Ket**, meskipun secara linear hadir sesudah unsur sentral **(V)K**, tidak selalu berelasi mengembangkan makna bila tidak menambahkan informasi baru, dan dengan demikian menjadi unsur-unsur pelatarbelakang.

rema (*rheme*):

dalam analisis dinamisme komunikatif, unsur yang relatif paling dinamis-informatif, mengungkapkan informasi baru, atau merupakan pemuncak (*completion*). Bila dalam kalimat terdapat lebih dari satu unsur rematis, dibedakan antara unsur rema dan rema proper; rema proper merupakan unsur yang paling dinamis-informatif di antara unsur-unsur rematis.

set (*setting*):

unsur kalimat yang berfungsi dinamis sebagai pelatarbelakang **(V)K**, misalnya **Ket** (terikat/takterikat konteks sebelum **(V)K**; dapat juga berupa unsur **O** terikat konteks.

skala/gradasi dinamisme komunikatif (*degree or scale of communicative dynamism*):

gradasi atau tingkat relatif kontribusi suatu unsur dalam pengembangan komunikasi; perbedaan relatif nilai keinformatifan unsur-unsur dalam struktur informasi karena agregat faktor konteks, bobot-relasi semantik, dan posisi linearnya; gradasi dibedakan antara tematis, transisional, dan rematis.

skala kualitas (*quality scale*):

kalimat yang unsur predikasinya (**V**) mengeskripsi unsur **(S)**Penyandang yang tidak lagi informatif; unsur-unsur yang relatif lebih dinamis-informatif dalam kalimat berskala ini adalah **(V)K**, **(O)Sp(1)**, **(Ket)Sp(1)** dst. (sesuai agregat fitur penentunya).

skala presentasi (*presentation scale*):

kalimat yang unsur predikasinya (**V**) menghadirkan unsur **(S)**F/Eks (Fenomena/Eksisten) sebagai unsur yang relatif paling dinamis-informatif (rematis); kalimat berperspektif **S**.

spesifikasi (*specification*):

unsur-unsur kalimat yang berfungsi dinamis mengembangkan makna atau mengamplifikasi makna **(S)P-(V)K**, pada umumnya adalah unsur-fungsi **O**, **Ket**, dan **Pel** (berdasar-

kan agregat fitur penentu), disingkat Sp; bila muncul lebih dari satu Sp, identifikasinya ditandai secara serial (spesifikasi lanjut, Sp1, Sp2, dst.)

struktur informasi (*information structure*):

konsep kalimat sebagai struktur tema-nontema yang mencerminkan adanya distribusi dan gradasi bobot atau nilai keinformatifannya; struktur informasi terbangun atas struktur formal (sintaksis) dan struktur makna (*meaning structure*); keinformatifan unsur-unsur ditentukan oleh faktor-faktor konteks, relasi semantik, dan posisi linear, dan, dalam bahasa lisan, faktor prosodik.

struktur makna (*meaning structure*):

konsep kalimat sebagai struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang mencerminkan relasi-relasi makna dengan unsur inti/sentral V; relasi makna itu dapat berupa relasi pelatar-belakangan, pengembangan makna atau amplifikasi, atau relasi pelatardepanan; perbedaan relasi, karena agregat faktor-faktor penentu, pada gilirannya menentukan perbedaan gradasi atau nilai keinformatifannya dalam komunikasi.

susunan linear (*linear arrangement*):

susunan unsur-unsur kalimat berdasarkan kaidah gramatikal/sintaksis (S-V-O-Ket-Pel).

susunan interpretatif (*interpretative arrangement*):

susunan unsur-unsur kalimat berdasarkan gradasi keinformatifannya, yaitu tematis-transisional-rematis. Susunan interpretatif dapat, tetapi tidak selalu, bersesuaian dengan susunan linear atau gramatikal.

tema (*theme*):

unsur kalimat terikat/takterikat konteks yang dalam struktur informasi merupakan dasar (*foundation-laying*) struktur informasi, ikut menentukan (*co-constitute, co-determine*) dinamisme komunikatif unsur-unsur yang lain dalam kalimat yang bersangkutan.

tema proper (*theme proper*):

unsur-unsur kalimat sebagai struktur informasi dengan gradasi keinformatifan terendah

takterikat konteks (*context-independent*):

fitur yang menunjukkan bahwa suatu unsur tidak ditemukan dalam konteks verbal-situasional terdekat; faktor yang ikut menentukan bobot-nilai keinformatifan unsur kalimat. Istilah ini mirip, tetapi tidak persis sama dengan *New*.

terikat konteks (*context-dependent*):

salah satu fitur penentu fungsi dinamis dan dinamisme komunikatif yang menunjukkan bahwa suatu unsur-fungsi dalam kalimat sudah disebutkan sebelumnya atau dapat ditemukan atau dilacak kembali dalam konteks verbal-situasional terdekat. Istilah ini mirip, tetapi tidak sama persis dengan *given, context-bound*.

transisi (*transition*):

unsur verba predikatif (V) yang menghubungkan bagian-bagian tematis (berdinamisme komunikatif rendah) dengan bagian-bagian rema yang berdinamisme komunikatif relatif lebih tinggi atau informatif.

transisi proper (*transition proper*):

unsur nontematis yang merupakan bagian dari predikatif (V); eksponen kategorial, seperti pengungkap modalitas, aspek, negasi.

unsur (*element*):

dalam analisis fungsi-fungsi sintaksis, satuan atau unit-fungsional sintaksis (S, V, O, Ket, Pel); dalam analisis struktur makna, fungsi-fungsi semantik dinamis (Set, P, K, Sp(1), Ak, Pr, F/Eks); dan dalam analisis kalimat sebagai struktur informasi, fungsi-fungsi informatif, yaitu unsur-unsur tematis (tema proper, diatema, tema), transisional (transisi proper, transisi), dan rematis (rema, rema proper).

*¹) Istilah-istilah dan penjelasan diambil dari: (1) *On the Concept of Communicative Dynamism in the Theory of Functional Sentence Perspective*, Jan Firbas, 1971; (2) *On the Dynamics of Written Communication in the Light of the Theory of Functional Sentence Perspective*. Jan Firbas, 1986; (3) *Degrees of communicative dynamism and degrees of prosodic prominence*, Jan Firbas, 1989; (4) *Functional sentence perspective in written and spoken communication* Jan Firbas, 1992/2004; (5) *The Theme-Topic Interface: Evidence from English*, Gomez-Gonzalez, Maria A. 2001; (6) Trask, R.L. 1993. *A Dictionary of Grammatical Terms in Linguistics*. London: Routledge.

Dalam teori perspektif kalimat fungsional digunakan istilah *dinamisme*. Istilah *dinamisme* perlu dibedakan dari *dinamika*. Berdasarkan Webster's New World College Dictionary 1996-(ed. ketiga), Neufeldt, Victoria dan Guralnik, David B – New York: Macmillan, istilah *dinamika* (*dynamics*) berbeda dengan istilah *dinamisme* (*dynamism*). *Dinamika* (*dynamics*) didefinisikan sebagai (a) *the various forces, physical, moral, economic, etc operating in any field*; (b) *the way such forces shift or change in relation to one another*; sementara itu *dinamisme* (*dynamism*) didefinisikan sebagai *the theory that force or energy, rather than mass or motion, is the basic principle of all phenomena; the quality of being energetic, vigorous, strong, rebust, forceful, powerful*. Berdasarkan pengertian di atas istilah *dinamisme komunikatif* menggambarkan adanya daya atau energi yang mendinamisasi (*forward momentum*) komunikasi kebahasaan; daya tersebut terbangun atau terbentuk dari agregat atau kombinasi kualitatif atas faktor-faktor konteks, bobot-relasi semantik, posisi linear, dan faktor prosodik (Firbas 1992/2004).

LAMPIRAN I

DAFTAR JUDUL TEKS EDITORIAL SUMBER DATA

KLASTER TEKS TOPIK A: PILKADA ACEH	
No	Judul teks, nama harian, edisi
01	<i>'Perang' baru di Aceh</i> , BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006: hlm. 4
02	<i>Harapan kepada Pemimpin Baru Aceh</i> , JAWA POS, 12 Des. 2006 hlm. 4
03	<i>Jadi Gerakan Aceh Membangun</i> , JAWA POS, 14 Des. 2006: hlm. 4
04	<i>Jangan Lupa Ekonomi Aceh</i> , KOMPAS, 12 Desember 2006: hlm. 6.
05	<i>Makna Hasil Pilkada Aceh</i> , KOMPAS, 15 Desember 2006: hlm. 6.
06	<i>Kemenangan Pasangan Mantan Aktivis GAM</i> , KEDAULATAN RAKYAT, 15 Desember 2006: hlm. 10.
07	<i>Harapan Baru Rakyat Aceh</i> , KORAN TEMPO, 12 Desember 2006: hlm. 2
08	<i>Pembuktian dari Aceh</i> , Media Indonesia, 12 Desember 2006: hlm.1
09	<i>Sukses Pilkada, Kemenangan Aceh</i> , REPUBLIKA, 11 Desember 2006: hlm. 4
10	<i>Selamat untuk Masyarakat Aceh</i> , REPUBLIKA, 13 Desember 2006: hlm. 4
11	<i>Pilkada Aceh</i> , SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006
12	<i>Mengawal Masa Depan Aceh</i> , SEPUTAR INDONESIA 13 Des. 2006: hlm. 8
13	<i>Aceh Merajut Masa Depan</i> , SUARA KARYA, 12 Desember 2006: hlm. 2
14	<i>Pilkada Aceh Unit dan Menjadi Pelajaran Demokrasi</i> , SUARA MERDEKA, 12 Desember 2006 hlm. 4
15	<i>Langkah Bersejarah di Aceh</i> , SUARA PEMBARUAN, 12 Des. 2006 hlm. 4
16	<i>Terkikisnya Supremasi Parpol</i> , SUARA PEMBARUAN, 15 Des. 2006 hlm. 4
KLASTER TEKS TOPIK B: KORUPSI	
17	<i>Korupsi kian mengerikan</i> , BISNIS INDONESIA, 12 Desember 2006: hlm. 4
18	<i>Dewan Lembaga Terkorup</i> , JAWA POS, 13 Desember 2006: hlm. 4
19	<i>Memberantas Korupsi Berat!</i> KOMPAS, 11 Desember 2006: hlm. 6.
20	<i>Memberantas Korupsi dengan Sepenuh Hati</i> , KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006: hlm. 12
21	<i>Jangan Cuma Rokhmin Dahuri</i> , KORAN TEMPO, 12 Desember 2006: hlm. 2
22	<i>Lembaga Paling Korup</i> , Media Indonesia, 11 Desember 2006: hlm.1
23	<i>Jaminan untuk Rokhmin Dahuri</i> , SEPUTAR INDONESIA, 15 Desember 2006: hlm. 8
24	<i>Terpenting Mematikan "Industri" Korupsi</i> , SUARA KARYA, 13 Desember 2006: hlm. 2
25	<i>Mengampanyekan Antikorupsi</i> , SUARA MERDEKA, 15 Des. 2006: hlm. 6
KLASTER TEKS TOPIK C: BERAS/PANGAN	
26	<i>Beras dan Operasi Pasar</i> , BERNAS, 15 Desember 2006: hlm. 4.
27	<i>Memproduksi dan Mengelola Pangan</i> , KOMPAS, 14 Desember 2006: hlm. 6.
28	<i>Swasembada-Kedaulatan Pangan Harus Dipacu</i> , KEDAULATAN RAKYAT, 16 Desember 2006: hlm.10

Lanjutan: DAFTAR JUDUL TEKS EDITORIAL SUMBER DATA

29	<i>Beras Lagi, Beras Lagi</i> , KORAN TEMPO, 14 Desember 2006: hlm. 2
30	<i>Harga Beras</i> , REPUBLIKA, 12 Desember 2006: hlm. 4
31	<i>Kelangkaan Minyak dan Kenaikan Harga Beras</i> , SUARA KARYA, 14 Desember 2006: hlm. 2
32	<i>Dibutuhkan: Aksi konkrit</i> , BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006: hlm. 4
33	<i>Saatnya Bertindak Konkret</i> , KOMPAS, 28 Desember 2006: hlm. 6.
34	<i>Memahami Tahun Ketiga Pemerintahan SBY</i> , Ked. Rakyat, 28 Desember 2006: hlm. 10
35	<i>Selamat Tinggal Kompromi</i> , KORAN TEMPO, 28 Desember 2006: hlm. 2
36	<i>Bahasa Terang</i> , REPUBLIKA, 28 Desember 2006: hlm. 4
37	<i>Idealnya Tegas dan Berani Memutuskan</i> , SUARA KARYA, 28 Desember 2006: hlm. 2
KLASTER TEKS TOPIK E: OLAHRAGA	
38	<i>Medali Emas Taufik Hidayat</i> , JAWA POS, 11 Desember 2006: hlm. 4
39	<i>Daya Saing Bangsa yang kian Merosot</i> , MEDIA INDONESIA, 15 Desember 2006: hlm.1
40	<i>Kita Jauh Ketinggalan</i> , REPUBLIKA, 16 Desember 2006: hlm. 4
41	<i>Kompetensi Para Pembina Olah Raga</i> , SUARA KARYA, 16 Des. 2006: hlm. 2
42	<i>Sangat Jelas di Mana Posisi Olahraga Kita</i> , SUARA MERDEKA, 18 Desember 2006: hlm. 6

LAMPIRAN I

DAFTAR JUDUL TEKS EDITORIAL SUMBER DATA

KLASTER TEKS TOPIK A: PILKADA ACEH	
No	Judul teks, nama harian, edisi
01	<i>'Perang' baru di Aceh</i> , BISNIS INDONESIA, 13 Desember 2006: hlm. 4
02	<i>Harapan kepada Pemimpin Baru Aceh</i> , JAWA POS, 12 Des. 2006 hlm. 4
03	<i>Jadi Gerakan Aceh Membangun</i> , JAWA POS, 14 Des. 2006: hlm. 4
04	<i>Jangan Lupa Ekonomi Aceh</i> , KOMPAS, 12 Desember 2006: hlm. 6.
05	<i>Makna Hasil Pilkada Aceh</i> , KOMPAS, 15 Desember 2006: hlm. 6.
06	<i>Kemenangan Pasangan Mantan Aktivis GAM</i> , KEDAULATAN RAKYAT, 15 Desember 2006: hlm. 10.
07	<i>Harapan Baru Rakyat Aceh</i> , KORAN TEMPO, 12 Desember 2006: hlm. 2
08	<i>Pembuktian dari Aceh</i> , Media Indonesia, 12 Desember 2006: hlm.1
09	<i>Sukses Pilkada, Kemenangan Aceh</i> , REPUBLIKA, 11 Desember 2006: hlm. 4
10	<i>Selamat untuk Masyarakat Aceh</i> , REPUBLIKA, 13 Desember 2006: hlm. 4
11	<i>Pilkada Aceh</i> , SEPUTAR INDONESIA, 12 Desember 2006
12	<i>Mengawal Masa Depan Aceh</i> , SEPUTAR INDONESIA 13 Des. 2006: hlm. 8
13	<i>Aceh Merajut Masa Depan</i> , SUARA KARYA, 12 Desember 2006: hlm. 2
14	<i>Pilkada Aceh Unit dan Menjadi Pelajaran Demokrasi</i> , SUARA MERDEKA, 12 Desember 2006 hlm. 4
15	<i>Langkah Bersejarah di Aceh</i> , SUARA PEMBARUAN, 12 Des. 2006 hlm. 4
16	<i>Terkikisnya Supremasi Parpol</i> , SUARA PEMBARUAN, 15 Des. 2006 hlm. 4
KLASTER TEKS TOPIK B: KORUPSI	
17	<i>Korupsi kian mengerikan</i> , BISNIS INDONESIA, 12 Desember 2006: hlm. 4
18	<i>Dewan Lembaga Terkorup</i> , JAWA POS, 13 Desember 2006: hlm. 4
19	<i>Memberantas Korupsi Berat!</i> KOMPAS, 11 Desember 2006: hlm. 6.
20	<i>Memberantas Korupsi dengan Sepenuh Hati</i> , KEDAULATAN RAKYAT, 13 Desember 2006: hlm. 12
21	<i>Jangan Cuma Rokhmin Dahuri</i> , KORAN TEMPO, 12 Desember 2006: hlm. 2
22	<i>Lembaga Paling Korup</i> , Media Indonesia, 11 Desember 2006: hlm.1
23	<i>Jaminan untuk Rokhmin Dahuri</i> , SEPUTAR INDONESIA, 15 Desember 2006: hlm. 8
24	<i>Terpenting Mematikan "Industri" Korupsi</i> , SUARA KARYA, 13 Desember 2006: hlm. 2
25	<i>Mengampanyekan Antikorupsi</i> , SUARA MERDEKA, 15 Des. 2006: hlm. 6
KLASTER TEKS TOPIK C: BERAS/PANGAN	
26	<i>Beras dan Operasi Pasar</i> , BERNAS, 15 Desember 2006: hlm. 4.
27	<i>Memproduksi dan Mengelola Pangan</i> , KOMPAS, 14 Desember 2006: hlm. 6.
28	<i>Swasembada-Kedaulatan Pangan Harus Dipacu</i> , KEDAULATAN RAKYAT, 16 Desember 2006: hlm.10

Lanjutan: DAFTAR JUDUL TEKS EDITORIAL SUMBER DATA

29	<i>Beras Lagi, Beras Lagi</i> , KORAN TEMPO, 14 Desember 2006: hlm. 2
30	<i>Harga Beras</i> , REPUBLIKA, 12 Desember 2006: hlm. 4
31	<i>Kelangkaan Minyak dan Kenaikan Harga Beras</i> , SUARA KARYA, 14 Desember 2006: hlm. 2
32	<i>Dibutuhkan: Aksi konkrit</i> , BISNIS INDONESIA, 28 Desember 2006: hlm. 4
33	<i>Saatnya Bertindak Konkret</i> , KOMPAS, 28 Desember 2006: hlm. 6.
34	<i>Memahami Tahun Ketiga Pemerintahan SBY</i> , Ked. Rakyat, 28 Desember 2006: hlm. 10
35	<i>Selamat Tinggal Kompromi</i> , KORAN TEMPO, 28 Desember 2006: hlm. 2
36	<i>Bahasa Terang</i> , REPUBLIKA, 28 Desember 2006: hlm. 4
37	<i>Idealnya Tegas dan Berani Memutuskan</i> , SUARA KARYA, 28 Desember 2006: hlm. 2
KLASTER TEKS TOPIK E: OLAHRAGA	
38	<i>Medali Emas Taufik Hidayat</i> , JAWA POS, 11 Desember 2006: hlm. 4
39	<i>Daya Saing Bangsa yang kian Merosot</i> , MEDIA INDONESIA, 15 Desember 2006: hlm.1
40	<i>Kita Jauh Ketinggalan</i> , REPUBLIKA, 16 Desember 2006: hlm. 4
41	<i>Kompetensi Para Pembina Olah Raga</i> , SUARA KARYA, 16 Des. 2006: hlm. 2
42	<i>Sangat Jelas di Mana Posisi Olahraga Kita</i> , SUARA MERDEKA, 18 Desember 2006: hlm. 6

LAMPIRAN II

PEMETAAN MODALITAS DALAM MASING-MASING TEKS KORPUS

KLASTER A: PILKADA ACEH

01 BISNIS INDONESIA

t	mi-hr	me-kt	me-kh	me-kp	mdi	Σ
S	-	<i>kl.2) diperkirakan</i>	-	-	-	1
P	<i>kl. 17) berharap kl. 20) mengharapkan</i>		<i>kl. 9) harus</i>	<i>kl. 19) pasti</i>	<i>kl. 17) mampu</i>	5
R	<i>kl. 23) berharap</i>	-	<i>kl. 22) harus kl. 24) perlu</i>	-	-	3
Σ	3	1	3	1	1	9

02 JAWA POS

t	mi-hr	me-km	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	<i>3) harus</i>	<i>3) berke- yakinan</i>	-	-	-	2
P	<i>13) diha- rapkan</i>	<i>26) bisa</i>	<i>5) harus</i>	<i>5) yakin 16) tentu</i>	<i>18) dapat</i>	<i>20) harus</i>	<i>11) mampu 17) bisa 20) mampu</i>	10
R	-	-	-	-	-	<i>28) harus</i>	<i>28) mampu</i>	2
Σ	1	1	2	3	1	2	4	14

03 JAWA POS

t	mi-hr	me-km	me-kh	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	<i>3) patut</i>	-	-	-	1
P	<i>15) semoga</i>	<i>11) bisa</i>	<i>5) sepatutnya 7) harus 12) tak selayaknya 13) harus 18) harus 20) harus 21) harus 29) harus 33) harus</i>	<i>26) bisa</i>	<i>17) jangan</i>	<i>8) (tak) bisa 18) bisa 34) bisa</i>	16
R	-	-	<i>36) harus</i>	-	-	-	1
Σ	1	1	11	1	1	3	18

04 KOMPAS

t	mi-kau	me-kh	me-kp	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-
P	<i>13) ingin</i>	<i>14) harus 16) harus 19) pantas</i>	<i>6) tentunya</i>	<i>15) jangan</i>	<i>4) bisa 8) mampu 20) bisa 21) bisa</i>	10
R	-	<i>26) harus</i>	-	-	-	1
Σ	1	4	1	1	4	11

05 KOMPAS

t	me-km	me-kh	me-kp	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-
P	<i>18) bisa</i>	<i>18) perlu</i>	<i>8) tentu</i>	-	3
R	-	-	-	<i>19) mampu</i>	1
Σ	1	1	1	1	4

06 KEDAULATAN RAKYAT

t	me-kh	mde-iz	mdi	Σ
S	-	-	-	-
P	-	19) bisa	18) dapat	2
R	24) perlu	-	-	1
Σ	1	1	1	3

07 KORAN TEMPO

t	mi-hr	me-km	me-kt	me-kh	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	1) jangan sampai	-	1
P	14) berharap	3) bisa 13) ada kemungkinan	5) diperkirakan	17) mestinya	7) bisa	-	8) dapat 25) bisa	8
R	28) harapan	21) tak bisa	-	-	14) tak boleh 17) tak boleh	15) jangan sampai 18) jangan 19) mesti 20) harus	-	8
Σ	2	3	1	1	3	5	2	17

08 MEDIA INDONESIA

t	me-kh	mde-iz	mdi	Σ
S	-	-	3) bisa	1
P	22) harus	8) boleh, bisa (2x) 9) boleh, bisa (2x)	7) bisa 10) bisa 25) bisa 29) sebisa mungkin	9
R	-	-	-	-
Σ	1	4	5	10

09 REPUBLIKA

t	mi-hr	me-kh	me-kp	mde-iz	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-
P	-	21) alangkah baiknya	7) tentu	16) dapat	-	3
R	31) harapkan	23) harus 24) harus 25) harus 26) harus		26) harus?	25) bisa (2x) 28) bisa 29) bisa 30) bisa 31) bisa	10
Σ	1	5	1	1	5	13

10 REPUBLIKA

t	mi-hr	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mdi	Σ
S	-	-	-	1) harus	-	-	-	1
P		15) dapat 16) dapat?	10) diperkirakan	11) perlu 13) tak semestinya 18) semestinya	12) tentu	16) dapat 18) bisa?		8
R	23) berharap 25) harapkan	28) tak dapat	25) diperkirakan	24) tak perlu 29) harus	28) tentu	26) tak bisa	23) bisa 25) dapat	10
Σ	2	3	2	6	2	2	2	19

11 SEPUTAR INDONESIA

t	mi-kau	mi-hr	me-km	me-kh	mde-pr	mdi	Σ
S	-	4) diharapkan	-	-	-	4) mampu	2
P	10) tak hendak 15) menginginkan	-	17) bisa jadi	5) harus	6) harus 9) harus 12) harus 13) harus	15) bisa	9
R	-	20) harapkan	-	-	-	-	1
Σ	2	2	1	1	4	2	12

12 SEPUTAR INDONESIA

t	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	1) diprediksi	-	-	-	-	-	1
P		3) sepatutnya	11) pasti 18) tentu	4) bisa 12) bisa	5) harus 6) harus 10) harus	4) mampu 9) bisa 15) mampu 16) mampu	12
R	-	-	-	-	20) harus 22) harus	-	2
Σ	1	1	2	2	5	4	15

13 SUARA KARYA

t	mi-hr	me-kh	me-kp	mde-pr	Σ
S	-	3) harus	-	-	1
P	7) mudah-mudahan		18) sudah barang tentu	5) harus 19) jangan	4
R	27) berharap	27) patutlah	-	-	2
Σ	2	2	1	2	7

14 SUARA MERDEKA

t	me-km	me-kt	me-kh	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-
P	15) dimungkinkan 16) bisa jadi 18) bisa 22) bisa	13) nampaknya	18) harus 19) perlu 24) harus	21) bisa 25) bisa	10
R	-	-	-	-	-
Σ	4	1	3	2	10

15 SUARA PEMBARUAN

t	mi-hr	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-	-	-	-
P	14) hendaknya 19) berharap 30) ?	17) bisa 31) bisa 40) mungkin	25) ada dugaan	13) se- pantas- nyalah	20) tentu saja 41) tentu	12) bisa 15) bisa	43) jangan sampai	19) bisa	13
R	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Σ	2	3	1	1	2	2	1	1	13

16 SUARA PEMBARUAN

t	mi-hr	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	2) dapat 3) dapat (2x)	2
P	-	17) wajib?	15) tentu 25) tentu 26) tentu	19) boleh	5) harus 15) kewajiban	5) mampu 24) mampu 25) mampu	10
R	27) berharap	-	27) tentu	-	-	-	2
Σ	1	1	4	1	2	5	14

KLASTER B: KORUPSI

17 BISNIS INDONESIA

t	me-kt	me-kh	Σ
S		3) seharusnya	1
P	18) tampaknya	16) seharusnya	2
R		27) harus	1
Σ	1	3	4

18 JAWA POS

t	me-km	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	1) tentu	-	-	-	1
P	4) mungkin 28) mungkin	15) harus 17) seharusnya 23) seharusnya 26) seharusnya 26) tidak pantas	5) dipastikan 16) tentu 29) tentu	5) bisa 21) bisa	-	11) bisa 15) bisa 23) bisa 30) bisa	16
R	-	32) harus	-	34) bisa	34) harus 35) jangan	34) bisa	5
Σ	2	6	4	3	2	5	22

19 KOMPAS

t	me-kp	Σ
S	-	-
P	25) tentu 28) tentu saja	2
R	-	-
Σ	2	2

20 KEDAULATAN RAKYAT

t	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mdi	Σ
S	4) barangkali	3) tampaknya	3) harus 3) seharusnya	-	-	3) dapat- kah	4
P	10) bisa 26) barangkali 28) barangkali 41) barangkali	16) pada he- mat kita 25) diduga	41) harus	8) tentu 36) tentu 42) tentunya	38) boleh	-	11
R	44) mungkin 45) barangkali	-	-	-	-	45) bisa	3
Σ	7	3	2	3	1	2	18

21 KORAN TEMPO

t	me-km	me-kt	me-kh	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-	-
P	3) bisa	5) diduga 11) diduga		9) bisa 16) bisa	13) mesti 14) harus	22) bisa	8
R	-	24) diduga	23) harus	-	-	-	2
Σ	1	3	1	2	2	1	10

22 MEDIA INDONESIA

t	mi-hr	me-kt	me-kh	mde-iz	mdi	Σ
S	-	-	-	-	1) tidak dapat	1
P	-	21) agaknya	3) seharusnya 12) seharusnya 13) semestinya 20) harus? 22) mestinya	4) dapat	-	7
R	23) hendaknya	-	24) harus? 25) mestinya	-	-	3
Σ	1	1	7	1	1	11

23 SEPUTAR INDONESIA

t	mi-kau	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	Σ
S	-	-	-	-	-	-	-	-
P	-	20) bisa jadi	11) akan 12) akan	18) tidak pantas	17) tentu	8) bisa 13) tak bisa 19) bisa	-	8
R	27) tidak ingin	-	24) akan 25) akan 26) akan2x	-	27) tentu	-	21) harus 22) harus 23) harus	10
Σ	1	1	6	1	2	3	3	18

24 SUARA KARYA

t	me-kt	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-
P	18) akan	24) jangan	8) mampu	3
R	-	-	31) bisa	1
Σ	1	1	2	4

25 SUARA MERDEKA

t	me-km	me-kt	me-kh	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-	-
P	9) bagaimana mungkin 10) bisa 11) bisa 12) bisa 25) mungkin	21) diduga	5) tentu 6) mestinya 6) harus 12) haruslah 14) perlu 17) harus 22) harus 24) harus 25) perlu 25) harus	23) boleh	26) jangan ke- mudian 27) jangan sam- pai	9) bisa	20
R	-	-	28) perlu 29) perlu 30) perlu 34) harus	-	-	-	4
Σ	5	1	14	1	2	1	24

KLASTER C: BERAS/PANGAN

26 BERNAS

t	mi-hr	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-	6) bisa	1
P	33) berharap	24) barangkali 32) bisa	9) diperkirakan 12) diperkirakan 13) diperkirakan 20) diperkirakan 25) akan 37) bakal	7) tidak perlu 24) perlu 27) sebaiknya 27) perlu	31) tentu saja	29) jangan sampai	13) dapat 33) bisa	17
R	-	-	-	-	-	-	-	-
Σ	1	2	6	4	1	1	3	18

27 KOMPAS

t	mi-hr	me-km	me-kh	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	2) harus	-	2) mampu	2
P	23) berharap	22) bisa	13) seharusnya	8) jangan 17) jangan	9) bisa 12) bisa 21) bisa 22) bisa; bisa	9
R	-	-	-	-	26) bisa	1
Σ	1	1	2	2	6	12

28 KEDAULATAN RAKYAT

t	mi-hr	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-	-
P	12) harap	11) bisa	8) akan 11) akan 19) diduga	5) pantas 13) harus	-	12) bisa 13) mampu 15) mampu 19) mampu	11
R	-	-	20) akan 20) akan	21) harus	24) tentu	24) dapat	5
Σ	1	1	5	3	1	5	16

29 KORAN TEMPO

t	me-km	me-kh	me-kp	mdi	Σ
S	-	-	2)?	-	-
P	13) mungkin 16) mungkin 22) mungkin	8) harus 12) seharusnya	16)? 21) pasti	12) bisa 20) bisa	8
R	-	23) mestinya 24) pantas	-	-	2
Σ	3	4	1	2	10

30 REPUBLIKA

t	mi-hr	me-km	me-kt	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-
P	12) diharapkan 20) diharapkan	20) boleh jadi 24) dimungkinkan 27) barangkali 28) mungkin juga 30) mungkin	7) diprediksi 16) agaknya	12) bisa 20) bisa 25) bisa 31) bisa	13
R	-	-	-	-	-
Σ	2	5	2	4	13

31 SUARA KARYA

t	mi-hr	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-	-	-	-
P	27) harap	9) mungkin	27) diperkirakan	6) harus 11) harus 20) harus 23) mestinya 31) harus	25) pasti 32) pasti	9) bisa	19) wajib 28) jangan lagi 30) haruskah	7) tak mampu 32) bisa 34) dapat	17
R	-	37) barangkali	-	-	-	-	-	38) bisa	2
Σ	1	2	1	5	2	1	3	4	19

KLASTER D: BAHASA TERANG SBY

32 BISNIS INDONESIA

t	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-	-	-
P	7) mungkin 8) mungkin 19) mungkin	9) kiranya 13) kiranya 15) akan	12) harus 14) harus 19) perlu	6) pasti 16) yakin 20) tentu		21) wajib	8) tak bisa 22) dapat	15
R	-	-	-	-	-	23) harus	-	1
Σ	3	3	3	3	-	2	2	16

33 KOMPAS

t	me-km	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	2) bisa	1
P	11) mungkin 14) mungkin 30) mungkin lagi	8) perlu 10) perlu 11) harus 21) haruslah 25) seharusnya 30) harus	16) pasti	23) boleh 24) boleh	19) jangan lalu	14) bisa 16) bisa 18) bisa 21) mampu 25) mampu	18
R	-	-	-	-	-	-	-
Σ	3	6	1	2	1	6	19

34 KEDAULATAN RAKYAT

t	mi-kau	mi-hr	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-	-	-	-
P	11) tak ingin	11) harapan 39) semoga	21) barangkali 28) tak bisa 34) bisa	17) tampaknya	21) harus 26) harus 31) harus 45) harus 46) harus	12) pasti 22) tentu 23) tentu 26) tentunya 48) tentu	37) bisa	12) mampu 48) bisa 48) bisa	21
R	-	52) berharap	53) bisa	-	55) harus	-	-	52) bisa	4
Σ	1	3	4	1	6	5	1	4	25

35 KORAN TEMPO

t	me-km	me-kt	me-kh	mde-iz	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	-
P	12) mungkin	17) akan	2) semestinya	-	14) bisa	4
R	21) bisa	-	-	24) tak boleh	22) bisa	3
Σ	2	1	1	1	2	7

36 REPUBLIKA

t	mi-kau	mi-hr	me-kh	me-kp	mde-iz	mdi	Σ
S	-	-	-	-	-	6) bisa	1
P	-	11) <i>harapkan</i>	27) <i>harus</i> 30) <i>harus</i>	43) <i>tentu</i>	44) <i>bisa</i>	10) <i>mampukah</i> 29) <i>bisa</i>	7
R	39) <i>ingin</i>	38) <i>berharap</i>	-	38) <i>tentu</i>	-	-	3
Σ	1	2	2	2	1	3	11

37 SUARA KARYA

t	mi-kau	me-km	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	-	1) <i>bisa</i>	-	-	1
P	14) <i>?x</i>	8) <i>bisa</i>	13) <i>harus</i> 19) <i>sbgmn</i> <i>mestinya</i>	4) <i>pasti</i>	15) <i>tak per-</i> <i>nah boleh</i>	17) <i>harus</i> 19) <i>harus</i> 21) <i>jangan</i>	3) <i>bisa</i> 12) <i>bisa</i>	10
R	-	-	-	-	-	25) <i>jangan smp</i>	-	1
Σ	?	1	2	1	2	4	2	12

KLASTER E: OLAHRAGA

38 JAWA POS

t	me-km	me-kh	Σ
S	-	1) <i>patut</i>	1
P	5) <i>mungkin</i> 13) <i>mungkin</i>	3) <i>patut</i>	3
R	-	25) <i>seharusnya</i> 26) <i>perlu</i>	2
Σ	2	4	6

39 MEDIA INDONESIA

t	me-km	me-kh	mdi	Σ
S	-	-	-	-
P	27) <i>tak bisa</i>	16) <i>mesti</i> 28) <i>harus</i>	11) <i>mampu</i> 13) <i>bisa</i> 19) <i>bisa</i>	6
R	-	29) <i>harus</i>	-	1
Σ	1	3	3	7

40 REPUBLIKA

t	mi-hr	me-km	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	-	4) <i>harus</i>	-	-	-	3) <i>mampu</i>	2
P		25) <i>mungkin</i>		10) <i>patut</i> 11) <i>sepa-</i> <i>tutnya</i> 21) <i>seha-</i> <i>rusnya</i>	10) <i>tentu</i> <i>saja</i> 23) <i>pasti</i>	23) <i>bisa</i>	18) <i>ja-</i> <i>ngan</i>	8) <i>mampu</i> 22) <i>mam-</i> <i>pu</i>	10
R	34) <i>diha-</i> <i>rapkan</i>	-	33) <i>akan</i>	30) <i>perlu</i> 30) <i>patut</i>	-	31) <i>dapat</i>	-	34) <i>bisa</i> 35) <i>bisa</i>	7
Σ	1	1	1	6	2	2	1	5	19

41 SUARA KARYA

t	mi-hr	me-kh	Σ
S	-	3) <i>harus</i>	1
P	14) <i>mudah-mudahan</i>	16) <i>harus</i>	2
R	33) <i>mudah-mudahan</i>	-	1
Σ	2	2	4

42 SUARA MERDEKA

t	me-km	me-kh	me-kp	mdi	Σ
S	-	2) <i>patut</i>	-	-	1
P	13) <i>tak bisa</i> 26) <i>dapat</i>	19) <i>seharusnya</i> 19) <i>harus</i> 20) <i>mestinya</i> 24) <i>harus</i> 28) <i>harus</i>	19) <i>tentu</i>	11) <i>tidak dapat</i>	9
R	-	30) <i>harus</i> 31) <i>harus</i> 32) <i>harus</i> 34) <i>mesti</i>	-	-	4
Σ	2	10	1	1	14

Singkatan-singkatan dalam identifikasi modalitas dalam teks:

t : *triad*

S : Situasi

P : Pengembangan

R : Rekomendasi

mi-kau : modalitas intensional subkategori *keinginan//kemauan*

mi-hr : modalitas intensional subkategori *harapan*

me-km : modalitas epistemik subkategori *kemungkinan*

me-kt : modalitas epistemik subkategori *keteramalan*

me-kh : modalitas epistemik subkategori *keharusan*

me-kp : modalitas epistemik subkategori *kepastian*

mde-iz : modalitas deontik subkategori *izin*

mde-pr : modalitas deontik subkategori *perintah*

mdi : modalitas dinamik

vmi : verba modalitas intensional

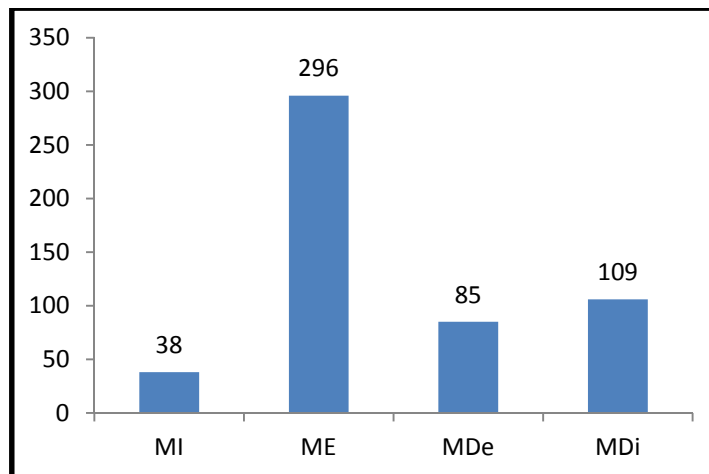
kl : kalimat

LAMPIRAN III
Rekapitulasi Kehadiran Pengungkap Modalitas dalam ke-42 Korpus TE

Kls	No teks	MI (38)				ME (296)				MDe (85)		MDi (109)	Tot.
		kau	a/p	hr	pm	km	kt	kh	kp	iz	pr		
A	01BI	0	0	3	0	0	1	3	1	0	0	1	9
	02JP	0	0	1	0	1	0	2	3	1	2	4	14
	03JP	0	0	1	0	1	0	11	0	1	1	3	18
	04KP	1	0	0	0	0	0	4	1	0	1	4	11
	05KP	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	4
	06KR	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	3
	07KT	0	0	2	0	3	1	1	0	3	5	2	17
	08MI	0	0	0	0	0	0	1	0	4	0	5	10
	09RP	0	0	1	0	0	0	5	1	1	0	6	14
	10RP	0	0	2	0	3	2	6	2	2	0	2	19
	11SI	2	0	2	0	1	0	1	0	0	4	2	12
	12SI	0	0	0	0	0	1	1	2	2	5	4	15
	13SK	0	0	2	0	0	0	2	1	0	2	0	7
	14SM	0	0	0	0	4	1	3	0	0	0	2	10
	15SP	0	0	2	0	3	1	1	2	2	1	1	13
	16SP	0	0	1	0	0	0	1	4	1	2	6	15
Σ peng. mod.	3	0	17	0	17	7	44	18	18	23	44		
B	17BI	0	0	0	0	0	1	3	0	0	0	4	
	18JP	0	0	0	0	2	0	6	4	3	2	22	
	19KP	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2	
	20KR	0	0	0	0	7	3	2	3	1	0	18	
	21KT	0	0	0	0	1	3	1	0	2	2	10	
	22MI	0	0	1	0	0	1	7	0	1	0	11	
	23SI	1	0	0	0	1	6/7	1	2	3	3	18	
	24SK	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	4	
	25SM	0	0	0	0	5	1	14	0	1	2	24	
Σ peng. mod.	1	0	1	0	16	16	32	10	10	10	12		
C	26BR	0	0	1	0	2	6	4	1	0	1	18	
	27KP	0	0	1	0	1	0	2	0	0	2	13	
	28KR	0	0	1	0	1	5	3	1	0	0	16	
	29KT	0	0	0	0	3	0	4	1	0	0	10	
	30RP	0	0	2	0	5	2	0	0	0	0	13	
	31SK	0	0	1	0	2	1	5	2	1	3	19	
Σ peng. mod.	0	0	6	0	14	14	18	5	1	6	25		
D	32BI	0	0	0	0	3	3	3	3	0	2	16	
	33KP	0	0	0	0	3	0	6	1	2	1	19	
	34KR	1	0	3	0	4	1	6	5	1	0	26	
	35KT	0	0	0	0	2	1	1	0	1	0	7	
	36RP	1	0	2	0	0	0	2	2	1	0	11	
	37SK	0	0	0	0	1	0	2	1	2	4	12	
Σ peng. mod.	2	0	5	0	13	5	20	12	7	7	19		
E	38JP	0	0	0	0	2	0	4	0	0	0	6	
	39MI	0	0	0	0	1	0	3	0	0	0	7	
	40RP	0	0	1	0	1	1	6	2	2	1	19	
	41SK	0	0	2	0	0	0	2	0	0	0	4	
	42SM	0	0	0	0	2	0	10	1	0	0	14	
Σ peng. mod.	0	0	3	0	6	1	25	3	2	1	9		
Total	6	0	32	0	66	43	139	48	38	47	109		

**LAMPIRAN IV:
TABEL-TABEL FREKUENSI**

Tabel Frekuensi 1:
Pengungkap Modalitas per Kategori
dalam 42 Korpus Teks Editorial



Keterangan/singkatan kategori:

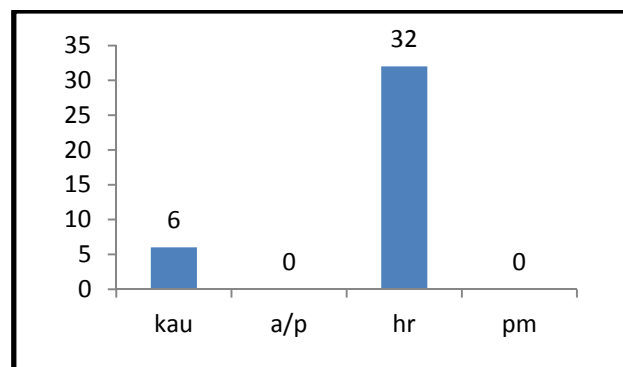
MI : Modalitas Intensional

MDe: Modalitas Deontik

ME: Modalitas Epistemik

MDi: Modalitas Dinamik

Tabel Frekuensi 2:
Pengungkap Modalitas Intensional (N: 38):
Subkategori *keinginan/kemauan* dan *harapan*



Keterangan/singkatan subkategori:

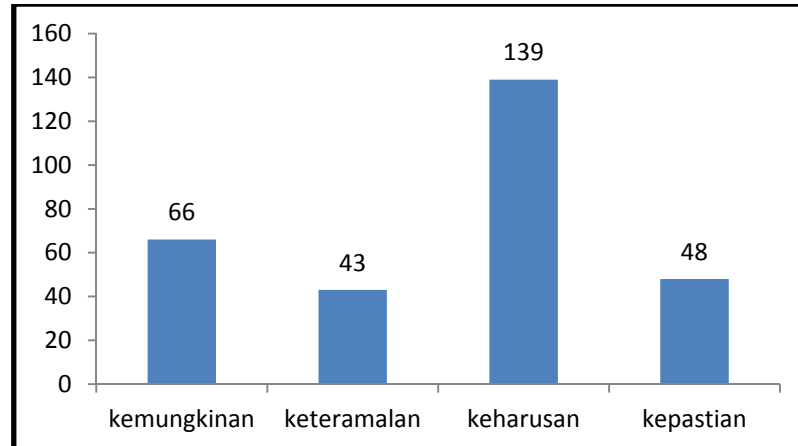
kau : keinginan/kemauan

hr : harapam

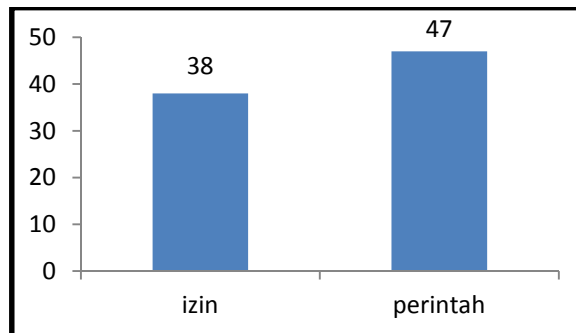
a/p : ajakan/pembiaran

pm: pembiaran

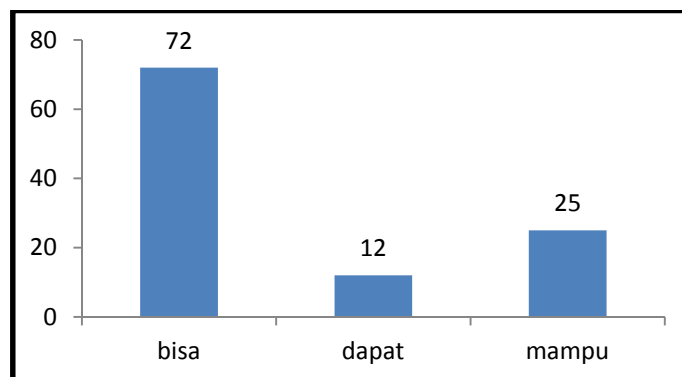
Tabel Frekuensi 3:
Pengungkap Modalitas Epistemik (N: 296):
Subkategori *kemungkinan, keteramalan, keharusan, kepastian*



Tabel Frekuensi 4:
Pengungkap Modalitas Deontik (N: 85):
Subkategori *izin dan perintah*



Tabel Frekuensi 5:
Pengungkap Modalitas Dinamik (N: 109):
bisa, dapat, mampu



LAMPIRAN V
SAMPEL ANALISIS FSD-DK TEKS KORPUS

12SI (SEPUTAR INDONESIA, 13 Desember 2006)

Identifikasi tekstual modalitas	Mengawal Masa Depan Aceh
<p>↓ <i>Situasi</i> me-kt, Set T/K Tr</p>	<p>1) PASANGAN Irwandi Yusuf-Muhammad Nazar (P T) diprediksi (Tr) akan memenangi pilkada Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang berlangsung aman, lancar, demokratis, dan jauh dari gejolak (Sp R). 2) Berbagai kalangan termasuk masyarakat internasional (P T) memberi (Tr) apresiasi yang baik (Sp R) atas pelaksanaan pilkada serentak Aceh sebagai tindak lanjut perdamaian RI-GAM di Helsinki, 15 Agustus 2005 (Spl Rp).</p>
<p>↓ <i>Pengembangan</i> me-kh, Set T ></p>	<p>3) Apresiasi paling tinggi (P T) sepatutnya (Trp) kita (P Tp) berikan (Tr) kepada rakyat Aceh yang telah menyampaikan aspirasi politiknya secara damai (Sp R) di ribuan tempat pemungutan suara (TPS) yang tersebar di 21 kabupaten/kota (Spl Rp).</p>
<p>mde-iz, K Trp ></p>	<p>4) Mereka (P T) bisa (Trp) memilih (Tr) siapa saja calon gubernur-wakil gubernur, bupati-wakil bupati, wali kota-wakil wali kota yang dinilai mampu memberi masa depan cerah (Sp R) di Tanah Rencong yang telah puluhan tahun terjebak dalam kekerasan dan penderitaan (Spl Rp).</p>
<p>mdi-ku, Sp R ></p>	<p>5) Harapan besar para pemilih ini (P T) harus (Trp) dihormati dan dihargai (Tr) siapa pun (Sp R). 6) Jadi, (Trp) apa pun hasil pilkada, siapa pun yang menang, (P T) harus (Trp) dijunjung (Tr) tinggi (Sp R) sebagai hasil proses demokrasi (Spl Rp). 7) Termasuk bila pilihan rakyat Aceh nanti jatuh kepada pasangan Irwandi Yusuf-Muhammad Nazar, dua tokoh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang mencalonkan diri bersama tujuh pasangan lain dengan berbagai latar belakang (Spl Rp).</p>
<p>mde-pr, K Trp ></p>	<p>8) Ada (Tr) yang dari parpol, mantan TNI, tokoh masyarakat, dan GAM sendiri (F/Eks).</p>
<p>mde-pr, K Trp ></p>	<p>9) Hingga kini (Set T) belum (Trp) ada (Tr) aturan yang bisa menganulir atau membatalkan terpilihnya seorang calon kepala daerah karena latar belakang politiknya (F/Eks). 10) Selama proses pemilihan memenuhi asas jurdil dan sesuai undang-undang (Set Dt), semua pihak (P T) harus (Trp) mengakui (Tr R).</p>
<p>mdi-ku, F/Eks Rp ></p>	<p>11) Tapi (Trp) hasil pilkada (P Tp), sedemokratis apa pun (Set Dt), pasti belum (Trp) memuaskan (Tr) semua</p>
<p>mde-pr, K Trp ></p>	
<p>me-kp, K Trp ></p>	

mde-iz, K Trp >	<p>pihak (Sp R). 12) Yang penting (Set Dt) ketidakpuasan tersebut (P T) bisa (Trp) disalurkan (Tr) melalui cara-cara yang tidak melanggar konstitusi (Sp R). 13) Toh (Trp), calon-calon lain yang kalah (P Dt) masih (Trp) memiliki (Tr) kesempatan panjang (Sp R) untuk membuktikan kepada rakyat Aceh bahwa merekalah yang layak dipilih pada pilkada lima tahun mendatang (Spl Rp).</p> <p>14) Kemenangan Irwandi Yusuf (P T) (nantinya) bukanlah (Trp) perjuangan final rakyat Aceh (Sp R) untuk menitipkan amanatnya (Spl Rp). 15) Sekarang (P T) waktunya (K R¹⁻), Irwandi atau siapa pun yang terpilih nanti (Set Tp), untuk membuktikan diri mampu dan layak dipilih sebagai pemimpin (Sp R²⁻). 16) Mampu memenuhi janji-janji kampanyenya untuk menyejahterakan rakyat dalam arti sesungguhnya (Spl R³⁻).</p> <p>17) Bagaimana (Spl Rp) kalau di tengah jalan (Set T) si kepala daerah ini (P Tp) ingkar (Tr) janji (Sp R) atau melanggar (Tr) konstitusi? (Sp R) 18) Ya, tentu (Set Dt) rakyat (P T) berhak (Tr) menghukum (Sp R) nya (Set Tp). 19) Hukuman yang paling berat yang akan dijatuhkan (P T) adalah (Tr) tidak memilih (Sp R) dia (Set Tp) lagi (Spl R) pada pilkada berikutnya (Spl Rp).</p> <p>20) Kini (Set Tp) yang terpenting (Set Dt), semua pihak (P T) harus (Trp) mengawal (Tr) agar kepemimpinan di Aceh (Sp R) tetap pada jalur-jalur yang sudah digariskan dalam cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Spl Rp). 21) Rakyat Indonesia yang juga rakyat Aceh (P T) berhak (Tr) berteriak (Sp R) kalau pemimpin mereka menyeleweng dari cita-cita NKRI (Spl Rp). 22) Dan (Trp) itu (P T) harus (Trp) dilakukan (Tr) agar makna amanat rakyat tetap terjaga (Sp R).*</p>
mdi-ku, Sp R >	
mdi-ku, Spl Rp >	
me-kp, Set T >	
↓ Rekomendasi mde-pr, K Trp >	
mde-pr, K Trp >	

Pemetaan modalitas (berdasarkan t-SPR dan subkategorinya) dalam kalimat no:

t	me-kt	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	1) diprediksi	-	-	-	-	-	1
P		3) sepatutnya	11) pasti 18) tentu	4) bisa 12) bisa	5) harus 6) harus 10) harus	4) mampu 9) bisa 15) mampu 16) mampu	12
R	-	-	-	-	20) harus 22) harus	-	2
Σ	1	1	2	2	5	4	15

Identifikasi tekstual modalitas	Dewan Lembaga Terkorup
<p>↓ <i>Situasi</i> me-kp, Ak Trp ></p> <p>↓ <i>Pengembangan</i> me-km, Set T ></p> <p>vme-kp, Set T/K Trp</p> <p>mdi-ku, K Trp ></p> <p>me-kh+mdi-ku, K Trp</p> <p>me-kp, Ak Trp > me-kh, Set T ></p> <p>mdi, K Trp ></p>	<p>1) HASIL survei TII (Transparency International Indonesia) yang menempatkan parlemen atau legislatif sebagai lembaga terkorup di Indonesia (P T) <i>tentu</i> bukanlah (Ak Tr) berita yang mengagetkan (K R). 2) Berita tersebut (P T) lebih (Trp) berperan (Tr) menguatkan daripada mengagetkan (Sp R). 3) Sebab (Trp), performa lembaga perwakilan rakyat (T Dt) memang sudah (Trp) tidak (Tr) terlalu baik (Sp R).</p> <p>4) <i>Mungkin</i> benar (Set T), seperti yang dikatakan Ketua DPR Agung Laksono (Set Dt), dalam penelitian tersebut (Set Tp), ada (Tr) faktor kesalahan (F/Eks). 5) Namun (Trp), tingkat kesalahan itu (P T), seandainya ada (Set Tp), <i>bisa dipastikan</i> (Set T) tidak akan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hasil survei TII tersebut (Sp R)</p> <p>6) Mengapa (Sp R) demikian (Set Dt)? 7) Jawabannya, - sekali lagi- (P T) karena tingkat kepercayaan rakyat pada dewan memang sudah sedemikian rendah (Sp R). 8) Sudah sekian lama (Set T) rakyat (P Tp) disuguhi (Tr) berita korupsi yang melibatkan dewan (Sp R). 9) Rakyat (P Tp) juga (Trp) menyaksikan (Tr) banyak perilaku dewan yang mengarah ke tindak korupsi (Sp R). 10) Juga perilaku tidak etis lainnya (Sp R).</p> <p>11) Lagi-lagi, benar kata Agung (Set Tp), hasil survei itu (P Dt) <i>bisa</i> (Trp) memicu (Tr) proses delegitimasi parlemen (Sp R). 12) Tapi (Trp), kalau mau jujur (Set Dt), proses delegitimasi tersebut (P T) sudah (Trp) berjalan (Tr) sebelum penelitian itu muncul (Sp R). 13) Karena itu (Set Tp), akan lebih tepat bila (Trp) dikatakan (Tr) bahwa survei tersebut bukan memicu delegitimasi (Sp R), tapi mempercepat dan melengkapi proses delegitimasi (Spl Rp).</p> <p>14) Jadi (Trp), kita pun (P Tp) sepakat (Tr) dengan pernyataan Agung bahwa bagaimanapun, hasil survei itu diperlukan untuk bahan introspeksi anggota dewan (Sp R). 15) Mereka (P T) <i>harus bisa</i> (Trp) mengaca (Tr) diri (Sp R), ternyata persepsi masyarakat terhadap mereka sudah sedemikian buruk (Spl Rp).</p> <p>16) Itu (P T) <i>tentu</i> (Trp) bukan (Tr) kabar yang baik (K R). 17) Idealnya (Set Tp), dewan (PDt) <i>seharusnya</i> (Trp) menjadi (Tr) institusi yang dipercaya rakyat (Sp R). 18) Sebab (Trp), di lembaga itulah (Set T), rakyat (Set Tp) diwakili (Tr R). 19) Di lembaga itu pula (Set Dt), sejumlah regulasi (P T) dibuat dan diputuskan (Tr R).</p> <p>20) Ketika reformasi menggema dan sukses menumbangkan pemerintahan Orde Baru (Set T), rakyat (P Tp) menaruh (Tr) segudang harapan pada institusi dewan (Sp R). 21) Ini (P T) <i>bisa</i> (Trp) dimaklumi (Tr R). 22) Sebab (Trp),</p>

me-kh, Set Dt >	<p>dewanlah (P Tp) yang pertama mengalami proses reformasi (Sp R). 23) Seharusnya (Set Dt), dari dewan pula (Set Tp) reformasi yang lain-birokrasi, militer, kepolisian, peradilan, dan sebagainya- (P T) bisa (Trp) dilakukan (Tr R). 24) Namun (Trp), fakta (P T) berbicara (Tr) lain (Sp R). 25) Dewan hasil reformasi (P T) tidak terlalu (Trp) meng-gem-birakan (Tr R). 26) Mereka (P Dt) secara perlahan (Trp) mempertontonkan (Tr) perilaku-perilaku yang seharusnya tidak pantas dilakukan (Sp R¹). 27) Dari jual beli suara dalam pemilihan kepala daerah, jual beli aturan, pemaksaan kehendak untuk mendapatkan gaji tinggi, menghamburkan uang negara untuk studi banding yang tidak jelas hasilnya, hingga perilaku amoral seperti berhubungan intim dengan perempuan yang bukan istrinya (Sp R²).</p> <p>28) Mungkin benar (Set Dt), perilaku tidak terpuji itu (P T) juga (Trp) dilakukan (Tr) eksekutif (Sp R). 29) Na-mun (Trp), rakyat (P Tp) tentu (Ak Tr) lebih kecewa dan sakit hati (K R) ketika melihat kenyataan dewan juga melakukan hal itu (Set Tp). 30) Sebab (Trp) seperti disebut di atas (Set Tp), semula rakyat berharap (Set Dt), dewan (P Tp) bisa (Trp) memperbaiki (Tr) eksekutif (birokrasi) (Sp R). 31) Sebab (Trp), dewan (P Tp) merupakan (Tr) representasi rakyat dalam kehidupan bernegara (Sp R).</p> <p>32) Karena itu (Set Tp), jika benar hasil survei tersebut akan dijadikan bahan introspeksi (Set T), maka dewan (P Tp) harus (Trp) melakukan (Tr) perubahan frontal (Sp R). 33) Perubahan frontal yang paling bermakna bagi rakyat (P T) adalah (Tr) ketika dewan mau dan mampu membuat sistem yang memungkinkan rakyat bisa menyeleksi dengan ketat siapa saja yang akan duduk di parlemen (K R)</p> <p>34) Untuk bisa melakukan itu (Set T), rakyat (P Tp) mutlak harus (Trp) diberi (Tr) kewenangan untuk bisa memilih sendiri (Sp R).</p> <p>35) Rakyat (P Tp) jangan lagi (Trp) dijebak (Tr) untuk memilih kucing dalam karung seperti selama ini (Sp R). (*)</p>
mdi-ku, K Trp >	
me-kh+neg+me-kh, Sp R >	
me-km, Set Dt >	
me-kp, Ak Tr >	
mdi-ku, K Trp >	
↓ Rekomendasi	
me-kh, K Trp >	
mdi-ku, Set T >	
mde-pr, K Trp; mde-iz, Sp R >	
mde-pr, K Trp >	

Pemetaan modalitas (berdasarkan t-SPR dan subkategorinya) dalam kalimat no:

t	me-km	me-kh	me-kp	mde-iz	mde-pr	mdi	Σ
S	-	-	1) tentu	-	-	-	1
P	4) mungkin 28) mungkin	15) harus 17) seharusnya 23) seharusnya 26) seharusnya 26) tidak pantas	5) dipastikan 16) tentu 29) tentu	5) bisa 21) bisa	-	11) bisa 15) bisa 23) bisa 30) bisa	16
R	-	32) harus	-	34) bisa	34) harus 35) jangan	34) bisa	5
Σ	2	6	4	3	2	5	22